PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
Untuk memperoleh Gelar Doktor (Dr.)

Oleh:
WAHEEDA BINTI HJ. ABDUL RAHMAN
NIM: 193530045

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL QUR'AN
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M/1443 H

ABSTRAK

Disertasi ini menyimpulkan bahwa pendidikan pembangunan berkelanjutan dalam perspektif Al-Qur'an merupakan konsep pendidikan yang mengintegrasikan lima dimensi yaitu; dimensi pendidikan, ekonomi, ekologi (lingkungan), spiritual dan sosial budaya. Adapun Implementasinya dapat dilaksanakan mulai dari pembenahan sektor ekonomi melalui penerapan ekonomi berbasis syariah (Islam), pemanfaatan sumberdaya alam dengan baik, merajut hubungan sosial dengan menekankan pada aspek keadilan, kesejahteraan dan melenyapkan ketimpangan sosial di tengah masyarakat melalui zakat, infaq, sedekah, wakaf, hibah, dan melandasi semua aktivitas manusia dengan spiritual, sebab tanpa spiritual maka semua aktivitas dan kegiatan manusia akan menjadi hampa dan tidak memiliki tujuan yang pasti. Sedangkan model kurikulumnya terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran yang diselenggarakan, seperti kolaborasi antara ilmu sosial dan biologi, atau pendidikan lingkungan hidup.

Disertasi ini juga menemukan bahwa pendidikan pembangunan berkelanjutan perspetif Al-Qur'an harus dimulai dari usia dini. Temuan ini sependapat dengan Maslikhah (2013), dan tidak sependapat dengan Nicholas A. Morris (2016), Leal Filho, Walter, Pace, Paul (2016), Matthias Barth (2018), Ulisses Manuel de Miranda Azeiteiro, J. Paulo Davim (2019).

Metode penelitian ini menerapkan jenis kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan. Sumber data primer didapatkan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang diasumsikan mengandung pemahaman tentang Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan, dan hasil observasi dari lapangan. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari beberapa buku, jurnal, hasil penelitian, surat-surat kabar yang mendukung dan sesuai dengan tema yang sedang dikaji.

Kata kunci: Al-Qur'an, Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, ekonomi, ekologi, sosial budaya dan spiritual.

الخلاصة

تخلص هذه الأطروحة إلى أن تعليم التنمية المستدامة من منظور القرآن هو مفهوم تربوي يدمج خمسة أبعاد ، وهي :أبعاد التعليم والاقتصاد والبيئة (البيئة) والروحية والاجتماعية والثقافية .يمكن أن يتم التنفيذ بدءًا من تجديد القطاع الاقتصادي من خلال تطبيق اقتصاد قائم على الشريعة (الإسلامية) ، واستخدام الموارد الطبيعية بشكل صحيح، وربط العلاقات الاجتماعية من خلال التأكيد على جوانب العدالة والرفاهية والقضاء على عدم المساواة الاجتماعية في المجتمع من خلال الزكاة والإنفاق، الصدقات، الوقف، المنح، وتؤسس جميع الأنشطة البشرية بالروحانية ، لأنه بدون روحانية ، ستكون كل الأنشطة والأنشطة البشرية فارغة وليس لها هدف محدد . وفي الوقت نفسه ، تم دمج نموذج المنهج في مواضيع مختلفة ، مثل التعاون بين العلوم الاجتماعية والبيولوجية ، أو التعليم البيئي.

تجد هذه الأطروحة أيضًا أن تعليم التنمية المستدامة يجب أن يبدأ في سن مبكرة. تتفق هذه النتيجة مع Maslikhah (2013) ، وتختلف مع Nicholas A. Morris (2016)، Leal Filho، Walter، Pace، Paul (2016)، Matthias Barth (2018)، Ulisses Manuel de Miranda Azeiteiro، J.Paolo Davim (2019)).

يطبق أسلوب البحث هذا نوعًا نوعيًا من خلال البحوث المكتبية والدراسات الميدانية .يتم الحصول على مصادر البيانات الأولية من آيات قرآنية يُفترض أنها تحتوي على فهم للتعليم من أجل التنمية المستدامة ، وملاحظات من الميدان .بينما يتم الحصول على مصادر البيانات الثانوية من العديد من الكتب والمجلات ونتائج البحوث والصحف التي تدعم وتتوافق مع الموضوع قيد الدراسة.

الكلمات المفتاحية: القرآن ، التربية من أجل التنمية المستدامة ، الاقتصاد ، البيئة ، الاجتماعية والثقافية والروحية.

ABSTRACT

This dissertation concluded that sustainable development education in the perspective of the Qur'an is an educational concept that integrated five dimensions, namely; education, economy, ecology (environment), spiritual and socio-cultural. The implementation should be revamped from the economic sector through the application of a sharia (Islamic)-based economy, utilizing and maximizing natural resources, knitting social relations by emphasizing aspects of justice, welfare and eliminating social inequality in society through zakat, infaq, alms, waqf, grants, and underlying all human activities with spirituality, without which all activities will be hopeless with no definite purpose. The curriculum model should also be integrated in various subjects, collaborating between social and biological sciences, or environmental education.

Through this dissertation, Education for Sustainable Development must start at an early age. This study agreed with Maslikhah (2013), and disagrees with Nicholas A. Morris (2016), Leal Filho, Walter, Pace, Paul (2016), Matthias Barth (2018), Ulisses Manuel de Miranda Azeiteiro, J. Paulo Davim (2019).

The research method applied is qualitative through library research and field studies. Primary data sources are obtained from verses of the Qur'an which are assumed to contain an understanding of Education for Sustainable Development, and observations from the field. While secondary data sources are obtained from several books, journals, research results, newspapers that support and are in accordance with the theme being studied.

Keywords: Al-Qur'an, Education for sustainable development, economy, ecology, socio-cultural and spiritual.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Waheeda Binti Hj. Abdul Rahman
Nomor Induk Mahasiswa	: 193530045
Program Studi	: Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Disertasi	: Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 10 Agustus 2022
Yang membuat pernyataan,



Waheeda Binti Hj. Abdul Rahman

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI PASCA REVISI

PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
Untuk memperoleh Gelar Doktor (Dr.)

Disusun oleh:
Waheeda Binti Hj. Abdul Rahman
NIM: 193530045

Disertasi ini telah diujikan Promosi pada tanggal 18 Juli 2022

Jakarta, 10 Agustus 2022

Menyetujui

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Dr. H. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.PdI.

Mengetahui
Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dalam Perspektif Al-Qur'an

Disusun oleh:

Nama	: Waheeda Binti Abdul Rahman
Nomor Induk Mahasiswa	: 193530045
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diujikan pada sidang terbuka pada tanggal:
Senin, 18 Juli 2022

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Penguji II	
4	Prof. Dr. Armai Arief, M.A.	Penguji III	
5	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Pembimbing I	
6	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.PdI.	Pembimbing II	
7	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 10 Agustus 2022

Mengetahui,
Direktur Program Pascarsarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

1. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: ربَّ ditulis *rabba*.
2. Vokal panjang (*mad*): *fath<u>a</u>h* (baris atas ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris dapan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri’ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflih<u>û</u>n*.
3. Kata sandang *alif* + *lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*, الرجال ditulis *al-rijâl*.
4. *Ta’ marbuthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-maâl*, سورة النساء atau ditulis *surat an-Nisa’. surat an-Nisa’.* Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khoir ar-râziqîn.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya persembahkan kepada Allah Swt yang telah memberikan kemampuan untuk menyelesaikan disertasi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw, keluarga, para sahabat, dan kaum muslimin yang istiqamah menjalankan ajaran sucinya.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.
4. Dosen pembimbing Disertasi Bapak *Prof. Dr.* H. *Hamdani Anwar, M.A.* dan Bapak *Dr. Ahmad Zain Sarnoto*, M.A., M.Pd.I., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Disertasi ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf, segenap Civitas Akademika, dan segenap para dosen Institut PTIQ Jakarta yang telah banyak memberikan curahan ilmu, fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
6. Abah, Sayyiduna Syaikh Al-Alim Al-Allamah Al-Arif Billah Habib Saggaf bin Mahdi bin Syaikh Abi Bakar bin Salim (alm) yang telah banyak memberikan ilmu serta petunjuk dalam proses kehidupan ini sehingga menjadi manusia yang bermanfaat untuk agama, bangsa dan Negara.
7. Ayahanda H. Abdul Rahman (alm) dan ibunda Safinah yang selalu mendoakan penulis untuk terus menjadi manusia yang berilmu, bermanfaat untuk dakwah Islam, semoga Allah membalas semua tetesan keringat dengan sebaik-baiknya balasan. Keluarga besar Singapura terimakasih atas dukungan terbaiknya.
8. Putra putri penulis tercinta Sy. Ruqayyah, S.Pd.I, Sy. Radiyyah, S.Pd.I, Dr (C) Hb. Muhammad Waliyulloh, M.Ag, Hb. Hasan Ayatullah, M.Ag, Hb. Abdul Qadir, S.H.I, Sy. Hilyatul Ummah, S.Ag dan Hb. Muhammad Habibullah, S.Ag, kehadiran kalian semua menjadi spirit perjuangan penulis. Para menantu Dr. (C) Hb. Idrus, S.T., M.M., Hb. Faris Segaf, Sy. Fera dan Sy. Eva Nabila, S.Sy. Cucu-cucu tercinta Hb. Muhammad Ali Saggaf, Hb. Muhammad Abdullah, Hb. Muhammad Umar Saggaf, Sy. Khodijatul Kubro, Sy. Aisyah, Sy. Sofia, Sy. Saudah, Sy. Zaenab, Hb. Abdurrahman, Sy. Sabrina, Sy. Mikhayla, Fatimah Az Zahra san Sy. Zaenab yang selalu menjadi penyemangat dalam segala aktivitas penulis.
9. Santriawan, santriawati dan keluarga besar Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School, terimakasih atas support yang diberikan.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Disertasi ini namun dengan tidak mengurangi rasa hormat kami tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah ikut membantu penulis dalam menyelesaikan disertasi ini. Akhirnya kepada Allah Swt. jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 10 Agustus 2022
Penulis

Waheeda Binti Hj. Abdul Rahman

DAFTAR ISI

Judul …… i
Abstrak …… iii
Pernyataan Keaslian Disertasi ……. ix
Halaman Persetujuan Disertasi …… xi
Halaman Pengesahan Penguji ……. xiii
Halaman Transliterasi ……. xv
Kata Pengantar ……. xvii
Daftar Isi …….. xxi

BAB I : PENDAHULUAN ……. 1
A. Latar Belakang Masalah ……. 1
B. Identifikasi Masalah …… 10
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah ……. 11
D. Tujuan Penelitian …… 11
E. Manfaat Penelitian …….. 12
F. Kerangka Teori ……... 12
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan …… 17
H. Metode Penelitian ……... 25
I. Sistematika Penelitian ……. 28

BAB II : DISKURSUS TENTANG KONSEP PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN … 31

A. Pembangunan Berkelanjutan (PB) …….. 33
B. Konsep Pendidikan Berkelanjutan …… 35
C. Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Education for Sustainable Developmenat*) …… 39
1. Definisi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan PPB (*Education for Sustainable Development*) 41
2. Pengertian tentang Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) ……..... 46
3. Sejarah Latar Belakang Munculnya PPB..... 47
4. Tujuan dan Manfaat PPB..... 50
a) Tujuan Pembangunan Berkelanjutan…….... 50
b) Tujuan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan……... 52
c) Manfaat Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan…..……. 55
D. Dimensi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan …….. 56
1. Dimensi Pendidikan ……... 59
2. Dimensi Ekonomi …….. 62
3. Dimensi Sosial dan Budaya …… 67
4. Dimensi Ekologi ……. 74
5. Dimensi Pemerintahan ……... 77
6. Dimensi Spiritual/Religius ……. 80
E. Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia ……. 82
1. Munculnya Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia....…….. 83
2. Landasan dasar PPB di Indonesia …….. 84
3. Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan Dalam Kurikulum ……..... 85
4. Tantangan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia ……. 86
5. Pencapaian Pendidikan untuk Pembanguan Berkelanjutan di Indonesia ……... 87
6. Tujuan PPB untuk Efektivitas Aksi Transformatif bagi Masyarakat …….. 88
7. Peluang Dalam Implementasi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia ……. 89

8. Implikasi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia ……. 90

BAB III : WAWASAN AL-QURAN TERKAIT PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN…… 93

A. Dimensi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan …… 105
B. Dimensi Ekonomi dari Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan terkait Kemandirian Ekonomi dan Filantropi ……. 136
C. Dimensi Sosial dan Budaya dari Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan terkait Toleransi antar Umat Beragama ……..... 179
D. Dimensi Ekologi dari Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan terkait Konservasi dan Regularitas Alam .....……
E. Dimensi Pemerintahan dari Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan terhadap Kesadaran Berpolitik Santun dan *Good Governance* ……... 196
F. Dimensi Spiritual/Religius dari Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan terkait Ketahanan Spiritual …… 220

237

BAB IV : MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN..... 247

A. Dimensi Spiritual dalam Setiap Proses Pendidikan …….. 248
B. Menyeimbangkan antara Prestasi Akademik dan Kepedulian Sosial …….. 253
C. Memberikan Pendidikan Berwawasan Lingkungan dan Aksi Praktis Eco-Healing ……. 257
D. Keterikatan antara Pelajar, Alumni dan Keluarga dengan Lembaga Pendidikan sebagai upaya Memperkuat Persatuan dan Kaderisasi ……... 282
E. Memberikan Pendidikan Soft Skills dengan Melatih Pelajar melalui Beberapa Jenis Usaha ….. 287
F. Melibatkan Lembaga Pendidikan Dalam Kegiatan Ekonomi …….. 291

1. Relasi Bisnis dan Ekonomi dengan Bank Indonesia dan Bank Syariah ……... 304
2. Relasi Bisnis dan Ekonomi dengan Pengusaha Dalam dan Luar Negeri …….. 312
G. Melibatkan Lembaga Pendidikan Dalam Kegiatan Kepemerintahan ……. 314
1. Keterlibatan dalam Kegiatan Bersama dengan Pemerintah Daerah Jawa Barat di program One Product One Pesantren (OPOP) ……... 314
H. Melibatkan Lembaga Pendidikan Dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial …… 316
1. Kerjasama Sosial Budaya dengan Pesantren-pesantren ……. 316
2. Kerjasama Sosial Budaya dengan Yayasan Buddha Tzu Chi …….. 317
3. Kerjasama Sosial Budaya dengan Jepang 318

BAB V : PENUTUP ……. 319
A. Kesimpulan ……. 319
B. Implikasi …….. 320
C. Saran-Saran ……. 321

DAFTAR PUSTAKA…….. 323
INDEKS 365
RIWAYAT HIDUP ……..... 371

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

"Pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri" (Laporan Brundtland, 1987), adalah semangat definisi keberlanjutan Brundtland yang menjadi dasar dari penelitian ini.

Covid 19 yang bermula dari Wuhan, Cina sudah menyebar ke seluruh dunia dan hingga 10 November 2021, Pemerintah Republik Indonesia telah melaporkan 4.249.323 orang terkonfirmasi Covid 19. Ada 143.592 kematian terkait Covid 19 yang dilaporkan dan 4.096.194 pasien telah pulih dari penyakit tersebut. WHO bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia untuk memantau situasi dan mencegah penyebaran penyakit lebih lanjut.[1]

Informasi diatas menunjukkan bahwa kondisi dunia saat ini, sangat memprihatinkan sebagai dampak dari virus Covid 19 (*Corona Virus diseases-19*). Kompleksitas dalam menangani virus tersebut, membuat

[1] N. Paranietharan, "Update on Coronavirus Disease in Indonesia," dalam *https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus.* Diakses pada 1 Januari 2022.

pemimpin dunia menerapkan berbagai kebijakan yang sangat ketat untuk memutus mata rantai penyebaran Covid 19.

Social distancing (pembatasan interaksi sosial) menjadi pilihan alternatif yang dianggap paling efektif, untuk menanggulangi penyebaran Covid 19 tersebut. Meskipun sebenarnya kebijakan ini berdampak negatif terhadap segala aspek kehidupan, kebijakan tersebut dapat menghambat laju pertumbuhan dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Persoalan ekonomi, menjadi trending topik dalam berbagai diskusi sebagai dampak *social distancing* tersebut. Hal ini sangat menyentuh berbagai lapisan masyarakat, dengan tersendatnya laju ekonomi yang mengakibatkan tertutupnya kebutuhan primer manusia untuk memenuhinya, karena negara akan sangat terbebani jika harus menanggung segala kebutuhan primer setiap penduduknya.

Bidang pendidikan juga mengalami dampak yang sangat serius. Keputusan pemerintah yang mendadak dengan mengalihkan proses pembelajaran dari tatap muka menjadi daring atau dalam jaringan, membuat kebingunan banyak pihak.

Ketidaksiapan stakeholders di sekolah-sekolah dalam melaksanakan pembelajaran daring menjadi faktor utama kekacauan ini, meskipun sebenarnya pemerintah memberikan alternatif solusi dalam memberikan penilaian terhadap siswa sebagai syarat kenaikan atau kelulusan dari lembaga pendidikan di saat situasi darurat seperti saat ini.

Tahun 2020, menjadi tahun yang akan selalu diingat dalam sejarah manusia sebagai tahun perjuangan dalam menghadapi pandemi Covid 19. *Coronavirus* atau virus corona merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan atas ringan hingga sedang, seperti penyakit flu. Jenis virus ini, akan menginveksi banyak orang, setidaknya satu kali seumur hidup. Beberapa jenis virus corona tersebut juga dapat menimbulkan penyakit yang lebih serius, seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV), Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV) dan Pneumonia.*[2] Jenis virus inilah yang hingga saat ini sedang dihadapi oleh beberapa Negara termasuk Indonesia. Virus ini pertama kali muncul di kota Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019, dan menyebar ke beberapa negara mulai Januari 2020. Indonesia sendiri mengumumkan adanya kasus covid 19 dari Maret 2020.[3]

Menurut MacKenzie, pandemi semacam ini sebelumnya sudah pernah terjadi, sebagaimana pada tahun 2013. Jenis virus corona ini pernah ditemukan oleh dua laboratorium, yaitu di Cina dan Amerika Serikat. Beliau

[2] https://www.halodoc.com/kesehatan/coronavirus. Diakses pada 30 September 2021 pukul 16.04 WIB.

[3] https://www.msn.com/id-id/berita/coronavirus/map?ocid=article-embed-covid

sangat menyayangkan sikap pemerintah pada saat itu, yang tidak memberikan perhatian serius tentang bagaimana cara menanggulanginya, karena virus-virus tersebut akan muncul kembali bahkan lebih buruk dari sebelumnya.

Pandemik Covid 19 yang sedang berlangsung sekarang ini menjadi pelajaran yang sangat berharga, untuk merencanakan cara menangani virus yang muncul berikutnya. Dengan demikian, pemerintah dan petugas kesehatan tidak lengah ketika pandemi muncul, mereka sudah siap menghadapi ancaman virus yang datang berikutnya.[4]

Pandangan MacKenzie tersebut sesuai dengan pepatah yang menyatakan bahwa "*Prevention is better than cure*" (pencegahan lebih baik dari pengobatan). Namun, persoalannya adalah pandemi Covid 19 ini sedang terjadi yang menyebabkan kekacauan bukan hanya dari sudut pandang kesehatan, tetapi juga ekonomi, sosial, politik, keamanan, dan pendidikan.

Menurut Horton pandemi Covid 19 adalah kegagalan kebijakan sains terbesar dalam satu generasi. Dia menjelaskan sejumlah kegagalan pemerintah dalam merespons persoalan pandemi, mulai kegagalan dalam mendengarkan saran ilmiah, kegagalan untuk memahami dan belajar dari apa yang terjadi di Cina, kegagalan dalam komunikasi dengan publik, kegagalan dalam menyelenggarakan pengujian dan distribusi alat pelindung diri, dan kegagalan mendasar masyarakat untuk mengatasi ketidaksetaraan dalam masyarakat dan melindungi orang-orang yang rentan.

Banyak peringatan tentang ancaman pandemi baru yang telah dibuat berulang kali sejak 1980-an. Ini sangat jelas terjadi pada bulan Januari bahwa virus baru yang berbahaya menyebabkan tragedi kemanusiaan yang menghancurkan sebagian Cina, namun dunia mengabaikan peringatan itu.[5]

Lebih lanjut Horton memberikan solusi serta alternatif dalam menangai pandemi tersebut, meskipun tidak cepat dalam menyelesaikannya, tetapi sangat mendesak untuk dipikirkan kembali cara membangun dan mengatur masyarakat yang selama ini sudah berjalan.

Pandemi memang berasal dari virus, tetapi penyebaran dan cara penanganannya adalah tentang perilaku, kehidupan sosial, dan struktur politik. Horton mengingatkan bahwa solidaritas, kasih sayang moral, dan kolaborasi global sangat penting untuk kehidupan dan kesehatan masa depan.

Pemikiran Horton tersebut membantu kita untuk mundur selangkah, memikirkan pandemi dalam perspektif yang lebih luas. Pandangan kesehatan masyarakat yang sebenarnya tidak hanya untuk mengetahui langkah-langkah pengendalian yang tepat, termasuk vaksin baru, tetapi juga untuk terlibat

---

[4] Debora MacKenzie, *COVID 19: The Pandemic that Never Should Have Happened, and How to Stop the Next One*. The Bridge Street Press, 2020.

[5] Horton Richard, *The COVID 19 Catastrophe: What's Gone Wrong and How to Stop It Happening Again*. 1st Edition, Kindle Edition, 2020.

dengan para pemimpin politik dan pemangku kepentingan masyarakat, membantu berkomunikasi dan membantu menjembatani kesenjangan ilmu-kebijakan.[6]

Jika dilihat dari Epidemi Ebola 2014 menunjukkan kekuatan pandemi dan kemampuannya tidak hanya untuk menghancurkan kehidupan secara lokal tetapi juga untuk menangkap imajinasi dan menakuti dunia.

Christian W. McMillen memberikan penjelasan singkat namun komprehensif tentang pandemi sepanjang sejarah manusia, yang menggambarkan bagaimana penyakit pandemi telah membentuk sejarah dan pada saat yang sama perilaku sosial telah mempengaruhi penyakit pandemi tersebut.[7] Bagaimanapun persoalan pandemi ini juga memberikan wawasan yang lebih luas dan tak terduga tentang budaya dan politik, di samping juga tentang sains dan medis.

Berbagai cara dilakukan oleh negara-negara di dunia agar penyebaran virus corona dapat dicegah seperti *lockdown, social distancing*,[8] dan lain sebagainya yang sering digunakan dalam penanganan pandemi virus corona. Disamping kedua istilah tersebut, ada istilah karantina, yang artinya hampir sama dengan isolasi. Yakni upaya membatasi seseorang agar tidak berinteraksi dengan orang lain. Bedanya, karantina digunakan untuk seseorang yang telah terpapar virus corona namun belum menunjukkan gejala sakit. Meski belum menunjukkan adanya gejala-gejala telah terinfeksi, orang itu harus dikarantina guna memastikan tidak terinfeksi virus corona.

Upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut, umumnya diterapkan pada suatu daerah yang sudah dalam status Kejadian Luar Biasa (KLB). KLB adalah status yang ditetapkan pada suatu daerah yang diyakini telah terpapar suatu penyakit dengan situasi mulai mengkhawatirkan. Penetapan KLB diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1501/Menkes/Per/X/2010 tentang Jenis Penyakit Menular Tertentu yang Dapat Menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangan. Dalam aturan tersebut, KLB adalah timbulnya atau meningkatnya kejadian kesakitan

---

[6] Horton Richard, *The COVID 19 Catastrophe: What's Gone Wrong and How to Stop It Happening Again*. 1st Edition, Kindle Edition, 2020.

[7] McMillen Christian W. *Pandemics: A Very Short Introduction (Very Short Introductions)* Illustrated Edition, Kindle Edition. 2016.

[8] Lockdown artinya situasi yang melarang warga untuk masuk ke suatu tempat karena kondisi darurat. *Lockdown* juga bisa berarti negara yang menutup perbatasannya, agar tidak ada orang yang masuk atau keluar dari negaranya. Adapun *social distancing* adalah mengurangi jumlah aktivitas di luar rumah dan interaksi dengan orang lain, mengurangi kontak tatap muka langsung. Langkah ini termasuk menghindari pergi ke tempat-tempat yang ramai dikunjungi, seperti supermarket, bioskop, dan stadion. Bila seseorang dalam kondisi yang mengharuskannya berada di tempat umum, setidaknya perlu menjaga jarak sekitar 1,5 meter dari orang lain. Lihat https://www.suara.com/news/2020/03/18/105643/arti-lockdown-social-distancing-dan-istilah-corona-lainnya.

dan/atau kematian yang bermakna secara epidemiologi pada suatu daerah dalam kurun waktu tertentu, dan merupakan keadaan yang dapat menjurus pada terjadinya wabah.[9]

Peristiwa pandemi Covid 19, yang menyebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia, melalui kebijakan *lock down*, *social distancing* dan karantina, memberikan dampak negatif terutama aktivitas ekonomi menjadi terhambat dan terbatas. Banyak perusahaan, bisnis, pabrik, usaha kecil dan menengah, baik yang lama, maupun yang baru, mengalami gulung tikar bahkan sampai tutup. Di AS, setidaknya ada lima industri yang mengalami kerugian akibat pandemic Covid 19 tersebut. Industri tersebut adalah industri penerbangan, hiburan, teknologi, otomotif dan retail.[10] Virus corona menjangkiti manusia tanpa pilih kasih, baik suku, ras, agama, Negara, strata social dan lain sebagainya, sehingga menimbulkan dampak secara global. Meskipun demikian, kelompok masyarakat yang mengalami dampak paling memprihatinkan adalah para pekerja paruh waktu tanpa kontrak, seperti pengemudi Uber, pengemudi Ojek dan sejenisnya (dikenal dengan sebutan *gig economy*).[11]

Dilihat dari sudut pandang sosial budaya, pandemic virus Corona telah merubah semua kebiasaaan manusia mulai dari berinteraksi, berkumpul, bersosialisasi, hingga sampai ke hal-hal dan kebiasaan kecil yang dianggap sepele. Kebiasaan mencuci tangan, tidak sering memegang wajah, memakai masker ketika keluar rumah, menjaga jarak saat berinteraksi, dan tidak berkerumun, merupakan kebiasaan yang sebelumnya tidak dianggap penting. Larangan berkerumun, diberlakukan di seluruh dunia. Semua bentuk kegiatan yang melibatkan berkumpulnya orang, dibatasi tidak boleh lebih dari 10 orang, tujuannya adalah untuk menghindari kerumunan massa.

Pandemi Covid 19, menjadi ancaman utama dalam bidang perekonomian secara global. Menurunnya pertumbuhan ekonomi di setiap Negara menyebabkan kerugian yang cukup besar dalam perekonomian global. Berdasarkan info dari CNN Indonesia, rata-rata 5.000 perusahaan multinasional teratas telah memperkirakan penurunan pendapatan mereka hingga 9% pada 2020 karena adanya wabah Covid 19. Hal ini menunjukkan bahwa imbas pandemi Covid 19, juga membuat penurunan investasi langsung perusahaan multinasional sehingga mereka harus berusaha dengan keras untuk menangani permasalahan ini.

---

[9] https://www.suara.com/news/2020/03/18/105643/arti-lockdown-social-distancing-dan-istilah-corona-lainnya.

[10] Kiki Safitri, "Akibat Virus Corona, 5 Industri Ini Diprediksi Bakal Anjlok," https://money.kompas.com/read/2020/02/03/163954526/akibat-virus-corona-5-industri-ini-diprediksi-bakal-anjlok?page=all. Diakses pada 3 Februari 2020.

[11] Kiki Safitri, "Akibat….. Diakses tanggal 25 Mei, 2020.

Perusahan multinasional, yang notabene perusahaan *for profit,* mendapatkan ancaman yang cukup serius imbas dari Covid 19 ini, lantas bagaimana dengan instansi sosial-keagamaan dan pendidikan, terutama yang *non-profit*? Di mana rata-rata instansi sosial-keagamaan dan pendidikan tersebut berorientasi pada *non-profit?* Seperti pondok pesantren, atau institusi Islam lainnya yang pendapatannya tergantung dari uang bulanan santri atau pelajar, donasi, zakat, infak, sedekah, dan wakaf dari *stakeholders,* ini pasti akan merasakan imbas dampak dari pandemi ini.

Institusi-institusi pendidikan perspektif Al-Qur'an, meskipun berorientasi *non-profit,* pada kenyataannya justru mampu bertahan dan eksis sebab kemandiriannya. Kemandirian institusi pendidikan perspektif Al-Qur'an, termanivestasikan pada konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan.

Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan pada dasarnya mencakup semua proses yang menumbuhkan pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai dan sikap yang mendukung upaya individu, sekolah dan masyarakat guna mempromosikan pikiran yang adil dan keadilan, keamanan ekonomi, menopang ekologis, dan demokrasi.[12]

Dalam Islam, konsep pembangunan berkelanjutan sebenarnya bukanlah istilah yang baru. Jauh sebelum sadarnya masyarakat global terhadap isu sosial dan lingkungan dalam industrialisasi serta diadakannya konferensi pertama PBB tentang lingkungan hidup, Al-Qur'an telah memerintahkan kepada umat manusia untuk memanfaatkan kekayaan alam dan juga perintah untuk tidak berbuat kerusakan.

Konsep pembangunan berkelanjutan dalam Islam dapat didefinisikan sebagai realisasi kesejahteraan konsumen yang seimbang dan simultan, efisiensi ekonomi, pencapaian keadilan sosial, dan keseimbangan ekologis dalam kerangka model evolusi berbasis pengetahuan, interaktif sosial yang mendefinisikan proses Shuratic.[13]

Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. yang menekankan tentang pentingnya pembangunan berkelanjutan di muka bumi ini. Allah swt. telah menyiapkan alam dan sumber daya yang melimpah untuk dimanfaatkan oleh manusia. Manusia sebagai *khalîfah* berkewajiban untuk menjaga dan melestarikannya agar dapat digunakan oleh generasi berikutnya.

Indonesia merupakan sebuah negara yang berpenduduk Muslim terbanyak di dunia. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun

[12] Sonny Harry B. Harmadi, "*Learning The Sustainable Way*/Belajar Cara Hidup Berkelanjutan," WWF Swedia 2007/2008 dalam *https://www.pustakaborneo.org.* Diakses pada 6 Januari 2022.

[13] Proses Shuratic adalah konsultasi atau prinsip Islam yang partisipatif . Lihat https://www.ecomena.org/islam-sustainable-development/. Diakses 25 Mei 2020.

2018, penduduk Indonesia berjumlah 266.534.836 jiwa, dengan 86,7% beragama Islam, 7,6% Kristen Protestan, 3,12% Kristen Katolik, 1,74% Hindu, 0,77% Buddha, 0,03% Konghucu, dan 0,04% agama lainnya. Dengan demikian, menjadi sangat relevan jika kekayaan alam yang terdapat di Negara Indonesia ini dapat dimanfaatkan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis, yaitu memanfaatkan seperlunya dan menjaganya agar generasi berikutnya juga dapat menikmati kekayaan alam tersebut.

Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan atau *education for sustainable development* (ESD) adalah upaya memberdayakan manusia untuk mengubah cara mereka berpikir dan bekerja menuju masa depan yang berkelanjutan. Secara teknis, dapat dikatakan bahwa ESD berupaya untuk mendorong sistem pendidikan yang relevan, transformasi pendidikan, meningkatkan rasa keadilan dan saling menghormati, membantu mengatasi perubahan iklim, serta membangun masyarakat yang ramah lingkungan.[14]

Education for Sustainable Development (ESD) merupakan konsep multidisiplin yang melihat konsep pembangunan dari perspektif sosial, ekonomi, dan lingkungan. Konsep ini bukan merupakan konsep yang baru, namun sudah tersirat secara jelas dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maupun dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

Jika dilihat dari Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, maka konsep tersebut didapatkan dalam rumusan paradigma pendidikan nasional, yaitu pendidikan untuk perkembangan, pengembangan, dan/atau pembangunan berkelanjutan (PuP3B). Paradigma tersebut menyebutkan bahwa pendidikan menghasilkan manusia berahlak mulia, manusia yang menjadi rahmat bagi semesta alam, yaitu manusia yang memenuhi kebutuhannya dengan memperhatikan kebutuhan generasi saat ini dan generasi-generasi yang akan datang (keberlanjutan intergenerasional). Paradigma ini mengajak manusia untuk berpikir tentang keberlajutan planet bumi dan keberlajutan keseluruhan alam semesta.[15]

Gonçalves melalui bukunya yang berjudul *Contributions to the UN Decade of Education for Sustainable Development,* berkaitan dengan konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan, beliau menyatakan bahwa dalam implementasinya, *Education for Sustainable Development* berfokus pada tiga dimensi (sosial, ekonomi dan lingkungan) sebagai cara untuk mencapai perubahan perilaku yang efektif dan mencoba menjembatani kesenjangan antara sains dan pendidikan lingkungan dengan menjelaskan

---

[14] Adib Rifqi Setiawan, "Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan," dalam Qureta.com. Diakses pada 22 Agustus 2019.

[15] Nur Listiawati, Pelaksanaan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan Oleh Beberapa Lembaga, Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang Kemdikbud, 2010, hal. 3.

serangkaian proyek, inisiatif, dan kegiatan lapangan. Penekanannya terdapat pada program pelatihan guru, konsepsi, dan pelaksanaan, menyikapi masalah dan hambatan, mencegah pembangunan sejauh menyangkut integrasi masalah keberlanjutan dalam pendidikan tinggi.[16]

Dari uraian diatas, konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan hanya terfokus pada tiga aspek ekonomi, sosial dan lingkungan, yang dititikberatkan hanya pada sektor ekonomi. Menurut buku karangan intelektual Pakistan, Muhammad Umar Chapra,[17] yang menganalisis dengan tajam sejumlah dugaan yang menyebabkan surutnya pengaruh Islam di kancah global. Menurut Chapra, walaupun di tengah nuansa suram tentang kemunduran umat Islam, beliau menyuarakan optimisme yang mendasar, karena jarang sekali ada komunitas di dunia yang hidup berkelanjutan selama lebih dari 1400 tahun. Umat Islam terbukti merupakan suatu komunitas yang mampu bertahan, tidak kunjung punah, meski diterpa bermacam-macam tantangan zaman.[18]

Banyak lembaga pendidikan berperspektif Al-Qur'an, juga yang berlatar belakang keagamaan Islam, telah menggabungkan ketiga aspek tersebut, yaitu ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Bagi lembaga pendidikan yang terlalu menekankan pada aspek ekonominya saja (*money oriented*) bahkan dikomersialisasikan, maka lembaga pendidikan tersebut sulit untuk bertahan dan berkelanjutan. Sebagaimana pepatah Inggris mengatakan *money is important but money is not everything.*

Hal ini menunjukkan bahwa, tidak seharusnya lembaga pendidikan terutama yang berperspektif Al-Qur'an berorientasi pada *money oriented*, tetapi ada aspek lain yang harus lebih diperhatikan, untuk menciptakan keberlangsungan serta keberlanjutannya dan dapat bertahan sampai kiamat.

Lembaga pendidikan yang menerapkan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan perspektif Al-Qur'an, menggabungkan kelima dimensi konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan; yaitu spiritualitas dan religiositas, pendidikan, ekonomi, ekologi, dan sosial budaya. Dengan mengintegrasikan antara pendidikan umum dan agama karena tujuan dari Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan ini, adalah

---

[16] Gonçalves Fernando, *Contributions to the UN Decade of Education for Sustainable Development*, Frankfurt am Main : Peter Lang GmbH, Internationaler Verlag der Wissenschaften, 2012, hal. 5.

[17] Muhamed Umer Chapra, *Muslim Civilization: The Causes of Decline and the Need for Reform*, Pakistan: The Islamic Foundation, 2015, hal. 117.

[18] Yasin Habibi, "Peradaban Islam Saat Ini Cenderung Kalah Bersaing Dari Segi Sains," dalam *https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/mengapa-peradaban-islam-tertinggal-kini-ini-kata-cendekiawan-pakistan/ar-AASsNgR?li=AAfukE3*. Diakses pada 6 Januari 2022.

untuk menciptakan *khalîfah* di muka bumi ini, sebagai penebar ajaran *rahmatan lil 'âlamin*.

Ketika manusia tidak menghargai diri mereka sendiri, terutama tempat di mana mereka dilahirkan, ini akan menjadi petaka besar dan buruk dengan hal-hal seperti pemanasan global, kebakaran hutan, banjir, es, pencemaran, dan keracunan di mana-man, kata Peln Tolhildan, seorang aktivis lingkungan Kurdi dalam artikelnya yang berjudul *Nature Talks Back*, yang disebarluaskan di dalam jaringan aktivis di Turki selatan[19]. Sejak revolusi ilmiah dimulai, mengambil istilah Yuval Noah Harari dalam bukunya yang berjudul "*Homo sapiens*", hubungan antara manusia dan ekologi memasuki fase yang terasingkan ke dalam fase yang oleh banyak ahli disebut sebagai *Anthropocene Epoch.*[20]

Zaman *Anthropocene Epoch* dibedakan dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1). Jejak manusia pada lingkungan global kini telah berkembang menjadi ukuran dan intensitas yang memiliki beberapa kekuatan alamker paling kuat di dunia yang mempengaruhi beroperasinya sistem bumi.[21](2) Pergeseran paradigma dalam kaitannya dengan alam yang telah bergeser dari subjek menjadi objek[22] dan (3). Kepunahan megafauna terbesar di dunia.[23] Dari penelitian yang ditulis oleh Dirzo et al[24] yang menyimpulkan sejak tahun 1500, 322 spesies vertebrata darat telah punah, dan populasi spesies yang tersisa telah menurun sebesar 25%, bagaimanapun, invertebrata yang banyak menderita karena enam puluh tujuh persen dari populasi yang diamati menunjukkan 45 persen kerusakkan. Akan tetapi, harus dibedakan antara aktivitas manusia yang mengacaukan Sistem Bumi dengan aktivitas

---

[19] Mansurni Abadi dan Wulandari, "Analyzing the Knowledge, Interests, Perception of the Minimalism Lifestyle Among Muslim Students at an Eco-Friendly School in Kuala Lumpur, Malaysia," dalam *Proceedings of the International Conference on Social and Islamic Studies, Institute of Ethnic Studies*, Tahun 2021, hal.1091

[20] Harari, Y. N., *Yuval Noah Harari: El mundo después del coronavirus*. ATTAC Madrid, 2020.

[21] Steffen, W., Grinevald, J., Crutzen, P., & Mcneill, J., The Anthropocene: Conceptual and Historical Perspectives, dalam Philosophical Transactions of the Royal Society: A Mathematical, Physical and Engineering Sciences, Vol. 369, Issue 1938, https://doi.org/10.1098/rsta.2010.0327, Tahun 2011, hal. 2.

[22] Folke, C., "Our Future in the Anthropocene Biosphere," dalam *Ambio*, Vol. 50 No. 4, https://doi.org/10.1007/s13280- 021-01544-8, Tahun 2021.

[23] Chandler, D., & Pugh, J. Anthropocene Islands: There are Only Islands After the End of the World. Dialogues in Human Geography, Vol. 11 No. 3, https://doi.org/10.1177/2043820621997018, Tahun 2021.

[24] Dirzo, R., "Defaunation in the Anthropocene," dalam Science, Vol. 345 No. 6195, https://doi.org/10.1126/science.1251817, Tahun 2014.

manusia yang hanya untuk mengubah lanskap atau berinteraksi dengan hanya sebuah ekosistem[25].

Dari itu penelitian terhadap Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan sangatlah krusial, penting dan tidak dapat dikesampingkan, yang harus diajarkan dan diterapkan dari pendidikan se dini mungkin sampai ke perguruan tinggi, jika mampu, *lifelong education*, *minal mahdi ilal lahdi*, dari buaian sampai liang lahat.

Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan yang mengintegrasikan ke lima dimensi terutama dalam perspektif Al-Qur'an belum banyak dibahas apalagi diimplementasikan di kehidupan se hari-hari. Dengan pandemik Covid 19 yang melanda dunia dan terutama Indonesia; yang merasakan dampak dari pembatasan di pendidikan, sosial, ekonomi, termasuk ibadah dan spiritualitas, penerapan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan akan dapat mengatasi dan mempercepat pemulihan kehidupan menjadi lebih mandiri dan berkelanjutan.

Walaupun sebelum Covid 19 melanda dunia; masalah kemiskinan, pendidikan, literasi, ekonomi, pemberdayaan masyarakat, ekologi, sosial budaya, spiritualitas dan berbagai problema yang lain, sudah ada, tetapi dengan pandemik semua menjadi lebih parah dan buruk; dapat dibilang kembali ke titik nol dan yang ada ke titik minus.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Dampak pandemik Covid 19, tidak hanya merusak tatanan ekonomi masyarakat yang sudah mulai mapan, tetapi juga mengakibatkan kerugian-kerugian yang cukup fantastis bagi bukan hanya sebuah perusahaan atau lembaga tetapi banyak negara-negara juga. Kerugian tersebut tidak hanya mengancam pada lembaga atau perusahaan yang berorientasi *for profit* saja, namun juga mengancam lembaga atau perusahaan yang berorientasi *non profit*, sehingga mengancam pula keberlangsungan lembaga atau perusahaan tersebut.
2. Renstra kementrian pendidikan nasional 2010-2014, secara tidak langsung telah menyebutkan konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan sebagai pendidikan menghasilkan manusia berahlak mulia, manusia yang menjadi rahmat bagi semesta alam, yaitu manusia yang memenuhi kebutuhannya dengan memperhatikan kebutuhan generasi saat ini dan generasi-generasi yang akan datang (keberlanjutan intergenerasional).

[25] Lewis, S. L., & Maslin, M. A., "Defining the Anthropocene," dalam In Nature, Vol. 519, Issue 7542, https://doi.org/10.1038/nature14258, Tahun 2015.

3. Pendidikan di Indonesia belum dapat mencapai kebutuhan minimum pendidikan dari anak didik atau murid yang dapat dilakukan dalam sistem Pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an. Tujuan mulia pendidikan di Indonesia secara umum belum mengarah pada tujuan yang tertera di atas.
4. Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan perspektif Al-Qur'an menjadi hal yang sangat krusial diterapkan di lingkungan organisasi lembaga sosial Islam. Selain mampu meningkatkan kemandirian, ketahanan dan keberlangsungan lembaga organisasi sosial tersebut, juga mendidik siswa untuk menjiwai dan mengamalkannya di kehidupan se hari-hari mereka.
5. Lembaga pendidikan keagamaan Islam perspektif Al-Qur'an, tentunya sangat potensial untuk mengimplementasikan konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. Demikian ini dikarenakan konsep pendidikan tersebut, sesuai dan sejalan dengan visi dan misi Al-Qur'an serta hadis Nabi Muhammad saw., bahwa manusia diciptakan di muka bumi ini sebagai pemimpin (*khalîfah*), untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam sehingga tercipta suasana *rahmatan lil 'alamin*.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah di atas, maka kajian disertasi ini dibatasi pada konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, yang dilihat dari perspektif Al-Qur'an. Konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan tersebut dibatasi hanya pada aspek pendidikan, ekonomi, ekologi, spiritual dan sosial budaya, yang masing-masing aspek dilihat dari sudut pandang al-Qur'an. Selanjutnya untuk melihat bagaimana konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan tersebut diimplementasikan pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah dibuat diatas, maka rumusan masalah dalam kajian disertasi ini, yang akan dijawab adalah bagaimana Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan perspektif Al-Qur'an? Rumusan masalah mayor ini, kemudian diturunkan menjadi beberapa rumusan masalah minor, yaitu:

a. Bagaimanakah konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan perspektif Al-Qur'an?
b. Bagaimanakah model kurikulum konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan tersebut di lembaga pendidikan perspektif Al-Qur'an?

c. Bagaimanakah implementasi konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan tersebut di lembaga pendidikan perspektif Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disertasi ini secara umum adalah untuk menganalisis konsep, kurikulum dan implementasi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. Secara rinci, tujuan ini diuraikan menjadi beberapa tujuan khusus, yaitu:

1. Untuk merumuskan konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan perspektif Al-Qur'an;
2. Untuk memformulasikan model kurikulum konsep pendidikan pembangunan berkelanjutan tersebut;
3. Untuk menganalisis implementasi konsep pendidikan pembangunan berkelanjutan tersebut di lembaga pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat teoritis dari hasil penelitian ini, secara umum adalah untuk memberikan kontribusi baik berupa gambaran, pemikiran, ide dan gagasan tentang konsep, kurikulum dan implementasi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. Secara rinci, hasil dari disertasi ini secara teoritis diharapkan mampu:

1. Memberikan rumusan yang utuh terhadap konsep pendidikan pembangunan berkelanjutan perspektif Al-Qur'an;
2. Memberikan formulasi model kurikulum konsep pendidikan pembangunan berkelanjutan perspektif Al-Qur'an sehingga memperkaya khazanah ilmu keagamaan;
3. Memberikan kontribusi pemikiran tentang implementasi konsep pendidikan pembangunan berkelanjutan tersebut sehingga dapat diaktualisasikan pada lembaga pendidikan Islam yang lain.

Sedangkan manfaat secara praktis, disertasi ini diharapkan:

1. Menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam untuk merumuskan kembali kurikulumnya agar sesuai dengan visi dan misi model Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan;
2. Menjadi bahan masukan bagi para pemegang kebijakan dalam konteks pendidikan untuk meninjau kembali rumusan kurikulum agar sesuai dengan visi dan misi Al-Qur'an;

F. Kerangka Teori.

Teori-teori yang akan dimanfaatkan untuk landasan penelitian disertasi ini adalah tentang Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan.

Definisi pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) adalah kebutuhan manusia yang disorot oleh definisi pembangunan berkelanjutan dari Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan yaitu "Pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri."[26]

Dalam konteks pengembangan pendidikan berbasis EFSD, *(Education For Sustainable Development) The Ministry of Education*, Wellington menyatakan bahwa untuk mencapai keberlanjutan tersebut, terdapat empat konsep kunci pendekatan, yaitu: *(1) Interdependence; (2) Sustainability; (3) Biodiversity; dan (4) Personal and social responsibility for action*. Keempat konsep kunci tersebut, memberikan petunjuk bahwa ketika membahas lingkungan hidup, seharusnya berpijak pada basis ekosentris, yang menjunjung tinggi *interdependence*, yaitu nilai ekologis yang menyatakan bahwa makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain.[27]

Terdapat beberapa pendapat mengenai pembangunan berkelanjutan. Di antaranya adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat, dsb) yang berprinsip pada memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan. Istilah pembangunan berkelanjutan sebenarnya merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *sustainable development*. Salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial? Berdasarkan data hasil laporan PBB, dari KTT Dunia 2005, mengenai pembangunan berkelanjutan terdiri dari tiga tiang utama (ekonomi, sosial, dan lingkungan) yang saling bergantung dan memperkuat.

Terdapat dua pandangan mengenai konsep pertumbuhan ekonomi, di mana sebagian kelompok menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, fokusnya adalah mencari solusi atas peristiwa yang menimpa pertumbuhan ekonomi. Pencarian solusi tersebut tersirat dalam sebuah pertanyaan bagaimana mencari jalan untuk memajukan ekonomi dalam jangka panjang, tanpa menghabiskan modal alam. Adapun sebagian kelompok lain, menyatakan bahwa konsep pertumbuhan ekonomi itu sendiri bermasalah, karena sumberdaya bumi itu sendiri terbatas.

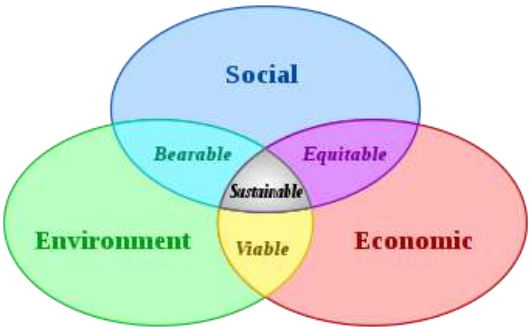
---

[26] WCED: Our Common Future, *The World Commission on Environment and Development*, Oxford University Press, New York, 1987.

[27] Anonimous. *The Key Concept Underlying Environmental Education*. Wellington. The Minister of Education. New Zealand. 2003.

Lingkup dan Definisi

Pembangunan berkelanjutan tidak saja berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan, tetapi cakupannya lebih luas. Setidaknya ruang lingkup pembangunan berkelanjutan mencakup tiga kebijakan. Yaitu pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan. Dokumen-dokumen PBB, terutama dokumen hasil *World Summit 2005* menyebut ketiga hal dimensi tersebut saling terkait dan merupakan pilar pendorong bagi pembangunan berkelanjutan.



Scheme of sustainable development: at the confluence of three preoccupations.

Skema gambar pembangunan berkelanjutan di atas, menunjukan bahwa terdapat titik temu antara tiga pilar tersebut. Deklarasi Universal Keberagaman Budaya, lebih jauh menggali konsep pembangunan berkelanjutan dengan menyebutkan bahwa keragaman budaya penting bagi manusia sebagaimana pentingnya keragaman hayati bagi alam. Dengan demikian pembangunan tidak hanya dipahami sebagai pembangunan ekonomi, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai kepuasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Dalam pandangan ini, keragaman budaya merupakan kebijakan keempat dari lingkup kebijakan pembangunan berkelanjutan.

Selain konsep pembangunan berkelanjutan, terdapat pula konsep pembangunan hijau yang sebenarnya berhubungan dengan pembangunan berkelanjutan. Meskipun sebenarnya antara keduanya terdapat perbedaan. Pembangunan hijau lebih mengutamakan keberlanjutan lingkungan di atas pertimbangan ekonomi dan budaya. Pendukung pembangunan berkelanjutan berargumen bahwa konsep ini menyediakan konteks bagi keberlanjutan menyeluruh di mana pemikiran mutakhir dari pembangunan hijau sulit diwujudkan. Sebagai contoh, pembangunan pabrik dengan teknologi pengolahan limbah mutakhir yang membutuhkan biaya perawatan tinggi sulit untuk dapat berkelanjutan di wilayah dengan sumber daya keuangan yang terbatas.

Beberapa riset membuat argumen bahwa lingkungan merupakan kombinasi dari alam dan budaya. Dengan demikian, mengintegrasikan kapasitas multidisiplin dan menerjemahkan keragaman budaya sebagai kunci pokok strategi baru bagi pembangunan berkelanjutan. Beberapa peneliti lain melihat tantangan sosial dan lingkungan sebagai kesempatan bagi kegiatan pembangunan. Hal ini terlihat di dalam konsep keberlanjutan usaha yang mengkerangkai kebutuhan global ini sebagai kesempatan bagi perusahaan privat untuk menyediakan solusi inovatif dan kewirausahaan. Pandangan ini sekarang diajarkan pada beberapa sekolah bisnis yang salah satunya dilakukan di *Center for Sustainable Global Enterprise at Cornell University.*[28]

Divisi PBB untuk Pembangunan Berkelanjutan mendaftar beberapa lingkup berikut ini sebagai bagian dari Pembangunan Berkelanjutan, yaitu:[29]

- Pertanian
- Atmosfer
- Keanekaragaman Hayati
- Bioteknologi
- Pengembangan Kapasitas
- Perubahan Iklim
- Pola Konsumsi dan Produksi
- Demografi
- Penggurunan dan Kekeringan
- Pengurangan dan Manajemen Bencana
- Pendidikan dan Kesadaran
- Energi
- Keuangan
- Hutan
- Air Minum
- Kesehatan
- Pemukiman
- Indikator
- Industri
- Informasi bagi Pembuatan keputusan dan Partisipasi
- Pembuatan Keputusan yang terintegrasi
- Hukum Internasional
- Kerja sama Internasional memberdayakan lingkungan
- Pengaturan Institusional
- Pemanfaatan lahan

---

[28] https://id.wikipedia.org/wiki/Pembangunan_berkelanjutan. Diakses 20 Mei 2020.

[29] United Nations Division for Sustainable Development. Documents: Sustainable Development Issues. Diakses 21 Mei 2020.

- Kelompok Besar
- Gunung
- Strategi Pembangunan Berkelanjutan Nasional
- Samudera dan Laut
- Kemiskinan
- Sanitasi
- Pengetahuan Alam
- Pulau kecil
- Wisata Berkelanjutan
- Teknologi
- Bahan Kimia Beracun
- Perdagangan dan Lingkungan
- Transport
- Limbah (Beracun)
- Limbah (Radio aktif)
- Limbah (Padat)
- Air

Jika diperhatikan secara seksama, sebenarnya pembangunan berkelanjutan merupakan konsep yang ambigu, di mana pandangan yang luas berada di bawah naungannya. Konsep ini memasukkan pemahaman keberlanjutan yang lemah, dengan ekologi yang mendalam.

Konsep yang berbeda juga menunjukkan tarik ulur yang kuat antara eko (lingkungan) sentrisme dan antropo (manusia) sentrisme. Oleh karena itu, konsep ini pada dasarnya masih lemah sehingga belum ada bahasa baku untuk mendefinisikannya. Selama sepuluh tahun terakhir, lembaga-lembaga yang berbeda telah berusaha mengukur dan memantau perkiraan atas apa yang mereka pahami sebagai keberlanjutan dengan mengimplementasikan apa yang disebut dengan matriks dan indikator keberlanjutan.

Peran Penduduk Dalam Pembangunan Berkelanjutan.

Penduduk atau masyarakat merupakan bagian terpenting atau titik sentral dalam pembangunan berkelanjutan, karena peran penduduk sejatinya adalah sebagai subjek dan objek dari pembangunan berkelanjutan itu sendiri. Jumlah penduduk yang besar dengan pertumbuhan yang cepat, tetapi memiliki kualitas yang rendah, akan memperlambat tercapainya kondisi yang ideal antara kuantitas dan kualitas penduduk dengan daya dukung alam dan daya tampung lingkungan yang semakin terbatas.[30]

[30] Handayani Ningrum, "Penduduk Adalah Subjek dan Objek Pembangunan," dalam *http://merakyat.com/nasional/opini-nasional/1853-penduduk-adalah-subjek-dan-objek-pembangunan.* Diakses pada 29 April 2020.

Penduduk berkualitas merupakan modal dasar pembangunan berkelanjutan. Untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan di suatu negara, diperlukan komponen penduduk yang berkualitas. Karena dari penduduk berkualitas itulah memungkinkan untuk bisa mengolah dan mengelola potensi sumber daya alam dengan baik, tepat, efisien, dan maksimal, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Sehingga harapannya terjadi keseimbangan dan keserasian antara jumlah penduduk dengan kapasitas dari daya dukung alam dan daya tampung lingkungan.[31]

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan atau *Education for Sustainable Development* (ESD) merupakan upaya untuk memberdayakan orang dengan mengubah cara mereka berpikir dan bekerja menuju masa depan yang berkelanjutan.[32] Secara teknis, dapat dikatakan bahwa ESD berupaya untuk mendorong sistem pendidikan yang relevan, transformasi pendidikan, meningkatkan rasa keadilan dan saling menghormati, membantu mengatasi perubahan iklim, serta membangun masyarakat yang ramah lingkungan.

Sudut pandang individualistis yang arogan dan hedon tentang takdir suci umat manusia adalah tantangan dan pemahaman yang sulit bagi masyarakat mampu untuk berkolaborasi antar masyarakat.[33] Seperti yang pernah diungkapkan oleh Sayyid Qutb (1952)[34] bahwa semua manusia, pada dasarnya (fitrah), mencintai kedamaian dan harmoni: tidak ada yang suka dieksploitasi, ditindas, atau diperlakukan tidak adil oleh orang lain.

G. Tinjauan Pustaka

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan adalah topik penelitian yang sangat populer di dunia Barat dan non Muslim, akan tetapi, Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dari dunia Islam, terutama perspektif Al-Qur'an, dan di dunia pendidikan Islam belum terlalu banyak diteliti. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan diantaranya adalah:

---

[31] Handayani Ningrum, "Penduduk Berkualitas Merupakan Modal Dasar Pembangunan Berkelanjutan" http://merakyat.com/. Diakses 29 April 2020.

[32] Adib Rifqi Setiawan, "Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan," dalam Qureta.com. Diakses pada 22 Agustus 2019.

[33] Mohammed I. Ansari, "Islamic Perspective on Sustainable Development," dalam *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 11 No. 3 Tahun 1994, hal. 394–401.

[34] "Qutb". Random House Webster's Unabridged Dictionary. Sayyid 'Ibrāhīm Ḥusayn Quṭb, yang lebih dikenal sebagai Sayyid Qutb (Arab: قطب), adalah seorang penulis, pendidik, cendekiawan Islam Mesir, ahli teori, revolusioner, penyair, dan anggota terkemuka Ikhwanul Muslimin Mesir pada 1950-an dan 1960-an. Pada tahun 1966, ia dihukum karena merencanakan pembunuhan Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser dan dieksekusi dengan cara digantung. Ia dianggap sebagai "Bapak jihadisme Salafi", doktrin agama-politik yang menopang akar ideologis organisasi Jihadis Global seperti al-Qaeda dan ISIL.

Disertasi yang ditulis oleh Hasslöf,[35] yang kemudian sudah diterbitkan menjadi buku *The Educational Challenge In 'Education For Sustainable Development.* Disertasi ini secara umum membahas tentang (1) konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan secara umum di dunia dan di Sweden. (2) Diskusi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di antara guru: suatu analisis dari perspektif konflik. (3) Berpikir kritis sebagai ruang subjektifikasi dalam Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. (4) Kualifikasi siswa dalam ESD (*Education for Sustainable Development*) Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan- kesenjangan epistemik atau komposit pemikiran kritis. (5) Guru sebagai agen untuk perubahan sosial. Posisi subjek dari perspektif transformatif keberlanjutan.

Metode penelitian yang dimanfaatkan adalah penelitian kualitatif melalui penelitian perpustakaan. Kesimpulan dari penelitian di atas adalah: *Environmental and sustainability education brings with it contested concepts which develop and change over time and thereby calls to be continually recreated in relation to education.*[36] Pendidikan lingkungan dan keberlanjutan membawa serta perdebatan konsep yang berkembang dan berubah waktu dan dengan demikian panggilan untuk terus diciptakan kembali hubungan dengan pendidikan (*Google translator*).[37]

Ini berarti penelitian tentang Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan harus terus dilakukan dan diperbahurui sepanjang waktu tergantung konteks dan institusi pendidikan. Sesuai dengan penelitian disertasi yang akan dilakukan, Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan harus dilakukan di konteks dan waktu yang berbeda yang sangat difokuskan pada organisasi sosial keagamaan, pendidikan dan kemasyarakatan Islam yang berperspektif Al-Qur'an.

Bamber melalui karyanya yang berjudul *Teacher Education for Sustainable Development and Global Citizenship: Critical Perspectives on*

---

[35] Helen Hasslöf, *The Educational Challenge In 'Education For Sustainable Development,* dari Malmö Studies, Malmö University, in Educational Sciences No. 76 dan Studies in Science and Technology Education No. 85, 2015.

[36] Jickling, B. (2003). Environmental education and environmental advocacy: Revisited. The Journal of Environmental Education, 34(2), 20–27. Jickling, B., & Spork, H. (1998). Education for the Environment: a critique. Environmental Education Research, 4(3), 309-327. Jickling, B., & Wals, A. (2008). Globalisation and Environmental Education: Looking Beyond Sustainable Development. Journal of Curriculum Studies, 40(1), 1-21. Jickling, B., & Wals, A. (2013). Probing Normative Research in Environmental Eductaion: Ideas about Education and Ethics. In Stevenson, R.B., Brody, M., Dillon, J., & Wals, A., International Handbook of Research on Environmental Education (p. 74-86). London: Routledge.

[37] Hasslöf, Helen, *The Educational Challenge In 'Education For Sustainable Development'*. Malmö Studies, Malmö University, in Educational Sciences No. 76 dan Studies in Science and Technology Education No. 85, Tahun 2015.

Values, Curriculum and Assessment (Critical Global Citizenship Education).[38] Tulisan ini menjelaskan tentang adanya hubungan timbal balik antara peran guru yang memahami dan menguasai ilmu pendidikan dengan konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan.

Tulisan ini juga menekankan terhadap peran guru sebagaimana penelitian dan tulisan sebelumnya. Penulis dari *corporate* author: UNESCO Office Bangkok and Regional Bureau for Education in Asia and the Pacific *2018* tentang *Integrating Education for Sustainable Development (ESD) in Teacher Education in South-East Asia: A Guide for Teacher Educators.*[39] Bahkan Adriadi Novawan dan Siti Aisyiyah, melalui karyanya yang berjudul *The Role of Leadership in Education for Sustainable Development Curriculum Reform in Indonesian Higher Education.* Introduction to Sustainable Development Leadership and Strategies in Higher Education.[40] Mereka mengatakan bahwa bukan hanya peran guru saja yang berpengaruh dalam Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan, tetapi para pemimpin dari pemerintah dan sekolah juga memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan.

Disertasi berikutnya adalah *Relocating Education For Sustainability: From The Campus To The Community* dari *Kent State University College of Education, Health, and Human Services* oleh Nicholas A. Morris di Desember 2016. Meskipun beberapa kecenderungan yang sangat kritis dari Deklarasi Talloires, disertasi ini ditulis dari perspektif yang sama dengan penuh harapan sebagai penulis, yang berupaya memposisikan pendidikan tinggi sebagai panduan sosial menuju masa depan yang lebih berkelanjutan. Penulis lebih percaya pendidikan tinggi dapat dan harus menerima peran ini. Namun, sejauh ini, penulis merasakan refleksi kritis terhadap gerakan tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak dapat melakukan ini sendirian atau mereka tidak dapat bertemu tujuan mereka secara independen dari gerakan lain.[41]

---

[38] Philip Bamber, *Teacher Education for Sustainable Development and Global Citizenship: Critical Perspectives on Values, Curriculum and Assessment (Critical Global Citizenship Education),* Tahun 2019, Kindle Edition.

[39] Corporate author, UNESCO Office Bangkok and Regional Bureau for Education in Asia and the Pacific 2018. *Integrating Education for Sustainable Development (ESD) in Teacher Education in South-East Asia: A Guide for Teacher Educators.*

[40] Adriadi Novawan, *The Role of Leadership in Education for Sustainable Development Curriculum Reform in Indonesian Higher Education. An* Introduction to Sustainable Development Leadership and Strategies in Higher Education, Emerald Publishing Limited, 2020, hal. 21.

[41] Nicholas A. Morris, *Relocating Education For Sustainability: From The Campus To The Community*, Kent State University College of Education, Health, and Human Services, 2016, hal, 23.

Leal Filho, Walter, Pace, Paul. (Eds.), 2016. *Teaching Education for Sustainable Development at University Level.*[42] Buku ini memperkenalkan pembaca pada penelitian dan temuan terbaru dari proyek yang berfokus pada pengajaran Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di universitas. Secara khusus, ini menjelaskan pengalaman praktis, garis besar kursus, skema pelatihan dan inisiatif lain yang bertujuan untuk mempromosikan pengajaran yang lebih baik tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan di lembaga pendidikan tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan mendesak akan publikasi untuk mendukung Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan, buku ini memberikan penekanan khusus pada deskripsi mutakhir tentang pendekatan, metode, inisiatif dan proyek dari seluruh dunia, yang menggambarkan bagaimana pendidikan pengajaran untuk pembangunan berkelanjutan dapat dilakukan, diimplementasikan dalam skala internasional.

Sama dengan laporan penelitian, Program Eco Campus Dalam Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan Pada Universitas Konservasi oleh: Maslikhah dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) 2013,[43] menyimpulkan pentingnya mengimplementasikan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dari usia dini bukan baru dimulai dari perguruan tinggi atau universitas.

Textbook atau buku pegangan dari Matthias Barth, Gerd Michelsen, Marco Rieckmann, Ian Thomas di dalam buku, *Routledge Handbook of Higher Education for Sustainable Development*, 2018[44] menekankan pentingnya Pendidikan untuk Pembangunan Keberlanjutan di universitas dan bagaimana penelitiaan dan penerapannya di dunia pendidikan tinggi dari beberapa Negara.

Begitu juga buku yang diedit oleh Denise Summers (Editor), Roger Cutting (Editor), edisi pertama 2016. Edisi Kindle. *Education for Sustainable Development in Further Education: Embedding Sustainability into Teaching, Learning and the Curriculum.*[45]

---

[42] Leal Filho, Walter, Pace, Paul, "Teaching Education for Sustainable Development at University Level," dalam https://www.springer.com/gp/book/9783319329260. Diakses pada 21 April 2021.

[43] Maslikhah, "Program Eco Campus Dalam Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan Pada Universitas Konservasi," dalam *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M)*, Tahun 2013, hal. 25.

[44] Matthias Barth, *Routledge Handbook of Higher Education for Sustainable Development*, Routledge, 2018, hal. 53.

[45] Denise Summers, *Education for Sustainable Development in Further Education: Embedding Sustainability into Teaching, Learning and the Curriculum*. Kindle Press, Tahun 2016, hal. 33.

Penelitian berikutnya adalah *The Theory of Sustainability from Islamic Perspective*. Teori Keberlanjutan dari Perspektif Islam yang dilakukan di bulan Mei 2016 oleh Zainab Abdul Latiff, Mohd Yazid Mohd Yunus, dan Md Azree Othuman Mydin dari Faculty of Design and Architecture, University Putra Malaysia, School of Housing Building and Planning, Universiti Sains Malaysia, Penang, Malaysia. Istilah keberlanjutan telah banyak digunakan di semua lapisan masyarakat. Definisi umum yang diberikan oleh Komisi Brutland 1987 tentang 'memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengkompromi kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri', telah menghadapi banyak kritik ketika sumber daya diberi perhatian paling besar sementara mengabaikan fakta bahwa itu sedang dimanipulasi, dihabiskan. dan dihancurkan. Oleh karena itu, makalah ini menyajikan pandangan Islam tentang keberlanjutan dengan mengadopsi metode analisis isi referensi silang dengan memfokuskan sebagian besar pada karya Ibnu Taimiyah dan Said Nursi dalam mengekstraksi teori dan prinsip keberlanjutan secara keseluruhan dan dalam masyarakat multi-agama khususnya. Prinsip-prinsip yang mendefinisikan lingkungan yang berkelanjutan juga telah ditetapkan. Jurnal ini menyimpulkan bahwa manusia yang telah dipercayakan untuk menjadikan alam semesta tempat terbaik untuk hidup harus mematuhi empat prinsip dasar 1) pemurnian jiwa (*tazkiyatun nafs*) setiap hari, 2) permohonan dominasi Tuhan (*rububiyyah*), 3) pemimpin (*khalifah*) dan 4) pemimpin di Bumi (*khalifatu fil ardh*).[46] Penelitian ini mirip dengan disertasi yang sedang dilakukan, akan tetapi lebih difokuskan kepada lingkungan organisasi sosial, keagamaan, kemasyarakatan dan pendidikan Pondok Pesantren.

Sustainable Development From Islamic Perspective atau Pembangunan Berkelanjutan Dari Perspektif Islam adalah penelitian yang dilakukan di April 2018 oleh Asyraf Hj Ab Rahman, Syahrin Said, Hailan Salamun dari Pusat Pendidikan Hamdan Aziz, Universiti Pendidikan Dasar dan Bebas Malaysia Terengganu. Fadzli Adam dari INSPIRE, Unisza; Wan Ibrahim Wan Ahmad CAS, Universiti Utara Malaysia. Jurnal ini menyoroti pentingnya Pembangunan Berkelanjutan dari perspektif Islam yang mencakup pandangan Al Qur'an dan Hadits pada mata pelajaran. Beberapa pertanyaan utama yang dianggap penting dalam mengembangkan kesejahteraan spiritual dan jasmani umat manusia juga dibahas untuk melihat pentingnya dan kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan dan kehidupan manusia pada khususnya. Menggunakan pendekatan analisis isi dari data sekunder tentang isu-isu lingkungan dan pandangan dunia Islam,

[46] Zainab Abdul Latiff, Mohd Yazid Mohd Yunus, dan Md Azree Othuman Mydin. (2016). *The Theory of Sustainability from Islamic Perspective*. Faculty of Design and Architecture, University Putra Malaysia, School of Housing Building and Planning, Universiti Sains Malaysia, Penang, Malaysia.

studi ini menemukan bahwa agama memiliki peran besar dalam menanamkan kesadaran manusia terhadap lingkungan dan keberlanjutannya.[47]

Penelitian berikutnya adalah *Sustainable Development Viewed from the Lens of Islam* yang dilakukan di June 2018 oleh Junaid Qadir dari Information Technology University of the Punjab dan Asad Zaman dari Pakistan Institute of Development Economics. Pembangunan Berkelanjutan Dilihat dari Lensa Islam adalah jurnal yang menguraikan konsepsi Islam tentang "pembangunan berkelanjutan", sebuah gerakan yang awalnya muncul sebagai reaksi terhadap formulasi myopic dari pembangunan manusia secara eksklusif dalam hal pertumbuhan ekonomi oleh ekonomi neoklasik, terlepas dari dampak bencana pada planet dan manusia (khususnya, generasi masa depan). Sebaliknya, gagasan Islam tentang pembangunan manusia lebih holistik dan menekankan koeksistensi yang harmonis antara manusia dan alam melalui pemanfaatan sumber daya alam yang bertanggung jawab, yang dianggap sebagai hadiah Tuhan bagi seluruh umat manusia di masa kini maupun generasi mendatang. Konsepsi Islam tentang pembangunan secara endogen "berkelanjutan" (sebagaimana didefinisikan oleh komunitas berkelanjutan) karena penekanannya pada penggunaan sumber daya yang bertanggung jawab; empati untuk orang lain (misal, melalui amal wajib dan opsional); dan rekomendasi untuk gaya hidup yang lebih sederhana dan konsumsi minimal. Tradisi Islam juga memberikan dukungan kuat untuk secara praktis mengimplementasikan visi "pembangunan berkelanjutan" – adalah ‘tumit Achilles’ dari upaya keberlanjutan saat ini - melalui instrumen hukum yang konkret untuk negara serta insentif kepada individu. Tujuan jurnal ini adalah untuk mengartikulasikan visi pembangunan berkelanjutan Islam dan memberikan deskripsi tentang alat, insentif, dan pedoman yang Islam tawarkan mengenai pembangunan berkelanjutan dan otentik.[48] Penelitian ini sangat luas, umum dan difokuskan kepada *reward and punishment* dari sudut pandang psikologi *behaviorist* yang dilihat dari lensa atau kacamata Islam, belum dilihat dari implementasinya pada pendidikan di sebuah organisasi sosial Pondok Pesantren.

Model Pengembangan Madrasah Berbasis Pembangunan Berkelanjutan oleh M. Imam Zamroni, M.Si. (2012). Artikel ini bertujuan

[47] Asyraf Hj Ab Rahman, Syahrin Said, Hailan Salamun Fadzli Adam dari INSPIRE, Unisza; Wan Ibrahim Wan Ahmad, *Sustainable Development From Islamic Perspective*, dari Pusat Pendidikan Hamdan Aziz, Universiti Pendidikan Dasar dan Bebas Malaysia Terengganu, CAS, Universiti Utara Malaysia, Tahun 2018, hal. 11.

[48] Junaid Qadir & Asad Zaman, “Sustainable Development Viewed from the Lens of Islam,” dalam *Jurnal* Information Technology University of the Punjab & Pakistan Institute of Development Economics, Tahun 2018, hal. 35.

untuk menemukan inovasi madrasah Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (EfSD), *Education for Sustainable Development*, yang dapat membawa pesan keberlanjutan ke nilai sumber daya, lingkungan, hak sosial dan budaya. Meski saat ini madrasah diremehkan, EfSD dapat mengajarkan moralitas kepada manusia dan selalu berhati-hati dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, dan memang nilai-nilai ini harus ditanamkan dari anak-anak di sekolah dasar Islam sekolah (MI). Penggunaan sumber daya alam untuk pembangunan tidak hanya berfokus pada ekonomi jangka pendek, tetapi juga harus menekankan aspek keberlanjutan, kesetaraan dan efisiensi, sementara juga melestarikan bangsa, adat dan tradisi yang mulai terkikis akibat modernisasi. Inovasi untuk kurikulum madrasah, Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan menekankan belajar dengan mengintegrasikan antara nilai - nilai kehidupan berkelanjutan oleh nilai-nilai Islam. Penelitian ini dilakukan di 2 (dua) madrasah yaitu; Sekolah dasar negari Islam dan sekolah dasar Islam Ma'arif Giriloyo di Yogyakarta dan telah berinovasi untuk pengembangan pendidikan pembangunan berkelanjutan, atas dasar potensi lokal yang ada di sekitar madrasah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) paradigma perkembangan pembelajaran inovatif pembangunan berkelanjutan harus sesuai bakat siswa, yang dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum KTSP (tingkat kurikulum pendidikan) dan berintegrasi dengan potensi sosial budaya di madrasah (2) pelestarian nilai sosial budaya menjadi dasar paradigma pembangunan berkelanjutan dalam kontekstualisasi nilai-nilai Islam madrasah menjadi mata pelajaran yang diajarkan di madrasah, (3) inovasi menuju paradigma pembangunan berkelanjutan bervariasi untuk masing-masing madrasah, berdasarkan potensi lokal yang ada di setiap madrasah, (4) Implementasi pembangunan berkelanjutan harus berbasis madrasah secara utuh (holistik), dengan menggabungkan semua komponen di madrasah. Inovasi tersebut diharapkan dapat menjamin realisasi berkelanjutan paradigma Islam dalam pendidikan formal, demi kehidupan yang berkelanjutan di dalam lingkungan antar generasi.[49] Madrasah berbeda dari Pondok Pesantren karena tidak ada lingkungan asrama tempat tinggal buat pelajar. Pondok Pesantren mengurus santri 24/7, dua puluh empat jam dalam satu hari, tujuh hari dalam satu minggu selama sepuluh bulan. Dua bulan santri pulang untuk liburan Ramadhan dan Syawal. Untuk merubah kebiasaan, perilaku, karakter, pemikiran, disiplin dan *akhlak* mereka, akan

[49] M. Imam Zamroni, M.Si., "Model Pengembangan Madrasah Berbasis Pembangunan Berkelanjutan," dalam *Jurnal Annual International Conference on Islamic Studies XII (AICIS)*, Tahun 2012, hal. 5.

lebih mudah dan berbekas di lingkungan pendidikan Pondok Pesantren daripada Madrasah. Ini yang akan dipaparkan dalam penelitian disertasi ini.

Exploring the concept of sustainable development within education for sustainable development: implications for ESD research and practice. Menjelajahi konsep pembangunan berkelanjutan dalam Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan: Implikasi untuk penelitian dan praktik ESD oleh Eleni Sinakou, Jelle Boeve-de Pauw dan Peter Van Petegem yang diterbitkan secara daring atau *online* pada October 2017 di Springer Science+Business Media B.V. 2017. Abstrak makalah ini membahas bagaimana tiga faktor utama dalam pendidikan untuk berkelanjutan praktek pembangunan (ESD) melihat konsep pembangunan berkelanjutan (SD). Ini adalah (a) dokumen kebijakan internasional yang membentuk ESD, (b) wacana akademik dalam bidang ESD dan (c) siswa dan guru. SD adalah konsep yang kompleks, dan dapat ditafsirkan dalam beberapa cara. Makalah ini mengadopsi pendekatan holistik untuk SD, menurut dimana SD dianggap sebagai konsep tiga dimensi yang terintegrasi, yaitu lingkungan, ekonomi dan masyarakat. Pentingnya pendekatan holistik untuk konsep SD ditekankan dalam dokumen kebijakan internasional baru-baru ini dan oleh wacana akademisi juga. Namun, guru dan siswa belum memiliki pemahaman yang holistik tentang konsep tersebut. Tujuan dari makalah ini adalah untuk membahas kesenjangan kebijakan-praktik ESD ini dan untuk mengusulkan implikasi dalam praktik dan penelitian ESD.[50] Disertasi ini membuktikan bahwa Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan harus diterapkan, dipraktekkan untuk bermanfaat bagi umat manusia. Walaupun sulit, bervariasi dan luas ruang lingkupnya, tetap harus diamalkan untuk bermanfaat buat masa depan generasi yang akan datang sampai kiamat.

Higher Education for Sustainable Development atau Pendidikan Tinggi untuk Pembangunan Berkelanjutan. Penulis: Shephard, Kerry (2015).[51] Buku ini menanyakan bagaimana pendidikan tinggi harus mendekati tugas mendidik untuk keberlanjutan dan kemudian mulai menjawabnya. Ini memberikan panduan bagi mereka yang mengadvokasi keberlanjutan dan bagi mereka yang tidak dan menekankan bahwa semua di pendidikan tinggi memiliki kapasitas dan kemauan untuk berkontribusi dalam beberapa cara. Tantangannya adalah menemukan pendekatan yang menyatukan upaya guru pendidikan tinggi menuju tujuan keberlanjutan, daripada membaginya. Orang-orang di universitas di seluruh dunia

[50] Eleni Sinakou, Jelle Boeve-de Pauw dan Peter Van Petegem, *Exploring the Concept of Sustainable Development Within Education for Sustainable Development: Implications for ESD Research and Practice*, Springer Science+Business Media B.V, 2017, hal. 53.

[51] Shephard, Kerry, *Higher Education for Sustainable Development*, Palgrave Macmillan, 2015.

dikonsultasikan dan teori dasar dibuat. Hal ini mendorong semua guru universitas untuk mengajarkan apa yang ingin mereka ajarkan secara terbuka dan jujur, tentang keberlanjutan atau tidak; tetapi dalam upaya untuk memastikan bahwa siswa mereka mengembangkan keterampilan kritis yang akan memungkinkan mereka untuk memahami sepenuhnya apa yang diajarkan dan apa yang mereka pelajari.

Higher Education and Sustainability Opportunities and Challenges for Achieving Sustainable Development Goals oleh Ulisses Manuel de Miranda Azeiteiro, J. Paulo Davim. 2019;[52] mempertegas pentingnya Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dipelajari dan diimplementasikan di perguruan tinggi di seluruh dunia.

Beberapa editor seperti Jucker, Rolf, Mathar, Reiner mengkompilasi buku: *Schooling for Sustainable Development in Europe Concepts, Policies and Educational Experiences at the End of the UN Decade of Education for Sustainable Development*. (2015).[53] Memeriksa implementasi program Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) di sekolah-sekolah di seluruh Eropa dan menampilkan studi kasus dari masing-masing negara dan wilayah di seluruh Eropa. Membantu pembaca mendapatkan wawasan berharga tentang cara membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diperlukan untuk membentuk masa depan yang berkelanjutan, sama seperti buku: *Education for Sustainable Development Challenges, Strategies and Practices in a Globalizing World* oleh Anastasia Nikolopoulou dan teman-teman dari University of Cyprus.[54]

Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Kasus Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal) adalah disertasi dari Program Studi Ilmu Lingkungan oleh Sri Ngabekti di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2012.[55] Disertasi ini dapat direplikasi dan diterapkan di institusi atau lembaga berperspektif Al-Qur'an walaupun penekanannya sangat mendalam pada ilmu lingkungan atau ekologi saja.

---

[52] Ulisses Manuel de Miranda Azeiteiro, J. Paulo Davim, *Higher Education and Sustainability Opportunities and Challenges for Achieving Sustainable Development Goals*, CRC Press, 2019.

[53] Jucker, Rolf, Mathar, Reiner, *Schooling for Sustainable Development in Europe Concepts, Policies and Educational Experiences at the End of the UN Decade of Education for Sustainable Development*, Springer Link, 2015, hal. 5.

[54] Anastasia Nikolopoulou, Taisha Abraham, Farid Mirbagheri, *Education for Sustainable Development Challenges, Strategies and Practices in a Globalizing World*, SAGE Publications Pvt. Ltd, 2010, hal. 164.

[55] Sri Ngabekti, "Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Kasus Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal)," dalam Disertasi S-3 Program Studi Ilmu Lingkungan Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Tahun 2012, hal. 5.

Penulis berpendapat bahwa kekhususan manusia di dalam Islam dan hal-hal kontemporer tentang keberlanjutan tidak harus diperlakukan secara terpisah, ada titik temu yaitu melalui agama yang perlu mendapat perhatian dan musyawarah. Ini cukup terbukti melalui literatur ketika banyak sarjana percaya bahwa solusi teknis belum menghasilkan hasil yang memuaskan dalam mengatasi krisis lingkungan agama semakin diakui untuk didefinisikan secara tepat tentang etika lingkungan.[56] Odeh Al-Jayyousi[57] menegaskan bahwa berbicara tentang pembangunan tanpa mempertimbangkan sisi spiritual manusia tidak ada artinya; pembangunan harus melestarikan esensi dari kemanusiaan. Syaharir M.Z.[58] berkomentar bahwa definisi keberlanjutan tidak cukup komprehensif untuk mencakup banyak faktor penting yang meliputi dimensi spiritual dan budaya manusia dan pengetahuan, sementara itu Kamaruzaman Jusoff dan Siti Akmar Abu Samah[59] menyatakan bahwa karakteristik dunia industri modern adalah melakukan pemisahan total antara sains dan agama, yang bertolak belakang dalam tradisi Islam. Selain itu Niaz[60] dan Ansari[61] percaya bahwa Islam menawarkan agenda berbasis moral yang luas untuk pembangunan berkelanjutan dan masalah ini layak untuk dieksplorasi secara ekstensif dalam mengurangi krisis pembangunan dan degradasi lingkungan di saat ini.

Berdasarkan premis tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun mata rantai yang hilang antara konsep pendidikan untuk pembangunan keberlanjutan konvensional dengan dimensi-dimensinya yaitu sosial, ekonomi, lingkungan dan spiritual perspektif Al-Qur'an dalam kaitannya dengan konteks Islam dan pandangan dunianya. Oleh karena itu penelitian ini menekankan peran penting manusia terhadap kehidupan dan keberlanjutannya sendiri terutama melihatnya dari perspektif Al-Qur'an, karena Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan perspektif Al-Qur'an sangat berperan untuk menciptakan organisasi yang mandiri dan berkelanjutan, di masa pandemi atau tidak.

---

[56] Abedi-sarvestani, A., & Shahvali, M. "Environmental Ethics : Toward an Islamic Perspective," dalam *American-Eurasian J. Agric. & Environ. Sci.*, Vol. 3 No. 4 Tahun 2008, hal. 609–617.

[57] Odeh, Al-Jayyousi, "Islamic Values and Rural Sustainable," dalam *International Platform*, Tahun 2009, hal. 39-41.

[58] Shaharir, M.Z. "A New Paradigm of Sustainability," dalam *Journal of Sustainable Development*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2011, hal. 91–99.

[59] Kamaruzaman Jusoff and Siti Akmar Abu Samah, "Environmental Sustainability : What Islam Propagates," dalam *World Applied Sciences Journal*, Vol.12 Tahun 2011, hal. 46–53.

[60] Niaz A.K, "Sustainable Development & Islamic Ethics: A Primer on Conceptual Linkages," dalam *Journal of Islamic Administration*, Vol. 4-5 No.1 Tahun 2001, hal. 27-36.

[61] Ansari, M. I., "Islamic Perspectives on Sustainable Development," dalam *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 11 No. 3 Tahun 1994, hal. 394-401.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang bersifat naturalistik. Model analisis yang digunakan adalah induktif, yaitu menganalisis data yang didapatkan, kemudian menarik atau membuat kesimpulan yang digeneralisasikan. Disertasi ini mengambil inspirasi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih dalam menggambarkan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dan solusinya. Pendekatan analisis konten ini akan didukung oleh data lain yang tersedia dari pandangan cendekiawan Muslim terkait dengan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan untuk pemahaman yang lebih baik tentang subjek. Data dianalisis sesuai dengan tema yang dipilih seperti yang disebutkan dalam penelitian.

1. Sumber Data

Sumber data dalam disertasi ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang diasumsikan mengandung pemahaman tentang Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. Adapun sumber data sekunder didapatkan dari beberapa buku, jurnal, hasil penelitian, surat-surat kabar yang mendukung dan sesuai dengan tema yang sedang dikaji.

2. Pengumpulan Data

Menurut beragam sumber pengertian dari teknik pengumpulan data atau *data collection* adalah proses riset di mana peneliti menerapkan metode ilmiah dalam mengumpulkan data secara sistematis untuk dianalisa.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka (*library research*) yaitu mengumpulkan beberapa informasi terkait dengan pembahasan yang peneliti lakukan, baik informasi tersebut didapatkan dari buku, jurnal, hasil penelitian, surat kabar yang memberikan informasi tentang tema-tema penelitian.

Kedua dilakukan dengan dokumentasi. Dokumentasi ini meliputi beberapa informasi yang tertulis sehingga menjadi rujukan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam tentang tema-tema yang menjadi fokus kajian, baik berupa buku-buku yang telah diterbitkan maupun beberapa buku yang menjadi pedoman dalam mengelola organisasi dan lembaga pendidikan perspektif Al-Qur'an, dokumen-dokumen dan catatan lapangan.

3. Pengolahan Data

Sistem pengolahan data yang dilakukan dalam menyusun disertasi ini adalah sebagai berikut :

a. Data utama berupa Al-Qur'an. Terjemahan dan penafsiran dari kitab tafsir yang telah ditentukan selanjutnya dikaji dan dianalisa dengan memperhatikan korelasi antara penafsiran dengan konteks Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. Analisa dilakukan dengan melihat dari sudut pandang ekonomi, pendidikan, sosio-kultural, lingkungan dan spiritual-religius.
b. Mencari dalil dari hadis-hadis guna melengkapi penafsiran dan mendukung teori Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan.
c. Kajian penafsiran dilengkapi dengan hasil eksplorasi dan observasi terhadap kajian ilmiah empiris tentang Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan.
d. Kesimpulan ditarik menurut kerangka teori yang ada, yang berkaitan dengan pembahasan disertasi mengenai Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan perspektif Al-Qur'an dan tulisan-tulisan yang berkaitan dalam diskursus ilmiah seputar Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan.
e. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan display data. Pengecekan keabsahan data dengan mendasarkan pada kriteria derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.[62]

4. Metode Analisa Data Penelitian

Metode tafsir Al-Qur'an yang dipakai sebagai metode analisis dalam penelitian disertasi ini adalah metode tafsir Al-Maudhu'i. Metode tafsir Al-Maudhui dipakai karena dianggap akan mampu menggali konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan berbasis Al-Qur'an dalam perspektif Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

Melalui gerak sentrifugal inilah, studi Al-Qur'an berkembang menjadi suatu tradisi dan disiplin ilmu mandiri yang ditransmisikan dari generasi ke generasi. Perkembangannya menjadi sangat kompleks dengan berbagai inovasi-progresif baik pada aspek "tafsir" (*exegesis*) maupun aspek "metodologis" (*the theory of interpretation*).[63]

Menurut Quraish Shihab dalam pengantar bukunya, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, metode tafsir Al-

[62] Maslikhah, Program Eco Campus Dalam Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan Pada Universitas Konservasi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M), 2013

[63] Al-Farmawy (W 2017) telah melakukan penelitian terhadap berbagai model penafsiran yang digunakan oleh para ulama dan menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat empat metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu; tahlili (analitis/rinci), ijmali (global), muqaran (perbandingan), dan maudhu'i (tematik). Abu Hayy al-Farmawy, Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i (Kairo: Matba'ah al-Hadarah alArabiyah, 1990)

Maudhu'i diibaratkan sebagai nasi kotak yang memudahkan penggunanya dalam menangkap pesan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain sisi kepraktisan bagi para pengguna dalam memahami pesan ayat-ayat Al-Qur'an, metode tafsir Al-Maudhu'i juga menawarkan kesempatan bagi penggunanya untuk berdialog langsung dengan Al-Qur'an. Namun demikian, kehati-hatian tetap menjadi pegangan utama dalam menganalisa ayat-ayat yang sesuai dengan pembahasan disertasi mengingat pesan Quraish Shihab bahwa metode tafsir Al-Maudhu'i tidak bisa lepas dari metode tafsir tahlili yang berkaitan dengan kosa kata ayat-ayat tersebut turun. Metode Tafsir Al-Maudhu'i dipilih karena menurut Abdul Hayy Al-Farmawi dalam Nur Arfiyah Febriani memiliki beberapa keistimewaan, yaitu:[64]

a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini dalam beberapa hal sama dengan tafsir bi al-ma'tsur, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan Al-Qur'an. Selain itu peneliti dapat menangkap ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang punya kesamaan tema.
c. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat Al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan, serta metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Qur'an.
d. Memakai metode ini, semua juru dakwah, baik yang profesional dan amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema Al-Qur'an. Memanfaatkan metode ini memungkinkan mereka untuk sampai pada hukum-hukum Allah dalam Al-Qur'an dengan cara yang jelas dan mendalam.
e. Metode ini dapat membantu para peneliti secara umum untuk sampai pada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dalam menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beraneka ragam.

I. Sistematika Penulisan

Disertasi ini disusun dalam 5 (lima) bab pembahasan, untuk mempermudah dan menjadi panduan penelitian ini. Yakni:

---

[64] Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2014, hal. 36.

Bab I Pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian yang membicarakan tentang bagaimana Pandemi Corona memporak porandakan kehidupan manusia di seluruh dunia, terutama dari segi kesehatan, ekonomi, pendidikan, religious/spiritual dan social budaya. Banyak perusahaan-perusahaan dan institusi-institusi yang mencari keuntungan, untuk komersial; yang pailit dan gulung tikar. Bagaimana lembaga dan organisasi sosial Islam bertahan dan berkelanjutan ketika pandemic tersebut. Selain itu, bab ini juga menjelaskan tentang identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan jadwal penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II. Kajian Teori Tentang Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. Bab ini menjelaskan tentang konsep, definisi, sejarah, tujuan dan manfaat Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) secara umum dan juga di Indonesia. Dimensi-dimensi seperti pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya, lingkungan atau ekologi, pemerintahan, spiritual/religius yang sangat berperan dalam Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB), dan bagaimana mewujudkan PPB juga implikasinya di Indonesia.

Bab III. Wawasan Al-Qur'an tentang Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. Bab ini membahas tentang ketahanan spiritual, toleransi antar umat beragama, sosial dan budaya, kemandirian ekonomi dan filantropi, konservasi dan regularitas alam, kesadaran berpolitik santun dan *good governance*.

Bab IV. Model implementasi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. Bab ini menjelaskan tentang dimensi spiritual dalam setiap proses pendidikan, menyeimbangkan antara prestasi akademik dan kepedulian sosial, memberikan pendidikan berwawasan lingkungan dan aksi praktis *eco-healing*, keterikatan antara pelajar, alumni dan keluarga dengan lembaga pendidikan sebagai upaya memperkuat persatuan dan kaderisasi, memberikan pendidikan soft skills dengan melatih pelajar melalui beberapa jenis usaha, melibatkan lembaga pendidikan dalam kegiatan ekonomi, kepemerintahan, keagamaan dan sosial.

Bab V: Penutup. Menjelaskan tentang kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pembahasan disertasi, serta saran-saran yang diberikan dalam ruang lingkup cakupan pembahasan disertasi.

BAB II
DISKURSUS TENTANG KONSEP PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Ketika pandemik Covid 19 melanda dunia selama hampir tiga tahun sekarang, upaya *lockdown, social distancing* merupakan kebijakan yang diambil oleh beberapa pimpinan Negara dalam menekan laju penyebaran virus corona tersebut. Sebenarnya upaya-upaya tersebut pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. melalui Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Nasa'i dan Ahmad dari jalur Siti 'Aisyah. Hadits tersebut adalah:

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونِ ؟ فَأَخْبَرَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، فَلَيْسَ مِنْ رَجُلٍ يَقَعُ الطَّاعُونُ، فَيَمْكُثُ فِي بَيْتِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ. (رواه البخاري والنسائ وأحمد)

"Dari Siti Aisyah Ra, ia berkata, Aku bertanya kepada Rasulullah Saw. perihal *tha'un*, lalu Rasulullah Saw. memberitahukanku, *dahulu, tha'un*

adalah azab yang Allah kirimkan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, tetapi Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang beriman. Maka tiada seorang pun yang tertimpa tha'un, kemudian ia menahan diri di rumah dengan sabar serta mengharapkan ridha-Nya seraya menyadari bahwa tha'un tidak akan menimpanya selain telah menjadi ketentuan Allah untuknya, niscaya ia akan memperoleh ganjaran seperti pahala orang yang mati syahid," (HR. Bukhari, Nasa'i dan Ahmad).

Ungkapan Nabi Muhammad saw. "*kemudian ia menahan diri di rumah*" menjadi prinsip untuk tidak melakukan kontak fisik, menjaga jarak antara satu orang dengan lainnya. Nama kekinian dari cara ini adalah *Social Distancing*. Ungkapan tersebut juga dapat dimaknai sebagai larangan mendatangi wilayah yang terdampak Covid-19 atau keluar dari wilayahnya yang terdampak Covid-19 ke wilayah lain. Langkah ini sebagai solusi efektif untuk menghentikan laju wabah virus corona dengan metode penguncian (*lockdown*).[1] Dengan situasi serba terbatas dari dimensi pendidikan, ekonomi, ekologi, sosial budaya dan termasuk spiritualitas dan religiusitas, Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan harus dapat diimplementasikan demi keberlangsungan kehidupan manusia terutama dari perspektif Al-Qur'an.

Jika diperhatikan secara seksama, konsep pendidikan pembangunan berkelanjutan adalah hubungan timbal balik antara manusia sebagai makhluk dengan Tuhan sebagai *khalik*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan antar sesama manusia (*hablu min nas*), dan hubungan antar alam (*hablu min 'âlam*), semuanya berujung pada hubungan kepada Tuhan (*Kholik*) atau (*hablu min Allah*). Sejalan dengan uraian diatas, Nabi Muhammad saw. pernah bersabda tentang konsistensi dalam melakukan suatu ibadah meskipun ibadah tersebut hanya sedikit. Hadis tersebut adalah:

و حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ قَالَ وَكَانَتْ عَائِشَةُ إِذَا عَمِلَتْ الْعَمَلَ لَزِمَتْهُ[2]

"Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Sa'd bin Sa'id telah mengabarkan kepadaku Al Qasim bin Muhammad dari Aisyah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Amalan

[1] Sobih AW Adnan - Kesehatan 15/03/2020. https://m.oase.id/read/9WVv4W-5-sikap-nabi-menghadapi-wabah-dan-penderita-penyakit-menular.

[2] Al Imâm al-Hâfidz Abi Al-Husain Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyairi al-Nisâburi, *Shohîh Muslim*, (Riyadl: Dar Thayyibah, 2006).

yang paling dicintai Allah adalah yang terus-menerus (dilakukan) meskipun sedikit." Al Qasim berkata; Dan Aisyah, bila ia mengerjakan suatu amalan, maka ia kan menekuninya". (HR. Muslim).

Hadis diatas diperkuat oleh Hadis riwayat Imam Bukhori, dari riwayat ‘Abdul Aziz bin ‘Abdullah. Bunyinya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَاعْلَمُوا أَنْ لَنْ يُدْخِلَ أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ وَأَنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ[3]

"Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Sulaiman dari Musa bin 'Uqbah dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Beramallah sesuai dengan sunnah dan berlaku imbanglah, dan ketahuilah bahwa salah seorang tidak akan masuk surga karena amalannya, sesungguhnya amalan yang dicintai oleh Allah adalah yang terus menerus walaupun sedikit." (HR Bukhari).

Ini adalah model Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan perspektif Al-Qur’an yang akan mengarahkan pada pembentukan nilai-nilai spiritual generasi muda agar mampu hidup mandiri, memiliki kepedulian lingkungan dan sosial secara berkesinambungan, sehingga mampu berkontribusi terhadap kehidupan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

A. Pembangunan Berkelanjutan (PB)

Konsep Pembangunan Berkelanjutan (PB) berupaya menggabungkan kepedulian ekologi dengan sosial dan pembangunan ekonomi. Konsep tersebut menjadi akrab bagi publik pada 1980-an dengan laporan *“Our Common Future”*, dan juga dikenal sebagai laporan Brundtland 1987.[4] Sampai saat ini, perlindungan ekologi telah menjadi fokus, yang timbul dari problema ekologi yang menonjol seperti polusi. Dengan konsep Pembangunan Berkelanjutan, ditegaskan bahwa problema ekologi harus ditangani dalam kaitannya dengan sosial dan problema ekonomi.

Pendidikan Berkelanjutan, dalam populasi saat ini, merupakan tujuan menyeluruh dari keselarasan antara kemaslahatan dan meningkatkan taraf hidup populasi secara global dalam ruang dan waktu, sekaligus melestarikan

---

[3] Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrohim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju’fi, *Shahih al-Bukhari*, (Mesir: al-Amiriyyah, 1311 H).

[4] Brundtland, G (ed.) (1987) *Our Common Future: The World Commission on Environment and Development,* Oxford: Oxford University Press.

alam sumber daya dan ekosistem.[5] Ini adalah tujuan ambisius yang tampaknya dihindari dan terus bergerak jauh di cakrawala. Namun demikian, ini adalah tujuan yang berhasil dicapai dengan persetujuan dan kerjasama populasi internasional. Dokumen kebijakan umum telah diputuskan dan diterapkan secara internasional dan nasional di sebagian besar negara.[6]

Perserikatan Bangsa-Bangsa mengangkat PB dalam agenda global untuk meningkatkan tindakan yang berkelanjutan di masa depan. UNESCO telah menguraikan sejumlah sub-tema untuk ekologi, sosial, dan ekonomi di dalam dimensi PB:

1. perspektif ekologi: sumber daya alam (air, energi, pertanian, keanekaragaman hayati), peralihan iklim, pembangunan pedesaan, urbanisasi berkelanjutan, pencegahan bencana, dan mitigasi;
2. perspektif sosial budaya: hak asasi manusia, perdamaian dan keamanan manusia, kesetaraan gender, keragaman budaya dan pemahaman antar budaya, kesehatan, HIV / AIDS, dan pemerintahan; dan
3. perspektif ekonomi: pengentasan kemiskinan, tanggung jawab dan akuntabilitas perusahaan, dan pasar ekonomi.[7]

Tindakan untuk masa depan yang berkelanjutan dapat dipertimbangkan di tingkat pemerintah, bisnis, organisasi, dan warga negara. Penerimaan secara luas bahwa sebagian besar contoh kondisi ekologi yang memburuk disebabkan oleh kebiasaan manusia. Pendorong problema keberlanjutan jarang disebabkan oleh niat jahat, melainkan konsekuensi dari gaya hidup milyaran manusia.

Schultz[8] berpendapat bahwa Pendidikan Berkelanjutan adalah “tujuan yang hanya bisa dicapai dengan mengubah perilaku ”. Tindakan dari perilaku tersebut dapat diterapkan di berbagai tingkat populasi dari gaya hidup pribadi individu, pengambilan keputusan politik, atau penutupan bisnis.

Dengan demikian, memiliki pengaruh dan kekuatan yang berbeda dalam membuat perbedaan untuk pembangunan berkelanjutan.

---

[5] Atkinson, G.; Dietz, S.; Neumayer, E., “Introduction. In Handbook of Sustainable Development,” Cheltenham, UK, 2007, hal. 1–23.

[6]United Nations Conference on Environment and Development (UNCED). Rio Declaration on Environment and Development. Available online: http://www.unep.org/Documents/Default.asp? DocumentID=78&ArticleID=1163. Diakses pada 29 November 2020.

[7] United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). United Nations Decade of Education for Sustainable Development 2005–2014: UNESCO International Implementation Scheme; UNESCO: Paris, France, 2005, hal. 18-21.

[8] Schultz, P.W. “Conservation Means Behavior”. Di dalam Jurnal Conserving Biology. 2011, 25, 1080–1083.

Bahkan, perilaku yang mendukung PB dibatasi oleh hambatan struktural dan budaya seperti yang ditunjukkan oleh Isenhour.[9] Meski demikian, perilaku individu warga merupakan konstruk yang telah dipelajari secara ekstensif di ilmu sosial, dan sementara para sarjana mungkin tidak setuju pada model empiris yang dapat diterapkan untuk menjelaskan penyebab, ada konsensus besar yang berkorelasi dengan karakteristik psikologis individu, seperti sikap dan pengetahuan tentang Pembangunan Berkelanjutan (PB).

Konsep PB adalah pengertian gabungan, pemersatu konten dalam problema ekologi, sosial, dan ekonomi, serta konstruksi psikologis yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Pada tahun 1992, PBB menyelenggarakan Konferensi Lingkungan dan Pembangunan atau *The Conference on the Environment and Development (UNCED)* di Rio de Janeiro, yang dikenal sebagai "KTT Bumi".

Konferensi ini difokuskan pada penguatan upaya nasional dan internasional untuk menerapkan strategi pembangunan berkelanjutan, dan menghasilkan lima kesepakatan utama: I) Deklarasi Rio; 11) Agenda 21;[10] III) Kerangka Konvensi Perubahan Iklim; IV) Konvensi Keanekaragaman Hayati; dan V) Prinsip-prinsip Pengelolaan Hutan yang Berkelanjutan.[11]

Konsep PB dikembangkan dalam kaitannya dengan tema UNESCO yang telah diuraikan. Untuk mencapai transisi menuju masa depan yang berkelanjutan, materi yang penting untuk peralihan di tingkat individu warga negara termasuk pemahaman yang lebih baik tentang sikap yang lebih positif terhadap PB dan perilaku yang sehaluan dengan prinsip PB adalah melalui penerapan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan.

Upaya pendidikan bertujuan untuk memberdayakan siswa dengan memiliki kompetensi tindakan untuk mengatasi peralihan yang lebih positif terhadap PB. Kompetensi tindakan keberlanjutan siswa dianggap berkaitan erat dengan pengetahuan, keyakinan pada pengaruh sendiri, dan kesediaan untuk bertindak.[12]

---

[9] Isenhour, C. "On Conflicted Swedish Consumers; The Effort to Stop Shopping and Neoliberal Environmental Governance. Di dalam Jurnal Consumer Behavior," tahun 2010, Vol. 9, hal. 454–469.

[10] Agenda 21 secara khusus merupakan rencana aksi yang komprehensif untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di abad ke-21. Dokumen ini terdiri dari 40 bab, yang dibagi menjadi empat bagian di bawah rubrik: I) Dimensi Sosial dan Ekonomi; II) Konservasi dan Pengelolaan Sumber Daya untuk Pembangunan; III) Penguatan Peran Kelompok Besar; dan IV) Sarana Pelaksanaan.

[11] H. Frey and P. Yaneske, *Visions of Sustainability: Cities and Regions*, London dan New York: Taylor & Francis Group, 2007, hal. 12.

[12] Breiting, S.; Mogensen, F. "Action Competence and Environmental Education." Cambrige, dalam *Jurnal Education*, Vol. 29 Tahun 1999, hal. 349–353.

B. Konsep Pendidikan Berkelanjutan.

Menurut Kemitraan Amerika Syarikat di dalam Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*), Pendidikan untuk Keberlanjutan (*Education for Sustainability*) harus dimulai lebih dahulu dengan "konten, metode edukasi, dan hasil yang membantu siswa mengembangkan basis pengetahuan tentang ekologi, ekonomi, dan populasi.

Kenapa Pendidikan untuk Keberlanjutan sangat penting dan jika tidak diperhatikan akan terjadi "kiamat", *doomsday*; karena bumi sudah tidak sanggup menopang kehidupan manusia yang merusak dan menghancurkan semua isi alam yang ada.

Setiap tahun, *Global Footprint Network* meningkatkan pemahaman tentang pelampauan ekologi global dengan kampanye *Earth Overshoot Day*, yang menarik perhatian media di seluruh dunia. *Earth Overshoot Day* menandai tanggal yang kita (seluruh umat manusia) gunakan lebih banyak sumber dari alam daripada yang dapat dilakukan dan diproduksi oleh planet kita sepanjang tahun. Hari Overshoot Bumi telah berpindah dari akhir September pada tahun 2000 menjadi 22 Agustus pada tahun 2020.[13]

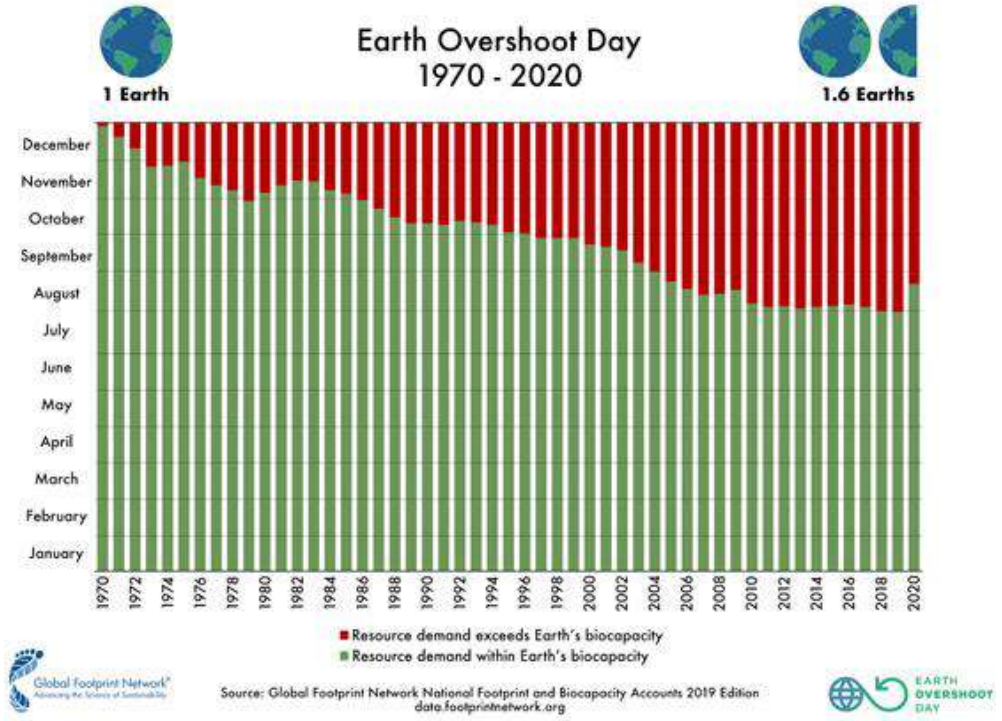
Defisit ekologi dunia disebut sebagai overshoot ekologi global. Sejak tahun 1970-an, umat manusia telah melampaui batas ekologi, dengan permintaan tahunan akan sumber daya melebihi kapasitas hayati Bumi.

Saat ini umat manusia menggunakan setara dengan 1,6 kali Bumi untuk menyediakan sumber daya yang kita gunakan dan menyerap limbah kita. Ini berarti Bumi membutuhkan satu tahun delapan bulan untuk meregenerasi apa yang kita gunakan dalam satu tahun.

Kita menggunakan lebih banyak sumber daya dan jasa ekologis daripada yang dapat diregenerasi oleh alam melalui penangkapan ikan yang berlebihan, pemanenan hutan yang berlebihan, dan mengeluarkan lebih banyak karbon dioksida ke atmosfer daripada yang dapat diserap oleh hutan.

---

[13] https://www.overshootday.org/newsroom/past-earth-overshoot-days/. -work/ehttps://www.footprintnetwork.org/ourcological-footprint/. Diakses tanggal 1 Maret 2021.



Untuk menentukan tanggal Hari Overshoot Bumi setiap tahun, Jaringan Jejak Kaki Global menghitung jumlah hari dalam tahun tersebut dengan biokapasitas Bumi yang mencukupi untuk menyediakan Jejak Ekologis umat manusia.

Sisa tahun ini sesuai dengan overshoot global. Hari Overshoot Bumi dihitung dengan membagi biokapasitas planet (jumlah sumber daya ekologi yang dapat dihasilkan Bumi tahun tersebut), dengan Jejak Ekologis manusia (permintaan manusia untuk tahun tersebut), dan dikalikan dengan 365 (jumlah hari dalam setahun):

(Biokapasitas Planet / Jejak Ekologis Umat Manusia) x 365 = Hari Overshoot Bumi.[14]

Banyak alasan-alasan di atas yang mewajibkan umat manusia untuk secara teliti dan mendalam mempelajari Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan yang dimulai dari Pendidikan Berkelanjutan.

Siswa mempelajari keterampilan, perspektif, dan nilai-nilai yang memandu dan memotivasi mereka untuk mencari mata pencaharian yang

[14] https://www.overshootday.org/newsroom/past-earth-overshoot-days/. Diakses pada tanggal 1 Maret 2021.

berkelanjutan, berpartisipasi dalam populasi demokratis, dan hidup dengan cara yang berkelanjutan.[15]

Seperti yang diungkapkan Dave Sobel, seorang sarjana terkemuka di bidang Pendidikan untuk Keberlanjutan, "bercita-cita untuk mendidik siswa yang memiliki kemampuan, ambisi, dan tahu bagaimana membuat keputusan yang menyeimbangkan kebutuhan untuk melestarikan ekosistem yang sehat dengan kebutuhan untuk mempertahankan ekonomi yang dinamis dan berkeadilan sistem sosial di generasi ini dan semua generasi yang akan datang.[16]

Pendidikan untuk Keberlanjutan menggunakan berbagai teknik pedagogis. Pelatihan di Yayasan Literasi Pendidikan Anak *(Children's Education Literacy Foundation, CELF)* menekankan edukasi berbasis proyek dan penyelidikan, pendidikan berbasis tempat dan edukasi melalui pengalaman untuk mempromosikan pemahaman tentang keterkaitan ekologi, ekonomi dan populasi, dan untuk menghubungkan pengetahuan itu dengan penyelidikan dan tindakan.

Konsep keberlanjutan dalam arti aslinya terkait dengan kepedulian terhadap kelestarian sumber daya alam dengan tujuan untuk memastikan kesejahteraan, penggunaan, dan kemanfaatannya oleh generasi mendatang. Ini ditunjukkan oleh Kuhlman dan Farrington,[17] yang menyoroti kesejahteraan sebagai unsur kunci keberlanjutan.

Pelangi keberlanjutan adalah tema pusat keberlanjutan yang mempertimbangkan interkoneksi antara dunia alami dan yang dibangun. Seperti contoh pertanyaan "Siapa yang menanam pohon apel? Sumber daya apa yang dibutuhkan pohon untuk tumbuh? Siapa yang memetik apel?"

Sistem berfikir dibentuk dengan gambaran besar yang dapat berubah seiring waktu termasuk sebab dan akibat. Dengan contoh pertanyaan seperti "Dari mana asal pestisida? Apakah limbah yang terkontaminasi memasuki sistem air? Apakah itu mencapai laut? Ikan yang kita makan?"

Kewarganegaraan global di mana pelajar sebagai agen peralihan dengan kehidupan yang penuh kasih sayang. Contoh pertanyaan; "Darimana apel itu berasal? Seperti apa tanah di sana? Apakah ada yang dapat saya lakukan untuk meningkatkan sistem?"

Siklus iklim dan musim, siklus air, kesehatan dan gizi, keanekaragaman hayati sangat perlu diperhatikan dengan pertanyaan seperti

---

[15] McMillan & Higgs, *Implementing Sustainability Education: Lessons from Four Innovative Schools*, University of Michigan, 2003.

[16] David Sobel, https://celfeducation.org/our-approach/what-is-education-for-sustainability/. Diakses pada 28 Februari 2021.

[17] Kuhlman, T.; Farrington, J. "What is Sustainability?" dalam *Jurnal Sustainability*, Vol. 2, Tahun 2010, hlm. 436–3448.

"Bagaimana air mengalir melalui kebun buah? Dari mana asal nutrisi di tanah? Serangga mana yang membantu penyerbukan apel?"

Pengetahuan tentang pentingnya tempat asal usul, identitas populasi, sejarah alam, sejarah manusia diperkenalkan dari mulai anak-anak. Pertanyaan-pertanyaan seperti "Kapan apel siap dipetik di daerah saya? Apakah petani mendukung bisnis lokal persediaan dan layanan? Siapa pemilik kebun itu?"

Menghormati batas adalah bagian dari Pendidikan untuk Berkelanjutan dengan mengamalkan konservasi, keselarasan sistem, sumber daya alam yang terbatas. "Berapa banyak hutan alam atau lahan padang rumput yang digunakan mengembangkan kebun? Berapa banyak minyak bumi yang digunakan untuk mengangkut apel?" Dan ini adalah beberapa pertanyaan yang dikemukakan kepada pelajar.

Keadilan sosial yang didalamnya adalah keadilan memenuhi kebutuhan semua orang dengan pertanyaan seperti "Bagaimana pekerja dilindungi dari pestisida dan racun lainnya? Apakah mereka mendapat upah layak? Apakah kesetaraan gender dihormati?" Ini menjadi bagian yang integral dan tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan Berkelanjutan (*Education for Sustainability*)[18] yang difokuskan pada Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan.

Menjamin kualitas hidup yang lebih tinggi untuk orang dan populasi adalah target pembangunan, yang tidak mungkin dicapai tanpa pertumbuhan dan evolusi di bidang ekonomi, populasi dan perlindungan ekologi.[19]

Pada tingkat individu, ketika seseorang membangkitkan serangkaian tindakan dan unsur konsumsi sebagai bagian dari gaya hidup mereka, ini dapat dianggap berkelanjutan jika memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan kualitas hidup yang lebih tinggi, tidak mengancam kebutuhan generasi mendatang dan meminimalkan penggunaan sumber daya alam dan emisi kontaminan.[20]

C. Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Education for Sustainable Development)*

Problema terpenting untuk bertahan hidup sekarang ini adalah bagaimana menjaga ekologi alam dan sumber daya bumi sambil

---

[18] Lori Diefenbacher, Universitas Webster, St Louis, MO dan Dr. Sherie McClam, Diadaptasi oleh *The Children's Environmental Literacy Foundation* dengan izin Manhattanville College, Purchase, NY, 2020.

[19] United Nations. *Agenda for Development*; United Nations: New York, NY, USA, 1997.

[20] Centre for Sustainable Development. *Every little bit helps . . . . In Overcoming the Challenges to Researching, Promoting and Implementing Sustainable Lifestyles;* CSD: University of Westminster, London, UK, 2004.

mengembangkan kekayaan dan kemaslahatan untuk populasi manusia yang terus bertambah. Tugas monumental dan berat ini telah didefinisikan dalam konsep Pembangunan Berkelanjutan (PB) atau *Sustainable Development (SD)*.

Selama beberapa dekade terakhir populasi dunia, di bawah payung PBB, telah bersepakat dalam penanganan PB. Sebagai tanggapan, Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PBB) atau *Education for Sustainable Development (ESD)* telah diluncurkan sebagai salah satu jawaban kunci untuk menangani Pembangunan Berkelanjutan.

Ide dasar PPB adalah untuk memberdayakan siswa dengan kompetensi berkelanjutan melalui perspektif interdisipliner, holistik konten dan strategi pengajaran demokratis yang berpusat pada peserta didik yang pluralistik.

PBB telah mengadopsi secara global sebagai konsekuensi dari Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (DPBB; 2005-2014), yang telah mengubah kurikulum di seluruh dunia.[21]

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dimulai dari tonggak-tonggak utamanya yang disediakan oleh konferensi besar Perserikatan Bangsa-Bangsa yang didedikasikan untuk topik tersebut. Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan menjadi topik utama berkat berbagai dukungan yang diluncurkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dan konferensi besar yang diselenggarakan untuk menyebarkan ide-ide ini.

Kritik tentang Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan ditemukan terutama di bidang akademik jurnal karena Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan adalah bidang lintas sektor, dan kritik dapat ditemukan di berbagai bidang, dan di dalam literatur yang berbeda-beda.

Meskipun disertasi ini fokus terutama pada bidang pendidikan dan spiritual/religius, tetapi tidak dapat diingkari dari bidang ekonomi, studi pembangunan, studi ekologi, sosial budaya dan bidang terkait lainnya juga sangat terlibat. Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan mencakup lintas ilmu dan lintas dimensi, secara *holistic* dan *integrated*.

Diskursus dan kajian literatur ini dimaksudkan untuk memberikan informasi latar belakang tentang disertasi ini, serta memberikan tandingan yang dapat digunakan untuk membandingkan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan berbasis Al Qur'an dengan yang umum.

---

[21] Jelle Boeve-de Pauw, Niklas Gericke, Daniel Olsson dan Teresa Berglund, "The Effectiveness of Education for Sustainable Development, dalam Jurnal www.mdpi.com/journal/sustainability. Tahun 2015, hal. 16.

1. Definisi Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan PPB (Education for Sustainable Development).

Pendidikan diharapkan memainkan peran penting dalam memenuhi tujuan dari Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) dari tahun 2005 hingga 2014. Menurut UNESCO, tujuan akhir dari Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) adalah untuk memastikan bahwa semua aspek pendidikan dan edukasi memiliki prinsip, nilai, dan praktik pembangunan berkelanjutan yang terintegrasi ke dalamnya.[22]

Konsep pembangunan berkelanjutan telah diusulkan sebagai solusi atas tantangan ekologi yang kita hadapi. Menurut Laporan Bruntland, pembangunan yang berkelanjutan tidak akan mengorbankan kebutuhan generasi mendatang bahkan ketika berusaha untuk memastikan bahwa kebutuhan generasi sekarang terpenuhi.[23]

Oleh karena itu, penting problema pembangunan berkelanjutan diintegrasikan di semua tingkat pendidikan. Pandangan pendidikan alternatif perlu diberikan, terutama yang melibatkan integrasi pembangunan berkelanjutan dan yang mengembangkan kemampuan siswa untuk mengubah cara populasi mereka berperealisasian. Dengan tujuan ini, pendidikan akan memberdayakan kaum muda untuk menggerakkan peralihan yang dibutuhkan dalam populasi kita.

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) adalah jenis pendidikan yang menggerakkan siswa untuk menjadi warga negara yang proaktif dan mengubah fungsi masa depan populasi. Melalui Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan, siswa akan termotivasi untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai agen yang terlibat aktif dalam mengubah dan membentuk masa depan yang lebih baik.

Keberhasilan integrasi Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan membutuhkan institusi pendidikan yang memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang PPB sebagai agen peralihan, dan dapat memastikan pemahaman yang lebih baik tentang PPB. PPB mencakup nilai, pengetahuan, problema, keterampilan, dan perspektif yang terkait dengan pembangunan berkelanjutan yang diintegrasikan ke dalam semua aspek edukasi. Tindakan tersebut akan menggerakkan peralihan perilaku yang dapat menggerakkan pembentukan populasi yang berkelanjutan.[24]

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) adalah sebagai tanggapan atas panggilan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PB). Dengan

---

[22] UNESCO: Teaching and Learning for a Sustainable Future: A Multimedia Teacher Education Programme (2002).

[23] World Commission on Environment, Development (WCED), "Our Common Future". Oxford University Press, Oxford, tahun 1987.

[24] R. McKeown,: Education for Sustainable Development Toolkit: Versi 2, www.esdtoolkit.org/esd_toolkit_v2.pdf, tahun 2002.

mendidik warga, terutama generasi muda dalam sistem sekolah formal, terutama institusi sosial pendidikan Pondok Pesantren, harapannya dapat secara efektif menangani problema Pembangunan Berkelanjutan. Harapan ini mengarah pada peluncuran Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan, yang diawasi oleh UNESCO.

Selama Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dengan diluncurkan sebagai pendekatan pengajaran dan edukasi yang mempromosikan PB. PPB telah berkembang dari sebuah ide menjadi gerakan global[25], dan pemahaman tentang apa itu atau seharusnya telah berkembang selama Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan.

Definisi UNESCO tentang Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan adalah:

> *"Education for Sustainable Development means including key sustainable development issues into teaching and learning; for example, climate change, disaster risk reduction, biodiversity, poverty reduction, and sustainable consumption. It also requires participatory teaching and learning methods that motivate and empower learners to change their behavior and take action for sustainable development. Education for Sustainable Development consequently promotes competencies like critical thinking, imagining future scenarios and making decisions in a collaborative way."*[26]

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan berarti memasukkan problema utama pembangunan berkelanjutan di dalam pengajaran dan edukasi; misalnya, peralihan iklim, pengurangan risiko bencana, keanekaragaman hayati, pengentasan kemiskinan, dan konsumsi berkelanjutan.

Ini juga membutuhkan metode partisipatif pengajaran dan edukasi yang memotivasi dan memberdayakan peserta didik untuk mengubah perilaku mereka dan mengambil tindakan untuk pembangunan berkelanjutan. Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan mengakibatkan dipromosikan kompetensi seperti berpikir kritis, membayangkan skenario masa depan dan membuat keputusan dengan cara kolaboratif.

Dalam definisi ini dapat dilihat jejak dari dua fitur penting. PPB adalah kemufakatan pertama dengan konten, yang kedua dengan pedagogi. Keduanya dikenal baik di dalam literatur: "PPB terus berkembang dengan

---

[25] Hopkins, C. "Twenty Years of Education for Sustainable Development." Di dalam Jurnal Education on Sustainable Development. 2012, 6, 1–4.

[26] United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). ESD—Building a better, fairer world for the 21st century. Available online: http://u4614432.fsdata.se/wp-content/ uploads/2013/09/esd.pdf. Di akses pada 30 Nov. 2020.

baik di dalam konten dan pedagogi juga visibilitas serta kehormatannya telah tumbuh secara paralel."[27]

Dilihat dalam definisi UNESCO, isi PPB mencakup beragam disiplin ilmu: peralihan iklim, pengurangan kemiskinan, konsumsi dan lain-lain. Berbagai interdisipliner ilmu mencakup PPB yang sangat penting untuk memahami kompleksitas problema-problema Pembangunan Berkelanjutan.[28] Dalam literatur PPB, gagasan ini diberi label holisme atau pendekatan holistik karena termasuk berbagai perspektif tentang konten.

PPB menekankan pentingnya dimasukkan ketiga dimensi tersebut (ekologi, sosial, ekonomi) dan fokus pada keterkaitan mereka, serta interaksi dari waktu ke waktu dan ruang.[29]

Perspektif holistik PB mengakui bahwa aspek sosial dan budaya sering menjadi penyebab problema ekologi, dan konflik kepentingan antara ekonomi, sosial, dan tujuan ekologi individu serta populasi.[30]

Konflik semacam itu tidak hanya meluas di berbagai disiplin ilmu, ia juga terikat di dalam perspektif lokal dan global serta masa lalu, sekarang, dan masa depan generasi.[31]

Dalam garis besar PPB sebagai tradisi pengajaran, Öhman[32] mengidentifikasi tiga hal yang esensial dari aspek holisme: menghubungkan dimensi ekologi, sosial, dan ekonomi dari problema PB, mengintegrasikan implikasi masa lalu, sekarang, dan masa depan mereka, dan fokus pada sifat lokal, regional, dan global mereka.

Fitur penting kedua dari PPB adalah berkaitan dengan proses belajar mengajar. Fokus PPB pada pengembangan, keterampilan dan kompetensi tindakan untuk keberlanjutan.[33]

Pedagogi ini telah berlabel pluralisme,[34] dan ditandai dengan upaya untuk mengakui dan melibatkan perspektif, pandangan, dan nilai berbeda saat

---

[27]Hopkins, C. "Twenty Years of Education for Sustainable Development," dalam *Jurnal Education on Sustainable Development*, Vol. 06 Tahun 2012, hal. 1–4.

[28]Venkataraman, B. "Education for Sustainable Development." *dalam Jurnal Environmental Science Policy in Sustainable Development*, Vol. 51. Tahun 2009, hal. 8–12.

[29]Summers, M.; Childs, A. "Student Science Teachers' Conceptions of Sustainable Development: An Empirical Study of Three Postgraduate Training Cohorts." Dalam Jurnal Research Science Technology in Education. Vol. 25, Tahun 2007, hal. 307–327.

[30] Borg, C.; Gericke, N.; Höglund, H.-O.; Bergman, E. "Subject- and Experience-bound Differences in Teachers' Conceptual Understanding of Sustainable Development", dalam Jurnal Environmental Education Research. Vol. 20, Tahun 2014, hal. 526–551.

[31]Atkinson, G.; Dietz, S.; Neumayer, E., "Introduction. In Handbook of Sustainable Development," Cheltenham, UK, 2007, hal. 1–23.

[32] Öhman, J. "Values and Democracy in Education for Sustainable Development;" Liber: Malmö, Sweden, 2008.

[33] Mogensen, F.; Schnack, K. "The Action Competence Approach and The 'New' Discourses of Education for Sustainable Development, Competence and Quality Criteria". Dalam Jurnal Environmental Educational Research. Vol. 16, Tahun 2010, 16, hal. 59–74.

menangani problema PB. Ide dasarnya adalah bahwa kompleksitas problema dan konflik kepentingan membuat tidak mungkin untuk mengajarkan solusi yang telah ditentukan sebelumnya. Daripada mengajarkan jawaban dan tanggapan yang "benar" terhadap PB, PPB berfokus pada refleksi pada problema.[35]

Pendekatan pedagogis progresif dan transformatif ini mengembangkan evaluasi kritis siswa terhadap perspektif alternatif dan panggilan untuk strategi pengajaran yang berpusat pada peserta didik (misalnya, berpikir kritis, pengambilan keputusan partisipatif, edukasi berbasis nilai, dan pendekatan multi-metode;[36] dan edukasi sosial.[37]

Pada dasarnya, PPB bertujuan untuk memfasilitasi edukasi sedemikian rupa sehingga peserta didik memahami dunia berdasarkan pengamatan mereka sendiri, dan mengembangkan kompetensi untuk mengambil tindakan demi keberlanjutan.

Holisme dan pluralisme sering dianggap saling terkait secara rumit. Edukasi diperkirakan berlangsung melalui intersepsi pluralistik dari perspektif sosial, ekonomi, dan ekologi.[38]

Ini adalah dua fitur penting dari PPB yang telah diakui sebagai tantangan bagi guru dan sekolah yang berjuang untuk mengimplementasikan PPB.[39] Penekanan pada dorongan holisme dan pluralisme untuk edukasi PPB harus tetap terbuka untuk pendapat dan perdebatan para pendidik, jika tidak akan berisiko menjadi indoktrinasi.[40]

---

[34] Rudsberg, K.; Öhman, J. "Pluralism in practice: Experiences from Swedish Evaluation, School Development and Research". Dalam Jurnal Environmental Education Research. Vol. 16, Tahun 2010, hal. 95–111.

[35] Lijmbach, S.; van Arcken, M.M.; van Koppen, C.S.A.; Wals, E.J. "'Your View of Nature Is Not Mine!': Learning about Pluralism in the Classroom. Dalam Jurnal Environmental Educational Research. Vol. 8, Tahun 2002, hal. 121–135.

[36] Rudsberg, K.; Öhman, J. "Pluralism in Practice: Experiences from Swedish Evaluation, School Development and Research. Dalam Jurnal Environmental Educational Research. Vol. 16, Tahun 2010, hal. 95–111.

[37] Wals, A. *Social Learning towards a Sustainable World: Principles, Perspectives, and Praxis*. Wageningen Academic Publishing: Wageningen, The Netherlands, 2009.

[38] Sterling, S. "Living in the Earth towards an Education for Our Time," dalam *Jurnal Education for Sustainable Development*, Vol. 4 Tahun 2010, hal. 213–218.

[39] Borg, C.; Gericke, N.; Höglund, H.O.; Bergman, E. "The Barriers Encountered by Teachers Implementing Education for Sustainable Development—Discipline Bound Differences and Teaching Traditions," dalam *Jurnal Research Science and Technological Education*, Vol. 30 Tahun 2012, hal. 185–207.

[40] Læssøe, J.; Öhman, J. "Learning as Democratic Action and Communication: Framing Danish and Swedish Environmental and Sustainability Education," dalam *Jurnal Environmental Education Research*, Vol. 16 Tahun 2010, hal. 1–15.

Pada saat yang sama, kritik terhadap efek dan kesesuaian PPB telah diadvokasi. Kopnina[41] berpendapat bahwa pluralisme dan holisme yang tertanam dalam PPB sebenarnya dapat membingungkan guru dan siswa tentang problema dan kontradiksi yang melekat dalam paradoks PB.

Klaim Kopnina bahwa holisme dan pluralisme menyebabkan fokus pada problema ekonomi dan sosial yang mengarah ke pandangan antroposentris. Ini menjauhkan siswa dari ekosentrisme dan problema ekologi yang perlu diselesaikan untuk mencapai PB.

Kopnina juga menyatakan bahwa: "perspektif jamak tentang PPB dapat mengarahkan praktisi ke dalam paradigma antroposentris yang pada dasarnya dapat menjadi kontraproduktif bagi upaya membina warga negara yang peduli ekologi ".

Jickling[42] juga membahas pertanyaan normatif yang perlu diakui sebagai bidang penyelidikan penting tentang pendidikan dan etika, menyiratkan bahwa PPB sebagai pendekatan musyawarah mungkin sulit untuk diterapkan.

Wals[43] berbicara tentang problema menggunakan metode musyawarah PPB (holisme dan pluralisme) untuk menyelesaikan problema normatif untuk tercapainya PB sebagaimana didefinisikan dari pandangan ahli, oleh karena itu tidak terbukti bahwa PPB dapat atau akan meningkatkan kesediaan populasi untuk secara sadar memecahkan problema keberlanjutan planet ini, yang akan terjadi dan diselidiki dalam penelitian ini.

Meskipun ada kritik, PPB telah diterapkan sebagai wacana umum di seluruh dunia, dan lembaga pemerintah juga non-pemerintah mendukung sekolah dalam penerapan PPB.

Seringkali ini berbentuk sistem sertifikasi di mana sekolah didorong untuk mengintegrasikan PPB ke dalamnya praktik pendidikan sehari-hari mereka melalui sertifikat yang dapat diperoleh.

Penelitian tentang penerapan PPB masih langka dan sangat dibutuhkan, seperti yang diilustrasikan oleh rekomendasi UNESCO tentang "pentingnya lebih banyak penelitian, inovasi, pemantauan dan evaluasi untuk

---

[41] Kopnina, H. "Education for Sustainable Development (ESD): The Turn Away from 'Environment' in Environmental Education?" dalam *Jurnal Environmental Education Research,* Vol. 18 Tahun 2012, hal. 699–717.

[42] Jickling, B. "Environmental Education Research: To What Ends?" dalam *Jurnal Environmental Educational Research*, Vol. 15 Tahun 2009, hal. 209–216.

[43] Wals, A.E.J. "Between Knowing What is Right and Knowing That It is Wrong to Tell Others What is Right: On Relativism, Uncertainty and Democracy in Environmental and Sustainability Education," dalam *Jurnal of Environmental Educational Research*, Vol 16 Tahun 2010, hal. 143–151.

mengembangkan dan membuktikan keefektifan praktik baik PPB" dalam laporan akhir Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan.[44]

2. Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB)

Pendidikan Keberlanjutan sering disebut juga sebagai Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB), yang diartikan menurut UNESCO, 2014 sebagai: "Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan yang memungkinkan setiap manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan untuk membentuk masa depan yang berkelanjutan.[45]

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan berarti memasukkan isu-isu kunci pembangunan berkelanjutan ke dalam pengajaran dan edukasi; misalnya, peralihan iklim, pengurangan risiko bencana, keanekaragaman hayati, pengurangan kemiskinan, dan konsumsi berkelanjutan.

Ini membutuhkan metode pengajaran dan edukasi partisipatif yang memotivasi dan memberdayakan peserta didik untuk mengubah perilaku mereka dan mengambil tindakan untuk pembangunan berkelanjutan. Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan mempromosikan kompetensi seperti berpikir kritis, membayangkan skenario masa depan dan membuat keputusan dengan cara kolaboratif. Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan membutuhkan peralihan besar dalam cara pendidikan yang sering dipraktikkan saat ini."[46]

Menurut Dewan Uni Eropa, 2010; "PPB sangat penting untuk pencapaian populasi yang berkelanjutan dan oleh karena itu diinginkan di semua tingkat pendidikan dan pelatihan formal, serta dalam edukasi non-formal dan informal."[47]

Laporan Panel Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan, 1998; "PPB adalah tentang edukasi yang diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup kita dan kualitas hidup generasi yang akan datang. PPB memungkinkan orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan tentang cara kita melakukan sesuatu secara individu dan secara kolektif, baik

---

[44] UNESCO. *Shaping the Future We Want. UN Decade of Education for Sustainable Developmnet (2005–2014). Final Report*; UNESCO: Paris, France, 2014.

[45] UNESCO. *Shaping the Future……*

[46]https://en.unesco.org/themes/education-sustainable-development. Diakses pada tanggal 3 Des. 2020.

[47]https://www.consilium.europa.eu/uedocs/cms_data/docs/pressdata/en/educ/117855.pdf. Diakses pada tanggal 3 Des. 2020.

secara lokal maupun global, yang akan meningkatkan kualitas hidup sekarang tanpa merusak planet di masa depan."[48]

Untuk keberlangsungan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan, diadopsi Agenda tahun 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan yang telah memberikan dorongan baru bagi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) dan ekologi yang sangat menguntungkan untuk meningkatkan penerapan PPB.

Agenda tersebut menetapkan program pendidikan universal yang ambisius dengan mengadopsi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 4, yang bertujuan untuk 'Memastikan pendidikan bermutu yang inklusif dan adil dan mempromosikan peluang belajar seumur hidup untuk semua' (UN 2015).[49]

Berdasarkan Tujuan 4, secara luas diakui bahwa salah satu target yang paling ambisius, menarik dan menantang adalah Target 4.7, yang bertujuan untuk pada tahun 2030, memastikan bahwa semua peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan.

Ini termasuk melalui Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dan gaya hidup berkelanjutan; hak asasi manusia, kesetaraan gender, promosi budaya perdamaian dan non-kekerasan, kewarganegaraan global dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan kontribusi budaya untuk pembangunan berkelanjutan.

Isu dan tren dalam Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengejar pencapaian semua Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Untuk mendukung perspektif ini, Persekutuan Bangsa-Bangsa Bersatu (PBB) mengadopsi resolusi tentang Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan dalam kerangka Tujuan-tujuan Pembangunan Berkelanjutan di mana peran Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan sebagai sebuah unsur integral dari Tujuan-tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada pendidikan bermutu dan pendorong utama dari semua tujuan pembangunan berkelanjutan lainnya yang ditegaskan secara eksplisit.

3. Sejarah Latar Belakang Munculnya PPB

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan bukanlah hal baru. Ia berakar pada pendidikan ekologi, yang berkembang sejak tahun 1960-an, dan dalam pendidikan pembangunan yang pertama kali muncul di 1970-an. Ini

---

[48]https://www.tidec.org/sites/default/files/uploads/Sustainable_Development_Education_Panel_Annual_Report_1998.pdf. Diakses pada tanggal 3 Des. 2020.

[49] Leicht, J. Heiss and W. J. Byun (eds), "Issues and Trends in Education for Sustainable Development, Paris: Published in 2018 by the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, France© UNESCO 2018.

juga terkait dengan sejumlah pendekatan untuk pendidikan yang menekankan relevansinya dengan peralihan pribadi, sosial, ekonomi dan ekologi.

Dalam dekade terakhir ini, pendekatan tersebut semakin menemukan kesamaan di bawah label ‘Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan’ dan konsensus pendukung yang menguatkan tentang arti dan implikasi dari pendekatan ini untuk pendidikan secara keseluruhan.

Mandat yang dikeluarkan buat Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan sangat luas, dan mencakup banyak hal. Pernyataan dari kementerian selama sepuluh tahun terakhir, gabungan konferensi Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dan Departmen Pendidikan pada tahun 1995, tentang 'Strategi Pemerintah untuk Pendidikan Ekologi' 1996, dan pembentukan baru-baru ini Panel Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan serta Pemahaman Pembangunan Kelompok kerja.

Selanjutnya kemufakatan pemerintah terhadap pembangunan berkelanjutan telah terwujud dalam revisi trategi Pembangunan Berkelanjutan saat ini dan yang terbaru Buku Putih Departemen Pembangunan Internasional tentang ‘Menghilangkan Kemiskinan Dunia’.[50]

Secara internasional, pemerintah telah menandatangani Agenda 21 konferensi UNCED 1992, (United Nations Conference on Environment and Development, Rio de Janeiro, Brazil, 3-14 June 1992) yang menyatakan bahwa 'pendidikan sangat penting untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kapasitas populasi untuk menangani problema pembangunan berkelanjutan' (Bab 36, Agenda 21, UNCED, 1992) dan merupakan pihak dalam proses pemantauan internasional terhadap perealisasian Agenda 21.[51]

Di tingkat sekolah, baik pendidikan ekologi maupun pendidikan pembangunan telah dinikmati dengan dukungan dari beberapa badan hukum,[52] dan tingkat minat yang signifikan dari para guru.[53]

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan sudah lama memiliki kehadiran marjinal di sekolah. Misalnya, sebagian kecil sekolah memiliki surat tertulis tentang kebijakan pendidikan ekologi.[54]

Ini mungkin karena tiga alasan terkait: satu, pada tataran praktisi. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan condong dilakukan oleh minoritas yang sudah memahami atau memiliki antusiasme terhadapnya.

---

[50] A Report To DFEE/QCA on Education for Sustainable Development in the Schools Sector From The Panel For Education For Sustainable Development - 14 September 1998. Di akses pada 20 April 2020.

[51] https://www.un.org/en/conferences/environment/rio1992. Di akses pada 20 April 2020.

[52] SCALA's Teaching Environmental Matters Through the National Curriculum (1996). Di akses pada 20 April 2020.

[53] Mori, *“Attitudes of Teachers Towards Environmental Education,”* tahun 1997, hal.

[54] Mori…, hal.

Kedua, kursus pendidikan guru sangat sedikit dilakukan untuk melatih orang dalam pendekatan ini. Dan ketiga, Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan tidak memiliki status hukum.[55]

Agenda PBB 2030 mengakui Pendidikan Bermutu di Tujuan-tujuan Pembangunan Berkelanjutan no. empat, sebagai sarana untuk mencapai sisanya dari tujuan-tujuan tersebut.

Dengan keberlanjutan sebagai tujuan Pendidikan dalam target 4.7.[56] Terlepas dari aspirasi ini, pendidikan untuk keberlanjutan yang ingin dicapai tidak jelas yang meliputi pernyataan kebijakan sebelumnya:

a) Pendidikan Ekologi (EE) pada tahun 1977: Konferensi antar pemerintah pertama di dunia tentang pendidikan ekologi yang diselenggarakan oleh United Nations Education, Scientific, dan Cultural Organisasi (UNESCO). Bekerja sama dengan Program Ekologi PBB (UNEP) dan telah bersidang di Tbilisi, Georgia (USSR) dari 14-26 Oktober 1977.
b) Pengenalan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) selama KTT Bumi di Rio pada tahun 1992: Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Ekologi dan Pembangunan (*Rio Summit, Earth Summit*) dan Bab 36 dari Agenda 21 mengkonsolidasikan diskusi internasional tentang peran penting pendidikan, pelatihan dan pemahaman publik dalam mencapai Pembangunan Berkelanjutan.
c) Pengumuman Dekade PPB pada tahun 2002 selama KTT Dunia tentang Berkelanjutan Pembangunan: Sebuah proposal untuk Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PBB) adalah termasuk dalam Rencana Implementasi Johannesburg. Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa, di Sidang ke 57 pada bulan Desember 2002, mengadopsi resolusi untuk memulai Dekade Pendidikan PBB untuk Pembangunan Berkelanjutan (DPPB) mulai Januari 2005.
d) Peluncuran Program Aksi Global (GAP) untuk PPB pada tahun 2014: Konferensi Dunia UNESCO. PPB meluncurkan Program Aksi Global tentang PBB.
e) Deklarasi Incheon: Deklarasi Incheon (Pendidikan 2030: Menuju Inklusif dan Pendidikan Bermutu dan Edukasi Seumur Hidup untuk Semua) diadopsi di Pendidikan Dunia Forum, Incheon, Korea R, pada 2015, dan menekankan pentingnya peran pendidikan sebagai

[55] A Report To DFEE/QCA on Education for Sustainable Development in the Schools Sector From The Panel For Education For Sustainable Development - 14 September 1998.

[56] Steffen, W.; Richardson, K.; Rockström, J.; Cornell, S.E.; Fetzer, I.; Bennett, E.M.; Biggs, R.; Carpenter, S.R.; De Vries, W.; De Wit, C.A.; et al. “Planetary Boundaries: Guiding Human Development on a Changing Planet. Di dalam Jurnal *Science*, Tahun 2015, hal. 347.

pendorong utama pengembangan dan realisasi Tujuan-tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Ini juga tidak jelas apakah inisiatif ini telah berhasil dalam mentransformasi kurikulum dan pendekatan pengajaran menuju pembangunan keberlanjutan.[57]

4. Tujuan dan Manfaat PPB

a. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Ada tujuh belas tujuan di dalam Pembangunan Berkelanjutan (SDGs):[58]

1) Tanpa Kemiskinan - Akhiri kemiskinan dalam segala bentuknya di mana-mana.
2) Nol Kelaparan - Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan nutrisi dan mempromosikan pertanian berkelanjutan.
3) Kesehatan dan Kemaslahatan yang Baik - Pastikan hidup sehat dan promosikan kemaslahatan untuk semua usia.
4) Pendidikan Bermutu - Memastikan pendidikan bermutu yang inklusif dan adil dan mempromosikan peluang belajar seumur hidup untuk semua.

---

[57] UNESCO. "Roadmap for Implementing the Global Action Programme on Education for Sustainable Development"; UNESCO: Paris, France, 2014.

[58] "Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives", diterbitkan pada 2017 oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 7, place de Fontenoy, 75352 Paris 07 SP, Prancis. Sebutan yang digunakan dan penyajian materi di seluruh publikasi ini tidak menyiratkan pernyataan pendapat apapun dari pihak UNESCO mengenai status hukum suatu negara, teritori, kota atau daerah atau otoritasnya, atau tentang penetapan perbatasan atau batas. Ide dan opini yang dikemukakan dalam publikasi ini adalah dari penulis; mereka belum tentu milik UNESCO dan tidak mengikat Organisasi. Dirancang dan dicetak oleh UNESCOP, dicetak di Prancis. Sektor Pendidikan UNESCO. Pendidikan adalah prioritas utama UNESCO karena merupakan hak asasi manusia dan fondasi untuk membangun perdamaian dan mendorong pembangunan berkelanjutan. UNESCO adalah badan khusus PBB untuk pendidikan dan Sektor Pendidikan memberikan kepemimpinan global dan regional dalam pendidikan, memperkuat sistem pendidikan nasional dan menanggapi tantangan global kontemporer melalui pendidikan dengan fokus khusus pada kesetaraan gender dan Afrika. Agenda Pendidikan Global 2030 UNESCO, sebagai badan khusus PBB untuk pendidikan, dipercaya untuk memimpin dan mengkoordinasikan Agenda Pendidikan 2030, yang merupakan bagian dari gerakan global untuk mengentaskan kemiskinan melalui tujuh belas Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada tahun 2030. Pendidikan, yang penting untuk mencapai semua tujuan ini, telah dijelaskan pada Tujuan 4. Mereka yang berdedikasi, yang bertujuan untuk "memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan adil serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua." Kerangka Aksi Pendidikan 2030 memberikan panduan untuk implementasi tujuan dan komitmen ambisius ini.

5) Kesetaraan Gender - Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan.
6) Air Bersih dan Sanitasi - Menjamin ketersediaan dan pengaturan air dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua.
7) Energi yang Terjangkau dan Bersih - Memastikan akses ke energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan bersih untuk semua.
8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi - Menggerakkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif dan berkelanjutan, lapangan kerja penuh dan produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua.
9) Industri, Inovasi, dan Infrastruktur - Membentuk infrastruktur yang tangguh, mempromosikan industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan, serta menggerakkan inovasi.
10) Mengurangi ketimpangan - Di dalam dan antar negara.
11) Kota dan Populasi Berkelanjutan - Menjadikan kota dan pemukiman manusia inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan.
12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab - Memastikan unsur konsumsi dan produksi yang berkelanjutan.
13) Aksi Iklim - Ambil tindakan segera untuk memerangi peralihan iklim dan konsekuensinya.
14) Kehidupan di Bawah Air - Melestarikan dan menggunakan samudra, laut, dan sumber daya kelautan secara berkelanjutan untuk pembangunan berkelanjutan.
15) Kehidupan di Darat - Melindungi, memulihkan, dan mempromosikan penggunaan ekosistem darat secara berkelanjutan, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi penggurunan, serta menghentikan dan membalikkan degradasi lahan serta menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati.
16) Perdamaian, Keadilan, dan Institusi yang Kuat - Mempromosikan populasi yang damai dan inklusif untuk pembangunan berkelanjutan, memberikan akses keadilan bagi semua dan membentuk institusi yang efektif, akuntabel dan inklusif di semua tingkatan.
17) Kemitraan untuk Tujuan - Memperkuat sarana implementasi dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan.

Untuk mencapai tujuan, setiap orang terutama di dunia pendidikan, perlu melakukan bagiannya: pemerintah, sektor swasta, populasi sipil, dan setiap manusia di seluruh dunia.

Pemerintah diharapkan untuk mengambil kepemilikan dan menetapkan kerangka kerja, kebijakan dan tindakan nasional untuk implementasi Agenda 2030.

Fitur utama dari Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan adalah universalitas dan ketidakterpisahannya. Ini membahas semua negara - dari Utara Global dan Selatan Global - sebagai negara target.

Semua negara yang mengikuti Agenda 2030 harus menyelaraskan upaya pembangunan mereka sendiri dengan tujuan mempromosikan kemakmuran sekaligus melindungi planet ini untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

Dengan demikian, sehubungan dengan Tujuan-tujuan Pembangunan Berkelanjutan, semua negara dapat dianggap berkembang dan semua negara perlu mengambil tindakan segera.[59]

b. Tujuan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan.

Ke tujuh belas tujuan Pembangunan Berkelanjutan dapat terlaksana adalah dengan menerapkan pendidikan yang holistik dan integrated. Tujuan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan secara keseluruhannya adalah untuk mengembangkan kompetensi keberlanjutan lintas sektor pada peserta didik.

PPB berkontribusi penting untuk semua upaya dalam pencapaian Tujuan-tujuan Pembangunan Berkelanjutan *(Sustainable Development Goals)* dari PBB (Persekutuan Bangsa-Bangsa Bersatu). Ia memungkinkan individu untuk berkontribusi pada Pembangunan Berkelanjutan dengan mempromosikan peralihan sosial, ekonomi dan politik serta dengan mengubah perilaku mereka sendiri.

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan adalah instrumen kunci untuk mencapai Tujuan-tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

"Diperlukan peralihan mendasar dalam cara kita berpikir tentang peran pendidikan dalam pembangunan global, karena hal itu memiliki konsekuensi katalitik pada kemaslahatan individu dan masa depan planet kita. Sekarang, lebih dari sebelumnya, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan tantangan dan aspirasi abad ke-21, dan menumbuhkan jenis nilai dan keterampilan yang tepat yang akan mengarah pada pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif, serta hidup bersama yang damai."[60]

Menurut UNESCO di tahun 2015, pendidikan dapat, dan harus, berkontribusi pada visi baru pembangunan global yang berkelanjutan. Misi

---

[59] "Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives", diterbitkan pada 2017 oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, Prancis. Hal. 6.

[60] Irina Bokova, Direktur Jenderal UNESCO di dalam buku: "Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives", diterbitkan pada 2017 oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, Prancis. Hal. 7.

dan visi ini diimplementasikan sampai ke Agenda 2030 untuk semua warga dunia.

Keberlanjutan sebagai tujuan pendidikan adalah konsep pendidikan bermutu yang berdasarkan pada premis bahwa tujuan pendidikan terpenuhi dengan tujuan-tujuan keberlanjutan terpenuhi.

Dalam Kata Pengantar Laporan Pemantauan Global 2005 untuk EFA,[61] Direktur Jenderal UNESCO Koïchiro Matsuura menulis, 'Kualitas harus dilihat dari sudut bagaimana populasi menentukan tujuan pendidikan' (UNESCO, 2004).[62]

Selama bertahun-tahun, tujuan pendidikan di Amerika Serikat (AS) dan di negara industri lainnya adalah untuk mendidik tenaga kerja. Kemudian, tujuan pendidikan bergeser dalam ranah ekonomi menjadi daya saing ekonomi internasional.

Meskipun kemaslahatan ekonomi tetap merupakan hasil penting dari pendidikan bagi negara, populasi, keluarga dan individu, fokusnya tampaknya bergeser dari daya saing ekonomi dan menuju kewarganegaraan global, keadilan sosial dan keberlanjutan. Empat contoh peralihan oleh para pemimpin senior ini adalah:

Matsuura juga menulis, “Pendidikan dasar dan menengah ... diharapkan dapat memastikan bahwa semua siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menunaikan kewarganegaraan yang bertanggung jawab” (UNESCO, 2004, pengantar).

“Saya memiliki perasaan urgensi yang lebih besar tentang pentingnya meningkatkan pendidikan anak-anak kita dengan lebih mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka dan kemampuan mereka untuk menerapkan keterampilan ini secara efektif pada berbagai

---

[61] Susan J. Peters, “Education for All?”: A Historical Analysis of International Inclusive Education Policy and Individuals With Disabilities. Tahun 2007. Dalam https://doi.org/10.1177/10442073070180020601. Di akses pada tanggal 25 Desember 2020. Education for All (EFA) telah ditempatkan dalam agenda kebijakan internasional, namun apa yang dimaksud dengan “semua”? Analisis sejarah ini berfokus pada 12 dokumen kebijakan internasional utama yang berkaitan dengan pendidikan anak-anak dan remaja penyandang disabilitas, dalam kurun waktu sekitar 40 tahun. Menggunakan sejarah efektif Foucault dan kerangka konseptual kebijakan-sebagai-wacana, analisis ini mengungkapkan wacana yang bertentangan dan kebijakan yang terfragmentasi, ditafsirkan ulang, dan dikerjakan ulang terhadap hak-hak individu penyandang disabilitas dalam kaitannya dengan EFA. Temuan ini memberikan lensa untuk meningkatkan pemahaman tentang ketidaksetaraan pendidikan saat ini dan kurangnya kemajuan menuju Pendidikan untuk semua (PUS) bagi penyandang disabilitas.

[62] United Nations Educational, Scientific and Cultural, Organization (UNESCO) . (2004). The quality imperative: Education for all global monitoring report 2005. Paris: UNESCO.

problema. Sebagian, keterampilan inilah yang akan memungkinkan mereka untuk menemukan dan berkontribusi pada dunia baru."[63]

Menteri Pendidikan dan Edukasi Tingkat Lanjut Provinsi Manitoba di Kanada menulis dalam surat daringnya kepada publik: "Kami berkemufakatan untuk menyediakan pendidikan yang menarik dan bermutu tinggi kepada siswa Manitoba yang mempersiapkan mereka untuk edukasi seumur hidup dan partisipasi dalam keadilan sosial, populasi yang demokratis dan berkelanjutan."[64]

Ban Ki-moon, Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), meluncurkan Inisiatif Pertama Pendidikan Global (PBB, 2012).[65] Inisiatif ini berusaha menjawab panggilan orang tua di mana pun untuk sekolah yang layak diterima anak-anak mereka — dari tahun-tahun paling awal hingga dewasa. Inisiatif Pertama Pendidikan Global berfokus pada tiga prioritas:

1) Menempatkan setiap anak di sekolah. Setiap anak — apa pun jenis kelamin, latar belakang, atau keadaannya — harus memiliki akses yang sama ke pendidikan.
2) Meningkatkan kualitas edukasi. Banyak anak bersekolah tetapi hanya belajar sedikit dari tahun ke tahun. Selain itu, terlalu banyak orang muda lulus tanpa alat dan keterampilan untuk pasar kerja saat ini. Anak-anak perlu memperoleh keterampilan yang relevan agar berhasil berpartisipasi dalam populasi berbasis pengetahuan saat ini.
3) Membina kewarganegaraan global. Pendidikan lebih dari sekedar melek huruf dan berhitung dan persiapan untuk memasuki pasar kerja — ini juga tentang warga negara. Pendidikan memiliki kekuatan untuk membentuk masa depan yang berkelanjutan dan dunia yang lebih baik.

Ini harus sepenuhnya menjadi peran sentral dalam membantu orang untuk membentuk populasi yang lebih adil, damai dan toleran.[66]

---

[63] Wilhoit, G. Foreword. In Mansilla, V. B., Jackson, A., "Educating for Global Competence: Preparing Our Youth to Engage The World (pp. viii–ix). Washington, DC: Council of Chief State School Officers' EdSteps Initiative & Asia Society Partnership for Global Learning. Tahun 2011, dalam http://www.ccsso.org/Documents/Global Competence-04_21_11%20(2).pdf. Diakses pada tanggal 25 Desember 2020.

[64] Allum, J. "The Ministre's Message." Tahun 2012 dari http://www.edu. gov.mb.ca/minister.html. Di akses tanggal 25 Desember 2020.

[65] United Nations (UN) . "Remarks on Launch of Education First Initiative." New York: UN. Tahun 2012, dari http://www.un.org/apps/news/infocus/sgspeeches/search full.asp?statID=1676 diakses pada tanggal 25 Desember 2020.

[66]Ki-moon, B. "Global Education First Initiative." Tahun 2012, dari http://www.globaleducationfirst.org/289.htm. Diakses pada tanggal 25 Desember 2020.

c. Manfaat Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan.

Analisis studi di 18 negara tentang kontribusi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan pada pendidikan bermutu, menegaskan kembali tren ini untuk mengubah tujuan pendidikan yang terfokus selama puluhan tahun pada ekonomi.[67]

Manfaat yang sangat banyak dapat dinikmati dengan diaplikasikan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. Dengan memperkenalkan atau memperluas Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dalam kurikulum dan pengalaman siswa menawarkan berbagai manfaat bagi akademisi siswa dan institusi pendidikan.

Siswa dapat terlibat dalam praktik interdisipliner yang bekerja dan belajar dengan siswa dari disiplin akademis lain yang biasanya tidak mereka kenal.

Selain perolehan intelektual, ada harapan dari pemberi kerja bahwa lulusan akan bekerja dengan kolega dari berbagai bidang keahlian sebagai bagian dari tim profesional yang lebih luas. PPB menawarkan kepada siswa pengalaman berharga ini dan dapat meningkatkan riwayat pekerjaan dan pelatihan mereka, terutama dalam hal keterampilan dan pengalaman praktis.[68]

Rekan akademis memiliki peluang untuk bekerja dengan kolega dari disiplin ilmu lain untuk mengembangkan pendekatan baru yang inovatif untuk mengajar. Ini dapat menawarkan potensi untuk mengembangkan proyek penelitian kolaboratif baru dalam kemitraan yang belum dijelajahi sebelumnya.

Dimensi pengalaman praktis PPB dan aliansi alami dengan agenda kelayakan kerja dapat menghasilkan peluang untuk bekerja dengan kelompok populasi eksternal dan organisasi industri dalam proyek multi-mitra yang berupaya menangani problema keberlanjutan.

Institusi pendidikan dapat mengurangi konsekuensi ekologinya dan meningkatkan hubungan populasi dengan terlibat dalam dimensi kemitraan siswa dan staf di mana siswa belajar tentang keberlanjutan melalui partisipasi dalam pekerjaan proyek praktis.

Studi longitudinal selama empat tahun oleh Persatuan Mahasiswa Nasional yang menggabungkan 21.304 tanggapan mahasiswa telah secara konsisten menunjukkan bahwa lebih dari 80% mahasiswa percaya bahwa pembangunan berkelanjutan harus secara aktif dimasukkan dan dipromosikan

---

[67] Robert Laurie, Yuko Nonoyama-Tarumi, Rosalyn Mckeown, "Contributions of Education for Sustainable Development (ESD) to Quality Education: A Synthesis of Research," dalam https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0973408216661442. Tahun 2016. Diakses 25 Desember 2020.

[68] Ryan A, Education for Sustainable Development and Holistic Curriculum Change. York: Higher Education Academy, 2012.

oleh universitas dan bahwa lebih dari dua pertiga percaya bahwa itu harus dimasukkan ke semua program universitas.

Dengan keterlibatan PPB sebagai cara untuk menunjukkan kemufakatan terhadap pembangunan berkelanjutan bagi mahasiswa dan calon mahasiswa dapat bermanfaat bagi universitas[69] dan institusi pendidikan yang lain.

D. Dimensi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB)

Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan secara umum dijelaskan sebagai "mengintegrasikan prinsip dan praktik pembangunan berkelanjutan ke dalam semua aspek pendidikan dan edukasi, untuk menggerakkan peralihan dalam pengetahuan, nilai dan sikap dengan visi memungkinkan populasi yang lebih berkelanjutan dan adil untuk semua."[70]

PPB dianggap memiliki empat dorongan: (i) akses dan retensi dalam pendidikan bermutu dasar; (ii) reorientasi pendidikan yang ada untuk menangani pembangunan berkelanjutan; (iii) meningkatkan pemahaman publik tentang keberlanjutan; dan (iv) memberikan pelatihan untuk semua sektor tenaga kerja.[71]

Konsep kualitas sering berulang dalam wacana pendidikan internasional. Misalnya, Forum Pendidikan Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (Education For All - EFA) telah membahas pendidikan bermutu dalam kerangka dan tujuan EFA-nya.

Kerangka tersebut memiliki enam tujuan dan tujuan ke enam menyerukan untuk meningkatkan setiap aspek kualitas pendidikan, dan memastikan keunggulan sehingga hasil edukasi yang diakui dan terukur dapat dicapai oleh semua, terutama dalam melek huruf, berhitung dan keterampilan hidup yang penting.[72]

Pentingnya kualitas dalam pendidikan melampaui diskusi dan dokumen internasional dan relevan di tingkat negara. Setiap kementerian pendidikan dan yurisdiksi sekolah di seluruh dunia bergumul dengan

---

[69] Sterling S, Future Fit Framework: An Introductory Guide to Teaching and Learning for Sustainability in Higher Education Institutions, York: Higher Education Academy, 2012.

[70] United Nations Educational, Scientific and Cultural, Organization (UNESCO). "Roadmap for Implementing the Global Action Programme on Education for Sustainable Development. Paris: UNESCO.
Dari http://unesdoc.unesco.org/images/0023/002305/230514e.pdf Tahun 2014, hal. 5. Diakses pada 27 Desember 2020.

[71] McKeown, R., "Education for Sustainable Development Toolkit." Knoxville: Waste Management Research and Education Institution, University of Tennessee. Dari http://www.esdtoolkit.org. Tahun 2000. Diakses pada 27 Desember 2020.

[72] United Nations Educational, Scientific and Cultural, Organization (UNESCO) . The Dakar Framework for Action. Paris: UNESCO. Dari http://unesdoc. unesco.org/ images/0012/001211/121147e.pdf, Tahun 2000, hal. 17.

problema yang sama: bagaimana menyediakan pendidikan bermutu dengan cara yang hemat biaya? Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu merupakan upaya yang kompleks, sebagian karena konsep mutu dalam pendidikan terus berkembang.[73]

Namun definisi pendidikan bermutu terus berkembang dan selalu kontekstual. Tidak ada satu definisi, daftar kriteria, kurikulum definitif, atau daftar topik yang membentuk pendidikan yang bermutu.

Pendidikan bermutu adalah konsep dinamis yang berubah dan berkembang seiring waktu dan dimodifikasi sesuai dengan konteks sosial, ekonomi dan ekologi. Karena pendidikan bermutu harus relevan secara lokal dan sesuai dengan budaya setempat, pendidikan bermutu akan mengambil banyak bentuk di seluruh dunia.[74]

Walaupun banyak persengketaan dan perdebatan tentang definisi pendidikan bermutu, UNESCO[75] di tahun 2004 telah mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar yang mendasari pendidikan bermutu:

Dua prinsip mencirikan sebagian besar upaya untuk menentukan kualitas dalam pendidikan: yang pertama mengidentifikasi perkembangan kognitif peserta didik sebagai tujuan eksplisit utama dari semua sistem pendidikan. Karenanya, keberhasilan yang dicapai sistem ini merupakan salah satu indikator kualitasnya.

Yang kedua menekankan peran pendidikan dalam mempromosikan nilai-nilai dan sikap kewarganegaraan yang bertanggung jawab dan dalam memelihara perkembangan kreatif dan emosional.

UNESCO di tahun yang sama juga, telah mengidentifikasi ‘kesamaan’ dalam wacana tentang kualitas untuk memasukkan ‘penghormatan terhadap hak-hak individu, peningkatan kesetaraan akses dan hasil edukasi, dan peningkatan relevansi’.

Perlu dipastikan pendidikan harus melampaui literasi dan numerasi. Hari ini dunia pendidikan harus tentang membentuk perdamaian,

---

[73] Robert Laurie, Yuko Nonoyama-Tarumi, Rosalyn Mckeown, “Contributions of Education for Sustainable Development (ESD) to Quality Education: A Synthesis of Research,” dalam https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0973408216661442. Tahun 2016. Diakses pada 27 Desember 2020.

[74] United Nations Educational, Scientific and Cultural, Organization (UNESCO). “Contributing to a More Sustainable Future: Quality Education, Life Skills and Education for Sustainable Development.” Paris: UNESCO dari http://unesdoc.unesco.org/images/ 0014/001410/141019e.pdf. 2005. Diakses pada 27 Desember 2020.

[75] United Nations Educational, Scientific and Cultural, Organization (UNESCO) . “The Quality Imperative: Education for all Global Monitoring Report 2005.” Paris: UNESCO. Tahun 2004, hal. 17.

pembangunan berkelanjutan, keadilan yang lebih besar, kesetaraan sosial dan kesetaraan gender.[76]

Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan sangat penting diterapkan dari awal pendidikan seorang anak. Pendidikan bukan hanya tentang *3R: reading, writing, arithmetic*; membaca, menulis dan berhitung seperti ungkapan di atas. Akan tetapi banyak edukasi yang harus diintegrasikan untuk Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan sukses diimplementasikan di kehidupan sehari-hari warga dunia. Semua permasalahan hanya dapat dibahas dengan mencari solusi yang dapat diterima secara umum untuk populasi, ekonomi, dan ekologi alam yang selalu berubah.

Pembangunan populasi yang berkelanjutan mengacu pada tiga komponen utama dari eksistensi manusia: ekonomis, ekologis dan manusia.[77] Komponen pertama adalah esensial, dalam artian tujuan kegiatan sosial dan ekonomi adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar atau keinginan manusia, sehingga timbul tiga dimensi keberadaan manusia: biologis (hadir dalam interaksi dengan fisik, ekologi alam), sosial, kelompok dan kolektif (sebagai anggota dari beberapa kelompok sosial), rasional, psikologis, spiritual (disebabkan oleh ciri-ciri internal, khususnya pada seorang manusia).

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan perlindungan ekologi merupakan problema crusial dalam pendekatan pembangunan berkelanjutan. Pendekatan pertumbuhan ekonomi tidak hanya dilihat dari pendapatan negara, tanpa mencoba memperhitungkan keuntungan jangka menengah dan jangka panjang, yang dihasilkan dari perlindungan ekologi sebagai dasar dalam analisis pembangunan berkelanjutan.

Komponen manusia dalam pembangunan berkelanjutan memiliki peran yang besar, karena konsep keadilan memasukkan beberapa bentuk pelaksanaan dalam evolusi berkelanjutan populasi manusia.

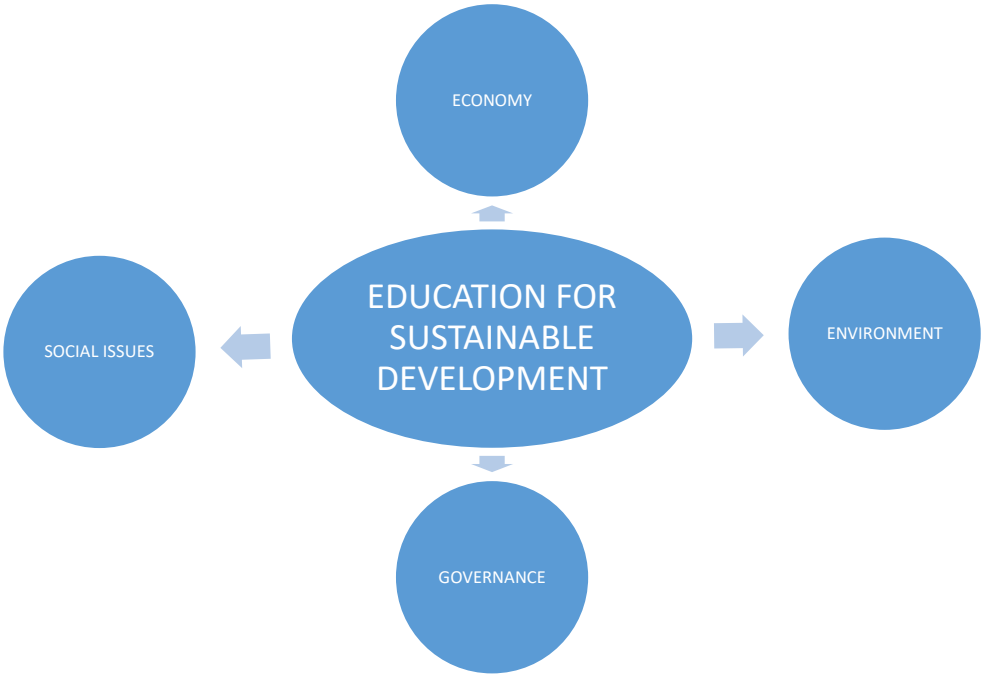
Untuk mengaplikasikan keberlanjutan di dalam kurikulum di insitusi pendidikan; populasi pendidikan perlu mengenali pengetahuan, problema, perspektif, keterampilan, dan nilai-nilai yang penting bagi pembangunan berkelanjutan di masing-masing dari tiga komponen utama keberlanjutan – ekonomi, ekologi (ekologi), dan populasi (manusia) - dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum.

---

[76] Stefania Giannini, Assistant Director-General for Education United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, *Educational content up close Examining the learning dimensions of Education for Sustainable Development and Global Citizenship Education*, Paris: Published by the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2019.

[77] Dan Cristian Durana , Luminita Maria Gogana, Alin Artenea ,Vasile Durana, "The Components of Sustainable Development - A Possible Approach," dalam Jurnal Procedia Economics and Finance, 26 Tahun 2015, hal. 806 – 811.

Model: Pengaruh Pendidikan pada Semua Dimensi Pembangunan Berkelanjutan.[78]



1. **Dimensi Pendidikan**

Pendidikan merupakan inti dari pembangunan berkelanjutan dan cara yang paling efektif untuk menjawab berbagai problema dunia seperti pengentasan kemiskinan. Pendidikan sebagai pendorong kemajuan di banyak bidang harus ditekankan, termasuk di bidang kesehatan dan pekerjaan. Kebutuhan untuk mengalihkan fokus dari hanya akses pendidikan ke pendidikan bermutu, termasuk fasilitas yang memadai, guru yang bermutu, kondisi rumah yang baik, promosi inovasi dan kewarganegaraan serta hasil edukasi yang terukur, ditekankan oleh banyak pihak.

Begitu pula dengan kebutuhan akan akses pendidikan gratis dan setara bagi semua (ini yang sedang dilakukan oleh Pondok Pesantren AlAshriyyah Nurul Iman dari tahun 1998), termasuk penyandang disabilitas, anak-anak yang tinggal di pedesaan terpencil, dan kelompok-kelompok marginal. Pentingnya belajar seumur hidup juga patut diangkat, *lifelong education*.

---

[78] Galymzhan Kirbassov, "Education as a Bridging Factor of All Dimensions of the Sustainable Development Goals" dalam Jurnal Journalists and Writers Foundation Peace Islands Institute, tahun 2014, hal. 3.

Banyak analisis dan penelitian mengungkapkan bahwa tema utama yang diulangi dalam beberapa studi, menunjukkan bahwa Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan berkontribusi dalam banyak hal terhadap kualitas pendidikan di sekolah dasar dan menengah.

Pengajaran dan edukasi berubah dalam semua konteks ketika kurikulum menyertakan konten keberlanjutan, dan pedagogi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan yang mempromosikan edukasi keterampilan, perspektif dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menggerakkan populasi yang berkelanjutan.

Penelitian-penelitian ini juga mengidentifikasi kebutuhan untuk mengintegrasikan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di semua mata pelajaran, juga memberikan pengembangan profesional bagi para guru dengan memastikan penerapan kebijakan PPB dan untuk mengadopsi praktik manajemen PPB dalam mendukung PPB dalam kurikulum untuk memperluas PPB di berbagai negara.[79]

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagogi di Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di pendidikan dasar dan menengah ditransformasikan oleh pedagogi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan seperti halnya dengan konten keberlanjutan.

Pedagogi yang terkait dengan PPB merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis, berpikir kritis, dan membuat keputusan yang baik. Pedagogi seperti itu berpindah dari pelajaran yang berpusat pada guru ke pelajaran yang berpusat pada siswa dan dari hafalan ke edukasi partisipatif (UNESCO, 2012a).[80]

Pedagogi PPB sering kali berbasis tempat atau problema karena menggerakkan pemikiran kritis, kritik sosial, dan analisis konteks lokal. Model ini juga melibatkan diskusi, analisis dan penerapan nilai.

Pedagogi PPB sering kali memanfaatkan seni, menggunakan drama, musik, desain, dan menggambar untuk merangsang kreativitas dan membayangkan masa depan alternatif. Cara ini bekerja menuju peralihan positif dan membantu siswa untuk mengembangkan rasa keadilan sosial dan kemanjuran diri sebagai anggota populasi.[81]

---

[79] Robert Laurie, Yuko Nonoyama-Tarumi, Rosalyn Mckeown, "Contributions of Education for Sustainable Development (ESD) to Quality Education: A Synthesis of Research," dalam https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0973408216661442. Tahun 2016. Diakses 25 Desember 2020.

[80] United Nations Educational, Scientific and Cultural, Organization (UNESCO) . The Education for Sustainable Development Sourcebook. Education for Sustainable Development in Action, Learning and Training Tools. Paris: UNESCO, Tahun 2012a. Dari http://unesdoc.unesco.org/images/0021/002163/216383e.pdf. Diakses pada tanggal 27 Desember 2020.

[81] United Nations Educational, Scientific and Cultural, Organization (UNESCO) . The Education for Sustainable Development Sourcebook. Education for Sustainable

Tilbury[82] dalam tinjauan literatur internasional, telah mengidentifikasi proses penting edukasi PPB yang menggerakkan peserta didik untuk: "mengajukan pertanyaan reflektif kritis, mengklarifikasi nilai, membayangkan masa depan yang lebih positif, berpikir sistematis, merespons melalui edukasi terapan, dan mengeksplorasi dialektika antara tradisi dan inovasi."

Beberapa pedagogi PPB mempromosikan kerja sama dan kolaborasi, penyelidikan problema, menggunakan berbagai perspektif dan penyelesaian problema dunia nyata, serta kesetaraan di kelas dengan memenuhi semua kebutuhan siswa.[83]

Banyak pedagogi PPB yang telah dipraktikkan dalam tradisi disiplin ilmu yang berbeda selama bertahun-tahun. Pedagogi ini sekarang digunakan dalam konteks interdisipliner dan diterapkan pada isu-isu keberlanjutan yang mendesak. Pedagogi PPB bukan hanya memfasilitasi edukasi pengetahuan tetapi juga mempromosikan edukasi keterampilan, perspektif, dan nilai-nilai yang dibutuhkan populasi yang berkelanjutan.[84]

Berdiskusi, dan terkadang berdebat, tentang apa itu pembangunan berkelanjutan dan bagaimana seharusnya digambarkan dalam pendidikan adalah contoh yang baik dari apa yang dilakukan oleh para ilmuwan politik Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe menyebut perjuangan diskursif.[85]

Perjuangan tidak hanya tentang apa itu pembangunan berkelanjutan dan bagaimana pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (PPB) harus diimplementasikan dalam pendidikan[86]; ini juga tentang politik, tentang pandangan dunia, tentang pembuatan makna, dan tentang kekuasaan.

Development in Action, Learning and Training Tools No. 4. Paris: UNESCO. Dari http://unesdoc.unesco.org/images/0021/002163/216383e.pdf. Tahun 2012a, hal. 15. Diakses 27 Desember 2020.

[82] Tilbury, D, "Education for Sustainable Development: An Expert Review of Processes and Learning." Paris: UNESCO. Dari http://unesdoc.unesco.org/images/0019/001914/191442e.pdf, Tahun 2011. Diakses pada 27 Desember 2020.

[83] Nolet V., *Education for Sustainability: Principles and Practices for Teachers,* New York: Routledge, 2016.

[84] Robert Laurie, Yuko Nonoyama-Tarumi, Rosalyn Mckeown, "Contributions of Education for Sustainable Development (ESD) to Quality Education: A Synthesis of Research," dalam https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0973408216661442. Tahun 2016. Diakses pada 27 Desember 2020.

[85] Laclau, E., & Mouffe, C. *Hegemonin: den socialistiska strategin. Gˆteborg/ Stockholm: Gl‰onta/Vertigo.* Tahun 2008.

[86] Feinstein, N.W., Læssøe, J., Blum, N., & Chambers, D. "Challenging the Premises of International Policy Reviews: An Introduction to the Review Symposium. Dalam *Environmental Education Research*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2013, hal. 198-205.

Ada yang berpendapat bahwa PPB sangat penting bagi demokrasi dan pluralisme,[87] karena konsep pembangunan berkelanjutan telah diimplementasikan sebagai konsep yang mencakup beberapa dimensi; ekologi, sosial dan ekonomi.[88]

Yang lain berpendapat bahwa pendidikan semacam itu adalah ekspresi globalisasi, homogenisasi, dan kekuatan ideologis,[89] karena dimensi konsep yang berbeda telah terjerat menjadi hanya satu wacana dalam implementasi PPB.[90]

Menurut perjanjian internasional Agenda 21 implementasi multidimensi merupakan ciri Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan PPB (UNCED, 1992). Namun, penelitian menunjukkan bahwa kurikulum nasional yang berbeda tampaknya didominasi oleh satu wacana.[91]

Ini berarti bahwa kurikulum menerapkan satu cara untuk memahami realitas, satu pandangan dunia, berbeda dengan maksud Agenda 21. Hubungan antara pembangunan berkelanjutan dan pandangan dunia belum dipelajari sejauh ini dan Swedia adalah contoh yang menarik untuk itu.[92]

2. Dimensi Ekonomi

Pembangunan ekonomi ingin menghasilkan aliran pendapatan maksimum dalam hal penggunaan sumber daya secara rasional dan efisiensi, terutama sumber daya yang langka dan mahal. Sebagai wujud dinamika makroekonomi, pembangunan ekonomi membutuhkan seperangkat transformasi kuantitatif, struktur dan kualitas, baik dalam ekonomi dan

---

[87] Breiting, S., Mayer, M. & Mogensen, F. *Quality Criteria for ESD-Schools: Guidelines to Enhance the Quality of Education for Sustainable Development*. Vienna, Austria: Austrian Federal Ministry of Education. Tahun 2005

[88] Lundegård, I., & Wickman, P.-O. "Conflicts of Interest: An Indispensable Element of Education for Sustainable Development." Dalam *Environmental Education Research*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2007, hal. 1-15.

[89] Jickling, B., & Wals, A.E.J. "Globalization and Environmental Education: Looking Beyond Sustainable Development." Dalam *The Journal of Curriculum Studies*, Vol. 40 No. 1, Tahun 2008, hal.1-21.

[90] Bonnett, M. "Normalizing Catastrophe: Sustainability and Scientism." Dalam *The Environmental Education Research*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2013a, hal. 187-197.

[91] Bagoly-SimÛ, P. "Tracing Sustainability: Education for Sustainable Development in the Lower Secondary Geography Curricula of Germany, Romania, and Mexico." Dalam *International Research in Geographical and Environmental Education*, Vol. 23 No. 2 Tahun 2014, hal. 126-141.

[92] Ulrika Svalfors, "Education for Sustainable Development and Multidimensional Implementation. A Study of Implementations of Sustainable Development in Education with the Curriculum of Upper Secondary School in Sweden as an Example," Dalam Discourse and Communication for Sustainable Education, Vol. 8 No 2 Tahun 2017, hal. 115.

penelitian ilmiah dan teknologi manufaktur dalam struktur organisasi dan mekanisme fungsi ekonomi dalam berpikir dan perilaku populasi.[93]

Dalam pendekatan ini, perhatian utama terkait dengan bagaimana negara mengembangkan ekonominya. Hal ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang pesat dengan manfaat yang maksimal terutama untuk pembangunan negara, dengan mewujudkan beban berat pada kemampuan planet sebagai pendukung. Dari perspektif Pembangunan Berkelanjutan, pertumbuhan ekonomi harus diterapkan dengan sedemikian rupa sehingga dapat membatasi konsekuensi ekologi yang negatif.

Konsep Pembangunan Berkelanjutan merupakan peralihan paradigma di bidang ini - keberlanjutan bukan hanya terfokus pada perlindungan ekologi tetapi dibahas dalam konteks hubungan dengan bidang-bidang yang lain, terutama yang terkait pada kegiatan ekonomi.[94]

Oleh karena itu, pembangunan harus dipahami sebagai suatu proses multidimensi, melibatkan peralihan besar dalam struktur sosial, sikap populer dan institusi nasional, yang bertujuan mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan dan pengentasan kemiskinan.

Di satu sisi, dimensi ekonomi bertujuan untuk memastikan ekologi ekonomi yang seimbang dan berkelanjutan dengan memproduksi barang dan jasa secara terus menerus untuk menjaga tingkat hutang pemerintah dan eksternal yang terkendali dan menghindari ketidakseimbangan sektoral yang ekstrim yang dapat mempengaruhi pertanian dan industri produksi. Pencapaian pelatihan yang dibutuhkan industri yang kompetitif, diversifikasi produksi industri dan menarik investasi adalah bagian dari sisi ekonomi tersebut.

Di sisi lain, strategi ekonomi dicekik oleh negara-negara lain yang gagal pulih dari krisis ekonomi, menempatkan masa depan mereka di dalam kesulitan. Selain itu, tujuan bersama mereka adalah pencapaian sambungan di tingkat tertentu dan dengan rintangan ini dapat mengubah hasil yang lebih baik.[95]

Problema-problema ini perlu diselesaikan dengan cara yang menginspirasi walaupun problemanya sulit, dan memberikan solusi untuk bernafas yang penuh. Instrumen yang mengarah pada tujuan ekonomi untuk tercapainya kebutuhan pendidikan, potensi ilmiah dan intelektual yang

---

[93] Becker, G. S., Perilaku Manusia dan Pendekatan Ekonomi, Bucharest: ALL Publishing House, Tahun 2001.

[94] Krajnc, D., & Glavic, P., "A Model for Integrated Assessment of Sustainable Development," dalam *Jurnal Resources, Conservation and Recycling*, Vol. 43, Tahun 2005, hal. 189- 208.

[95] Stefanescu, D., Herman, E., Georgescu, A.M., *Sustainable Development and Business Opportunities Series: European Entrepreneurship Education*, Targu Mures: Petru Maior University of Targu Mures Printing House, 2009.

tersedia, dengan sasaran teknologi dan sumber daya alam. Dengan demikian memicu peran dalam aktivitas ekonomi, yang pada gilirannya membantu dalam pencapaian tujuan akhir dari strategi tersebut.

Dimensi Pendidikan dan Ekonomi sangat terikat dan saling berhubungan, yang harus diterapkan bersama-sama karena tanpa pendidikan dan ketrampilan yang kompeten, sangatlah sulit untuk terjadinya peralihan status dari mereka 'yang tidak punya' ke mereka 'yang punya'. Salah satunya adalah untuk mengakhiri;

a. Kemiskinan Ekstrim.

Berbagai studi di tingkat mikro dan makro telah menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan meningkatkan individu dan pendapatan nasional. Pemberantasan kemiskinan ekstrim membutuhkan suatu pendekatan kompleks yang mendahulukan pendidikan. Dengan menyiapkan pendidikan primer, sekunder dan tinggi juga dapat diakses oleh orang-orang yang sangat miskin membuat mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan dan menjadi lebih kompatibel di dunia tenaga kerja. Namun, satu problema yang harus diperhatikan adalah tidak hanya itu aksesibilitas ke pendidikan tetapi juga kualitasnya yang sangat penting untuk menjadikan tenaga kerja terampil[96] dan disiplin.

1) Psacharopoulos dan Patrinos menemukan bahwa tingkat pengembalian investasi di bidang pendidikan rata-rata sepuluh persen, berarti dengan ditambahkan satu tahun lagi di sekolah, akan meningkatkan penghasilan individu sebesar sepuluh persen. Menariknya, negara berpenghasilan rendah dan menengah punya tingkat pengembalian tertinggi. Negara-negara ini kebanyakan berada di sub-Sahara Wilayah Afrika, Amerika Latin, dan Karibia. Menarik lainnya temuannya adalah bahwa wanita menerima pengembalian yang lebih tinggi atas investasi pendidikan mereka. Ini menandakan pentingnya pendidikan anak perempuan, khususnya di negara kurang berkembang.[97]
2) Sala-i-Martin dkk[98] menemukan bahwa pendidikan dasar adalah yang kedua aspek paling kuat yang mempengaruhi pertumbuhan *Gross*

[96] Galymzhan Kirbassov, "Education as a Bridging Factor of All Dimensions of the Sustainable Development Goals" dalam Jurnal Journalists and Writers Foundation Peace Islands Institute, tahun 2014, hal. 3.

[97] Psacharopoulos, George and Harry Anthony Patrinos. *"Returns to Investment in Education: A Further Update."* Dalam *Education Economics* 12(2). Tahun 2004, hal. 111-34.

[98] Sala-i-Martin, Xavier, Gernot Doppelhofer, and Ronald I. Miller.. "Determinants of Long-Term Growth: A Bayesian Averaging of Classical Estimates (BACE) Approach." Dalam Jurnal American Economic Review 94(4). Tahun 2004, hal. 813-35.

Domestic Product (GDP)[99] per kapita dari enam puluh tujuh variabel independen.

3) Gylfason[100] (2001) menunjukkan bahwa 40 persen peningkatan pendaftaran sekolah pendidikan tingkat menengah di suatu negara dikaitkan dengan peningkatan satu poin persentase dalam tingkat pertumbuhan tahunan *Gross National Product (GNP)*[101] per kapita.

b. Pertumbuhan yang Berkeadilan:

Peningkatan *GDP* atau *GDP* per kapita tidak selalu menyiratkan bahwa kemaslahatan semua warga negara itu meningkat dan kekayaan didistribusikan secara merata dan adil di antara semua. Banyak ekonom yang mengfokuskan penelitian tentang ketidaksetaraan, yang secara statistik menunjukkan bahwa tingkat tinggi pendidikan di suatu negara mengurangi ketidaksetaraan pendapatan, misalnya De Gregorio dan Lee[102] dan secara signifikan mengembangkan kelas menengah dalam populasi. Keuniversalan, aksesibilitas dan kualitas pendidikan adalah penentu utama sebuah pertumbuhan ekonomi yang adil.

c. Kewirausahaan:

Orang yang berpendidikan lebih berjiwa wirausaha, dan memiliki keterampilan yang diperoleh di sekolah memberikan masukan yang tak ternilai dalam mengembangkan rencana bisnis yang menguntungkan. Pada gilirannya, semakin banyak wirausahawan dalam populasi, semakin banyak pekerjaan yang mereka ciptakan untuk populasi termasuk mereka yang terkena konsekuensi kemiskinan ekstrim. Kolstad dan Wiig,[103] dalam penelitian mereka di Malawi, menemukan bahwa satu tahun tambahan pendidikan di sekolah meningkatkan keuntungan wirausaha sebesar 6 persen. Van Der Sluis dan kawan-kawan[104] mendukung temuan ini dan melaporkan

---

[99] Produk Domestik Bruto (*GDP*) adalah nilai akhir dari barang dan jasa yang diproduksi dalam batas-batas geografis suatu negara selama periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Laju pertumbuhan GDP merupakan salah satu indikator penting dari kinerja ekonomi suatu negara.

[100] Gylfason, Thorvaldur. "Natural Resources, Education, and Economic Development." Dalam Jurnal European Economic Review 45. Tahun 2001, hal. 847-59.

[101] Produk Nasional Bruto (GNP) adalah perkiraan nilai total dari semua produk akhir dan jasa yang dihasilkan dalam periode tertentu dengan alat produksi yang dimiliki oleh penduduk suatu negara.

[102] De Gregorio, Jose and Jong-Wha Lee. "Education and Income Inequality: New Evidence from Cross-Country Date." Review of Income and Wealth 48(3). Tahun 2002, hal. 395-416.

[103] Kolstad, Ivar and Arne Wiig, "Education and Entrepreneurship." Working paper, tahun 2009.

[104] Van Der Sluis, Justin, Mirjam Van Praag and Wim Vijverberg.. "Education and Entrepreneurship Selection and Performance: A Review of the Empirical Literature." Dalam Journal of Economic Surveys 22(5). Tahun 2008, hal. 795-841.

bahwa pengembalian keuntungan pendidikan kewirausahaan lebih tinggi untuk perempuan daripada laki-laki.

Indonesia Business Council for Sustainable Development (IBCSD)[105] memahami hal tersebut dan segera menggerakkan semua unsur untuk saling bersinergi mewujudkan pemerataan sosial.

Untuk mencapai *Sustainable Development Goals* dengan menjunjung asas *"No One Left Behind",* wilayah bisnis memiliki fungsi yang sangat krusial dalam merealisasikan pemberdayaan populasi dan pemerataan sosial. Hal tersebut disampaikan Sihol pada IBCSD Web Series bertema *"NO ONE LEFT BEHIND, Private Sector and Government Synergy for Social Welfare."*

Di masa new normal ini, menurut Sihol, kepemimpinan dan tindakan kelompok wilayah bisnis sangat dibutuhkan dalam perbaikan implikasi sosial dengan penekanan pada penciptaan lapangan kerja serta pengembangan teknologi, inovasi, dan investasi.

Bisnis dapat juga mengungguli konsekuensi negatif pada ekologi serta sosial melalui jaringan nilai dan jaringan pasok perealisasian bisnis masing-masing.

Intensi global tentang *'No One Left Behind'* dapat terlaksanakan apabila semua pihak termasuk wilayah swasta berkontribusi untuk memperjuangkan tujuan SDGs.

Cara terbaik di wilayah swasta di dalam program *"No One Left Behind",* lanjut Sihol, juga memiliki makna untuk bagaimana meliputi semua unsur populasi agar mendapatkan peluang pemberdayaan.

Untuk itu, pada akhir 2019, IBCSD meluncurkan buku berjudul *Private Sector Contribution to Achieve SDGs in Indonesia*. Buku tersebut berisi paparan prilaku terbaik dari sektor swasta dalam pencapaian 17 tujuan SDGs. Sebagai contoh, salah satu anggota IBCSD, bank BNI, menjalankan program 'Ayo Menabung dengan Sampah' untuk memberdayakan para pemulung dan menaklukan problema limbah plastik.

Ini akan berkonsekuensi pada tujuan nomor satu, yaitu *no poverty* atau tanpa kemiskinan," ujar Sihol. Kemudian, ada pula sumbangan dari PT Ewindo yang mengfokuskan kemenangan petani dalam transakasi hasil produksi pertanian mereka.

Inisiatif ini mendorong terlaksanakan tujuan *Sustainable Development Goals* nomor dua, yakni *no hunger* atau tanpa kelaparan dan ini akan sangat berpengaruh pada penurunan angka kemisikinan secara tidak langsung.

---

[105] Alek Kurniawan, "SDGs Era New Normal: Pentingnya Sinergi Swasta dan Pemerintah Wujudkan Kemaslahatan Sosial Komunitas," dalam https://nasional.kompas.com/read/2020/07/10/16040091/sdgs-era-new-normal-pentingnya-sinergi-swasta-dan-pemerintah-wujudkan? 10/07/2020. Diakses pada 19 Desember 2020.

d. Investasi Asing Langsung:

Diakui secara luas bahwa perusahaan multi-nasional berinvestasi di negara-negara dengan tenaga kerja terampil. Pendidikan, khususnya pendidikan bermutu di bidang sains dan teknik, merupakan salah satu unsur kunci dalam menarik investasi asing ke suatu negara. Semakin banyak investasi asing dalam suatu negara, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang dialaminya.[106]

Pertumbuhan Ekonomi menurut Prof. Simon Kuznets (dalam Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan oleh M.L Jhingan)[107] menyampaikan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan jangka panjang dalam kesanggupan suatu negara untuk menyiapkan berbagai jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya; kesanggupan ini berkembang sesuai dengan keberhasilan teknologi, adaptasi organisasi dan konseptual yang dibutuhkan.

Ada tiga elemen atau determinan utama dalam pertumbuhan ekonomi yang paling umum diseluruh negara di dunia, antara lain: 1) Penambahan modal, yang mencakup semua format atau ragam investasi baru yang dimanfaatkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya insani (SDM). 2) Penambahan penduduk, yang beberapa tahun berikutnya akan meningkatkan jumlah angkatan kerja. 3) Keberhasilan teknologi.

3. Dimensi Sosial dan Budaya.

Manusia adalah mahluk sosial yang tidak mampu hidup nyaman dan aman tanpa kerjasama dengan mahkluk lain. Pendidikan dengan dimensi sosial dan budaya adalah fondasi perlindungan sosial dan pentingnya sistem perlindungan sosial yang sensitif terhadap kebutuhan warga. Tanpa Pendidikan rakyat tidak mengetahui dan mengerti mereka adalah bagian terpenting dari sistem sosial dan budaya dari sebuah Negara dan bangsa.

a. Hak Asasi Manusia dan Inklusi Sosial-Politik

Warga negara yang berpendidikan lebih banyak sadar dan berpengetahuan tentang hak-hak fundamental mereka. Faktanya, lebih banyak warga yang melek huruf semakin menuntut dan semakin tertekan, mereka condong menggunakan pemerintah dan otoritas lokal mereka. Secara khusus, etnis atau agama minoritas dan wanita adalah yang paling terpengaruh di segmen penduduk dalam hal pelanggaran hak asasi manusia. Mendidik kelompok-kelompok tersebut akan meningkatkan pemahaman mereka dan memberikan tekanan pembuat kebijakan untuk meninggalkan kebijakan diskriminatif.[108]

---

[106] Galymzhan Kirbassov, … , hal. 5.

[107] Jhingan, ML, Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

[108] Galymzhan Kirbassov, … , hal. 5.

b. Konflik dan Kekerasan Internal

Konflik, kekerasan dan perang saudara adalah hambatan paling signifikan untuk pembangunan berkelanjutan. Seperti yang kita miliki menyaksikan, negara-negara yang terkena konsekuensi konflik belum mampu mencapai satupun MDGs. Ini menyiratkan bahwa mengakhiri dan mencegah konflik kekerasan internal perlu menjadi prioritas nomor satu dari banyak negara untuk berkembang cara yang berkelanjutan.

Banyak penelitian termasuk yang dari Collier dan Hoeffler[109] menegaskan bahwa tingkat pendidikan memiliki statistik yang kuat terkait dengan permulaan konflik dan durasinya. Bangsa dengan penduduk besar yang tidak berpendidikan memiliki kemungkinan tinggi untuk mengalami perang saudara atau konflik kekerasan karena orang-orang ini mudah direkrut menjadi pemberontak yang berbeda kelompok. Tidak dapat menemukan sumber pendapatan lain, kemungkinan besar warga yang tidak berpendidikan akan bergabung dengan kelompok kekerasan yang menjanjikan kehidupan atau masa depan yang lebih baik.

Sekolah dan institusi pendidikan yang didirikan oleh Yayasan Jurnalis dan Penulis dari PBB *(Journalists and Writers Foundation)*, atau yang mereka dukung, memiliki kontribusi yang signifikan untuk perdamaian di Bosnia dan Herzegovina, Irak, Afghanistan, dan negara lain yang mengalami konflik kekerasan. Pendidikan formal dan informal di sekolah-sekolah tersebut telah berkontribusi pada pengembangan budaya damai di banyak daerah.[110]

c. Memberdayakan Gadis dan Wanita untuk Kesetaraan Gender

Sementara beberapa negara memiliki kebijakan eksplisit publik yang mendiskriminasi perempuan dan anak perempuan, yang lain mungkin memiliki kebijakan yang secara implisit mengecualikan perempuan untuk berpartisipasi di ranah publik, sosial dan ekonomi. Pengucilan wanita dari kehidupan publik secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemungkinan bangsa mengalami konflik kekerasan. Wanita tidak berpendidikan tidak bisa mendidik anak-anak mereka secara memadai dan memberi mereka visi untuk membentuk karir dan kehidupan yang lebih baik.

Oleh karena itu, pendidikan anak perempuan dan perempuan harus menjadi salah satu prioritas utama. Sekolah yang didukung oleh Jurnalis dan Writers Foundation (JWF) peduli terhadap pendidikan anak perempuan di populasi tradisional dan telah membentuk banyak entitas di seluruh dunia untuk menangani problema ini. Dalam populasi yang lebih tradisional di mana orang tua memiliki budaya kepekaan terhadap pendidikan umum,

---

[109] Collier, Paul and Anke Hoeffler, "Greed and Grievance in Civil War." Center for the Study of African Economies, Working Paper Series, tahun 2002.

[110] Galymzhan Kirbassov, … , hal. 6.

sekolah satu jenis kelamin telah didirikan untuk memberikan pendidikan bermutu tinggi kepada gadis-gadis yang telah dirampas hak fundamental mereka.[111]

d. Kesehatan

Sebagai Laporan Konsultasi Tematik Global tentang Kesehatan 2013 yang menegaskan, kesehatan sangat penting untuk pembangunan berkelanjutan. Dan untuk itu, pendidikan adalah salah satu aspek kunci yang mempengaruhi kesehatan. Cutler dan LierasMuney[112] telah mempelajari hubungan antara pendidikan dan kematian, dan menemukan bahwa dengan menambah empat tahun pendidikan, dapat menurunkan angka kematian atau mortalitas sampai lima tahun sebesar 1,8 persen. Mereka juga menemukan bahwa dengan pendidikan dapat mengurangi risiko penyakit jantung sebesar 2,16 persen dan risiko diabetes sebesar 1,3 persen. Sebagai Journalists and Writers Foundation, kami percaya itu pendidikan meningkatkan problema yang berkaitan dengan kesehatan dengan cara berikut:

1) Nutrisi

Warga yang berpendidikan lebih tinggi lebih sadar akan nutrisi, yang mana yang sangat penting untuk kehidupan yang lebih sehat. Mereka mampu membaca dan terlibat dalam diskusi di tempat dan online. Ini memberikan peluang yang baik bagi mereka untuk menentukan makanan dan nutrisi mereka. Ini juga menurunkan secara signifikan angka berbagai penyakit yang dapat dicegah. Bahkan di pelosok wilayah dunia, informasi utama diperoleh dari selebaran yang didistribusikan atau buku dari orang tua yang dapat menyelamatkan banyak nyawa dan mencegah penyakit melalui nutrisi yang lebih baik.[113]

2) Kematian Anak dan Kesehatan Ibu

Orang tua yang berpendidikan mampu membaca dan berkonsultasi dengan ahli atau dokter sebelum, selama, dan setelah kehamilan. Dengan pengetahuan yang mereka peroleh melalui membaca, secara signifikan mengurangi kemungkinan kematian diri mereka dan anak mereka yang baru lahir. Internet dan populasi sipil telah membuat informasi tersedia secara luas tetapi hanya orang tua yang melek huruf yang dapat menganalisis informasi itu dan mengambil tindakan yang diperlukan.[114]

3) Malaria, HIV, TBC dan Penyakit Lainnya:

---

[111] Galymzhan Kirbassov, … , hal. 6.

[112] Cutler, David M. and Adriana Lleras-Muney, "Education and Health: Evaluating Theories and Evidence." The National Bureau of Economic Research Working Paper No. 12352, tahun 2006.

[113] Galymzhan Kirbassov, … , hal. 5.

[114] Galymzhan Kirbassov, … , hal. 6.

> Pencegahan banyak penyakit lebih mudah daripada merawat mereka, dan sedikit pengetahuan sudah cukup untuk pencegahan dalam banyak kasus. Mendidik remaja dan orang dewasa di sekolah tentang penyakit ini dan pencegahannya adalah cara yang efektif untuk hadapi tantangan ini.[115]

Dimensi sosial mengacu pada problema sosial dan kemaslahatan seperti perawatan kesehatan dan lanjut usia, pendidikan gratis, perumahan, pekerjaan, dan lain-lain. Dengan kepastian bahwa individu memiliki akses ke pelayanan sosial, tidak menderita melalui kekurangan pengetahuan tentang hak-hak mereka, dan menjalankan pengaruh yang bertanggung jawab pada perkembangan kebijakan dan layanan sosial, baik secara lokal maupun nasional.

Problema utama di regional adalah pengentasan kemiskinan, keamanan pekerjaan versus tenaga kerja kontrak tanpa tunjangan, ketimpangan pendapatan, kesehatan dan perawatan kesehatan, akses universal ke layanan kesehatan seksual dan reproduksi, akses ke pendidikan, bias melawan perempuan, dan kebutuhan akan kesetaraan gender (baik peluang ekonomi untuk perempuan maupun perlindungan dari problema kekerasan berbasis gender).[116]

UNESCO telah membagikan rancangan kerangka kerja praktek Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan setelah tahun 2019 dengan tiga pesan mereka yaitu:

a) tindakan transformatif individu,
b) peralihan struktural - hubungan antara ekonomi pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan, dan
c) teknologi masa depan - pemikiran kritis dan keterampilan hijau.

Tahun-tahun terakhir telah mempertajam tanggung jawab sosial di berbagai tingkatan: perusahaan, unit geografis, kelompok sosial, dan individu (etika, politik, manajerial, dan lain-lain) serta memberikan perhatian khusus pada Tujuan-tujuan Pembangunan Berkelanjutan, dan menghasilkan tambahan tugas untuk Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan seperti:

(1) Mengurangi ketimpangan yang tumbuh antara 1% orang kaya dan 99% mayoritas;
(2) Eksploitasi dengan kebangkitan precariat[117] di satu sisi, dan plutokrasi[118] dan oligarki[119] di sisi lain;

---

[115] Galymzhan Kirbassov, … , hal. 6.

[116] *EU Policy Forum on Development. Working Group: a) Environmental Pillar b) Social Pillar, c) Economic Pillar of Sustainable Development.* Tahun 2019.

[117] Standing Guy, "The Precariat, Jargon, Key Concepts in Social Research." Contexts, Vol. 13, No. 4, pp. 10-12. ISSN 1536-5042, electronic ISSN 1537-6052. American Sociological Association. http://contexts.sagepub.com. DOI 10.1177/1536504214558209. Tahun 2014. Kondisi yang menentukan dari precariat menghasilkan kesadaran umum akan

(3) Pengaruh utama perusahaan multinasional terhadap kebijakan, yurisdiksi, dan demokrasi;
(4) Penghindaran pajak untuk kebaikan bersama dengan menggunakan berbagai jenis tax havens;[120]
(5) Pengaruh neoliberalisme[121] yang berbahaya pada ekonomi pasar sosial, jaminan sosial, dan keadilan sosial;
(6) Migrasi manusia besar-besaran karena perang dan peralihan iklim, dan pertumbuhan terorisme;
(7) Nasionalisme dan populisme sebagai respon yang tidak diinginkan terhadap problema ini.

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan harus menanggapi tantangan baru umat manusia ini dengan memodifikasi dan memfokuskan paradigmanya. Paradigma ekonomi dan sosial saat ini adalah "lebih cepat, lebih tinggi, lebih jauh". Itu dibangun dan merangsang persaingan antara semua manusia.

Ini menyebabkan akselerasi, stres, dan eksklusifitas. Ekonomi manusia menghancurkan dasar alami kehidupan. Nilai-nilai umum populasi de-pertumbuhan harus peduli, solidaritas dan kerjasama. Dengan "de-growth", dapat difahami suatu bentuk populasi dan ekonomi yang bertujuan

---

deprivasi relatif dan kombinasi dari kecemasan, anomi, keterasingan dan kemarahan. Salah satu ciri khas dari precariat adalah hubungan produksi yang khas: yang disebut kontrak kerja yang "fleksibel"; pekerjaan sementara; bekerja sebagai pekerja lepas, paruh waktu, atau sesekali untuk perantara tenaga kerja atau agen tenaga kerja. Tapi kondisi kerja tidak stabil adalah bagian dari definisi, bukan gambaran lengkap.

[118] Sistem pemerintahan di mana orang terkaya di suatu negara memerintah atau memiliki kekuasaan. https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/plutocracy. Diakses tanggal 23 Desember 2020.

[119] Negara atau industri yang dikendalikan oleh sekelompok kecil orang yang berkuasa, atau orang-orang ini dianggap sebagai kelompok. https://dictionary. cambridge.org/dictionary/english/plutocracy. Diakses tanggal 23 Desember 2020.

[120] Dhammika Dharmapala, "What Problems and Opportunities are Created by Tax Havens?" dalam Journal Oxford Review of Economic Policy issue on "Business Taxation in a Globalised World", Vol. 24 No. 4, Tahun 2008, hal. 3. Definisi standar istilah ini diterapkan di negara dan wilayah yang menawarkan rezim pajak yang menguntungkan bagi investor asing. Unsur-unsur dari rezim yang menguntungkan ini termasuk, pertama dan terutama, tarif pajak perusahaan yang rendah atau nol.

[121] Nicola Smith, *Showcasing Globalisation?: The Political Economy of the Irish Republic*, SAGE Publications's *Encyclopedia of Governance*, 2007. Neoliberalisme, ideologi dan model kebijakan yang mengedepankan nilai persaingan pasar bebas. Meskipun ada banyak perdebatan mengenai ciri-ciri yang menentukan dari pemikiran dan praktik neoliberal, hal itu paling sering dikaitkan dengan ekonomi laissez-faire. Secara khusus, neoliberalisme sering dicirikan dalam hal kepercayaannya pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sebagai alat untuk mencapai kemajuan manusia, kepercayaannya pada pasar bebas sebagai alokasi sumber daya yang paling efisien, penekanannya pada intervensi negara yang minimal dalam urusan ekonomi dan sosial, dan komitmennya terhadap kebebasan perdagangan dan modal.

untuk kemaslahatan semua orang dan menopang dasar alami kehidupan. Untuk mencapai de-growth, dibutuhkan transformasi fundamental hidup kita dan peralihan budaya yang luas.[122]

Peran stakeholders adalah bagian dari dimensi sosial dari beberapa dimensi di Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan yang secara keseluruhan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum.

Peran pemangku kepentingan PPB di tingkat universitas, yang melibatkan populasi sipil, sektor swasta serta sektor publik (termasuk badan lokal, nasional, dan antar pemerintah).

Peran stakeholders secara khusus, menjelaskan pengalaman praktis, kemitraan, jaringan, dan skema pelatihan untuk meningkatkan kapasitas PPB dan inisiatif lain yang bertujuan untuk mempromosikan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang terjadi di lembaga pendidikan tinggi.

Untuk memenuhi kebutuhan mendesak akan publikasi yang dapat menggerakkan keterlibatan pemangku kepentingan dalam PPB di pendidikan tinggi, buku ini secara khusus berfokus pada pendekatan, metode, inisiatif, dan proyek mutakhir dari seluruh dunia, yang menggambarkan kontribusi dari berbagai kelompok pemangku kepentingan untuk pembangunan berkelanjutan di pendidikan tinggi dalam skala internasional.[123]

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dapat membantu memperkuat kemitraan antara dunia pendidikan dan pemangku kepentingan lainnya, termasuk populasi sekitar.

Ini berkaitan dengan manfaat institusi pendidikan bagi populasi lokalnya dan sebaliknya. Pelajar membutuhkan peluang untuk terlibat secara bermakna dan otentik dengan problema populasi.

Institusi pendidikan yang berfokus pada Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dapat membantu mewujudkan peluang ini dan membina hubungan kolaboratif yang kuat antara institusi pendidikan dan populasinya.

Ketika siswa ditawarkan peluang belajar yang bermakna dan relevan, mereka menjadi semakin terlibat, yang seringkali meningkatkan kehadiran

---

[122] Degrowth. What Is Degrowth? 2019. Degrowth adalah ide yang mengkritik sistem kapitalis global yang mengejar pertumbuhan dengan segala cara, menyebabkan eksploitasi manusia dan kerusakan lingkungan. Gerakan degrowth aktivis dan peneliti mengadvokasi komunitas yang memprioritaskan kemaslahatan sosial dan ekologi daripada keuntungan perusahaan, produksi berlebihan dan konsumsi berlebih. Hal ini membutuhkan redistribusi radikal, pengurangan ukuran material ekonomi global, dan pergeseran nilai-nilai bersama menuju kepedulian, solidaritas dan otonomi. Degrowth berarti mentransformasikan komunitas untuk memastikan keadilan lingkungan dan kehidupan yang baik bagi semua di dalam batas planet. Dalam https://www.degrowth.info/en/what-is-degrowth/. Diakses pada 22 Desember 20202.

[123] Walter Leal Filho, Luciana Brandli (eds.), *Engaging Stakeholders in Education for Sustainable Development at University Level*, 2016, hal. 1.

dan prestasi akademik. Urutan logis ini menunjukkan hubungan yang kuat antara dimensi-dimensi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan yang saling terkait.

Bukti semacam ini menunjukkan hubungan erat antar populasi lokal, organisasi, universitas, pemerintah lokal, dan UNESCO. Contoh seperti di Belgia, Kanada, Jerman, Jepang, Latvia, Mongolia, Peru, Korea, Skotlandia, Swedia, Belanda, AS.

Lebih lanjut, laporan ini membuktikan bahwa institusi pendidikan berkontribusi pada populasi mereka seperti di Australia, Swedia, Korea dan telah menjadi panutan bagi sekolah lain seperti di Jerman.

Dalam beberapa studi, mereka juga memperkuat kerjasama antar institusi pendidikan seperti di Estonia, Peru, membantu memperkuat hubungan antara institusi pendidikan dan orang tua seperti di Latvia, Belanda, Peru, Korea dan meningkatkan filosofi para pimpinan institusi pendidikan kepala sekolah tentang manajemen insititusi pendidikan di Cina.

Proyek-proyek institusi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan semakin banyak disebutkan di media lokal seperti di Swedia dan lebih banyak pertukaran pelajar terjadi antar negara seperti di Belgia.[124]

Kekuatan budaya di dalam pembangunan berkelanjutan merupakan proses pembangunan yang berpendirian memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan.[125]

Kesuksesan pembangunan berkelanjutan dipastikan oleh ikhtiar melestarikan dan mengkoreksi kehancuran ekologi tanpa mengenyampingkan kebutuhan ekonomi dan keadilan sosial.

Budaya mengandung nilai-nilai luhur dan keyakinan sebagai acuan, strategi perilaku, serta fondasi pemecahan masalah yang berlaku antar generasi. Nilai tersebut memperkuat keberpihakan budaya terhadap kelestarian ekologi dan pembangunan berkelanjutan.

Misalnya dalam budaya Melayu mengenal pepatah "*Menyimak Alam, Mengkaji Diri*". Nilai ini memberi pendidikan agar dalam merancang dan menunaikan pembangunan, haruslah dimulai dengan kajian yang teliti terhadap ekologi alam dan semua potensi yang ada (sumber daya alam), serta mengkaji pula kemampuan kompetensi diri (sumber daya manusia).

Ada juga pepatah "*Membentuk Jangan Merosak, Membina Jangan Menyalah*". Nilai ini mengajarkan, agar dalam merancang dan menunaikan pembangunan jangan sampai menyalahi ketentuan agama dan nilai-nilai budaya serta norma-norma sosial populasinya.

---

[124] Robert Laurie, Yuko Nonoyama-Tarumi, Rosalyn Mckeown, "Contributions of Education for Sustainable Development (ESD) to Quality Education: A Synthesis of Research," dalam https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0973408216661442. Tahun 2016. Diakses 25 Desember 2020.

[125] Volker Hauff, Brundtland Commission, Oxford University Press, 1987.

Beberapa nilai lain adalah "*Tanda orang berbudi pekerti, merusak alam ia jauhi, tanda ingat kehari tua, laut dijaga bumi dipelihara*" dan "*Kalau hidup hendak selamat, pelihara laut beserta selat, pelihara tanah berhutan lebat…"*[126]

4. Dimensi Ekologi.

Dimensi Pendidikan dan Ekologi sangat berpengaruh pada semua bangsa di seluruh dunia. Keprihatinan tentang tantangan ekologi karena problema ini secara langsung mempengaruhi pembangunan ekonomi, pertanian, migrasi, konflik, dan kemaslahatan umum warga negara. [127]

Pendidikan memainkan peran penting dalam menangani beberapa problema ini. Dengan mengintegrasikan materi-materi seperti keanekaragaman hayati, peralihan iklim, problema sampah, manajemen bencana dan konsumsi berkelanjutan menjadi pengajaran dan edukasi di sekolah dapat membuat perbedaan yang signifikan.

Dengan mengadakan dan mengelola proyek-proyek dan lokakarya yang berbeda dengan pendidik dan institusi pendidikan akan membuat pelajar mengerti peran mereka dalam Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dari dimensi ekologi.

Dimensi Ekologi juga mengacu pada undang-undang, peraturan, dan mekanisme kebijakan lain yang terkait polusi udara dan air, pengaturan limbah padat, pengaturan ekosistem, pemeliharaan keanekaragaman hayati, serta perlindungan sumber daya alam, satwa liar, dan spesies yang terancam punah.

Kunci regionalnya adalah isu-isu: peralihan iklim, pemanasan global, ekologi, dan hak asasi manusia (penganiayaan aktivis), energi modern dan terbarukan, pembangunan ekologi (mengakhiri penipisan sumber daya alam), membalikkan polusi udara dan memperbaiki pengaturan air, dan pengendalian ekstraksi sumber daya alam yang lebih baik.

Instrumen pemerintah nasional, regional, atau lokal dapat mencakup insentif ekonomi dan instrumen berbasis pasar seperti pajak dan pembebasan pajak, izin yang dapat diperdagangkan, kampanye pemahaman dan kegiatan pendidikan."[128]

---

[126] Hendrik, Makmur Iddehan,Deni Ermanto Al Mudra, Mahyudin, Tegak Menjaga Tuah, Duduk Memelihara Marwah Mengenal Sosok, Pikiran dan Pengabdian H.Tenas Effendy, Yogyakarta Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2005.

[127] H. Frey and P. Yaneske, Visions of Sustainability: Cities and Regions, London and New York, Taylor & Francis Group, 2007, hal. 12.

[128] EU Policy Forum on Development. Working Group: a) Environmental Pillar b) Social Pillar, c) Economic Pillar of Sustainable Development. 2019, dalam *https://europa.eu/capacity4dev/search?text= group%20discussion*. Diakses pada 12 Desember 2020.

Ada banyak peringatan bahwa institusi pendidikan tidak mengeluarkan upaya yang cukup untuk pembangunan berkelanjutan dan terutama dalam mencegah bencana peralihan iklim.

Lebih banyak yang harus dilakukan dengan menginformasikan dan melibatkan staf dan siswa (misalnya, perhitungan Jejak Ekologi dan Karbon, *Biocapacity*, dan evaluasi *Ecological Deficit*), dan memimpin dengan memberi contoh.

Institusi pendidikan bisa melakukan lebih dari yang mereka lakukan, termasuk bangunan dengan standar ekologi tertinggi, memotong limbah, mengurangi jejak kaki institusi dan membuang plastik dari kampus dan ekologi pendidikan.[129]

Penelitian iklim peralihan dan peran advokasi publik juga sangat penting. Keberlanjutan harus tertanam dalam edukasi. Universitas di Inggris Raya (diikuti oleh Finlandia, Kanada, dan AS) adalah yang paling ramah ekologi berkelanjutan di dunia (SDGs 17, 3, dan lain-lain),[130] sedangkan di Kanada, Australia, Rusia dan Irlandia melakukan yang terbaik untuk mengatasi peralihan iklim (SDG 13); peringkat lain menurut SDG juga tersedia.[131] *Alliance for Sustainability Leadership in Education* (EAUC) juga proaktif dalam daur ulang, alternatif plastik, divestasi dari bahan bakar fosil, dan rantai pasokan etis.

a. Sumber Daya Alam

Mereka yang berpendidikan belajar menghargai sumber daya alam dan menekan pemerintah mereka untuk menggunakan sumber daya secara berkelanjutan. Sebagian besar negara dengan sumber daya alam yang melimpah tidak berinvestasi di industri lain untuk mendiversifikasi ekonomi dan sumber pendapatan mereka.

Ekonomi mereka sangat tergantung pada sumber daya alam yang sebagian besar tidak berkelanjutan seperti yang telah ditunjukkan dalam banyak studi ilmiah. Pendidikan membuat perbedaan besar karena warga berpengetahuan luas dan memahami bahwa sumber daya alam bukan tidak terbatas dan bertanggung jawab atas produksi adalah suatu keharusan.[132]

---

[129] Times Higher Education. a) University Impact Ranking 2019, b) University Impact Ranking 2019 by SDG: Methodology. Dalam https://www.timeshighereducation .com/rankings/impact/2019/sustainablecities-and-communities#!/page/0/length/25/sort_by/ rank/sort_order/asc/cols/scores. Diakses pada 12 Desember 2020.

[130] Times Higher Education. a) University Impact Ranking 2019, b) University Impact Ranking 2019 by SDG: Methodology. Dalam https://www.timeshighereducation. com/rankings/impact/2019/sustainablecities-and-communities#!/page/0/length/25/sort_by/ rank/sort_order/asc/cols/scores. Diakses pada 12 Desember 2020.

[131] Times Higher Education. a) University Impact Ranking 2019, b) University Impact Ranking 2019 by SDG: Methodology……

[132] Galymzhan Kirbassov, … , hal. 7.

b. Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan

Pendidikan membuat warga negara memahami konsumsi dan produksi yang berkelanjutan, seperti yang ditunjukkan dalam laporan 2013 dari Panel Tingkat Tinggi Orang Terkemuka.[133]

Mengkonsumsi air, listrik dan sumber daya lain dalam kehidupan sehari-hari dengan sampah yang minimal harus diimplimentasikan secara langsung terhadap ekologi saat ini dan dapat diajarkan melalui pendidikan di sekolah.

c. Energi Berkelanjutan:

Sementara beberapa negara kaya akan minyak dan gas, memuaskan permintaan energi mereka sendiri, yang lain menggunakan energi nuklir dan hidro untuk industri dan konsumsi mereka. Namun, sumber energi ini tidak hanya terbatas, tetapi juga menyebabkan sejumlah besar ketegangan dan konflik baik di dalam suatu negara maupun di dalam seluruh wilayah.

Mengalihkan sungai dan membentuk waduk untuk energi hidro merugikan populasi lokal dan populasi adat dan juga memicu ketegangan dengan negara tetangga di negara hulu atau hilir. Meskipun problema ini dapat diselesaikan di tingkat pemerintah, warga perlu diinformasikan tentang implikasi masa depan dari proyek energi negara bagian saat ini. Pendidikan formal dan informal juga advokasi diperlukan untuk membuat warga sadar dan aktif dalam proses proyek energi terkait.[134]

Peserta didik harus diingatkan bahwa *Sustainable Development Goals (SDGs),*[135] walaupun sangat banyak dengan 17 tujuan dan 169 target, mengabaikan beberapa problema ekologi yang penting dan solusi yang mungkin untuk mereka, misalnya:

1) Pertumbuhan *Gross Domestic Product (GDP)*[136] lebih lanjut di sebagian besar negara tidak dapat diterima karena tidak memiliki sumber daya yang cukup (bahan mentah terbatas, terutama bahan mentah yang kritis dapat menyebabkan problema besar di masa mendatang; juga bahan untuk panel surya, baterai dan akumulator energi langka dan mahal);

---

[133] *The Report of the High-Level Panel of Eminent Persons on the Post-2015 Development Agenda, "A New Global Partnership: Eradicate Poverty and Transform Economies Through Sustainable Development."* Tahun 2013.

[134] Galymzhan Kirbassov, … , hal. 7.

[135] Haigh, M.J. *Promoting Environmental Education for Sustainable Development: The Value of Links between Higher Education and Non-Governmental Organizations (NGOs)*. J. Geogr. Higher Educ. 2006, 30, 327–349.

[136] Produk Domestik Bruto (*GDP*) adalah nilai akhir dari barang dan jasa yang diproduksi dalam batas-batas geografis suatu negara selama periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Laju pertumbuhan GDP merupakan salah satu indikator penting dari kinerja ekonomi suatu negara.

2) Penangkapan dan penyimpanan karbon mungkin sulit dan mahal, dan penyimpanan bawah tanah bisa berbahaya;
3) Pembangkit listrik tenaga air dengan bendungan dan waduk, kincir angin yang menimbulkan kebisingan dan juga radiasi pembangkit listrik tenaga nuklir dengan kemungkinan kecelakaan, limbah nuklir radioaktif, dan senjata nuklir meningkat banyak problema ekologi dan oposisi;
4) Pertumbuhan populasi terlalu tinggi dan cepat, terutama di negara-negara besar yang kurang berkembang seperti di Afrika dan Asia. Pendidikan adalah cara terbaik untuk mengurangi pertumbuhan penduduk;
5) Meningkatkan lapangan kerja dan upah yang lebih tinggi, juga meningkatkan penggunaan sumber daya, emisi *GHGs*,[137] dan polusi;
6) Orang-orang siap menerima peningkatan efisiensi tetapi mereka tidak condong untuk menerima de-pertumbuhan, pengurangan *GDP*, revolusi dalam mobilitas, struktur makanan, kebiasaan dan gaya hidup.[138]

5. Dimensi Pemerintahan

Meskipun dokumen hasil Rio +20[139] mengacu pada tiga dimensi, banyak laporan dan ahli yang bekerja pada agenda pembangunan pasca-2015 mempelajari tata kelola sebagai dimensi kelima dari tujuan pembangunan berkelanjutan (misalnya laporan SDSN 2013).[140]

Dua dekade setelah KTT Bumi, Konferensi PBB tentang Pembangunan Berkelanjutan (The United Nations' Conference on Sustainable Development) diadakan di negara tuan rumah yang sama, yang dikenal sebagai Rio+20, Rio 2012, atau KTT Bumi 2012. Resolusi yang diadopsi pada konferensi ini dipresentasikan dengan judul: "Masa Depan Yang Kita Inginkan".

Salah satu pesan utama dalam laporan ini mengacu pada peran penting yang harus dimainkan parlemen di tingkat nasional atau pemerintah

---

[137] GHGs adalah singkatan dari gas rumah kaca. Ini adalah sekelompok gas di atmosfer kita yang memerangkap panas dari matahari, mencegahnya lepas ke luar angkasa. GHGs yang umum adalah karbon dioksida, metana dan dinitrogen oksida.

[138] Glaviˇc, "Identifying Key Issues of Education for Sustainable Development" Department of Chemistry and Chemical Engineering, University of Maribor, Slovenia, 12 August 2020, hal. 8.

[139] United Nations Conference on Sustainable Development, Rio+20 di Rio de Janeiro, Brazil. 20-22 June 2012.

[140] Report For The UN Secretary –General, An Action Agenda for Sustainable Development Prepared by the Leadership Council of the Sustainable Development Solutions Network, Tahun 6 June 2013.

yang baik (*good governance*), dalam mewujudkan kata-kata dokumen dari hasil menjadi tindakan.

Bidang-bidang seperti pangan, air, limbah, energi, kesehatan, pendidikan, dan peningkatan kemandirian kelompok rentan disorot sebagai isu yang harus ditangani.

Ini menekankan juga tujuan pembangunan berkelanjutan untuk melakukan transisi ke ekonomi hijau. Ini membutuhkan adopsi teknologi bersih, promosi energi terbarukan, dan meningkatkan pola konsumsi dan produksi yang lebih berkelanjutan.[141]

Para ekonom pembangunan dan ilmuwan politik telah banyak mempelajari kedua hal tersebut dalam menentukan pemerintahan yang baik dan untuk apa implikasi dari pengembangan pemerintahan. Misalnya, Rajkumar dan Swaroop[142] meneliti kualitas pemerintahan di negara-negara yang dihormati dari kemanjuran pengeluaran publik untuk pendidikan dan kesehatan.

Pengeluaran publik untuk kesehatan mengurangi angka kematian anak di negara-negara dengan pemerintahan yang baik. Perbelanjaan publik untuk pendidikan primer lebih efektif dilihat dari pendaftaran pendidikan dasar di negara-negara dengan indikator tata kelola yang lebih baik.

Sebaliknya, perbelanjaan publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap angka kematian anak dan pendidikan dasar di negara-negara dengan tata kelola yang buruk. Implikasi dari temuan penelitian ini dan serupanya sangat besar untuk pembangunan berkelanjutan. Tanpa memperbaiki tata kelola, harus berhati-hati menghabiskan sejumlah besar uang dan memberikan bantuan pembangunan dari beberapa negara internasional.

Menurut Aghion dkk, pendidikan, meningkatkan taraf hidup warga dan menggerakkan perekonomian pertumbuhan melalui beberapa saluran seperti mewujudkan ekologi pemerintahan yang lebih baik dengan meningkatkan kesehatan dan menggerakkan kesetaraan pendapatan.[143]

a. Akuntabilitas

Tata kelola yang baik dapat dicapai melalui pengambilan keputusan yang bertanggung jawab di tingkat pemerintah dan lokal atas kebijakan publik.

---

[141] Report of the United Nations Conference on Sustainable Development, United Nations, New York, http://www.uncsd2012.org/content/documents/ 814UNCSD %20 REPORT%20□□nal%20revs.pdf. Di akses pada 17 September 2021.

[142] Rajkumar, Andrew Sunil and Vinaya Swaroop, "Public Spending and Outcomes: Does Governance Matter?". Dalam *Journal of Development Economics* 86, Tahun 2008, hal. 96-111.

[143] Aghion, Philippe, Eve Caroli and Cecilia Garcia-Penalosa,"Inequality and Economic Growth: The Perspective of the New Growth Theories." Dalam *Journal of Economic Literature*, 37(4). Tahun 1999. Hal. 1615-60.

Sementara mekanisme akuntabilitas bervariasi di berbagai rezim, dengan semakin tinggi akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas pemerintahan dan juga efisiensi perbelanjaan publik. Agar akuntabilitas terlaksana, pengambil keputusan di tingkat nasional dan lokal perlu menyediakan informasi yang memadai tentang kebijakan publik dan pengeluaran.

Warga juga perlu memperoleh dan menganalisa informasi walaupun ini tidak mudah dicapai. Tingkat pendidikan warga negara merupakan salah satu penentu aspek penting dari akuntabilitas.

Akuisisi dan analisis informasi yang diterima dari pemerintah membutuhkan keterampilan yang hanya bisa didapat melalui pendidikan. Apalagi warga yang berpendidikan, akan lebih sadar implikasi dari kebijakan pemerintah mereka dan dalam banyak kasus bersedia memprotes kebijakan publik yang buruk dengan berbagai cara. Terutama di era informasi dan media sosial, orang-orang terpelajar sangat memahami caranya bagaimana menanggapi kebijakan publik yang merusak, membagi informasi, dan meminta pertanggungjawaban badan yang bertanggung jawab dengan mengorganisir massa sesama warga.[144]

b. Korupsi

Korupsi adalah salah satu unsur utama pemerintahan. Menurunkan tingkat korupsi sangat terkait dengan tata kelola yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas kebijakan publik. Banyak sarjana pilihan publik memilikinya. Secara empiris ditemukan bahwa determinan signifikan dari korupsi adalah level pendidikan.

Ahrend[145] menemukan bahwa pendidikan menengah dan tinggi, seiring dengan populasi sipil yang berkembang, menurunkan tingkat korupsi secara signifikan. Lipset[146] pernah menyatakan bahwa pendidikan menurunkan korupsi karena warga negara dan pemilih yang berpendidikan lebih bersedia dan mampu memantau pembuat kebijakan dan mengambil tindakan jika diperlukan. Glaeser dan Saks[147] telah menyelidiki negara bagian federal di AS dan menemukan bahwa negara berpendidikan lebih sedikit korupnya.

Menurut Indonesia Business Council for Sustainable Development (IBCSD) kerjasama dan arahan dari pemerintah, termasuk Kementerian Sosial (Kemensos) dan Bappenas, harus dan krusial secara proaktif dalam

---

[144] Galymzhan Kirbassov, … , hal. 8.

[145] Ahrend, Rudiger, "Press Freedom, Human Capital, and Corruption." Working Paper. Tahun 2002.

[146] Lipset, Seymour Martin, *Political Man: The Social Bases of Politics*, Doubleday & Company, 1960.

[147] Glaeser, Edward L. and Raven E. Saks, "Corruption in America." *Dalam Journal of Public Economics* 90. Tahun 2006, hal. 1053-72.

mengedepankan agenda global dan menggerakkan pemerataan sosial," ujar Sihol.[148]

6. Dimensi Spiritual/Religius.

Agama mempunyai lima konsep dasar untuk mengurangi kerusakan ekologi dengan cara yang baik yaitu melalui pendekatan relijius.[149] Pertama, *reference* yaitu : keyakinan yang dimiliki oleh para penganut agama yang dapat diperoleh dari teks kitab suci dan kepercayaannya; Kedua, *respect* berupa : nilai-nilai yang ditanamkan kepada pemeluknya untuk menghargai sesama makhluk hidup; Ketiga, *restrain* : agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk mampu mengelola dan mengontrol sesuatu supaya penggunaannya tidak mubadzir; Keempat, *redistribution* : agama mengajarkan kepada umatnya untuk mengembangkan kesalehan sosial berupa kemampuan untuk menyebarkan kekayaan, kegembiraan dan kebersamaan melalui langkah kedermawanan kepada sesama makhluk Tuhan; Kelima, *responsibility* : agama mengajarkan bahwa hidup di dunia ini ada tanggung jawab kepada pencipta dan tanggung jawab dalam merawat kondisi ekologi.[150]

Walaupun di dalam bagan di atas tidak ada dimensi spiritual/religious, akan tetapi di dalam penelitian disertasi ini, fokus utamanya adalah dari sudut pandang dimensi spiritual/religious. Penerapan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Bogor, menekankan pada dimensi spiritual/ religious untuk kesuksesan, kemandirian dan keberlanjutan institusi sosial pendidikan tersebut.

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dari dimensi spiritual/religius sangat berpengaruh terutama di dalam dunia pendidikan dan sosial. Secara umum, keterikatan antara agama, spiritualitas, religius dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan harus diperhatikan.

Selama beberapa dekade terakhir, peningkatan kepedulian tentang degradasi ekologi disamakan dengan minat dalam hubungan agama dengan keberlanjutan.

Sebuah artikel terkenal oleh sejarawan Lynn White, "Akar sejarah dari krisis ekologi kita",[151] menyalahkan agama-agama Yahudi-Kristen atas

---

[148] Alek Kurniawan, "SDGs Era New Normal: Pentingnya Sinergi Swasta dan Pemerintah Wujudkan Kemaslahatan Sosial Komunitas," dalam https://nasional.kompas.com/read/2020/07/10/16040091/sdgs-era-new-normal-pentingnya-sinergi-swasta-dan-pemerintah-wujudkan? 10/07/2020. Diakses pada 19 Desember 2020.

[149] Mary Evelyn Tucker, *Worldviews and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment,* Orbis Books, 1994.

[150] Ferry Elwind, "Lingkungan Hidup dari Sisi Pandang Agama dan Budaya Melayu." Dalam http://fpik.bunghatta.ac.id/tulisan.php?dw.12. Diakses pada 1 Januari 2021.

[151] White, Lynn. "The Historical Roots of Our Ecological Crisis." Dalam *Jurnal Science*, Vol. 155 No. 3767 Tahun 1967, hal. 1203-1207.

kerusakan ekologi. Terlepas dari kritiknya, White menganggap kontribusi budaya-agama tertentu sebagai solusi untuk degradasi ekologi.

Penulis lain seperti Gardner;[152] Tucker;[153] Wolf dan Gjerris;[154] Narayanan;[155] Berry[156] dan Reuter,[157] kemudian secara bersamaan menyoroti kontribusi agama terhadap PB dan mitigasi peralihan iklim.

Kontribusi agama untuk PB diberikan pengakuan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada tahun 2015 pada Konferensi Peralihan Iklim COP 21 yang diadakan di Paris dari tanggal 30 November hingga 11 Desember.[158]

Tanggung jawab agama untuk memulihkan planet tidak hanya hadir dalam teori, atau melalui deklarasi niat, tetapi juga dalam tindakan yang secara khusus berkontribusi pada Pembangunan Berkelanjutan atau keberlanjutan integral.[159]

Terlepas dari semua ini, kontribusi agama terhadap perkembangan integral hampir tidak terlihat. Sebaliknya, video tentang serangan teroris yang berkonotasi agama telah memenuhi media selama beberapa tahun terakhir.

Bagian penting dari literatur ilmiah di bidang ini berfokus pada hubungan antara agama dan ekologi (ekologiisme religius) dan tentang bagaimana agama telah menginspirasi aktivisme ekologi semacam ini (Gardner;[160] Gottlieb[161] dan Tucker).[162]

---

[152] Gardner, Gary, "Invoking the Spirit." Worldwatch paper 16: 4. Dalam http://www.worldwatch.org/system/files/EWP164.pdf, tahun 2002. Di akses pada 17 Feb. 2021.

[153] Tucker, Mary Evelyn, "World Religions, the Earth Charter, and Sustainability. Dalam *Jurnal Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology*, Vol. 12 No.2 Tahun 2008, hal. 115-128.

[154] Wolf, Jakob and Gjerris, Mickey, "A Religious Perspective on Climate Change." Dalam *Jurnal Studia Theologica*, Vol. 63 No. 2 Tahun 2009, hal. 119-139.

[155] Narayanan, Yamini, "Religion and Sustainable Development: Analysing the Connections." Dalam *Jurnal Sustainable Development*, Vol. 21 No. 2 Tahun 2013, hal. 131-139.

[156] Berry, Evan, "Religion and Sustainability in Global Civil Society. Some Basic Findings from Rio+20." Dalam *Jurnal Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology*, Vol. 18 No.3 Tahun 2014, hal. 269-288.

[157] Reuter, Thomas A., "The Green Revolution in the World's Religions: Indonesian Examples in International Comparison." Dalam *Jurnal Religions*, Vol. 6 No.4 Tahun 2015, hal. 1217-1231.

[158] World Council of Churches, "Statement from Religious Leaders for the Upcoming COP21 United Nations Climate Change Conference, in Paris, December 2015. Dalam https://www.oikoumene.org/en/resources/documents/wcc-programmes/diakonia/climate-change/statement-from-religious-leaders-for-the- *upcoming-cop21*. Diakses pada 2 Februari 2021.

[159] Montserrat Gas-Aixendri dan Silvia Albareda-Tiana, The Role of Religion in Global Sustainability: A Study on Catalonia's Contribution to Sustainable Development Goals, Spain, 2019, hal. 2.

[160] Gardner, Gary. *Inspiring Progress*. WW Norton & Co. Tahun 2006.

Sedangkan yang lain berkonsentrasi pada hubungan antara agama dan aspek sosial dan pembangunan ekonomi manusia, dengan referensi khusus ke negara-negara berkembang (Clarke, Jennings, dan Shaw;[163] Boehle;[164]; Jones dan Petersen;[165] Haynes,[166] Tomalin.[167]

Namun, terdapat keterbatasan literatur yang mempertimbangkan hubungan antara agama dan konsep integral PB, termasuk dimensi sosial, ekonomi dan ekologi, seperti yang diusulkan oleh Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan.[168]

E. Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia.

Pembangunan Nasional Republik Indonesia adalah pembangunan yang berkelanjutan yang mencakup semua aktivitas dan kehidupan populasi, bangsa, dan negara seperti tertuang pada Pembukaan Undang-undang Dasar 1945.

Tiga pilar pembangunan berkelanjutan; pembangunan ekologi, sosial, dan ekonomi, telah menjadi fondasi kebijakan nasional seperti yang tertera dalam Program Pembangunan Nasional.

Di dalam program tersebut yaitu dengan memanfaatkan sumber daya alam yang diperlukan semaksimalnya untuk kesejahteraan populasi dengan mencermati kelestarian fungsi dan keharmonisan ekologi hidup, pembangunan yang berkesinambungan, keutamaan ekonomi, dan budaya populasi lokal, serta pembentukan ruang.

---

[161] Gottlieb, Roger S. (Ed.) *The Oxford Handbook of Religion and Ecology*. Oxford University Press, New York. 2006.

[162] Tucker, Mary Evelyn. *Worldly Wonder: Religions Enter Their Ecological Phase*. Open Court Publishing, Peru IL. Tahun 2003.

[163] Clarke, Gerard; Jennings, Michael and Shaw, Timothy M. (Eds.*). Development, Civil Society and Faith-Based Organizations: Bridging the Sacred and the Secular*, Palgrave Macmillan, New York. 2008.

[164] Boehle, Josef. "Religious NGOs at the UN and the Millennium Development Goals: An Introduction." Dalam *Jurnal Global Change, Peace & Security*, Vol. 22, Tahun 2010, hal. 275–296.

[165] Jones, Ben and Petersen, M. Juul. "Instrumental Narrow Normative? Reviewing Recent Work on Religion and Development," Dalam Jurnal Third World Quarterly Vol. 32, Tahun 2011, hal. 1291-1306.

[166] Haynes, Jeff, and Anja Hennig (Eds.), *Religious Actors in the Public Sphere: Means, Objectives, and Effects.* Routledge. 2013.

[167] Tomalin, Emma (Ed.), *The Routledge Handbook of Religions and Global Development.* Routledge. 2015.

[168] United Nations, "Transforming Our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development." Dalam: http://sustainabledevelopment.un.org/post2015/ transformingourworld. Diakses pada 20 Februari 2021.

Kebijaksanaan dalam berfikir (*wisdom*) akan keselarasan ketiga pilar pembangunan berkelanjutan tersebut, sangat dibutuhkan saat ini agar bumi dapat menyediakan kehidupan yang sehat bagi manusia.

Kearifan berfikir didambakan wujud dalam populasi Indonesia terutama populasi yang berpendidikan, sehingga bangsa Indonesia dapat mewujudkan masa depan berkelanjutan (*sustainable future*): populasi berkeadilan (*equitable societies*), hidup berkecukupan (*living within means*), pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development)*, makanan yang sehat (*healthy food*) dan ketersediaan energi (*energy availability*) serta dapat hidup lebih terhormat dan swasembada.[169]

Pendidikan sangatlah amat penting karena pendidikan dibutuhkan untuk menjawab tantangan dan rintangan untuk terlaksanakan populasi Indonesia dan generasi masa depan yang akan memimpin keberkelanjutan masa depan Indonesia.

1. Munculnya Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia.

Sistem Pendidikan Nasional yang terkait dengan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan Nasional Republik Indonesia adalah pembangunan yang berkesinambungan yang mencakup semua kehidupan populasi, bangsa, dan negara seperti yang sudah dijelaskan pada Pembukaan Undang-undang Dasar 1945.

Tiga pilar pembangunan berkelanjutan; pembangunan ekologi, sosial, dan ekonomi, telah menjadi landasan kebijakan nasional seperti yang dijabarkan dalam Program Pembangunan Nasional, yaitu memanfaatkan sumber daya alam yang sebesar besarnya untuk kesejahteraan rakyat dengan mengamati kelanggengan fungsi dan kestabilan ekologi hidup, pembangunan yang berkelangsungan, keutamaan ekonomi, dan budaya populasi lokal, serta pengaturan ruang.

Pendidikan untuk Perkembangan, Pengembangan, dan Pembangunan Berkelanjutan (PuP3B)[170] memotivasi manusia untuk memerhatikan keberlanjutan planet bumi dan keseluruhan alam semesta.

Pendidikan harus membangkitkan pemikiran tentang pentingnya keberlangsungan dan keselarasan ekosistem, memberikan pengertian tentang

---

[169] Noor Endah Mochtar, Hasnah Gasim, Hendarman, Noor lndrastuti, Aulia Wijiasih, Cecep Suryana, Kurniati Restuningsih, Santi Laila Tartila, *Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development/ESD) di Indonesia: lmplementasi dan Kisah Sukses.* Komisi Nasional lndonesia untuk UNESCO (KNIU) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hal. 47.

[170] Komisi Nasional lndonesia untuk UNESCO. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development) di INDONESIA : lmplementasi dan Kisah Sukses,* 2014, hal. 39.

nilai- nilai tanggung jawab sosial yang alami kepada peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari sistem sosial yang harus bekerjasama dengan manusia lain dan bagian dari sistem alam yang harus bekerjasama dengan alam beserta seluruh isinya. Dengan nilai-nilai itu maka akan muncul penalaran kritis tentang ekologi.

Dari uraian yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa dasar-dasar kebijakan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan sudah diletakkan dengan kuat dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Selain itu, terobosan paradigma pembangunan yang berkelanjutan dalam pendidikan nasional sudah diluncurkan. Oleh sebab itu, kelanjutan dari perealisasian dan perealisasian di setiap unsur praktisi pendidikan sangat diperlukan.

2. Landasan dasar PPB di Indonesia.

Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan, adalah suatu konsep yang populer sejak dua dasawarsa lalu. Dengan dikembangkan oleh PPB, proses pembangunan yang diaplikasikan oleh suatu populasi lebih berfokus pada pemahaman dan prilaku mewujudkan, menjaga, merawat kesuksesan dan memnerapkan kesinambungan kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik.[171]

Dorongan bangkitnya konsep PPB memang terhubung dengan dinamika dan konsekuen pembangunan yang berkelanjutan, dengan selalu mengantisipasi dan beradaptasi terhadap peralihan lokal, regional, dan global. Selain itu, pembangunan berkelanjutan adalah usaha untuk mengurangi seluruh efek negatif yang muncul dari penerapan pembangunan yang kurang terawasi dan merusak.

Penjelasan di atas, membuktikan bahwa pendidikan adalah hal yang menjadi fondasi untuk memajukan tujuan berkelanjutan. Dalam hubungan tersebut, Indonesia seperti banyak negara lainnya telah mengintegrasikan konsep berkelanjutan sebagai salah satu asas fondasi dalam pembangunan pendidikan nasional. Hal ini dijelaskan pada Undang-Undang Pendidikan Nasional yang merupakan pendidikan untuk perkembangan, pengembangan dan atau pembangunan berkelanjutan sebagai salah satu deklinasi dan paradigma pembangunan pendidikan nasional.[172]

---

[171] Iskandar Agung, "Perspektif Multidimensional Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan: Pemikiran Awal Konsep dan Penerapan," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 4, Tahun 2010, hal. 454.

[172] Hatzopoulos, J. N., *Ideals and Modern Tools to Achieve Sustainability in Higher Education*, dalam W. L. Fihlo, E. L. Manolas, M. N. Sotirakou, & G. A. Boutakis (Eds). *Higher Education and the Challenge of Sustainability: Problems, Promises and Good Practice*. Greece: *Environmental Education Center of Soufli*. Tahun 2007.

3. Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan dalam Kurikulum.

Pendidikan merupakan cara yang paling taktis dalam membentuk dan mengaplikasikan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan.[173] Pasal 1 Ayat 2 (Permendikbud No 67/2013, Permendikbud No 68/2013, Permendikbud No 69/2013, dan Permendikbud No 70/2013) juga menjelaskan bahwa Struktur Kurikulum Sekolah merupakan pembentukan kompetensi sentral, mata pelajaran, kewajiban belajar, kualifikasi dasar, dan beban edukasi pada setiap sekolah.[174]

Kualifikasi dasar dibentuk seiring dengan penambahan usia murid pada kelas tertentu. Melalui kualifikasi dasar, gabungan tegak lurus berbagai kualifikasi inti pada kelas yang berbeda dapat diamankan. Kualifikasi dasar dirumuskan untuk mencapai kualifikasi inti.

Menurut Widyastono,[175] kurikulum dijelaskan sebagai semua format yang beroperasi memaksimalkan pertumbuhan semua peserta didik, dan semua pemahaman belajar yang didapatkan peserta didik melalui instruksi, tuntunan, dan dipertanggungjawabkan oleh sekolah.

Integrasi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan terhadap Kurikulum harus diintegrasikan dalam semua kurikulum pendidikan formal, termasuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah, pendidikan teknis, kejuruan dan pelatihan, dan juga pendidikan tinggi.[176]

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan menyangkut pusat pengajaran dan edukasi dan tidak boleh dianggap sebagai tambahan atau sampingan pada kurikulum yang ada.

Dalam hal ini, *Education for Sustainable Development* membutuhkan tidak hanya penggabungan topik keberlanjutan ke dalam kurikulum, tetapi juga hasil edukasi yang terkait dengan keberlanjutan.

ESD tidak harus dilihat sebagai pendidikan kata sifat atau subjek yang berdiri sendiri yang terpisah. Misalnya dalam pendidikan sekolah, itu harus menjadi bagian yang menyatu dari pengajaran dan edukasi mata pelajaran inti dan dasar (misalnya matematika, ilmu pengetahuan, ilmu sosial dan bahasa).

---

[173] Listiawati N, "Pelaksanaan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan oleh Beberapa Lembaga", dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 19 No. 3 Tahun 2018, hal. 430-450.

[174] Noor Endah Mochtar, Hasnah Gasim, Hendarman, Noor lndrastuti, Aulia Wijiasih, Cecep Suryana, Kurniati Restuningsih, Santi Laila Tartila, *Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development/ESD) di Indonesia: lmplementasi dan Kisah Sukses.* Komisi Nasional lndonesia untuk UNESCO (KNIU) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hal. 50.

[175] H. Widyastono, Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah: Dari Kurikulum 2004, 2006 ke Kurikulum 2013, Bumi Aksara, 2014, hal.7.

[176] Putu Wulandari Tristananda, "Membumikan Education For Sustainable Development (ESD) Di Indonesia Dalam Menghadapi Isu – Isu Global," dalam Jurnal Purwadita: Agama dan Budaya, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 7.

Kedua, penting bahwa tujuan edukasi, metode pengajaran dan edukasi dan langkah-langkah penilaian sangat sesuai sehingga mereka saling memperkokoh. Ketiga, tujuan edukasi maju dan inovatif harus ditetapkan, yaitu edukasi yang memperkuat kompetensi dari tahap ke tahap.

4. Tantangan Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia.

Sejak 2015, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui program Sustainable Development Goals atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) mempunyai agenda prestasi pembangunan dunia untuk menjamin kesejahteraan seluruh lapisan populasi.

Namun, kehadiran pandemi Covid-19, flu dari Wuhan Cina, di awal dekade ini mengancam tujuan tersebut. Pasalnya, pandemi membawa konsekuensi besar di berbagai sektor, terutama sektor ekonomi dan sosial.

Dalam keterangan resmi, PBB mengumumkan konsekuensi pandemi Covid-19 diestimasikan mempengaruhi semua bagian dari populasi, terutama menyengsarakan anggota kelompok sosial yang paling rentan, seperti orang yang hidup di garis kemiskinan, orang lanjut usia, penyandang cacat, pemuda, dan indigenous people. Jika tidak diatasi dengan tepat, krisis sosial yang muncul dari pandemi Covid-19 dapat meningkatkan ketidaksetaraan, pengecualian, diskriminasi, serta pengangguran global dalam jangka menengah dan panjang.

Persoalan mengenai ekologi, ekonomi, dan sosial marak terjadi di Indonesia. Problema-problema tersebut menambah persoalan pembangunan yang tidak berkelanjutan yang terjadi di Indonesia misalnya kerusakan alam.[177]

Problema seperti tingkat kemiskinan, dan tingkat pendidikan yang rendah adalah unsur penting yang menyebabkan kerusakan ekologi. Badan Pusat Statistika (2020) mengemukakan bahwa jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 26,42 juta orang, dan meningkat 1,63 juta orang terhadap September 2019.

Bahkan keadaan ekologi dalam dekade terakhir bertambah parah. Hasil data *Forest Watch Indonesia* (2019) 1,47 juta hektar hutan lenyap di Indonesia setiap tahun. Oleh karena itu konsep pembangunan berkelanjutan sangat krusial diaplikasikan. Hal tersebut akan membuat pembangunan dapat berjalan dengan mulus jika tidak menyisihkan keutamaan ekologi.[178]

---

[177] Aji Ali Akbar, "Erosi Pantai, Ekosistem Hutan Bakau dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Kerusakan," dalam Jurnal Ilmu Lingkungan Vol. 1 No. 5. Tahun 2017, hal. 8.

[178] Ningsih dan D Juandi, "*Achievement of ESD (Educational for Sustainable Development) through Mathematics Learning*," dalam Journal of Physics: Conference Series, Vol. 1157, No. 4, Tahun 2019, hal.1.

Tantangan dalam mengimplementasi PPB di Indonesia juga sangat bervariasi dan dapat dibilang rumit tanpa kekuatan dan kerjasama dari semua pihak. Tantangan tersebut dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu:

a. Tantangan Eksternal

1) Belum semua populasi dunia memahami pentingnya untuk mewujudkan Pendidikan untuk Pembanguan Berkelanjutan dalam menjamin terwujudnya pendidikan bermutu yang adil dan inklusif dengan edukasi seumur hidup bagi semua masyarakat dunia pada Tahun 2030 (*ensure equitable and inclusive quality education and lifelong learning for all by 2030*).[179]
2) Belum semua negara memahami diperlukannya kompetensi Abad-21 bagi peserta didik dan warganya.

b. Tantangan Internal

1) Darajat keikutsertaan masyarakat dalam membentuk kesadaran tentang perlunya PPB masih belum memuaskan.
2) Bertambah banyak angka penduduk Indonesia yang membutuhkan pendidikan yang bermutu.
3) Ketrampilan pendidik dan tenaga kependidikan untuk menerjemahkan dan menerapkan konsep dan nilai-nilai PPB.
4) Ketrampilan dan ketersedian pendidik dan tenaga kependidikan yang berpengalaman dan terlatih dalam implementasi PPB.
5) Ketersediaan sarana dan prasarana edukasi di sekolah secara formal dan informal.
6) Ketersedian dana.[180]

5. Pencapaian Pendidikan Pembanguan Berkelanjutan di Indonesia.

Pemerintah Indonesia menetapkan Undang-Undang No 59 Tahun 2017 tentang Perealisasian Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB).[181]

TPB bermaksud untuk menstabilkan penambahan kemakmuran ekonomi populasi secara berkelanjutan, menjaga kesinambungan eksistensi populasi madani, mempertahankan mutu derajat ekologi serta pembangunan yang komprehensif dan tercapainya manajemen yang dapat mengamankan pertumbuhan derajat kehidupan dari satu generasi ke generasi seterusnya.

---

[179] United Nations, "Transforming Our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development." Dalamhttp://sustainabledevelopment.un.org/post2015/transformingourworld. Diakses pada 29 Maret 2021.

[180] Komisi Nasional lndonesia untuk UNESCO. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development) di INDONESIA : lmplementasi dan Kisah Sukses*, 2014, hal. 66.

[181] Republik Indonesia. Undang-Undang No 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Jakarta. Tahun 2017, Hal. 4.

Penerapan TPB dilakukan oleh pemerintah melalui kementerian dan pemerintah daerah, kedermawanan organisasi populasi, pelaku usaha, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya.

6. Tujuan PPB untuk Efektivitas Aksi Transformatif bagi Masyarakat

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah pembangunan yang mengamankan peningkatan kemaslahatan ekonomi populasi secara berkelanjutan, pembangunan yang melestarikan kesinambungan kehidupan sosial populasi, pembangunan yang memelihara harakat ekologi hidup serta pembangunan yang memastikan keadilan dan tercapainya pengaturan yang mampu mengabadikan pengembangan harakat hidup dari satu generasi ke generasi selanjutnya.[182]

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan merupakan kemufakatan global dan nasional dalam upaya untuk mensejahterakan populasi mencakup 17 tujuan yaitu: (1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Bermutu; (5) Kesetaraan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Peralihan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; dan (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan.

Usaha perolehan sasaran Tujuan Pembangunan Berkelanjutan diutamakan untuk pembangunan nasional. Ini membutuhkan kerjasama ketatanegaraan strukturisasi di tingkat nasional dan di tingkat provinsi maupun kabupaten atau kota.

Sasaran-sasaran Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di tingkat nasional telah sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 dan RPJMN tahun 2020-2024 dalam format agenda, aktivitas dan penilaian yang terhitung serta penilaian tunjangan tagihannya.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah perbaikan dari Tujuan Pembangunan Milenium (*Millennium Development Goals/MDGs*) yang lebih menyeluruh dengan menempatkan lebih banyak negara baik negara maju maupun berkembang, meningkatkan sumber keuangan, mempertegaskan

---

[182] Arifin Rudiyanto, *Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ Sustainable Development Goals (SDGs)*, Kedeputian Bidang Kemaritiman Dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2020, hal. 11.

pada hak asasi individu, inklusif dengan mengajak Organisasi Kepopulasian (Ormas) dan media, Filantropi dan Pelaku Usaha, serta Akademisi dan Pakar.

Tujuan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Kurikulum 2013 adalah untuk menyiapkan insan Indonesia agar menguasai kecakapan hidup sebagai individu dan populasi yang beriman, bermanfaat, kreatif, inovatif, peka, dan responsif serta dapat bertanggung jawab dan bergotong-royong di dalam kehidupan berpopulasi, berbangsa, bernegara, dan kesopansantunan dunia.[183]

7. Peluang Dalam Implementasi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia.

Dalam implementasi Education for Sustainable Development (ESD) di Indonesia, beberapa tantangan perlu diselesaikan dengan cara mengoptimalkan peluang yang ada. Peluang tersebut dapat diuraikan seperti di bawah ini.

Peluang dalam implementasi PPB di Indonesia sangat bervariatif dan luas, tergantung kepada stakeholders dari dalam dan luar institusi sosial dan pendidikan tersebut. Secara umum peluang tersebut dapat dikelompokan menjadi dua, yaitu:

a. Peluang Eksternal:
   1) Desakan populasi dunia tentang pentingnya PPB mewujudkan *global citizenship* atau kewarganegaraan global.
      Istilah "kewarganegaraan" merujuk pada identitas antara seseorang dan kota, negara, atau bangsa dan haknya untuk bekerja, menetap, dan mengikutserta secara politik di wilayah tertentu. Bila ditambah kata "global", definisi tersebut menjelaskan seseorang yang mengedepankan identitas "populasi global" di atas identitasnya sebagai warga negara.
      Identitas seseorang adalah yang sudah melewati batas geografi atau politik dan tanggung jawab beserta haknya merupakan bukti keanggotaannya dalam "umat manusia". Ini bukan berarti orang tersebut menolak atau mencabut kebangsaannya atau identitas lokalnya. Identitas global merupakan "tempat kedua" dalam keanggotaannya di populasi global.[184]

---

[183] Noor Endah Mochtar, Hasnah Gasim, Hendarman, Noor lndrastuti, Aulia Wijiasih, Cecep Suryana, Kurniati Restuningsih, Santi Laila Tartila, *Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development/ESD) di Indonesia: lmplementasi dan Kisah Sukses.* Komisi Nasional lndonesia untuk UNESCO (KNIU) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hal. 47.

[184] Israel, Ronald C. "What Does it Means to be a Global Citizen?" dalam Majalah Kosmos, 2012.

Konsep ini juga menampilkan permasalahan sekitar komunitas dunia pada era globalisasi.[185] Secara umum, definisi ini berarti seperti "warga dunia" atau "kosmopolitan", tetapi "kewarganegaraan global" memiliki arti khusus dalam konteks yang berbeda.

2) Dibutuhkan generasi masa depan yang cerdas, teliti, inventif, introspektif, dan transformatif yang selaras dengan ekspektasi potensi kompetensi Abad-21.

b. Peluang Internal

1) Peraturan perundang-undangan telah mengarusutamakan (*mainstreaming*) Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dalam sistem pendidikan.
2) Pemahaman populasi tentang pentingnya masa depan yang berkelanjutan yang dapat dicukupi melalui pendidikan sejak dari awal.
3) Pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan tentang krusialnya unsur edukasi yang berorientasi PPB.
4) Pelaku pendidikan condong menentukan model pendidikan berbasis keanekaragaman potensi daerah, ekologi, dan sumber daya alam.

8. Implikasi Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia.

Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia dari dimensi ekologi dan lingkungan, menurut Emil Salim[186] adalah dengan mempraktekkan pembangunan berkelanjutan melalui pendekatan ekosistem dengan melihat keterikatan dari setiap bagian ekosistem.

Agar keberlanjutan tetap lestari, harus ada keterikatan dari setiap bagian penompang kehidupan dan intervensi juga dukungan pemerintah dengan melibatkan lembaga swadaya populasi.

Dunia usaha yang selama ini dituduh sebagai pelaku yang menimbulkan kerusakan dan pencemaran harus difahamkan untuk bertanggungjawab terhadap ekologi yang dapat diwujudkan dalam bentuk pembayaran kompensasi jasa ekologi yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk membiayai pemulihan ekologi yang rusak atau tercemar.

Di negara-negara maju, biaya kompensasi ekologi sebelumnya sudah dicadangkan dalam rencana pembiayaan dan pengeluaran perusahaan yang akan dikeluarkan secara periodik untuk ganti rugi kompensasi ekologi.

---

[185] Shaw, Martin, Global Society and International Relations: Sociological Concepts and Political Perspectives. Cambridge: Polity Press, 2000.

[186] Emil Salim, “Pembayaran dan Imbal Jasa Lingkungan”, Lokakarya Bapenas, Jakarta, Lihat juga Kompas, 15 Pebruari 2005, hal 10.

Sebagai pengamalan lanjut dari implementasi pembangunan berkelanjutan, pemerintah Indonesia telah mencetuskan Kemufakatan Nasional dan Rencana Tindak Pembangunan Berkelanjutan.[187]

Kemufakatan nasional berisi, *pertama*, penguatan kemufakatan bagi perealisasian dan pencapaian pembangunan berkelanjutan sesuai dengan peraturan perundangan dan sehaluan dengan kemufakatan dunia.

Kedua, perlunya keselarasan yang sepadan dari tiga pilar pembangunan berkelanjutan (ekonomi, sosial, dan ekologi) serta saling keterikatan dan saling memperkuat. *Ketiga*, penanggulangan kemiskinan, peralihan unsur produksi dan konsumsi, serta pengaturan sumber daya alam dan ekologi yang berkelanjutan. *Keempat*, penambahan dan pengembangan kemandirian nasional. *Kelima*, penegasan bahwa keanekaragaman sumber daya alam dan budaya sebagai modal pembangunan dan persatuan bangsa.

Keenam, perlunya meneruskan proses reformasi sebagai prakondisi dalam menciptakan tujuan pembangunan berkelanjutan. *Ketujuh*, perorganisasian tata kepemerintahan yang baik, penataan sumber daya alam, unsur produksi dan konsumsi yang berkelanjutan, dan pengembangan organisasi merupakan format utama kesuksesan pembangunan berkelanjutan. *Kedelapan*, pelaksanaan dalam kesuksesan rencana perealisasian pembangunaan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat, khususnya kelompok perempuan, anak-anak, dan kaum rentan. *Kesembilan*, pelaksanaan sumber daya manusia terpelajar untuk dapat mengerti dan menunaikan pembangunan berkelanjutan. *Kesepuluh*, penyatuan doktrin pembangunan berkelanjutan ke dalam strategi dan program pembangunan nasional.

Sementara rumusan rencana tindak lanjut meliputi, *pertama*, pengurangan tingkat kemiskinan; *kedua*, kepemerintahan yang baik (*good governance*) dan masyarakat madani; *ketiga*, pendidikan; *keempat*, tata ruang; *kelima*, sumber daya air; *keenam*, energi dan sumber daya mineral; *ketujuh*, kesehatan; *kedelapan*, pertanian; *kesembilan*, keaneragaman hayati; *kesepuluh*, perlindungan dan majemenen ekologi hidup; *kesebelas*, unsur produksi dan konsumsi, dan *keduabelas*, pendanaan dan organisasi.

Kendati demikian, kemufakatan nasional dan agenda tindak lanjut pembangunan berkelanjutan dalam tataran pengaplikasiannya menghadapi sejumlah problema, yakni *pertama*, pendekatan pembangunan yang dilakukan selama ini amat pragmatis, terlalu berorientasi pada pembangunan ekonomi, padahal permasalahan pembangunan ekonomi tidak lepas dari pembangunan sosial dan ekologi.

Kedua, telah terjadi pengurasan sumber daya alam yang hanya terpusat pada penunaian kebutuhan produk untuk menyuplai kebutuhan pasar, sehingga muncul penguasaan sumber daya alam yang tidak terkendali.

---

[187] Kementerian Lingkungan Hidup, Jakarta, 14 Januari 2004.

Ketiga, terdapat diskrepansi yang amat signifikan dalam pengambilan keputusan kebijakan pembangunan berkelanjutan di bidang investasi, keuangan, perdagangan dan teknologi dengan ekologi hidup, sehingga keadaan ekologi hidup kian bertambah rusak.[188]

Menurut Emil Salim[189] penjelasan dan praktek pembangunan berkelanjutan di Indonesia difokuskan pada beberapa sasaran, yakni *pertama*, membangun hubungan keseimbangan antara manusia dengan ekologinya. *Kedua*, memelihara sumber daya alam agar bisa diutilisasi secara berkesinambungan oleh generasi demi generasi sampai generasi tak terhingga. *Ketiga*, menghindari penurunan nilai dan memperbaiki nilai ekologi sehingga dapat melambungkan kualitas hidup manusia Indonesia. *Keempat*, mengamati masyarakat dari posisi perusak ekologi menjadi penata ekologi. Di sini pembangunan berkelanjutan tidak ristriktif pada pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, tetapi juga pada berkelanjutan sosial dan ketahanan kekuatan sosial.

Menurut Garbarino,[190] utilisasi yang seimbang dari kekuatan populasi dan potensi sumber daya alam akan melahirkan populasi yang berkelanjutan. Gerakan ke arah populasi berkelanjutan akan memperkuat fondasi dalam rangka mencapai kemaslahatan sosial.

Berpangkal dari sumber-sumber persoalan pencemaran dan kelestarian ekologi terdapat beberapa aspek yang dapat menentukan terciptanya populasi berkelanjutan (sustainable society), yakni *pertama*, perbaikan terhadap unsur kependudukan yang kondusif. *Kedua*, inovasi teknologi ditujukan untuk mengurangi aspek penyekat sumber daya alam dengan cara melahirkan pengganti yang melimpah dari sumber daya alam yang langka.

Ketiga, gaya hidup populasi industrial diselaraskan guna pengembangan populasi dalam jangka panjang. *Keempat*, keadaan yang mengusulkan prospek jangka panjang bagi terlahirnya keadilan.

---

[188] Absori, "Deklarasi Pembangunan Berkelanjutan dan Implikasinya di Indonesia," dalam *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2006, hal. 39 – 52. Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta.

[189] Emil Salim, Pembangunan Berwawasan Lingkungan, Jakarta: LP3ES, Tahun 1986, hal. 6.

[190] Garbarino dalam Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995, hal. 181-182.

BAB III
WAWASAN AL-QURAN TERKAIT PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Al-Qur'an adalah puncak dari segalanya. Pedoman bagi semua umat Islam sampai kiamat. Petunjuk ke jalan *sirâth al-mustaqîm*, jalan langsung ke surga *jannah al- firdaus* dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang sudah diberkahi dan diridhoi. Al-Qur'an sebagai petunjuk seperti di Surah Al-Baqarah [2] Ayat 97:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيْلَ فَاِنَّه نَزَّلَه عَلٰى قَلْبِكَ بِاِذْنِ اللّٰهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَّبُشْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Siapa yang menjadi musuh Jibril?" Padahal, dialah yang telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah sebagai pembenaran terhadap apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman."

Pada ayat ini, Allah menjelaskan tentang penolakan alasan-alasan yang dikemukakan orang Yahudi dengan menyuruh Nabi Muhammad saw, menyampaikan kepada orang-orang Yahudi, bahwa barang siapa yang memusuhi Jibril berarti ia telah memusuhi wahyu Allah, karena tugasnya antara lain menurunkan Al-Qur′an kepada Nabi Muhammad saw. Barang siapa memusuhi wahyu Allah, berarti ia telah mendustakan Taurat dan kitab-kitab Allah yang lain. Alasan yang dikemukakan orang-orang Yahudi adalah alasan yang timbul dari kelemahan dan kerusakan iman. Hal ini menunjukkan bahwa permusuhan orang-orang Yahudi terhadap Jibril tidaklah pantas dijadikan alasan untuk tidak mempercayai kitab yang diturunkan Allah.

Al Qur'an sebagai petunjuk yang menyebarkan di dalam Islam tentang gagasan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi yang amanah, yang akan dipertanyakan di hari kiamat nanti.[1] Kebangkitan yang dijelaskan di Surah Al-An'am (6) Ayat 165:

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤىِٕفَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْۗ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِۖ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝

"*Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

Apabila kita kembali menelaah surah Al-Qur′an itu secara keseluruhan, maka kita akan dapat mengambil kesimpulan bahwa hidup dan kehidupan ini telah disoroti dengan sinar cahaya petunjuk dari segenap penjuru, karena di dalamnya diterangkan perkara-perkara akidah atau kepercayaan serta dalil-dalilnya, Rasul telah menyampaikan perintah Allah melalui wahyu untuk membantah orang-orang kafir yang membangkang, dalam masalah kebangkitan hari akhirat dan al-jaz± ′ (balasan amal), tentang hubungan manusia dengan Penciptanya, hubungan manusia dengan sesama manusia terutama dalam berbuat baik kepada kedua ibu-bapak, tentang pertentangan dalam agama, amal perbuatan dan lain-lain.

Dari kenyataan sejarah sepanjang masa, terbukti manusia tetap manusia, dahulu maupun sekarang senantiasa terjadi permusuhan walaupun sesama saudara dan sesama manusia, maka akan dapat dirasakan pula hubungan dan hikmahnya pada akhir ayat ini, "Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat)

[1] Azila Ahmad Sarkawi, "The Concept of Sustainability From The Islamic Perspectives," dalam International Journal of Business, Economics and Law, Vol. 9, Issue 5, Tahun 2016, hal. 112.

sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." Ayat ini seakan mengatakan, sesungguhnya Tuhanmu yang menciptakan segala sesuatu, Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi ini dan Dia meninggikan derajat sebagian kamu dari yang lainnya, baik kedudukan dan harta maupun kepintaran dan lain-lainnya, karena Dia hendak mengujimu dengan apa yang telah diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang yang benar-benar minta ampun kepada-Nya dan Maha Penyayang bagi hamba-Nya yang mukmin.

Ayat ini menegaskan, bahwa Allah-lah yang menjadikan manusia penguasa-penguasa di bumi untuk mengatur kehidupan rakyatnya dan Dia pulalah yang meninggikan derajat sebagian mereka dari sebagian lainnya. Semua itu adalah menurut sunatullah untuk menguji mereka masing-masing bagaimana mereka menyikapi karunia Allah yang diberikan Tuhan kepadanya. Mereka akan mendapat balasan dari ujian itu, baik di dunia maupun di akhirat. Penguasa-penguasa diuji keadilan dan kejujurannya, si kaya diuji bagaimana dia membelanjakan hartanya, si miskin dan si penderita diuji kesabarannya. Oleh karena itu, manusia tidak boleh iri hati dan dengki dalam pemberian Tuhan kepada seseorang, karena semua itu dari Allah dan semua pemberian-Nya adalah ujian bagi setiap orang.

Manusia di dalam Al-Qur'an diangkat menjadi wali, pemilik mutlak alam semesta adalah Allah swt. sesuai Surah Taha (20) Ayat 6:

لَه مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرٰى

"*Milik-Nyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah".*

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa semua yang ada di langit, di bumi, di antara langit dan bumi, begitu juga semua yang ada di dalam tanah, baik yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui adalah kepunyaan Allah. Dialah yang menguasai semuanya, dan mengatur sekehendak-Nya. Dialah yang mengetahui segala yang ada, baik yang gaib maupun yang nyata. Tidak ada sesuatu yang bergerak, diam, berubah, tetap, dan lain-lain sebagainya kecuali dengan izin-Nya, sesuai dengan kodrat iradat-Nya. Firman Allah:

لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu

sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu". (al-Baqarah/2: 284)

Alam semesta ini diciptakan oleh Allah SWT sebagai karunia, di Surah Al-Jasiyah (45) Ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُ ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

"Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir".

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa Dialah yang menundukkan semua makhluk ciptaan-Nya yang ada di langit dan di bumi agar manusia dapat menggunakan dan memanfaatkannya untuk kepentingan mereka dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di bumi. Hal ini berarti bahwa manusia wajib berusaha mencari manfaat dan kegunaan ciptaan Allah bagi mereka. Kunci dari semuanya adalah kemauan berusaha dan keinginan mengetahui sebagian pengetahuan Allah. Hal ini telah dimulai oleh manusia sejak zaman dahulu sampai sekarang sehingga semakin lama umur bumi ini didiami manusia, semakin banyak pula ilmu Allah yang diketahui manusia dan manfaat alam semesta. Semua ini untuk kepentingan hidup dan kehidupan manusia. Namun, baru sebagian kecil saja dari ilmu Allah yang telah diketahui manusia.

Ciptaan Allah yang ada di langit seperti matahari, bulan, bintang-bintang, awan, angin, air hujan, dan ciptaan-Nya yang ada di bumi seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, gunung, lautan dan sebagiannya semua diciptakan-Nya di samping sebagai rahmat dan karunia-Nya kepada manusia juga mengandung tanda-tanda kekuasaan dan keagungan-Nya, yang menunjukkan bahwa penciptanya adalah Zat Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan yang lain selain Dia, yang selalu menjaga makhluk-Nya dan tidak layak dipersekutukan dengan sesuatu pun. Kesimpulan seperti ini hanya akan diperoleh oleh hamba Allah yang melakukan pengamatan dengan cermat, menggunakan pikiran yang sehat dan mau mencari kebenaran.

Apabila seseorang mau memperhatikan alam semesta, mau memperhatikan hubungan kesatuan satu jenis makhluk dengan makhluk yang lain, tentulah ia akan sampai kepada kesimpulan bahwa masing-masing kesatuan itu ada kaitannya antara yang satu dengan yang lain, tidak dapat lepas atau berdiri sendiri. Terlihat dalam proses terjadinya hujan, erat

hubungannya dengan adanya laut, adanya gunung-gunung, adanya panas yang dipancarkan matahari, adanya angin dan sebagainya. Demikian pula perkisaran arah angin ditentukan oleh banyak hal, seperti adanya awan, gunung dan panas matahari.

Kapal yang berlayar di laut memerlukan hembusan angin atau bahan bakar seperti batubara atau minyak. Semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang semakin banyak pula ia mengetahui hubungan antara satu makhluk dengan makhluk-makhluk yang lain. Bulan tidak dapat melepaskan lintasannya dari bumi, seolah-olah tertawan oleh bumi, demikian pula bumi dan planet-planet yang lain menjadi tawanan matahari. Planet-planet itu selalu mengitari matahari pada garis edarnya masing-masing. Selanjutnya matahari dan planet-planet yang mengikuti tidak dapat melepaskan diri dari kesatuan yang lebih besar, yaitu Galaksi Bimasakti. Akhirnya Galaksi Bimasakti bersama-sama galaksi-galaksi yang lain terikat pula kepada tata susunan tertentu pula. Maka dengan pemikiran dan penelitian orang akan sampai kepada kesimpulan bahwa penciptanya tentulah Zat Yang Maha Esa lagi Mahakuasa.

Ayat di atas sebagaimana banyak ayat senada memperlihatkan bagaimana Allah menundukkan langit dan bumi untuk manusia. Seperti diketahui alam memiliki sifat-sifat fisis yang semuanya merupakan ketetapan Allah, Sunatullah, dan merupakan manifestasi ketertundukan alam. Sebagai contoh, bumi memiliki sifat-sifat fisis seperti kelistrikan, kemagnetan, elastisitas dan kerapatan massa. Dari sifat-sifat fisis tersebut manusia, khususnya para ahli geologi, dapat mempelajari bumi bahkan sampai jauh menembus bumi. Dengan memanfaatkan sifat elastisitas bumi, manusia bisa menangkap gelombang-gelombang gempa yang menjalar dalam perut bumi dan mengetahui karakter fisis lapisan bumi yang dilaluinya. Dengan gelombang gempa ini manusia dapat mengetahui lapisan-lapisan bumi dari atas hingga inti bumi yang berada sekitar 6000 km di bawah kita. Pada penggunaan praktis, pencarian minyak bumi menggunakan sifat elastisitas bumi ini yakni dengan mengirim gelombang yang sumbernya berasal dari gempa buatan, yang di masa lalu menggunakan dinamit.

Di bagian dalam bumi terdapat intibumi, yang bagian luarnya bersifat cair. Inti inilah yang menyebabkan bumi memiliki medan magnet kuat yang berperan penting dalam menjaga kelangsungan kehidupan. Menyebar jauh di atas permukaan, medan magnet ini melindungi bumi dari radiasi yang merusak dan berasal dari angkasa luar. Radiasi dari bintang selain matahari tidak dapat melewati perisai ini, yang disebut dengan nama Sabuk Van Allen. Perisai ini merentang hingga sekitar 18.000 km dari bumi, melindungi bola ini dari energi mematikan. Dalam aspek praktis, dengan mengetahui sifat kemagnetan ini pula para ahli-ahli kebumian mengembangkan metode-metode eksplorasi baik mineral maupun minyak bumi.

Pernyataan mengenai penciptaan yang dilakukan bukan untuk main-main, banyak di kemukakan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Pernyataan inilah yang menjamin bahwa bumi layak huni. Bumi dimudahkan Allah untuk dihuni umat manusia.

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖۗ وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ ١٥

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi. (al-Mulk/67: 15).

Tanda kebesaran-Nya adalah sumber daya yang cukup untuk konsumsi manusia selama dunia ada, jika dikelola dengan bijak. Di Surah An-Nahl (16) Ayat 65-69:

وَاللّٰهُ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَاۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّسْمَعُوْنَ ۝ وَاِنَّ لَكُمْ فِى الْاَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۗ نُسْقِيْكُمْ مِّمَّا فِيْ بُطُوْنِهٖ ۖ مِنْۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَّدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَاۤىِٕغًا لِّلشّٰرِبِيْنَ وَمِنْ ثَمَرٰتِ النَّخِيْلِ وَالْاَعْنَابِ تَتَّخِذُوْنَ مِنْهُ سَكَرًا وَّرِزْقًا حَسَنًاۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ وَاَوْحٰى رَبُّكَ اِلَى النَّحْلِ اَنِ اتَّخِذِيْ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا وَّمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُوْنَۙ ثُمَّ كُلِيْ مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ فَاسْلُكِيْ سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًاۗ يَخْرُجُ مِنْۢ بُطُوْنِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ اَلْوَانُهٗ ۖ فِيْهِ شِفَاۤءٌ لِّلنَّاسِۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

"*Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengannya (air itu) Allah menghidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mendengarkan (pelajaran dengan perhatian dan penghayatan). Sesungguhnya pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberi kamu minum dari sebagian apa yang ada dalam perutnya, dari antara kotoran dan darah (berupa) susu murni yang mudah ditelan oleh orang-orang yang meminumnya. Dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia. Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*

Allah swt mengajak para hamba-Nya untuk memperhatikan dalil dan bukti yang menunjukkan kebenaran bahwa Allah swt itu Maha Esa dan Dialah yang berhak dipertuhan dan pantas disembah. Dalam hal ini, Allah menjelaskan bahwa Dialah yang menurunkan hujan dari langit, yang dibutuhkan berbagai macam tanaman di permukaan bumi. Andaikan tidak ada hujan, tentulah bumi itu menjadi kering, tandus, dan tak mungkin ditumbuhi oleh tanam-tanaman dan rerumputan.

Hal itu menunjukkan bahwa Allah berkuasa menghidupkan tanah dan menyuburkannya setelah tidak adanya tanda-tanda kehidupan. Orang-orang yang memperhatikan kejadian itu tentu akan melihat bukti-bukti yang jelas dan tanda yang pasti tentang adanya Allah Yang Mahakuasa. Hal ini hanya dapat dipahami oleh orang yang mau mendengarkan penjelasan Allah, memperhatikan dan memikirkan tanda-tanda keesaan-Nya. Hal itu terkadang dapat dilakukan dengan penelitian secara langsung atau mendengarkan dan memahami pengalaman-pengalaman atau hasil penelitian orang lain dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya Allah swt meminta perhatian para hamba-Nya agar memperhatikan binatang ternak karena sesungguhnya pada binatang ternak itu terdapat pelajaran yang berharga, yaitu bahwa Allah memisahkan susu dari darah dan kotoran. Binatang ternak itu memakan rerumputan, lalu dari makanan itu dihasilkan darah dan kotoran. Di antara keduanya, Allah memproduksi susu yang bersih dan bergizi. Itu menunjukkan bahwa Allah Mahakuasa dan Mahaluas Rahmat-Nya bagi para hamba-Nya.

Secara ilmiah dapat dijelaskan bahwa pada buah dada binatang menyusui terdapat sebuah kelenjar yang berfungsi untuk memproduksi air susu. Melalui urat-urat nadi atau arteri, kelenjar-kelenjar itu mendapatkan pasokan berupa zat yang terbentuk dari darah dan zat-zat dari sari makanan yang telah dicerna (*chyle*). Kedua komponen ini tidak dapat dikonsumsi secara langsung. Kelenjar air susu akan memproses kedua komponen ini dengan enzim-enzim yang ada, dan menghasilkan air susu yang dapat dikonsumsi secara langsung. Air susu yang dihasilkannya mempunyai warna dan aroma yang sama sekali berbeda dengan zat aslinya.

Air susu ibu (ASI) memiliki komponen yang tepat guna memenuhi keperluan nutrisi bayi dan perlindungan terhadap penyakit yang mungkin timbul. Perimbangan nutrisi yang terkandung di dalam ASI sangatlah ideal bagi tubuh bayi yang masih sangat muda. Pada saat yang sama, susu bayi juga mengandung nutrien yang memacu perkembangan otak dan sistem syaraf. Susu bayi buatan yang dibuat berdasarkan teknologi tinggi saat ini tidak dapat menggantikan makanan bayi yang satu ini.

Unsur anti-infeksi lainnya adalah bahwa ASI memberikan lingkungan yang baik untuk tumbuhnya bakteri yang “baik”, yang diberi nama “normal flora”. Peran dari bakteri ini adalah menjadi pelindung terhadap bakteri, virus

dan parasit penyebab penyakit. Lebih lanjut, ASI juga mengatur terjadinya sistem imunitas (kekebalan tubuh) terhadap berbagai penyakit infeksi. Demikian penjelasan secara ilmiah.

Selanjutnya, Allah swt meminta para hamba-Nya agar memperhatikan buah kurma dan anggur. Dari kedua buah-buahan itu, manusia dapat memproduksi sakar, yaitu minuman memabukkan yang diharamkan dan minuman baik yang dihalalkan. Sebuah riwayat dari Ibnu Abb±s menjelaskan, “Sakar ialah minuman yang diharamkan yang berasal dari buah kurma dan anggur. Rezeki yang baik ialah makanan halal yang bisa diproduksi dari kurma dan anggur.

Jadi dari kurma dan anggur, manusia dapat memproduksi berbagai jenis makanan. Di antaranya ada yang memudaratkan dan ada yang bermanfaat. Yang memudaratkan dilarang oleh agama, sedang yang bermanfaat dibolehkan untuk diproduksi. Dengan demikian, ayat ini sudah mengandung isyarat bagi mereka yang berpikiran suci bahwa meminum minuman keras haram hukumnya dan tidak boleh diproduksi.

Di akhir ayat, Allah swt menegaskan bahwa dalam penciptaan kedua macam tumbuh-tumbuhan itu terdapat tanda-tanda yang jelas untuk menunjukkan keesaan Tuhan bagi orang-orang yang mempergunakan pikirannya untuk meneliti, memperhatikan, dan mengambil pelajaran dari penciptaan tumbuh-tumbuhan yang disebutkan dalam ayat itu.

Kemudian Allah swt meminta perhatian para hamba-Nya agar memperhatikan lebah. Allah telah memberikan naluri kepada lebah sehingga mempunyai kemahiran untuk membuat sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon dan bangunan-bangunan yang didirikan manusia. Seorang yang mau memperhatikan bagaimana kemahiran lebah membuat sarangnya, tentu ia akan takjub. Sarang lebah terbuat dari bahan serupa lilin dan mempunyai bentuk segi enam berangkai yang menurut para ahli struktur bangunan merupakan ruang yang paling banyak memuat isi dibanding dengan segi-segi lain. Apabila diperhatikan bobotnya, sarang lebah itu sangat ringan, tetapi dapat menahan beban yang berat yaitu madu, telur, dan embrio-embrionya. Hal ini juga menjadi bukti yang menunjukkan kekuasaan Allah Yang Maha Esa.

Ayat di atas menggambarkan perikehidupan lebah madu secara singkat namun akurat sebagai berikut; 1. “...Buatlah sarang-sarang pada sebagian pegunungan dan sebagian pepohonan, dan pada sebagian tempat-tempat tinggi yang mereka buat....” Kelompok lebah diperkirakan terdiri atas, paling tidak, 20.000 jenis. Masing-masing jenis memiliki cara sendiri-sendiri dalam membuat sarangnya. Mereka menggunakan semua sarana, mulai dari gua-gua yang terletak di pegunungan, lubang-lubang pada pohon tua, atau membuat sarang sendiri dan menggantungnya pada cabang pohon.

Mengingat ayat ini ditujukan khusus untuk lebah madu, maka uraian tentang sarang lebah madu akan diuraikan secara lebih rinci.

Sarang lebah madu, atau lebah pada umumnya, merupakan tempat yang strategis dan sentral untuk seluruh kehidupan kelompok. Mulai dari tempat mengasuh anakan (larva) sampai dengan pusat informasi, semuanya ada di sarang.

Sarang lebah madu terdiri atas bilik-bilik yang berupa lubang-lubang segi enam (hexagonal) yang nyaris sempurna. Para ahli konstruksi mengakui bahwa bentuk segi enam adalah bentuk yang paling kuat, menghemat bahan dan ruangan. Bentuk tersebut juga mencegah serangga lain masuk di sela-sela bilik dan membuat sarang.

> *"...Kemudian makanlah dari setiap buah-buahan…." Bahan utama yang dijadikan makanan lebah madu adalah nektar, suatu cairan manis yang terdapat pada bunga. Sedangkan jenis-jenis lebah lainnya ada juga yang memperoleh makanan dari sari buah-buahan.*
> *"...Dan tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu dalam keadaan mudah...."*

Dalam proses pencarian lapangan bunga, beberapa lebah pekerja dikirim sebagai pemandu untuk mencari daerah yang potensial. Mereka dapat terbang sampai sejauh lima kilometer dan akan terus mencari sampai menemukan jumlah yang cukup untuk dipanen untuk kemudian disampaikan kepada lebah lainnya. "Allah mewahyukan kepada lebah" mengandung arti kiasan. Mengapa wahyu yang biasa diturunkan kepada manusia itu bisa diturunkan kepada bangsa lebah. Kita harus memahami ayat ini dengan memahami apa fungsi dan tujuan dari Allah menurunkan wahyu. Wahyu bertujuan untuk memberikan petunjuk. Jadi Allah memberikan petunjuk kepada bangsa lebah untuk ditaati sepanjang hidupnya oleh setiap lebah sampai kiamat. Berbeda dengan manusia, dimana ada yang taat dan ada pula yang membangkang bahkan dan yang mendustakan wahyu dari Allah swt. Lebah (dan binatang maupun tumbuhan lainnya) tanpa terkecuali akan menaati dan menjadikan-nya sebagai pegangan dan petunjuk hidupnya

Dalam ayat ini, petunjuk Allah adalah untuk membuat sarang (lebah) pada tempat-tempat yang dibuat manusia. Ini artinya bahwa Allah menolong manusia untuk membudidayakan dan memanfaatkannya seperti yang dijelaskan dalam An-Naḥl 16:69. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari dunia tumbuhan, dan beberapa di antaranya sangat bermanfaat setelah diproses lebih lanjut oleh binatang, misalnya madu yang diperoleh dari aktivitas lebah madu.

Aristoteles adalah orang pertama yang menekuni dan mempelajari lebah madu. Walaupun banyak teorinya yang tidak masuk akal, apabila dikaji dengan pengetahuan saat ini, namun harus diakui bahwa dialah pionir dalam penelitian dan pengungkapan perikehidupan lebah. Perhatian manusia diper-

kirakan sudah dimulai antara 8.000 sampai 15.000 tahun yang lalu. Banyak lukisan-lukisan di dinding gua prehestorik yang memperlihatkan bagaimana manusia memanen madu dari sarang lebah madu. Pemeliharaan lebah diduga dimulai di Mesir sekitar tahun 2400 SM.

Allah lalu meminta perhatian para hamba-Nya agar memikirkan bagaimana Allah telah memberikan kemahiran kepada para lebah untuk mengumpulkan makanan dari berbagai macam bunga-bungaan dan meng-ubahnya menjadi madu yang tahan lama dan bergizi. Kemahiran ini diwariskan lebah secara turun-temurun.

Lebah-lebah mengisap makanan dari bunga-bungaan kemudian masuk ke dalam perutnya dan dari perutnya dikeluarkan madu yang bermacam-macam warnanya. Ada yang putih, ada yang kekuning-kuningan, dan ada pula yang kemerah-merahan, sesuai dengan jenis lebah itu dan bunga-bungaan yang ada di sekitarnya.

Di antara manfaat madu ialah untuk ketahanan tubuh dan mungkin pula sebagai obat berbagai penyakit. Hal ini dapat diterima oleh ilmu pengetahu-an, antara lain karena madu mudah dicerna dan mengandung berbagai macam vitamin.

Penjelasan tentang fungsi madu ini dapat dibaca dalam sebuah hadis:

اِنَّ رَجُلاً جَاءَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اِنَّ أَخِيْ اِسْتَطْلَقَ بَطْنُهُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: اِسْقِهِ عَسَلاً، فَسَقَاهُ عَسَلاً ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ سَقَيْتُهُ عَسَلاً فَمَا زَادَهُ اِلاَّ اِسْتِطْلاَقاً. قَالَ: اِذْهَبْ فَاَسْقِهِ عَسَلاً فَذَهَبَ فَسَقَاهُ عَسَلاً، ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا زَادَهُ ذَلِكَ اِلاَّ اِسْتِطْلاَقًا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَ اللهُ وَكَذَبَ بَطْنُ اَخِيْكَ، اِذْهَبْ فَاَسْقِهِ عَسَلاً، فَذَهَبَ فَسَقَاهُ عَسَلاً فَبَرِئَ. (رواه البخاري و مسلم عن أبي سعيد الخدري)

> *“Bahwa seseorang datang kepada Rasulullah saw seraya berkata, “Sesungguhnya saudaraku perutnya mulas.” Maka Rasulullah saw bersabda, “Minumkan kepadanya madu,” kemudian orang itu memberinya madu. Kemudian orang itu datang lagi kepada Rasulullah saw seraya berkata, “Ya Rasulullah saya telah memberinya madu, tetapi perutnya bertambah mulas.” Rasulullah saw bersabda, “Pergilah dan minumkan (lagi) kepadanya madu.” Maka orang itu pergi dan memberinya lagi madu, kemudian orang itu datang lagi kepada Rasulullah saw seraya berkata, “Ya Rasulullah, perutnya justru tambah mulas,” kemudian Rasulullah bersabda, “Allah benar dan perut saudaramu berdusta. Pergilah dan beri lagi saudaramu itu madu.” Lalu orang itu pergi dan memberinya lagi madu, kemudian ia*

pun sembuh. (Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri)

Dan hadis Nabi saw:

اَلشِّفَاءُ فِي ثَلاَثَةٍ: فِي شَرْطَةِ مِحْجَمٍ اَوْ شُرْبَةِ عَسَلٍ اَوْ كَيَّةٍ بِنَارٍ وَاَنْهَى اُمَّتِي عَنِ الْكَيِّ (رواه البخاري و مسلم عن ابن عباس)

"Obat itu ada tiga macam: mengeluarkan darah dengan bekam, minum madu dan membakar kulit dengan api (besi panas), dan aku melarang umatku membakar kulit." (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim dari Ibnu Abb±s).

Beberapa manfaat yang diberikan lebah sebagai berikut:

1. Madunya merupakan minuman yang lezat berguna bagi kesehatan. Sarangnya dapat dibuat lilin, bahan untuk membatik, dan lain-lain.
2. Lebah membantu penyerbukan bunga sehingga terjadi pembuahan.

Keberadaan alam semesta yang indah tidak dapat diduga tanpa mempertimbangkan perkembangan pendidikan, ekonomi, sosial, lingkungan dan terutama spiritualitas. Masyarakat manusia melemahkan lingkungan bumi, satu-satunya rumah kita bersama. Pada tahun 2015, negara-negara sepakat pada serangkaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan *(Sustainable Development Goals)* baru, untuk memandu pemulihan dan keberlanjutan kesejahteraan masyarakat di mana-mana. Jika Tujuan Pembangunan Berkelanjutan *(Sustainable Development Goals)* ingin berhasil, semua budaya dan komunitas agama perlu segera menerapkannya.[2]

Islam menawarkan pandangan yang holistik tentang ciptaan Allah swt. dan Al-Qur'an yang menjelaskan juga menetapkan tugas kita semua untuk merawat Bumi. Dari dulu, ilmuwan telah melaporkan tren degradasi lingkungan di seluruh dunia oleh mayoritas manusia yang tidak bertanggungjawab. Ada kebutuhan mendesak untuk memperluas pendidikan dan kesadaran masyarakat akan ancaman terhadap lingkungan dan semua mahkluk hidup di semesta alam ini. Prinsip Islam mengamanahkan keduanya, pendidikan dan kepedulian terhadap alam semesta. Namun, saat ini, nilai-nilai spiritual ini tidak sepenuhnya diamalkan, terutama di Negara-negara mayoritas Muslim seperti di Indonesia, Yordania, Maroko, atau Pakistan. Tugas suci untuk melindungi kemurnian air saja tidak diperhatikan karena kehidupan sehari-hari umat Islam tidak dipandu oleh undang-undang, perjanjian lingkungan, atau *Sustainable Development Goals (SDGs)*,

[2] Norah bin Hamad, *Foundations for Sustainable Development: Harmonizing Islam, Nature and Law*, disertasi dari Elisabeth Haub School of Law at Pace University, 2017, hal. i.

melainkan oleh Al-Qur'an. *SDGs* akan berhasil dilaksanakan jika keselarasan antara Islam dan *SDGs* jelas dan dihormati.

Memahami pengetahuan spiritual Al-Qur'an dapat memotivasi manusia di negara-negara Islam, dan di mana pun, untuk merancang praktik tangguh yang memulihkan lingkungan dan mempertahankannya untuk generasi mendatang. Agama Islam adalah agama yang paling sempurna karena setiap detail di dalam hidupan hamba Allah swt., semuanya di perhatikan dan diawasi. Dari bangun tidur sampai tidur lagi di malam hari, seperti di Surah Al-Baqarah [2] Ayat 97:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيْلَ فَاِنَّه نَزَّلَه عَلٰى قَلْبِكَ بِاِذْنِ اللّٰهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَّبُشْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Siapa yang menjadi musuh Jibril?" Padahal, DIAlah yang telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah sebagai pembenaran terhadap apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman."

Di dalam Surah al-Baqarah [2] Ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنٰتٍ مِّنَ الْهُدٰى وَالْفُرْقَانِۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيْضًا اَوْ عَلٰى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ اَيَّامٍ اُخَرَۗ يُرِيْدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰىكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur".

Al-Qur'an adalah juga menjadi tolak ukur dalam mengevaluasi segala sesuatu, terutama membedakan antara yang benar dan yang salah dan antara yang baik dan buruk (*al-furqân*).[3] Sebagai kitab pegangan dan panutan bagi

[3] Muhammad Sa'i, "Filantropi Dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Makna dan Implementasi Perintah Infak Dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Tasâmuh*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2014, hal. 58.

umat Islam, Al-Qur'an harus menjadi dasar fondasi untuk semua bentuk ilmu dan pendidikan, terutama Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Ketika proses kesejahteraan yang dipercepat dan dipenuhi melalui kesetaraan antara gagasan-gagasan di atas dengan melestarikan dunia yang aman untuk generasi mendatang, pembangunan berkelanjutan harus dipelajari dan diamalkan.

A. Dimensi Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Al-Qur'an.

Sejak awal, Islam telah mengutamakan pendidikan dan menikmati tradisi intelektual yang panjang dan kaya. Pengetahuan (*'ilm*') menempati posisi yang signifikan dalam Islam, sebagaimana dibuktikan oleh lebih dari 800 referensi dalam kitab Islam yang paling dihormati, yaitu Al-Qur'an. Pentingnya pendidikan berulang kali ditekankan dalam Al-Qur'an dengan perintah yang berulang-ulang, juga ayat-ayat yang memberikan dorongan yang sangat kuat bagi umat Islam untuk mengutamakan pendidikan dan pembelajaran.

Diantara ayat yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan, adalah ayat yang menjelaskan tentang derajat orang yang memiliki ilmu. Sebagaimana penjelasan QS. Al-Mujadalah [58]: 11. Pada ayat tersebut, Allah menginformasikan bahwa, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki pengetahuan untuk derajat yang tinggi. QS. Al-Mujadalah [58]: 11 tersebut adalah:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

> *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."*

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa jika di antara kaum Muslimin ada yang diperintahkan Rasulullah saw berdiri untuk memberikan kesempatan kepada orang tertentu untuk duduk, atau mereka diperintahkan pergi dahulu, hendaklah mereka berdiri atau pergi, karena beliau ingin memberikan penghormatan kepada orang-orang itu, ingin menyendiri untuk memikirkan urusan-urusan agama, atau melaksanakan tugas-tugas yang perlu diselesaikan dengan segera.

Dari ayat ini dapat dipahami hal-hal sebagai berikut:

1. Para sahabat berlomba-lomba mencari tempat dekat Rasulullah saw agar mudah mendengar perkataan yang beliau sampaikan kepada mereka.
2. Perintah memberikan tempat kepada orang yang baru datang merupakan anjuran, jika memungkinkan dilakukan, untuk menimbulkan rasa persahabatan antara sesama yang hadir.
3. Sesungguhnya tiap-tiap orang yang memberikan kelapangan kepada hamba Allah dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka Allah akan memberi kelapangan pula kepadanya di dunia dan di akhirat.

Memberi kelapangan kepada sesama Muslim dalam pergaulan dan usaha mencari kebajikan dan kebaikan, berusaha menyenangkan hati saudara-saudaranya, memberi pertolongan, dan sebagainya termasuk yang dianjurkan Rasulullah saw. Beliau bersabda:

وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَاكَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)

"Allah selalu menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya." (Riwayat Muslim dari Abµ Hurairah)

Berdasarkan ayat ini para ulama berpendapat bahwa orang-orang yang hadir dalam suatu majelis hendaklah mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam majelis itu atau mematuhi perintah orang-orang yang mengatur majelis itu.

Jika dipelajari maksud ayat di atas, ada suatu ketetapan yang ditentukan ayat ini, yaitu agar orang-orang menghadiri suatu majelis baik yang datang pada waktunya atau yang terlambat, selalu menjaga suasana yang baik, penuh persaudaraan dan saling bertenggang rasa. Bagi yang lebih dahulu datang, hendaklah memenuhi tempat di muka, sehingga orang yang datang kemudian tidak perlu melangkahi atau mengganggu orang yang telah lebih dahulu hadir. Bagi orang yang terlambat datang, hendaklah rela dengan keadaan yang ditemuinya, seperti tidak mendapat tempat duduk. Inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi saw:

لاَ يُقِيْمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَقْعَدِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ وَلٰكِنْ تَفَسَّحُوْا وَتَوَسَّعُوْا. (رواه مسلم عن ابن عمر)

"Janganlah seseorang menyuruh temannya berdiri dari tempat duduknya, lalu ia duduk di tempat tersebut, tetapi hendaklah mereka bergeser dan berlapang-lapang." (Riwayat Muslim dari Ibnu 'Umar)

Akhir ayat ini menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman, dan tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang

menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Dia akan memberi balasan yang adil sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan jahat dan terlarang akan dibalas dengan azab neraka.

"*Ya Tuhanku! Tingkatkan aku dalam pengetahuan*", adalah Firman Allah swt. dalam QS. Thoha [20]:114 tentang darajat manusia yang memiliki ilmu dan bagaimana pentingnya ilmu pengetahuan di dalam kehidupan manusia untuk keberlangsungan umat manusia dan mahkluk-mahkluk yang lain. QS. Thoha [20]:114 tersebut adalah:

فَتَعٰلَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّۚ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْاٰنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يُّقْضٰٓى اِلَيْكَ وَحْيُهٗۖ وَقُلْ رَّبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا

> *Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu*[4] *dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."* QS. Thoha [20]:114.

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw ketika Jibril membacakan kepadanya beberapa ayat yang diturunkan, dia cepat-cepat membacanya kembali padahal Jibril belum selesai membacakan seluruh ayat yang akan disampaikan pada Nabi. Hal ini karena Nabi takut kalau dia tidak cepat-cepat mengulanginya, mungkin dia lupa dan tidak dapat mengingat kembali. Oleh sebab itu Allah melarangnya bertindak seperti itu, karena tindakan seperti itu mungkin akan lebih mengacaukan hafalannya sebab di waktu dia mengulangi membaca apa yang telah dibacakan kepadanya perhatiannya tertuju kepada pengulangan bacaan itu tidak kepada ayat-ayat selanjutnya yang akan dibacakan jibril padahal Allah menjamin akan memelihara Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya, jadi tidak mungkin Nabi Muhammad lupa atau dijadikan Allah lupa kalau dia mendengarkan baik-baik lebih dahulu semua ayat-ayat yang dibacakan Jibril kemudian bila Jibril telah selesai membacakan seluruhnya, barulah Nabi membacanya kembali.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah Yang Mahatinggi, Mahabesar amat Luas Ilmu-Nya yang dengan Ilmu-Nya itu Dia mengatur segala sesuatu dan membuat peraturan-peraturan yang sesuai dengan kepentingan makhluk-Nya,

---

[4] Nabi Muhammad saw. dilarang oleh Allah Swt. mengikuti bacaan Jibril kata demi kata sebelum Jibril selesai membacakannya agar beliau menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan. Allah Swt. menjamin bahwa beliau akan mampu menghafal ayat-ayat yang diturunkan kepadanya.

tidak terkecuali peraturan-peraturan untuk keselamatan dan kebahagiaan umat manusia. Dialah yang mengutus para nabi dan para rasul dan menurunkan kitab-kitab suci seperti Zabur, Taurat dan Injil serta Dia pulalah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan berangsur-angsur bukan sekaligus sesuai dengan hikmah kebijaksanaan-Nya. Kadang-kadang diturunkan hanya beberapa ayat pendek saja atau surah yang pendek pula dan kadang-kadang diturunkan ayat-ayat yang panjang sesuai dengan keperluan dan kebutuhan pada waktu itu.

Mengenai hal ini Allah berfirman:

لَا تُحَرِّكْ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهٖۗ ١٦ اِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهٗ وَقُرْاٰنَهٗ ۚ ١٧ فَاِذَا قَرَأْنٰهُ فَاتَّبِعْ قُرْاٰنَهٗ ۚ ١٨ ثُمَّ اِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهٗ ۗ ١٩

"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya. (QS. al-Qiyāmah [75]: 16-19)

Mengenai jaminan Allah dan terpeliharanya Al-Qur'an tersebut dalam ayat:

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَه لَحٰفِظُوْنَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (QS. al-¦ijr [15]: 9)

Kemudian Allah menyuruh Nabi Muhammad saw agar berdoa supaya Dia memberikan kepadanya tambahan ilmu. Diriwayatkan oleh at-Tirmizi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah berdoa seperti berikut:

اَللّٰهُمَّ انْفَعْنِيْ بِمَا عَلَّمْتَنِيْ وَعَلِّمْنِيْ مَا يَنْفَعُنِيْ وَزِدْنِيْ عِلْمًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَاَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ حَالِ اَهْلِ النَّارِ (رواه الترمذي وابن ماجه والبزار)

"Ya Allah. Jadikanlah ilmu yang Engkau ajarkan kepadaku bermanfaat bagiku, ajarkanlah kepadaku ilmu yang berguna untukku dan berikanlah kepadaku tambahan ilmu. Segala puji bagi Allah atas segala hal, aku berlindung kepada Allah dari keadaan dan segala hal yang dilakukan oleh penghuni neraka. (H.R. at-Tirmi©i, Ibnu Mājah dan al-Bazzār).

Di ayat lain, Allah juga menyuruh hambanya untuk menulis, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah [2]:282. Di samping itu, selain menghafal, menulis, ilmu harus diterapkan dan diaplikasikan terutama di ilmu pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. QS. Al-Baqarah [2]:282 tersebut adalah:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُۗ وَلْيَكْتُبْ بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌۢ بِالْعَدْلِۖ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ فَلْيَكْتُبْۚ وَلْيُمْلِلِ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهٗ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْـًٔاۗ فَاِنْ كَانَ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيْهًا اَوْ ضَعِيْفًا اَوْ لَا يَسْتَطِيْعُ اَنْ يُّمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهٗ بِالْعَدْلِۗ وَاسْتَشْهِدُوْا شَهِيْدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْۚ فَاِنْ لَّمْ يَكُوْنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَّامْرَاَتٰنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَۤاءِ اَنْ تَضِلَّ اِحْدٰىهُمَا فَتُذَكِّرَ اِحْدٰىهُمَا الْاُخْرٰىۗ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَۤاءُ اِذَا مَا دُعُوْاۗ وَلَا تَسْـَٔمُوْٓا اَنْ تَكْتُبُوْهُ صَغِيْرًا اَوْ كَبِيْرًا اِلٰٓى اَجَلِهٖۗ ذٰلِكُمْ اَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ وَاَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَاَدْنٰىٓ اَلَّا تَرْتَابُوْٓا اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيْرُوْنَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَلَّا تَكْتُبُوْهَاۗ وَاَشْهِدُوْٓا اِذَا تَبَايَعْتُمْۖ وَلَا يُضَاۤرَّ كَاتِبٌ وَّلَا شَهِيْدٌۗ وَاِنْ تَفْعَلُوْا فَاِنَّهٗ فُسُوْقٌۢ بِكُمْۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللّٰهُۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

> *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan*

janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. QS. Al-Baqarah [2]:282.

Dengan adanya perintah membelanjakan harta di jalan Allah, anjuran bersedekah dan larangan melakukan riba, maka manusia harus berusaha memelihara dan mengembangkan hartanya, tidak menyia-nyiakannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa harta itu bukan sesuatu yang dibenci Allah dan dicela agama Islam. Bahkan Allah di samping memberi perintah untuk itu, juga memberi petunjuk dan menetapkan ketentuan-ketentuan umum serta hukum-hukum yang mengatur cara-cara mencari, memelihara, menggunakan dan menafkahkan harta di jalan Allah. Harta yang diperoleh sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah adalah harta yang paling baik, sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

نِعِمَّا الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ (رواه أحمد والطبراني عن عمرو بن عاص)

"Harta yang paling baik ialah harta kepunyaan orang saleh." (Riwayat A¥mad dan a¯-°abr±n³ dari Amr bin 'Ash)

Yang dibenci Allah dan yang dicela oleh Islam ialah harta yang diperoleh dengan cara-cara yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan Allah swt dan harta orang-orang yang menjadikan dirinya sebagai budak harta. Seluruh kehidupan, usaha, dan pikirannya dicurahkan untuk menumpuk harta dan memperkaya diri sendiri. Karena itu timbullah sifat-sifat tamak, serakah, bakhil dan kikir pada dirinya, sehingga dia tidak mengindahkan orang yang miskin dan terlantar. Rasulullah saw bersabda:

تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ (رواه البخاري عن أبي هريرة)

"Celakalah budak dinar, celakalah budak dirham." (Riwayat al-Bukh±r³ dari Abµ Hurairah).

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada orang yang beriman agar mereka melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah setiap melakukan transaksi utang piutang, melengkapinya dengan alat-alat bukti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan perselisihan yang mungkin timbul di kemudian hari.

Pembuktian itu bisa berupa bukti tertulis atau adanya saksi.

1. Bukti tertulis
   "Bukti tertulis" hendaklah ditulis oleh seorang "juru tulis", yang menuliskan isi perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Syarat-syarat juru tulis itu ialah:

a. Orang yang adil, tidak memihak kepada salah satu dari pihak-pihak yang mengadakan perjanjian, sehingga tidak menguntungkan pihak yang satu dan merugikan pihak yang lain.
b. Mengetahui hukum-hukum Allah terutama yang berhubungan dengan hukum perjanjian dan transaksi, sehingga dia dapat memberi nasihat dan petunjuk yang benar kepada pihak-pihak yang berjanji. Karena juru tulis itu ikut bertanggung jawab dan menjadi saksi antara pihak-pihak yang berjanji, seandainya terjadi perselisihan di kemudian hari. Juru tulis dalam era modern sekarang ini diwujudkan dalam bentuk notaris/pencatat akte jual beli dan utang piutang.

Dalam susunan ayat ini didahulukan menyebut sifat "adil" daripada sifat "berilmu", adalah karena sifat adil lebih utama bagi seorang juru tulis. Banyak orang yang berilmu, tetapi mereka tidak adil, karena itu diragukan kebenaran petunjuk dan nasihat yang diberikannya. Orang yang adil sekalipun ilmunya kurang, dapat diharapkan daripadanya nasihat dan petunjuk yang benar dan tidak memihak.

Tugas juru tulis ialah menuliskan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh pihak-pihak yang berjanji. Caranya ialah pihak yang berutang mendiktekan kepada juru tulis tentang sesuatu yang telah dipinjamnya, cara serta pelaksanaan perjanjian itu dan sebagainya. Tujuan mendiktekan isi perjanjian itu oleh pihak yang berjanji, ialah agar yang ditulis itu merupakan pengakuan dari pihak yang berutang, karena dengan tulisan semata-mata tanpa ada ucapan yang dilakukan oleh pihak yang berutang, maka yang ditulis itu saja tidak dapat dijadikan sebagai pengakuan.

Allah memperingatkan orang yang berjanji agar dia selalu menepati janjinya dengan baik. Hendaklah dia takut kepada Allah, dan komitmen terhadap janji yang telah diucapkan. Hendaklah bersyukur kepada Allah yang telah melunakkan hati orang yang telah membantunya dalam kesukaran. Bila dia bersyukur, Allah akan selalu menjaga, memelihara serta memberinya petunjuk ke jalan yang mudah dan ke jalan kebahagiaan.

Jika orang yang berjanji itu, orang yang lemah akalnya atau dia sendiri tidak sanggup untuk mendiktekan, maka hak untuk mendiktekan itu pindah ke tangan wali yang bersangkutan. Hendaklah wali itu orang yang adil dan mengetahui tentang hukum-hukum yang berhubungan dengan muamalah. Hendaklah para wali berhati-hati dalam melaksanakan tugas perwalian itu.

Yang dimaksud dengan "orang yang lemah akalnya" ialah orang yang belum cakap memelihara dan menggunakan hartanya.

Orang yang tidak sanggup mendiktekan ialah seperti orang bisu, orang yang gagap dan sebagainya.

2. Saksi

"Saksi" ialah orang yang melihat dan mengetahui terjadinya suatu peristiwa. Persaksian termasuk salah satu dari alat-alat bukti (bayyinah) yang dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan suatu perselisihan atau perkara.

Menurut ayat ini persaksian dalam muamalah sekurang-kurangnya dilakukan oleh dua orang laki-laki, atau jika tidak ada dua orang laki-laki boleh dilakukan oleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan.

Mengenai syarat-syarat "laki-laki" bagi yang akan menjadi saksi adalah sebagai berikut:

a. Saksi itu hendaklah seorang Muslim. Pendapat ini berdasarkan perkataan min rij±likum (dari orang laki-laki di antara kamu) yang terdapat di dalam ayat. Dari perkataan itu dipahami bahwa saksi itu hendaklah seorang Muslim. Menurut sebagian ulama: beragama Islam itu bukanlah merupakan syarat bagi seorang saksi dalam muamalah. Karena tujuan persaksian di dalam muamalah ialah agar ada alat bukti, seandainya terjadi perselisihan atau perkara antara pihak-pihak yang terlibat di kemudian hari. Karena itu orang yang tidak beragama Islam dibolehkan menjadi saksi asal saja tujuan mengadakan persaksian itu dapat tercapai.

b. Saksi itu hendaklah orang yang adil, tidak memihak sehingga tercapai tujuan diadakannya persaksian, sesuai dengan firman Allah: وَّاَشْهِدُوْا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنْكُمْ;… *dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu* ... (QS. a¯-°al±q [65]: 2);

Selanjutnya ayat ini membedakan persaksian laki-laki dengan persaksian perempuan. Seorang saksi laki-laki dapat diganti dengan dua orang saksi perempuan. Para ulama berbeda pendapat tentang apa sebabnya Allah membedakan jumlah saksi laki-laki dengan jumlah saksi perempuan. Alasan yang sesuai dengan akal pikiran ialah bahwa laki-laki dan perempuan masing-masing diciptakan Allah mempunyai kelebihan dan kekurangan. Masing-masing mempunyai kesanggupan dan kemampuan dalam suatu perkara lebih besar dari kesanggupan pihak yang lain. Dalam bidang muamalah, laki-laki lebih banyak mempunyai kemampuan dibandingkan dengan perempuan. Pada umumnya muamalah itu lebih banyak laki-laki yang mengerjakannya. Karena perhatian perempuan agak kurang dibandingkan dengan perhatian laki-laki dalam bidang muamalah, maka pemikiran dan ingatan mereka dalam bidang ini pun agak kurang pula. Bila persaksian dilakukan oleh seorang perempuan, kemungkinan dia lupa, karena itu

hendaklah ada perempuan yang lain yang ikut sebagai saksi yang dapat mengingatkannya.

Menurut Syekh ²li Ahmad al-Jurjani³: laki-laki lebih banyak mengguna-kan pikiran dalam menimbang suatu masalah yang dihadapinya, sedang perempuan lebih banyak menggunakan perasaannya. Karena itu perempuan lebih lemah iradahnya, kurang banyak menggunakan pikirannya dalam masalah pelik, lebih-lebih apabila dia dalam keadaan benci dan marah, dia akan gembira atau sedih karena suatu hal yang kecil. Lain halnya dengan laki-laki, dia sanggup tabah dan sabar menanggung kesukaran, dia tidak menetapkan suatu urusan, kecuali setelah memikirkannya dengan matang.)

Bidang muamalah adalah bidang yang lebih banyak menggunakan pikiran daripada perasaan. Seorang saksi dalam muamalah juga berfungsi sebagai juru pendamai antara pihak-pihak yang berjanji bila terjadi perselisihan di kemudian hari. Berdasarkan keterangan Syekh ²li Ahmad al-Jurjani³ dan keterangan-keterangan lainnya diduga itulah di antara hikmah mengapa Allah menyamakan seorang saksi laki-laki dengan dua orang saksi perempuan.

Menurut Imam asy-Syafi'i³: Penerimaan kesaksian seorang saksi hendaklah dengan bersumpah. Beliau beralasan dengan sunah Rasulullah saw yang menyuruh saksi mengucapkan sumpah sebelum mengucapkan kesaksiannya. Sedang menurut Abu Hanifah: penerimaan kesaksian seseorang tidak perlu disertai dengan sumpah.

Dalam ayat ini disebutkan "janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil." Maksudnya ialah:

1. Hendaklah seseorang bersedia menjadi saksi dalam suatu kejadian atau peristiwa, bila kesaksian itu diperlukan.
2. Hendaklah seseorang bersedia menjadi saksi bila terjadi suatu perkara, sedang dia adalah orang yang mengetahui terjadinya peristiwa itu.
3. Hendaklah seorang bersedia menjadi saksi terhadap suatu peristiwa yang terjadi, bila tidak ada orang lain yang akan menjadi saksi. Diriwayatkan oleh ar-Rab³' bahwa ayat ini diturunkan ketika seorang laki-laki mencari saksi di kalangan orang banyak untuk meminta persaksian mereka, tetapi tidak seorang pun yang bersedia.

Menurut suatu pendapat, yang dimaksud dengan "janganlah mereka enggan" ialah: jangan mereka enggan menerima permintaan menjadi saksi dan melaksanakannya. Enggan melakukan keduanya itu hukumnya haram. Hukum melakukan persaksian itu fardu kifayah.

Kemudian Allah menjelaskan perintah-Nya, agar orang-orang yang beriman jangan malas dan jangan jemu menuliskan perjanjian yang akan dilakukannya, baik kecil maupun besar, dan dijelaskan syarat-syarat dan waktunya. Dalam ayat ini Allah mendahulukan menyebut "yang kecil" daripada "yang besar", karena kebanyakan manusia selalu memandang

enteng dan mudah perjanjian yang terkait dengan hal-hal yang remeh (kecil). Orang yang meremehkan perjanjian yang terkait dengan hal-hal yang remeh (kecil) tentu dia akan menganggap enteng perjanjian yang terkait dengan hal-hal primer (besar). Dari ayat ini juga dapat dipahami bahwa Allah memperingatkan manusia agar berhati-hati dalam persoalan hak dan kewajiban, sekalipun hak dan kewajiban itu terkait dengan hal-hal yang sekunder/remeh.

Allah menyebutkan hikmah perintah dan larangan yang terdapat pada permulaan ayat ini, ialah untuk menegakkan keadilan, menegakkan persaksian, untuk menimbulkan keyakinan dan menghilangkan keragu-raguan. Jika perdagangan dilakukan secara tunai, maka tidak berdosa bila tidak ditulis. Dari ayat ini dipahami bahwa sekalipun tidak berdosa bila tidak menuliskan perdagangan secara tunai, namun yang paling baik ialah agar selalu dituliskan.

Sekalipun tidak diwajibkan menuliskan perdagangan tunai, namun Allah memerintahkan untuk mendatangkan saksi-saksi. Perintah di sini bukan wajib, hanyalah memberi pengertian sunat. Tujuannya ialah agar manusia selalu berhati hati di dalam muamalah.

Selanjutnya Allah memperingatkan agar juru tulis, saksi dan orang-orang yang melakukan perjanjian memudahkan pihak-pihak yang lain, jangan menyulitkan dan jangan pula salah satu pihak bertindak yang berakibat merugikan pihak yang lain. Sebab terlaksananya perjanjian dengan baik bila masing-masing pihak mempunyai niat yang baik terhadap pihak yang lain.

وَلَا تَنْسَوُا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۚ

> *"Dan janganlah kamu lupa kebaikan di antara kamu…"* (QS. al-Baqarah [2]: 237)

Jika seseorang mempersulit atau merugikan orang lain, maka perbuatan yang demikian adalah perbuatan orang fasik, dan tidak menaati ketentuan dari Allah.

Pada akhir ayat ini Allah memerintahkan agar manusia bertakwa kepada-Nya dengan memelihara diri agar selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dia mengajarkan kepada manusia segala yang berguna baginya, yaitu cara memelihara harta dan cara menggunakannya, sehingga menimbulkan ketenangan bagi dirinya dan orang-orang yang membantunya dalam usaha mencari dan menggunakan harta itu. Allah mengetahui segala sesuatu yang diperbuat manusia, dan Dia akan memberi balasan sesuai dengan perbuatan itu.

Di Surah Al-Baqarah Ayat 31, selain Nabi Muhammad saw., Nabi Adam as. juga diajarkan ilmu tentang nama-nama benda yang berada di muka bumi setelah Beliau dikeluarkan dari syurga:

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" QS. Al-Baqarah [2]: 31

Ayat ini menerangkan bahwa Allah swt mengajarkan kepada Adam a.s. nama-nama, tugas dan fungsinya seperti Nabi dan Rasul, tugas dan fungsinya sebagai pemimpin umat. Manusia memang makhluk yang dapat dididik (educable), bahkan harus dididik (educandus), karena ketika baru lahir bayi manusia tidak dapat berbuat apa-apa, anggota badan dan otak serta akalnya masih lemah. Tetapi setelah melalui proses pendidikan bayi manusia yang tidak dapat berbuat apa-apa itu kemudian berkembang dan melalui pendidikan yang baik apa saja dapat dilakukan manusia.

Adam sebagai manusia pertama dan belum ada manusia lain yang mendidiknya, maka Allah secara langsung mendidik dan mengajarinya. Apalagi Adam dipersiapkan untuk menjadi khalifah yaitu pemimpin di bumi. Tetapi cara Allah mendidik dan mengajar Adam tidak seperti manusia yang mengajar sesamanya, melainkan dengan mengajar secara langsung dan memberikan potensi kepadanya yang dapat berkembang berupa daya pikirnya sehingga memungkinkan untuk mengetahui semua nama yang di hadapannya.

Setelah nama-nama itu diajarkan-Nya kepada Adam, maka Allah memperlihatkan benda-benda itu kepada para malaikat dan diperintahkan-Nya agar mereka menyebutkan nama-nama benda tersebut yang telah diajarkan kepada Adam dan ternyata mereka tidak dapat menyebutkannya. Hal ini untuk memperlihatkan keterbatasan pengetahuan para malaikat itu dan agar mereka mengetahui keunggulan Adam sebagai manusia terhadap mereka, dan agar mereka mengetahui ketinggian hikmah Allah dalam memilih manusia sebagai khalifah. Hal ini juga menunjukkan bahwa jabatan khalifah yaitu mengatur segala sesuatu dan menegakkan kebenaran dan keadilan di muka bumi ini memerlukan pengetahuan yang banyak dan kemampuan serta daya pikir yang kuat.

Pendidikan dalam konteks Islam dipandang sebagai proses yang melibatkan manusia seutuhnya, meliputi dimensi rasional, spiritual, dan sosial. Sebagaimana dicatat oleh Syed Muhammad al-Naquib al-Attas pada tahun 1979, pendekatan pendidikan yang komprehensif dan terintegrasi dalam Islam diarahkan pada "pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total...melalui pelatihan jiwa manusia, intelek, rasional diri, perasaan dan

indra tubuh ... sedemikian rupa sehingga iman ditanamkan ke dalam seluruh kepribadiannya."[5]

Pendidikan Islam secara unik berbeda dari jenis teori dan praktik dengan pendidikan lainnya terutama karena pengaruh Al-Qur'an yang mencakup segalanya. Al-Qur'an berfungsi sebagai cetak biru yang komprehensif baik untuk individu dan masyarakat dan sebagai sumber utama pengetahuan. Munculnya Al-Quran pada abad ketujuh cukup revolusioner bagi masyarakat Arab yang sebagian besar buta huruf. Masyarakat Arab telah menikmati tradisi lisan yang kaya, tetapi Al-Qur'an dianggap sebagai firman Tuhan dan perlu berinteraksi secara organik dengan cara membaca dan membaca kata-katanya. Oleh karena itu, membaca dan menulis untuk tujuan mengakses berkah Al-Qur'an secara penuh merupakan aspirasi bagi sebagian besar umat Islam. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam secara tegas berasal dari hubungan simbiosis dengan pengajaran agama.[6]

Dalam teori pendidikan Islam pengetahuan diperoleh untuk mengaktualisasikan dan menyempurnakan seluruh dimensi manusia. Dari perspektif Islam, model kesempurnaan tertinggi dan paling berguna adalah Nabi Muhammad saw., dan tujuan pendidikan Islam adalah agar manusia dapat hidup sebagaimana dia hidup. Seyyed Hossein Nasr menulis pada tahun 1984 bahwa sementara pendidikan memang mempersiapkan umat manusia untuk kebahagiaan dalam hidup ini, "tujuan utamanya adalah tempat tinggal yang permanen dan semua pendidikan menunjuk ke dunia keabadian yang permanen."[7] Untuk memastikan kebenaran dengan akal saja adalah pembatasan, karena menurut Islam, realitas spiritual dan temporal adalah dua sisi dari lingkungan yang sama. Banyak ahli pendidikan Muslim berpendapat bahwa mengutamakan akal dengan mengorbankan spiritualitas akan mengganggu pertumbuhan yang seimbang. Pelatihan intelek yang eksklusif, misalnya, tidak cukup dalam mengembangkan dan menyempurnakan unsur-unsur cinta, kebaikan, kasih sayang, dan empati (tidak mementingkan diri sendiri), yang memiliki suasana spiritual yang menyeluruh dan hanya dapat dilakukan melalui proses pelatihan spiritual.[8]

Pendidikan dalam Islam ada dua: memperoleh pengetahuan intelektual (melalui penerapan akal dan logika) dan mengembangkan pengetahuan spiritual (berasal dari wahyu ilahi dan pengalaman spiritual).

---

[5]Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education,* Jeddah, Saudi Arabia: Hodder and Stoughton, 1979, hal. 158.

[6] https://education.stateuniversity.com/pages/2133/Islam.html. Diakses pada tanggal 15 April 2022.

[7] Seyyed Hossein Nasr, "The Islamic Philosophers' Views on Education," dalam *Jurnal Muslim Education Quarterly,* Vol. 2 No. 4 Tahun 1984, hal. 5–16

[8] Abdul-Rahman Salih, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook.* Makkah, Saudi Arabia: Umm al-Qura University Press, 1982, hal.5

Menurut pandangan dunia Islam, ketentuan dalam pendidikan harus dibuat sama untuk keduanya. Memperoleh pengetahuan dalam Islam tidak dimaksudkan sebagai tujuan tetapi sebagai sarana untuk merangsang kesadaran moral dan spiritual yang lebih tinggi, yang mengarah pada iman dan tindakan yang benar.[9]

Bahasa Arab memiliki tiga istilah untuk pendidikan, yang mewakili berbagai dimensi proses pendidikan seperti yang diamalkan oleh Islam. Kata yang paling banyak digunakan untuk pendidikan dalam pengertian formal adalah *ta'līm*, dari akar kata *'allama* (mengetahui, menyadari, memahami, belajar), yang digunakan untuk menunjukkan pengetahuan yang dicari atau disampaikan melalui pembelajaran dan pengajaran. Dibandingkan dengan istilah lainnya, kata *ta'lîm* beserta derivasinya paling banyak diulang-ulang dan disebutkan dalam Al-Qur'an. Kata ini disebutkan sampai 878 kali. Pengulangan term ini dalam berbagai bentuk dan kesempatan pada dasarnya menegaskan, bahwa masalah pendidikan harus mendapat perhatian dari manusia, sebagai pihak yang pembaca sekaligus lawan bicara Allah SWT. Pengulangan ini juga menunjukkan bahwa antara satu kata dengan kata lainnya saling terkait.[10]

Jika ditelaah lebih dalam, kata *ta'lîm* mempunyai makna dan pesan yang sangat penting dalam Al-Qur'an. Pada surah al-'Alaq misalnya, kata '*allama (علّم)* merupakan kata kerja ketiga setelah kata *iqra* (اقراء) dan *khalaqa* (خلق) disebutkan Allah SWT. Selain itu, term ini pula yang digunakan Allah SWT untuk mengajar dan mendidik kepada Nabi Adam *'alaihissalam* (AS) tentang berbagai nama, lambang, atau simbol serta berbagai sifatnya. Hal ini nampak pada QS. Al-Baqarah [2]: 31.

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" QS. Al-Baqarah [2]: 31.

Al-Maraghi ketika menafsirkan ayat diatas menjelaskan, bahwa Allah mengajarkan Nabi Adam AS berbagai nama benda dan sifatnya dengan cara sekaligus. Meskipun, pada dasarnya kata ini (*ta'lîm*) memiliki arti pengajaran dan pendidikan yang sifatnya bertahap (*tadarruj*).[11] Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya, dengan menukil beberapa pendapat ahli, beliau menyatakan bahwa

---

[9] Syed Ausef Ali, "Islam and Modern Education." Dalam *Jurnal Muslim Education Quarterly*, Vol. 4 No. 2 Tahun 1987, hal. 36–44.

[10] Khâlid bin Utsmân al-Sabt, *Qawâid al-Tafsîr,* (Dâr ibn Affân, tth), h.702-705

[11] Ahmad bin Musthafa al-Maraghi (w.1371 H), *Tafsîr al-Marâghî*, (Mesir: Maktabah Mathbaah al-Babi al-Halabi, 1946), jilid I, h. 82.

makna *'allama* pada ayat tersebut adalah bahwa Allah mengajarkan dan memberikan pengetahuan inderawi atau empiris kepada Nabi Adam AS.[12]

Selain kata *ta'lim*, istilah lain untuk pendidikan adalah kata *tarbiyyah*. *Tarbiyah*, berasal dari akar kata *rabba* (menambah, menumbuhkan, membesarkan), mengandung arti suatu keadaan pembinaan spiritual dan etis sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian secara etimologis istilah tarbiyah dapat diartikan sebagai usaha mengembangkan sesuatu, sehingga bertambah. Sesuatu yang berkembang itu bertambah dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itulah, istilah ini sangat lazim digunakan para ulama khalaf. Meski demikian, istilah ini tampaknya lebih populer dibandingkan istilah-istilah yang lain.

Kata *tarbiyyah*, di dalam Al-Quran bisa ditemukan pada tiga tempat. Yaitu terdapat pada QS. Al-Isrâ [17]: 24,[13] QS. al-Baqarah [2]: 276[14] dan QS. al-Hajj [22]: 5.[15] Pada ketiga ayat tersebut, kata *rabbâ terda*pat pada (QS. 17:24), *yurbâ* pada (QS. 2:276), dan *rabat* pada QS. al-Hajj [22]: 5, semuanya sama-sama mengandung arti mengembangkan dan menambahkan sesuatu. Dengan demikian, kata *tarbiyyah* yang secara umum dimaknai pendidikan, merupakan upaya menumbuh-kembangkan peserta didik dari satu masa ke masa yang lain dan memeliharanya. Dalam tiga ayat diatas disebutkan, bahwa sesuatu dapat tumbuh dan berkembang ketika sesuatu itu dipelihara dan dijaga dengan sentuhan kasih sayang, serta berjalan pada asas-asas *sunnatullah.*

Istilah tarbiyyah secara teologis diakui oleh pakar pendidikan, bahwa penggunaan istilah tersebut merujuk pada QS. Al Isro' [17]: 24.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ

---

[12] Ibn Katsir (w. 774 H), *Tafsîr Alqurân al-'Azhîm/ Tafsir Ibn Katsîr*, (Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah, 1419 H), jilid I, h. 131-132. Tahkik oleh Muhammad Husain Syamsudin.

[13] QS. Al Isro' [17]: 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

[14] QS. al-Baqarah [2]: 276:

يَمْحَقُ اللّٰهُ الرِّبٰوا وَيُرْبِى الصَّدَقٰتِ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ اَثِيْمٍ

Allah menghilangkan (keberkahan dari) riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang sangat kufur lagi bergelimang dosa.

[15] QS. al-Hajj [22]: 5:

وَتَرَى الْاَرْضَ هَامِدَةً فَاِذَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاۤءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَاَنْۢبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍۢ بَهِيْجٍ

Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Mengomentari ayat diatas, Al-Baidlawi menjelaskan, bahwa seorang anak diwajibkan mendoakan untuk kedua orang tuanya, karena dari keduanya itu seseorang mendapatkan pendidikan, arahan dan bimbingan dengan penuh kasih sayang.[16]

Istilah pendidikan dalam Islam, selain *ta'lim* dan *tarbiyyah* sebagaimana dijelaskan diatas, terdapat pula istilah lain yaitu *ta'dib*. *Ta'dīb* merupakan asal dari akar kata *addba* (menjadi berbudaya, halus, sopan), yang menunjukkan perkembangan seseorang dari perilaku sosial yang sehat.

Meskipun secara semantik istilah *ta'dib* tidak terdapat dalam Al-Qur'an, namun terdapat beberapa hadis Nabi SAW yang menggunakan istilah tersebut dalam pengertian pendidikan yang sebenarnya. Misalnya hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بن عِمَارَةَ أَخْبَرَنِي الحَارِثُ بنُ النُّعْمَان سَمِعْتُ أَنَسَ بنَ مَالِك يحدث عَنْ رَسُولِ اللَّه صَلَّى اللَّه عَليهِ وَسَلّمَ قَالَ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُم وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

*Artinya, "Kami mendapatkan riwayat dari Said bin Imarah, aku dikabarkan oleh Al-Harits bin Nu'man, aku mendengar Anas bin Malik menceritakan dari Rasulullah SAW, ia bersabda, 'Muliakanlah anak-anakmu dan perbagus akhlak mereka,'" (*HR Ibnu Majah*).*

Hadis lain riwayat ad-Dailami:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَدِّبُوْا اَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ اَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَأَةُ الْقُرْأَنِ فَإِنَّ حَمْلَةَ الْقُرْأَنُ فِيْ ظِلِّ اللهِ يَوْمَ لَا ظِلٌّ ظِلَّهُ مَعَ اَنْبِيَائِهِ وَاَصْفِيَائِهِ

Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : "Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur'an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur'an akan berada di bawah

[16] Nashiruddin Abu Said Abdullah bin 'Amr bin Muhammad al-Syarazi al-Baidlawi (w.685 H), *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl/Tafsîr al-Baidlâwî* , (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabî, 1418 H), jilid ke-3, h. 252.

lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya" (H.R Ad-Dailami)

Dari kedua hadis diatas, pada dasarnya menjelaskan dengan tegas dan lugas bahwa kesempurnaan iman seseorang itu ditandai dengan akhlak yang terbaik. Tanda atau ciri orang yang berakhlak mulia adalah orang-orang yang beradab. Dan inilah tujuan akhir dari pendidikan Islam yang sesungguhnya, bahwa maksud penciptaan manusia di alam bumi ini, yaitu untuk membentuk manusia yang berakhlak baik (beradab).

Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak yang baik, maka akhlak tersebut harus diterapkan pada semua aspek. Baik akhlak terhadap Tuhan semesta alam yang diistilahkan dengan *habl min Allah,* maupun akhlak terhadap sesame manusia dan alam sekitarnya, yang diistilahkan dengan *habl minan nas.* Berkaitan dengan akhlak yang berkaitan dengan alam sekitar, diperlukan dan dibutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsepsi Islam tentang manusia dan alam sekitar.[17]

Islam menyerukan penggunaan sumber daya alam secara efisien dan meminimalkan limbah. Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an: "Makan dan minumlah, tetapi jangan buang-buang waktu; "Dia" tidak menyukai yang berlebihan", QS. Al-A'raf [7]:31.

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّه لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۚ

"Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan". QS. Al-A'raf [7]:31

Dalam ayat ini Allah memerintahkan agar manusia memakai *z³nah* (pakaian bersih yang indah) ketika memasuki masjid dan mengerjakan ibadat, seperti salat, ¯*awaf* dan lain-lainnya.

Yang dimaksud dengan memakai *z³nah* ialah memakai pakaian yang dapat menutupi aurat dengan memenuhi syarat-syarat hijab. Lebih sopan lagi kalau pakaian itu selain bersih dan baik, juga indah yang dapat menambah keindahan seseorang dalam beribadah menyembah Allah, sebagaimana kebiasaan seseorang berdandan dengan memakai pakaian yang indah di kala akan pergi ke tempat-tempat undangan dan lain-lain. Maka untuk pergi ke tempat-tempat beribadah untuk menyembah Allah tentu lebih pantas lagi, bahkan lebih utama. Hal ini bergantung pada kemauan dan kesanggupan seseorang, juga bergantung pada kesadaran. Kalau seseorang hanya mempunyai pakaian selembar saja, cukup untuk menutupi aurat dalam

[17] https://education.stateuniversity.com/pages/2133/Islam.html. Diakses pada tanggal 18 April 2022.

beribadah, itu pun memadai. Tetapi kalau seseorang mempunyai pakaian yang agak banyak, maka lebih utama kalau ia memakai yang bagus. Rasulullah telah bersabda:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَلْبَسْ ثَوْبَيْهِ فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَحَقُّ مَنْ تَزَيَّنَ لَهُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ ثَوْبَانِ فَلْيَتَّزِرْ إِذَا صَلَّى وَلاَ يَشْتَمِلْ أَحَدُكُمْ فِيْ صَلاَتِهِ اشْتِمَالَ الْيَهُوْدِ (رواه الطبراني والبيهقي عن ابن عمر)

"*Apabila salah seorang di antaramu mengerjakan salat hendaklah memakai dua kain, karena untuk Allah yang lebih pantas seseorang berdandan. Jika tidak ada dua helai kain, maka cukuplah sehelai saja untuk dipakai salat. Janganlah berkelumun dalam salat, seperti berkelumunnya orang-orang Yahudi".* (Riwayat al-Tabrani[3] dan al-Baihaqi dari Ibnu Umar)

Diriwayatkan dari Hasan, cucu Rasulullah, bahwa apabila ia akan mengerjakan salat, ia memakai pakaian yang sebagus-bagusnya. Ketika ia ditanya orang dalam hal itu, ia menjawab, "Allah itu indah, suka kepada keindahan, maka saya memakai pakaian yang bagus." Dalam ayat ini, Allah mengatur urusan makan dan minum. Kalau pada masa Jahiliyah, manusia yang mengerjakan haji hanya makan makanan yang mengenyangkan saja, tidak makan makanan yang baik dan sehat yang dapat menambah gizi dan vitamin yang diperlukan oleh badan, maka dengan turunnya ayat ini, makanan dan minuman itu harus disempurnakan gizinya dan diatur waktu menyantapnya dengan terpelihara kesehatannya. Dengan begitu manusia lebih kuat mengerjakan ibadat. Dalam ayat ini diterangkan bahwa memakai pakaian yang bagus, makan makanan yang baik dan minum minuman yang bermanfaat adalah dalam rangka mengatur dan memelihara kesehatan untuk dapat beribadah kepada Allah dengan baik. Karena kesehatan badan banyak hubungannya dengan makanan dan minuman. Makanan dan minuman yang berlebihan berakibat terganggunya kesehatan. Karena itu, Allah melarang berlebihan dalam makan dan minum.

Larangan berlebihan itu mengandung beberapa arti, di antaranya:

1. Jangan berlebihan dalam porsi makan dan minum itu sendiri. Sebab, makan dan minum dengan porsi yang berlebihan dan melampaui batas akan mendatangkan penyakit. Makan kalau sudah merasa lapar, dan kalau sudah makan, janganlah sampai terlalu kenyang. Begitu juga dengan minuman, minumlah kalau merasa haus dan bila rasa haus hilang, berhentilah minum, walaupun nafsu makan atau minum masih ada.
2. Jangan berlebihan dalam berbelanja untuk membeli makanan atau minuman, karena akan mendatangkan kerugian. Kalau pengeluaran lebih besar dari pendapatan, akan menyebabkan hutang yang banyak.

Oleh sebab itu, setiap orang harus berusaha agar jangan besar pasak dari tiang.

3. Termasuk berlebihan juga adalah makan dan minum yang diharamkan Allah. Dalam hal ini Rasulullah telah bersabda:

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَتَصَدَّقُوْا وَالْبَسُوْا فِيْ غَيْرِ مَخِيْلَةٍ وَلاَ سَرَفٍ فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يُرَى أَثَرُ نِعَمِهِ عَلَى عَبْدِهِ (رواه أحمد والترمذي والحاكم عن أبي هريرة)

"Makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah dengan cara yang tidak sombong dan tidak berlebihan. Sesungguhnya Allah suka melihat penggunaan nikmat-Nya kepada hamba-Nya." (Riwayat Ahmad, at-Tirmi©i dan al-Hakim dari Abu Hurairah).

Perbuatan berlebihan yang melampui batas selain merusak dan merugikan, juga Allah swt. tidak menyukainya. Setiap pekerjaan yang tidak disukai Allah swt., kalau dikerjakan juga, tentu akan mendatangkan bahaya.

"Dan janganlah kamu mengikuti perintah orang-orang yang berlebihan, yang menyebabkan kerusakan di muka bumi dan tidak mengerjakan kebaikan", (QS. Asy-Syu'ara' 26:151-152).

وَلَا تُطِيْعُوْٓا اَمْرَ الْمُسْرِفِيْنَ ۙ الَّذِيْنَ يُفْسِدُوْنَ فِى الْاَرْضِ وَلَا يُصْلِحُوْنَ

"Janganlah mengikuti perintah orang-orang yang melampaui batas. (Mereka) yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak melakukan perbaikan."

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Saleh tetap melaksanakan tugasnya sebagai rasul Allah. Dia menyeru kaumnya untuk bertakwa kepada Allah, dan mengikuti agama yang disampaikannya. Nabi Saleh juga mengajak mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang diridai Allah dan bermanfaat bagi hidup mereka di dunia dan di akhirat, yaitu menyembah Allah yang telah memberikan berbagai nikmat itu kepada mereka. Nabi Saleh mengingatkan agar mereka tidak lagi menaati para pemimpin mereka yang selalu mengerjakan kejahatan, kemaksiatan, dan kerusakan di bumi ini.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Saleh tetap melaksanakan tugasnya sebagai rasul Allah. Dia menyeru kaumnya untuk bertakwa kepada Allah, dan mengikuti agama yang disampaikannya. Nabi Saleh juga mengajak mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang diridai Allah dan bermanfaat bagi hidup mereka di dunia dan di akhirat, yaitu menyembah Allah yang telah memberikan berbagai nikmat itu kepada mereka. Nabi Saleh mengingatkan agar mereka tidak lagi menaati para pemimpin mereka yang selalu mengerjakan kejahatan, kemaksiatan, dan kerusakan di bumi ini.

Pembangunan berkelanjutan sangat krusial bagi perkembangan dan kemaslahatan suatu bangsa secara menyeluruh. Ini hanya akan terjadi ketika

pendidikan berdampak pada perbaikan kehidupan umat manusia.[18] Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menformulasikan tujuan pembangunan berkelanjutan (2015-2030) untuk mengawasi problema tersebut. Dengan mempertimbangkan pentingnya hal-hal tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa juga mendorong manfaat pembelajaran seumur hidup bagi semua, sesuai dengan penjelasan di Ayat Al-Qur'an di dalam Surah Al Imran [3] Ayat 138:

هٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَّمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِيْنَ

"Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, petunjuk, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa".

Tujuan utama dari pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang digagas oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada dasarnya selaras dengan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Konsep Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dalam perspektif Al-Qur'an sangat luas dan cukup komprehensif yang mencakup dimensi moral, spiritual, dan beberapa komponen-komponen yang lain pada saat yang bersamaan. Oleh karena itu, dengan mudah dapat dipisahkan dari kualitatif model pembangunan lainnya. Islam mendorong manusia untuk belajar dan Al-Qur'an adalah mercu suar, penjaga, yang teliti dan sempurna. Al-Qur'an sebagai pemerinci (*al-bayyinah*) dan pembuktian seperti yang dijelaskan di Surah Al-Bayyinah (98):

لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ وَالْمُشْرِكِيْنَ مُنْفَكِّيْنَ حَتّٰى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُۙ رَسُوْلٌ مِّنَ اللّٰهِ يَتْلُوْا صُحُفًا مُّطَهَّرَةًۙ فِيْهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ۗ وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ ۗ وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ەۙ حُنَفَآءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِۗ اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ وَالْمُشْرِكِيْنَ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِۗ اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اُولٰۤىِٕكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِۗ جَزَآؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗرَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۗذٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهٗ ۚ ع

"Orang-orang yang kufur dari golongan Ahlulkitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (kekufuran mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Nabi Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran suci (Al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar). Tidaklah terpecah-belah orang-orang Ahlulkitab, melainkan setelah

[18] Saeyd Rashed Hasan Chowdury, "Education for Sustainable Development From the Perspective of Islam: A Comparative Analysis, dalam Project: *Religion and Humanity Studies*, Ankara University, hal. 11.

datang kepada mereka bukti yang nyata. Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar). Sesungguhnya orang-orang yang kufur dari golongan Ahlulkitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhannya adalah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."

Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa orang-orang yang mengingkari kerasulan Nabi Muhammad, yang terdiri dari orang-orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang musyrik, tidak akan melepaskan kekufuran mereka, dan tidak mau meninggalkan tradisi nenek moyang mereka, sampai datang bukti nyata, yaitu diutusnya Nabi Muhammad.

Kedatangan Nabi saw menimbulkan keguncangan dalam akidah dan adat istiadat yang telah berurat dan berakar dalam diri mereka. Mereka menyatakan bahwa apa yang dibawa oleh Nabi saw tidak ada beda atau lebihnya dari apa yang terdapat dalam agama mereka. Dengan demikian, menurut mereka, tidak ada kebaikan mengikuti yang baru dengan meninggalkan yang lama, bahkan mengikuti yang lama lebih menenteramkan jiwa karena tidak bertentangan dengan sikap nenek moyang mereka.

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa yang dimaksud bukti itu adalah hati pribadi Nabi saw yang membacakan untuk orang kafir halaman-halaman Al-Qur'an yang bersih dari campur tangan manusia, dari segala macam kesalahan, dan dari penambahan, yaitu bukti yang memancarkan kebenaran. Allah berfirman:

لَّا يَأْتِيْهِ الْبَاطِلُ مِنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِه

"(Yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang). (QS. Fushshilat [41]: 42).

Di dalam Al-Qur'an itu tersimpul ajaran-ajaran yang benar yang terdapat dalam kitab-kitab para nabi yang terdahulu, seperti Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Ibrahim. Dalam ayat lain yang hampir sama maksudnya, Allah berfirman:

وَاِنَّهٗ لَفِيْ زُبُرِ الْاَوَّلِيْنَ ١٩٦

“Dan sungguh, (Al-Qur'an) itu (disebut) dalam kitab-kitab orang yang terdahulu. (Asy-Syu’ara' [26]: 196)

اِنَّ هٰذَا لَفِى الصُّحُفِ الْاُوْلٰىۙ ١٨ صُحُفِ اِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى ع ١٩

“Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa”. (al-A’la [87]: 18-19)

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan al-kitab ialah surah dan ayat Al-Qur'an, karena setiap surah itu adalah kitab yang kokoh. Ada juga yang memahami sebagai hukum dan peraturan yang terkandung dalam firman-firman Allah yang tidak ada kebatilannya. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلٰى عَبْدِهِ الْكِتٰبَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهٗ عِوَجًاۗ ١ قَيِّمًا لِّيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيْدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا حَسَنًاۙ ٢

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik”. (Al-Kahf [18]: 1-2)

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa yang dimaksud bukti itu adalah hati pribadi Nabi saw yang membacakan untuk orang kafir halaman-halaman Al-Qur'an yang bersih dari campur tangan manusia, dari segala macam kesalahan, dan dari penambahan, yaitu bukti yang memancarkan kebenaran. Allah berfirman:

لَّا يَأْتِيْهِ الْبَاطِلُ مِنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِه

“(Yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang). (Fushshilat [41]: 42)

Di dalam Al-Qur'an itu tersimpul ajaran-ajaran yang benar yang terdapat dalam kitab-kitab para nabi yang terdahulu, seperti Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Ibrahim. Dalam ayat lain yang hampir sama maksudnya, Allah berfirman:

وَاِنَّهٗ لَفِيْ زُبُرِ الْاَوَّلِيْنَ ١٩٦

“Dan sungguh, (Al-Qur'an) itu (disebut) dalam kitab-kitab orang yang terdahulu”. (QS. Asy-Syu’ara' [26]: 196)

اِنَّ هٰذَا لَفِى الصُّحُفِ الْاُوْلٰىۙ ١٨ صُحُفِ اِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى ع ١٩

"Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa. (QS. Al-A'la [87]: 18-19).

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan al-kitab ialah surah dan ayat Al-Qur'an, karena setiap surah itu adalah kitab yang kokoh. Ada juga yang memahami sebagai hukum dan peraturan yang terkandung dalam firman-firman Allah yang tidak ada kebatilannya. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلٰى عَبْدِهِ الْكِتٰبَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهٗ عِوَجًاۗ ١ قَيِّمًا لِّيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيْدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا حَسَنًاۙ ٢

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik". (QS. Al-Kahf [18]: 1-2).

Keadaan orang-orang kafir Yahudi, Nasrani, dan musyrikin sesudah Nabi saw datang berlainan dengan keadaan mereka sebelumnya. Mereka sebelum Nabi saw datang dalam keadaan kufur, terbenam dalam kejahilan dan hawa nafsu, tetapi setelah Nabi saw datang, segolongan dari mereka beriman. Dengan demikian, keadaan mereka tidak seperti dahulu. Golongan yang tidak beriman malah meragukan kebenaran yang dibawa Nabi saw, bahkan ada yang tidak mempercayai kebenarannya sama sekali.

Perbantahan dan perselisihan hebat terkadang terjadi antara orang-orang musyrik dengan orang-orang Nasrani. Orang Yahudi berkata kepada orang musyrik, "Sesungguhnya Allah akan mengutus nabi dari kalangan bangsa Arab penduduk Mekah." Mereka menerangkan sifat-sifat nabi serta mengancam orang-orang seraya mengatakan bahwa bila nabi itu lahir, mereka akan membantunya dengan menyokong semua tindakannya dan bekerja sama untuk menghancurkan orang-orang musyrik.

Dalam keadaan yang demikianlah Nabi Muhammad diutus. Lalu orang-orang musyrik memusuhi dan menentang Nabi habis-habisan. Mereka juga mengajak orang-orang Arab lainnya untuk memusuhi beliau dan menyakiti pengikut-pengikutnya yang hatinya telah disinari dengan keimanan dan melapangkan dadanya untuk mengenal kebenaran.

Kemudian Allah dalam ayat ini menghibur Nabi-Nya dengan mengatakan bahwa beliau tidak perlu susah atau gundah karena sikap dan tantangan mereka terhadap dirinya. Hal itu juga merupakan sikap mereka terhadap para nabi terdahulu sehingga mereka berpecah-belah.

Karena adanya perpecahan di kalangan mereka, maka pada ayat ini dengan nada mencerca Allah menegaskan bahwa mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah-Nya. Perintah yang ditujukan kepada mereka adalah untuk kebaikan dunia dan agama mereka, dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Mereka juga diperintahkan untuk mengikhlaskan diri lahir dan batin dalam beribadah kepada Allah dan membersihkan amal perbuatan dari syirik sebagaimana agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yang menjauhkan dirinya dari kekufuran kaumnya kepada agama tauhid dengan mengikhlaskan ibadah kepada Allah. Ikhlas adalah salah satu dari dua syarat diterimanya amal, dan itu merupakan pekerjaan hati. Sedang yang kedua adalah mengikuti sunah Rasulullah. Allah berfirman:

ثُمَّ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ اَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ اِبْرٰهِيْمَ حَنِيْفًا

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus." (QS. An-Nahl [16]: 123)

Firman-Nya yang lain:

مَاكَانَ اِبْرٰهِيْمُ يَهُوْدِيًّا وَّلَا نَصْرَانِيًّا وَّلٰكِنْ كَانَ حَنِيْفًا مُّسْلِمًا

"Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus dan Muslim". (QS. Ali Imran [3]: 67).

Mendirikan salat dalam ayat ini maksudnya adalah mengerjakannya terus-menerus setiap waktu dengan memusatkan jiwa kepada kebesaran Allah, untuk membiasakan diri tunduk kepada-Nya. Sedangkan yang dimaksud dengan mengeluarkan zakat yaitu membagi-bagikannya kepada yang berhak menerimanya sebagaimana yang telah ditentukan oleh Al-Qur'anul Karim.

Keterangan ayat di atas tentang keikhlasan beribadah, menjauhkan diri dari syirik, mendirikan salat, dan mengeluarkan zakat, adalah maksud dari agama yang lurus yang tersebut dalam kitab-kitab suci lainnya.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan orang musyrik telah mengotori jiwanya dengan syirik dan maksiat-maksiat serta mengingkari kebenaran nyata kenabian Muhammad saw. Mereka akan disiksa Allah dengan siksaan yang tidak memungkinkan mereka untuk melepaskan diri darinya untuk selama-lamanya, yaitu api neraka yang menyala-nyala. Siksaan itu sebagai balasan atas perbuatan mereka. Mereka itu tergolong makhluk yang paling buruk.

Dalam ayat ini, Allah menerangkan ganjaran bagi orang-orang yang beriman. Jiwa mereka telah disinari oleh cahaya petunjuk dan membenarkan apa yang dibawa oleh Nabi saw. Mereka juga mengamalkannya dengan mengorbankan jiwa, harta, dan apa saja yang dimilikinya pada jalan Allah,

serta bertingkah laku baik dengan seluruh hamba Allah. Mereka itu tergolong makhluk yang paling baik.

Kemudian dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa yang akan mereka terima dari Tuhan mereka adalah surga ‘Adn yang di dalamnya terdapat bermacam-macam kesenangan dan kelezatan, lebih lengkap dan sempurna dari kesenangan dan kelezatan dunia, dan di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka berhak menerima balasan tersebut karena mereka berada dalam keridaan Allah dan tetap dalam ketentuan-ketentuan-Nya.

Mereka mendapat pujian dan mencapai apa yang mereka inginkan dari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Mereka diridai Allah dan mereka pun rida kepadanya. Ganjaran-ganjaran yang merupakan kebahagiaan dunia dan akhirat hanya diperoleh orang-orang yang jiwanya penuh dengan takwa kepada Allah.

Di Surah Al Bayyinah yang artinya adalah Pembuktian diturunkan setelah surah At-Talaq, yang kandungannya secara umum adalah bahwa Al-Qur’an dan Nabi Muhammad saw. adalah bukti yang nyata dari Allah swt. tentang jalan yang lurus di dalam Islam. Al-Bayyinah berarti pembuktian yang diambil dari lafal Al-Bayyinah yang terdapat pada ayat pertama dalam surat ini. Surat ini memiliki kandungan bahwa Rasulullah SAW dan Al-Qur’an merupakan bukti nyata dari Allah SWT. Menurut Sayyid Qutb, yang lahir 9 Oktober 1906 dan meninggal 29 Agustus 1966, adalah seorang penulis, pendidik, ulama, penyair Mesir dan anggota utama Ikhwanul Muslimin Mesir pada era 1950-an dan 1960-an. Sayyid Quthb mempunyai metode tersendiri dalam memberi tafsiran Al-Qur’an yaitu dengan melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan mengesampingkan pembahasan yang dirasa kurang begitu penting dari segi bahasa. Salah satu hal yang menonjol dari corak penafsiran Quthb adalah dilihat dari segi sastra dan istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak, naghom, untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur’an. Beliau menyebut surat ini memaparkan hakikat sejarah dan keimanan dengan metode pentahapan yang memperkuat bahwa surat ini Madaniyah.[19]

Hakikat *pertama*, pengutusan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam merupakan kebutuhan mendesak untuk meluruskan persepsi orang kafir dan mengubah perselisihan mereka. *Kedua,* ahli kitab berselisih bukan karena mereka tidak tahu. Mereka berselisih justru setelah datangnya pengetahuan dan keterangan yang jelas kepada mereka. *Ketiga*, agama itu pada asalnya satu, kaidah-kaidahnya sederhana dan jelas. Kaidah-kaidahnya tidak menyeru kepada perpecahan dan perselisihan mengenai akidah dan tabiat tersebut.

[19] Fuad Luthfi, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an,* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011, hal. 7.

Keempat, orang-orang yang kafir setelah datang keterangan kepada mereka, mereka itulah seburuk-buruk makhluk dan tempatnya adalah abadi di neraka. Sedangkan orang yang beriman dan beramal shalih, mereka adalah sebaik-baik makhluk dan tempat kembalinya adalah surga.[20]

Di Surah Ali Imran [3] Ayat 3:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَاَنْزَلَ التَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَۚ مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَاَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ۗاِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ ذُو انْتِقَامٍ

"Dia menurunkan kepadamu (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) dengan hak, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, serta telah menurunkan Taurat dan Injil. Sebelum (turunnya Al-Qur'an) sebagai petunjuk bagi manusia, dan menurunkan Al-Furqân (pembeda yang hak dan yang batil). Sesungguhnya orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, bagi mereka azab yang sangat keras. Allah Mahaperkasa lagi mempunyai balasan (siksa).

Dengan demikian, sejak awal sejarah Islam, simbol Islam yang sebenarnya menjadi markas ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan Hadist senantiasa mendorong manusia untuk mencapai ilmu pengetahuan. Di Surah Al-Maidah [5] Ayat 46:

وَقَفَّيْنَا عَلٰٓى اٰثَارِهِمْ بِعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرٰىةِۖ وَاٰتَيْنٰهُ الْاِنْجِيْلَ فِيْهِ هُدًى وَّنُوْرٌۙ وَّمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرٰىةِ وَهُدًى وَّمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِيْنَۗ

"Kami meneruskan jejak mereka (para nabi Bani Israil) dengan (mengutus) Isa putra Maryam yang membenarkan apa (kitab suci) yang sebelumnya, yaitu Taurat. Kami menurunkan Injil kepadanya (yang) di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya; yang membenarkan kitab suci yang sebelumnya, yaitu Taurat; dan menjadi petunjuk serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa".

Pada umumnya masyarakat menyadari bahwa tujuan utama dari pembangunan berkelanjutan adalah untuk memenuhi kebutuhan material dan untuk mendapatkan keuntungan. Di sisi lain, tujuan utama Islam dalam pembangunan berkelanjutan adalah untuk memastikan produksi yang

[20] Fitrah Yuliawati et.al, *An Analysis Semantic of Al-Qur'an in Lexical Meaning on Surah Al-Bayyinah*, Universitas Islam Madura, https://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/588, tahun 2022.

konstruktif di samping pendidikan moral dan pelestarian nilai-nilai kemanusiaan.[21]

Konsep pembangunan berkelanjutan perspektif al-Qur'an tercermin pada QS. Al-Baqarah [2]: 60, dengan demikian konsep pembangunan berkelanjutan itu sendiri sebenarnya bukanlah barang yang baru. Jauh sebelum sadarnya masyarakat global terhadap isu sosial dan lingkungan dalam industrialisasi serta diadakannya konferensi pertama PBB dalam bidang Lingkungan Hidup, al-Qur'an pada 1400 tahun yang lalu telah menyerukan kepada umat manusia untuk memanfaatkan kekayaan alam dan juga seruan untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Berikut bunyi QS. Al-Baqarah [2]: 60:

وَاِذِ اسْتَسْقٰى مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْحَجَرَۗ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًاۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ اُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْۗ كُلُوْا وَاشْرَبُوْا مِنْ رِّزْقِ اللّٰهِ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ

> *"(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan".*

Ayat diatas secara tersirat, menjelaskan bahwa Allah Swt. secara simbolik telah menjelaskan tentang pentingnya umat manusia untuk memperhatikan faktor ekonomi, sosial dan lingkungan. Pada ayat tersebut Allah Swt. menjelaskan faktor ekonomi (konsep pemanfaatan) dengan metafora terpancarnya air dari bumi. Kemudian, ada juga faktor sosial dengan terbaginya dua belas mata air sehingga terciptanya keadilan di antara umat. Setelah itu, faktor lingkungan dengan seruan untuk menjaga alam dan tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, ketiga faktor tersebut senada dengan semangat konsep pembangunan berkelanjutan *(sustainable development)* dalam membangun ekonomi.

Seharusnya konsep pembangunan berkelanjutan tidak hanya sebagai teori di dalam manajemen saja, namun lebih dari itu, ia merupakan seruan dari Allah Swt. kepada umat manusia khususnya kepada umat Islam. Ketiga komponen tersebut, merupakan suatu entitas yang tidak dapat terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Bahkan merupakan kewajiban bagi kita, untuk menjaga keseimbangan diantaranya.

---

[21] Saeyd Rashed Hasan Chowdury, "Education for Sustainable Development From the Perspective of Islam: A Comparative Analysis, dalam Project: *Religion and Humanity Studies*, Ankara University, hal. 13.

Namun, sebagai umat Islam, kita meyakini bahwasanya pembangunan berkelanjutan atau disebut juga dengan *sustainable development* tidak hanya berupa konsep namun merupakan suatu kewajiban bagi kita untuk mentaatinya karena telah diperintahkan oleh Allah Swt. di dalam Al-Qu'ran. Kita percaya bahwa menjaga dan merawat ketiga komponen ini merupakan bagian dari tugas kita sebagai *khalifatullah* yang mana akan dipertanggung-jawabkan di hari akhir nanti. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Manusia disebut sebagai khalifah di muka bumi, memiliki arti bahwa manusia sebagai wakil atau pemimpin di bumi. Manusia dijadikan oleh Allah Swt. sebagai kholifah di muka bumi, untuk menegakkan ketentuan-Nya, melaksanakan perintah-Nya dan memakmurkan bumi serta memanfaatkan segala apa yang ada padanya. Tentunya tugas ini sangat berat sehingga setiap manusia harus memiliki kemampuan mengelola alam semesta sesuai amanat yang diembannya. Dengan begitu, QS. Al-Baqarah [2]: 30 diatas menjelaskan bahwa setiap manusia adalah khalifah yang memimpin bumi sehingga akan ditanya pertanggung jawabannya nanti. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. dalam hadits dari Abu Hurairah berikut ini:

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلاَ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Masing-masing kalian adalah pemimpin, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang orang yang dipimpinnya. Penguasa adalah pemimpin bagi manusia, dan ia akan diminta pertanggungjawaban tentang mereka. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan dia akan diminta pertanggungjawaban

tentang mereka. Wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anaknya, dan dia akan diminta pertanggungjawaban tentang mereka. Seorang budak adalah pemimpin terhadap harta tuannya, dan dia akan diminta pertanggungjawaban tentang harta yang diurusnya. Ingatlah, masing-masing kalian adalah pemimpin dan masing-masing kalian akan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya." (HR. Bukhari)

Dari uraian di atas, disadari atau tidak pada dasarnya manusia dalam menjalani proses kehidupannya, telah dibimbing oleh al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab pedoman, petunjuk dan hikmah menjadi rujukan utama umat Islam dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang mengidentifikasikan dirinya sebagai al-Kitab (catatan atau dokumen) tertulis seperti di dalam Surah Al-Baqarah [2] Ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَۙ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa".

Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan adalah pendidikan tentang perdamaian, cinta kasih terhadap semua mahkluk di muka bumi, masyarakat untuk kesejahteraan bersama, nilai moral dan HAM (hak asasi manusia) dalam Perspektif Al-Qur'an. Pentingnya pendidikan berulang kali ditekankan dalam Al-Qur'an dengan perintah yang sering, seperti di Surah Al-Mujadalah (58:11),

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa jika di antara kaum Muslimin ada yang diperintahkan Rasulullah saw berdiri untuk memberikan kesempatan kepada orang tertentu untuk duduk, atau mereka diperintahkan pergi dahulu, hendaklah mereka berdiri atau pergi, karena beliau ingin

memberikan penghormatan kepada orang-orang itu, ingin menyendiri untuk memikirkan urusan-urusan agama, atau melaksanakan tugas-tugas yang perlu diselesaikan dengan segera.

Dari ayat ini dapat dipahami hal-hal sebagai berikut:

1. Para sahabat berlomba-lomba mencari tempat dekat Rasulullah saw agar mudah mendengar perkataan yang beliau sampaikan kepada mereka.
2. Perintah memberikan tempat kepada orang yang baru datang merupakan anjuran, jika memungkinkan dilakukan, untuk menimbulkan rasa persahabatan antara sesama yang hadir.
3. Sesungguhnya tiap-tiap orang yang memberikan kelapangan kepada hamba Allah dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka Allah akan memberi kelapangan pula kepadanya di dunia dan di akhirat.

Memberi kelapangan kepada sesama Muslim dalam pergaulan dan usaha mencari kebajikan dan kebaikan, berusaha menyenangkan hati saudara-saudaranya, memberi pertolongan, dan sebagainya termasuk yang dianjurkan Rasulullah saw. Beliau bersabda:

وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَاكَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)

"Allah selalu menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya. (Riwayat Muslim dari Abµ Hurairah)"

Berdasarkan ayat ini para ulama berpendapat bahwa orang-orang yang hadir dalam suatu majelis hendaklah mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam majelis itu atau mematuhi perintah orang-orang yang mengatur majelis itu.

Jika dipelajari maksud ayat di atas, ada suatu ketetapan yang ditentukan ayat ini, yaitu agar orang-orang menghadiri suatu majelis baik yang datang pada waktunya atau yang terlambat, selalu menjaga suasana yang baik, penuh persaudaraan dan saling bertenggang rasa. Bagi yang lebih dahulu datang, hendaklah memenuhi tempat di muka, sehingga orang yang datang kemudian tidak perlu melangkahi atau mengganggu orang yang telah lebih dahulu hadir. Bagi orang yang terlambat datang, hendaklah rela dengan keadaan yang ditemuinya, seperti tidak mendapat tempat duduk. Inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi saw:

لاَ يُقِيْمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَقْعَدِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ وَلٰكِنْ تَفَسَّحُوْا وَتَوَسَّعُوْا. (رواه مسلم عن ابن عمر)

> *"Janganlah seseorang menyuruh temannya berdiri dari tempat duduknya, lalu ia duduk di tempat tersebut, tetapi hendaklah mereka bergeser dan berlapang-lapang."* (Riwayat Muslim dari Ibnu 'Umar)

Akhir ayat ini menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman, dan tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Dia akan memberi balasan yang adil sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan jahat dan terlarang akan dibalas dengan azab neraka.

Di Surah Taha ayat 114 (20:114)

فَتَعٰلَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّۚ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْاٰنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يُّقْضٰٓى اِلَيْكَ وَحْيُهٗۖ وَقُلْ رَّبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا

> *"Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu*[22] *dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."*

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw ketika Jibril membacakan kepadanya beberapa ayat yang diturunkan, dia cepat-cepat membacanya kembali padahal Jibril belum selesai membacakan seluruh ayat yang akan disampaikan pada Nabi. Hal ini karena Nabi takut kalau dia tidak cepat-cepat mengulanginya, mungkin dia lupa dan tidak dapat mengingat kembali. Oleh sebab itu Allah melarangnya bertindak seperti itu, karena tindakan seperti itu mungkin akan lebih mengacaukan hafalannya sebab di waktu dia mengulangi membaca apa yang telah dibacakan kepadanya perhatiannya tertuju kepada pengulangan bacaan itu tidak kepada ayat-ayat selanjutnya yang akan dibacakan Jibril padahal Allah menjamin akan memelihara Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya, jadi tidak mungkin Nabi Muhammad saw. lupa atau dijadikan Allah swt. lupa kalau dia mendengarkan baik-baik lebih dahulu

[22] Nabi Muhammad saw. dilarang oleh Allah Swt. mengikuti bacaan Jibril kata demi kata sebelum Jibril selesai membacakannya agar beliau menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan. Allah Swt. menjamin bahwa beliau akan mampu menghafal ayat-ayat yang diturunkan kepadanya

semua ayat-ayat yang dibacakan Jibril kemudian bila Jibril telah selesai membacakan seluruhnya, barulah Nabi membacanya kembali.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah Yang Maha Tinggi, Maha Besar amat luas Ilmu-Nya yang dengan Ilmu-Nya itu Dia mengatur segala sesuatu dan membuat peraturan-peraturan yang sesuai dengan kepentingan makhluk-Nya, tidak terkecuali peraturan-peraturan untuk keselamatan dan kebahagiaan umat manusia. Dialah yang mengutus para nabi dan para rasul dan menurunkan kitab-kitab suci seperti Zabur, Taurat dan Injil serta Dia pulalah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan berangsur-angsur bukan sekaligus sesuai dengan hikmah kebijaksanaan-Nya. Kadang-kadang diturunkan hanya beberapa ayat pendek saja atau surah yang pendek pula dan kadang-kadang diturunkan ayat-ayat yang panjang sesuai dengan keperluan dan kebutuhan pada waktu itu.

Mengenai hal ini Allah berfirman:

لَا تُحَرِّكْ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهٖۗ ١٦ اِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهٗ وَقُرْاٰنَهٗ ۚ ١٧ فَاِذَا قَرَأْنٰهُ فَاتَّبِعْ قُرْاٰنَهٗ ۚ ١٨ ثُمَّ اِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهٗ ۗ ١٩

"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya.Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya. (al-Qiyamah [75]: 16-19)

Mengenai jaminan Allah dan terpeliharanya Al-Qur'an tersebut dalam ayat:

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَه لَحٰفِظُوْنَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (al-ʾijr [15]: 9)

Kemudian Allah menyuruh Nabi Muhammad saw. agar berdoa supaya Dia memberikan kepadanya tambahan ilmu. Diriwayatkan oleh at-Tirmizi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah berdoa seperti berikut:

اَللَّهُمَّ انْفَعْنِيْ بِمَا عَلَّمْتَنِيْ وَعَلِّمْنِيْ مَا يَنْفَعُنِيْ وَزِدْنِيْ عِلْمًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَاَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ حَالِ اَهْلِ النَّارِ (رواه الترمذي وابن ماجه والبزار)

"Ya Allah. Jadikanlah ilmu yang Engkau ajarkan kepadaku bermanfaat bagiku, ajarkanlah kepadaku ilmu yang berguna untukku dan berikanlah kepadaku tambahan ilmu. Segala puji bagi Allah atas segala hal, aku berlindung kepada Allah dari keadaan dan segala hal yang dilakukan oleh penghuni neraka". (at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan al-Bazzar).

B. Dimensi Ekonomi dari Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan terkait Kemandirian Ekonomi dan Filantropi.

Bumi adalah tempat untuk mencari rezeki di dalam kehidupan manusia dan amanah harus dijalankan dengan bijak dan tepat sebagaimana yang digariskan oleh Allah SWT seperti di Surah Al-Araf (7) Ayat 10:

وَلَقَدْ مَكَّنّٰكُمْ فِى الْاَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيْهَا مَعَايِشَۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ ع

"Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami sediakan di sana (bumi) penghidupan untukmu. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur".

Pada ayat ini Allah menegaskan sebagian dari sekian banyak karunia yang telah dianugerahkan kepada hamba-Nya yaitu bahwa Dia telah menyediakan bumi ini untuk manusia tinggal dan berdiam di atasnya, bebas berusaha dalam batas-batas yang telah digariskan, diberi perlengkapan kehidupan. Kemudian disempurnakan-Nya dengan bermacam-macam perlengkapan lain agar mereka dapat hidup di bumi dengan senang dan tenang, seperti tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam macamnya, binatang-binatang, baik yang boleh dimakan maupun yang tidak, burung baik di udara atupun di darat, ikan baik di laut, di danau maupun di tempat-tempat pemeliharan ikan lainnya, air tawar untuk diminum, dipergunakan mencuci pakaian dan keperluan lainnya, minuman dan makanan yang bermacam rasa dan aromanya untuk memenuhi selera masing-masing. Bahkan semua yang ada di bumi ini adalah diperuntukkan bagi manusia, sebagaimana firman Allah:

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا

"*Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu*. (al-Baqarah [2]: 29)

Untuk memenuhi keperluan hidup seseorang tentu tidak akan bisa terus menetap di satu tempat, tetapi ia berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain, untuk itu disediakan bagi mereka alat pengangkutan dan perhubungan yang bermacam-macam yang berkembang dan maju sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dipergunakan mereka seperti mobil dengan segala macam bentuk dan keindahannya, kapal

terbang, kapal laut, dan kapal selam, kereta api dan lain sebagainya yang tak terhitung banyaknya. Tidak seorang pun manusia yang dapat memberi angka pasti tentang banyaknya karunia itu sekalipun dengan komputer. Allah berfirman:

وَاِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. (Ibrahim [14]: 34)

Semua karunia dan nikmat tersebut di atas adalah untuk memenuhi keperluan hidup jasmani baik secara perorangan maupun secara berkelompok yang akan dijadikan batu loncatan untuk memenuhi dan menjaga kesejahteraan hidup rohani guna kesucian diri dan mempersiapkan diri untuk hidup kekal di akhirat nanti serta memperoleh nikmat dan kebahagian abadi yang tak berkesudahan. Atas semua karunia dan nikmat yang tak terhitung banyaknya itu maka wajiblah manusia bersyukur, mensyukuri penciptanya, yaitu Allah swt, dan janganlah sekali-kali dia mengingkarinya, sebagaimana firman Allah:

وَاشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنِ

"Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (al-Baqarah [2]: 152)

Alangkah sedikitnya manusia yang dapat menyadari dan menginsyafi hal tersebut. Pada umumnya manusia menganggap bahwa yang dicapai dan diperolehnya itu adalah hasil dari kecerdasan otaknya, kesungguhan usahanya, bukan dari Allah dan sedikit dari mereka yang bersyukur:

وَقَلِيْلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُوْرُ

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur". (Saba′ [34]: 13);

Bersyukur kepada Allah tidak cukup dengan hanya mengucapkan *Alhamdµlillah wasysyukru lillah*; tetapi harus diiringi dengan amal perbuatan yaitu dengan cara mendayagunakan nikmat tersebut dalam hal-hal yang diridai dan disukai Allah, bermanfaat bagi sesama manusia serta menaati segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia offline, arti filantropi disamakan dengan pengertian bahasa Yunani yaitu cinta kasih (kedermawanan, saling tolong menolong, dan sebagainya) kepada sesama.[23] Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan Berbasis Al-Qur'an dari

[23] KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia offline. Di akses pada 29 Mei 2021

dimensi Ekonomi sangat erat berkaitan dengan filantropi dan pemberdayaan masyarakat. Dimensi ekonomi dalam Islam, berbeda *framework* dengan konsep ekonomi konvensional. Satu perbedaan adalah Islam memberikan tujuan, petunjuk dan panduan mengenai aktivitas ekonomi umat yang sangat jelas dan terperinci.[24]

Islam adalah agama yang mendidik manusia untuk saling menyayangi, mengasihi dan menyantuni.[25] Pewujudan dari ajaran tersebut diantaranya adalah perintah untuk berinfaq, bershadaqah, berzakat, dan berwakaf, yang pasti mempengaruhi kehidupan sosial budaya, ekonomi, pendidikan, spiritual dan religius juga aspek-aspek kehidupan yang lain. Cinta kasih terhadap sesama manusia ditampilkan dalam bentuk kedermawanan atau kemurahan hati dan keprihatinan non material serta material berupa pertolongan fisik seperti uang, barang dan jasa. Bentuk keprihatinan dan kemurahan hati secara jelas terlihat pada mereka yang menginfaqkan hartanya.[26] Terdapat sejumlah ayat di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan perintah tersebut seperti di dalam Surah Ar Rūm [30] Ayat 39:

وَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِيْٓ اَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوْا عِنْدَ اللّٰهِ ۚوَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ زَكٰوةٍ تُرِيْدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُضْعِفُوْنَ

> *"Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)".*

Ini membuktikan betapa Islam merupakan agama yang indah, penuh kasih sayang dan keadilan. Banyak hikmah dan kebijaksanaan yang dapat diamalkan dari aplikasi kedermawanan atau filantropi Islam tersebut. Salah satunya adalah mereka yang melakukan filantropi akan dapat meningkatkan iman mereka kepada Allah swt. Ini juga dapat menimbulkan rasa kemanusiaan dan keprihatinan yang tinggi, melenyapkan sifat pelit, serakah dan duniawi, mendapatkan ketenteraman hidup, mensucikan dan mengembangkan harta yang dipertanggungjawabkan. Bagi yang mendapatkannya, filantropi Islam bertujuan untuk membantu, mengarahkan dan membina mereka ke jalan kehidupan yang lebih baik, lebih bermutu dan lebih sejahtera sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka dengan wajar dan pantas, dijauhi dari jurang kekufuran, juga dapat

---

[24] Adiwarman Azra, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Internasional Institute Of Islamic Thought, 2001, hal. 2

[25] Hilamn Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam Dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis,* Jakarta; Gramedia, 2010, hal. 6.

[26] Akmal, "Filantropi dan Pemberdayaan Ekonomi. Tinjauan Al-Qur'ān Teks dan Konteks" dalam *Seri Pemikiran Ekonomi Islam*. Tahun 2018, hal. 1

melenyapkan kekufuran, sifat hasad dan penyakit-penyakit hati lainnya.[27] Hikmah dan esensi yang tercantum di dalam filantropi Islam mempunyai dua dimensi; pertama, dimensi individual yaitu dengan mengharapkan adanya perbaikan individu, terlihat dalam penyucian diri manusia dari sifat buruk seperti serakah dan pelit; dan kedua, dimensi sosial yakni membentuk tatanan sosial untuk menciptakan budaya tanggung jawab sosial dan kesejahteraan bersama.

Dalam filantropi Islam ikatan antara pemberi dan penerima bukan untuk menciptakan relasi yang superior-inferior, tetapi lebih pada jalinan kerjasama *partnership*, sehingga di dalam ikatan tersebut seimbang, sebanding dan setara untuk menghindari pemberian dengan pesan-pesan tertentu.[28] Tidak dapat diingkari, Islam adalah agama yang sangat adil dan menghendaki perdamaian. Nilai-nilai mulia ini semestinya ditumbuhkan dari kecil pada setiap diri pribadi melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk menanamkan nilai filantropi Islam di sekolah-sekolah, madrasah dan pondok pesantren, harus dimasukkan materi filantropi Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan. Jika setiap pribadi sukses mengamalkan nilai yang tercantum sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, akan pasti dapat terwujud tatanan masyarakat yang akur, tenang, sentosa, aman, damai dan sejahtera.

Terkait kemandirian ekonomi dan filantropi di dalam Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang diaplikasikan dengan penerapan Zakat, Infaq, Sadaqah, dan Wakaf, yang sudah sangat terperinci dan jelas diterangkan di dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah saw. Zakat menurut bahasa berarti kesuburan, kesucian, barakah dan berarti juga mensucikan.[29] Zakat menurut etimologi (Bahasa) adalah suci, tumbuh, berkembang dan berkah. Menurut terminologi, zakat adalah kadar harta tertentu yang dikeluarkan kepada penerima yang berhak. Dengan syarat yang sudah ditentukan, zakat adalah bagian dari harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap Muslim yang sudah memenuhi syarat, kepada orang-orang yang sudah ditentukan dengan syarat-syarat tertentu juga. Zakat merupakan rukun Islam ketiga.[30] Nama zakat diberikan karena dengan harta yang dikeluarkan diharapkan akan menghasilkan kesuburan baik dari segi hartanya maupun pahalanya. Selain itu zakat juga adalah penyucian diri dari dosa dan sifat kikir dan pelit.[31] Secara istilah, zakat adalah menyerahkan harta apabila telah

---

[27] Rois Mahfud, *Al-Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 30

[28] Qurratul Uyun, "Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf Sebagai Konfigurasi Filantropi Islam," dalam *Jurnal Islamuna*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2015, hal. 2.

[29] Rois Mahfud,….., hal. 30

[30] Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, Jakarta: UI-Press, 1988, hal. 26

[31] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hal. 24

mencapai *nishab* dan *haul* kepada mereka, penerima yang berhak (*mustahiq*) dengan syarat tertentu. *Nishâb* adalah bilangan tertentu dari harta yang dimiliki yang wajib dikeluarkan zakatnya, sedangkan *haul* adalah waktu yang berjalan genap satu tahun.[32] Adapun dasar hukum wajib zakat di dalam Al-Qur'an di Surah Al-Baqarah [2] Ayat 43:

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

"Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk".

Di dalam Hadist Rasulullah saw. :

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ، وَ إِقَامِ الصَّلَاةِ, وَ إِيْتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَ حَجِّ الْبَيْتِ ، وَ صَوْمِ رَمَضَانَ . رواه البخاري و مسلم.

"Islam dibangun di atas lima perkara: persaksian bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, pergi haji, dan puasa di bulan Ramadhan'". (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Ini merupakan dasar dari Agama Islam bagi semua Muslim dan Mukmin yang wajib dikerjakan ketika baligh. Pengertian Zakat menurut bahasa, merupakan wujud dari kata dasar (*masdar*) dari zakat yang berarti suci (*ath-thahârah*), tumbuh dan berkembang (*al-barakah*), dan baik (*ath-thayyib*).[33] Di dalam Surah At-Taubah (9) Ayat 103:

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[34]

Sedangkan di dalam Kamus Bahasa Indonesia sendiri dijelaskan bahwa zakat berarti harta yang jumlahnya sudah ditetapkan untuk

---

[32] Rois Mahfud,…., hal. 30

[33] Ilyas Supena dan Darmuin, *Manajemen Zakat*, Semarang: Walisongo Press, 2009, hal. 1

[34] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Hilal, 2010,hal. 204

dikeluarkan umat Islam kepada yang penerima hak.[35] Zakat menurut terminologi *fiqh* adalah suatu harta tertentu yang wajib dikeluarkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya menurut ketentuan Allah swt., yang sudah mencapai satu nisab dari salah satu jenis harta yang wajib dikenakan zakat dan cukup haul.[36] Kata zakat di dalam terminologi Al-Qur'an sebanding dengan kata *shadaqah.*[37] Zakat menurut kesepakatan para *fuqahâ* diartikan sebagai penunaian, yakni penunaian hak yang wajib yang terdapat di dalam harta tersebut. Zakat juga ditujukan sebagai bagian harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk diserahkan kepada orang-orang fakir dan miskin.[38]

M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa kata zakat juga dapat berarti suci seperti di dalam Surah At-Taubah (9) Ayat 103 di atas. Ketika harta yang diinfaqkan dengan ikhlas dan sesuai dengan aturan agama, sudah pasti dapat mensucikan harta dan jiwa yang memberikannya. Dari itu, arti dari istilah zakat adalah pengembangan harta dan pensuciannya, sekaligus mensucikan pribadi orang yang berzakat.[39] Ayat ini juga menjabarkan salah satu cara pengampunan dosa perbuatan buruk yang dihapus dengan perbuatan baik dan shaleh. (demikian juga bagi para penguasa) bahwa: "Ambillah-atas nama Allah swt.-sebagian saja dari harta mereka sebagai zakat. Apa yang engkau ambil itu membersihkan jiwa mereka dan mengembangkannya." Lalu, Nabi saw. (dan siapa pun yang menerima zakat/sedekah) diperintahkan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi mereka. Karena itu, lanjut ayat ini: "Sesungguhnya doa menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka," dan sampaikanlah mereka bahwa Allah swt. Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[40]

Ajaran Islam menyebutkan bahwa zakat adalah salah satu rukun Islam dan wajib bagi umat Islam melaksanakannya. Di dalam Al-Qur'an kata 'zakat' dan 'shalat' selalu digandengkan dan disebutkan sebanyak 82 kali. Ini menunjukan dasar hukum zakat yang sangat kuat.[41]

---

[35] Eko Hadi Wiyono, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Palanta, 2007, hal. 628

[36] Sri Nurhayati Wasilah, *Akuntansi Syariah Di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat, 2008, hal. 258

[37] Mursyid, *Akuntasi Zakat Kontemporer*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 75

[38] Wahbah Zuhayly, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2008, hal. 85

[39] M. Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah*, Bandung: Mizan, 1999, hal.

[40] M. Qurash Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012, hal. 588

[41] M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 11

M. A. Mannan dalam buku Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf karya Muhammad Daud Ali juga memperincikan bahwa zakat memiliki enam prinsip, yaitu:

1. Prinsip keyakinan beragama (*faith*), bahwa orang yang mengeluarkan zakat yakin pembayaran tersebut merupakan salah satu perwujudan keyakinan beragama mereka, sehingga jika mereka belum mengeluarkan zakat mereka, berarti belum sempurna ibadah mereka.
2. Prinsip pemerataan (*equity*), adalah pembagian yang lebih adil terhadap kekayaan yang telah Allah Swt.. berikan kepada semua umat manusia.
3. Prinsip produktivitas (*productivity*), bahwa zakat harus dan memang pantas dikeluarkan karena milik tertentu telah mendapatkan produk hasil tertentu. Dan perolehan produksi tersebut hanya dapat dipungut setelah lewat jangka waktu satu tahun yang selayaknya ukuran normal mendapatkan hasil yang sudah ditentukan.
4. Prinsip nalar (*reason*), mereka yang mempunyai harta akan membagikan harta mereka kepada yang berhaq.
5. Prinsip kebebasan (*freedom*), karena zakat harus dikeluarkan oleh mereka yang merdeka dan sehat jasmani rohani, dan yang bertanggung jawab untuk mengeluarkan zakat demi kepentingan bersama.
6. Prinsip etik (*ethics*), zakat tidak akan dikeluarkan secara sembarangan tanpa memperhatikan akibat yang muncul. Zakat tidak akan dipungut jika menyebabkan mereka yang mengeluarkannya menderita.[42]

Dari itu, zakat memiliki dimensi pemerataan dan keadilan dari karunia Allah swt. sebagai fungsi sosial, ekonomi, spiritual dan pendidikan untuk mewujudkan persatuan sosial, rasa kemanusiaan, empati dan keadilan, dan sebagai saksi persaudaraan ukhuwah Islam. Zakat juga memperkuat persatuan umat, dan sebagai pengikat batin antara golongan kaya dan miskin, juga sebagai sarana membangun: keakraban yang kuat dengan yang lemah, menciptakan tatanan masyarakat yang sejahtera, rukun, damai, dan harmonis yang pasti akan menciptakan masyarakat yang tenteram, adem, aman, dhohir dan batin.[43]

Selain perkataan zakat, Al-Qur'an menggunakan istilah *shadaqah*, *infâq* dan haq zakat disebut infak seperti di dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah [9] Ayat 34:

---

[42] Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, Jakarta: UI-Press, 1988, hal. 39-40

[43] Asnaini, Zakat *Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*, Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998, hal. 133

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ الْاَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُوْنَ اَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗوَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوْنَهَا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۙفَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍۙ

"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari para rabi dan rahib benar-benar memakan harta manusia dengan batil serta memalingkan (manusia) dari jalan Allah. Orang-orang yang menyimpan emas dan perak, tetapi tidak menginfakkannya di jalan Allah, berikanlah kabar 'gembira' kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih".

Ayat di atas menerangkan tentang beratnya balasan bagi mereka yang tidak berinfaq di jalan Allah swt. karena hakekatnya zakat itu adalah penyerahan harta untuk kebajikan. Di dalam Surah At-Taubah [9] juga, di Ayat 60:

اِنَّمَا الصَّدَقٰتُ لِلْفُقَرَاۤءِ وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْعٰمِلِيْنَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوْبُهُمْ وَفِى الرِّقَابِ وَالْغٰرِمِيْنَ وَفِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَابْنِ السَّبِيْلِۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana".

Allah swt. menjelaskan apa yang wajib dizakati dengan istilah yang sangat umum yaitu kekayaan, seperti firman-Nya "pungutlah olehmu zakat dari kekayaan mereka, di dalam kekayaan mereka terdapat hak peminta-minta dan orang yang melarat."[44] Salah satu tujuan utama zakat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Zakat disebut haq, karena zakat adalah ketentuan pasti dari Allah swt. yang harus dikeluarkan kepada penerima yang berhak (*mustahiq*). Menurut Afzalur Rahman, tujuan zakat adalah meminimalisasi kepincangan ekonomi di dalam masyarakat seminimal mungkin. Dengan maksud untuk menjadikan perselisihan ekonomi di antara masyarakat secara adil dan seksama sehingga yang kaya tidak bertambah kaya, dengan memanfaatkan masyarakat yang miskin, dan yang miskin bertambah miskin.[45] Manfaat Zakat di dalam Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan terkait Kemandirian Ekonomi dan Filantropi adalah

[44] Sri Nurhayati Wasilah,…hal. 260-261

[45] Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, Jakarta: Kencana, 2012, hal, 353

manifestasi perwujudan keimanan kepada Allah swt. dengan mensyukuri semua nikmat yang telah dilimpahkan. Dengan menciptakan akhlakul karimah dari rasa empati kemanusiaan yang tinggi dan mengembangkan harta yang dimiliki dengan bersyukur dan berbagi, harta dan nikmat yang dimiliki akan semakin bertambah dan berkembang dengan selamat seperti di dalam firman Allah swt. di Surah Ibrahim [14] Ayat 7:

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَىِٕنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَىِٕنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Zakat dapat menolong, mengarahkan dan membina terutama fakir dan miskin ke kehidupan yang lebih baik dan lebih makmur, seperti di dalam Al Qura’an Surah An-Nisa’ [4] Ayat 37:

الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ وَيَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُوْنَ مَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖۗ وَاَعْتَدْنَا لِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابًا مُّهِيْنًاۚ

“*(Yaitu) orang-orang yang kikir, menyuruh orang (lain) berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan”.*

Kata *kâfir* di ayat di atas adalah mereka yang kufur terhadap nikmat Allah, dengan kekikiran mereka, dan mengajak orang lain untuk berbuat pelit dengan menyembunyikan anugrah yang telah Allah swt. limpahkan. Ini berarti tidak mensyukuri nikmat Allah atau kufur nikmat. Dengan mengeluarkan zakat, dapat menciptakan rasa solidaritas dan kesatuan juga kasih sayang antara sesama manusia. Perwujudan dari gotong royong, saling tolong menolong dan berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan dan bertaqwa adalah keberkahan yang didapatkan dari zakat, baik dari sisi penerima dan pemberi. Manfaat yang sangat dirasakan daripada pengeluaran zakat adalah untuk mengurangi kefakir miskinan yang merupakan masalah sosial di banyak negara non-Muslim yang tidak terjawab dari dimensi spiritual/religius di Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Pembangunan kesejahteraan umat adalah salah satu dorongan yang sangat kuat di dalam ajaran Islam kepada orang-orang yang beriman untuk berzakat, berinfak dan bersedekah dengan tujuan pendesakkan umatnya untuk mampu bekerja keras dan berusaha. Sebagaimana firman-Nya di Surah Al-Hashr [59] Ayat 7:

مَآ اَفَآءَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِه مِنْ اَهْلِ الْقُرٰى فَلِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ كَيْ لَا يَكُوْنَ دُوْلَةً ۢ بَيْنَ الْاَغْنِيَآءِ مِنْكُمْۗ وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْاۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

> *"Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya".*

Kata *infâq* menurut bahasa berasal dari kata *anfaqa* yang berarti menafkahkan, membelanjakan, memberikan atau mengeluarkan harta untuk kebaikan.[46] *Infâq* berasal dari bahasa arab (إنفاق .) Akar kata dan tasrif-nya adalah نفق ينفق, إنفاق, نفاقا, أو نفقا , yang berarti sesuatu yang habis.[47] Dalam al-Munjid, dikatakan bahwaنفاق , نفق boleh juga berarti dua lubang atau berpura-pura dan di dalam agama ia dikenal dengan istilah munafiq[48]. Penjelasan bahwa *infâq* ini dikeluarkan untuk harta maupun barang kepemilikian lain, terkadang dalam bentuk perintah wajib ataupun anjuran.[49]

Menurut Ibn Faris Ibn Zakariyah, kata *infâq* secara bahasa mempunyai dua makna pokok, yakni yang pertama adalah terputusnya sesuatu atau hilangnya sesuatu, dan yang kedua adalah tersembunyinya sesuatu atau samarnya sesuatu.[50] Dengan demikian makna yang sesuai dengan pengertian Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dari dimensi ekonomi adalah arti yang pertama karena mendiskusikan tentang praktek infaq, yaitu menyumbangkan atau memberi kepada sesama. Untuk pengertian yang pertama adalah, seseorang yang menafkahkan hartanya secara dhohir akan lenyap di sisinya, dan tidak ada lagi hubungan antara harta dengan pemberinya. Dengan ungkapan lain, sesuatu yang beralih ke tangan orang lain atau akan menjadi milik orang lain. Terminologi *infâq* memiliki

---

[46] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989, hal. 330

[47] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1992, hal. 463

[48] Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut : Dar al-Masyriq, 1977, hal. 828.

[49] Ar-Ragib al-Asfahaniy, *Al-Mufradat Fi Garibil Quran*, Beirut : Dar al-Ma'rifah, 2005, hal. 504

[50] Ibn Faris Bin Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Mesir: Mustafa al-Baby al-Halabiy Wa Awladuh, 1972, Vol 5, hal. 454

beberapa ketentuan, yaitu dengan mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diwajibkan agama Islam.[51] Maksud dari *infâq* adalah memberikan sebagian harta untuk tujuan kemanusiaan menurut ketentuan ajaran Islam.[52] Mohammad Daud Ali menjelaskan bahwa *infâq* adalah pemberian sukarela yang dilakukan setiap orang, setiap kali ia mendapatkan rezki, sebanyak yang kemauannya sendiri.[53]

Dari ketentuan-ketentuan di atas didapati bahwa inti dari *infâq* adalah pada persoalan harta benda atau materi. Di dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa atau yang diinfaqkan disebut dengan nafkah seperti di Surah Al-Baqarah [2] Ayat 270:

وَمَآ اَنْفَقْتُمْ مِّنْ نَّفَقَةٍ اَوْ نَذَرْتُمْ مِّنْ نَّذْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُه ۗوَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ اَنْصَارٍ

"*Infak apa pun yang kamu berikan atau nazar apa pun yang kamu janjikan sesungguhnya Allah mengetahuinya. Bagi orang-orang zalim tidak ada satu pun penolong (dari azab Allah)".*

Dan di Surah At-Taubah [9] Ayat 121:

وَلَا يُنْفِقُوْنَ نَفَقَةً صَغِيْرَةً وَّلَا كَبِيْرَةً وَّلَا يَقْطَعُوْنَ وَادِيًا اِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللّٰهُ اَحْسَنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

"*Tidaklah mereka memberikan infak, baik yang kecil maupun yang besar, dan tidak (pula) melintasi suatu lembah (berjihad), kecuali akan dituliskan bagi mereka (sebagai amal kebajikan) untuk diberi balasan oleh Allah (dengan) yang lebih baik daripada apa yang selama ini mereka kerjakan".*

Menurut penuturan di atas dari beberapa opini, dapat diartikan bahwa *infâq* adalah mendermakan atau mengeluarkan sebuah materil atau sebagian harta benda dengan petunjuk dari Allah swt. kepada orang lain yang sesuai dengan kemauan ketika mengeluarkannya, dan hanya untuk mendapatkan pembalasan atau pahala dari Allah swt. Dengan pemahaman *infâq* di atas, maka keberadaan *infâq*, zakat dan sedekah jelas memiliki perbedaan. Zakat secara terperinci adalah hak Allah swt. yaitu harta yang dikeluarkan oleh seseorang kepada orang-orang fakir miskin. Disebut zakat karena di

---

[51] Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infaq Dan Sedekah*, Jakarta : Gema Insani Press, 1998, hal. 14-15

[52] Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta : Djambatan, 1992, hal. 422

[53] Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam; Zakat Dan Wakaf*, Jakarta : UI-Press, 1988, hal. 23

dalamnya tercantum tentang penyucian jiwa, yang dapat mengembangkan kebaikan-kebaikan, dan harapan untuk mendapatkan keberkahan.[54]

Zakat mempunyai nisabnya,[55] sedangkan *infâq* tidak ada nisab. Mengenai sedekah, ia adalah sebuah penyerahan seorang Muslim kepada seseorang secara serta merta dan sukarela dengan tidak terbatas oleh waktu dan jumlah yang ditentukan. Zakat adalah sebuah penyerahan yang bermaksud untuk kebajikan dengan mengharapkan keridhoan Allah swt. dan pahala ganjaran semata.[56] Menurut istilah *syari'at*, pengertian dan hukum sedekah sama dengan *infâq*. Akan tetapi, sedekah meliputi arti yang lebih luas dan berhubungan dengan hal-hal yang bersifat non material seperti membaca *takbîr*, *tahmîd*, *tahlîl* dan melakukan amal *ma'ruf nahi mungkar*, sedangkan *infâq* khusus dalam bentuk materil finansial keuangan.[57] Kata *anfaqa* disebutkan dua kali di Surah Al-Kahfi [18] Ayat 42:

وَاُحِيْطَ بِثَمَرِهٖ فَاَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلٰى مَآ اَنْفَقَ فِيْهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلٰى عُرُوْشِهَا وَيَقُوْلُ يٰلَيْتَنِيْ لَمْ اُشْرِكْ بِرَبِّيْٓ اَحَدًا

> *"Harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda sangat menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu, sedangkan pohon anggur roboh bersama penyangganya dan dia berkata, "Aduhai, seandainya saja dahulu aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhanku."*

Di Surah Al-Hadid [57] Ayat ke 10:

وَمَا لَكُمْ اَلَّا تُنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلِلّٰهِ مِيْرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ لَا يَسْتَوِيْ مِنْكُمْ مَّنْ اَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَۗ اُولٰۤىِٕكَ اَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِيْنَ اَنْفَقُوْا مِنْۢ بَعْدُ وَقَاتَلُوْاۗ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰىۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝

> *"Mengapa kamu tidak menginfakkan (hartamu) di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi? Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang*

---

[54] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Vol 2, Terj. Abu Syauqina Lc dan Abu Aulia Rahma Lc, Jakarta : Tinta Abadi Gemilang, 2013, hal. 41

[55] Zakat adalah harta wajib disisihkan oleh seorang Muslim atau badan yang dimiliki oleh orang Muslim sesuai dengan ketentuan agama untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya. Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat*, Ujungpandang : Kanwil Dep. Agama Prop. Sul-Sel, 1999, hal. 3

[56] Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996, Vol 4, hal. 259

[57] Al-Furqan Hasbi, *125 Masalah Zakat*, Solo : Tiga Serangkai, 2008, hal.19

setelah itu. Allah menjanjikan (balasan) yang baik kepada mereka masing-masing. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan".

Menurut istilah *fiqh* kata *infâq* mempunyai arti mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki kepada orang yang telah disyariatkan oleh agama untuk menerimanya seperti orang-orang faqir, miskin, anak yatim, kerabat dan lain-lain. Istilah yang dipakai dalam Al-Qur'an berkenaan dengan *infâq* meliputi kata: *zakat*, *shadaqah*, *hadyu*, *jizyah*, *hibah* dan *wakaf*.[58]Berarti semua bentuk pengeluaran atau pemberian harta kepada hal yang disyariatkan Islam dapat disebut *infâq,* baik itu yang berupa kewajiban seperti zakat atau yang berupa usulan sunnah seperti *wakaf* atau *shadaqah*. Banyak anjuran berinfaq di dalam Al-Qur'an dengan pahala ganjaran yang pasti dari Allah swt.

Shadaqah merupakan penyerahan suatu benda atau uang oleh seseorang kepada orang lain untuk mendapatkan keridhaan dan pahala dari Allah swt. dan tidak meminta suatu balasan jasa atau penggantiannya.[59] Dapat juga dimaksudkan dengan menyerahkan sesuatu untuk mendapatkan pahala.[60]

Menurut Sayyid Sabiq pada dasarnya, setiap kebaikan itu adalah *shadaqah.*[61] Dengan pemahaman tersebut, *shadaqah* memiliki pemahaman luas, berhubungan dengan hal yang berwujud materi atau non materi. Dalam kehidupan setiap hari, *shadaqah* sering disamakan dengan *infâq*. Akan tetapi, dengan pemahaman tadi dapat dibedakan bahwa *shadaqah* lebih umum daripada *infâq*. Jika *infâq* berhubungan dengan materi, sedangkan *shadaqah* materi dan non materi. Contoh *shadaqah* yang berupa materi seperti memberi uang kepada anak yatim setiap tanggal sepuluh bulan Muharram, sedangkan yang berupa non materi seperti memberi senyuman kepada orang lain. Dalil di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang usulan *shadaqah* seperti yang terdapat dalam Surah Yûsuf [12] Ayat 88:

فَلَمَّا دَخَلُوْا عَلَيْهِ قَالُوْا يٰٓاَيُّهَا الْعَزِيْزُ مَسَّنَا وَاَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُّزْجٰىةٍ فَاَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَاۗ اِنَّ اللّٰهَ يَجْزِى الْمُتَصَدِّقِيْنَ

"Ketika mereka masuk ke (tempat)-nya (Yusuf), mereka berkata, "Wahai yang mulia, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga, maka penuhilah takaran (gandum) untuk kami, dan

---

[58] Mardani, *Fiqih Mu'amalah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 17.

[59] Mardani,….., hal. 344.

[60] Zuhdi, *Studi Islam*, Jilid 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993, hal. 82

[61] Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 3*, diterjemahkan oleh MahyuddinSyaf, Bandung: al-Ma'arif, t.t., hal. 173

bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah."[62]

Wakaf adalah istilah di dalam bahasa Arab yaitu *waqf* yang berarti menahan, menghentikan atau mengekang. Secara terperinci, artinya adalah menghentikan perpindahan milik suatu harta yang bermanfaat dan tahan lama sehingga manfaat harta itu dapat digunakan untuk mencari keridhaan Allah swt.[63] Wakaf juga dapat diartikan penyerahan harta yang bersifat permanen untuk keutamaan sosial keagamaan seperti orang yang mewakafkan sebidang tanah untuk pembangunan masjid atau untuk dijadikan pemakaman umum.[64] Sebagai landasan hukum wakaf terdapat dalam Surah Al'Imran [3] Ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ ۙوَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ

"Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tentangnya.[65]

Ayat di atas adalah perintah untuk mengeluarkan harta yang dicintai, yang dimaksudkan adalah wakaf sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadist Nabi riwayat Bukhari Muslim bahwa setelah diturunkan ayat ini, Thalhah, salah seorang Sahabat Nabi dari golongan Anshar, yang terkaya di Madinah mewakafkan kebun kurma yang paling disenanginya (*Bayruhâ'*).[66] Penjelasan ini menunjukkan perbedaan antara keempat filantropi Islam yaitu *shadaqah*, adalah istilah yang paling umum sehingga infaq, wakaf dan zakat dapat dikategorikan sebagai *shadaqah*. Zakat ditentukan oleh waktu dan nishab, sedangkan infaq, sadaqah dan wakaf dapat dilakukan kapan saja. Zakat juga dikhususkan bagi golongan tertentu, sedangkan infaq dan sadaqah diberikan kepada siapa saja. Zakat hukumnya wajib, dan akan tetapi tidak untuk wakaf, infaq dan sadaqah, sebagai amalan sunnah yang dianjurkan (jika dikerjakan mendapat pahala, jika tidak maka tidak mendapat siksa).[67] Untuk persamaannya adalah sama-sama merupakan dorongan untuk meningkatkan ketaqwaan atau bermaksud untuk mendapatkan keridhoan Allah swt. Ia adalah ibadah yang diperintahkan dan mendapatkan ganjaran

---

[62] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hal. 247.

[63] Asymuni A Rahman, Tolchah Mansur, dkk, *Ilmu Fiqih 3*, Jakarta: t.p. 1986, hal. 207.

[64] Mardani, *Fiqih Mu'amalah*, hal. 17

[65] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hal. 63.

[66] Rahman,….., *Ilmu Fiqih3*, hal. 20

[67] Qurratul Uyun, "Filantropi Islam," dalam *Jurnal Islamuna*, Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2015, hal. 5

pahala dari Allah swt. sebagai balasannya. Bersama-sama mempunyai nilai positif baik bagi pemberi maupun penerima.[68]

Definisi pemberdayaan masyarakat berarti *empowerment* atau sebuah penguatan dan kemampuan yang ditujukan pada penguatan terhadap sesuatu yang telah ada atau *potensial.*[69] Salah satu maksud dari filantropi atau kedermawanan adalah pemberdayaan yang berarti menciptakan sesuatu yang *potensial* atau berkemampuan kepada sesuatu yang aktual, aplikabel dan faktual, melalui dukungan, dorongan dan pertolongan dari orang lain atau kelompok lain sehingga tercapai kemampuan yang optimal. Jika yang dimaksudkan adalah pemberdayaan ekonomi, maka fokusnya adalah mengoptimalkan potensi ekonomi yang ada untuk pemanfaatan ekonomi terhadap target sasaran yang ditujukan.[70]

Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang bersangkutan dengan kemandirian ekonomi dan filantropi sangat banyak dibahas di dalam Al-Qur'an. Ini mencakup dua problema, yakni filantropi Islam dan pemberdayaan ekonomi umat. Di bagian ini akan dijelaskan bagaimana pembahasan filantropi untuk kemandirian dan pemberdayaan ekonomi umat di dalam Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang ditinjau dalam *nash* (teks) dan konteks (sejarah dan realitas).[71] Salah satu fungsi krusial Al-Qur'an adalah untuk pemberantasan kemiskinan fisikal dan spritual, ketidaktahuan, penyakit, kesengsaraan hidup, dan penindasan manusia atas manusia dalam aspek sosial, ekonomi, politik dan juga agama. Di Surah Al Jumu'ah [62] Ayat 10:

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

"Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung".

Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi) perintah ini menunjukkan pengertian ibadah atau boleh (dan carilah) carilah rezeki (karunia Allah swt., dan ingatlah Allah swt.) dengan ingatan (sebanyak-banyaknya supaya kalian beruntung) yakni memperoleh keberuntungan. Pada hari Jumat, Nabi saw. berkhutbah akan tetapi tiba-tiba datanglah rombongan kafilah membawa barang-barang dagangan, lalu dipukullah genderang menyambut kedatangannya sebagaimana biasanya. Maka orang-orang pun berhamburan keluar dari mesjid untuk menemui

---

[68] Qurratul Uyun,….., hal. 7

[69] Muhammad A. S. Hikam, *Islam, Demokratisasi, Dan Pemberdayaan Civil Society*, Jakarta: Erlangga, 2000, hal.

[70] Akmal. hal 2

[71] Akmal. hal

rombongan itu, kecuali hanya dua belas orang saja yang masih tetap bersama Nabi saw. lalu turunlah ayat ini.[72]

Perintah dari Allah swt. untuk manusia bertebaran lagi di bumi untuk mencari rezeki. Oleh karena kesibukan untuk bekerja dan berdagang biasanya membuat lalai dari mengingat Allah swt., maka Allah swt. memerintahkan untuk banyak mengingat-Nya. Baik ketika berdiri, duduk maupun berbaring, karena banyak berdzikir merupakan sebab terbesar untuk beruntung. Di Surah Az-Zumar [39] Ayat 39:

قُلْ يٰقَوْمِ اعْمَلُوْا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّيْ عَامِلٌۚ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَۙ

"Katakanlah, "Wahai kaumku, berbuatlah menurut kedudukanmu! Sesungguhnya aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui".

Bekerja adalah kegiatan yang dilakukan setiap orang dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan bermacam pekerjaan yang dilakukan seseorang. Ada yang terpusat di bidang jasa, media, dagang, hingga pekerjaan dalam bentuk pengabdian kepada negara, akan tetapi, manusia terkadang merasa bosan dalam pekerjaan yang diamalkan. Setiap hari melakukan hal-hal yang rutin di tempat kerjanya. Mereka merasa seolah-olah hidup ini seperti robot, hanya untuk urusan pekerjaan, dunia, dan tidak bernilai ibadah. Namun tidak demikian dari perspektif Al-Qur'an.

Dalam salah satu ayat-Nya, Allah swt. menjamin bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas adalah suatu ibadah. Syaikh Wahbah Az-Zuhaili[73] dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan

---

[72] Al-Imam Jalal Al-Din Al-Mahalli (wafat 864 H/1460 M) dan Al-Imam Jalal Al-Din Al-Suyuthi (wafat 911 H/1505 M), Tafsir *al-Jalalain*, (1460 – 1505)

[73] Syaikh Wahbah bin Mustofa Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al 'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2009. Pada Sabtu 8 Agustus 2015, Beliau dikabarkan berpulang di Damaskus Suriah pada usia 83 tahun. Beliau adalah salah seorang ulama Sunni terkemuka pada masa ini. Beliau sangat terkenal tidak hanya di Suriah atau Timur Tengah saja, tapi juga mendunia termasuk dikenal baik umat Islam Indonesia. Beberapa jabatan keilmuan di beberapa negara Timur Tengah pernah diemban. Beliau menjabat sebagai Dewan Fiqh di Makkah, Jeddah, India, Amerika dan Sudan. Wahbah az-Zuhaili menulis lebih dari 200 kitab. Mulai dari buku yang terdiri dari 16 jilid, sampai artikel-artikel melebihi 500 buah. Salah satu bukunya yang banyak dikenal di Indonesia adalah; *al-Fiqh al-Islamîy wa Adillatuhu* dan Tafsir al-Munir. Al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh, adalah kitab fikih kontemporer yang sangat penting dalam pengkajian fikih komparatif. Buku ini untuk pertama kalinya dicetak oleh Dar al-Fikr di Damaskus pada tahun 1984, terdiri dari 9 jilid besar. Mayoritas kitab yang ditulisnya menyangkut fikih dan ushul fikih. Namun, ia juga menulis kitab tafsir sampai enam belas jilid. Karena keseriusannya dalam ilmu, Dr. Badi As Sayyid Al Lahham dalam biografi Syeikh Wahbah dalam buku yang berjudul, Wahbah Az-Zuhaili al-Alim, Al Faqih, Al Mufassir mengumpamakannya seperti Imam As-Suyuthi (w. 1505 M) yang menulis 300 judul buku di masa lampau. Menurut kabar dari murid-muridnya, Syeikh Wahbah meluangkan waktu

bahwa manusia diperintah untuk bekerja secara maksimal dan dengan sukacita secara ikhlas, akan apa pekerjaan yang menjadi posisi dan taqdirnya. Jika bisa maksimal dan benar, maka Allah swt. akan membalas dengan kebaikan kepadanya. Tafsiran Wahbah memberikan pemahaman bahwa Allah swt. memerintah manusia untuk bersungguh-sungguh bekerja, apapun pekerjaan dan profesi manusia. Tugas manusia adalah memaksimalkan ibadah mereka kepada Allah swt. agar diberikan nilai pahala kebaikan padanya. Jika Allah swt. yang menilai, maka dapat berarti apa yang seseorang lakukan adalah bernilai ibadah. Melalui penjabaran ini amat jelas bahwa bekerja dengan cara maksimal dan benar adalah ibadah. Tidak hanya akan dibalas dengan segudang kebaikan dan balasan baik dari Allah swt., akan tetapi dihitung sebagai amalan yang bernilai pahala,[74] seperti di dalam Surah Al-Hadid [57] Ayat 10-11:

وَمَا لَكُمْ اَلَّا تُنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلِلّٰهِ مِيْرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ لَا يَسْتَوِيْ مِنْكُمْ مَّنْ اَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَۗ اُولٰۤىِٕكَ اَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِيْنَ اَنْفَقُوْا مِنْۢ بَعْدُ وَقَاتَلُوْاۗ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰىۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝

---

sekitar 15 jam per hari untuk menulis dan membaca. Sehingga beliau mampu membuahkan karya-karya yang monumental setingkat ensiklopedi. Syeikh Wahbah lahir tanggal 6 Maret 1932, daerah Qalmun, Damaskus, Suriah dari orangtua yang terkenal dengan kesalehan dan ketakwaannya. Ayahnya, Musthafa az-Zuhaili dikenal seorang penghafal Al-Qur'an, ibunya Fathimah binti Musthafa Sa`dah, [dikenal dengan sosok yang kuat berpegang teguh pada ajaran Islam. Syeikh Wahbah belajar Al-Qur'an dan menghafalnya dalam waktu relatif singkat. Setelah menamatkan sekolah dasar, ayahnya menganjurkan kepada Wahbah untuk melanjutkan sekolah di Damaskus. Pada tahun 1946, Wahbah pindah ke Damaskus untuk melanjutkan sekolah ke tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Setelah itu, ia melanjutkan ke perguruan tinggi dan meraih gelar sarjana mudanya di jurusan Ilmu-ilmu Syari`ah di Suriah. Ia pindah ke Mesir, dan kuliah di dua universitas sekaligus, yakni Universitas Al-Azhar (pada jurusan Syari`ah dan Bahasa Arab) dan Universitas Ain Syams (jurusan hukum). Setelah menyelesaikan di dua universitas tersebut, ia melanjutkan jenjang magister Universitas Cairo, (jurusan Hukum Islam). Hanya dalam waktu dua tahun, program magisternya dengan judul tesis adz-Dzara'i` fi as-Siyasah asy-Syar`iyyah wa al-Fiqh al-Islamiy sudah diselesaikan. Syeikh Wahbah kemudian melanjutkan pendidikannya doktoral dan lulus dengan disertasi Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islamiy: Dirasatan Muqaranatan tahun 1963 dengan predikat "Sangat Memuaskan" (Syaraf ula), dan direkomendasikan dicetak dan dikirim ke universitas-universitas luar negri. Pada tahun 2014 beliau masuk daftar 500 tokoh Muslim berpengaruh di dunia (The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims, 2014/15, hal 103

[74] Lufaefi, "Tafsir Surah Az-Zumar 39: Bekerja Keras adalah Ibadah," dalam" https://akurat.co/tafsir-surah-az-zumar-39-bekerja-keras-adalah-ibadah#:~:text=AKURAT.*CO%2C%20Bekerja%20adalah%20aktivitas,orang%20dalam%20mengawali%20pagi%20harinya.&text=Dalam%20salah%20satu%20ayat%2DNya,sungguh%2Dsungguh%20adalah%20suatu%20ibadah.* Diakses pada 26 April 2021

"Mengapa kamu tidak menginfakkan (hartamu) di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi? Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Allah menjanjikan (balasan) yang baik kepada mereka masing-masing. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan".

مَنْ ذَا الَّذِيْ يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضٰعِفَه لَه وَلَهٗٓ اَجْرٌ كَرِيْمٌ

"Siapakah yang (mau) memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik? Dia akan melipatgandakan (pahala) untuknya, dan baginya (diberikan) ganjaran yang sangat mulia (surge").

Menurut Quraish Shihab, ayat ini secara terperinci mendorong untuk melakukan infaq dan mencela mereka yang pelit. Dengan pertanyaan "dan mengapa kamu" yakni apa yang akan terjadi pada diri kamu serta apa alasan yang dapat kamu berikan sehingga kamu, tidak berinfak menafkahkan sebagian harta kamu pada jalan Allah swt., padahal apa yang diberikan Allah swt. adalah semata-mata warisan, yakni yang memiliki dan mempusakai langit dan bumi serta segala isinya?[75]

Sedangkan Muhammad Âli al-Shabûni dalam *Safwah al-Tafâsîr* memperinci makna dari pertanyaan Allah swt. tersebut sebagai pertanyaan Allah swt. tentang substansi apa seseorang tidak ingin berinfaq di jalan Allah swt. juga tidak mendekatkan diri pada-Nya, padahal kamu sekalian akan mati, dan akan memulangkan hartamu pada Allah swt.[76] Sehingga ketika menafsirkan kalimat *lâ yastawî min kum ma anfaqa qabla al-fat<u>h</u> wa qatal* (tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah) sebagai perbedaan ganjaran yang dikarenakan oleh dimensi keperluan hidup. Kaum muslimin sebelum penaklukan (*fat<u>h</u>*) Makkah adalah masyarakat yang sedang berperang membela keberadaan Islam sehingga keperluan mereka terhadap nafkah itu lebih besar dibandingkan dengan setelah penaklukan.[77]

Seterusnya pada Ayat ke-11 dijelaskan Allah swt. menjanjikan siapa pun yang berinfaq dengan *al-husna* (infak yang dilakukan demi dan karena Allah swt.) adalah seperti memberikan pinjamn kepada Allah swt. yang sudah tentu dibayar berlipat ganda. "Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah swt. pinjaman yang baik" yakni memberikan nafkah secara ikhlas walaupun sebagian harta yang berada dalam genggaman tangannya, dan balasannya adalah pembayaran dan balasan dengan berlibat-lipat ganda

---

[75] M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan…, Vol 13, hal. 418

[76] Muhammad Alî al-Shâbûnî, *Safwah al-Tafâsir*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1930, hal. 2

[77] Muhammad Alî al-Shâbûnî, *Safwah al-Tafâsir*…. hal. 23

yang dapat mencapai tujuh ratus kali bahkan lebih.[78] Seperti di dalam Surah Al-Thagabun [64] Ayat 17:

اِنْ تُقْرِضُوا اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضٰعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْۗ وَاللّٰهُ شَكُوْرٌ حَلِيْمٌۙ

"Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik[79], niscaya Dia akan melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampunimu. Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Penyantun".

Selain infak, sadaqah juga sangat diperhatikan di dalam Al-Qur'an dalam perannya sebagai alat untuk membebaskan dan menciptakan kesejahteraan umat, yang sangat ditekankan oleh PBB di dalam *Sustainable Development Goals* yang sangat erat di dalam dimensi ekonomi di Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan.

Dalam Tafsir al-Misbah M.Quraish Shihab menerangkan, bahwa ayat ini berhubungan dengan seorang yang bernama Abû Lubâbah dan rekan-rekannya. Akan tetapi redaksi ayat ini bersifat umum, yakni kepada siapapun yang mejadi pemimpin. Walaupun terjadi perselisihan pemikiran di kalangan ulama tentang hukumnya. Sebagian menyatakan perintah tersebut wajib dan yang lainnya atau mayoritas menyebutkan perintah tersebut sunnah. Lebih lanjut menurut M. Quraish Shahab, ayat ini menjadi sebab para ulama mengusulkan kepada para penerima zakat untuk mendoakan siapa saja yang memberikan mereka zakat dan yang menitipkannya untuk disalurkan kepada yang berhak.[80]

Perbincangan lain yang juga ditekankan secara lebih khusus di dalam Al-Qur'an adalah ajaran tentang zakat. Rasulullah saw. Bahkan bersabda bahwa zakat adalah salah satu dari rukun Islam.[81] Bahkan Al-Qur'an

---

[78] Muhammad Alî al-Shâbûnî, *Safwah al-Tafasir…..,* hal. 4

[79] Pinjaman yang disebut dalam ayat ini adalah sedekah, infak, wakaf, zakat, dan lain-lain

[80] Muhammad Alî al-Shâbûnî, *Safwah al-Tafasir…..*, Vol. 5, hal. 2

[81] Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ia berkata, "Pada suatu waktu, Rasulullah saw. hadir di sebuah majlis sahabat, dan tiba-tiba Malaikat Jibril datang kepada Beliau, dan bertanya, "Apa itu Iman?" Rasulullah saw. menjawab, Iman adalah engkau percaya pada Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, dan kepada para rasul dan kebangkitan. Setelah itu Jibril bertanya "Apa itu Islam?" Rasulullah saw. menjawab, "Islam, engkau menyembah Allah dan tidak berbuat syirik, mendirikan solat, menunaikan zakat wajib, puasa bulan Ramadhan. Setelah itu Jibril bertanya lagi, "Apa itu Ihsan?" Rasulullah saw. menjawab, "Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika kamu tidak melihat-Nya maka Ia melihat kamu". Setelah itu Jibril bertanya lagi, "Kapan akan terjadi Kiamat?" Rasulullah saw. Menjawab, "Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya. Jibril lalu berkata, "Aku akan memberitahukan kepada-mu tanda-tandanya; apabila seorang budak melahirkan tuannya, dan apabila orang yang miskin papa yang memiliki sesuatu namun bermegah-megahan dalam bangunannya. Masalah Kiamat adalah di antara lima perkara yang hanya Allah yang tahu. Lalu Rasulullah saw.

menghubungkan perintah solat secara beriringan dengan perintah zakat, seperti di dalam di Surah Al-Baqarah (2) Ayat 43:

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

"Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk".

Dari Tafsir Jalalayn; (Dan dirikanlah salat, bayarkan zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk) artinya salatlah bersama Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya. Lalu Allah swt. menunjukkan kepada para ulama mereka yang pernah memesankan kepada kaum kerabat mereka yang masuk Islam, "Tetaplah kalian dalam agama Muhammad, karena ia adalah agama yang benar!"[82]

Menurut Tafsir Quraish Shahab; Terimalah ajakan untuk beriman, lalu kerjakanlah salat dengan rukun yang benar dan berikanlah zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Salatlah berjamaah dengan orang-orang Muslim agar kalian mendapatkan pahala salat dan pahala jamaah. Hal ini menuntun kalian untuk menjadi orang-orang Muslim.[83] Di dalam solat dan zakat terdapat keikhlasan kepada Allah swt. dan berbuat ihsan terhadap hamba-hamba Allah swt. Solat dan zakat adalah ibadah hati, badan dan harta. Ayat ini dapat bermaksud memerintahkan orang-orang Yahudi untuk masuk ke dalam Islam dengan mengerjakan solat secara benar dan mengeluarkan zakat sehingga mereka tergolong orang-orang yang ruku', yakni tergolong ummat Nabi Muhammad saw. Ada juga yang menafsirkan ayat "dan ruku'lah beserta orang yang ruku'" adalah perintah untuk melaksanakan solat berjama'ah dan ada pula yang mengartikan: tunduklah dan taat kepada perintah-perintah Allah swt. bersama orang-orang yang tunduk.

Berdalil sebagian ulama dengan ayat ini untuk menjelaskan tentang wajibnya solat berjama'ah, yaitu dari ayat "dan ruku'lah beserta orang yang ruku'", yakni solatlah beserta orang yang solat. Penyebutan solat dengan ruku' menerangkan bahwa ruku' adalah rukun solat, dan bukanlah solat jika tidak ada ruku'nya. Difirmankan bagian dari gerakan solat, yaitu ruku' untuk solat, membuktikan hukum wajib ruku' di dalam solat. Dua kewajiban dasar di dalam Islam adalah petanda relasi harmonis; solat untuk relasi baik dengan

---

membaca ayat pada Surah Lukman Ayat 34: "Sesungguhnya disisi Allahlah pengetahuan tentang Kiamat itu" (Ibnu Hajat al-Asqalany, Fath al-Bârî bi Syarhi Shahîh al- Bukhâri, jilid 1, Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauli, hal. 303-304) bandingkan dengan hadis yang diriwayat oleh Sahabat Umar bin Khattab. Penulisan kitab ini menghabiskan waktu seperempat abad. Di mulai tahun 817 H dan selesai 842 H. Maka tidak menghairankan bila kitab itu paling baik, teliti dan sempurna. Selain itu, penulisannya dilakukan oleh penyusunnya dengan penuh keikhlasan

[82] "https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-43#diskusi. Diakses pada 9 Mei 2021

[83] https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-43

Allah swt. dan zakat petanda relasi baik dan serasi dengan sesama manusia. Keduanya ditekankan, sedangkan kewajiban lainnya terdapat di penutup ayat ini, yaitu rukuklah bersama orang-orang yang rukuk; dalam arti tunduk dan taatlah pada perintah-perintah Allah swt. bersama mereka yang taat dan tunduk.[84] Ini berarti solat dan zakat sama-sama penting dan krusial untuk menjadi Muslim sempurna, hamba yang taat dan soleh. Di dalam Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan, solat mewakili dimensi spiritual dan religius. Zakat dari dimensi ekonomi, yang menjadi "bahan bakar" atau motor penggerak untuk tercapainya *The Sustainable Development Goals*.

Dari beberapa penjelasan ayat di atas, sangat ditekankan bahwa ajaran kedermawanan dan filantropis di dalam Al-Qur'an memiliki fondasi pengertian dan filosofis yang jelas dan bahkan mengakar dengan kokoh.[85] Selain sebagai bentuk pengabdian pada perintah Tuhan (*hablu minallah)* tetapi juga bentuk keserasian relasi dengan sesama manusia (*hablu min al-nâs*). Oleh karena itu untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas maka penelitian tentang ekonomi dan filantropi di dalam Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan ini sangat krusial dilakukan. Secara umum, filantropi Islam yang memperkuat ekonomi di dalam Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan telah ditetapkan di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Secara keseluruhan terintegrasi bukan hanya dari spiritual atau religius, tetapi juga dari ekonomi dan sosial budaya. Dari dua kategori bentuk yang mendasari "filantropis atau kedermawanan" yang diamalkan di kalangan umat Islam yaitu filantropi yang bersifat "wajib" bagi setiap umat Islam, seperti zakat dan bentuk filantropi yang "tidak wajib" seperti infaq, sedekah dan waqaf.[86]

Bentuk filantropi di dalam Al-Qur'an yang "wajib" adalah zakat. Infak atau anjuran berinfak dalam Al-Qur'an, yang bersifat "tidak wajib" dijelaskan dalam bentuk kalimat informatif atau menerangkan (*al-khabariyah*), kalimat perintah dan larangan (*al-insyâ'iyyah*) dan juga dalam bentuk perumpamaan (*al-matsal*). Bentuk-bentuk kalimat ini untuk memberi perangsang dan dorongan yang bersifat psikologis (*taqsya'irru bihi al-qulûb*) sesuai dengan konteks penerimanya. Kata *nafaqah* disebutkan dua kali di Surah Al-Baqarah [2] Ayat 270:

وَمَآ اَنْفَقْتُمْ مِّنْ نَّفَقَةٍ اَوْ نَذَرْتُمْ مِّنْ نَّذْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُه ۗوَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ اَنْصَارٍ

[84] Muhammad Alî al-Shâbûnî, ….. hal. 216

[85]Muhammad Sa'i, "Filantropi Dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Makna dan Implementasi Perintah Infak Dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Tasâmuh* Vol. 12, No. 1, Tahun 2014, hal. 63

[86]Muhammad Sa'i,….. hal. 64

"Infak apa pun yang kamu berikan atau nazar apa pun yang kamu janjikan sesungguhnya Allah mengetahuinya. Bagi orang-orang zalim tidak ada satu pun penolong (dari azab Allah)".

Di Surah At-Taubah [9] Ayat ke-121:

وَلَا يُنْفِقُوْنَ نَفَقَةً صَغِيْرَةً وَّلَا كَبِيْرَةً وَّلَا يَقْطَعُوْنَ وَادِيًا اِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللّٰهُ اَحْسَنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

"Tidaklah mereka memberikan infak, baik yang kecil maupun yang besar, dan tidak (pula) melintasi suatu lembah (berjihad), kecuali akan dituliskan bagi mereka (sebagai amal kebajikan) untuk diberi balasan oleh Allah (dengan) yang lebih baik daripada apa yang selama ini mereka kerjakan".

Kata *anfaqta* disebutkan satu kali di Surah Al-Anfal [8] Ayat ke 63:

وَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْۗ لَوْاَنْفَقْتَ مَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مَّآ اَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ اَلَّفَ بَيْنَهُمْۗ اِنَّه عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

"Dia (Allah) mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Seandainya engkau (Nabi Muhammad) menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana".

Kata *anfaqtum* disebutkan empat kali di Surah Al-Baqarah [2] Ayat 215:

يَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَۗ قُلْ مَآ اَنْفَقْتُمْ مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِه عَلِيْمٌ

"Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, "Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan)." Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya".

Juga di Surah Al Baqarah [2] Ayat 270:

وَمَآ اَنْفَقْتُمْ مِّنْ نَّفَقَةٍ اَوْ نَذَرْتُمْ مِّنْ نَّذْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُه ۗوَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ اَنْصَارٍ

"Infak apa pun yang kamu berikan atau nazar apa pun yang kamu janjikan sesungguhnya Allah mengetahuinya. Bagi orang-orang zalim tidak ada satu pun penolong (dari azab Allah)".

Di Surah Saba' [34]) Ayat 39:

قُلْ اِنَّ رَبِّيْ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ مِنْ عِبَادِه وَيَقْدِرُ لَه ۗوَمَآ اَنْفَقْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُه ۚوَهُوَ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya." Suatu apa pun yang kamu infakkan pasti Dia akan menggantinya. Dialah sebaik-baik pemberi rezeki".

Di Surah Al-Mumtahanah (60) Ayat 10:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا جَآءَكُمُ الْمُؤْمِنٰتُ مُهٰجِرٰتٍ فَامْتَحِنُوْهُنَّۗ اَللّٰهُ اَعْلَمُ بِاِيْمَانِهِنَّ فَاِنْ عَلِمْتُمُوْهُنَّ مُؤْمِنٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوْهُنَّ اِلَى الْكُفَّارِۗ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّوْنَ لَهُنَّۗ وَاٰتُوْهُمْ مَّآ اَنْفَقُوْاۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اَنْ تَنْكِحُوْهُنَّ اِذَآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ اُجُوْرَهُنَّۗ وَلَا تُمْسِكُوْا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسْـَٔلُوْا مَآ اَنْفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوْا مَآ اَنْفَقُوْاۗ ذٰلِكُمْ حُكْمُ اللّٰهِ ۗيَحْكُمُ بَيْنَكُمْۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

"*Wahai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih tahu tentang keimanan mereka. Jika kamu telah mengetahui (keadaan) mereka bahwa mereka (benar-benar sebagai) perempuan-perempuan mukmin, janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal pula bagi mereka. Berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu membayar mahar kepada mereka. Janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir. Hendaklah kamu meminta kembali (dari orang-orang kafir) mahar yang telah kamu berikan (kepada istri yang kembali kafir). Hendaklah mereka (orang-orang kafir) meminta kembali mahar yang telah mereka bayar (kepada mantan istrinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana".*

Kata *anfaqu* disebutkan sebelas kali di Surah Al-Baqarah [2] Ayat 262:

اَلَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُوْنَ مَآ اَنْفَقُوْا مَنًّا وَّلَآ اَذًىۙ لَّهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

"Orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang mereka infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), bagi mereka

pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih".

Di Surah Al-Nisa [4] Ayat 34:

اَلرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَّبِمَآ اَنْفَقُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصّٰلِحٰتُ قٰنِتٰتٌ حٰفِظٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ ۗوَالّٰتِيْ تَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِى الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّ ۚ فَاِنْ اَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا ۗاِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيْرًا

"Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab[87] atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz,[88] berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar".

Dan di Surah yang sama di Ayat 39:

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللّٰهُ ۗوَكَانَ اللّٰهُ بِهِمْ عَلِيْمًا

"Apa ruginya bagi mereka seandainya mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir serta menginfakkan sebagian rezeki yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka? Allah adalah Maha Mengetahui (keadaan) mereka".

Di Surah Al-Ra'd [13] Ayat 22:

وَالَّذِيْنَ صَبَرُوا ابْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً وَّيَدْرَءُوْنَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ اُولٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ۙ

"Orang-orang yang bersabar demi mencari keridaan Tuhan mereka, mendirikan salat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, dan membalas keburukan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapatkan tempat kesudahan (yang baik)".

Di Surah Al-Furqan [25] Ayat 67:

---

[87] Sebagai kepala keluarga, suami bertanggung jawab untuk melindungi, mengayomi, mengurusi, dan mengupayakan kemaslahatan keluarga

[88] Maksud nusyuz adalah perbuatan seorang istri meninggalkan kewajibannya, seperti meninggalkan rumah tanpa rida suaminya

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا

"Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya".

Di Surah Fathir [35] Ayat 29:

اِنَّ الَّذِيْنَ يَتْلُوْنَ كِتٰبَ اللّٰهِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً يَّرْجُوْنَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُوْرَۙ

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi".

Di Surah Al-Hadid [57] Ayat 7:

اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِۗ فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌۚ

"Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari apa yang Dia (titipkan kepadamu dan) telah menjadikanmu berwenang dalam (penggunaan)-nya. Lalu, orang-orang yang beriman di antaramu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang sangat besar".

Dan Ayat 10:

وَمَا لَكُمْ اَلَّا تُنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلِلّٰهِ مِيْرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ لَا يَسْتَوِيْ مِنْكُمْ مَّنْ اَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَۗ اُولٰۤىِٕكَ اَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِيْنَ اَنْفَقُوْا مِنْۢ بَعْدُ وَقَاتَلُوْاۗ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰىۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ع

"Mengapa kamu tidak menginfakkan (hartamu) di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi? Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Allah menjanjikan (balasan) yang baik kepada mereka masing-masing. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan".

Di Surah Al-Mumtahanah [60] Ayat 10:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا عَدُوِّيْ وَعَدُوَّكُمْ اَوْلِيَاۤءَ تُلْقُوْنَ اِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوْا بِمَا جَاۤءَكُمْ مِّنَ الْحَقِّۚ يُخْرِجُوْنَ الرَّسُوْلَ وَاِيَّاكُمْ اَنْ تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ رَبِّكُمْۗ اِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِيْ سَبِيْلِيْ وَابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِيْۚ تُسِرُّوْنَ اِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَاَنَا۠ اَعْلَمُ بِمَآ اَخْفَيْتُمْ وَمَآ اَعْلَنْتُمْۗ وَمَنْ يَّفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاۤءَ السَّبِيْلِ

"Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman setia. Kamu sampaikan kepada

mereka (hal-hal yang seharusnya dirahasiakan) karena rasa kasih sayang (kamu kepada mereka). Padahal, mereka telah mengingkari kebenaran yang datang kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu (dari Makkah) karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku, (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (hal-hal yang seharusnya dirahasiakan) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih tahu tentang apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Siapa di antara kamu yang melakukannya sungguh telah tersesat dari jalan yang lurus".

Juga di Surah yang sama di Ayat 11:

وَاِنْ فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ اَزْوَاجِكُمْ اِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَاٰتُوا الَّذِيْنَ ذَهَبَتْ اَزْوَاجُهُمْ مِّثْلَ مَآ اَنْفَقُوْاۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ اَنْتُمْ بِهٖ مُؤْمِنُوْنَ

"Jika ada sesuatu (pengembalian mahar) yang belum kamu selesaikan dari istri-istrimu yang lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu dapat mengalahkan mereka, berikanlah (dari harta rampasan) kepada orang-orang yang istrinya lari itu sebanyak mahar yang telah mereka berikan[89]. Bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman".

Kata *anfiqû* disebutkan sembilan kali di Surah Al-Baqarah [2] Ayat 195:

وَاَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا تُلْقُوْا بِاَيْدِيْكُمْ اِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَاَحْسِنُوْا ۛ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

"Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik".

Masih di Surah yang sama, di Ayat 254:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْفِقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّاْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيْهِ وَلَا خُلَّةٌ وَّلَا شَفَاعَةٌ ۗوَالْكٰفِرُوْنَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum datang hari (Kiamat) yang tidak ada (lagi) jual beli padanya (hari itu), tidak ada juga persahabatan yang akrab, dan tidak ada pula syafaat. Orang-orang kafir itulah orang-orang zalim".

Juga di Ayat 267:

---

[89] Sebelum dibagikan kepada lima golongan yang berhak, ganimah dipergunakan lebih dahulu untuk membayar mahar-mahar kepada para suami yang istrinya lari ke daerah kaum kafir

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ اَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِاٰخِذِيْهِ اِلَّآ اَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ ۗ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji".

Di dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah [9] Ayat 53:

قُلْ اَنْفِقُوْا طَوْعًا اَوْ كَرْهًا لَّنْ يُّتَقَبَّلَ مِنْكُمْ ۗاِنَّكُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا فٰسِقِيْنَ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "(Wahai orang-orang munafik,) infakkanlah (hartamu) baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, (tetapi ketahuilah bahwa infak itu) sekali-kali tidak akan diterima (oleh Allah) dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah kaum yang fasik."

Di Surah Yasin [36] Ayat 47:

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ اَنْفِقُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ ۙقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنُطْعِمُ مَنْ لَّوْ يَشَاۤءُ اللّٰهُ اَطْعَمَهٗٓ ۖاِنْ اَنْتُمْ اِلَّا فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

"Apabila dikatakan kepada mereka, "Infakkanlah sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadamu," orang-orang yang kufur itu berkata kepada orang-orang yang beriman, "Apakah pantas kami memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki, Dia akan memberinya makan? Kamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Di Surah Al-Hadid [57] Ayat 7:

اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ۚ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِ ۗ فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ۚ

"Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari apa yang Dia (titipkan kepadamu dan) telah menjadikanmu berwenang dalam (penggunaan)-nya. Lalu, orang-orang yang beriman di antaramu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang sangat besar".

Di Surah Al-Munafiqun [63] Ayat 10:

وَاَنْفِقُوْا مِنْ مَّا رَزَقْنٰكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُوْلَ رَبِّ لَوْلَآ اَخَّرْتَنِيْٓ اِلٰٓى اَجَلٍ قَرِيْبٍۚ فَاَصَّدَّقَ وَاَكُنْ مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ

"Infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antaramu. Dia lalu berkata (sambil menyesal), "Ya Tuhanku, sekiranya

Engkau berkenan menunda (kematian)-ku sedikit waktu lagi, aku akan dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang saleh."

Di Surah At-Thaghabun [64] Ayat 16:

فَاتَّقُوا اللّٰهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوْا وَاَطِيْعُوْا وَاَنْفِقُوْا خَيْرًا لِّاَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِه فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

"Bertakwalah kamu kepada Allah sekuat kemampuanmu! Dengarkanlah, taatlah, dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu! Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung".

Di Surah At-Thalaq (65) Ayat 6:

اَسْكِنُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وُّجْدِكُمْ وَلَا تُضَاۤرُّوْهُنَّ لِتُضَيِّقُوْا عَلَيْهِنَّ ۗ وَاِنْ كُنَّ اُولٰتِ حَمْلٍ فَاَنْفِقُوْا عَلَيْهِنَّ حَتّٰى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَاِنْ اَرْضَعْنَ لَكُمْ فَاٰتُوْهُنَّ اُجُوْرَهُنَّ ۚ وَاْتَمِرُوْا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوْفٍ ۚ وَاِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهٗۤ اُخْرٰى ۗ

"Tempatkanlah mereka (para istri yang dicerai) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Jika mereka (para istri yang dicerai) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)-mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu sama-sama menemui kesulitan (dalam hal penyusuan), maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya".

Kata *tunfiqûna* disebutkan dua kali di Surah Al-Baqarah [2] Ayat 267:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْۤا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّاۤ اَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِاٰخِذِيْهِ اِلَّاۤ اَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ ۗ وَاعْلَمُوْۤا اَنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji".

Dan di Ayat 272:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدٰىهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ فَلِاَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْنَ اِلَّا ابْتِغَاۤءَ وَجْهِ اللّٰهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ يُّوَفَّ اِلَيْكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ

"Bukanlah kewajibanmu (Nabi Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, (manfaatnya) untuk dirimu (sendiri). Kamu (orang-orang mukmin) tidak berinfak, kecuali karena mencari rida Allah. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi".

Kata *yunfiqu* disebutkan tujuh kali di Surah Al-Baqarah [2] Ayat 264:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذٰىۙ كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَه رِئَآءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ فَمَثَلُه كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَه وَابِلٌ فَتَرَكَه صَلْدًاۗ لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْاۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir".

Di Surah Al-Ma'idah [5] Ayat 64:

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ يَدُ اللّٰهِ مَغْلُوْلَةٌۗ غُلَّتْ اَيْدِيْهِمْ وَلُعِنُوْا بِمَا قَالُوْاۘ بَلْ يَدٰهُ مَبْسُوْطَتٰنِۙ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَآءُۗ وَلَيَزِيْدَنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ مَّآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَّكُفْرًاۗ وَاَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَآءَ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِۗ كُلَّمَآ اَوْقَدُوْا نَارًا لِّلْحَرْبِ اَطْفَاَهَا اللّٰهُۙ وَيَسْعَوْنَ فِى الْاَرْضِ فَسَادًاۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

"Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu (kikir)." Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu. Mereka dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan. Sebaliknya, kedua tangan-Nya terbuka (Maha Pemurah). Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekufuran bagi kebanyakan mereka. Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

Di Surah At-Taubah [9] Ayat 98 dan 99:

وَمِنَ الْاَعْرَابِ مَنْ يَّتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ مَغْرَمًا وَّيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَاۤىِٕرَ ۗعَلَيْهِمْ دَاۤىِٕرَةُ السَّوْءِ ۗوَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

"Di antara orang-orang Arab Badui ada yang memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian dan menunggu mara bahaya menimpamu. Merekalah yang pasti akan ditimpa giliran (azab) yang buruk. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

وَمِنَ الْاَعْرَابِ مَنْ يُّؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرُبٰتٍ عِنْدَ اللّٰهِ وَصَلَوٰتِ الرَّسُوْلِ ۗ اَلَآ اِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ ۗ سَيُدْخِلُهُمُ اللّٰهُ فِيْ رَحْمَتِهٖ ۗاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ع

"Di antara orang-orang Arab Badui ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Dia memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai (sarana) mendekatkan diri kepada Allah dan (sarana untuk memperoleh) doa-doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya (infak) itu (suatu sarana) bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Di Surah An-Nahl [16] Ayat 75:

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوْكًا لَّا يَقْدِرُ عَلٰى شَيْءٍ وَّمَنْ رَّزَقْنٰهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَّجَهْرًا ۗهَلْ يَسْتَوٗنَ ۚ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ۗبَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

"Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu, dengan seorang yang Kami anugerahi rezeki yang baik dari Kami. Lalu, dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Apakah mereka itu sama? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui".

Di Surah At-Thalaq [65] Ayat 7:

لِيُنْفِقْ ذُوْ سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهٖۗ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهٗ فَلْيُنْفِقْ مِمَّآ اٰتٰىهُ اللّٰهُ ۗلَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا مَآ اٰتٰىهَا ۗسَيَجْعَلُ اللّٰهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُّسْرًا ع

"Hendaklah orang yang lapang (rezekinya) memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari apa (harta) yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah kelak akan menganugerahkan kelapangan setelah kesempitan".

Kata *yunfiqû* disebutkan satu kali di Surah Ibrahim [14] Ayat 31:

قُلْ لِّعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُنْفِقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيْهِ وَلَا خِلٰلٌ

"Katakanlah (Nabi Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, "Hendaklah mereka melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka secara sembunyi atau terang-terangan sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan."

Kata *yunfiqûna* disebutkan dua puluh kali di Surah Al Baqarah [2] Ayat 3:

الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۙ

"*(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka",*

Di Ayat 215:

يَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ۗ قُلْ مَآ اَنْفَقْتُمْ مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ

"Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, "Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan)." Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya".

Di Ayat 219:

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۗ قُلْ فِيْهِمَآ اِثْمٌ كَبِيْرٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِ ۗ وَاِثْمُهُمَآ اَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ۖ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَ ۙ

"Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar[90] dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya." Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, "(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir".

Di Ayat 261dan 262:

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْۢبُلَةٍ مِّاْئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih)

[90] Khamar adalah segala sesuatu yang mengandung unsur yang memabukkan.

yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui".

اَلَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُوْنَ مَآ اَنْفَقُوْا مَنًّا وَّلَآ اَذًىۙ لَّهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

"Orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang mereka infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih".

Ayat 265:

وَمَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍۢ بِرَبْوَةٍ اَصَابَهَا وَابِلٌ فَاٰتَتْ اُكُلَهَا ضِعْفَيْنِۚ فَاِنْ لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka untuk mencari rida Allah dan memperteguh jiwa mereka adalah seperti sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, lalu ia (kebun itu) menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, hujan gerimis (pun memadai).[91] Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan".

Dan Ayat 274:

اَلَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

"Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari, baik secara rahasia maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih".

Di dalam Surah Al 'Imran [3] Ayat 117 dan 134:

مَثَلُ مَا يُنْفِقُوْنَ فِيْ هٰذِهِ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيْحٍ فِيْهَا صِرٌّ اَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ فَاَهْلَكَتْهُۗ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللّٰهُ وَلٰكِنْ اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ

"Perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini adalah ibarat angin yang mengandung hawa sangat dingin yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu

[91] Diumpamakan dengan dataran tinggi karena dataran tinggi yang lebih dingin berpotensi mendapatkan awan hujan lebih banyak daripada dataran rendah sehingga tanamannya lebih subur. Kalaupun tidak ada hujan lebat, gerimis pun cukup untuk membasahi tanahnya

(angin itu) merusaknya. Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri".

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَۚ

"(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan".

Di Surah An-Nisa [4] Ayat 38:

وَالَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ رِئَاۤءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ وَمَنْ يَّكُنِ الشَّيْطٰنُ لَهٗ قَرِيْنًا فَسَاۤءَ قَرِيْنًا

"(Allah juga tidak menyukai) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada orang (lain) dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Akhir. Siapa yang menjadikan setan sebagai temannya, (ketahuilah bahwa) dia adalah seburuk-buruk teman, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya".

Qs. al-Anfal [8] Ayat 3 dan 36:

الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَۚ

"*(yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka".*

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِۗ فَسَيُنْفِقُوْنَهَا ثُمَّ تَكُوْنُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُوْنَ ۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِلٰى جَهَنَّمَ يُحْشَرُوْنَۙ

"Sesungguhnya orang-orang yang kufur menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian (hal itu) menjadi (sebab) penyesalan yang besar bagi mereka. Akhirnya, mereka akan dikalahkan. Ke (neraka) Jahanamlah orang-orang yang kufur itu akan dikumpulkan".

Di Surah At-Taubah [9] Ayat 91, 92 dan 121:

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاۤءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضٰى وَلَا عَلَى الَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ مَا يُنْفِقُوْنَ حَرَجٌ اِذَا نَصَحُوْا لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهٖۗ مَا عَلَى الْمُحْسِنِيْنَ مِنْ سَبِيْلٍۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌۙ

"Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) bagi orang-orang yang lemah, sakit, dan yang tidak mendapatkan apa yang akan mereka infakkan, jika mereka ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan apa pun untuk (menyalahkan) orang-orang yang berbuat baik. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

وَّلَا عَلَى الَّذِيْنَ اِذَا مَآ اَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ اَجِدُ مَآ اَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَّاَعْيُنُهُمْ تَفِيْضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا اَلَّا يَجِدُوْا مَا يُنْفِقُوْنَ

"Tidak (ada dosa) pula bagi orang-orang yang ketika datang kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau menyediakan kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, "Aku tidak mendapatkan kendaraan untuk membawamu." Mereka pergi dengan bercucuran air mata karena sedih sebab tidak mendapatkan apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang)".

Di Surah Al-Hajj [22] Ayat 35:

الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَالصّٰبِرِيْنَ عَلٰى مَآ اَصَابَهُمْ وَالْمُقِيْمِى الصَّلٰوةِ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ.

"(Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah, hati mereka bergetar, sabar atas apa yang menimpa mereka, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka".

Di Surah Al-Qasas [28] Ayat 54:

اُولٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ اَجْرَهُمْ مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوْا وَيَدْرَءُوْنَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ

"Mereka itu diberi pahala dua kali (pahala beriman pada Taurat dan Al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka. Mereka menolak kejahatan dengan kebaikan dan menginfakkan sebagian rezeki yang telah Kami anugerahkan kepada mereka".

Di Surah As-Sajdah [32] Ayat 16:

تَتَجَافٰى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَّطَمَعًا ۖ وَّمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ

"Lambung (tubuh) mereka jauh dari tempat tidur (untuk salat malam) seraya berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut (akan siksa-Nya) dan penuh harap (akan rahmat-Nya) dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka".

Di Surah Asy-Shura [42] Ayat 38:

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ ۖ وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۚ

"(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka"

Kata *yunfiqûnahâ* disebutkan 2 kali di Surah Al-Anfal [8] Ayat 36:

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِۗ فَسَيُنْفِقُوْنَهَا ثُمَّ تَكُوْنُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُوْنَ ۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِلٰى جَهَنَّمَ يُحْشَرُوْنَۙ

"Sesungguhnya orang-orang yang kufur menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian (hal itu) menjadi (sebab) penyesalan yang besar bagi mereka. Akhirnya, mereka akan dikalahkan. Ke (neraka) Jahanamlah orang-orang yang kufur itu akan dikumpulkan".

Di Surah At-Taubah [9] Ayat 34:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ الْاَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُوْنَ اَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِۗ وَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوْنَهَا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۙفَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍۙ

"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari para rabi dan rahib benar-benar memakan harta manusia dengan batil serta memalingkan (manusia) dari jalan Allah. Orang-orang yang menyimpan emas dan perak, tetapi tidak menginfakkannya di jalan Allah, berikanlah kabar 'gembira' kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih".

Kata *nafaqan* disebutkan satu kali di Surah Al-An'Am [6] Ayat 35:

وَاِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ اِعْرَاضُهُمْ فَاِنِ اسْتَطَعْتَ اَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِى الْاَرْضِ اَوْ سُلَّمًا فِى السَّمَآءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِاٰيَةٍۗ وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدٰى فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْجٰهِلِيْنَ

"Jika keberpalingan mereka terasa berat bagimu (Nabi Muhammad), andaikan engkau dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu engkau dapat mendatangkan bukti (mukjizat) kepada mereka, (maka buatlah). Seandainya Allah menghendaki, tentu Dia akan menjadikan mereka semua mengikuti petunjuk. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang bodoh".

Kata *Nafaqâtihim* disebutkan satu kali di Surah At-Taubah [9] Ayat 54:

وَمَا مَنَعَهُمْ اَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقٰتُهُمْ اِلَّآ اَنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللّٰهِ وَبِرَسُوْلِهٖ وَلَا يَأْتُوْنَ الصَّلٰوةَ اِلَّا وَهُمْ كُسَالٰى وَلَا يُنْفِقُوْنَ اِلَّا وَهُمْ كٰرِهُوْنَ

"Tidak ada yang menghalangi infak mereka untuk diterima kecuali karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang kufur kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak melaksanakan salat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa)".

Dari diskusi dan penjelasan di atas, perintah berderma, bersadaqah atau infak telah diajarkan oleh Islam melalui Al-Qur'an dengan sangat terperinci dan berulang-ulang. Seruan ini, selain sebagai bentuk kecaman atau tanggapan terhadap sistem sosial ekonomi yang terjadi di kalangan masyarakat secara umum, juga sebagai bentuk perangsang atau usulan untuk mengamalkannya. Di dalam sejarah, Al-Qur'an diturunkan dalam dua konteks sosial yang berbeda; di Makkah dan Madinah. Wilayah Makiyah dihuni oleh masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang, tukang kayu, tukang besi, pembuat pedang, penyamak kulit, penjahit, penenun, dan rentenir atau *money lenders*. Ini merupakan deskripsi dari masyarakat perkotaan di zaman sekarang. Sedangkan Madinah adalah daerah yang subur dan pusat hasil pertanian, seperti wilayah pedesaan di zaman sekarang. Pedesaan mensuplay berbagai hasil pertanian seperti sayur-mayur dan buah-buahan, juga binatang ternak seperti; sapi, domba dan kambing. Daerah ini juga memiliki keindahan alam yang asri dan menyejukkan.

Latarbelakang ekonomi sosiologis yang berbeda antara masyarakat kota seperti di Makkah dan masyarakat desa seperti Madinah, membuat perilaku ekonomi penduduk Arab dan manusia secara umum terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang tinggal di perkotaan atau pusat peradaban, yang lebih kompetitif dan individualistic; dan yang di *rural* atau pedesaan yang lebih santai dan akrab. Dengan perbedaan tersebut, ayat-ayat tentang *infâq* yang turun di Makkah maupun Madinah menggunakan simbol-simbol (*sign*) kebahasaan yang berbeda. Pada kurun waktu Makkah, menggunakan bentuk perumpamaan untuk melakukan teguran secara halus terhadap prilaku sosio-ekonomi dan kultur masyarakat. Seperti disebutkan pada Surah Al-Kahfi [18] ayat 42:

وَاُحِيْطَ بِثَمَرِهٖ فَاَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلٰى مَآ اَنْفَقَ فِيْهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلٰى عُرُوْشِهَا وَيَقُوْلُ يٰلَيْتَنِيْ لَمْ اُشْرِكْ بِرَبِّيْٓ اَحَدًا

> *"Harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda sangat menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu, sedangkan pohon anggur roboh bersama penyangganya dan dia berkata, "Aduhai, seandainya saja dahulu aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhanku."*

Dari Tafsir Jalalayn,[92] "(Dan buah-buahannya diliputi) yakni ditimpa oleh berbagai macam musibah seperti yang telah disebutkan tadi sehingga binasalah semuanya berikut kebunnya (lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya) karena menyesal dan kecewa (terhadap biaya yang telah dibelanjakannya untuk itu) untuk menggarap kebunnya (sedangkan pohon

[92] https://tafsirq.com/18-al-kahf/ayat-42#tafsir-quraish-shihab. Diakses pada 18 Mei 2022.

anggur itu roboh) tumbang (berikut para-paranya) penopang-penopangnya; pada mulanya pohon berikut penopangnya roboh maka berjatuhanlah buah-buah anggur itu (dan dia berkata, "Aduhai) sebagai ungkapan kekecewaannya (kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Rabbku)".

Menurut Quraish Shahab,[93] "Dan benar, Allah swt. mempercepat datangnya bencana itu. Allah swt. mendatangkan kerusakan yang menghabiskan tanaman dan buah yang dihasilkan kebun itu, memakan habis sampai ke akar-akarnya. Orang kafir itu hanya bisa membolik-balikkan telapak tangan tanda penyesalan dan kerugian atas semua yang telah dia keluarkan untuk memodali kebunnya. Kerusakan itu memang begitu cepat datangnya. Ketika itulah orang kafir itu berangan-angan andaikata dia tidak menyekutukan Allah swt." Ayat ini tidak hanya mencakup dari sisi ekonomi tetapi dari sisi-sisi yang lain juga seperti dari sisi spiritual atau religius, ekologi atau lingkungan dan sosial budaya. Yang tentunya sangat berhubungan erat dengan pendidikan dan pembelajaran yang terlambat, yang mengakibatkan penyesalan yang sangat menyakitkan setelah terjadi kehancuran.

Penyesalan tersebut mendeskripsikan keadaan psikis dari keingkaran (*al-kufr*) terhadap anugrah Allah swt. yang dinikmati oleh mereka. Allah swt. menjelaskan bahwa kekayaan yang melimpah ruah dengan pepohonan dan kebun-kebun yang membanggakan dan melupakan mereka telah menjadi kebinasaan mereka. Kebinasaan tersebut bukan hanya karena sikap *syirik* mereka, akan tetapi juga karena kekayaan yang mereka agungkan tersebut menjadi sumber kerusakkan dan menciptakan segala macam kebusukan.[94] Penjelasan tentang kehancuran atau kebinasaan, dalam ayat tersebut menggunakan kata *khâwiyah* yang berarti kehancuran atau kebinasaan yang menyeluruh dan dapat dibilang punah total. Sebagai sebuah perumpamaan gedung tua yang lapok dengan atapnya yang jatuh akan menstimulasi runtuhnya dinding-dindingnya sehingga semua gedung tersebut binasa rata dengan tanah.[95]

Selain corak perumpamaan tersebut, Al-Qur'an juga mendidik sikap *tawâzun* (keberimbangan) dalam menginfahkan harta. Yaitu sikap tidak berlebihan dalam kekikiran atau pelit dan tidak terlalu berlebihan dalam menyumbangkan hartanya. Firman Allah dalam Surah Al-Furqan [25] ayat 67:

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا

---

[93] https://tafsirq.com/18-al-kahf/ayat-42#tafsir-quraish-shihab. Diakses pada 18 Mei 2021.

[94] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 301.

[95] M. Quraish Shihab…., hal. 30.

"Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya".

Di dalam ayat tersebut Allah swt. memberikan pedoman tentang berperilaku mulia. Sikap yang tidak berlebihan baik dalam memberi maupun menahan harta yang dimilikinya. Sebab baik sikap *isrâf* (berlebihan dalam memberi) ataupun iftira' (berlebihan dalam menahan harta) akan menyebabkan distribusi kekayaan akan mengalami kehancuran. Dengan sikap tersebut bisa jadi akan berimplikasi pada peredaran uang pada kelompok atau masyarakat konglomerat tertentu. Kelompok yang disebut sebagai almutraf (kelompok pemodal).[96] Keadaan ini diperkuat dengan Firman Allah swt. pada Surah Al-Hasyr [59] ayat 7:

مَآ اَفَآءَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِه مِنْ اَهْلِ الْقُرٰى فَلِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ كَيْ لَا يَكُوْنَ دُوْلَةً ۢ بَيْنَ الْاَغْنِيَآءِ مِنْكُمْۗ وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْاۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

"Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya".

Artikulasi kebahasaan tentang perintah infak adalah penyampaian pesan yang bersifat moral sosial sebagai salah satu jalan untuk membela kaum tertindas. Para penindas baik secara ekonomi (*al-mutraf*) maupun dominasi kekuasan politik (*al-mâlik al-zhâlim*). Dalam hal keadilan dan kedermawan, Allah swt. secara tegas dan lugas menyebut hasil yang diakibatkan jika seseorang tidak memiliki penghargaan terhadap orang lain dan atau tidak bersodaqah. Allah swt. menggunakan kata-kata kehancuran dengan *khâwiyah* (kehancuran), *al-halak* (kehancuran) *hasrah* (penyesalan), *al-wâ'il* (kecelakaan yang sangat besar), *al-huthamah* (kehancuran), *jahannam* (neraka jahannam). Kata-kata tersebut membawa pengaruh psikologis dari segi afektif atau emosi dan kognitif atau fikiran, bagi pelakunya. Maka Allah swt. memerintahkan mereka untuk berinfak (*infiqû,*

[96] Muhammad Sa'I, "Filantropi Dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Makna dan Implementasi Perintah Infak Dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Tasâmuh* Vol. 12, No. 1, Tahun 2014, hal. 6.

anfiqû, nafaqah). Jika ayat-ayat yang menyebutkan *infâq* (dengan berbagai derivasinya) yang diturunkan di Makkah lebih memanfaatkan perumpamaan yang disertai ancaman-ancaman kejiwaan, maka ayat-ayat yang diturunkan di Madinah lebih menjurus kepada pesan moral sosial yang lebih umum.

Di dalam Surah Al-Hadid [57] ayat 10 yang menyebutkan secara tegas dari aspek hukum Firman Allah:

وَمَا لَكُمْ اَلَّا تُنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلِلّٰهِ مِيْرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ لَا يَسْتَوِيْ مِنْكُمْ مَّنْ اَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَۗ اُولٰۤىِٕكَ اَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِيْنَ اَنْفَقُوْا مِنْۢ بَعْدُ وَقَاتَلُوْاۗ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰىۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ع

> *"Mengapa kamu tidak menginfakkan (hartamu) di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi? Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Allah menjanjikan (balasan) yang baik kepada mereka masing-masing. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan".*

Pada ayat tersebut Allah swt. secara pasti menegaskan pernyataan "*mâ lakum alla tunfiqû fî sabîlillâh*" mengapa kamu tidak mau berinfak di jalan Allah. Secara harfiah Allah swt. mengkomparisasikan keunggulan dan atau imbalan orang berinfak sebelum dan sesudah penaklukan (*fat<u>h</u>*) Makkah. Bahwa berinfak sebelum penguasaan dan pembukaan Makkah (*fat<u>h</u> makkah*) memang lebih utama karena kondisi masyarakat yang lemah baik secara mental maupun material namun Allah selalu mengawasi kamu untuk selalu berbuat derma. Allah disifati dengan *Al-<u>H</u>usnâ* sebagai pendeskripsian Allah yang Maha Baik dan Maha Teliti. Hal ini diperkuat dengan firman-Nya pada surah yang sama ayat 7. Allah swt. berfirman yang artinya: "berimanlah kamu kepada Allah swt. dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah swt. telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memdapatkan pahala yang besar."

Di dalam ayat di atas Allah menganugrahkan manusia penguasaan atas harta bendanya yang harus diinfakkan sesuai dengan aturan hukum-hukum yang telah disyariatkanNya. Pada ayat tersebut juga, Allah menggunakan kata *mustakhlafîna* berarti memberi kekuasaan. Namun demikian kekuasaan yang diberikan tidak dimaksudkan secara mutlak karena hak kepemilikan dan atau penguasaan atas harta bendanya itu harus disebarkan sesuai hukum dan aturan yang telah ditentukan oleh pemberi kuasa (Allah swt.). Oleh sebab itu manusia tidak berkuasa sepenuhnya atas harta benda yang telah diberikan, karena harus dikeluarkan dan akan

diberikan kebaikan dan pahala darinya. Sebagaimana firman Allah swt. pada Surah Al-Baqarah [2] Ayat 272:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدٰىهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَآءُ ۗوَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ فَلِاَنْفُسِكُمْ ۗوَمَا تُنْفِقُوْنَ اِلَّا ابْتِغَاۤءَ وَجْهِ اللّٰهِ ۗوَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ يُّوَفَّ اِلَيْكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ

"*Bukanlah kewajibanmu (Nabi Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, (manfaatnya) untuk dirimu (sendiri). Kamu (orang-orang mukmin) tidak berinfak, kecuali karena mencari rida Allah. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi".*

لِلْفُقَرَاۤءِ الَّذِيْنَ اُحْصِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ ضَرْبًا فِى الْاَرْضِۖ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ اَغْنِيَاۤءَ مِنَ التَّعَفُّفِۚ تَعْرِفُهُمْ بِسِيْمٰىهُمْۚ لَا يَسْـَٔلُوْنَ النَّاسَ اِلْحَافًا ۗوَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ ع

"(Apa pun yang kamu infakkan) diperuntukkan bagi orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah dan mereka tidak dapat berusaha di bumi. Orang yang tidak mengetahuinya mengira bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka memelihara diri dari mengemis. Engkau (Nabi Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya (karena) mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Mahatahu tentang itu".

Di dalam dua ayat di atas, Allah swt. secara lebih terperinci menjelaskan bahwa dengan menafkahkan harta yang dikuasai akan bernilai kebaikan jika diinfaqkan sesuai dengan ketetapan yang telah ditentukan oleh-Nya. Oleh sebab itu, ayat-ayat yang diturunkan di Madinah ini tidak hanya menyatakan bahwa menafkahkan harta itu memiliki kebaikan (*al-khaer*) akan tetapi harta itu juga sebagai unsur dan inti dari kebaikan (*khaer*) itu sendiri. Di antara ketetapan Allah swt. dalam berinfak, ada yang berhubungan dengan golongan penerima (infak-kebaikan) seperti orang tua, keluarga (istri, anak, sanak saudara), kaum fakir miskin, tetangga yang memerlukan, fasilitas-fasilitas ibadah dan pendidikan (*sabilîllah*) dan juga yang bersangkutan dengan corak pemberiannya seperti tidak boleh ada unsur pamer dan membangga-banggakan (*riyâ'*), menyakiti perasaan, pengendalian dan penindasan (*thughyân*).

Di dalam ilmu Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan, bekerja untuk menafkahi keluarga, akan memperkuat ekonomi sebuah Negara secara langsung dan tidak langsung. Penghasilan dari bekerja

menyebabkan putaran ekonomi yang berkesinambungan dan meningkatkan harakat dan martabat dari suatu bangsa dan Negara. Ayat-ayat ini menerangkan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dari sisi ekonomi. Allah swt. memerintahkan umat Muslim untuk menyebar di muka bumi untuk mencari rezeki dengan melakukan sesuatu sesuai dengan situasi dan kondisi.

Penjelasan tentang dimensi ekonomi dari sudut pandang Islam dan Al-Qur'an di dalam Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan adalah tentang *falâh* atau kemakmuran yang merupakan tujuan penting dari pembangunan ekonomi di dalam Islam. Konsep *falâh* ini adalah konsep yang menerangkan tentang kebahagian baik di dunia maupun di akhirat, yaitu dengan mengamalkan ajaran agama secara sempurna atau kaffah.[97] Pembangunan ekonomi harus dapat mewujudkan keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat yang pasti sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam mencapai kemakmuran ataupun tujuan tersebut, hal yang krusial untuk difokuskan adalah metode atau cara pelaksanaanya yaitu *maqâshid syarî'ah.*[98]

C. Dimensi Sosial dan Budaya dari Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan terkait Toleransi antar Umat Beragama.

Al-Qur'an mengajak manusia berfikir dan bekerjasama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawaraah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan untuk memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial, sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat manusia.[99] Semangat Islam adalah untuk menciptakan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia. Hal ini dapat terlaksana jika ada spirit persaudaraan yang dilakukan baik antar sesama Muslim maupun antar non-Muslim.

Dasar fondasi persaudaraan antar sesama Muslim dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat [49] Ayat 10:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ع

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati".

---

[97] M. Umer Chapra, *Islam and Economic Development*, Pakistan, Islamabad: International Institute of Islamic Thought, 1987, hal. 7.

[98] Syamsuri, "Islam dan Pembangunan Ekonomi: Satu Konsep menuju kesejahteraan umat, dalam *Jurnal La Riba*, Universitas Islam Indonesia, Vol. 13 Tahun 2016, hal. 4.

[99] M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 12-13.

Untuk persaudaraan dengan non-Muslim tercatat dalam Firman Allah swt. di Surah Al-Hujurat [49] Ayat 13.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti".

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti".

Tali persaudaraan, silaturahmi dan toleransi antar umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam. Ketika dilakukan masih di dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak dapat saling menghormati dan menghargai hak-haknya masing-masing. Keadaan ini telah tercantum di dalam Firman Allah swt. Surah Al-Mumtahanah [60] Ayat 8:

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil".

Al-Qur'an juga telah berpesan agar masing-masing agama menyebarkan agamanya dengan cara-cara yang baik dan sopan, seperti di Surah Al-Nahl [16] Ayat 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah[100] dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk".

Bersosialisasi dan bermasyarakat di dalam urusan dunia, baik umat Muslim maupun non-Muslim diberikan kesempatan sebebasnya untuk saling bekerjasama untuk mencapai keadilan, persamaan dan kesejahteraan manusia, akan tetapi untuk urusan akhirat, petunjuk, hidayah, Islam adalah hak mutlak, khusus milik Allah swt. Oleh karena itu, di dalam Islam tidak dibenarkan pemaksaan kemauan kepada orang lain untuk menganut agama Islam.

Al-Qur'an memerintahkan dengan sangat jelas, umat Islam untuk mencari keseimbangan dan keserasian antar pemeluk agama. Al-Qur'an juga mendorong agar di dalam bermasyarakat dan bersosialisasi bila tidak ditemukan persamaan, maka hendaknya masing-masing mengakui eksistensi agama lain dan tidak perlu saling menyalahkan dan berselisih. Penjelasan di dalam Firman Allah swt. Surah Saba' [34] Ayat 24-26:

قُلْ مَنْ يَّرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ قُلِ اللّٰهُ ۙوَاِنَّآ اَوْ اِيَّاكُمْ لَعَلٰى هُدًى اَوْ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Siapakah yang menganugerahkan rezeki kepadamu dari langit dan bumi?" Katakanlah, "Allah." Sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik) benar-benar berada di dalam petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata".

قُلْ لَّا تُسْـَٔلُوْنَ عَمَّآ اَجْرَمْنَا وَلَا نُسْـَٔلُ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ

"Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami kerjakan dan kami tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kamu kerjakan."

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّۗ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيْمُ

"Katakanlah, "Tuhan kita (pada hari Kiamat) akan mengumpulkan kita, kemudian memutuskan (perkara) di antara kita dengan hak. Dialah Yang Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui."

Terjemahnya: Katakanlah (Muhammad), "Siapakan yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah, "Allah," dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai tanggungjawab atas apa yang kami kerjakan dan kami juga tidak

[100] Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.

akan dimintai tanggungjawab atas apa yang kamu kerjakan". Katakanlah, "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia Yang Maha Pemberi keputusan, Maha Mengetahui."[101] Dorongan bahasa yang dimanfaatkan dalam ayat di atas oleh beberapa ulama disebut dengan istilah *uslûb al-insâf* yang berarti si pembicara tidak secara terus terang menyalahkan mitra bicara nya, malah menimbulkan kesan kebenaran mereka.[102]

Ayat di atas tidak menerangkan secara mutlak kebenaran ajaran Islam dan kemutlakan kesalahan agama lain. Al-Qur'an membimbing umat Islam ketika bermasyarakat dan berinteraksi sosial khususnya dengan non-Muslim untuk menerangkan bahwa, "Sesungguhnya kami atau kamu pasti berada di atas kebenaran atau kesesatan yang nyata". Kemungkin kami yang benar atau juga kalian, dan kemungkinan kami yang salah atau juga kalian.[103]

Pendapat tersebut juga didukung oleh pemanfaatan ayat di atas yang menjelaskan bahwa, "Kamu tidak akan ditanyai tentang dosa yang telah kami perbuat (*ajramnâ*)." Kata dosa tersebut diterangkan dalam bentuk kata kerja masa lampau yang berarti telah terjadinya dosa tersebut. Ketika di jelaskan perbuatan yang dilakukan oleh mitra bicara di dalam ayat ini adalah non-Muslim, maka perilaku mereka tidak digambarkan dengan dosa melainkan dengan, "Tentang apa yang (sedang atau akan) kamu perbuat ('*ammâ ta'malûn*)." Untuk itu di dalam ayat terakhir di atas ditegaskan bahwa masing-masing manusia harus bertanggungjawab atas pilihan-pilihan di dalam kehidupannya. Biarlah Allah swt. nanti yang akan menjadi Hakim yang adil di akhirat.[104] Dengan alasan ini, Al-Qur'an melarang kaum Muslimn untuk menghina tuhan-tuhan atau sembahan-sembahan non-Muslim. Dengan demikian, toleransi dan perdamaian yang ingin diciptakan oleh Islam adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama yang berlainan dan hidup bergaul dan bersosialisai dalam masyarakat yang majemuk tanpa mengintervensi perkara-perkara yang berhubungan dengan *i'tiqâdiyah* atau akidah.[105]

Islam mendorong Muslim untuk bermuamalah atau bersosialisai dengan baik dan santun, tidak boleh berbuat zalim terhadap keluarga dan kerabat walaupun non-Muslim. Sebagai contoh pada ayat yang menerangkan ketika orang tua kita bukan Muslim, maka tetap harus berbuat baik dan berbakti kepada mereka dalam hal muamalah. Allah swt. berfirman dalam Surah Luqman [31] Ayat 15 sebagai berikut:

---

[101] Al-Qur'an dan Terjemahnya,…, hal. 610-611.
[102] Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah,…, hal. 380.
[103] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,…, hal.26.
[104] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,…, hal.26.
[105] Salma Mursyid,…, hal. 13.

وَاِنْ جَاهَدٰكَ عَلٰٓى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا ۖوَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّ ۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

"Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan".[106]

Islam tidak membolehkan dengan sangat keras membunuh non-Muslim kecuali jika mereka memerangi kaum Muslimin. Dalam Islam orang kafir yang boleh dibunuh adalah orang kafir *harbi* yaitu kafir yang memerangi kaum muslimin. Orang kafir atau non-Muslim yang mendapat perlindungan dan suaka atau ada perjanjian dengan kaum Muslimin seperti kafir *dzimmi*, kafir *musta'mân* dan kafir *mu'âhad*, maka diharamkan untuk dibunuh. Jika melanggar maka hukumannya sangat keras.[107]

Islam memberikan petunjuk bagi Muslim untuk berlaku adil dalam hukum dan peradilan terhadap non-Muslim. Contohnya ketika Sayyidina Umar bin Khattab radhiallahu'anhu membebaskan dan menaklukkan Yerussalem Palestina. Beliau berjanji dan bertanggunggjawab akan kebebasan warganya untuk memeluk agama masing-masing dan membawa salib mereka. Saydinah Umar tidak menuntut mereka untuk memeluk agama Islam dan tidak merintangi mereka untuk beribadah, asalkan mereka tetap membayar pajak kepada pemerintah Muslim. Ini sangat berbeda ketika bangsa dan agama lain menguasai, mereka akan melakukan pembantaian. Saydinah Umar bin Khattab juga memberikan kemerdekaan dan hak-hak hukum juga perlindungan kepada penduduk Yerussalem walaupun mereka non-Muslim.[108]

---

[106] Al-Qur'an dan Terjemahnya,....., hal. 58.

[107] Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz IV (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1973), hal. 123. Menurut para ulama non-Muslim terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

- Kafir *harbi* atau kafir *muharib*, yaitu orang kafir yang berada dalam peperangan dan permusuhan terhadap kaum muslimin;
- Kafir *dzimmi*, yaitu orang kafir yang hidup di tengah kaum muslimin di bawah pemerintah Muslim dan mereka membayar *jizyah* setiap tahun;
- Kafir *mu'ahhad*, yaitu orang kafir yang sedang berada dalam perjanjian dengan kaum Muslimin dalam jangka waktu tertentu;
- Kafir *musta'man*, yaitu orang kafir yang dijamin keamanannya oleh kaum muslimin; Masing-masing jenis orang kafir ini memiliki hukum dan sikap yang berbeda-beda

[108] Salma Mursyid,….., hal. 13.

Al-Qur'an juga mempertegaskan bahwa ketika ada kesepakatan perjanjian antara kaum Muslim dan walaupun dengan yang non-Muslim, perjanjian itu harus dihargai. Kalau pun ada tanda tipu daya dari mereka, maka sebelum bertindak harus dijelaskan terlebih dahulu kepada mereka bahwa kesepakatan tersebut dibatalkan. Firman Allah swt. di dalam Al-Qur'an di Surah Al-Anfal [8] ayat 58, yang berhubungan dengan kejadian pada sahabat Nabi, Huzaifah Ibn al-Yaman RA., bersama ayahnya. Mereka pernah ditangkap oleh kaum musyrik Mekkah, lalu dilepaskan dengan syarat tidak akan berperang bersama Nabi jika terjadi peperangan.

وَاِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْۢبِذْ اِلَيْهِمْ عَلٰى سَوَآءٍۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْخَاۤىِٕنِيْنَ ۚ

"Jika engkau (Nabi Muhammad) benar-benar khawatir (akan terjadi) pengkhianatan dari suatu kaum, kembalikanlah (perjanjian itu) kepada mereka dengan cara seimbang (adil dan jujur). Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pengkhianat".

Akan tetapi Huzaifah ingin mengikuti perang Badr bersama Rasulullah saw., dan Beliau melarangnya dan memerintahkannya untuk menepati janjinya.

Perintah di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. juga, untuk merawat para tawanan dengan baik. Al-Qur'an mencatat perlakuan yang sangat spesial dari sahabat Nabi terhadap tawanan dengan menggambarkan bahwa: Mereka memberi pangan yang mereka sukai kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan sesuai tuntunan di dalam Al-Qur'an Surah Al-Insan (76) Ayat 8:

وَيُطْعِمُوْنَ الطَّعَامَ عَلٰى حُبِّهٖ مِسْكِيْنًا وَّيَتِيْمًا وَّاَسِيْرًا

"Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan".

Aziz bin 'Umar, adalah salah seorang tawanan perang, yang menceritakan bagaimana beliau diperlalukan ketika menjadi tawanan. "Aku tertawan oleh sekelompok orang-orang Anshar. Ketika makan siang dan malam disiapkan, mereka membagikan aku roti atau kurma spesial, sedangkan mereka sendiri makan kurma biasa. Aku merasa sangat malu, maka kubalikkan kepada mereka roti spesial tersebut, akan tetapi mereka tetap memberiku lagi." Musuh lawan perang yang tewas, diperintahkan oleh Nabi saw., agar dikubur dengan cara yang wajar sebagai seorang manusia. Jika keluarga korban yang meninggal ingin membawa jasad korban, mereka boleh mengambilnya tanpa tebusan. Amr bin Andi Wud, salah seorang tokoh kaum musyrik yang meninggal setelah berduel dengan Sayyidina Ali dalam Perang Khandaq. Jenazahnya diminta oleh kaum musyrik sambil menawarkan sejumlah imbalan. Nabi saw., bersabda: "Ambil saja buat kalian, kami tidak memakan harga orang mati" (H.R. At-Tirmidzy dan al-

Baihaqy).[109] Dapat ditambahkan lagi, dalam hal bagaimana perilaku Nabi Muhammad saw. yang sangat terkenal sewaktu berhadapan dengan musuh. Ketika Rasulullah saw. memasuki kota Mekkah dengan kemenangan mutlak. Tergambar jelas bagaimana ucapan beliau kepada mereka yang menganiaya dan mengusir beliau dari tanah tumpah darahnya dengan sangat spesial: "Kalian adalah saudara atau anak saudara kami yang mulia. Kalian adalah orang-orang bebas."[110]

Di dalam Islam, konsep Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan itu sendiri sebenarnya bukanlah hal yang baru. Sebelum masyarakat global sadar tentang persoalan sosial dan lingkungan dalam industrialisasi serta dilaksanakan konferensi pertama PBB dalam bidang Lingkungan Hidup, Al-Qur'an pada 1400 tahun yang lalu telah mengarahkan umat manusia untuk menikmati kekayaan alam dan juga seruan untuk tidak merusak pada Surah Al-Baqarah [2] ayat 60:

وَاِذِ اسْتَسْقٰى مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْحَجَرَۗ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًاۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ اُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْۗ كُلُوْا وَاشْرَبُوْا مِنْ رِّزْقِ اللّٰهِ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ

"(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan".

Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2] ayat 60 diatas secara normative merupakan landasan dalam Islam untuk konsep pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, QS. Al-Baqarah [2]: ayat 60 diatas setidaknya dapat diambil poin-poin penting yang berkaitan dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Poin-poin tersebut adalah:

Ketika Allah swt. menyuruh Nabi Musa as. untuk memukul batu dengan tongkat beliau dan kemudian memancarkan air daripadanya, merupakan petunjuk bahwasanya kekayaan alam yang ada di bumi merupakan anugrah dari Allah swt. yang diberikan kepada umat manusia untuk digunakan dengan sebaik-baiknya sesuai kebutuhan mereka. Air sebagai sumber kehidupan adalah lambang dari melimpah ruahnya sumber daya alam adalah bagian terpenting dalam kehidupan semua mahkluk di muka bumi ini.

---

[109] M Quraish Shihab, *Akhlak : Yang Hilang Dari Kita*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016, hal. 276.

[110] M Quraish Shihab, *Akhlak : Yang Hilang Dari Kita*,…, hal. 277.

Kemudian Allah swt. menyemburkan dua belas mata air, yang di mana dijelaskan dalam Tafsir *Jalâlayn,*[111] merupakan angka dari dua belas suku Bani Israil. Allah swt. telah memberikan rezeki kepada suku-suku tersebut secara adil dan seksama di antara mereka agar tidak berselisih antara satu dan lainnya. Hal ini merupakan karakteristiks dari faktor sosial yang menjadi salah satu determinan dari semangat pembangunan keberlanjutan dalam mewujudkan keharmonisan sosial sehingga tidak terjadinya ketidak seimbangan. Kekayaan alam seharusnya digunakan untuk seluruh umat manusia dan mahluk di muka bumi ini, tidak hanya oleh sekelompok kecil orang, yang akan menwujudkan mudarat bagi umat manusia dan mahkluk lainnya. Allah swt. menegaskan kepada manusia, setelah diberikan anugrah kekayaan alam, supaya menjaga lingkungan sekitar dan tidak membuat kerusakan di muka bumi.

Pertama, ketika Allah menyuruh Musa untuk memukul batu dengan tongkatnya dan kemudian memancarkan air daripadanya, merupakan petunjuk bahwasanya kekayaan alam yang ada di bumi merupakan pemberian dari Allah Swt. yang diturunkan kepada umat manusia untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Air

---

[111] Al-Imam Jalâl Al-Dîn Al-Mahallî (wafat 864 H/1460 M) dan Al-Imam Jalâl Al-Dîn Al-Suyuthî (wafat 911 H/1505 M), Tafsir *al-Jalâlain,* (1460 – 1505). Asal usul penamaan kitab tafsir ini tak terlepas dari nama kedua penulisnya. Kitab atau dua *Jalâl* dikarang dua orang ulama besar dari guru-murid. Adapun Jalaludin al-Mahalli mengawali penulisan tafsir sejak dari awal surat Al-Kahfi sampai dengan akhir surat An-Naas, setelah itu ia menafsirkan surat Al-Fatihah sampai selesai. Al-Mahalli kemudian wafat sebelum sempat melanjutkannya.

Jalaluddin as-Suyuthi kemudian melanjutkannya, dan memulai dari surat Al-Baqarah sampai dengan surat Al-Isra. Kemudian ia meletakkan tafsir surat Al-Fatihah pada bagian akhir urutan tafsir dari Al-Mahalli yang sebelumnya. Namun, masih terdapat perbedaan pendapat mengenai kadar kerja masing-masing penafsir tersebut.

Menurut Penerbit Ummul Qurâ, Jalâluddin Al-Mahallî dan Jalâluddin As-Suyûthî dari Tafsir Al-Jalâlain adalah termasuk salah satu tafsir yang ringkas, mudah, beredar luas, dan banyak pembacanya. Tafsir *Al-Jalâlain* merupakan kitab fenomenal dalam perjalanan sejarah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang ilmu Tafsir. Kelugasan bahasa dan metode penyampaiannya yang sederhana tidak menghalangi keterpopuleran buku ini di tengah-tengah karya para ulama yang mendalam dan luas keilmuannya. Tafsir ini diakui oleh kalangan ulama sebagai tafsir yang begitu banyak memberikan manfaat. Keistimewaaan tafsir ini disebutkan, yang pertama, menjelaskan makna-makna dari setiap ayat Alquran. Kedua, bersandar hanya kepada riwayat yang paling kuat. Ketiga, memberikan catatan tentang kedudukan kalimat yang dibutuhkan. Keempat, memberikan penjelasan tentang perbedaan qiraat di tempat-tempat yang terdapat perbedaan berdasarkan qiraat yang terkenal. Kelima, menghindarkan dari bertele-tele dalam penjelasan sehingga dalam uraian yang ada benar-benar ungkapan yang dipilih secara cermat dan tepat.

Dalam " https://republika.co.id/berita/qmr4nn320/di-balik-nama-tafsir-aljalalain-kitab-tafsir-terpopule*r*. Diakses pada 24 April 2021.

merupakan simbol dari kekayaan alam yang mana merupakan komponen terpenting dalam siklus kehidupan.

Kedua, ketika Allah kemudian memancarkan dua belas mata air, yang dimana disebutkan dalam Tafsir *Jalalayn*, merupakan jumlah dari dua belas suku Bani Israil. Allah telah membagikan rezeki kepada suku-suku tersebut secara adil di antara mereka agar tidak berseteru antara satu dan lainnya. Hal ini merupakan simbolis dari faktor sosial yang mana merupakan salah satu faktor dari semangat pembangunan keberlanjutan dalam menciptakan keseimbangan sosial sehingga tidak terjadinya ketimpangan. Kekayaan alam seharusnya dimanfaatkan untuk seluruh umat manusia, tidak hanya oleh segelintir orang, yang mana kemudian juga akan menciptakan mudarat bagi umat manusia lainnya.

Ketiga, merupakan penegasan Allah Swt. kepada manusia setelah diberikan karunia kekayaan alam, kemudian untuk menjaga lingkungan sekitar dan tidak membuat kerusakan di muka bumi.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, sangat jelas dan di dalam semua kondisi dan situasi, agama Islam memiliki prinsip yang sangat tegas mengenai masalah tentang bagaimana Muslim bekerjasama dan bermasyarakat di dalam lingkungan dan kehidupan yang sangat beragam budaya dan agama, di waktu aman dan juga ketika sedang perang. The *rules of conduct* karena berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah saw. akan menuntun dan mengarahkan umat manusia kepada jalan *sirâth al-mustaqîm*.

Di dalam kehidupan manusia sehari-hari, berinteraksi dan bersosialisasi sesama tidak mungkin dapat dihindari, baik antara Muslim maupun non Muslim. Di dalam Islam, Allah swt. sudah memastikan batasan-batasan tertentu yang telah diatur dan ditetapkan.[112] Ketika mengamalkan Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dari sudut pandang dimensi Sosial Budaya, toleransi antar umat beragama sangat krusial dan tidak dapat dikompromikan.

Ini adalah suatu keharusan yang wajib ditaati dan menjadi dasar pijakan dalam kehidupan antar umat beragama. Nilai-nilai dan konsep toleransi (*al-samaḥah*) dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Al Hadist. Kaidah toleransi dalam Islam merujuk pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah [2] Ayat 256:

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَاۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

[112] Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam," dalam Jurnal Aqlam -- Journal of Islam and Plurality – Vol. 2 No. 1 Tahun 2016, hal. 2.

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut[113] dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".[114]

Menurut ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya tidak ada paksaan terutama kekerasan dalam menganut keyakinan agama. Allah swt. menginginkan agar setiap orang dapat merasakan ketenangan dan kedamaian khusus di dalam beragama. Kedamaian tidak mungkin diperolehi dari jiwa yang tidak damai. Terutama di dalam Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, perdamaian dan ketenangan sangatlah penting diterapakan terkait toleransi antar umat beragama, yang tidak hanya berada di dimensi sosial budaya tetapi juga berhubungan dengan dimensi-dimensi yang lain seperti religius dan spiritualitas, ekonomi dan terutama pendidikan. Dari suatu pemaksaan dapat menyebabkan jiwa yang tidak damai, tidak tenteram dan tidak nyaman. Kehidupan sosial budaya kemasyarakatan akan sangat terpengaruh dan terganggu, yang akan menjadi dampak negatif kepada kehidupan berekonomi, berpendidikan dan beragama.

Dengan realita seperti ini, maka Allah swt. secara tegas dan tanpa kompromi menyatakan dalam firman-Nya bahwa tidak ada paksaan dalam menganut akidah Islam. Allah swt. telah memberikan pilihan di antara dua jalan yang sangat pasti, yaitu jalan yang benar dan jalan yang sesat. Alasan ayat tersebut diturunkan sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Katsir yang berasal dari sahabat Ibnu 'Abbas adalah seorang laki-laki Ansar dari Bani Salim bin 'Auf yang dikenal dengan nama Husain, yang memiliki dua anak laki-laki yang beragama Nasrani. Sedangkan ia sendiri beragama Islam. Pertanyaan Husain kepada Baginda Nabi saw.: "Apakah saya harus memaksa keduanya?" (Untuk masuk Islam), kemudian turunlah ayat tersebut di atas.[115]

Ayat di atas diturunkan karena menurut Abu Dawud alSijistani dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Dulu ada seorang wanita yang setiap kali melahirkan, anaknya selalu mati. Lalu dia bernazar jika anaknya hidup, maka dia akan menjadikan anaknya seorang Yahudi. Ketika Bani Nadhir diusir dari Madinah, di antara mereka terdapat anak-anak orang-orang Anshar. Maka mereka pun berkata: "Kita tidak bisa membiarkan anak-anak kita". Maka turunlah firman Allah: لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِ tidak ada

[113] Kata tagut disebutkan untuk setiap yang melampaui batas dalam keburukan. Oleh karena itu, setan, dajal, penyihir, penetap hukum yang bertentangan dengan hukum Allah Swt., dan penguasa yang tirani dinamakan *tagut*.

[114] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002, hal. 53.

[115] Ali al-Shabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I (t.d), hal. 232.

paksaan untuk (memasuki) agama."[116] Ayat yang serupa juga terdapat di Firman Allah swt. dalam Surah Yunus [10] Ayat 99-100:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَاٰمَنَ مَنْ فِى الْاَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًاۗ اَفَاَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ اَنْ تُؤْمِنَ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِۗ وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِيْنَ لَا يَعْقِلُوْنَ

"Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?"

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ اَنْ تُؤْمِنَ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِۗ وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِيْنَ لَا يَعْقِلُوْنَ

"Tidak seorang pun akan beriman, kecuali dengan izin Allah dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mau mengerti.[117]

Ayat di atas secara terus terang menunjukkan bahwa manusia diserahkan kebebasan untuk beriman atau tidak. Kebebasan tersebut bukanlah berakar dari kemauan manusia melainkan anugerah Allah, karena jika Allah, Tuhan Pemelihara dan Pembimbingmu (seperti yang dijelaskan di dalam ayat di atas dengan kata rabb), menginginkan, pasti beriman seluruh umat manusia yang berada di muka bumi ini. Ini dapat dilakukan-Nya dengan menghilangkan potensi manusia untuk menentukan dan memperindah jiwa mereka hanya dengan hal-hal positif saja, tanpa nafsu dan dorongan negatif seperti yang dialami malaikat-malaikat. Tetapi hal itu tidak dilaksanakan-Nya, karena motif utama manusia diwujudkan dengan diberi kebebasan adalah untuk diuji. Allah swt. menganugerahkan manusia kemampuan berfikir dengan akal dan logik, agar mereka memanfaatkannya untuk memilih.[118]

Kedua ayat di atas menjelaskan secara terperinci bahwa segala jenis pemaksaan dan dorongan terhadap manusia untuk menentukan suatu agama tidak dibolehkan oleh Al-Qur'an, karena pada dasarnya yang diinginkan oleh Allah swt. adalah keimanan yang tulus ikhlas tanpa paksaan dan tanpa pamrih. Jika seumpamanya paksaan itu diperbolehkan, maka Allah swt. sebagai Pencipta Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang akan melaksanakanNya sendiri, akan tetapi Allah swt. tidak melaksanakannya. Dari itu, tanggungjawab para nabi adalah hanya sebatas menyeru, mengajak dan memperingatkan tanpa ada hak pemaksaan terhadap umatnya. Berikutnya manusia dalam kedudukan ini akan dinilai oleh Allah swt. yang

---

[116] Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis*, Jilid VI Cet. II; Jakarta: Kamil Pustaka, 2014, hal. 22.

[117] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hal. 295

[118] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Edisi Revisi Cet. I; Jakarta: Kamil Pustaka, 2014, hal. 18

berhubungan dengan sikap dan tanggapan mereka terhadap seruan para nabi yang menyampaikan risalah tersebut.[119]

Definisi kata Toleransi (*al-Samaḫah*) di dalam kamus Bahasa Indonesia adalah kata benda (nomina). To·le·ran·si memiliki beberapa pengertian, yaitu: 1) sifat atau sikap toleran; 2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih dimaklumi; 3) deviasi yang masih dapat diterima dalam penilaian kerja. Ber·to·le·ran·si merupakan kata kerja (verb), jadi bertoleransi adalah bersikap toleran. Demikian juga halnya dengan kata me·no·le·ran·si. Kata ini juga adalah kata kerja (verb) yang memiliki pengertian mendiamkan; membiarkan.[120] Dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, kata toleransi berasal dari asal kata: سَمَحَ yang berarti: memberikan, memberi izin, dan membolehkan. Jika kata سَمُحَ huruf mim nya berbaris dhammah), maka berarti: toleran atau murah hati. Kata سَمْحٌ huruf mim nya berbaris sukun) pun memiliki arti sebagai toleransi, kata ini juga mempunyai banyak persamaan, رَحْبُ الصَّدْرِ= جَوَّادٌ = كَرِيْمٌ kelapangan dada, yang dermawan, murah hati). Kata سَمَاحَةٌ رَحَابَةُ صَدْرٍ=جُوْدٌ كَرَمٌ semuanya diartikan sebagai toleransi, kelapangan dada, dan kedermawanan. Adapun kata: = سَمَاحٌ سَمَاحَةٌdi samping artinya toleransi, kata ini juga berarti: izin, legitimasi, lisensi, maaf, keadaan lapang dada dan kedermawanan.[121] Toleransi berasal dari kata " tolerare " yang berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti dengan sabar membiarkan sesuatu. Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau tindakan manusia yang tidak menyeleweng dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap perbuatan yang dilakukan orang lain.[122]

Dari beberapa definisi di atas, baik dari Bahasa Indonesia, Bahasa Arab maupun Bahasa Latin, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa toleransi mempunyai arti yang sangat luas. Ini dapat dilihat dari asal atau akar kata yang sama dengan mengalami beberapa perubahan harakat سَمَحَ – سَمُحَ - سَمْحٌ – سَمَاحٌ - سَمَاحَةٌToleransi dapat diartikan memberikan izin, membolehkan, legitimasi, lisensi, maaf, kelapangan dada, murah hati dan kedermawanan. Dari itu, toleransi dalam beragama bermakna saling menghormati, menghargai dan berlapang dada kepada pemeluk agama lain, tidak memaksa atau mendorong mereka untuk mengikuti agamanya dan bahkan tidak mencampuri sedikitpun dalam urusan agama masing-masing. Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyeleweng dari

---

[119] Salma Mursyid,…hal. 5

[120]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke IV Cet. II; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011, hal. 1478

[121] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet. I; Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996, hal. 1083-1086

[122] Dalam http://revelationskhairurrizal.blogspot.co.id/search/label/Ayatayat tentang anjuran bertoleransi. Diakses pada 24 June 2021

aturan agama, di mana seseorang bergaul dengan saling menghargai, menghormati, dan memberikan ruang gerak yang luas dan bebas bagi pemeluk agama untuk merdeka memilih agamanya masing-masing tanpa dipaksa apalagi didiskriminasi dari pemeluk agama lain.

Dengan itu, masing-masing pemeluk agama dapat mengamalkan agamanya dengan penuh kedamaian, ketenangan dan kebebasan. Dengan itu akan tercipta tataran suasana hidup yang rukun antar umat beragama, harmonis dan jauh dari perselisihan dan permusuhan. Perilaku yang saling memaafkan, memahami, dan menjunjung tinggi hak orang lain untuk dapat beribadah sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya. Islam, dalam konteks pergaulan antar umat beragama, melihat sikap yang tidak menghargai, tidak menghormati bahkan melecehkan dan mendeskriminasi penganut agama lain, termasuk penghinaan terhadap simbol-simbol agama mereka adalah sebagai bentuk penghinaan terhadap Allah swt., seperti di dalam firman-Nya di Surah Al-An'am [6] Ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدْوًاۢ بِغَيْرِ عِلْمٍۗ كَذٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ عَمَلَهُمْۖ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

"Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.[123]

Dari penjelasan di atas secara terus terang telah diberikan deskripsi yang luas dan lengkap tentang bagaimana sikap yang harus diutamakan oleh masing-masing pemeluk agama yang selalunya berbeda dalam keyakinan dan simbol-simbol keagamaan yang dianutnya. Firman Allah swt. dalam Surah Al Hujurat [49] Ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti".

---

[123] Al-Qur'an dan Terjemahnya,…, hal. 190

Manusia diciptakan oleh Allah swt. bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling berkenalan antara satu sama lain. Perbedaan yang ada sebagai suatu kodrat dan sunnatullah yang harus selalu dijaga, diperhatikan dan dipelihara untuk kebaikan bersama.[124] Perbedaan bukan menjadi alasan untuk menciptakan dan menyebarkan kebencian dan permusuhan. Kebebasan menjalankan agama baik Muslim dan non Muslim adalah bagian dari syariat Islam. Kebebasan itu terlihat jelas di dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun [109] Ayat 6:

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ع

"Untukmu agamamu dan untukku agamaku."

Pada ayat terakhir ini diperjelas dengan ayat yang tidak dapat diingkari inti kebebasan dan toleransi beragama, berkeyakinan dan bersosialisasi antar umat manusia dari zaman Nabi Adam sampai sekarang, zaman Nabi Muhammad saw. Sesuai dengan Surah Al-Baqarah [2] Ayat 256 yang dapat difahami bahwa dalam sepanjang sejarah kemanusian dan ini adalah bukti otentik bahwa tidak pernah terjadi umat Islam memaksa penganut agama lain untuk masuk Islam.[125]

Kebebasan beragama yang menjadi bagian dari Islam mengandung tiga makna. Pertama, Islam memberikan kebebasan kepada umat beragama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa ada deskriminasi, ancaman dan tekanan. Tidak ada paksaan bagi orang non Muslim untuk memeluk agama Islam.[126] Kedua, apabila seseorang telah menjadi Muslim, maka ia tidak dapat semaunya mengganti agama nya, baik agamanya itu dipeluk sejak lahir maupun karena konversi. Islam memberi kebebasan kepada umatnya mengamalkan ajaran agamanya sepanjang tidak menlenceng dari garis-garis syariah dan aqidah.[127] Agama Islam mempunyai prinsip yang sangat jelas dan nyata mengenai persoalan toleransi ini. Ada beberapa Firman Allah swt. yang tercantum selain di dalam Surah Al-Kafirun [109] Ayat 6, yaitu di Surah Al-Isra' [17] Ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَّعْمَلُ عَلٰى شَاكِلَتِهٖۗ فَرَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ اَهْدٰى سَبِيْلًا ع

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya".[128]

---

[124] Salma Mursyid,…hal. 6.

[125] Salma Mursyid,…hal. 6.

[126] Muddathir Abdurrahim, *The Human Rights Tradition in Islam*, London: Praeger, Westport, Connecticut, 2005, hal. 170- 171

[127] Sulieman Abdurrahman al-Hageel, *Human Right in Islam and Refutation of the Misconceived Allegation Associated with These Right*, Riyadh: Dar Eshbelia, t.th, hal. 82-83

[128] Al-Qur'an dan Terjemahnya,…, hal. 396

Di Surah Al-Qashash [28] Ayat 55:

وَاِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ اَعْرَضُوْا عَنْهُ وَقَالُوْا لَنَآ اَعْمَالُنَا وَلَكُمْ اَعْمَالُكُمْ ۖسَلٰمٌ عَلَيْكُمْ ۖلَا نَبْتَغِى الْجٰهِلِيْنَ

"Apabila mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, salāmun 'alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu), kami tidak ingin (bergaul dengan) orang-orang jahil."[129]

Ahmad ibn Faris dalam kitab *Al-Mu'jam al-Maqâyis al-Lughah*, mengartikan kata *samâhah* dengan *suhûlah* (mempermudah).[130] Pengertian ini dikuatkan oleh Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab *Fath al-Bâri* yang mengartikan kata *al-samhah* dengan kata *al-sahlah* (mudah).[131] Kedua arti *al-samahah* tersebut dalam memaknai sebuah riwayat yaitu, أَحَبُّ الدِّيْنِ اِلَى الله الحَنِيْفِيَّةُ السَّمْحَةُ Perbedaan arti ini akan mempengaruhi pemahaman penggunaan kata-kata ini baik dalam bahasa Arab maupun bahasa lainnya.

Agama Islam sangat menjunjung tinggi keadilan dan kesamaan hak. Di hadapan Allah swt., semua manusia sama, mau dari keturunan nabi, raja, atau ulama, kaya atau miskin, tergantung amal dan ibadah mereka masing-masing. Keadilan adalah menempatkan sesuatu sesuai tempatnya dan memberikan hak sesuai dengan haknya. Begitu juga dengan toleransi dalam beragama. Agama Islam menentang keras berbuat dholim terhadap agama lain dengan cara merampas hak-hak mereka. Allah swt. berfirman dalam Surah Al Mumtahanah [60] Ayat 8 dan 9 sebagai berikut:

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil".

اِنَّمَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ قَاتَلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰٓى اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۚوَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

"Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam

---

[129] Al-Qur'an dan Terjemahnya,…, hal. 552

[130] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Edisi ke II, Cet. XIV, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 657

[131] Abdul Malik Salman, *Al-Tasamuh Tijah al-Aqaliyyat ka Daruratin li al-Nahdah*, Kairo: The International Institute of Islamic Thought, 1993, hal. 2

mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim".

Terjemahnya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang me me rangimu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusir mu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang dholim.[132]

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy rahimahullah menafsirkan, "Allah swt. tidak menghalangi kalian untuk berbuat baik, menambah silaturrahmi, berbuat kebaikan, berlaku adil kepada orang-orang musyrik, baik dari keluarga kalian atau orang lain. Selama mereka tidak menyerang kalian karena agama dan selama mereka tidak menghalau kalian dari negeri kalian, maka tidak ada masalah kalian saling berhubungan baik dengan mereka karena dalam keadaan seperti ini, tidak ada larangan dan tidak ada kerusakan."[133]

Penjelasan di dalam beberapa ayat Al-Qur'an tentang bagaimana Islam memberikan penghormatan terhadap agama lain, seperti salah satu ayat tersebut di dalam Firman Allah swt. di Surah Al-Hajj [22] Ayat 40:

الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ اِلَّآ اَنْ يَّقُوْلُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ۗوَلَوْلَا دَفْعُ اللّٰهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَّصَلَوٰتٌ وَّمَسٰجِدُ يُذْكَرُ فِيْهَا اسْمُ اللّٰهِ كَثِيْرًا ۗوَلَيَنْصُرَنَّ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَقَوِيٌّ عَزِيْزٌ

"(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami adalah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa".[134]

Pernyataan yang sangat jelas berhubungan dengan tema ini adalah, "Sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan

---

[132] Al-Qur'an dan Terjemahnya,…, hal. 803
[133] Tafsir Karimir Rahman, Cet. I; Beirut: Da Ibnu Hazm, 1424 H, hal. 819
[134] Al-Qur'an dan Terjemahnya,…, hal. 469

sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah." Potongan ayat tersebut diterangkan oleh Ibnu 'Asyur bahwa, seandainya tidak ada yang membela tempat-tempat ibadah kaum Muslimin, niscaya kaum Musyrikin akan melampaui batas dengan melakukan kekerasan terhadap wilayah-wilayah tetangga mereka yang kemungkinan penduduknya menganut agama selain agama Islam. Agama selain Islam tersebut juga berlawanan dengan kepercayaan kaum Musyrikin, sehingga akan dihancurkan juga biara-biara, gereja-gereja, dan sinagog-sinagog, serta masjid-masjid. Usaha kaum Musyrikin tersebut hanyalah untuk membinasakan ajaran Tauhid dan ajaran-ajaran yang berlawanan dengan ideologi kemusyrikan.[135] Pandangan ini sangat jelas menempatkan agama-agama selain Islam yang juga harus mendapatkan penghormatan yang sama dari masyarakat kaum Muslim. Tempat-tempat ibadah mereka, simbol-simbol agama mereka yang sakral harus dihormati juga. Penegasan yang jelas dan terperinci di dalam ayat tersebut bahwa toleransi beragama akan dapat diciptakan di dalam kehidupan bermasyarakat ketika manusia saling menghormati khususnya terhadap keyakinan agama masing-masing.

Al-Qur'an sangat melarang keras umat Islam untuk menghina atau mencela keyakinan dan simbol-simbol kesucian agama lain. Di dalam Firman Allah swt. Surah Al-An'am [6] Ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدْوًاۢ بِغَيْرِ عِلْمٍۗ كَذٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ عَمَلَهُمْۖ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

> *"Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan".*

Penghargaan dan penghormatan terhadap keberadaan agama sangat ditekankan dan perlu digarisbawahi. Ini bukan berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Di dalam sejarah, tokoh seperti Kaisar Hiraqlius dari Byzantium dan al-Muqauqis penguasa kopti dari Mesir mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw. Namun pernyataan tersebut tidak secara otomatis membuat mereka memeluk agama Islam.[136] Keadaan ini disebabkan karena

---

[135] Ibnu 'Asyur, Al-Tahrir wa al-Tanwir (t.t: t.p, t.th), XII/52

[136] Ali Mustafa Yaqub, Kerukunan Umat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, hal. 46

permasalahan akidah adalah sesuatu yang sangat mendasar pada setiap agama dari masing-masing pemeluk agama, sehingga tidak dijadikan wilayah untuk saling melebur dan menyatu. Dengan kata lain, bahwa "tidak ada toleransi dalam masalah akidah". Toleransi hanya berlaku pada tataran atau wilayah muamalah atau interaksi dalam hubungan sosial kemasyarakatan antar sesama manusia. Sebagai contoh, Islam mendorong Muslim untuk berbuat baik terhadap tetangga meskipun non-Muslim, tidak boleh berbuat dholim terhadap keluarga dan kerabat meskipun non-Muslim. Islam juga mengharamkan pembunuhan terhadap non-Muslim kecuali jika mereka memerangi kaum Muslimin dan Islam. Berbuat adil dalam hukum dan peradilan terhadap non-Muslim adalah salah satu ajaran Islam di dalam mengamalkan toleransi.

Konsep toleransi atau *al-Samahah* di dalam Bahasa Arab dan Al-Qur'an, melahirkan atau mewujudkan kerukunan antar umat beragama yang diwajibkan diterapkan di kehidupan semua umat Islam. Ini adalah esensi dari Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dari dimensi sosial budaya yang saling terkait dan berhubungan erat dengan dimensi-dimensi yang lain. Tanpa kerukunan dan ketenteraman, dari dimensi sosial budaya dan melalui spiritual dan religi, tidak mungkin pendidikan, ekonomi, ekologi, dapat berkelangsungan di dalam Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan.

D. Dimensi Ekologi dari Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan terkait Konservasi dan Regularitas Alam.

Menurut Homer dan Thomas, yang dikutip dalam Muinul, bahwa lingkungan adalah faktor kompleks fisik, kimia dan biotik yang bekerja pada organisme atau komunitas ekologi dan akhirnya menentukan bentuk dan kelangsungan hidupnya.[137] Ini mencakup sumber daya alam seperti tanah, flora, fauna, air, udara dan cahaya yang mempengaruhi organisme hidup. Islam menegaskan kembali bahwa sumber daya alam ini telah diciptakan oleh Allah SWT dengan tujuan seperti di dalam Al-Quran Surah Sad (38) Ayat 27:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَآءَ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۗذٰلِكَ ظَنُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنَ النَّارِ ۗ

> *"Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kufur. Maka, celakalah orang-orang yang kufur karena (mereka akan masuk) neraka".*

[137] Muinul Islam, M. "Towards A Green Earth Towards A Green Earth," dalam *Jurnal Asian Affairs*, Vol. 26 No. 4 Tahun 2004, hal. 44-89.

Allah menjelaskan bahwa Dia menjadikan langit, bumi, dan makhluk apa saja yang berada di antaranya, tidak sia-sia. Langit dengan segala bintang yang menghiasi, matahari yang memancarkan sinarnya di waktu siang, dan bulan yang menampakkan bentuknya yang berubah-ubah dari malam ke malam, sangat bermanfaat bagi manusia. Begitu juga bumi dengan segala isinya, baik yang tampak di permukaan ataupun yang tersimpan dalam perutnya, sangat besar artinya bagi kehidupan manusia. Semua itu diciptakan Allah atas kekuasaan dan kehendak-Nya sebagai rahmat yang tak ternilai harganya.

Apabila orang mau memperhatikan dengan seksama terhadap makhluk-makhluk yang ada di jagat raya ini, pasti ia mengetahui bahwa semua makhluk yang ada itu tunduk dan taat pada ketentuan-ketentuan yang berlaku, yang tak bisa dihindari. Begitu juga dalam hal penciptaan manusia. Mereka ini tidak dapat melepaskan diri dari ketentuan-ketentuan Allah, begitu lahir sudah tunduk pada gaya tarik bumi, ia bernafas dengan zat asam dan sebagainya. Tidak pernah ada manusia yang menyimpang dari ketentuan ini. Apabila ia dewasa, ia memerlukan kawan hidup untuk mengisi kekosongan jiwanya, dan untuk melaksanakan tujuan hidupnya ia mengembangkan keturunan. Kemudian kalau ajal telah datang, ia kembali ke asalnya. Ia akan dihidupkan kembali di akhirat, guna mempertanggung jawabkan segala amalnya ketika hidup di dunia. Allah berfirman:

وَاتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيْهِ اِلَى اللّٰهِ ثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

> *Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan).* (al-Baqarah [2] 281);

Jika manusia berpikir dengan jernih dan sungguh-sungguh, tentu akan mengakui keesaan dan kekuasaan Allah terhadap semua yang ada di langit, bumi, serta segala makhluk yang ada di antara keduanya. Apabila manusia mengakui kemahakuasaan Allah, tentulah akan mengakui pula kekuasaan-Nya menurunkan wahyu kepada hamba pilihan-Nya.

Lalu Allah menjelaskan sikap orang-orang kafir Mekah. Mereka tidak mau memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di langit dan bumi, dan juga tidak mau meneliti tanda kebesaran Allah yang ada pada diri mereka sendiri. Itulah sebabnya mereka mendustakan keesaan Allah dan hari kebangkitan.

Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لٰعِبِيْنَ ٣٨ مَا خَلَقْنٰهُمَآ اِلَّا بِالْحَقِّ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ٣٩

Dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan haq (benar), tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (ad-Dukh±n [44]: 38-39)

Dan firman-Nya:

اَفَحَسِبْتُمْ اَنَّمَا خَلَقْنٰكُمْ عَبَثًا وَّاَنَّكُمْ اِلَيْنَا لَا تُرْجَعُوْنَ

Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (al-Mu'minµn/23: 115)

Pada penghujung ayat, Allah menegaskan bahwa mereka akan mendapatkan kenyataan yang berbeda dengan apa yang mereka duga selama hidup di dunia. Mereka akan merasakan neraka wail yang memang disediakan sebagai azab bagi mereka, sebagai balasan yang setimpal atas keingkaran mereka terhadap keesaan Allah, kebenaran wahyu, dan terjadinya hari kebangkitan.

Ini terutama bertujuan untuk memberikan rezeki bagi kehidupan manusia di bumi sesuai Surah Al-Baqarah (2) Ayat 60:

وَاِذِ اسْتَسْقٰى مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ ۗ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ اُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۗ كُلُوْا وَاشْرَبُوْا مِنْ رِّزْقِ اللّٰهِ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ

(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.

Pada permulaan ayat ini, Allah swt mengisahkan bagaimana Nabi Musa a.s. berdoa kepada Allah untuk mendapatkan air minum bagi para pengikutnya yang terdiri dari dua belas suku. Allah mengabulkan doa tersebut, lalu memerintahkan Nabi Musa memukulkan tongkatnya ke sebuah batu besar yang ada di padang pasir itu. Tiba-tiba memancarlah air dari batu itu sebanyak dua belas sumber, sehingga masing-masing suku dari kaum Nabi Musa itu mendapatkan air minum secukupnya. Kejadian ini merupakan

mukjizat bagi Musa untuk membuktikan kerasulannya, dan untuk menunjukkan kekuasaan Allah.

Sesungguhnya Allah kuasa memancarkan air dari batu, tanpa dipukul dengan tongkat lebih dahulu, tetapi Allah hendak memperlihatkan kepada hamba-Nya hubungan sebab dengan akibat. Apabila mereka menginginkan sesuatu harus berusaha dan bekerja untuk mendapatkannya sesuai proses hubungan antara sebab dan akibat. Allah telah menyediakan rezeki untuk setiap makhluk-Nya yang hidup di bumi ini, tetapi rezeki itu tidak datang sendiri, melainkan harus diusahakan, dan harus ditempuh cara-caranya. Siapa yang malas berusaha tentu tidak akan mendapatkan rezeki yang diperlukan.

Di samping itu Allah telah menciptakan manusia mempunyai pikiran dan perasaan yang terbatas, sehingga dia hanya dapat memahami yang berada dalam daerah jangkauan indera, pikiran, dan perasaannya. Apabila dia melihat adanya sesuatu yang berada di luar kemampuannya, dia berusaha untuk mengembalikan persoalannya kepada yang telah diketahuinya. Bila dia tidak dapat memahaminya sama sekali, dia menjadi bingung, apalagi hal itu terjadi di hadapannya berulang kali. Maka Allah memperlihatkan mukjizat melalui para nabi sesuai dengan keadaan umat pada masa nabi itu. Allah menyuruh mereka makan dan minum dari rezeki yang telah dilimpahkan kepada mereka, dan mereka dilarang untuk berbuat kezaliman, sebagai ujian moralitas manusia dalam menjalankan peran amanahnya. Akan tetapi, biosfer sekarang sedang sangat tertekan untuk mengatasi penipisan sumber daya alam, penipisan ozon, hujan asam, hilangnya ekosistem, polusi udara, tanah, sungai dan laut[138].

Di dalam Islam sudah sangat jelas ketika Allah swt. mengingatkan manusia untuk tidak melakukan kejahatan dan membuat kerusakan di bumi karena akibatnya akan menjadi bumerang bagi manusia itu sendiri seperti di Al-Quran, Surah Al-Araf (7) Surah 56:

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

> *"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.*

Dalam ayat ini Allah melarang manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan (pertanian, perdagangan, dan lain-lain), merusak lingkungan dan lain sebagainya. Bumi ini sudah diciptakan Allah

[138] Brunckhorst, Tahun 2000 dikutip dalam Muinul, Tahun 2004.

dengan segala kelengkapannya, seperti gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, hutan dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk keperluan manusia, agar dapat diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, manusia dilarang membuat kerusakan di muka bumi.

Selain itu, Allah juga menurunkan agama dan mengutus para rasul untuk memberi petunjuk agar manusia dapat hidup dalam kebahagiaan, keamanan dan kedamaian. Sebagai penutup kenabian, Allah mengutus Rasulullah saw yang membawa ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Bila manusia mengikuti ajaran Islam dengan benar, maka seluruhnya akan menjadi baik, manusia menjadi baik, bangsa menjadi baik, dan negara menjadi baik pula.

Sesudah Allah melarang manusia membuat kerusakan, maka di akhir ayat ini diungkap lagi tentang etika berdoa. Ketika berdoa untuk urusan duniawi atau ukhrawi, selain dengan sepenuh hati, khusuk dan suara yang lembut, hendaknya disertai pula dengan perasaan takut dan penuh harapan. Cara berdoa semacam ini akan mempertebal keyakinan dan akan menjauhkan diri dari keputusasaan, karena langsung memohon kepada Allah yang Mahakuasa dan Mahakaya. Rahmat Allah akan tercurah kepada orang yang berbuat baik, dan berdoa merupakan perbuatan baik. Oleh karenanya, rahmat Allah tentu dekat dan akan tercurah kepadanya. Anjuran untuk berbuat baik banyak diungkap dalam Al-Qur′an, seperti berbuat baik terhadap tetangga, kepada sesama manusia, kepada kawan, kepada lingkungan dan lainnya. Karena itu, bila seseorang akan menyembelih binatang, hendaknya ia melakukan dengan cara yang baik, yaitu dengan pisau yang tajam agar tidak menyebabkan penderitaan bagi binatang itu.

Allah berfirman bahwa, “telah tampak kerusakan di darat dan di laut,” disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, agar Allah merasakan kepada mereka sebagian dari amalan mereka, agar mereka berpaling kembali”. ‘Rasa dari perbuatan mereka’ seringkali berupa bencana dan musibah lingkungan. Al-Quran, Surah 30 Ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

> *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Dalam ayat ini diterangkan bahwa telah terjadi al-fas±d di daratan dan lautan. Al-Fasad adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat Allah, yang diterjemahkan dengan “perusakan”. Perusakan itu bisa berupa pencemaran alam sehingga tidak layak lagi didiami, atau bahkan

penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di daratan, misalnya, hancurnya flora dan fauna, dan di laut seperti rusaknya biota laut. Juga termasuk al-fasad adalah perampokan, perompakan, pembunuhan, pemberontakan, dan sebagainya.

Perusakan itu terjadi akibat prilaku manusia, misalnya eksploitasi alam yang berlebihan, peperangan, percobaan senjata, dan sebagainya. Prilaku itu tidak mungkin dilakukan orang yang beriman dengan keimanan yang sesungguhnya karena ia tahu bahwa semua perbuatannya akan dipertanggungjawabkan nanti di depan Allah.

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa tidak seluruh akibat buruk perusakan alam itu dirasakan oleh manusia, tetapi sebagiannya saja. Sebagian akibat buruk lainnya telah diatasi Allah, di antaranya dengan menyediakan sistem dalam alam yang dapat menetralisir atau memulihkan kerusakan alam. Hal ini berarti bahwa Allah sayang kepada manusia. Seandainya Allah tidak sayang kepada manusia, dan tidak menyediakan sistem alam untuk memulihkan kerusakannya, maka pastilah manusia akan merasakan seluruh akibat perbuatan jahatnya. Seluruh alam ini akan rusak dan manusia tidak akan bisa lagi menghuni dan memanfaatkannya, sehingga mereka pun akan hancur.

Allah berfirman:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوْا مَا تَرَكَ عَلٰى ظَهْرِهَا مِنْ دَاۤبَّةٍ وَّلٰكِنْ يُّؤَخِّرُهُمْ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّىۚ فَاِذَا جَاۤءَ اَجَلُهُمْ فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِعِبَادِهٖ بَصِيْرًاۢ

"*Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman)-nya, sampai waktu yang sudah ditentukan. Nanti apabila ajal mereka tiba, maka Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya".* (qs. al-Fatir [35]: 45);

Dengan penimpaan kepada mereka sebagian akibat perusakan alam yang mereka lakukan, Allah berharap manusia akan sadar. Mereka tidak lagi merusak alam, tetapi memeliharanya. Mereka tidak lagi melanggar ekosistem yang dibuat Allah, tetapi mematuhinya. Mereka juga tidak lagi mengingkari dan menyekutukan Allah, tetapi mengimani-Nya. Memang kemusyrikan itu suatu perbuatan dosa yang luar biasa besarnya dan hebat dampaknya sehingga sulit sekali dipertanggungjawabkan oleh pelakunya. Bahkan sulit dipanggul oleh alam, sebagaimana dinyatakan firman-Nya:

تَكَادُ السَّمٰوٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْاَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ۙ

“Hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu). (Maryam/19: 90)

Seluruh langit dan bumi adalah satu sistem yang bersatu di bawah perintah Allah. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa semua yang ada dalam sistem ini diberikan untuk kepentingan hidup manusia, yang dilanjutkan dengan suatu peringatan spiritual untuk tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain.

Sebagai khalifah, manusia harus mengikuti dan mematuhi semua hukum Allah, termasuk tidak melakukan kerusakan terhadap sumber daya alam yang ada. Mereka juga harus bertanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan di bumi ini. Bumi ditundukkan Allah untuk menjadi tempat kediaman manusia. Akan tetapi, alih-alih bersyukur, manusia malah menjadi makhluk yang paling banyak merusak keseimbangan alam. Contoh yang merupakan peristiwa-peristiwa alam yang terjadi di tanah air karena ulah manusia adalah kebakaran hutan dan banjir.

Dengan ditunjuknya manusia sebagai khalifah, di samping memperoleh hak untuk menggunakan apa yang ada di bumi, mereka juga memikul tanggung jawab yang berat dalam mengelolanya. Dari sini terlihat pandangan Islam bahwa bumi memang diperuntukkan bagi manusia. Namun demikian, manusia tidak boleh memperlakukan bumi semaunya sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh kata-kata bumi (453 kali) yang lebih banyak disebutkan dalam Al-Quran daripada langit atau surga (320 kali). Hal ini memberi kesan kuat tentang kebaikan dan kesucian bumi. Debu dapat menggantikan air dalam bersuci. Nabi Muhammad saw bersabda:

جُعِلَتْ لِي ٱلْأَرْضُ مَسْجِدًا وَ طَهُوْرًا (رواه أبو داود و ابن ماجة عن أبي هريرة)

“Bumi diciptakan untukku sebagai masjid dan sebagai alat untuk bersuci.” (Riwayat Abµ D±wud dan Ibnu M±jah dari Abµ Hurairah)

Ada semacam kesakralan dan kesucian dari bumi, sehingga merupakan tempat yang baik untuk memuja Tuhan, baik dalam upacara formal maupun dalam perikehidupan sehari-hari.

Allah swt. sebagai yang Mahakuasa sudah memberikan tanggungjawab kepada manusia untuk menjaga alam semesta ini dan jika gagal, akibatnya harus sepenuhnya karena kesalahan dan kerakusan manusia itu sendiri. Di dalam Surah Ar-Rum (30) Ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

“*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan*

sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".

Dalam ayat ini diterangkan bahwa telah terjadi al-fasad di daratan dan lautan. Al-Fasad adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat Allah, yang diterjemahkan dengan "perusakan". Perusakan itu bisa berupa pencemaran alam sehingga tidak layak lagi didiami, atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di daratan, misalnya, hancurnya flora dan fauna, dan di laut seperti rusaknya biota laut. Juga termasuk al-fasad adalah perampokan, perompakan, pembunuhan, pemberontakan, dan sebagainya.

Perusakan itu terjadi akibat prilaku manusia, misalnya eksploitasi alam yang berlebihan, peperangan, percobaan senjata, dan sebagainya. Prilaku itu tidak mungkin dilakukan orang yang beriman dengan keimanan yang sesungguhnya karena ia tahu bahwa semua perbuatannya akan dipertanggungjawabkan nanti di depan Allah.

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa tidak seluruh akibat buruk perusakan alam itu dirasakan oleh manusia, tetapi sebagiannya saja. Sebagian akibat buruk lainnya telah diatasi Allah, di antaranya dengan menyediakan sistem dalam alam yang dapat menetralisir atau memulihkan kerusakan alam. Hal ini berarti bahwa Allah sayang kepada manusia. Seandainya Allah tidak sayang kepada manusia, dan tidak menyediakan sistem alam untuk memulihkan kerusakannya, maka pastilah manusia akan merasakan seluruh akibat perbuatan jahatnya. Seluruh alam ini akan rusak dan manusia tidak akan bisa lagi menghuni dan memanfaatkannya, sehingga mereka pun akan hancur.

Allah berfirman:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوْا مَا تَرَكَ عَلٰى ظَهْرِهَا مِنْ دَاۤبَّةٍ وَّلٰكِنْ يُّؤَخِّرُهُمْ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّىۚ فَاِذَا جَاۤءَ اَجَلُهُمْ فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِعِبَادِهٖ بَصِيْرًاۤ ٤٥

"Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman)-nya, sampai waktu yang sudah ditentukan. Nanti apabila ajal mereka tiba, maka Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. (al-Fatir/35: 45)

Dengan penimpaan kepada mereka sebagian akibat perusakan alam yang mereka lakukan, Allah berharap manusia akan sadar. Mereka tidak lagi merusak alam, tetapi memeliharanya. Mereka tidak lagi melanggar ekosistem yang dibuat Allah, tetapi mematuhinya. Mereka juga tidak lagi mengingkari dan menyekutukan Allah, tetapi mengimani-Nya. Memang kemusyrikan itu

suatu perbuatan dosa yang luar biasa besarnya dan hebat dampaknya sehingga sulit sekali dipertanggungjawabkan oleh pelakunya. Bahkan sulit dipanggul oleh alam, sebagaimana dinyatakan firman-Nya:

تَكَادُ السَّمٰوٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْاَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ۙ

"Hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu). (QS. Maryam [19] 90)

Seluruh langit dan bumi adalah satu sistem yang bersatu di bawah perintah Allah. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa semua yang ada dalam sistem ini diberikan untuk kepentingan hidup manusia, yang dilanjutkan dengan suatu peringatan spiritual untuk tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain.

Sebagai khalifah, manusia harus mengikuti dan mematuhi semua hukum Allah, termasuk tidak melakukan kerusakan terhadap sumber daya alam yang ada. Mereka juga harus bertanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan di bumi ini. Bumi ditundukkan Allah untuk menjadi tempat kediaman manusia. Akan tetapi, alih-alih bersyukur, manusia malah menjadi makhluk yang paling banyak merusak keseimbangan alam. Contoh yang merupakan peristiwa-peristiwa alam yang terjadi di tanah air karena ulah manusia adalah kebakaran hutan dan banjir.

Dengan ditunjuknya manusia sebagai khalifah, di samping memperoleh hak untuk menggunakan apa yang ada di bumi, mereka juga memikul tanggung jawab yang berat dalam mengelolanya. Dari sini terlihat pandangan Islam bahwa bumi memang diperuntukkan bagi manusia. Namun demikian, manusia tidak boleh memperlakukan bumi semaunya sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh kata-kata bumi (453 kali) yang lebih banyak disebutkan dalam Al-Quran daripada langit atau surga (320 kali). Hal ini memberi kesan kuat tentang kebaikan dan kesucian bumi. Debu dapat menggantikan air dalam bersuci. Nabi Muhammad saw bersabda:

جُعِلَتْ لِي ٱلْأَرْضُ مَسْجِدًا وَ طَهُوْرًا (رواه أبو داود و ابن ماجة عن أبي هريرة)

"Bumi diciptakan untukku sebagai masjid dan sebagai alat untuk bersuci. (Riwayat Abµ D±wud dan Ibnu M±jah dari Abµ Hurairah); Ada semacam kesakralan dan kesucian dari bumi, sehingga merupakan tempat yang baik untuk memuja Tuhan, baik dalam upacara formal maupun dalam perikehidupan sehari-hari".

Dua sumber utama Islam; AlQuran dan Al-Sunnah, menjelaskan dengan berulang-ulang bahwa alam semesta diciptakan dalam proporsi dan ukuran yang tepat di Surah Al-Qamar (54) Ayat 49:

اِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنٰهُ بِقَدَرٍ

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran".

Seluruh makhluk diciptakan-Nya sesuai ketentuan dan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Karena itu bila seseorang dihukum karena ketetapan dan hukum-hukumnya itu. Dan segala sesuatu akan terjadi sesuai ketetapan-Nya. Dalam ayat lain Allah juga berfirman mengenai ketetapan atau takdir yaitu:

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَه تَقْدِيْرًا ٢

Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat. (QS. al-Furqan [25]: 2)

Tetapi manusia wajib berusaha, ketentuan-Nya diserahkan kepada Allah sesuai firman Allah:

وَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰىۙ ٣٩ وَاَنَّ سَعْيَه سَوْفَ يُرٰىۖ ٤٠

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). (QS. an-Najm [53]: 39-40)

Dalam hadis sahih yang diriwayatkan Ahmad dan Muslim dari Abµ Hurairah: Rasulullah saw bersabda, "Minta tolonglah kepada Allah, dan jangan bersikap lemah. Bila sesuatu menimpamu, maka katakanlah, Allah telah menetapkannya apa yang Dia kehendaki, Dia kerjakan, dan jangan kamu berkata: seandainya aku berbuat begini maka akan begitu. Sesungguhnya kata "seandainya" membuka (kemungkinan pada) perbuatan setan. Sesuai dengan hadis Rasulullah saw:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ شَيءٍ بِقَدَرٍ، حَتَّى الْعَجْزِ وَ الْكَيْسِ. (رواه أحمد ومسلم عن ابن عمر)

Rasullah saw bersabda: segala sesuatu ditetapkan ukurannya bahkan kelemahan dan kecerdasan. (Riwayat Imam A¥mad dan Muslim dari Ibnu Umar)

Allah swt berfirman:

لَه مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِه يَحْفَظُوْنَه مِنْ اَمْرِ اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَه ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِه مِنْ وَّالٍ

"Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia".

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt menugaskan kepada beberapa malaikat untuk selalu mengikuti manusia secara bergiliran, di muka dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Ada malaikat yang bertugas menjaga manusia di malam hari, dan ada yang di siang hari, menjaga dari pelbagai bahaya dan kemudaratan. Ada pula malaikat yang mencatat semua amal perbuatan manusia, yang baik atau yang buruk, yaitu malaikat yang berada di sebelah kanan dan kiri. Malaikat yang berada di sebelah kanan mencatat segala kebaikan, dan yang di sebelah kiri mencatat amal keburukan, dan dua malaikat lainnya, yang satu di depan dan satu lagi di belakang. Setiap orang memiliki empat malaikat empat pada siang hari dan empat pada malam hari. Mereka datang secara bergiliran, sebagaimana diterangkan dalam hadis yang sahih:

يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ وَصَلاَةِ الْعَصْرِ فَيَصْعَدُ إِلَيْهِ الَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ. (رواه البخاري عن أبي هريرة)

> *Ada beberapa malaikat yang menjaga kamu secara bergiliran di malam hari dan di siang hari. Mereka bertemu (untuk mengadakan serah terima) pada waktu salat Subuh dan salat A¡ar, lalu naiklah malaikat-malaikat yang menjaga di malam hari kepada Allah Ta'ala. Dia bertanya, sedangkan Ia sudah mengetahui apa yang akan ditanyakannya itu, "Bagaimana keadaan hamba-hamba-Ku ketika kamu meninggalkan mereka (di dunia)?" Malaikat menjawab, "Kami datang kepada mereka ketika salat dan kami meninggalkan mereka, dan mereka pun sedang salat."* (Riwayat al-Bukhar³ dari Abu Hurairah);

Apabila manusia mengetahui bahwa di sisinya ada malaikat-malaikat yang mencatat semua amal perbuatan dan mengawasinya, maka dia harus selalu menjaga diri dari perbuatan maksiat karena setiap aktivitasnya akan dilihat oleh malaikat-malaikat itu. Pengawasan malaikat terhadap perbuatan manusia dapat diyakini kebenarannya setelah ilmu pengetahuan menciptakan alat-alat modern yang dapat mencatat semua kejadian yang terjadi pada diri manusia. Sebagai contoh, alat pengukur pemakaian aliran listrik dan air minum di tiap-tiap kota dan desa telah diatur sedemikian rupa sehingga dapat diketahui berapa jumlah yang telah dipergunakan dan berapa yang harus dibayar oleh si pemakai. Demikian pula alat-alat yang dipasang di kendaraan bermotor yang dapat mencatat kecepatannya dan mengukur berapa jarak yang telah ditempuh.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat mengungkapkan bermacam-macam perkara gaib, sebagai bukti yang dapat memberi keyakinan kepada kita tentang benarnya teori ketentuan agama. Hal itu juga menjadi sebab untuk meyakinkan orang-orang yang dikuasai oleh doktrin kebendaan, sehingga mereka mengakui adanya hal-hal gaib yang tidak dapat dirasakan dan diketahui hanya dengan panca indera. Oleh karena itu, sungguh tepat orang yang mengatakan bahwa kedudukan agama dan pengetahuan dalam Islam laksana dua anak kembar yang tidak dapat dipisahkan, atau seperti dua orang kawan yang selalu bersama seiring sejalan dan tidak saling berbantahan.

Malaikat-malaikat itu menjaga manusia atas perintah Allah dan seizin-Nya. Mereka menjalankan tugas dengan sempurna. Sebagaimana dalam alam kebendaan ada hubungan erat antara sebab dan akibat, sesuai dengan hikmahnya, seperti adanya pelupuk mata yang dapat melindungi mata dari benda yang mungkin masuk dan bisa merusaknya, demikian pula dalam kerohanian, Allah telah menugaskan beberapa malaikat untuk menjaga manusia dari berbagai kemudaratan dan godaan hawa nafsu dan setan.

Allah swt telah menugaskan para malaikat itu untuk mencatat amal perbuatan manusia meskipun kita tidak tahu bagaimana cara mereka mencatat. Kita mengetahui bahwa sesungguhnya Allah sendiri cukup untuk mengetahuinya, tetapi mengapa Dia masih menugaskan malaikat untuk mencatatnya? Mungkin di dalamnya terkandung hikmah agar manusia lebih tunduk dan berhati-hati dalam bertindak karena kemahatahuan Allah melingkupi mereka. Amal mereka terekam dengan akurat sehingga kelak tidak ada yang merasa dizalimi dalam pengadilan Allah.

Ali bin Abi Talib mengatakan bahwa tidak ada seorang hamba pun melainkan ada malaikat yang menjaganya dari kejatuhan tembok, jatuh ke dalam sumur, dimakan binatang buas, tenggelam, atau terbakar. Akan tetapi, bilamana datang kepastian dari Allah atau saat datangnya ajal, mereka membiarkan manusia ditimpa oleh bencana dan sebagainya.

Allah tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa dari kenikmatan dan kesejahteraan yang dinikmatinya menjadi binasa dan sengsara, melainkan mereka sendiri yang mengubahnya. Hal tersebut diakibatkan oleh perbuatan aniaya dan saling bermusuhan, serta berbuat kerusakan dan dosa di muka bumi. Hadis Rasulullah saw:

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوْا عَلَى يَدَيْهِ يُوْشِكُ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ تَعَالَى بِعِقَابٍ (أخرجه أبو داود والترمذي وابن ماجه عن أبي بكر الصديق)

> *Jika manusia melihat seseorang yang zalim dan tidak bertindak terhadapnya, maka mungkin sekali Allah akan menurunkan azab yang mengenai mereka semuanya*. (Riwayat Abµ D±wud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Abu Bakar ash-Shiddiq)

Pernyataan ini diperkuat dengan firman Allah:

وَاتَّقُوْا فِتْنَةً لَّا تُصِيْبَنَّ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْكُمْ خَاۤصَّةً ۚ

Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. (QS. al-Anfal/8: 25)

Kaum muslimin pada fase pertama penyebaran Islam telah mengikuti ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan penuh keyakinan dan kesadaran, sehingga mereka menjadi umat terbaik di antara manusia. Mereka menguasai berbagai kawasan yang makmur pada waktu itu, serta mengalahkan kerajaan Roma dan Persia dengan menjalankan kebijaksanaan dalam pemerintahan yang adil, dan disaksikan oleh musuh-musuhnya. Orang-orang yang teraniaya dibela dalam rangka menegakkan keadilan. Oleh karena itu, agama Islam telah diakui sebagai unsur mutlak dalam pembinaan karakter bangsa dan pembangunan negara.

Setelah generasi mereka berlalu dan diganti dengan generasi yang datang kemudian, ternyata banyak yang melalaikan ajaran agama tentang keadilan dan kebenaran, sehingga keadaan mereka berubah menjadi bangsa yang hina. Padahal sebelum itu, mereka merupakan bangsa yang terhormat, berwibawa, mulia, dan disegani oleh kawan maupun lawan. Mereka menjadi bangsa yang diperbudak oleh kaum penjajah, padahal sebelumnya mereka sebagai penguasa. Mereka menjadi bangsa yang mengekor, padahal dahulunya mereka merupakan bangsa yang memimpin.

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya telah mencantumkan sebuah bab dengan judul: Kezaliman dapat Menghancurkan Kemakmuran. Beliau mengemukakan beberapa contoh dalam sejarah sebelum dan sesudah Islam, bahwa kezaliman itu menghancurkan kekuasaan umat Islam dan merendahkan derajatnya, sehingga menjadi rongrongan dari semua bangsa. Umat Islam yang pernah jaya terpuruk beberapa abad lamanya di bawah kekuasaan dan penjajahan orang Barat.

Apabila Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum dengan penyakit, kemiskinan, atau bermacam-macam cobaan yang lain sebagai akibat dari perbuatan buruk yang mereka kerjakan, maka tak ada seorang pun yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Allah.

Di Surah Sad [38] Ayat 87,

اِنْ هُوَ اِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعٰلَمِيْنَ

“(Al-Qur’an) ini tidak lain, kecuali (sebagai) peringatan bagi semesta alam”.

Allah swt. telah menciptakan alam yang sebaik-baiknya untuk umat manusia hidup berdampingan satu dengan yang lain. Al-Qur’an sebagai

petunjuk, *hûdan* bagi semua penghuni alam sejagad. Di Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan terkait Konservasi dan Regularitas Alam, bahwa sebagai *Khalîfah* di muka bumi ini, tugas dan tanggungjawab manusia adalah untuk merawat dan memperbaiki ketika terjadi kerusakkan. Ini sebagai salah satu bukti bahwa manusia adalah mahkluk yang dapat bersyukur atas semua kenikmatan yang telah dianugrahkan Allah swt. Di dalam Surah Al-Furqan [25] Ayat: 48-49, menerangkan dengan jelas bahwa manusia harus selalu menghargai semua nikmat diberikan oleh Allah swt.

وَهُوَ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ الرِّيٰحَ بُشْرًاۢ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهٖۚ وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً طَهُوْرًا ۙ

“Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Kami turunkan dari langit air yang sangat suci”.

لِّنُحْيِ َۧ بِهٖ بَلْدَةً مَّيْتًا وَّنُسْقِيَهٗ مِمَّا خَلَقْنَآ اَنْعَامًا وَّاَنَاسِيَّ كَثِيْرًا

“Agar dengannya (air itu) Kami menghidupkan negeri yang mati (tandus) dan memberi minum kepada sebagian apa yang telah Kami ciptakan, (berupa) hewan-hewan ternak dan manusia yang banyak”.

Nikmat tersebut harus selalu dilestarikan, dirawat dan dijaga supaya dapat dinikmati dan dilanjutkan kelak oleh anak cucu keturunan kita. Ini hanya dapat dilaksanakan jika kita melandaskan perencanaan pembangunan tata ruang yang tidak merugikan masyarakat pada Al-Qur’an. Pembangunan dan perkembangan masyarakat harus diarahkan pada kelestarian dan keberlajutan sumber daya alam untuk kepentingan kita bersama, dari masyarakat lapisan bawah sampai ke atas. Banyak ayat-ayat di dalam Al-Qur’an tentang Kelestarian Lingkungan yang terkait dengan konservasi dan regularitas alam di dalam Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan seperti di Surah Ar Rum [30] Ayat 41-42:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

قُلْ سِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلُۗ كَانَ اَكْثَرُهُمْ مُّشْرِكِيْنَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bepergianlah di bumi, lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik.”

Larangan membuat kerusakan bukan hanya di muka bumi tetapi di laut juga adalah inti dari kandungan ayat di atas. Mereka yang merusak

diminta untuk kembali, bertaobat ke jalan yang lurus dan benar. Manusia diciptakan di muka bumi ini bukan hanya untuk beribadah tetapi untuk menjadi *khalîfah*. Sebagai *khalîfah*, manusia mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk menggunakan, mengurus dan melestarikan alam semesta. Allah swt. telah mewujudkan alam semesta untuk keperluan dan kemaslahatan semua makhluk-Nya, terutama manusia. Di dalam Surah Al A'raf [7] Ayat 56-58 tentang pentingnya kepedulian terhadap lingkungan adalah bagian yang sangat krusial di dalam Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang berhubungan dengan konservasi dan regularitas alam, dari dimensi ekologi.

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik".

وَهُوَ الَّذِيْ يُرْسِلُ الرِّيٰحَ بُشْرًاۢ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهٖۗ حَتّٰٓى اِذَآ اَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَاَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاۤءَ فَاَخْرَجْنَا بِهٖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِۗ كَذٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتٰى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

"Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat".

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهٗ بِاِذْنِ رَبِّهٖۚ وَالَّذِيْ خَبُثَ لَا يَخْرُجُ اِلَّا نَكِدًاۗ كَذٰلِكَ نُصَرِّفُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّشْكُرُوْنَ ع

"Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur".

Allah swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang, memastikan bahwa salah satu nikmat besar yang dianugrahkan kepada hamba-Nya dengan digerakkan angin sebagai tanda kehadiran Rahmat-Nya. Angin yang mendampingi awan tebal, ditiupkan ke negeri yang kering dan tandus. Tanamannya yang rusak dan gagal panen karena tidak ada air akibat kemarau. Sumur-sumur menjadi kering kontang karena tidak ada hujan, dan

rakyat menderita kehausan dan kelaparan. Lalu Allah swt. menghadirkan hujan yang lebat di daerah tersebut sehingga tempat yang sakarat dan hampir mati, menjadi segar dan subur kembali, diisi penuh dengan air. Dengan demikian, Dia telah memberi kehidupan kepada penduduk tersebut dengan rezeki yang melimpah ruah, penuh kecukupan dan hasil panen tanaman-tanaman yang sangat subur dan berlebihan, akan tetapi kerakusan dan perbuatan terhina sebagian manusia terhadap alam lingkungan dapat mendatangkan penderitaan kepada manusia itu sendiri. Tanah longsor, banjir, kekeringan, tata ruang daerah yang semrawut dan amburadul ditambah udara serta air yang tercemar dan beracun adalah hasil dari perbuatan manusia yang sangat merusak manusia, alam dan semua makhluk hidup lainnya. Kenyataan yang terjadi sangat berlawanan di dunia sekarang. Selama ini masyarakat dunia banyak merusak lingkungan. Sehingga permasalahan pemanfaatan dan pelestarian alam menjadi semakin kompleks dan tidak terkendali.

Dengan Firman Allah swt. “Dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi sesudah (Allah swt.) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.(Al- A’raf :56). Banyak upaya yang dilakukan untuk memperbaiki sumber daya alam seperti hutan, tanah dan air yang telah rusak. Bukankah lebih baik *“Prevention is better than Cure,”* mencegah lebih baik daripada mengobati? Islam menuntun dan memberi petunjuk agar umat manusia senantiasa melestarikan dan merawat lingkungan. Hal ini sangat jelas terlihat dalam beberapa perilaku Muslim beribadah, seperti ketika menunaikan ibadah Haji dan Umrah.

Dalam melaksanakan Haji dan Umrah, umat Islam dilarang memotong pohon-pohon dan membunuh hewan. Apabila larangan itu dilaksanakan maka ia berdosa dan diwajibkan membayar denda (*dâm*). Di Surah Al-Maidah [5] Ayat 95:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَاَنْتُمْ حُرُمٌۗ وَمَنْ قَتَلَه مِنْكُمْ مُّتَعَمِّدًا فَجَزَۤاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِه ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدْيًاۢ بٰلِغَ الْكَعْبَةِ اَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسٰكِيْنَ اَوْ عَدْلُ ذٰلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوْقَ وَبَالَ اَمْرِهٖۗ عَفَا اللّٰهُ عَمَّا سَلَفَۗ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللّٰهُ مِنْهُۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ ذُو انْتِقَامٍ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh hewan buruan[139], ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, dendanya (ialah menggantinya) dengan hewan ternak yang sepadan dengan (hewan

[139] Yang dimaksud hewan buruan pada ayat ini adalah hewan yang boleh dimakan maupun tidak, kecuali burung gagak, burung elang, kalajengking, tikus, dan anjing buas, termasuk juga ular, dalam suatu riwayat

buruan) yang dibunuhnya menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu (hewan kurban) yang (dibawa) sampai ke Ka'bah[140] atau (membayar) kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin[141] atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu,[142] agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan perbuatan yang telah lalu.[143] Siapa kembali mengerjakannya, pasti Allah akan menyiksanya. Allah Mahaperkasa lagi Maha Memiliki (kekuasaan) untuk membalas".

Dalil tentang *dâm* yang terdapat di dalam Surah di atas, menunjukkan tentang pentingnya menjaga alam terutama ketika melakukan ibadah Haji dan Umrah. Allah swt. sangat murka dengan manusia yang berbuat kerusakan di muka bumi ini yang akan membawa bencana yang sangat menyakitkan dan merugikan bagi semua mahkluk. Ketika perang saja, isu tentang memelihara dan melestarikan lingkungan hidup sangat ditekankan dan diperhatikan. Ini berarti tidak boleh menghancurkan bangunan dan fasilitas umum seperti di Surah Al-Qashâs [28] Ayat 77. Allah swt berfirman:

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

"Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Fasilitas-fasilitas umum seperti rumah sakit, sekolah dan tempat ibadah, tidak boleh menjadi sasaran tujuan kerusakkan dalam perang. Ketika perang, banyak fasilitas umum yang dihancurkan sehingga menambah kesengsaraan warga sipil yang tidak berdosa.[144] Selain itu pemanfaatan

---

[140] Maksud sampai ke Ka'bah pada ayat ini adalah yang dibawa sampai ke daerah haram untuk disembelih di sana dan dagingnya dibagikan kepada fakir miskin

[141] Membayar kafarat harus sepadan dengan harga hewan ternak pengganti hewan yang dibunuh itu

[142] Puasa yang dilakukan sama jumlah harinya dengan jumlah mud yang diberikan kepada fakir miskin, yaitu seharga hewan yang dibunuh, dengan catatan, seorang fakir miskin mendapat satu mud (lebih kurang 6,5 ons)

[143] Maksud perbuatan yang telah lalu dalam ayat ini adalah membunuh hewan sebelum turun ayat yang mengharamkannya

[144] Setiawan Widiyoko, "Al-Qur'an - Tentang Tata Ruang Dan Kelestarian Lingkungan," dalam " " https://renlitbang.banjarmasinkota.go.id/2016/06/al-qur-tentang-tata-ruang-dan.html. Diakses pada tanggal 5 Juli 2021

senjata nuklir atau senjata pemusnah massal yang bukan hanya membunuh manusia tetapi juga menghancurkan semua makhluk hidup sampai beberapa generasi yang akan datang.

Sebagai contoh yang pernah terjadi di zaman Nabi Luth as. di kota Sadum dan Gamuroh karena mereka melakukan *Homosexual (Liwath).* Azab dari alam yang diturunkan kepada mereka dalam bentuk gempa bumi yang sangat dahsyat dan hujan batu seperti yang tertera di Surah Hud [11] Ayat 82:

فَلَمَّا جَآءَ اَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَاَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّنْ سِجِّيْلٍ مَّنْضُوْدٍ

"Maka, ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkannya (negeri kaum Lut) dan Kami menghujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar secara bertubi-tubi".

Begitu juga di kota Aad dan Iram yang dibinasakan Allah swt. karena penduduknya yang sombong dan mengingkari keberadaan Allah swt. Di Surah Fussilat [41] Ayat 15:

فَاَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوْا فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوْا مَنْ اَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۗاَوَلَمْ يَرَوْا اَنَّ اللّٰهَ الَّذِيْ خَلَقَهُمْ هُوَ اَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۗوَكَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يَجْحَدُوْنَ

"Adapun (kaum) 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Mereka berkata, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami?" Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka itu lebih hebat kekuatan-Nya daripada mereka? Mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami".

Kehancuran bagi mereka adalah dalam bentuk awan yang mereka kira akan mendatangkan kebaikan. Untuk menghilangkan haus dahaga mereka, hewan-hewan mereka dan menyirami kebun dan tanaman-tanaman mereka. Di Surah Al-Ahqaf [46] Ayat 24:

فَلَمَّا رَاَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ اَوْدِيَتِهِمْ قَالُوْا هٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۗبَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهٖ ۗرِيْحٌ فِيْهَا عَذَابٌ اَلِيْمٌ

"Maka, ketika melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita." (Bukan,) tetapi itu azab yang kamu minta agar disegerakan kedatangannya, (yaitu) angin yang mengandung azab yang sangat pedih".

Dengan awan tersebut, diazab mereka karena kemusyirikan dan kesombongan mereka yang tidak mau bersyukur dan mengakui Allah swt.

Mereka dibinasakan dengan angin yang sangat dingin dan sangat kuat, selama tujuh malam dan delapan siang hari. Mereka mati semuanya di tempat tinggal mereka seperti batang-batang pohon kurma yang lapuk dan usang. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyelamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersamanya. Nabi Hud as pun hijrah bersama mereka yang beriman ke tempat yang lain; dan di sana mereka beribadah kepada Allah swt.

Banyak kisah-kisah umat-umat yang terdahulu di dalam Al-Qur'an yang merusak alam dan mahkluk-mahkluk lain dengan kedholiman dan kesesatan mereka. Allah swt. memberi iktibar, contoh kepada orang-orang beriman tentang kebinasaan yang telah mereka dapatkan.[145] Azab yang diturunkan oleh Allah swt. banyak bentuknya karena kedholiman, kesombongan dan kemusyrikan manusia seperti banjir yang sangat besar di zaman Nabi Nuh as. Di Surah Nuh [71] Ayat 25:

مِمَّا خَطِيْۤـَٔتِهِمْ اُغْرِقُوْا فَاُدْخِلُوْا نَارًا ۙ فَلَمْ يَجِدُوْا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَنْصَارًا

"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan, lalu dimasukkan ke neraka. Mereka tidak mendapat penolong selain Allah".

Berbeda dengan azab di zaman Nabi Musa as. yang sangat bervariasi dan yang dihancurkan oleh Allah swt. bukan hanya manusia tetapi alam juga. Di Surah Al A'raf [7] Ayat 133:

فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوْفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ اٰيٰتٍ مُّفَصَّلٰتٍ فَاسْتَكْبَرُوْا وَكَانُوْا قَوْمًا مُّجْرِمِيْنَ

"Maka, Kami kirimkan kepada mereka (siksa berupa) banjir besar, belalang, kutu, katak, dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas dan terperinci. Akan tetapi, mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum pendurhaka".

Pemanfaatan pantai, laut dan udara sangat perlu diperhatikan dan semakin ditingkatkan tanpa merusak mutu dan kemaslahatan lingkungan hidup. Bumi sebagai satu-satunya tempat tinggal semua makhluk Allah swt., sudah diciptakan dengan penuh keindahan dan kasih sayang sebagai bukti rahmat-Nya bagi semua mahkluk seantero jagad. Di Surah Al-Anbiya [21] Ayat 107:

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

"Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam".

---

[145] Kastolani, "Kisah Nabi Hud as dan Kaum 'Aad yang Diazab Angin Kencang," dalam " https://jateng.inews.id/berita/kisah-nabi-hud/all. Diakses pada 6 Juli 2021

Penciptaan Allah swt. dari gunung-gunung, lembah-lembah, sungai-sungai, lautan, daratan dan lain-lain, semua itu untuk dipelihara dan digunakan dengan sebaik-baiknya juga secermatnya oleh manusia. Malah sebaliknya, semua dibinasakan dan dihabiskan, tidak ada yang dapat berkelanjutan untuk anak cucu keturunan, masa depan nanti. Mereka yang merusak di muka bumi ini, tidak hanya merusak dalam bentuk materi atau benda, tetapi juga dalam bentuk sikap, seperti kaum Nabi-nabi sebelumnya. Perbuatan hina dan tercela atau maksiat serta perbuatan jahiliyah lainnya menyebabkan Allah swt. murka dan menurunkan bala' bencana, yang tidak hanya membinasakan manusia tetapi juga alam dan makhluk yang lain. Di Surah Al Qasas [28] Ayat 4:

اِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِى الْاَرْضِ وَجَعَلَ اَهْلَهَا شِيَعًا يَّسْتَضْعِفُ طَاۤىِٕفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ اَبْنَاۤءَهُمْ وَيَسْتَحْيٖ نِسَاۤءَهُمْ ۗاِنَّهٗ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ

"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah. Dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil). Dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuannya. Sesungguhnya dia (Fir'aun) termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan".

Ayat di atas adalah contoh yang sangat jelas bagaimana hanya seorang manusia, Fir'aun dapat membuat sangat banyak sekali kerusakan di muka bumi. Padahal Allah swt. sudah melarang umat manusia berbuat kehancuran di muka bumi karena manusia sudah diangkat sebagai khalifah-Nya. Kebinasaan yang dilakukan manusia termasuk semua bidang, seperti dalam hal muamalah dan tatanan sosial, yang mengganggu kehidupan dan sumber-sumber kehidupan orang lain sesuai ayat di atas.

Di Surah Sad [38] Ayat 27:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاۤءَ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۗذٰلِكَ ظَنُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنَ النَّارِ ۗ

"Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kufur. Maka, celakalah orang-orang yang kufur karena (mereka akan masuk) neraka".

Perbedaan amalan antara orang beriman dengan orang kafir sangat mencolok. Allah swt. telah menciptakan langit, bumi dan semua makhluk yang berada diantaranya tidak sia-sia dan hampa. Langit dengan segala bintang-bintang yang bertaburan dan bergemelapan di malam hari, matahari

yang menyinarkan cahayanya di siang hari, dan bulan yang memperlihatkan bentuknya yang berubah-ubah dari malam ke malam yang lain. Bumi, satu-satunya tempat tinggal manusia, baik yang terlihat dipermukaannya maupun yang tersembunyi didalamnya, sangat berpengaruh bagi eksistensi manusia dan semua mahkluk yang lain. Allah swt. menciptakan kesemuanya atas kekuasaan dan kehendak-Nya sebagai rahmat yang tiada tara.

Allah swt. membedakan perlakuan orang yang beriman dan berbuat baik dengan orang yang merusak di muka bumi dan juga apakah sama antara orang yang bertakwa dengan orang yang berbuat maksiat. Di Surah Al-Imran [3] Ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

"Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.[146] *Mereka itulah orang-orang yang beruntung".*

Allah swt. menerangkan melalui ayat di atas bagaimana manusia sebagai mahkluk yang diberikan akal dan kecerdasan melalui ilmu dan pendidikan dapat menyeru kepada kebaikan dan mencegah kerusakan juga kenistaan. Allah swt. sebagai Zat dengan segala keagungan-Nya, tidak mungkin menganggap sama antara hamba-hamba-Nya yang beriman dan melakukan kebaikan dengan mereka yang mengingkari keesaan-Nya dan melakukan kehancuran di muka bumi ini. Di Surah Al-An'am [6] Ayat 162:

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam".

Sesuai ayat di atas, manusia diciptakan untuk hidup dan mati, segala perbuatan mereka, semua untuk berbuat baik, mengikuti perintah Allah swt. Tuhan yang menciptakan semua yang ada, Tuhan semesta alam. Mereka yang merusak dan berbuat hina akan di azab dengan azab yang sangat pedih, di dunia dan di akherat nanti. Di Surah Asy-Syu'ara' [26] Ayat 178-180:

اِنِّيْ لَكُمْ رَسُوْلٌ اَمِيْنٌۙ

"Sesungguhnya aku adalah seorang rasul tepercaya (yang diutus) kepadamu".

---

[146] Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat

فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوْنِ ۚ

"Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku".

وَمَآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ اَجْرٍ ۚ اِنْ اَجْرِيَ اِلَّا عَلٰى رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۗ

"Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (ajakan) itu. Imbalanku tidak lain, kecuali dari Tuhan semesta alam".

Allah swt. mengutus Rasul, sebagai manusia yang mengajak kepada kebajikan dan mengikuti keesaan Allah swt. Kebenaran wahyu, dengan Hari Kebangkitan dan Hari Pembalasannya supaya manusia takut berbuat kehancuran di alam semesta ini. Walaupun demikian, kebanyakkan manusia jauh dari rahmat dan kasih sayang Allah swt. Sebagai hasil dari perbuatan kemungkaran dan kerusakkan mereka karena tidak meyakini bahwa mereka akan dibangkitkan kembali dari dalam kuburannya dan akan dihimpunkan di Padang Mahsyar untuk mempertanggungjawabkan perbuatan kedholiman mereka terhadap lingkungannya. Inti dari Surah Al Isra' [17] Ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا ۚ

"Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna".

Allah swt. mewujudkan langit dan bumi juga semua semesta alam yang sangat sempurna dan menakjubkan ini, dengan sebenar-benarnya hanya untuk kepentingan manusia. Allah swt. memberikan yang terbaik tanpa meminta balasan dari ciptaan-Nya, manusia, untuk menjadi khalifah di muka bumi. Dengan demikian, tanggungjawab manusia adalah wajib untuk merawat dan melestarikan semua yang telah dianugrahkan Allah swt. Dengan mendapatkan pelajaran dan iktibar dari daratan dan lautan di Surah Al-Baqarah [2] Ayat 159:

اِنَّ الَّذِيْنَ يَكْتُمُوْنَ مَآ اَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنٰتِ وَالْهُدٰى مِنْۢ بَعْدِ مَا بَيَّنّٰهُ لِلنَّاسِ فِى الْكِتٰبِ ۙ اُولٰۤىِٕكَ يَلْعَنُهُمُ اللّٰهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللّٰعِنُوْنَۙ

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati".

اِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا وَاَصْلَحُوْا وَبَيَّنُوْا فَاُولٰۤىِٕكَ اَتُوْبُ عَلَيْهِمْ ۚ وَاَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

"kecuali orang-orang yang telah bertobat, mengadakan perbaikan, dan menjelaskan(-nya)[147]. Mereka itulah yang Aku terima tobatnya. Akulah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang".

Kita sebagai umat Islam hendaknya menjadi perintis, pionir dalam merawat kelestarian dan keserasian lingkungan. Di dalam berbagai ayat Al-Qur'an telah melarang terutama umat Islam, merusak ekosistemnya atau lingkungan alam semesta. Jika hal ini dilakukan, manusia bukan hanya melakukan dosa besar, tetapi akan menyebabkan penderitaan bagi semua mahkluk di seantero jagad raya. Semua yang tidak berdosa akan menanggung akibat dari perilaku mereka yang tidak bertanggung jawab dan kejam. Penjelasan ini dikaitkan dengan Surah Al-Ma'idah [5] Ayat 32:

مِنْ اَجْلِ ذٰلِكَ ۛ كَتَبْنَا عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَآءِيْلَ اَنَّه مَنْ قَتَلَ نَفْسًاۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ فَكَاَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًا ۗ وَمَنْ اَحْيَاهَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًا ۗوَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنٰتِ ثُمَّ اِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ فِى الْاَرْضِ لَمُسْرِفُوْنَ

"Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia[148]. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi".

Secara tidak langsung dari keterangan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah swt. membolehkan menghukum mati mereka yang melakukan pengrusakkan di muka bumi ini. Perusakkan dan penghancuran yang dilakukan di muka bumi ini secara umum seperti melakukan pemboman tanpa alasan ke masyarakat sipil ketika berperang maupun tidak. Menebang dan membakar hutan dengan sengaja tanpa mengindahkan hewan dan

---

[147] Maksudnya adalah melakukan amal-amal saleh untuk menghilangkan keburukan yang diakibatkan oleh kesalahan-kesalahannya dan menjelaskan kebenaran yang disembunyikannya

[148] Maksudnya, membunuh seorang manusia sama dengan menghalalkan pembunuhan terhadap seluruh manusia. Sebaliknya, menjaga kehormatan seorang manusia sama dengan menjaga kehormatan seluruh manusia

tanaman yang ada. Mencemari daratan, lautan dan sungai dengan sampah, bahan beracun dan berbahaya. Pembocoran radio aktif seperti reaktor nuklir dan pembuangan limbah yang tidak pada tempatnya. Mengepras bukit dan gunung untuk kepentingan pribadi, komersial dan sebagainya dapat menyebabkan banjir, tanah longsor, keracunan masal (terkontaminasi) penyakit menular dan sebagainya. Manusia harus sadar, bertaobat dan berbenah diri untuk senantiasa mengharapkan ridho Allah swt. Dengan selalu bersyukur atas berlimpahnya nikmat dan karunia yang telah dianugrahkan-Nya, tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan di dalam syaria'at Islam, dan memposisikan diri sebagai Khalifah, Rahmatan lill alamin, sehingga tidak akan salah dalam melangkah.

Dalam ajaran Islam, mereka yang berbuat baik maka hidupnya akan bermanfaat dan barokah, tetapi apabila mereka berbuat curang, serakah dan binasa maka kelak akan mendapatkan balasan dari Allah swt. Pembalasan dari yang sangat kecil sampai pembalasan yang tidak dapat diperhitungkan oleh manusia. Kerusakan material dan kematian yang sangat dasyat adalah hukuman yang akan membuat mereka jera supaya dapat melestarikan alam semesta dan tidak melakukan perusakkan.

Dari paparan diatas dapat kita simpulkan bahwa manusia sendiri yang merusak alam dengan kedholiman dan moral yang bejat dan melenceng dari kaidah Islam. Manusia hanya menunggu saatnya kehancuran dan bencana yang akan datang (*living on borrowed time*). Di dalam Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dari dimensi lingkungan, program penyelamatan hutan, tanah dan air perlu diintegrasikan dan dipraktekkan di semua jenjang pendidikan.

E. Dimensi Pemerintahan dari Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan terhadap Kesadaran Berpolitik Santun dan Good Governance.

Al-Qur'an adalah jawaban dari semua masalah terutama dari unsur penyebab pertikaian sosial seperti ketidakadilan sosial dan fundamentalisme, maka penyelesaian yang diajukan harus berkaitan dengan hal-hal tersebut.

Islam memberi jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dan falsafat kolektif komunisme, untuk menciptakan *ummatan wasathan* yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.[149]

Al-Qur'an juga sangat berperan dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat secara umum dan keseluruhan terutama di dalam Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dari dimensi sosial. Akan tetapi, dalam disertasi ini salah satu pilihannya adalah bagaimana menghancurkan

[149] M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 12-1

fundamentalisme yang berprinsip hanya satu kelompok yang benar dan cenderung menyalahkan kelompok lain.

Dari Al-Qur'an di Surah Al-Anbiya [21] Ayat 92:

اِنَّ هٰذِهٖٓ اُمَّتُكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً ۖ وَّاَنَا۠ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْنِ

"Sesungguhnya ini (agama tauhid) adalah agamamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu. Maka, sembahlah Aku".

Dari Tafsir Jalalayn, (Sesungguhnya ini) agama Islam atau agama tauhid ini (adalah agama kalian) hai orang-orang yang diajak berbicara. Maksudnya, kalian wajib memeluknya (agama yang satu) lafal ayat ini berkedudukan menjadi Hal yang bersifat tetap (dan Aku adalah Rabb kalian, maka sembahlah Aku) tauhidkan atau esakanlah Aku.

Menurut Tafsir dari Quraish Shihab, Agama Islam ini benar-benar agama yang harus kalian jaga pada saat masih utuh, serasi, dan tidak ada pertentangan antara hukum-hukumnya. Dari itu, janganlah kalian berpecah belah hingga menjadi berkelompok-kelompok dan berpartai-partai! Aku adalah pencipta dan pengatur urusan kalian. Maka beribadahlah kepada-Ku, dan jangan menyekutukan-Ku!

Kesadaran berpolitik santun dari Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan adalah *Ummatan Wahîdah* dengan bersatunya bangsa-bangsa tanpa melihat dan menonjolkan perbedaan.

Untuk terjadinya Pembangunan Berkelanjutan, semua populasi bumi harus kompak, tekad dan bersatu dalam upaya Pembangunan yang Berkelanjutan demi kemaslahatan masa depan, dan generasi yang akan datang.

Semua sumber daya alam, kekayaan yang melimpah ruah, harus dilestarikan demi keberlangsungan bumi dan semua mahkluk penghuninya. Tanpa kerjasama yang sepakat, teguh dan kuat, Pembangunan Berkelanjutan tidak mungkin terlaksanakan, terutama dari dimensi Pendidikan.

Pengajar dalam materi Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dapat menerangkan kepada siswa tentang menghargai dan menghormati sudut pandang dan pendapat orang lain yang berbeda dari kelompok atau masyarakatnya. Pengajar dapat mengidentifikasi dan memperbaiki pandangan atau persepsi tentang format masyarakat ideal dalam Al-Qur'an di Surah An-Nahl [16] Ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

"Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan

berikan kepadanya kehidupan yang baik[150] *dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan".*

Ayat ini mengingatkan kita untuk berperilaku lembut dan sopan dalam berkomunikasi juga memaafkan kesalahan orang lain. Cara komunikatif yang berakhlak dan halus sangat dianjurkan terutama yang berkaitan dengan kesadaran berpolitik santun di dalam Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan.

Di dalam artikel tentang Tafsir Surat An-Nahl Ayat 97: Tujuh Ganjaran kepada Orang Beriman dan Beramal Shalih oleh M Nurul Huda[151] yang ditulis pada tanggal 2 September 2020, bahwa jika Allah swt. di ayat sebelumnya telah menerangkan tentang perintahNya kepada orang yang beriman untuk bersabar dalam mengerjakan ibadah, baik yang bersifat wajib, sunnah, atau mubah, maka pada ayat ini Allah swt. menegaskan kepada orang mukmin untuk mengamalkan setiap ajaran Islam.

Penjelasan dari Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya, *Al-Munîr*[152] tentang Surah An-Nahl Ayat 97 ini, di dalam terjemahan di atas, bahwa berbuat baik adalah kewajiban setiap manusia, apapun jenis kelaminnya. Jika amal baik yang mereka praktekkan itu juga didampingi keimanan, maka mereka pantas mendapat "*hayyatan thayibah*".

Secara bahasa, *hayyatan thayyibah* dapat diartikan "kehidupan yang baik". Para ulama telah menguraikannya dengan panjang lebar tentang bentuk dari kehidupan yang baik itu.

Di dalam penafsiran al-Mawardi,[153] beliau menyebutkan dalam tafsirnya, *al-Nukât wa al-'Uyûn,* bahwa kehidupan yang baik memiliki sejumlah penafsiran, yaitu:

---

[150] Ayat ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mendapat pahala yang sama dan bahwa amal kebajikan harus dilandasi ima

[151] M Nurul Huda, Tafsir Surat An-Nahl Ayat 97: Tujuh Ganjaran kepada Orang Beriman dan Beramal Shalih, dalam https://islami.co/tafsir-surat-an-nahl-ayat-97-ganjaran-kepada-orang-beriman-dan-beramal-shalih Diakses pada 18 April 202

[152] Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al Munîr*, Syaikh Wahbah al-Zuhaili dilahirkan pada tahun 1932 M, bertempat di Dair 'Atiyah kecamatan Faiha, propinsi Damaskus Suriah. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili. Wahbah Zuhaili adalah seorang tokoh di dunia pengetahuan, selain terkenal di bidang tafsir beliau juga seorang ahli fiqih.Hampir dari seluruh waktunya semata-mata hanya difokuskan untuk mengembangkan bidang keilmuan. Beliau adalah ulama yang hidup diabad ke 20. Tafsir al- Munîr ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan kitab Ushûl Fiqih al-Islâmî (2 jilid) dan kitab al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu (11 Jilid terbitan 1997), dengan rentang waktu selama 16 tahun barulah kemudian menulis kitab kitab Tafsîr al-Munîr, yang pertama kalinya diterbitkan oleh Dar al-fikri Beirut Libanon dan Dar al-Fikr Damaskus Syiria dengan berjumlah 16 Jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H

[153] Abu Hasan bin Ali Bin Muhammad Al-Mawardi, *Tafsir An-Nukat wa Al-'Uyun,* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005

1. Rezeki yang Halal.

Setiap manusia yang beriman berkewajiban untuk mencari rezeki yang halal karena rezeki yang halal sangat menentukan kualitas ibadah seseorang. Tidak mungkin rajin dalam beribadah kepada Allah swt. ketika seseorang Muslim mengkonsumsi makanan yang haram.

Tidak mungkin dekat kepada Allah swt. jika di dalam tubuh orang tersebut tersimpan sesuatu yang haram, walaupun sedikit dan kecil.

Dengan beriman dan beramal saleh, seseorang akan diarahkan untuk mendapatkan rezeki yang halal, karena seseorang yang beriman dan beramal baik tidak mungkin mencari rezeki yang tidak halal, seperti di dalam Surah Al-Baqarah [2] Ayat 168:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖوَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ اِنَّه لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

"Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata".

2. Qana'ah

Qana'ah, secara bahasa, berarti ridho dengan setiap pemberian dari Allah swt. Definisi yang lebih terperinci adalah tetap tenang di saat tidak adanya hal yang biasanya ada. Sesuai keterangan di dalam kitab *Mu'jam al-Jurjânî.*[154] Orang yang qana'ah tidak akan bersedih ketika kebutuhannya tidak atau belum tercukupi atau terpenuhi. Ia menyadari bahwa ketiadaan sesuatu itu juga adalah anugrah dari Allah swt. yang harus disyukuri dan dinikmati, sesuai Surah Al-Baqarah [2] Ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ

"Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar".

3. Beriman dan Taat

Kehidupan yang baik bagi seseorang adalah ketika orang tersebut selalu beriman dan melakukan perintah Allah swt. Perbuatan yang paling baik dan layak dilakukan setiap muslim adalah mengerjakan segala hal yang Allah swt. perintahkan dan ridhoi. Kemungkinan orang yang beriman dan melakukan amal soleh, tidak memiliki harta yang banyak dan kadang dapat dibilang miskin. Akan tetapi bagi mereka, beriman, bertaqwa dan taat ibadah itu adalah segalanya dan yang paling istimewa.

---

[154] Ali ibn Muhammad al Jurjani, *Kitab At Ta'rifat*, Dar al Kutub al Ilmiah , 1988

Menurut perintah di dalam Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw., yang ditujukan kepada semua umat Islam sampai kiamat adalah di Surah Az-Zumar [39] Ayat 2:

اِنَّآ اَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللّٰهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّيْنَۗ

"Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya".

4. Keberuntungan

Setiap orang berharap menjadi manusia yang beruntung dari urusan dunia sampai ukhrawi. Keberuntungan adalah suatu situasi yang tidak dapat dimiliki oleh semua manusia. Sungguh, mereka yang mendapat keberuntungan adalah yang paling bahagia.

وَالَّذِيْنَ هُمْ لِاَمٰنٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُوْنَ ۙ

"(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka".

Sesuai ayat di atas, mereka yang beruntung hanyalah mereka yang melaksanakan amanat dan janji mereka. Muslim yang jujur, taat dengan perintah Allah swt. dan berpegang teguh pada janji adalah mereka yang sangat beruntung dari dunia sampai syurga *jannat al-firdaus*.

5. Surga

Surga menjadi tempat dambaan setiap manusia. Dengan segala kenikmatannya, manusia akan dapat hidup dengan tenang di sana, dan ini akan hanya diberikan kepada mereka yang beriman dan berbuat baik. Di Surah An-Nisa [4] Ayat 13:

تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِۗ وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ يُدْخِلْهُ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۗ وَذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

"Itu adalah batas-batas (ketentuan) Allah. Siapa saja yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Mereka) kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang sangat besar"

6. Kesehatan dan Kecukupan

Ketika seseorang jatuh sakit mereka pasti menghargai arti dari kesehatan. Hanya mereka yang serba kekurangan yang akan selalu merindukan dengan kecukupan. Kesehatan dan kecukupan adalah dua hal yang diinginkan setiap manusia. Ketika keduanya dimiliki, maka seseorang akan hidup seperti seorang raja.

Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan sangat menekankan kesehatan rohani dan jasmani, seperti pepatah Inggris, *Healthy in mind, body and soul.* Ini sangat berkaitan dengan kesadaran berpolitik santun yang dapat mempengaruhi manusia ketika bersosialisasi dan berinteraksi, baik sesama Muslim maupun non-Muslim.

Agama Islam adalah agama yang sempurna dan holistik, syariat yang diajarkannya menyusun semua segala sesuatu dari kehidupan manusia, mulai permasalahan aqidah, ibadah, muamalah, adab dan etika, hingga masalah adat kebiasaan semua ada aturannya di dalam Islam. Agama Islam datang dengan membawa maslahat kebaikan bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kesehatan memiliki kedudukan dan tempat tersendiri dalam Islam, karena sebagaimana telah maklum bahwa syariat agama ini memiliki lima tujuan pokok syariat (*maqâshid asy-syarî'ah*),[155] yaitu:

a. Menjaga Agama
b. Menjaga Jiwa
c. Menjaga Akal
d. Menjaga Keturunan
e. Menjaga Harta

Ini dapat dikaitkan dengan Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dari lima dimensi juga yaitu spiritual dan religius, dari tujuan agama dan jiwa. Pendidikan dari tujuan menjaga akal. Ekonomi dari tujuan menjaga harta dan ekologi juga sosial budaya, yang menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan.

Kesehatan memainkan peran yang sangat penting dan masuk dalam lingkup lima tujuan pokok syariat (*maqâshid asy-syarî'ah*), juga dalam menjaga agama, karena tanpa kesehatan seorang Muslim akan sangat lemah untuk dapat menjaga agamanya.

Kesehatan menjadi dasar untuk semua aktivitas yang lain, terutama dari spiritual/religius, pendidikan, ekonomi, ekologi dan sosial budaya. Demikian pula kesehatan sangat krusial dalam menjaga jiwa, akal, keturunan dan harta. Tanpa kesehatan tidak mungkin seorang Muslim dapat menjaga hal-hal tersebut dengan baik.

Di dalam Surah Al-A'raf [7] Ayat 31:

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّه لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ع

"Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan".

[155] http://www.rsimadiun.com/home.php?page=kajian.html&id=5. Diunduh tanggal 2 Augustus 202

Di dalam ayat di atas, Allah swt. memerintahkan hambanya untuk makan dan minum secukupnya saja, tidak boleh berlebihan. Dengan makan dan minum yang berlebihan akan berdampak negatif bagi kesehatan tubuh manusia, dan ini adalah hal yang dibenci oleh Allah swt. Bukan hanya makan dan minum tetapi apa saja yang berlebihan, tidak baik, seperti pemborosan dan keserakahan. Ini akan menguras sumber daya yang ada di muka bumi, yang tidak berkelanjutan untuk generasi yang akan datang di masa depan.

Sesuai agenda dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa yang diadopsi oleh para pemimpin dunia pada tahun 2015, yang meliputi pengentasan kemiskinan, mitigasi perubahan iklim dan akses universal terhadap pendidikan. SDGs memberikan kerangka tujuan dan target untuk keberlanjutan yang diterima secara universal dengan merangkum area prioritas tindakan untuk membantu masyarakat mencapai keadilan, kemakmuran, dan keamanan lingkungan.[156]

Dengan kehidupan yang sehat dan berkecukupan; tidak boros dan serakah, sumber daya yang melimpah ruah dapat dinikmati secara adil dan irit untuk semua warga dunia, sekarang dan yang akan datang.

7. *Ridla* terhadap *Qadla*.

Al-Jurjani[157] menerangkan bahwa qadla adalah suatu istilah bagi hukum yang menyeluruh (*al-kulli*) dan tentang ketuhanan (*al-ilâhi*) bagi setiap perkara yang wujud terhadap keadaan yang terjadi dari zaman *azali* sampai selamanya. Dari penjelasan tersebut, dapat dimaknai bahwa *qadla* adalah segala ketetapan yang telah diatur Allah swt. bagi setiap makhluk. Meridlai *qadla* adalah salah satu esensi dari kehidupan. Jika seseorang *ridla* dengan *qadla*, maka Allah swt. juga akan *ridla* terhadapnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua macam pembalasan yang akan diberikan Allah swt. kepada manusia yang beriman dan berbuat baik, yakni balasan yang bersifat duniawi dan balasan yang bersifat ukhrawi (surga). Namun yang perlu ditekankan adalah balasan duniawi tidak selalu berhubungan dengan materi, dapat dalam bentuk immateri, yaitu dengan diberikan keimanan dan kemampuan untuk terus berbuat baik.

Di Surah Hud [11] Ayat 93,

---

[156] Steffen, W.; Richardson, K.; Rockström, J.; Cornell, S.E.; Fetzer, I.; Bennett, E.M.; Biggs, R.; Carpenter, S.R.; De Vries, W.; De Wit, C.A.; et al. "Planetary boundaries: Guiding Human Development on a Changing Planet," dalam *Jurnal Science* Tahun 2015, hal. 34

[157] Ali ibn Muhammad al Jurjani, *Kitab At Ta'rifat*, Dar al Kutub al Ilmiah , 198

وَيٰقَوْمِ اعْمَلُوْا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّيْ عَامِلٌۗ سَوْفَ تَعْلَمُوْنَۙ مَنْ يَّأْتِيْهِ عَذَابٌ يُّخْزِيْهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌۗ وَارْتَقِبُوْٓا اِنِّيْ مَعَكُمْ رَقِيْبٌ

"Wahai kaumku, berbuatlah apa yang bisa kamu lakukan! Sesungguhnya aku pun berbuat (hal yang sama). Kelak kamu mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang pendusta. Tunggulah (akibat perbuatanmu), sesungguhnya aku pun akan menunggu bersamamu!"

Tafsir dari ayat ini adalah tentang Nabi Syuaib a.s. yang melanjutkan pembicaraan. Wahai kaumku! Berbuatlah semau dan sesuka kamu menurut kemampuanmu, jika kamu mengancamku dan melanjutkan kedurhakaan sesungguhnya aku pun tetap berbuat pula sesuai dengan apa yang diperintahkan Tuhanku yaitu berdakwah dan memperingatkan kamu menurut kemampuanku. Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan akibat menyekutukan Allah swt. dan berbuat jahat kepada manusia, dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah siksaan yang dijanjikan Allah swt. kepada kamu! Sesungguhnya aku bersamamu adalah orang yang menunggu apa yang dijanjikan Tuhanku.

Kemudian Nabi Syuaib a.s. dengan tegas menentang mereka dan mengatakan kepada mereka, "Berbuatlah sekehendak hatimu, lakukanlah apa yang dapat kamu lakukan, dan kumpulkanlah segala kekuatan yang ada pada kamu, aku akan tetap berpegang teguh kepada akidahku, dan aku tetap beriman kepada-Nya dan aku percaya dan yakin bahwa Dia akan melindungiku dan memeliharaku dari segala marabahaya. Kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang akan ditimpa azab dan malapetaka, siapa di antara kita yang berbohong dan berdusta, tunggulah nasib yang akan menimpamu, aku pun bersamamu menunggu."

Ayat ini di dalam Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan termasuk ayat tentang kesadaran berpolitik santun dan g*ood governance*. Nabi Syuaib a.s. menantang dengan berani walaupun Beliau tidak berdaya, tidak mempunyai penolong dan pembela dari kalangan kaumnya.

Akan tetapi Beliau dengan penuh keyakinan dan kepercayaan bahwa Allah swt. selalu menyertainya dan tidak akan mengabaikan atau menyia-nyiakannya walaupun tidak mempunyai kekuatan yang dapat diandalkan.

Good Governance adalah tantangan terhadap orang-orang yang sombong dan takabur, selalu membanggakan materi tetapi lupa bahwa di atas kekuatan materi ada kekuatan gaib yang dapat menghancur leburkan mereka yaitu kekuatan dan kekuasaan Allah swt. Ketika *Good Governance* tidak dicermati dan diamalkan, tentu akan terjadi bencana yang sangat besar dan mengerikan dari semua dimensi di dalam Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan.

Penjelasan mengenai ayat ini adalah Surah Hud termasuk golongan surah-surah Makkiyyah, yang terdiri dari 123 ayat dan diturunkan sesudah Surah Yunus.

Surat ini dinamai surat Huud karena ada hubungan dengan terdapatnya kisah Nabi Huud a.s. dan kaumnya dalam surat ini terdapat juga kisah-kisah Nabi yang lain, seperti kisah Nuh a.s., Shaleh a.s., Ibrahim a.s., Luth a.s., Syu'aib a.s. dan Musa a.s.[158]

Sebagai contoh ulama-ulama besar seperti Al Farabi, Al Khawarizmi, Ibnu Sina, dan masih banyak lagi, agama Islam tidak pernah menghambat perkembangan ilmu pengetahuan terutama di ilmu politik.

Faktanya, dalam Al-Qur'an dan Hadist menjelaskan, bahwa hukum menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah dan karena ilmulah derajat manusia dapat terangkat (HR. Ibnu Abdil Barr).

Di dalam Al-Qur'an Surah Al Mujadalah [58] Ayat11:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan".

Bahkan, banyak penjelasan-penjelasan yang terdapat di dalam Al-Qur'an serta perkataan dan perilaku rasul dalam hadis yang dibuktikan secara ilmiah dengan ilmu pengetahuan modern.[159]

Al-Qur'an menjelaskan bagaimana pemerintahan semestinya diselengarakan untuk diciptakan *good governance* terutama di dalam Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan terhadap kesadaran berpolitik santun dan *good governance*.

Walaupun Al-Qur'an tidak menjelaskannya secara eksplisit tentang pengamalan *good governance* pada pemerintahan. Sebenarnya, pengertian *good governance* yang ada di dalam Al-Qur'an, bukan hanya dapat diterapkan pada pemerintahan saja, tetapi pada semua dan setiap organisasi di dalam kehidupan sehari-hari kita. Al-Qur'an secara umum menerangkan tentang pengertian *accountability, transparency, justice* dan *equality.*

---

[158] Kemenag.go.id. dalam " " https://kalam.sindonews.com/ayat/93/11/hud-ayat-93 diakses pada 2 Mei 202

[159]Abdul Basith Ramadhan, Manajemen Kebijakan Publik 2016, dalam https://jmf.fisipol.ugm.ac.id/2017/10/good-governance-dalam-islam diakses pada 9 Juli 20

Accountability atau umumnya disebut dengan akuntabilitas berhubungan dengan pertanggungjawaban. Asal kata akuntabilitas adalah dari kata dasar *account* (hitung).

Dalam agama Islam, setiap perilaku umat manusia di dunia akan di-*hisab* (dihitung) walaupun sebesar biji *dzarrah* di hari kemudian nanti, seperti di Surah Az-Zalzalah [99] Ayat 7-8:

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗ

"Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzzarrah, dia akan melihat (balasan)-nya".

وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ ۝

"Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, dia akan melihat (balasan)-nya".

Setiap Muslim berkewajiban untuk beriman kepada hari akhirat, berbuat baik karena akan diperhitungkan dan ditimbang amal jariyah mereka kelak. Begitu juga ketika mereka berbuat jahat dan ingkar kepada Allah swt. dan perintah-perintahNYA. Setiap Muslim juga harus bertanggungjawab atas tingkah laku mereka di dunia ini, karena akan diadili di Padang Mahsyar nanti.

Dalam kaitannya dengan pengertian *good governance*, keterikatan seorang pengajar dan juga pemegang amanah di pemerintahan dan kependidikan akan sangat berpengaruh dalam proses birokrasi dan penerapan program-program menuju *good governance.* Sebuah program atau kurikulum akan sukses atau gagal tergantung keseriusan dan tanggung jawab seseorang dalam memegang amanahnya.

Akuntabilitas seorang pemegang amanah akan mempengaruhi anggota kelompok atau komunitas tersebut menuju ke arah yang lebih baik (*good governance*). Dengan ketiadaan keterikatan dan tanggung jawab yang kuat dari seorang pemegang amanah atau pendidik, kemungkinan *good governance* tidak akan tercapai dan terlaksanakan.

Transparansi adalah keterbukaan atas semua langkah dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah atau pemegang amanah. *Transparan*, nyata atau jelas di bidang manajemen berarti adanya keterbukaan dan terus terang dalam pengelolaan suatu kegiatan atau organisasi.

Di bidang manajemen terutama keuangan, *transparansi* dapat dijelaskan sebagai keterbukaan asal usul keuangan dan jumlahnya, rincian pemakaiannya, dan pertanggungjawabannya harus nyata sehingga pihak-pihak yang berkepentingan mudah untuk memahaminya.

Prinsip *transparansi* mewujudkan keyakinan timbal balik antara pemerintah dan masyarakat melalui informasi yang jelas dan terbuka. Ini memastikan kemudahan di dalam mendapatkan informasi yang tepat dan memadai.

Sesuai keterangan di dalam Al-Qur'an Surah Al Baqarah [2] Ayat 282:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُۗ وَلْيَكْتُبْ بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌۢ بِالْعَدْلِۖ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ فَلْيَكْتُبْۚ وَلْيُمْلِلِ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهٗ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْـًٔاۗ فَاِنْ كَانَ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيْهًا اَوْ ضَعِيْفًا اَوْ لَا يَسْتَطِيْعُ اَنْ يُّمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهٗ بِالْعَدْلِۗ وَاسْتَشْهِدُوْا شَهِيْدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْۚ فَاِنْ لَّمْ يَكُوْنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَّامْرَاَتٰنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَۤاءِ اَنْ تَضِلَّ اِحْدٰىهُمَا فَتُذَكِّرَ اِحْدٰىهُمَا الْاُخْرٰىۗ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَۤاءُ اِذَا مَا دُعُوْاۗ وَلَا تَسْـَٔمُوْٓا اَنْ تَكْتُبُوْهُ صَغِيْرًا اَوْ كَبِيْرًا اِلٰٓى اَجَلِهٖۗ ذٰلِكُمْ اَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ وَاَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَاَدْنٰىٓ اَلَّا تَرْتَابُوْٓا اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيْرُوْنَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَلَّا تَكْتُبُوْهَاۗ وَاَشْهِدُوْٓا اِذَا تَبَايَعْتُمْۖ وَلَا يُضَاۤرَّ كَاتِبٌ وَّلَا شَهِيْدٌ ەۗ وَاِنْ تَفْعَلُوْا فَاِنَّهٗ فُسُوْقٌۢ بِكُمْۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللّٰهُۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

> *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu*

kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".

Pengertian tentang transparansi (*transparency*) dalam syariah agama Islam, telah ditetapkan Allah swt. dari 1400 tahun yang lalu dalam firmannya yang disebutkan di atas.

Transparansi dalam lingkungan pemerintahan berhubungan dengan keterungkapan pemerintahan dalam membuat kebijakan-kebijakan, sehingga dapat dipelajari dan didampingi oleh DPR dan masyarakat.

Transparansi bertujuan untuk mencapai perwujudan akuntabilitas melintang antara pemerintah dengan masyarakat. Hal ini akan mewujudkan pemerintahan yang jujur, efektif, efisien, akuntabel, dan tanggap terhadap keinginan dan kepentingan masyarakat dan ini sangat krusial untuk peningkatan keyakinan kemampuan pemerintah pada masyarakat.

Dengan adanya transparansi kemampuan kerja pemerintah, masyarakat mendapat tahu dan mendampingi kemajuan juga tingkat kesuksesan program pemerintah yang telah diagendakan.

Transparansi dan keterbukaan pemerintah menjadi bagian krusial untuk menjadi sebuah Negara yang maju dan makmur. Dengan pengertian dan pelakuan ini, akan dapat mengurangi tingkat korupsi dan pengkhianatan yang menjadi masalah kronis juga kritis dalam pemerintahan di banyak negara berkembang seperti Indonesia. Dari itu, transparansi pemerintahan ini menjadi problema sentral yang dibicarakan oleh dunia internasional untuk terlaksananya *good governance*.

Keadilan pada dasarnya adalah perlakuan seseorang atau pihak lain sesuai dengan haknya atau mempertahankan haknya. Berpegang kepada yang benar dapat juga menjadi arti dari keadilan.

Hak setiap pribadi adalah untuk diakui, dihargai dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya, tidak ada perbedaan derajat, hak dan kewajibannya, sama untuk semua suku, keturunan, bangsa dan agama.

Keadilan tidak dapat dikompromi, harus melekat ketika menyelenggarakan semua tindak tanduk di dalam pemerintahan dan terutama di kehidupan bermasyarakat. Ia adalah hal yang seutuhnya dibutuhkan walaupun keadilan secara umum sangat sulit untuk dipraktekkan.

Di dalam Surah Al Ma'idah [5] Ayat 8:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗاِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada

takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan".

Berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang berkaitan dengan *good governance*, pemerintahan dan terutama individu yang adil, adalah pembuktian orang yang bertaqwa, seperti penjelasan ayat di atas.

Istilah keadilan mengarah pada keadilan sosial, yaitu pemimpin yang mengamalkan prinsip keadilan dalam memastikan seluruh kebijakannya di segala bidang, adil ke semua pihak, sehingga masyarakat tidak merasa ditindas atau teraniaya.

Adapun yang berhubungan dengan masyarakat yang adil, adalah perilaku dan aktivitas masyarakat yang mengamalkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosialisassi, sehingga terwujudnya kehidupan yang tenteram dan tenang.

Di Surah An Nisa [4] Ayat 135:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاۤءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ اَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَۚ اِنْ يَّكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاللّٰهُ اَوْلٰى بِهِمَاۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوٰٓى اَنْ تَعْدِلُوْاۚ وَاِنْ تَلْوٗٓا اَوْ تُعْرِضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan".

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'âlamîn*, telah menerapkan konsep keadilan 1400 tahun yang lalu. Dalam ajaran dan pendidikan di dalam Islam keadilan dapat diartikan secara sempit sebagai menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat. Hal ini juga mengajarkan untuk memperlakukan orang lain dengan perilaku yang tidak membeda-bedakan.

Ayat di atas secara terperinci menjelaskan bahwa tidak boleh ada perlakuan yang berbeda walaupun terhadap diri dan keluarga sendiri, dan terutama antara yang kaya dengan yang miskin.

Keadilan dalam pengertian pemerintahan yang dijelaskan oleh agama Islam harus menyiapkan kebutuhan-kebutuhan dasar yang menjadi hak

masyarakat. Pemerintah wajib menyiapkan lapangan pekerjaan, kebutuhan makanan, sandang, dan papan bagi setiap anggota masyarakat.

Di Surah Al An'am [6] Ayat 152:

وَلَا تَقْرَبُوْا مَالَ الْيَتِيْمِ اِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ حَتّٰى يَبْلُغَ اَشُدَّه ۚوَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ بِالْقِسْطِۚ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَاۚ وَاِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوْا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰىۚ وَبِعَهْدِ اللّٰهِ اَوْفُوْاۗ ذٰلِكُمْ وَصّٰىكُمْ بِه لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَۙ

"Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran."

Di dalam Al-Qur'an, salah satu ayat yang menjelaskan pengertian tentang keadilan terdapat pada Ayat di atas yang termasuk salah satu ayat yang paling komprehensif di kitab Al-Qur'an. Ayat ini mendeskripsikan hubungan manusia di dalam bermasyarakat dan sosial kaum Muslim di dunia yang diperkuat fondasi pada asas keadilan, kebaikan dan menjauh dari segala perbuatan dholim, dan sifat sombong dan congkak.

Di dalam Al-Qur'an Surah An Nahl [16] Ayat 90:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat".

Ini adalah nasehat Ilahi yang wajib diperhatikan dan diterapkan, bukan hanya di Pendidikan tetapi di setiap kehidupan setiap manusia. Adil dan keadilan merupakan fondasi dari ajaran Islam dan syariat agama ini.

Allah swt. tidak pernah berbuat dholim kepada siapa pun dan tidak membenarkan seseorang berbuat seperti itu kepada yang lain dengan menghilangkan hak siapa saja. Cukup banyak ayat-ayat lain yang mewajibkan umat Islam untuk berperilaku adil.

Pengertian tentang kesetaraan atau kesamaan, dan di dalam Bahasa Inggris adalah *equality*, adalah dasar konstitusional terpenting yang adalah salah satu fondasi dari sistem sebuah negara.

Hal ini menunjukkan bahwa asas kesetaraan yang ada dalam suatu masyarakat harus setara dan sama dalam hak, tanggung jawab, dan kewajiban yang akan dipertanggungjawabkan oleh setiap insan tanpa perbedaan antara satu sama lain, karena perbedaan agama, suku, ras, dan kelompok tertentu. Semua di hadapan Allah swt. sama kecuali iman dan taqwanya, tidak ada perbedaan antara yang kaya, miskin, pintar, bodoh, dan lain-lainnya termasuk jin, seperti Ayat di bawah ini.

Di Surah Az-Zariyat [51] Ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku".

Satu hal yang membedakan antara satu insan dengan yang lainnya hanyalah ketakwaan mereka kepada Allah swt. Di dalam Al-Qur'an Surah Al Hujurat [49] Ayat 13, Allah swt.. menyebutkan:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti".

Ayat di atas menerangkan bahwa di dalam ajaran Islam, tidak ada suatu bangsa yang dilahirkan lebih hebat dari bangsa lainnya atau pun tidak ada suatu bangsa yang dilahirkan mempunyai martabat yang lebih hina dari pada bangsa lainnya.

Allah swt. hanya menilai manusia atas semua kebajikan yang telah dilakukan dan tingkat ketakwaan mereka kepada Allah swt. Perbedaan yang tampak seperti ras, suku, agama, dan kelompok-kelompok tertentu, hanyalah untuk saling melengkapi dan mengkompensasi kekurangan yang ada dari setiap individu dalam warna-warni kehidupan umat manusia.

Jika konsep pendidikan dan pembelajaran diterapkan ke dalam kurikula Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan tentang *Good Governance*, diinternalisasi dan diamalkan, dalam tata pemerintahan sedini dan sebaik mungkin. Niscaya patologi sosial seperti korupsi, ketidakadilan sosial, kesenjangan, diskriminasi antar golongan, dan lain-lain, dapat diminimalisir.

Ayat berikut ini dengan jelas ditujukan kepada manusia yang sangat gagal dalam memanfaatkan lingkungan untuk tujuan yang semestinya: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah ditertibkan (Qur'an, 7: 85).

وَاِلٰى مَدْيَنَ اَخَاهُمْ شُعَيْبًاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ قَدْ جَاۤءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ اَشْيَاۤءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَاۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَۚ

"Kepada penduduk Madyan,[160] Kami (utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada bagimu tuhan (yang disembah) selain Dia. Sungguh, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah merugikan (hak-hak) orang lain sedikit pun. Jangan (pula) berbuat kerusakan di bumi setelah perbaikannya.[161] Itulah lebih baik bagimu, jika kamu beriman."

Islam adalah agama yang sempurna, tidak membatasi penganutnya untuk menjelajahi ilmu pengetahuan, bahkan mendesak penganutnya untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Di dalam Firman Allah swt. pada Surah Al-Alaq [96] Ayat satu sampai dengan lima yang pertama kali diturunkan ke bumi, yang sangat jelas tentang pentingnya ilmu pengetahuan.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".

Dengan menerapkan semua dimensi dari Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, akan dapat membuka persepsi dari pelajar sampai pengajar untuk mengkaji lebih mendalam Al-Qur'an demi keberlanjutan alam semesta dengan sehat dan aman.

---

[160] *Madyan pada mulanya adalah nama putra Nabi Ibrahim a.s. dari istri beliau yang ketiga, Qatura. Madyan menikah dengan putri Nabi Lut a.s. Selanjutnya, kata Madyan dipakai sebagai sebutan bagi suku yang berasal dari keturunan Madyan. Mereka tinggal di pantai Laut Merah sebelah tenggara Gurun Sinai, yaitu antara Hijaz, tepatnya Tabuk Saudi Arabia dan Teluk Aqabah*

[161] *Yakni perbaikan melalui syariat dan aturan yang dibawa oleh para nabi dan dilanjutkan oleh para penerusnya*

Perubahan paradigma berpikir harus dilakukan tentang Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern yang dicetuskan oleh ilmuwan barat, lalu baru ditemukan relevansinya dengan ayat yang ada di dalam Al-Qur'an. Semestinya Al Qu'an lebih dulu dikaji baru ke alam semesta ini.

Dengan membacalah Al-Qur'an, memahami isi dari ayat-ayat tersebut lalu dibuktikan dengan ilmu pengetahuan modern, Al-Qur'an akan benar-benar menjadi *Book of Knowledge* seperti yang diinginkan Allah swt. Sebagai kitab panduan dan petunjuk hidup umat Islam yang tidak akan lapok, ketinggalan zaman, usang walaupun diturunkan 1400 tahun yang lalu.

Al-Qur'an juga tidak pernah dan tidak mungkin berlawanan dan berselisihan dengan ilmu pengetahuan modern.

Di dalam AlQur'an Surah Al Maidah (5) Ayat 2:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعَاۤىِٕرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَاۤىِٕدَ وَلَآ آۤمِّيْنَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗوَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗوَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۘ وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۠وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

> *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah,[162] jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram,[163] jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban)[164] dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda),[165] dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya![166] Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian (-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong*

---

[162] Syiar-syiar kesucian Allah ialah segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadah haji, seperti tata cara melakukan tawaf dan sa'i, serta tempat-tempat mengerjakannya, seperti Ka'bah, Safa, dan Marwa

[163] Bulan haram ialah Zulkaidah, Zulhijah, Muharam, dan Rajab. Pada bulan-bulan itu dilarang melakukan peperanga

[164] *Hadyu* ialah hewan yang disembelih sebagai pengganti (dam) pekerjaan wajib yang ditinggalkan atau sebagai denda karena melanggar hal-hal yang terlarang di dalam ibadah haji

[165] *Qalā'id* ialah hewan *hadyu* yang diberi kalung sebagai tanda bahwa hewan itu telah ditetapkan untuk dibawa ke Ka'bah

[166] Yang dimaksud dengan karunia di sini ialah keuntungan yang diberikan Allah Swt. dalam perjalanan ibadah haji, sedangkan keridaan-Nya ialah pahala yang diberikannya atas ibadah haji

dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. ***"****Dengan menggabungkan ilmu Al-Qur'an dan ilmu umum di dalam kurikulum Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, akan dapat tercapai suatu sinkronisasi yang sempurna, yang bermanfaat bagi semua umat manusia, Muslim atau tidak; dan semua mahkluk di muka bumi ini".*

F. Dimensi Spiritual/Religius dari Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan terkait Ketahanan Spiritual.

Al-Qur'an adalah sumber dan esensi dari ketahanan spiritual terutama dari dimensi spiritual dan religius di Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan.

Di Surah Al Baqarah [2] ayat 143:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ [167]كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗوَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia".

Ayat ini menjadi salah satu inti dari dasar moderasi dalam formasi ayat-ayat moderasi beragama yang berhubungan dengan ketahanan spiritual dari Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Ayat ini adalah bagian dari rangkaian ayat (Al-Baqarah [2]: 142 – 150) tentang pemindahan arah kiblat bagi Rasulullah SAW dan para sahabat dari Bait al-Maqdis kembali berkiblat ke Ka'bah.[168] Khusus untuk ayat 143, Allah swt. mengingatkan bahwa umat Nabi saw. adalah umat yang berimbang dan berada di tengah-tengah. Ayat ini mendiskusikan lebih dulu soal pemindahan arah kiblat yang

---

[167] Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku

[168] " Wildan Imaduddin, "Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 143: Menjadi Umat yang Moderat," dalam " " https://islami.co/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-143-menjadi-umat-yang-moderat/. Diakses pada 4 Oktober 2021

menjadi latar belakang atau *asbâb an-nuzûl* turunnya ayat di atas. Selama Rasulullah saw. bersama para sahabat berada di Mekah, dan sebelum hijrah ke Madinah, mereka solat menghadap ke Kakbah Masjidil Haram. Akan tetapi ketika Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, kiblat solat pindah ke Bait al-Maqdis. Menurut At-Thabari,[169] ini bertujuan untuk menarik hati Bani Israil agar bersedia mengikuti Islam, karena kiblat yang sama. Akan tetapi selama satu setengah tahun ternyata tujuan ini tidak tercapai. Rasulullah saw. pun berdoa kepada Allah swt. agar kiblat kembali menghadap Ka'bah karena Ka'bah adalah kiblat leluhur Nabi saw.

Quraish Shihab[170] menambahkan lagi, bahwa boleh jadi perintah kembali mengarahkan kiblat solat ke Ka'bah karena Mekah berada di posisi tengah (*wasath*) sebagaimana diisyaratkan oleh ayat 143 ini. Dalam Tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab dijelaskan, kata "*wasathan"* ialah akhlak adil yang dianut umat Islam, yang tidak ekstrim dan kaku dalam beragama, juga tidak liberal dan permisif di dalam memahami serta mengamalkannya. Ini adalah sepintas sejarah tentang latar belakang turunnya ayat ini. Dari pemaknaan ayat, perlu ditekankan tentang redaksi kata "*ja'alnâkum*" yang terdapat pada awal ayat di atas. Menurut Quraish Shihab yang dimaksud dengan "*ja'alnâkum*" adalah telah dijadikan kemampuan bagi manusia yang semestinya dimanfaatkan agar menjadi *umat moderat*. Kemampuan ini diciptakan oleh Allah swt. agar manusia mengupayakan kemampuan ini secara terus menerus.

Kata *ummah* memiliki kandungan arti yang sangat bervariasi. Secara umum kata ini dapat bermakna menuju, menumpu, dan meneladani. Menurut Al-Raghib al-Asfihani[171], kata ini dapat dipakai untuk menunjuk semua kelompok yang terkumpul dalam entitas tertentu, berupa waktu, tempat,

---

[169] At-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân fi Tafsîr Al-Qur'ân*, Iran, 900M. Kitab tersebut berorientasi pada tafsir hukum (fikih) dan penemuan-penemuan hukum akidah. Materi dan rujukan utama dari kitab tersebut ia kutip dari dari Alquran, hadis, dan ijtihad sahabat. Sampai sekarang kitab ini menjadi bahan untuk menggali beberapa kenyataan dalam filologi. Adapun metode penafsiran yang digunakan dalam kitab ini ialah Tahlîlî, yaitu menafsirkan ayat demi ayat secara mendetil dari al-Fatihah hingga *an-Nâs*. Sedangkan dari cara penafsirannya, ia termasuk dalam kategori tafsir bi al-Ma'tsûr, menafsirkan Al-Qur'an dengan Qur'an, atau dengan hadist Rasul, atau keterangan-keterangan dari para sahabat dan juga tabi'i

[170] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2001.

[171] al-Raghîb al-Ashfahani, Kitab *al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'an*, Iran. Dicetak di Beirut: Dar al-Ma`rifah, hal. 114, merupakan salah satu karya tafsir bahasa Al-Qur'an (*Tafsîr Lughawî*) yang mengulas terma-terma Al-Qur'an secara menyeluruh (komprehensif), karena berangkat dari akar kata, kemudian berkembang pada terma-terma lain yang memiliki akar kata sama. Melalui penafsiran seperti ini, para peminat kajian tafsir Al-Qur'an dapat melacak pengertian terma Al-Qur'an secara mendalam dan meluas pada saat bersamaa

suku, atau agama. Ibn Faris[172] dalam *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, kata ini dapat berarti asal atau pokok (*al-ashlu*), rujukan (*al-marji'*), kelompok (*al-jamâ'ah*), dan agama (*al-dîn*). Dari sekian banyak arti di atas, Quraish Shihab[173] beropini bahwa pemilihan kata *ummah* pada ayat ini dapat diambil kesimpulan tentang sebab muasal dibaliknya. Menurut beliau, pemilihan kata ini memiliki arti yang sangat mendalam yang harus dihayati oleh umat Islam. Dari itu, pemilihan diksi di dalam Al-Qur'an sangatlah penting dan krusial.

Kata terakhir yang dijelaskan adalah *wasath*. Arti dari kata ini dan turunannya antara lain adalah keadilan, yang di tengah, baik, indah, mulia, dan kuat. Dalam *Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwâr*, al-Biqâ'i[174] menyebutkan beberapa arti lain seperti perak, tanah, taman yang hijau, sosok yang gagah, dan burung merak. Menurut M. Quraish Shihab, kata *wasathan* yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 143 memperlihatkan posisi pertengahan. Kata ini menjadikan manusia tidak dapat memihak ke kiri atau kanan. Seseorang dapat melihat atau dilihat dari segala sisi. Ketika itu terjadi, maka ia berpotensi menjadi contoh teladan bagi semua pihak. Dari penjelasan di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa umat pertengahan adalah kemampuan sekaligus tanggungjawab yang telah Allah swt. berikan dan harus terus diusahakan bagi umat Islam.

Rasulullah saw. ketika hijrah ke Madinah menjadi pelindung yang mengharmonikan antar suku yang terus bertikai. Tanggungjawab utama umat Nabi Muhammad saw. adalah mencontohi Beliau agar dapat sama-sama menjadi umat yang pertengahan dan moderat. Inilah inti ajaran Islam yang dibawa Nabi saw. Rasulullah saw. adalah pemecah masalah, pembawa hidayah, kesejukan, petunjuk, yang membuat semua orang-orang di sekitar Beliau tenang dan harmonis.

Dalam konteks Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di Indonesia, ketahanan spiritual dapat dilihat dari suri tauladan umat moderat di masa awal terbentuknya republik ini. Pembangunan Berkelanjutan tidak mungkin terwujud tanpa keteladanan dari pemimpin – pemimpin bangsa ini dengan kerelaan untuk menghapus tujuh kata dalam Piagam Jakarta adalah suatu bentuk kerelaan para pemimpin umat Islam yang diwakili oleh KH. Wahid Hasyim, KH. Kahar Muzakir, H. Agus Salim, dan R. Abikusno

---

[172] Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria al-Qazwini ar-Razi (" bahasa Arab: أبو الحسين أحمد بن فارس بن زكريا القزويني الرازي) atau lebih dikenal dengan Ibnu Faris (wafat pada tahun 395 " H/1004), *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* adalah seorang ulama dibidang " bahasa Arab dan sastrawan

[173] Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*, (15th ed.), Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016

[174] Ibrahim bin Umar bin Hasan ar-Rubat bin Ali bin Abi Bakar asy-Syafi'i al-Biqâ'i, *Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwâr*(susunan pertama tentang hubungan ayatan surah atau *The Harmony in The Qur'anic Suras And Verses*). Bairut Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, pada tahun 2006 M/1427 H merupakan edisi ke3

Cokrosuroso. Para pemimpin ini lebih mengedepankan keutuhan bangsa dan negara daripada menggelorakan politik identitas semata.

Ketahanan spiritual untuk *good governance* dari Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan sangat penting terutama dari awalnya pendirian fondasi pemerintahan Republik Indonesia. Walaupun sempat terjadi kekacauan, kerusuhan dan perasaan frustasi dari sebagian kelompok Muslim, akan tetapi pada akhirnya umat Islam Indonesia menerima bahwa persatuan kerakyatan serta keikhlasan visi untuk dapat berbagi persepsi politik bersama menjadi pilihan. Dengan berjalannya waktu dan hingga saat ini, landasan konstitusional yang menyumbangkan jaminan perlindungan dan persamaan hak bagi setiap pemeluk agama di Republik Indonesia terus diperkuat oleh UU dan para pemimipin negara. Ini menjadi inti fondasi kuat untuk perletakkan dasar Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang sudah lama dipelopori oleh pejuang-pejuang kita untuk terbentuknya Republik Indonesia, jauh sebelum PBB dengan program-program Pembangunan Berkelanjutan mereka. Dengan *Ummatan Wasathan* dari masyarakat yang moderat dengan pemikiran yang pertengahan, akan menjadi insan madani yang objektif, adil dan bijaksana, yang mengamalkan Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan.

Di dalam Al-Qur'an, Surah Al-A'raf [7] Ayat 159:

وَمِنْ قَوْمِ مُوْسٰٓى اُمَّةٌ يَّهْدُوْنَ بِالْحَقِّ وَبِهٖ يَعْدِلُوْنَ

"Di antara kaum Musa terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil".[175]

Kaum Musa As. Di dalam ayat ini menjabarkan tetang pentingnya umat manusia menjadi *Ummatan Yahdûn bi al-haq*, masyarakat yang mengundang kasih sayang dan bekerjasama di dalam berbuat kebaikan. Begitu juga di Ayat 3 Surah Ali Imran tentang *Ummatan Yahdûn ilâ al-Khair*, umat yang saling mendukung dan bekerjasama untuk kebaikan,

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَاَنْزَلَ التَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَۙ

"Dia menurunkan kepadamu (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) dengan hak, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, serta telah menurunkan Taurat dan Injil".

Ayat 2 dari Surah Al-Baqarah,

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَۙ

[175] Mereka memberi petunjuk dan menuntun dengan berpedoman pada petunjuk dan tuntunan Allah Swt. Dalam hal mengadili perkara, mereka selalu mencari keadilan dengan berpedoman pada petunjuk dan tuntunan Allah Swt

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa".

Ini tentang *Ummatan Muslimah*, umat yang taat menegakkan agama dan keadilan, masyarakat yang meletakkan kedamaian dan keamanan di atas segalanya. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat global terutama dari dimensi spiritual di Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, perkembangan lingkungan yang memburuk saat ini dan perlunya memasukkan pertimbangan etis dan pengaruh agama dalam pengelolaan yang tepat dari lingkungan kita. Perkembangan-perkembangan tersebut menunjukkan bagaimana partisipasi keagamaan memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan manusia dan memenuhi tanggung jawab manusia sebagai *khalîfah* Allah (wakil Tuhan). Oleh karena itu, dimensi spiritual di Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dianggap signifikan dalam mengembangkan kesejahteraan rohani dan jasmani umat manusia, yang merupakan pemelihara bukan hanya lingkungannya tetapi semua mahkluk di muka bumi ini. Spiritual, religius dan agama memiliki peran utama dan sangat penting dalam menanamkan kesadaran manusia terhadap kemanusian, lingkungan dan kelestariannya.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pentingnya lingkungan sekitar dan hubungannya dengan kehidupan manusia. Sexton (2000)[176] dan Khalfan (2002),[177] membahas tentang kebutuhan manusia termasuk berbagai jenis barang, jasa serta kesehatan, pendidikan, kondisi untuk mempertahankan standar hidup yang dapat diterima untuk semua orang.[178] Konsep kebutuhan manusia dalam perspektif Islam dipandang sebagai kebutuhan akan unsur rohani dan jasmani yang sejalan dengan ajaran Tuhan. Oleh karena itu, manusia menemukan semua kebutuhan hidup yang esensial seperti makanan, udara, air, persentase oksigen dalam proporsi yang tepat untuk memungkinkannya hidup bahagia dan mempraktikkan kehidupan dengan mantap dan teratur[179]. Pembangunan berkelanjutan bukanlah konsep baru dalam Islam dan bagi umat Islam.

Surah Al-Maidah [5] ayat 32,

---

[176] Sexton M, *Sustainable Built Environments and Construction Activity Through Dynamic Research Agendas*, PhD Thesis, University of Salford, 2000

[177] Khalfan M, "Sustainable Development And Sustainable Construction", A Literature Review for C-SanD Project (CD Rom), 2002

[178] " A.H.A. Rahman, " " Syahrin Said, " " Hailan Salamun, " " Hamdan Aziz, "Sustainable Development from Islamic Perspective," dalam " " International Journal of Civil Engineering and Technology, Vol. 09 No. 4, Tahun 2018, hal. 986.

[179] Ahmed A, "Planning For A Sustainable Future From The Islamics Point Of View," Response To The State Sustainablilty Strategy, 2002.

مِنْ اَجْلِ ذٰلِكَ ۛ كَتَبْنَا عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَنَّهٗ مَنْ قَتَلَ نَفْسًاۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ فَكَاَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَمَنْ اَحْيَاهَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًا ۗوَلَقَدْ جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنٰتِ ثُمَّ اِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ فِى الْاَرْضِ لَمُسْرِفُوْنَ

"Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia[180]. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi".

Ahyâ' al-Nâs Jamî'an, menghormati haq-haq manusia untuk hidup dengan penuh ketenangan dan perdamaian. Ini sangat sesuai dengan seruan dari PBB di dalam Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di dunia sekarang. Dengan menghargai satu sama lain walaupun berbeda warna, agama dan pandangan hidup dapat memperkuat ketahanan spiritual dari semua Muslim yang menjalankan perintah Allah swt., berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad saw. Bukan saja haq-haq manusia yang wajib dihormati tetapi haq-haq semua mahkluk di muka bumi ini. Dengan tidak melakukan kerusakkan di muka bumi dan memanfaatkan semua sumber daya alam yang sudah disiapkan oleh Allah swt., dengan cermat dan hati-hati, adalah bagian dari ketahanan spiritual di Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Ini juga berarti *Wa'tasimû bi hablillâh*, bersatu dalam ajaran-ajaran Allah swt. dari kitab-kitab yang sudah diturunkan dari awal sampai sekarang. Integrasi sosial sangat dibutuhkan untuk membangun karakter sosial dari persatuan dan ketahanan spiritual guna menghadapi tantangan-tantangan global juga ancaman-ancaman yang sangat berbahaya.

Di Surah Al-Imran [3] Ayat 200,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ع

"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung".

[180] Maksudnya, membunuh seorang manusia sama dengan menghalalkan pembunuhan terhadap seluruh manusia. Sebaliknya, menjaga kehormatan seorang manusia sama dengan menjaga kehormatan seluruh manusia

Ayat ini menjelaskan kepada orang-orang Muslim yang beriman uuntuk memperkuat ketahanan spiritual dengan memiliki visi dan misi untuk kebaikan, memperkuat kesabaran dan bersiap siaga dalam mengamalkan Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dari dimensi spiritual dan religius. Ini menjadikan orang-orang beriman yang visioner dan menegakkan integritas untuk pembangunan berkelanjutan dengan penuh kebijaksanaan.

Di Surah Al-An'am [6] Ayat 89:

أُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ۚفَاِنْ يَّكْفُرْ بِهَا هٰٓؤُلَاۤءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوْا بِهَا بِكٰفِرِيْنَ

"Mereka itulah orang-orang yang telah Kami anugerahi kitab, hikmah, dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya.

Juga di Surah Al-'Araf [7] Ayat 2:

كِتٰبٌ اُنْزِلَ اِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِيْ صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنْذِرَ بِه وَذِكْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ

"(Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad), maka janganlah engkau sesak dada karenanya supaya dengan (kitab itu) engkau memberi peringatan, dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman".

Al-Qur'an sebagai *Al-Mauizhah*, pemberi nasehat dan pembelajaran di dalam kehidupan manusia secara umum seperti di Surah Ali Imran [3] Ayat 138:

هٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَّمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِيْنَ

"Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, petunjuk, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa".

Juga di Surah Al-Maidah [5] Ayat 46:

وَقَفَّيْنَا عَلٰٓى اٰثَارِهِمْ بِعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرٰىةِ ۖوَاٰتَيْنٰهُ الْاِنْجِيْلَ فِيْهِ هُدًى وَّنُوْرٌ ۙ وَّمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرٰىةِ وَهُدًى وَّمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِيْنَ ۗ

"Kami meneruskan jejak mereka (para nabi Bani Israil) dengan (mengutus) Isa putra Maryam yang membenarkan apa (kitab suci) yang sebelumnya, yaitu Taurat. Kami menurunkan Injil kepadanya (yang) di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya; yang membenarkan kitab suci yang sebelumnya, yaitu Taurat; dan menjadi petunjuk serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa".

Selain itu, Al-Qur'an adalah *Al-Syifâ*, pemberi obat, penyembuh bagi semua yang membutuhkannya. Ini dapat dilihat di Surah Al-'Araf [7] Ayat 52:

وَلَقَدْ جِئْنٰهُمْ بِكِتٰبٍ فَصَّلْنٰهُ عَلٰى عِلْمٍ هُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

"Sungguh, Kami telah mendatangkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) yang telah Kami jelaskan secara terperinci atas dasar pengetahuan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman".

Pembuktian juga berada di Surah Yunus [10] Ayat 57:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاۤءَتْكُمْ مَّوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشِفَاۤءٌ لِّمَا فِى الصُّدُوْرِۙ وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

"Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin".

Di Surah Yusuf [12] Ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۗ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتَرٰى وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ع

"Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman".

Dari banyak keterangan di atas, Al-Qur'an jelas sebagai *Al-Tibyân*, menjelaskan dan memerincikan. Salah satunya di Surah Al-Nahl [16] Ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِيْ كُلِّ اُمَّةٍ شَهِيْدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ اَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيْدًا عَلٰى هٰٓؤُلَاۤءِۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً وَّبُشْرٰى لِلْمُسْلِمِيْنَ ع

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang Muslim".

Al-Qur'an bagi umat Islam diyakini dan dipercayai sebagai sumber wadah pedoman umat Islam (*manba' turâts al-ummah*), fondasi peradaban, sumber ilmu pengetahuan, dan sebagai perantara perbaikan dan kemerdekaan manusia dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang *(min al-zhulumât ilâ al-nûr)*[181], seperti di Surah Al Hadid [57] Ayat 9:

[181] Muhammad Sa'I,….., hal. 58

هُوَ الَّذِيْ يُنَزِّلُ عَلٰى عَبْدِهٖٓ اٰيٰتٍۢ بَيِّنٰتٍ لِّيُخْرِجَكُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِۗ وَاِنَّ اللّٰهَ بِكُمْ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

"Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) untuk mengeluarkanmu dari kegelapan kepada cahaya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang kepadamu".

Al-Qur'an sangat menitikberatkan peranan ilmu dan teknologi untuk mewujudkan satu peradaban yang sesuai dengan fitrah identitas seorang manusia, dengan panduan dari Nur Ilahi.[182] *Khalîfah* adalah tugas dan tanggungjawab yang diserahkan oleh Allah Swt.. kepada manusia untuk menjadi makhluk sebagai pengganti dan penjaga (*guardian*) di muka bumi, untuk memperbaiki apa yang telah dilakukan pada masa sebelumnya seperti yang dijelaskan di dalam Surah Al-Baqarah [2] Ayat 30:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah[183] di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

---

[182] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 12-13

[183] Dalam Al-Qur'an, kata khalīfah memiliki makna 'pengganti', 'pemimpin', 'penguasa', atau 'pengelola alam semesta'

BAB IV

MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN.

Tujuan dari penelitian tentang Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Al-Qur'an adalah secara umum untuk menjelaskan, meramal atau memprediksi juga untuk mengendalikan keadaan bumi yang sudah rusak dan dikuras habis sumber daya alam, demi kemaslahatan dan keberlangsungan generasi yang akan datang.

Maksud dari disertasi ini juga untuk menemukan pemahaman tentang fenomena sosial dari konsep Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan dalam Perspektif Al-Qur'an.

Dengan memformulasikan pemahaman mendalam (*to understand deeply*) tentang konsep Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan dalam perspektif Al-Qur'an dan menyingkap konsep Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan dalam perspektif Al-Qur'an untuk keberlangsungan organisasi dan lembaga sosial pendidikan, yang akan menjadi *problem solving* bagi organisasi dan lembaga sosial pendidikan untuk dapat mandiri dan keberlangsungan.

Banyak penelitian-penelitian terbaru tentang Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan yang mendukung firman Allah swt. di dalam

Al-Qur’an. Ini juga mendukung Tafsir Maudhu’i, yang menjadi pembahasan di dalam disertasi ini.

A. Dimensi Spiritual dalam Setiap Proses Pendidikan.

Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Al-Qur’an adalah ilmu terapan, ilmu yang harus diinternalisasikan dan diamalkan di setiap langkah di dalam kehidupan semua umat manusia, demi keberlangsungan bumi dan semesta alam yang sangat berharga dan yang tidak dapat digantikan.

Manusia diciptakan untuk membawa rahmat bagi seluruh alam seperti di dalam Al-Qur’an Surah Al Anbiya’ [21] Ayat 107:

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”.

Dari penafsiran lengkap Kementrian Agama, tujuan Allah swt. mengutus Nabi Muhammad saw. yang membawa agama Islam, adalah sebagai petunjuk dan peringatan agar mereka bahagia dan selamat di dunia dan di akhirat.

Rahmat Allah swt. bagi seluruh alam mencakup perlindungan, kedamaian, kasih sayang dan seterusnya, yang dianugrahkan Allah swt. terhadap makhluk-Nya, beriman atau tidak beriman, dan termasuk binatang juga tumbuh-tumbuhan.

Dari sejarah manusia dan kemanusiaan, Islam adalah agama yang sangat bersungguh-sungguh menghapus perbudakan dan penindasan manusia oleh manusia yang lain. Jika masih ada, itu hanyalah sekedar untuk mengimbangi perbuatan orang-orang kafir terhadap kaum Muslimin.

Adapun cara-cara untuk menghapus perbudakan disiapkan, baik dengan cara memberi balasan yang besar bagi mereka yang memerdekakan budak maupun dengan menghubungkan kafarat atau hukuman dengan pembebasan budak.

Revisi-revisi tentang kedudukan perempuan yang ketika itu hampir sama dengan hewan, dan pengakuan terhadap posisi anak yatim, atensi terhadap fakir dan miskin, perintah melakukan jihad untuk melawan kebodohan dan kemiskinan, semuanya diajarkan oleh Al-Qur’an dan Hadis.

Dengan demikian seluruh umat manusia mendapat rahmat, secara langsung maupun tidak langsung dari agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. Tetapi kebanyakan manusia masih melanggar padahal rahmat yang mereka dapatkan adalah rahmat dan nikmat dari Allah swt.

Sesuai dengan penelitian tentang Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan terutama dari dimensi spiritual/religius, tentang bagaimana Al-

Qur’an sudah menjadi dasar untuk berperilaku adil, jujur dan penuh kasih sayang bagi semua ciptaan Allah swt.

Juga di Surah An Naml [27] Ayat 77:

وَاِنَّهٗ لَهُدًى وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

“Sesungguhnya ia (Al-Qur’an) benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang mukmin”.

Sesuai Tafsir Lengkap Kementerian Agama, Allah swt. menjelaskan keistimewaan Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw., yaitu:

1. Al-Qur'an membuat ketentuan kepada Bani Israil tentang berbagai hal yang telah mereka permasalahkan terutama yang berhubungan dengan Isa al-Masih, putra Maryam.
   Sebagian Ahli Kitab ada yang menganggapnya sebagai tuhan, ada pula yang memandangnya sebagai anak tuhan, dan ada pula yang menganggapnya sebagai oknum ketiga dalam trinitas.
   Di suatu pihak ada pula yang memandangnya sebagai nabi palsu, sebagaimana ibunya, Maryam, dituduh telah melakukan perbuatan zina.
2. Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang beriman karena memiliki berbagai dalil dan bukti yang membuktikan kebenaran tauhid yang menjadi esensi risalah para nabi.
   Al-Qur'an juga berisi hukum-hukum yang sangat krusial bagi seluruh umat manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini memperkuat keyakinan orang yang membaca Al-Qur'an bahwa kitab ini adalah sebenar-benarnya wahyu dari Allah swt.
3. Al-Qur'an juga merupakan rahmat bagi orang-orang mukmin. Walaupun Nabi Muhammad saw. seorang *ummi,* yang tidak dapat membaca dan menulis. Beliau juga belum pernah bergaul dengan pemuka-pemuka Ahli Kitab sebelum menjadi rasul.

Dengan sangat jelas Al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang langsung diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., maka ia berisi lengkap tentang kisah-kisah dari para nabi dan umat terdahulu sebagaimana dijelaskan dalam kitab Taurat dan Injil.

Perselisihan pendapat di kalangan Ahli Kitab memang sudah sangat mendalam dan menyangkut hal-hal yang prinsip dan mendasar seperti pendapat tentang trinitas, adanya Tuhan Bapak dan Tuhan Anak. Ada juga yang berpendapat bahwa Isa al-Masih sebagai nabi palsu, nabi terakhir adalah Yusya dan sebagainya.

Jika para Ahli Kitab memperdalam kajian kitab-kitab mereka dengan jujur, dan sungguh-sungguh untuk mendapatkan kebenaran tanpa sentimen kebangsaan atau kesukuan, pasti mereka akan dapat berkesimpulan bahwa nabi yang diberitakan dalam Kitab Taurat tidak lain adalah Nabi Muhammad

saw. karena sifat-sifat yang dijelaskan di dalam Kitab Taurat memang sama dengan sifat-sifatnya. Akan tetapi, karena Nabi Muhammad saw. bukan dari keturunan Bani Israil, mereka sulit untuk menerima kebenaran itu.

Dalam kitab Perjanjian Lama, kitab Ulangan (Deuteronomium 18:18) disebutkan demikian, "Bahwa Aku (Tuhan) akan menjadikan bagi mereka itu seorang nabi dari antara segala saudaranya, yang seperti engkau (Musa), dan Aku akan memberi segala firman-Ku dalam mulutnya dan ia pun akan mengatakan kepadanya segala yang Kusuruh akan dia. Bahwa sesungguhnya barang siapa yang tidak mau mendengar segala firman-Ku, yang akan dikatakan olehnya dengan nama-Ku, niscaya Aku menuntutnya kelak kepada orang itu."

Petunjuk dari kitab Ulangan itu mengandung pemaknaan bahwa nabi yang akan dikirim Allah swt. setelah Nabi Musa as. itu ialah dari saudara-saudara Bani Israil, yaitu Bani Ismail atau bangsa Arab, sebab Israil atau Nabi Yakub as. dan Nabi Ismail as. adalah sama-sama keturunan Nabi Ibrahim as. Nabi Ismail as. adalah putra Nabi Ibrahim as. dan Nabi Yakub as. adalah putra Nabi Ishak as., yang juga putra Nabi Ibrahim as. Nabi yang akan diutus adalah seperti Nabi Musa as.

Pada ayat ini, Allah swt. menjelaskan bahwa Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. menerangkan kepada Bani Israil sebagian besar dari permasalahan-permasalahan yang mereka perselisihkan.

Jika mereka mengerti dan insaf serta menjaga diri dari hasutan hawa nafsu dan sentimen kesukuan, mereka akan menikmati hak dan kesucian ajaran Al-Qur'an itu. Namun karena kesombongan dan ketakaburan, mereka tetap menolaknya, padahal sudah tampak nyata dalil-dalil kebenarannya.

Ketaatan yang diterapkan dari dimensi spiritual tersebut berupa multidimensional yang mencakup dimensi kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, politik, budaya, dan ilmu pengetahuan.[1]

Selain tugas utama kenabian Muhammad saw., pengertian pendidikan dalam Islam juga tidak jauh dari esensi perwujudan manusia di alam semesta ini sebagai "khalifah".

Di Surah Fathir [35] Ayat 39:

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤىِٕفَ فِى الْاَرْضِۗ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهٗۗ وَلَا يَزِيْدُ الْكٰفِرِيْنَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ اِلَّا مَقْتًاۚ وَلَا يَزِيْدُ الْكٰفِرِيْنَ كُفْرُهُمْ اِلَّا خَسَارًا

"Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Siapa yang kufur, (akibat) kekufurannya akan menimpa dirinya sendiri. Kekufuran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di

[1] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005, hal. 30.

sisi Tuhan mereka. Kekufuran orang-orang kafir itu juga hanya akan menambah kerugian mereka".

Esensi seorang "hamba" dan "khalifah" membuktikan bahwa relasi manusia dengan Allah swt. serta antar manusia adalah berdasarkan tanggungjawab. Tanggungjawab yang tidak hanya kewajiban, namun juga kepastian agar susunan kehidupan bermasyarakat dunia berlangsung dengan aman dan baik.[2]

Model implementasi Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Al-Qur'an yang melibatkan dimensi spiritual dalam setiap proses pendidikan, dapat di laksanakan dan diamalkan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia dan juga di Indonesia.

Pengertian Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan ini sebenarnya sudah lama diterapkan di satuan pendidikan pada berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Sebagai contoh di jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan dan Perguruan Tinggi serta pendidikan Non Formal.

Begitu juga di Surah Al An'am (6) Ayat 165:

وَهُوَ ٱلَّذِي جَعَلَكُمۡ خَلَٰٓئِفَ ٱلۡأَرۡضِ وَرَفَعَ بَعۡضَكُمۡ فَوۡقَ بَعۡضٖ دَرَجَٰتٖ لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمۡۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلۡعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٦٥

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebahgian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Menurut Tafsir Lengkap Kementerian Agama, ketika ditelaah Surah tersebut di dalam Al-Qur'an secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwa hidup dan kehidupan ini telah disoroti dengan sinar cahaya petunjuk dari seluruh penjuru.

Ayat tersebut menerangkan perkara-perkara akidah atau kepercayaan serta dalil-dalilnya. Rasul telah menyampaikan perintah Allah swt. melalui wahyu untuk menentang orang-orang kafir yang durhaka.

Dalam masalah-masalah kebangkitan hari akhirat dan *al-jaz'* (balasan amal), tentang hubungan manusia dengan Penciptanya, hubungan manusia dengan sesama manusia terutama dalam berbuat ihsan kepada kedua orangtua, tentang perbedaan dalam agama, amal perbuatan dan lain-lain, yang sudah sangat diperincikan di dalam Al-Qur'an.

---

[2] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2012, hal 21-23.

Sepanjang sejarah, sudah terbukti manusia tetap manusia, dari dahulu sampai sekarang. Senantiasa terjadi permusuhan walaupun sesama saudara dan sesama manusia.

Ini sangat dirasakan pula di hubungan dan hikmahnya pada akhir ayat ini. "Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Ayat ini menjelaskan, sesungguhnya Allah swt. yang mewujudkan segala sesuatu. Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi ini dan Dia meningkatkan derajat sebagian kamu dari yang lainnya, baik kedudukan dan harta maupun kecerdasan dan lain-lainnya, karena Dia ingin mengujimu dengan apa yang telah dianugrahkan-Nya kepadamu.

Sesungguhnya Allah swt. amat cepat pembalasan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang yang benar-benar minta ampun kepada-Nya dan Maha Penyayang bagi hamba-Nya yang beriman.

Ayat ini memastikan, bahwa Allah swt.-lah yang menjadikan manusia penguasa-penguasa di alam ini untuk mengatur kehidupan masyarakatnya. Allah swt. juga yang meningkatkan derajat sebagian mereka dari sebagian lainnya.

Semua itu adalah menurut sunatullah untuk memberi cobaan kepada mereka masing-masing dan bagaimana mereka menyikapi anugrah Allah swt. yang diberikan Tuhan kepadanya.

Mereka akan mendapat ganjaran dari cobaan itu, baik di dunia maupun di akhirat. Penguasa-penguasa diuji keadilan dan kejujurannya, si kaya dicoba bagaimana dia memanfaatkan hartanya, si miskin dan mereka yang sedang menderita diuji kesabarannya. Oleh karena itu, manusia tidak boleh hasad dan dengki dalam penyerahan Tuhan kepada seseorang, karena semua itu dari Allah swt. dan semua anugrah-Nya adalah ujian bagi setiap orang.

Dimensi spiritual dalam setiap proses pendidikan melibatkan berbagai pihak dan stakeholders seperti guru, siswa, materi, media, sarana dan prasarana. Dari awal jenjang pendidikan anak usia dini sampai selesai pendidikan, semua dapat terlibat dan dilibatkan.

Hal ini juga menunjukkan bahwa konsep pembangunan berkelanjutan menjunjung tinggi prinsip kesetaraan antargenerasi dalam pemanfaatan sumber daya lingkungan untuk meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial, serta menekankan pada pemanfaatan sumber daya lingkungan. pembangunan

berkelanjutan "untuk meningkatkan kualitas hidup sambil hidup dalam daya dukung ekosistem".[3]

Menurut Kamal Hassan et al., tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan yang telah diadvokasi oleh Barat, tidak cukup untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang bagi lingkungan dan sumber daya alam bumi, karena ketiga pilar ini juga harus dikaitkan dengan Allah; Pencipta, Pemelihara, dan Penguasa alam semesta.

Dari perspektif Al-Qur'an, mereka menegaskan bahwa keyakinan akan tauhid adalah fondasi dari pilar-pilar pembangunan berkelanjutan, dan inilah yang akan memungkinkan umat manusia untuk dengan setia menjalankan perannya sebagai hamba Tuhan dan khalifah di bumi, sesuai dengan perintah-Nya akan mereka. Ini juga menekankan dimensi spiritual dan moral sebagai aspek utama pembangunan berkelanjutan.[4]

Senada dengan itu, Izzi Dien menekankan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan, dari perspektif Islam, sebagian besar didasarkan pada tauhid. Prinsip ini mengakui Keesaan atau Keesaan Allah sebagai Pencipta alam semesta yang Esa dan mutlak dengan segala isinya. Menurutnya, kepercayaan pada Keesaan Sang Pencipta mengarah pada penyatuan semua energi manusia untuk bertindak di bawah komando Sang Pencipta ini. Baginya, hal ini tidak hanya berlaku pada aspek ritual ibadah tetapi juga mencakup setiap aspek kehidupan, termasuk pemeliharaan dan perlindungan lingkungan.[5]

B. Menyeimbangkan Antara Prestasi Akademik dan Kepedulian Sosial.

Pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat, dan sebagainya) yang berprinsip "memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan" (menurut Laporan Brundtland dari PBB, 1987).[6]

Pembangunan berkelanjutan adalah terjemahan dari Bahasa Inggris, *sustainable development*. Salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk terlaksananya pembangunan berkelanjutan adalah dengan memperbaiki

---

[3] M. Joshi et al., "Sustainable Development: An Introduction", South Asia Youth Environmental Network & Centre for Environment Education, 2007, dalam http://www.sayen.org/Volume-I.pdf. hal. 8-9. Diakses pada 15 September 2021.

[4] M. Kamal Hassan et al., *Natural Science from the Worldview of the Qur'an: An Introduction*, Kuala Lumpur, Institut Terjemahan & Buku Malaysia Sdn. Bhd, 2018, vol. iii, hal. 114.

[5] M. Izzi Dien, *The Environmental Dimensions of Islam*, Cambridge: The Lutterworth Press, 2000, hal. 74.

[6] Budi Suswanto, "Pembangunan Berkelanjutan," dalam Tabloid Nova, 14-20 Agustus 2017, halaman 36—37 dari dalam https://law.ui.ac.id/v3/profil/fasilitas/pembangunan-berkelanjutan/. Diakses pada 28 November 2021.

kerusakkan lingkungan dan melestarikannya tanpa mengorbankan keperluan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial.

Dalam bidang pendidikan, pemerolehan pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan pribadi dan tanggung jawab sosial.[7]

Hal ini terlihat dari desain kurikulum yang disusun untuk proses pembelajaran dari berbagai sisi, seperti isi buku, pembelajaran penunjukkan strategi dan juga proses spiritual yang mendasari pemikiran emosional dan kreatif.[8]

Ini menjadi bagian penting dari manajemen sebuah negara dan sekolah sebagai pemegang keputusan. Mereka perlu berhati-hati dalam melakukan perbaikan batin di antara siswa mereka, karena dapat meningkatkan batin individu untuk mengarahkan perbuatan mereka antara belajar dan kegiatan lain dengan baik, dengan cara yang dapat diseimbangkan dengan masyarakat dan perhatian individu.[9]

Di dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2) Ayat 269:

يُؤْتِى الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ

"Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab" QS. Al-Baqarah [2]: 269.

Ayat tersebut menginformasikan bahwa Allah akan memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Maksudnya, bahwa Allah mengaruniakan hikmah kebijaksanaan serta ilmu pengetahuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-Nya, sehingga dengan ilmu dan dengan hikmah itu dia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, antara was-was setan dan ilham dari Allah swt.

Alat untuk memperoleh hikmah ialah akal yang sehat dan cerdas, yang dapat mengenal sesuatu berdasarkan dalil-dalil dan bukti-bukti, dan dapat mengetahui sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya. Barang siapa

---

[7] Aminin, S., Huda, M., Ninsiana, W., & Dacholfany, M. I., "Sustaining Civic Based Moral Values: Insights from Language Learning and Literature," dalam *International Journal of Civil Engineering and Technology*, Vol. 09 No. 4 Tahun 2018, hal. 157–174.

[8] Furnham, A., Monsen, J., & Ahmetoglu, G. "Typical Intellectual Engagement, Big Five Personality Traits, Approaches to Learning and Cognitive Ability Predictors of Academic Performance," dalam *The British Journal of Educational Psychology*, Vol. 79 No. 4 Tahun 2009, hal. 769–782.

[9] Wenger, E., *Communities of Practice and Social Learning Systems: The Career of a Concept. In Social Learning Systems and Communities of Practice*, London: Springer, 2010, hal. 179–198.

yang telah mencapai hikmah dan pengetahuan yang demikian itu berarti dia telah dapat membedakan antara janji Allah dan bisikan setan, lalu janji Allah diyakini dan bisikan setan dijauhi dan ditinggalkan.

Allah menegaskan bahwa siapa saja yang telah memperoleh hikmah dan pengetahuan semacam itu, berarti dia telah memperoleh kebaikan yang banyak, baik di dunia, maupun di akhirat kelak. Dia tidak mau menerima bisikan-bisikan jahat dari setan, bahkan dia menggunakan segenap panca indera, akal dan pengetahuannya untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang batil, mana yang petunjuk Allah dan mana yang bujukan setan, kemudian dia berserah diri sepenuhnya kepada Allah.

Pada akhir ayat ini Allah memuji orang yang berakal dan mau berpikir. Mereka selalu ingat dan waspada serta dapat mengetahui apa yang bermanfaat dan dapat membawanya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut at-Thabariy (w.310 H) dalam Iskandar[10] bahwa *al-hikmah* dalam ayat ini adalah pengetahuan dan kebenaran yang dalam terminologi ayat ini diberikan kepada ―siapa yang dia kehendaki. Sifat ―primordial ini memiliki hubungan yang erat ketika akhir ayat ini menyatakan bahwa ―hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran. Pernyataan akhir ayat ini menunjukkan bahwa kegiatan *dzikr* merupakan bagian dari upaya meraih pengetahuan tersebut, dan karenanya hanya akal yang mendapat pencerahan lah yang mampu meraihnya.

Dengan menyeimbangkan antara prestasi akademik dan kepedulian sosial, Ismala Dewi, contoh seorang ibu yang bergelar Doktor Ilmu Hukum dari Universitas Indonesia, rela berurusan dengan sampah berbau busuk, berbasah-basah nyebur ke kali Ciliwung, tidak bosan ngobrol dengan warga di sepanjang daerah aliran sungai yang belum tentu semuannya ramah. Semuanya dijalankan tidak hanya sehari, sebulan, tetapi bertahun-tahun.[11]

Hasil yang didapatkan Ismala Dewi adalah perbaikan masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung Depok dengan tidak membuang sampah sembarangan, sungai menjadi bersih.

Rumah mereka juga dibangun tidak mepet dengan sungai supaya ekosistem sungai terjaga dengan aman dan baik. Bersama Komunitas Ciliwung Depok (KCD), Ismala Dewi mulai merencanakan ekosistem Ciliwung berbasis konservasi sungai, dan pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan yang dilaksanakan dari tahun 2014 tersebut, dimulai dari program Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia (Pengmas UI). Dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat dan menghadirkan beragam kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan

---

[10] Iskandar, Kecerdasan Spiritual: Psikouistik Al-Qur'an. Samarinda: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Samarinda, Tahun 2012, hal. 62.

[11] Budi Suswanto, "Pembangunan Berkelanjutan,"….., hal. 36.

kesejahteraan hidup mereka, tetapi juga mengubah perilaku hidup masyarakat terhadap sungai.[12]

Proses pembelajaran dapat ditentukan dalam mengembangkan tahap inti menuju apa yang ditransfer dosen kepada mahasiswa melalui pemberian mata kuliah tertentu, serta memberikan komitmen kepada mahasiswa untuk tugas tertentu mereka, seperti pengabdian masyarakat. Semua proses tersebut harus disertai dengan pembentukan kesadaran komitmen dengan keterlibatan *ilahi* (*tawakkal*).[13] *Tawakal* itu menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah kita berusaha semaksimal mungkin.[14] Ini harus menjadi sudut pandang inti dalam tahapan seperti di atas dengan cara yang harus dipertimbangkan secara khusus.[15]

Di Surat al-Baqarah (2) ayat 31:

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!". QS. Al-Baqarah [2]: 31.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah swt mengajarkan kepada Adam a.s. nama-nama, tugas dan fungsinya seperti Nabi dan Rasul, tugas dan fungsinya sebagai pemimpin umat. Manusia memang makhluk yang dapat dididik (educable), bahkan harus dididik (educandus), karena ketika baru lahir bayi manusia tidak dapat berbuat apa-apa, anggota badan dan otak serta akalnya masih lemah. Tetapi setelah melalui proses pendidikan bayi manusia yang tidak dapat berbuat apa-apa itu kemudian berkembang dan melalui pendidikan yang baik apa saja dapat dilakukan manusia.

Adam sebagai manusia pertama dan belum ada manusia lain yang mendidiknya, maka Allah secara langsung mendidik dan mengajarinya. Apalagi Adam dipersiapkan untuk menjadi khalifah yaitu pemimpin di bumi. Tetapi cara Allah mendidik dan mengajar Adam tidak seperti manusia yang mengajar sesamanya, melainkan dengan mengajar secara langsung dan

---

[12] Budi Suswanto, "Pembangunan Berkelanjutan,"….., hal. 37.

[13] Al-Zarnūjî, B., *Ta'lim al-Muta'allim: Tariq al-Ta'allum (Learning Instruction for Students' Learning)*, Surabaya: Indonesia, Al Miftah, 2008.

[14] Pupu Fakhrurrozi, Aceng Kosasih, Fahrudin, "Internalisasi Nilai Tawakal pada Santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami," dalam *Jurnal At Tarbawi*, Vol. 03 No. 2 Tahun 2018, hal. 5.

[15] Huda, M., Sudrajat, S., Kawangit, R.M., Teh, K.S.M., & Jalal, B. "Strengthening Divine Values for Self-Regulation in Religiosity: Insights from Tawakkul (Trust in God), dalam *International Journal of Ethics and Systems*, dari https://repository. *ummetro.ac.id/files/artikel/b49e38ac4a728c7b2432dfc58e0843db.pdf.* Tahun 2019. Diakses pada 3 Desember 2021.

memberikan potensi kepadanya yang dapat berkembang berupa daya pikirnya sehingga memungkinkan untuk mengetahui semua nama yang di hadapannya.

Setelah nama-nama itu diajarkan-Nya kepada Adam, maka Allah memperlihatkan benda-benda itu kepada para malaikat dan diperintahkan-Nya agar mereka menyebutkan nama-nama benda tersebut yang telah diajarkan kepada Adam dan ternyata mereka tidak dapat menyebutkannya. Hal ini untuk memperlihatkan keterbatasan pengetahuan para malaikat itu dan agar mereka mengetahui keunggulan Adam sebagai manusia terhadap mereka, dan agar mereka mengetahui ketinggian hikmah Allah dalam memilih manusia sebagai khalifah. Hal ini juga menunjukkan bahwa jabatan khalifah yaitu mengatur segala sesuatu dan menegakkan kebenaran dan keadilan di muka bumi ini memerlukan pengetahuan yang banyak dan kemampuan serta daya pikir yang kuat.

Dari ayat di atas, dapat dipahami sebagai berikut. Allah swt. telah mengajarkan sejumlah *al-asmâ,* yang berarti Allah swt. mengajarkan berbagai konsep dan pengertian serta memperkenalkan sejumlah namanama benda alam (termasuk lingkungan) sebagai salah satu sumber pengetahuan. Konsep dan pengertian dapat diungkapkan melalui bahasa. Oleh karena itu, Allah swt. pada dasarnya mengajarkan bahasa kepada Adam as, sehingga Adam as mampu menangkap konsep dan pengertian; ia mempelajari lingkungan sebagai salah satu sumber pengetahuan. Pada saat itu, Adam as telah menguasai simbol sehingga ia pun memiliki sarana untuk berfikir (termasuk berfikir ilmiah) dengan simbol itu ia bisa berkomunikasi menerima transfer pengetahuan, memperoleh transformasi ilmu, internalisasi nilai dan sekaligus mampu melakukan telaah ilmiah.[16]

Pada ayat tersebut, Allah mengajarkan Adam as. belajar bahasa. Bahasa adalah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang memungkinkannya untuk mencapai kemajuan yang terus menerus dalam belajar dan pemikirannya, maka hal yang pertama-tama diajarkan Allah kepada Adam as. adalah nama-nama (*al-asmâ*) seluruhnya. Hal ini bisa difahami bahwa Allah SWT. telah mengajarinya bahasa yang dipergunakan untuk menamai benda-benda seluruhnya, atau dengan kata lain Allah mengajarinya nama-nama yang merumuskan berbagai konsepsi.[17]

---

[16] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012, hal. 18.

[17] M. Utsman Najati, Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa, alih bahasa: Ahmad Rofi' 'Usman, Bandung: Pustaka, 2004, hal. 170-171.

C. Memberikan Pendidikan Berwawasan Lingkungan dan Aksi Praktis Eco-Healing.

Secara umum, keberlanjutan berarti mempertahankan masyarakat manusia dalam kondisi yang sehat dan menjaga sistem ekologi berfungsi dengan baik.

Banyak bentuk pembangunan menghabiskan sumber daya dan mendegradasi lingkungan yang dapat merusak dan mempengaruhi pembangunan ekonomi.[18]

Ainul Jaria menyarankan bahwa siapa pun yang terlibat dalam konstruksi dan pembangunan harus merancang lingkungan binaan (*al-imâra*) sehingga selaras dengan lingkungan alam dan hubungan antara keduanya harus saling terhubung. Ini akan menghasilkan keseimbangan dan saling menguntungkan.

Dia juga menekankan bahwa perencanaan dan pengembangan lahan harus diatur sedemikian rupa untuk membawa manusia lebih dekat dengan Sang Pencipta. Manusia harus memastikan semua kegiatan pengembangan lahan sesuai dengan hukum alam dan tidak menyebabkan kerusakan lingkungan, untuk mendapatkan berkah dari Allah.[19]

Konsep keberlanjutan bukanlah hal baru dalam Islam. Pada kenyataannya, konsep tersebut dikembangkan jauh lebih awal daripada konsep pembangunan berkelanjutan yang dipopulerkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada akhir abad kedua puluh.

Nabi Muhammad saw. tidak hanya mendorong penggunaan tanah subur secara berkelanjutan, beliau juga memberi tahu umat Islam tentang manfaat membuat tanah yang tidak terpakai menjadi produktif.[20]

Untuk melindungi tanah, hutan, dan satwa liar, Nabi saw. menciptakan zona yang tidak dapat diganggu gugat atau *inviolable zones*, yang dikenal sebagai Himâ[21] dan Harîm,[22] di mana sumber daya dibiarkan tidak dieksploitasi.[23]

---

[18] Sham Sani, "Environmental Conservation and Sustainable Development in Malaysia", in Environment and Development: Ethical and Educational Considerations, ed. Azizan Baharuddin, Kuala Lumpur, Institut Kajian Dasar, 1985, hal. 51.

[19] A.J. Maidin, Religious and Ethical Values in Promoting Environmental Protection in the Land Use Planning System: Lessons for Asian Countries, in A.H. Ansari (ed.), Issues in Islamic Law, New Delhi, Serials Publications, 2010, hal. 192.

[20] Asmawati Muhamad, et.al., "Quranic Messages on Environmental Sustainability: an Expository Study of Its Relevance,"… hal. 43.

[21] *Himâ* mengacu terutama pada satwa liar dan hutan dan biasanya menunjuk pada area tanah di mana penggembalaan dan penebangan kayu dibatasi, atau di mana spesies tertentu dilindungi. Nabi s.a.w. mendirikan *Himâ al-Naqi* untuk kavaleri, dan membuat *Himâ* mengelilingi Haram (daerah yang tidak dapat diganggu gugat) Medina, melarang perburuan dalam radius empat mil dan penghancuran pohon dan semak-semak dalam jarak dua belas. Lihat Otman Abd Ar Rahman Llewellyn, "The Basis for a Discipline of Islamic Environmental Law", dalam Islam and Ecology: A Bestowed Trust, diedit oleh Richard C.

Aturan utama untuk memanfaatkan lingkungan alam termasuk larangan agresi dan penyalahgunaan, sesuatu yang didasarkan pada konsep konstruksi dan penggunaan berkelanjutan.

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an berikut, ada indikasi gagasan keberlanjutan dalam istilah ista'mara dan 'amaru di Surah Hud Ayat 61:

وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًا ۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗهُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِ ۗاِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

"Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.[24] Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia telah mengutus seorang utusan kepada kaum Tsamµd, namanya Saleh. Ia menyeru mereka supaya menyembah Allah dan meninggalkan sembahan-sembahan yang telah membawa mereka kepada jalan yang salah dan menyesatkan.

Allah-lah yang menciptakan mereka dari tanah. Dari tanah itulah diciptakan-Nya Adam a.s. dan dari tanah itu pulalah asal semua manusia.

Setelah manusia berkembang biak di atas bumi, mereka diserahi tugas memakmurkannya, sebagai anugerah dan karunia dari Allah. Dengan karunia itu kaum Tsamµd telah hidup senang bahkan mereka telah dapat pula membuat rumah tempat berlindung seperti tersebut dalam firman Allah:

وَكَانُوْا يَنْحِتُوْنَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا اٰمِنِيْنَ ٨٢

"Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung batu, (yang didiami) dengan rasa aman". (al-Hijr/15: 82).

Demikian besarnya karunia dan nikmat Allah yang diberikan kepada mereka. Maka mereka wajib mensyukuri nikmat itu dengan mengagungkan dan memuliakan-Nya dan tidak menyembah selain-Nya.

Mereka seharusnya bertobat kepada-Nya, karena keterlanjuran mereka berbuat kesesatan, menyembah sembahan-sembahan selain Dia.

Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin, Cambridge, Center for the Study of World Religions, 2003, hal. 185.

[22] *Harîm* adalah area yang sering dibuat di sekitar sumur dan sumber air untuk melindungi permukaan air tanah dari penggunaan yang berlebihan.

[23] Muhammad Muinul Islam, "Towards a Green Earth: An Islamic Perspective", Asian Affairs 26/4 (2004), hal. 69.

[24] Manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkannya.

Bila mereka menyadari hal itu dan dengan sungguh-sungguh bertobat kepada-Nya tentulah Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penerima tobat yang akan mengampuni mereka dan memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang saleh. Inilah yang diserukan dan dianjurkan Nabi Saleh a.s. kepada kaumnya itu.

Di ayat berikutnya di Surah Ar-Rum Ayat 9,

اَوَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَيَنْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْۗ كَانُوْٓا اَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَّاَثَارُوا الْاَرْضَ وَعَمَرُوْهَآ اَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوْهَا وَجَاۤءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنٰتِۗ فَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ

“Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Para rasul telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Allah sama sekali tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri”.

Pada ayat ini, Allah memberi peringatan kepada orang-orang musyrik dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Mereka sebenarnya selalu bepergian melakukan perdagangan dari Mekah ke Syiria dan Arab selatan dari negeri-negeri yang lain yang berada di sekitar Jazirah Arab. Dalam perjalanan tersebut, mereka melalui negeri-negeri yang dihancurkan oleh Allah, karena penduduknya mendustakan rasul-rasul yang telah diutus kepada mereka, seperti negeri kaum ‘Ad, Samud, Madyan, dan sebagainya. Umat-umat dahulu kala itu telah tinggi tingkat peradabannya, lebih perkasa dan kuat dari kaum musyrik Quraisy. Umat-umat dahulu itu telah sanggup mengolah dan memakmurkan bumi, lebih baik dari yang mereka lakukan. Akan tetapi, umat-umat itu mengingkari dan mendustakan para rasul yang diutus Allah kepada mereka, sehingga mereka dihancurkan Allah dengan bermacam-macam malapetaka seperti sambaran petir, gempa yang dahsyat, angin kencang, dan sebagainya. Demikianlah sunah Allah yang berlaku bagi orang-orang yang mengingkari agama-Nya dan sunah itu akan berlaku pula bagi setiap orang yang mendustakan para rasul, termasuk orang-orang Quraisy sendiri yang mengingkari kerasulan Muhammad saw. Sekalipun Allah telah menetapkan yang demikian, namun orang-orang musyrik tidak mengindahkan dan memikirkannya.

Ayat ini merupakan peringatan kepada seluruh manusia di mana pun dan kapan pun mereka berada, agar mereka mengetahui dan menghayati hakikat hidup dan kehidupan, dan mengetahui tujuan Allah menciptakan manusia. Manusia diciptakan Allah dengan tujuan yang sama, sejak dahulu

kala, saat ini, dan juga pada masa yang akan datang, yaitu sebagai khalifah Allah di bumi dan beribadah kepada-Nya. Barang siapa yang tujuan hidupnya tidak sesuai dengan yang digariskan Allah, berarti mereka telah menyimpang dari tujuan itu dan hidupnya tidak akan diridai Allah. Oleh karena itu, bagi mereka berlaku pula sunah Allah di atas.

Akhir ayat ini menerangkan bahwa Allah sekali-kali tidak bermaksud menganiaya orang-orang kafir dengan menimpakan azab kepada mereka. Akan tetapi, mereka sendirilah yang menganiaya diri mereka sendiri, dengan mendustakan rasul dan mendurhakai Allah.

Para ulama telah menafsirkan kata *ista'mara* dalam ayat Al-Qur'an di atas dalam beberapa cara yang berbeda, termasuk berarti menetap, membuat anda berkembang di atasnya, dan *husbandry* atau peternakan.

Kalimat ini berasal dari akar kata *'umr*, yang berarti kehidupan. Kata-kata lain yang berasal darinya termasuk *'amara* (mengolah, membuat layak huni), *'ammara* (menyebabkan hidup), dan *ma'mur* (berkembang, makmur, dibudidayakan, dan dihuni. Semua kata-kata ini memiliki konotasi memberi dan menopang kehidupan.

Menurut al-Isfahâni, akar kata *al-'imâra* adalah *'amara*, dan ia mendefinisikan *al-'imâra* sebagai antonim dari kata Arab, *harab*, yang berarti "kerusakan". Dengan kata lain, ia menyatakan bahwa *al-'imâra* mengacu pada perlindungan suatu struktur.[25]

Untuk menggambarkan makna *al-'imâra* dalam Al-Qur'an, al-Darwis mengacu pada ayat berikut: "Dialah yang telah menciptakan kamu dari bumi dan menempatkan kamu (*wasta'marakum*) di dalamnya" (Q 11:61).

Baginya, ini berarti bahwa Allah telah memerintahkan umat manusia untuk mengembangkan posisinya di bumi, dan mencontohkan bagaimana sahabat Nabi Mu'âwiya memanfaatkan tanah selama periode akhir pemerintahannya.[26]

Dalam tafsirnya, Ibn Katîr yang menjelaskan bahwa arti dari "dan menetaplah kamu di dalamnya" (Q 11:61) mengacu pada "Dia menjadikan kamu makmur di bumi. Anda menetap di dalamnya dan Anda menghargainya".[27]

Demikian pula, al-Sa'dî berpendapat bahwa makna dari frasa *wasta'marakum fîhâ* menunjuk pada gagasan kekhalifahan, yaitu Tuhan memberi umat manusia banyak – baik material maupun spiritual – yang dengannya mereka dapat hidup di bumi dengan membangun rumah, bertani,

---

[25] Al-Râġib al-Isfahânî, *Muğam mufradât alfâz al-Qur'ân*, Edisi ketiga, Beirut: Dâr al-šâmiyya, 2002, hal. 586.

[26] Muhyi al-Din al-Darwiš, *I'râbal-Qur'ân al-karim*, Edisi kedelapan, Beirut: Dâr Ibn Kathir, 2001, vol. iii, hal. 450.

[27] Abū al-Fidâ' Ismâ'il Ibn Katîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'azîm*, Beirut: Dâr ihyâ' al-turat al-'arabi, 1997, vol. ii, hal. 386.

menggembalakan hewan, dan memanfaatkan sumber daya bumi dalam banyak cara lain.[28]

Dengan demikian, dapat difahami bahwa setiap ikhtiar untuk menggunakan sumber daya bumi secara produktif sesuai dengan semangat *al-'imâra*, sebagaimana dijelaskan oleh ayat-ayat Al-Qur'an di atas.

Sesuai dengan usulan di atas, Ismawi Zen menekankan bahwa perencanaan dan desain lingkungan harus melihat pencarian yang dinamis dan berkelanjutan untuk hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan lingkungan, yang dilakukan dalam pengabdian kepada Tuhan.

Dia menggarisbawahi bahwa intervensi manusia dalam dan pendekatan untuk perencanaan dan pengembangan lingkungan harus dipandu dan dijiwai dengan paradigma tauhid daripada hanya bergantung pada kompetensi dan pengetahuan desain lingkungan atau ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebaliknya, manusia harus memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap warisan alam dan budaya lingkungan karena dia dipercayakan oleh Tuhan dengan peran *khalifa* di bumi.

Bagi Zen, untuk menjadi penyebar *al-'imâra* yang baik, seseorang harus memiliki lima kualitas esensial: kreativitas; pengetahuan; keterampilan; kesadaran; dan adaptability,[29] yang masing-masing memiliki kaitan vertikal dengan Allah.[30]

Ajaran Al-Qur'an tentang manusia dan lingkungan tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa berurusan dengan konsepsi Al-Qur'an tentang manusia sebagai wakil Allah di bumi. Tugas *halifah* memiliki tujuan dan makna ilahi, dengan syarat, seseorang tunduk sepenuhnya kepada Ketuhanan Allah *(al-'ubūdiyya).*

Manusia adalah hamba Allah *('abdullâh)*, melayani-Nya sedemikian rupa untuk memenuhi tanggung jawab sebagai *halifatullâh* (wakil Tuhan). Sebagai *'abdullâh*, ia berserah diri pada perintah Tuhan dan menjadi penerima rahmat-Nya; sebagai *halifatullâh*, ia bertindak sebagai wali Tuhan di bumi untuk menyebarkan berkah Tuhan kepada semua makhluk.

Oleh karena itu, Nasr juga menganggap orang-orang yang tidak bertakwa kepada Allah sebagai orang-orang yang berpotensi menimbulkan gejolak di muka bumi, karena tidak mengetahui petunjuk yang benar. Sebaliknya, siapa pun yang memegang teguh tugas *halifah* tidak akan

---

[28] 'Abd al-Rahmân b. Nâsir al-Sa'dî, Taysîr al-karîm al-rahmân fî tafsîr kalâm al-mannân, Beirut: Mu'assasat al-Risâla, 2002, hal. 384.

[29] kemampuan untuk bersikap rasional dan sabar pada saat krisis.

[30] Ismawi Zen, *Relevance of Tawhidic Paradigm to Environmental Design*, Kuala Lumpur: International Islamic University of Malaysia, 2002, hal. 37.

meninggalkannya, melainkan merawat lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.[31]

Narasi Al-Qur'an tentang orang Tsamud yang menjalani hidup dengan praktik yang tidak berkelanjutan seperti di dalam ayat Al-Qur'an berikut ini. Allah swt. menjelaskan bagaimana *umma* kuno dari klan Tsamud, yang tinggal di daerah pegunungan, membuat tempat tinggal yang luar biasa. Allah swt. berfirman di Surah Al-Araf (7) Ayat 73-74:

وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًاۘ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ قَدْ جَاۤءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْۗ هٰذِهٖ نَاقَةُ اللّٰهِ لَكُمْ اٰيَةً فَذَرُوْهَا تَأْكُلْ فِيْٓ اَرْضِ اللّٰهِ وَلَا تَمَسُّوْهَا بِسُوْۤءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

"(Kami telah mengutus) kepada (kaum) Samud saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada bagi kamu tuhan selain Dia. Sungguh, telah datang kepada kamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini adalah unta betina Allah untuk kamu sebagai mukjizat. Maka, biarkanlah ia makan di bumi Allah dan janganlah kamu mengganggunya dengan keburukan apa pun sehingga kamu ditimpa siksa yang sangat pedih."

وَاذْكُرُوْٓا اِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاۤءَ مِنْۢ بَعْدِ عَادٍ وَّبَوَّاَكُمْ فِى الْاَرْضِ تَتَّخِذُوْنَ مِنْ سُهُوْلِهَا قُصُوْرًا وَّتَنْحِتُوْنَ الْجِبَالَ بُيُوْتًاۚ فَاذْكُرُوْٓا اٰلَاۤءَ اللّٰهِ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ

"Ingatlah ketika (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu membuat pada dataran rendahnya bangunan-bangunan besar dan kamu pahat gunung-gunungnya menjadi rumah. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan".

Dari Tafsir Lengkap Kemenag, ayat (73) ini menerangkan bahwa Allah mengutus Nabi Saleh kepada kaumnya yaitu kaum Tsamµd.

Tsamµd adalah nama suatu kabilah dari bangsa Arab yang telah dimusnahkan, yang terkenal dengan istilah *"Arab Bâ'idah"* yang mendiami Hijir yaitu daerah *'Ulâ* di sebelah utara Medinah, Saudi Arabia.

Tsamµd adalah nama nenek moyang mereka yaitu anak dari 'A£³r bin Iram bin Sam bin Nuh. Munculnya kaum Tsamµd itu sesudah kaum 'Ad yang dibinasakan Allah.

Menurut suatu riwayat ketika Nabi Muhammad saw. dalam perang Tabuk pada tahun 9 Hijri ia melewati daerah peninggalan kaum Tsamµd itu.

[31] Seyyed Hossein Nasr, "Islam and the Environmental Crisis", in Islam and the Environment, ed. A.R. Agwan, New Delhi, Institute of Objective Studies, 1997, hal. 21-22.

Rasulullah saw. melarang para sahabat memasuki daerah tersebut dengan sabdanya yaitu:

لاَتَدْخُلُوْا عَلَى هٰؤُلاَءِ الْمُعَذَّبِيْنَ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ فَإِنْ لَمْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ فَلاَ تَدْخُلُوْا عَلَيْهِمْ أَنْ يُصِيْبَكُمْ مِثْلَ مَا أَصَابَهُمْ (رواه البخاري ومسلم)

> *"Jangan kamu memasuki tempat-tempat mereka yang ditimpa azab Allah itu kecuali kamu dalam keadaan menangis. Jika kamu tidak menangis, janganlah kamu memasuki tempat itu agar kamu tidak ditimpa musibah seperti musibah yang telah menimpa mereka." (Riwayat al-Bukhâr³ dan Muslim).*

Demikianlah anjuran Nabi kepada para sahabat untuk menghindari tempat yang pernah ditimpa bencana. Saleh a.s. adalah Nabi yang diutus oleh Allah kepada kaum Tsamµd.

Dia berasal dari kaum Tsamµd yang terbaik keturunannya, kedudukannya dan keadaan rumah tangganya demikian juga akhlaknya. Mukjizat kenabiannya adalah "unta Allah".

Nabi Saleh menjalankan tugasnya dengan menyampaikan perintah-perintah Tuhannya yang ditujukan kepada kaumnya.

Nabi Saleh menyeru mereka agar menyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa dengan menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, karenanya hendaklah mereka bertakwa kepada-Nya.

Nabi Saleh mengajak mereka menerima seruannya dan janganlah mereka mengikuti orang-orang yang hanyut di dalam kemusyrikan, yang membawa mereka ke dalam neraka Jahanam, akibat mereka meninggalkan ajaran agama yang benar.

Nabi Saleh mengatakan kepada kaumnya bahwa bukti kebenaran dari kenabiannya, adalah seekor unta yang dinamakannya "Unta Allah", yang diciptakan Allah tidak menurut kebiasaan.

Menurut sebagian ahli tafsir, unta ini keluar dari batu besar atas permintaan kaum Tsamµd sebagai suatu mukjizat yang harus diperhatikan oleh mereka.

Allah swt. memberikan mukjizat kepada Nabi Saleh berupa seekor unta sebagai bukti kerasulannya, karena kaum Tsamµd meminta bukti kerasulannya.

Nabi Saleh meminta kepada kaumnya agar membiarkan unta itu makan apa saja yang ada di bumi Allah ini, karena bumi ini kepunyaan Allah dan unta ini adalah unta Allah dan tidak wajar mereka menghalang-halangi unta itu, apalagi menyakitinya dan menyembelihnya.

Nabi Saleh mengancam mereka bahwa mereka akan mendapat azab yang pedih dari Allah jika mereka mengganggu atau membunuh unta itu.

Agar tidak menimbulkan kesulitan antara mereka dan unta itu, maka diaturlah hari-hari minum ke telaga untuk mereka dan untuk unta itu, karena sedikitnya persediaan air sebagaimana diutarakan oleh firman Allah:

وَنَبِّئْهُمْ اَنَّ الْمَاۤءَ قِسْمَةٌۢ بَيْنَهُمْۚ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ

"Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka (dengan unta betina itu); setiap orang berhak mendapat giliran minum". (al-Qamar/54: 28).

Juga Firman Allah pada ayat yang lain yaitu:

هٰذِهٖ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَّلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ ۚ ١٥٥

"Dia (Saleh) menjawab, "Ini seekor unta betina, yang berhak mendapatkan (giliran) minum, dan kamu juga berhak mendapatkan minum pada hari yang ditentukan". (asy-Syu'arâ'/26: 155)

Al-Tabari meriwayatkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an di atas menggambarkan kisah Nabi Saleh as. yang memanggil kaumnya, kaum Tsamud, untuk bersyukur kepada Allah karena menjadikan mereka penerus negeri setelah kaum Ad dibinasakan.

Mereka menetap dengan pasangan mereka dan membuat rumah mereka dari granit. Tuhan telah memberi mereka anugrah yang banyak, terutama keterampilan arsitektur, untuk memungkinkan mereka membangun istana dan rumah dari batu yang membentuk dinding dari pegunungan.[32]

Akibat dari semua nikmat tersebut, mereka diingatkan oleh nabi mereka untuk tidak melakukan kejahatan.[33]

Asad menyoroti bahwa tempat tinggal batu atau makam yang rumit dihiasi dengan gambar binatang, di samping banyak prasasti lain yang diukir dari tebing di bagian barat al-Hiğr (di Hijaz utara), masih ada sampai sekarang. Situs ini dikenal sebagai Madâ'in Sâlih, dan menunjukkan kebesaran peradaban dan kekuasaan Thamud.[34]

Meskipun demikian, Thamud arogan dan kejam terhadap hewan, dan membiarkan beberapa elit mereka mendominasi sumber daya alam. Allah menyebutkan mereka dalam ayat-ayat Al-Qur'an berikut. Di Surah (7) Al-Araf Ayat 77-78:

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ اَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوْا يٰصٰلِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ اِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ

---

[32] Pada saat AlQuran berbicara, kaum Tsamud menetap di bagian paling utara Hijaz, dekat perbatasan Syria. Prasasti batu dikaitkan dengan mereka masih ada di wilayah al-Hiğr. Ayat Quran yang relevan adalah Q 15:82.

[33] Abū Ğa'far Muhammad b. Ğari al-Tabarî, Ğâmi 'al-bayân 'an ta'wil al-Qurân, Beirut: Dâr ihyâ' al-turat al-'arabi, 2002.

[34] M. Asad, *The Message of the Qur'an*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2001, hal. 257.

"Lalu, mereka memotong unta betina itu dan mereka melampaui batas terhadap perintah Tuhan mereka, dan mereka berkata, "Wahai Saleh, datangkanlah kepada kami apa (ancaman siksa) yang engkau janjikan kepada kami jika engkau termasuk orang-orang yang diutus (Allah)."

فَاَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَاَصْبَحُوْا فِيْ دَارِهِمْ جٰثِمِيْنَ

"Maka, gempa (dahsyat) menimpa mereka sehingga mereka menjadi (mayat-mayat yang) bergelimpangan di dalam (reruntuhan) tempat tinggal mereka".

Menurut Abdullâh Yūsuf Alî, unta betina adalah tanda atau simbol yang Allah swt. kirimkan kepada kaum Tsamud sebagai pengingat yang jelas bagi mereka untuk mendengarkan nasihat Nabi mereka dengan rendah hati. Nabi Sâleh as. biasa memperingatkan kelas penguasa agar tidak menindas orang miskin.

Pada saat itu, ada kekurangan air dan, terlepas dari peringatan Nabi Saleh as., kelas-kelas yang sombong dan istimewa berusaha mencegah orang miskin minum dari mata air dan malah membiarkan ternak mereka minum.

Air, padang rumput dan sumber-sumber alam yang lain bebas tersedia bagi semua orang, sesuatu yang tidak boleh diprioritaskan oleh kelompok tertentu. Namun demikian, orang-orang sombong dari kalangan Tsamud berusaha untuk memonopoli tanah penggembalaan.[35]

Asad mengutip dari *Tafsîr al-manâr*, di mana Rašid Rida menjelaskan bahwa *nâqat Allâh* (unta betina Tuhan) yang ditunjukkan dalam ayat di atas bukanlah dimiliki oleh siapa pun dan oleh karena itu, harus dilindungi oleh orang-orang Tsamud.

Ia juga menjelaskan bagaimana penekanan Nabi Sâleh as. pada perlakuan yang baik terhadap hewan ini disebabkan oleh sikap kejam dan sombong yang ditunjukkan oleh suku tersebut, sesuatu yang dibuktikan oleh ayat berikutnya yang menyatakan bahwa orang-orang itu " berbuat jahat di muka bumi dengan menyebarkan kerusakan" dan "mengagungkan kesombongan mereka terhadap semua orang yang dianggap lemah."[36]

Dalam hal ini, Allah swt. menjadikan unta betina sebagai ujian bagi mereka. Namun alih-alih memberikan hak yang layak kepada orang miskin, partai yang berkuasa membunuh unta betina yang tak berdaya dan kemudian menyembelihnya.[37] Akibatnya, *al-rağfa* menimpa mereka.

Asad menjelaskan arti *al-rağfa*, menggambarkan bagaimana ia selalu mengacu pada gempa bumi. Lebih buruk lagi, itu disertai dengan letusan

---

[35] Ini juga diriwayatkan dalam Q 26:155; Q 54:29; dan Q 91:14.

[36] Asad, The Message of the Qur'an, p. 257

[37] A.Y. Ali, *The Holy Qur'an: Original Arabic Text with English Translation and Selected Commentaries*, Kuala Lumpur: Saba Islamic Media, 2001, hal. 192.

gunung berapi yang mengakibatkan medan lava hitam besar di Hijaz utara, yang masih bisa dilihat sampai sekarang.[38]

Ayat-ayat Alquran di atas menggambarkan gagasan *imârat al-ard* (membawa kemakmuran ekonomi dan pembangunan material) dan menyoroti kisah penting orang-orang Tsamud untuk gagasan seputar pengembangan tanah dan konstruksi bangunan.[39]

Penting untuk dicatat bahwa mereka di dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai bangsa yang terkutuk karena mereka tidak metaati Allah dengan menjadi politeistik, tidak adil kepada kelompok-kelompok yang kurang mampu, dan membunuh unta betina dengan cara yang sangat kejam.

Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa masalah degradasi lingkungan yang kita hadapi saat ini mungkin terkait dengan obsesi terhadap tujuan ekonomi dan pembangunan yang tidak berkelanjutan oleh orang-orang yang tidak hanya mengabaikan pesan dan kebijaksanaan surgawi tetapi juga menganut materialisme, agnostik dan kepercayaan antroposentris.[40]

Dari tafsir Al-Qur'an ini dapat diturunkan beberapa etika ideal yang berlaku untuk pembangunan lingkungan *(al-'imâra)* hari ini.

Pertama, pembangunan ekonomi tidak boleh mengarah pada ketidakadilan *(zulm)* terhadap masyarakat yang kurang mampu atau kelas bawah karena hal itu merupakan pelanggaran terhadap perintah Tuhan agar sumber daya bumi didistribusikan secara adil di antara individu-individu dalam masyarakat.

Kedua, keuntungan sosial ekonomi tidak boleh dibiarkan mengarah pada budaya agnostik dan kapitalis yang merendahkan martabat manusia hingga lebih rendah dari binatang.

Ketiga, pemanfaatan sumber daya alam harus proporsional dengan kebutuhan masyarakat sehingga tidak terjadi pemborosan dan *fasad* (korupsi).

Perlu dicatat bahwa kisah-kisah Al-Qur'an yang saling terkait *(qasas AlQur'ân)* mengambil pendekatan yang unik dalam menyampaikan pesan-pesan moral dari bangsa-bangsa terdahulu sehingga generasi-generasi selanjutnya dapat menjadikannya sebagai pengingat atau inspirasi untuk kehidupan mereka.[41]

Relevansi Al-Qur'an tentang keberlanjutan mengkaji lebih teliti pesan-pesan Al-Qur'an tentang sejumlah ayat Al-Qur'an yang berhubungan

---

[38] Asad, The Message of the Qur'an, p. 257.

[39] Asmawati Muhamad, et.al., "Quranic Messages on Environmental Sustainability: an Expository Study of Its Relevance,"… hal. 48.

[40] Asmawati Muhamad, et.al., "Quranic Messages on Environmental Sustainability: an Expository Study of Its Relevance,"… hal. 48.

[41] Asmawati Muhamad, et.al., "Quranic Messages on Environmental Sustainability: an Expository Study of Its Relevance,"… hal. 49.

dengan ide dan visi pembangunan berkelanjutan. Pendidikan berwawasan lingkungan dan aksi praktis eko-healing banyak dideskripsikan di dalam Al-Qur'an. Isu-isu keberlanjutan kontemporer terkait dengan pelestarian keanekaragaman hayati dan konservasi sumber daya pangan akan disorot.

Pelestarian dan perlindungan keanekaragaman hayati bukanlah hal baru, karena sudah dilakukan oleh umat Islam dari awal, seperti pada masa Nabi Muhammad saw.

Kawasan lindung didirikan dan dikelola untuk mengurangi penggembalaan berlebihan. Secara tradisional, orang-orang Arab biasa melindungi habitat alami dan melarang perburuan selama bulan-bulan tertentu dalam setahun, yang dikenal sebagai *al-ašūr al-hurum*.

Mereka juga mengembangkan berbagai kawasan lindung, yang disebut *Himâ*. Nabi mengubah sistem *Himâ* kuno yang secara pribadi, dimiliki oleh segelintir orang yang berkuasa, menjadi sistem hukum yang melindungi tanah untuk kepentingan semua orang. Praktik-praktik ini juga diikuti oleh para khalifah sesudahnya.

Islam juga melarang umat Muslim membunuh hewan apa pun hanya demi membunuh dan mendorong pelestarian alam serta penggunaan sumber daya alam secara bijaksana.[42]

Beberapa jenis kehidupan eksis di muka bumi ini dengan berbagai macam keanekaragaman hayati yang biasanya disebut sebagai keanekaragaman hayati. Istilah ini berasal dari dua kata "biologis" dan "keanekaragaman".[43]

Keanekaragaman hayati adalah istilah luas yang digunakan untuk menggambarkan berbagai gen, spesies, dan ekosistem di wilayah tertentu, dan itu mencakup jutaan tanaman, hewan, dan mikro-organisme, serta gen yang dikandungnya dan ekosistem kompleks di mana mereka menjadi bagiannya.[44]

Dari perspektif Al-Qur'an, komponen-komponen alami ini, dalam segala keragaman dan kompleksitasnya yang besar mengungkapkan "tanda-tanda" keagungan Allah swt., kebijaksanaan, kedermawanan, dan keagunganNYA.[45]

Ayat Al-Qur'an berikut berisi perintah Allah swt. kepada Nabi Nuh as. untuk melestarikan spesies hewan tertentu sebelum banjir besar yang menghancurkan hampir semua kehidupan pada saat itu. Allah berfirman di Surah Hud (11) Ayat 40:

---

[42] Islam, "Towards a Green Earth", hal. 76.

[43] Eldon D. Enger and Bradley F. Smith, *Environmental Science: A Study of Interrelationships*, New York: McGraw-Hill, 2010, hal. 236.

[44] Kiran B. Chokkar, Mamata Pandya, and Meena Raghunathan, *Understanding Environment*, New Delhi: Sage Publications, 2004, hal. 47.

[45] Cf. Muyibi, hal. 30-31.

حَتّٰٓى اِذَا جَآءَ اَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّوْرُۙ قُلْنَا احْمِلْ فِيْهَا مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَاَهْلَكَ اِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ اٰمَنَ ۗوَمَآ اٰمَنَ مَعَهٗٓ اِلَّا قَلِيْلٌ

"(Demikianlah,) hingga apabila perintah Kami datang (untuk membinasakan mereka) dan tanur (tungku) telah memancarkan air, Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalamnya (bahtera itu) dari masing-masing (jenis hewan) sepasang-sepasang (jantan dan betina), keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu (akan ditenggelamkan), dan (muatkan pula) orang yang beriman." Ternyata tidak beriman bersamanya (Nuh), kecuali hanya sedikit".

Dari Tafsir lengkap Kementerian Agama tentang ayat 40 ini Allah swt. menerangkan, bahwa Nabi Nuh a.s. dalam melaksanakan pembuatan kapal itu dengan segala macam persiapannya sangat bersungguh-sungguh dan banyak menerima ejekan dan cemoohan dari kaumnya.

Ketika datang ketetapan Allah untuk membinasakan kaum yang kafir itu, bumi pun memancarkan air yang meluap-luap seperti meluapnya air yang mendidih dari kuali di dapur tempat memasak, sehingga menenggelamkan segala apa yang ada di permukaannya. Sementara ulama memahami bahwa banjir tersebut tidak bersifat universal melainkan lokal.

Maka Allah swt. memerintahkan kepada Nuh as. agar membawa ke dalam kapal itu sepasang (jantan dan betina) dari tiap jenis binatang, agar keturunannya dapat berkembang biak sesudah air bah yang dinamakan topan itu reda.

Selain itu, Allah swt. memerintahkan Nuh as. untuk membawa ke dalam kapal itu semua keluarganya yang laki-laki dan perempuan kecuali yang tidak beriman.

Begitu juga Allah swt. memerintahkan Nuh as. membawa ke dalam kapal itu semua orang-orang yang beriman yang jumlahnya sedikit. Sebagian mufasir ada yang mengatakan bahwa yang dibawa oleh Nuh as. ke dalam kapal itu dari keluarganya ialah seorang istrinya yang beriman dan tiga putranya dari istri yang beriman itu, yaitu Syam, Ham, dan Yafis.

Adapun jumlah orang yang beriman, yang dibawa Nuh as. ke dalam kapal itu tidak terdapat keterangannya dalam Al-Qur'an atau pun dalam hadis. Dalam ayat ini hanya diterangkan bahwa jumlah mereka sedikit.

Pada permulaan ayat ini dan permulaan ayat 42 yang akan datang dilukiskan sebagian dari kisah topan itu, dan pada ayat-ayat lain dilukiskan lebih banyak seperti dalam firman Allah:

فَفَتَحْنَآ اَبْوَابَ السَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ ١١ وَّفَجَّرْنَا الْاَرْضَ عُيُوْنًا فَالْتَقَى الْمَآءُ عَلٰٓى اَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ۚ ١٢ وَحَمَلْنٰهُ عَلٰى ذَاتِ اَلْوَاحٍ وَّدُسُرٍۙ ١٣ تَجْرِيْ بِاَعْيُنِنَاۚ جَزَآءً لِّمَنْ كَانَ كُفِرَ ١٤

"Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi menyemburkan mata-mata air maka bertemulah (air-air) itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan. Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak, yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya)". (al-Qamar/54: 11-14).

Asad menjelaskan bahwa istilah *zawğ* dalam ayat di atas menunjukkan hewan peliharaan, yang berbeda dengan catatan Alkitab yang menyatakan bahwa semua hewan yang ada pada waktu itu diselamatkan.[46]

Beberapa mengatakan bahwa ini termasuk yang lain makhluk juga, seperti "sepasang tumbuhan, jantan dan betina."[47]

Ayat ini menunjukkan bahwa pelestarian flora dan fauna serta regenerasinya menjadi perhatian utama dalam Islam. Allah swt. menciptakan hewan untuk hidup berkelompok, seperti halnya manusia.

Al-Qur'an menunjukkan bahwa setiap spesies, bagi dirinya sendiri, adalah *umam*,[48] dengan struktur organisasinya sendiri: "Tidak ada binatang (yang hidup) di bumi, atau makhluk yang terbang dengan sayapnya, tetapi membentuk bagian dari komunitas seperti Anda".[49]

Allah swt. menyatakan di dalam Al-Qur'an bahwa Dia telah menciptakan seluruh mahkluk-Nya, termasuk hewan, untuk manusia seperti di Surah (16) An-Nahl Ayat 5-8:

وَالْاَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيْهَا دِفْءٌ وَّمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ

"Dia telah menciptakan hewan ternak untukmu. Padanya (hewan ternak itu) ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, serta sebagian (daging)-nya kamu makan".

وَلَكُمْ فِيْهَا جَمَالٌ حِيْنَ تُرِيْحُوْنَ وَحِيْنَ تَسْرَحُوْنَ۝

"Kamu memperoleh keindahan padanya ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika melepaskannya (ke tempat penggembalaan)".

وَتَحْمِلُ اَثْقَالَكُمْ اِلٰى بَلَدٍ لَّمْ تَكُوْنُوْا بٰلِغِيْهِ اِلَّا بِشِقِّ الْاَنْفُسِۗ اِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌۙ

"Ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".

---

[46] Asad, The Message of the Qur'an, hal. 257.

[47] Abū al-Fidâ' Ismâ'il Ibn Katîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Beirut: Dâr ihyâ' al-turat al-'arabi, 1997, hal. 382.

[48] *umam*, meaning groups of animals of the same species living together.

[49] Al-Qur'an 6:38.

وَّالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيْرَ لِتَرْكَبُوْهَا وَزِيْنَةً ۗ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

"(Dia telah menciptakan) kuda, bagal,[50] dan keledai untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui".

Ayat-ayat ini menggambarkan tiga peran utama yang dimiliki hewan: untuk membawa beban atau menjadi alat angkut,[51] untuk menyediakan pakaian bagi manusia agar tetap hangat, dan menyediakan makanan.

Selain itu, hewan peliharaan ini membuat pemiliknya senang ketika dibawa pulang atau mengantar mereka ke padang rumput. Jadi, Allah swt. juga menciptakan hewan untuk kesenangan estetika sederhana untuk manusia.[52]

Semua manfaat ini menunjukkan kemurahan Allah swt. terhadap umat manusia. Namun demikian, belakangan ini, orang-orang telah melanggar aturan Allah swt. tentang hewan demi kepentingan dan kerakusan mereka sendiri.

Di Afrika, misalnya, perdagangan daging hewan liar[53] menghasilkan ratusan juta dolar dan peningkatan konsumsi daging hewan liar yang cukup besar di banyak bagian dunia, terutama Afrika Tengah dan Lembah Amazon, telah menyebabkan munculnya penyakit zoonosis. Munculnya penyakit menular tersebut telah berdampak besar pada kesehatan manusia dan dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan juga.[54]

---

[50] Bagal adalah peranakan kuda dengan keledai.

[51] Lihat juga di Al-Qur'an 6:142, Q 22:27, Q 6:142, dan Q 40:79-80. Meskipun manusia menganggap kuda sebagai hal yang diinginkan, mereka hanyalah perlengkapan dunia ini dan tidak boleh dipandang terlalu tinggi; lihat Q 3:14.

[52] Herbert Eisenstein, "Animal Life", EQ.

[53] Di Afrika, hutan dan semak belukar sering disebut sebagai "semak"; dengan demikian, daging yang berasal dari satwa liarnya dikenal secara lokal sebagai "daging semak" atau *bushmeat*. Hewan liar ini umumnya ditemukan di daerah tropis seperti Amerika Selatan, Asia dan Afrika. Satwa liar dibunuh tidak hanya untuk penghidupan tetapi juga untuk perdagangan komersial, karena dagingnya diekspor ke negara-negara di mana orang melihat makanan eksotis seperti kaki monyet atau cakar harimau sebagai makanan lezat. Semua jenis satwa liar dibunuh untuk diambil dagingnya, termasuk spesies yang terancam dan hampir punah, seperti gajah, gorila, simpanse, antelop, buaya, landak, babi hutan, harimau, kuda nil, singa, macan tutul, kanguru, ular, dan masih banyak lagi hewan lainnya, yang semuanya adalah korban perdagangan daging hewan liar. Lihat http://www.bushmeat.org/ sites/default/files/BCTFBRIE .pdf, diakses 23 Maret 2012.

[54] P. Chardonnet et al., "The Value of Wildlife", in Wildlife, Exotic Pets, and Emerging Zoonoses: Economic Effects of Wildlife, ed. Bruno B. Chomel, Albino Belotto, and François-Xavier Meslin, accessed April 14, 2011, available at: www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11974626.

Perburuan satwa liar untuk daging hewan liar adalah salah satu alasan utama penurunan jumlah predator – seperti macan tutul, kucing emas, ular besar, dan burung pemangsa – yang bergantung pada mereka untuk makanan.

Kehilangan seperti itu juga berdampak negatif pada hewan penyebar benih, yang memainkan peran kunci dalam menentukan komposisi dan distribusi pohon yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan hilangnya banyak spesies tanaman, sehingga mengubah baik struktur dan fungsi hutan hujan dan, berpotensi, menyebabkan kerusakan ekologi global yang tidak dapat dipulihkan.

Manfaat ekonomi jangka pendek diperoleh dari perdagangan daging hewan liar komersial hari ini dan ini dapat menyebabkan masalah ekologi jangka panjang yang akan berdampak selama beberapa generasi.[55]

Fenomena-fenomena di atas sangat berkaitan dengan petunjuk-petunjuk ilahi dalam Al-Qur'an tentang daging *halâl* dan *harâm,*[56] yaitu yang boleh dikonsumsi dan yang tidak boleh dikonsumsi.

Salah satu poin utama yang dapat diturunkan dari hal ini adalah bahwa hubungan antara predator dan mangsa sangat penting untuk siklus energi yang terus-menerus mengalir dalam suatu ekosistem.

Islam juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan yang harmonis dalam lingkungan melalui konsep *mîzân* ("keseimbangan"). Berdasarkan konsep ini, Allah swt. telah memberikan peran kepada semua makhluk-Nya. Oleh karena itu, jika satu entitas dalam suatu ekosistem terganggu, maka akan menyebabkan gangguan di antara yang lain.[57]

Banyak ayat Al-Qur'an yang mengambil perspektif yang luas tentang lingkungan bumi. Allah swt. menyatakan dalam Al-Qur'an Surah Qaf (50) Ayat 7-10:

وَالْاَرْضَ مَدَدْنٰهَا وَاَلْقَيْنَا فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْۢبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍۢ بَهِيْجٍۙ

"(Demikian pula) bumi yang Kami hamparkan serta Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kukuh dan Kami tumbuhkan di atasnya berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah".

تَبْصِرَةً وَّذِكْرٰى لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيْبٍ

"untuk menjadi pelajaran dan pengingat bagi setiap hamba yang kembali (tunduk kepada Allah)".

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً مُّبٰرَكًا فَاَنْۢبَتْنَا بِهٖ جَنّٰتٍ وَّحَبَّ الْحَصِيْدِۙ

---

[55] "A Wildlife Crisis in West and Central Africa and Around the World", dalam www.bushmeat.org. Diakses pada April 14, 2011.

[56] Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan daging haram, dalam Q 16:115, Q 6:145, Q 5:3, dan Q 2:173.

[57] Asmawati Muhamad, et.al., "Quranic Messages on Environmental Sustainability: an Expository Study of Its Relevance,"… hal. 51.

"Kami turunkan dari langit air yang diberkahi, lalu Kami tumbuhkan dengannya kebun-kebun dan biji-bijian yang dapat dipanen".

وَالنَّخْلَ بٰسِقٰتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيْدٌ

"Begitu pula pohon-pohon kurma yang tinggi yang mayangnya bersusun-susun".

Syair-syair indah tersebut telah menjadi inspirasi bagi sejumlah taman Islami yang mewujudkan manifestasi fisik surga di bumi dan yang telah mempengaruhi desain lansekap di seluruh dunia.

Sebagai contoh, kantor UNESCO membangun dua kebun raya, di Emirat Arab dan Qatar, untuk melindungi keanekaragaman hayati Semenanjung Arab; sesuatu yang telah terancam oleh perkembangan pesat kawasan tersebut.

Proyek ini diberi nama "Taman Quran" karena elemen taman didasarkan pada referensi dari lebih dari 150 ayat yang menyebutkan "Taman Surga". Kebun tersebut memiliki contoh flora daerah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan tanaman obat yang telah digunakan dalam tradisi Islam dan dikutip oleh Nabi Muhammad saw.

Lansekap juga menampilkan beberapa aspek utama kebun raya yang diambil dari tradisi arsitektur Islam. "Taman Quran" ini dibangun berdasarkan hubungan yang erat dan kuat antara warisan budaya dan model konservasi keanekaragaman hayati, seperti yang diilustrasikan dalam Al-Qur'an.[58]

Penemuan ilmiah saat ini mendukung gagasan bahwa Allah swt. dalam kebijaksanaan-Nya yang agung, merancang keanekaragaman hayati untuk tujuan selain dan lebih besar dari sekadar melayani manusia.[59]

Allah swt. berfirman di Surah Al-Hijr(15) Ayat 19:

وَالْاَرْضَ مَدَدْنٰهَا وَاَلْقَيْنَا فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْۢبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُوْنٍ

"Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung-gunung, dan menumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran(-nya)".

Di Tafsir lengkap Kementerian Agama tentang Ayat 19 ini, adalah setelah Allah swt. menerangkan tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya di langit, Allah swt. menerangkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang dapat dilihat, diketahui, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia.

---

[58] Barbara Bibbo, "Verses of the Quran Help Protect Plants", March 29, 2008, dalam *http://gulfnews.com/news/gulf/qatar/verses-of-the-quran-help-protect-plants-1.93634*. Diakses pada 23 March, 2012.

[59] Abubakar Ahmad Bakadar et al., "Islamic Principles for the Conservation of the Natural Environment in Islam and the Environment," ed. A.R. Agwan, New Delhi: Institute of Objective Studies, 1997, hal. 73.

Di antaranya, Allah swt. menciptakan bumi seakan-akan terhampar, sehingga mudah didiami manusia, memungkinkan mereka bercocok tanam di atasnya, dan memudahkan mereka bepergian ke segala penjuru dunia mencari rezeki yang halal dan bersenang-senang.

Allah swt. menciptakan di bumi jurang-jurang yang dalam dan dialiri sungai-sungai yang kecil yang kemudian bersatu menjadi sungai yang besar menuju lautan luas. Diciptakan-Nya pula gunung-gunung yang menjulang ke langit, dihiasi oleh aneka ragam tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang menghijau, yang menyenangkan hati orang-orang yang memandangnya, sebagaimana firman Allah:

وَهُوَ الَّذِيْ مَدَّ الْاَرْضَ وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْهٰرًاۗ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ جَعَلَ فِيْهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ٣

"Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir". (Ar-Ra'd/13: 3).

Ayat 19 di Surah Al-Hijr ini menyiratkan bagaimana proses geologi berjalan puluhan, ratusan bahkan jutaan tahun sebelumnya.

Berdasarkan kajian saintis yang pada dasarnya proses geologi berupa siklus yang tiada berhenti. Di dasar lautan, seperti di Lautan Pasifik misalnya, berkembang suatu proses penghamparan material-material magmatik yang keluar dari punggungan tengah samudra secara terus-menerus dan membentuk lempeng samudra. Lempengan ini terus bergerak dan menabrak lempengan lainnya.[60]

Sementara itu berkembang juga proses erosi yang bermula dari tempat-tempat yang tinggi dan kemudian material hasil erosi ini dihamparkan dan diendapkan pada tempat-tempat yang lebih rendah.

Endapan ini kemudian mengalami tekanan akibat pergerakan lempengan-lempengan dan membawa lapisan-lapisan batuan hasil erosi ini tertekuk dan terangkat, sampai membentuk pegunungan.[61]

Betapa agungnya Allah swt. menciptakan semuanya itu yang dapat dirasakan manfaat dan nikmatnya oleh manusia, tetapi kebanyakan mereka ingkar kepada Sang Penciptanya.

Allah swt. telah menciptakan beraneka ragam tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan, masing-masing mempunyai ukuran dan kadar yang ditentukan.

---

[60] Keterangan di dalam Al-Qur'an Surah An-Naml/27: 88 dan at-Tµr/52: 6.

[61] Lihat pula Surah An-Nahl/16: 15 yang terkait dengan ayat ini.

Pohon durian yang batangnya kokoh itu serasi dengan buahnya yang besar dan berduri. Batang padi serasi dan sesuai pula dengan buahnya yang bertangkai dan tanah untuk tempat tumbuhnya.

Demikian pula tumbuh-tumbuhan yang lain diciptakan Allah swt. seimbang, serasi, dan sesuai dengan iklim, keadaan daerah, dan keperluan manusia atau binatang tempat ia tumbuh.

Sementara itu, perbedaan daerah dan tanah tempat tumbuh suatu pohon akan menimbulkan perbedaan rasa dan ukuran buahnya. Unsur gula di dalam tebu berlainan dengan unsur gula dalam air kelapa, berlainan manisnya dengan mangga dan jeruk.

Buah salak sewaktu masih berupa putik dikelilingi oleh duri-duri yang tajam, tetapi setelah ia masak, seakan-akan duri-duri itu menguakkan diri, sehingga mudah untuk manusia mengambil buahnya yang rasanya manis.

Putik papaya pahit rasanya sewaktu masih kecil, sehingga manusia tidak mau mengambil dan memakannya. Semakin besar putiknya itu, semakin berkurang rasa pahitnya, dan semakin dekat pula manusia kepadanya. Setelah masak, buahnya dipetik dan menjadi makanan yang disenangi.

Demikian Allah swt. menciptakan sesuatu dengan ukuran dan kadar yang tertentu, sehingga melihat kesempurnaan ciptaan-Nya itu akan bertambah pula iman di dalam hati orang yang mau berpikir dan bertambah pula keyakinan bahwa Allah swt. adalah Maha Sempurna.

Allah swt berfirman:

وَهُوَ الَّذِيْٓ اَنْشَاَ جَنّٰتٍ مَّعْرُوْشٰتٍ وَّغَيْرَ مَعْرُوْشٰتٍ وَّالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا اُكُلُه وَالزَّيْتُوْنَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَّغَيْرَ مُتَشَابِهٍۗ كُلُوْا مِنْ ثَمَرِهٖٓ اِذَآ اَثْمَرَ وَاٰتُوْا حَقَّه يَوْمَ حَصَادِهٖۖ وَلَا تُسْرِفُوْاۗ اِنَّه لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَۙ

> *"Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah swt. tidak menyukai orang-orang yang berlebihan". (al-An'am/ 6: 141).*

Ayat Al-Qur'an di atas mencontohkan keragaman lingkungan yang sangat luas yang diperlukan untuk memenuhi kesejahteraan manusia. Ini adalah bukti kebesaran Sang Pencipta, yang menentukan dan mengatur segala sesuatu.

Kebutuhan akan makanan dan hal-hal lain berisiko menyebabkan kerusakan dan kerusakan lingkungan lebih lanjut, sehingga berdampak buruk pada lingkungan alam.[62]

Ayat di atas (Q 15:19) mengingatkan kita bahwa keanekaragaman hayati juga dimaksudkan untuk menopang makhluk lain yang tak terhitung banyaknya yang tidak memberikan manfaat apa pun kepada manusia.

Ini juga menunjukkan bahwa, bagi Allah , harta yang merupakan sumber daya alam bumi tidak ada habisnya, tetapi dalam rencana ilahi-Nya Dia telah menciptakan dan mengatur keanekaragaman hayati dalam ukuran yang seimbang dan dapat dipastikan.

Namun, penipisan – atau, lebih tepatnya, perusakan – keanekaragaman hayati terjadi ketika keserakahan dan kesombongan manusia menyebabkan mereka secara signifikan merusak lingkungan yang menopang diri mereka sendiri secara alami, sehingga membahayakan kehidupan organisme yang tak terhitung banyaknya, termasuk umat manusia itu sendiri.[63]

Mengomentari ayat Al-Qur'an "Telah tampak kerusakan (*fasad*) di darat dan di laut, karena (perbuatan) yang dikerjakan oleh tangan manusia …" (Q 30:40), Asad menjelaskan bahwa *fasad* akan berlaku di bumi dan laut sebagai akibat dari kedurhakaan kepada Allah swt. dan kemusyrikan.

Dia mengatakan bahwa, dalam konteks hari ini, *fasâd* dapat dikaitkan dengan pencemaran lingkungan yang dihasilkan dari limbah industri dan perkotaan. Ini mengancam keanekaragaman hayati karena "keracunan tumbuhan dan kehidupan laut" dan mengarah pada "kepunahan banyak spesies hewan."

Dia menyatakan bahwa keadaan ini terkait dengan orientasi manusia, yang telah terpisah dari tuntunan Tuhan; akibatnya, dia kehilangan kesadaran spiritualnya dan malah memuja kekayaan dan kekuasaan.[64]

Berdasarkan riwayat AÏiyyah, baik *fasad* darat maupun laut berkaitan dengan "sedikitnya air hujan yang dapat ditampung dalam saluran-saluran cair yang kecil."

Ungkapan "kerusakan telah muncul di tanah" dimaksudkan adalah tanah yang tandus, yang menerima sedikit hujan dan dengan demikian menyebabkan penurunan jumlah vegetasi.[65]

Di dalam skenario hari ini kita dapat menghubungkan kondisi sekarang dengan masalah kekeringan dan penggurunan. Manusia harus menghargai ketergantungannya pada lingkungan sehingga ia dapat

---

[62] Bakadar et al., hal. 72.

[63] A. Rahman, *Universe and Man: Scientific and Quranic Descriptions*, New Delhi: Adam Publishers and Distributors, 2007, hal. 104-105.

[64] Asad, The Message of the Qur'an, hal. 744.

[65] Al-Tabarî, *Ğâmi' al-bayân*, vol. xxi, hal. 57-58.

mempertahankan hubungan yang seimbang dengannya serta menghindari tindakan apa pun yang dapat menyebabkan degradasi lingkungan.

Segala sesuatu yang menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan dianggap oleh Al-Qur'an sebagai *fasad*, dan manusia tidak berhak menyebabkan kerusakan lingkungan atau mengurangi kesesuaian intrinsiknya dengan kehidupan manusia dan keanekaragaman hayati.

Sebaliknya, adalah tugas seluruh umat manusia untuk menghargai lingkungan yang diberikan Allah swt., dan, untuk tujuan ini, Al-Qur'an menuntut pengelolaan sumber daya lingkungan bumi yang bertanggungjawab dan tepat.[66]

Saat ini, ketidaktahuan manusia kepada Allah diwujudkan dalam beberapa cara, termasuk penggantian tauhid dengan ideologi buatan manusia, seperti humanisme, sekularisme, Marxisme, eksistensialisme, ateisme, dan sebagainya, yang menempatkan akal dan manusia di atas segalanya.

Argumen Asad masuk akal karena banyak orang modern tidak memiliki hubungan dengan surga, menggantikan tradisi suci dengan pemahaman mereka sendiri tentang apa yang baik dan jahat.

Pernyataannya menunjukkan bahwa pesan *fasâd* dalam Q 30:41 mencakup semua jenis kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia. Pada titik ini, penting untuk dicatat bahwa penafsir klasik dan modern sangat penting sebagai titik referensi untuk wacana lingkungan dalam konteks kontemporer.[67]

Singkatnya, keanekaragaman hayati adalah kekayaan alam yang memungkinkan umat manusia untuk bertahan hidup dan memiliki kehidupan yang baik.

Manusia mendapatkan berbagai tanaman, buah-buahan, dan sayuran untuk makanannya dan, di atas segalanya, air dan oksigen dari ekosistem.

Dia mendapat susu, madu, minyak biji, obat-obatan, dll dari hewan dan tumbuhan. Demikian pula, manusia mendapatkan wol untuk pakaiannya dari domba; kulit binatang untuk tenda, sepatu, dan lain-lain lagi.

Bambu dan kayu dari tumbuhan untuk membangun rumah dan banyak hal berguna lainnya untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kenyamanan hidup.

Keanekaragaman hayati adalah ketentuan ilahi yang sangat jelas, yang memungkinkan kehidupan manusia dipertahankan. Begitu banyak manfaat yang diberikan hewan dan tumbuhan bagi umat manusia. Ini harus

---

[66] Asmawati Muhamad, et.al., "Quranic Messages on Environmental Sustainability: An Expository Study of Its Relevance,"… hal. 54.

[67] Asmawati Muhamad, et.al., "Quranic Messages on Environmental Sustainability: an Expository Study of Its Relevance,"… hal. 54.

dipelihara dan dikonsumsi produk mereka secara tepat, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.[68]

Konservasi sumber daya pangan selama beberapa dekade terakhir ini sudah sangat terganggu dengan kerusakkan yang parah. Gelombang panas yang lebih banyak dan luas yang terkait dengan pemanasan global, dan tren pemanasan mempengaruhi ekosistem dan sumber dayanya dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Naturalis yang mengamati perilaku hewan dan tumbuhan berpendapat bahwa ekosistem sudah dipaksa untuk menyesuaikan.[69]

Konsekuensi dari pemanasan global pada produksi pangan dapat terjadi di mana-mana, dan ini saling berhubungan di seluruh dunia.

Model perubahan iklim saat ini memproyeksikan penurunan global antara 10% dan 70% dalam hasil tanaman pangan utama dan hilangnya 10% hingga 50% dari tanah pertanian saat ini, terutama di negara-negara termiskin.

Studi lain memproyeksikan penurunan 1% -8% dalam produksi global gandum, beras, dan biji-bijian lainnya pada tahun 2060.[70]

Ramai ilmuwan menganggap perubahan iklim sebagai masalah lingkungan terpenting di zaman kita. Oleh karena itu, sangat diperlukan lebih banyak ide dan perspektif pembangunan berkelanjutan yang harus dikembangkan untuk menyelamatkan dan melestarikan bumi.[71]

Al-Qur'an mempromosikan konservasi sumber daya untuk memastikan makanan yang cukup untuk sekarang dan untuk generasi mendatang, melalui penggunaan lahan dan peternakan yang efisien. Allah berfirman di Surah Yusuf (12) Ayat 47-48:

قَالَ تَزْرَعُوْنَ سَبْعَ سِنِيْنَ دَاَبًاۚ فَمَا حَصَدْتُّمْ فَذَرُوْهُ فِيْ سُنْۢبُلِهٖٓ اِلَّا قَلِيْلًا مِّمَّا تَأْكُلُوْنَ

"(Yusuf) berkata, "Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan".

ثُمَّ يَأْتِيْ مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَّأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ اِلَّا قَلِيْلًا مِّمَّا تُحْصِنُوْنَ

"Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan".

---

[68] Asmawati Muhamad, et.al., "Quranic Messages on Environmental Sustainability: an Expository Study of Its Relevance,"… hal. 55.

[69] Kirstin Dow and Thomas E. Downing, *The Atlas of Climate Change: Mapping the World's Greatest Challenge*, London: Earthscan, 2007, hal. 19.

[70] Debra A. Miller, *Global Warming*, New York: Gale Cengage Learning, 2009, hal. 254.

[71] Dow and Downing, *The Atlas of Climate Change*, hal. 9.

Di dalam Tafsir Lengkap Kemenag ayat (47), yang menceritakan tentang segala kemurahan hati Nabi Yusuf as. Beliau menerangkan ta'bir mimpi raja itu, seolah-olah Nabi Yusuf as. menyampaikan kepada raja dan pembesar-pembesarnya. Beliau berkata, "Wahai raja dan pembesar-pembesar negara semuanya. Kamu akan menghadapi suatu masa, tujuh tahun lamanya penuh dengan segala kemakmuran dan keamanan. Ternak berkembang biak, tumbuh-tumbuhan subur, dan semua orang akan merasa senang dan bahagia. Maka galakkanlah rakyat bertanam dalam masa tujuh tahun itu. Hasil dari tanaman itu harus kamu simpan, gandum disimpan dengan tangkai-tangkainya supaya tahan lama. Sebagian kecil kamu keluarkan untuk di makan sekadar keperluan saja.

> *"Sehabis masa yang makmur itu akan datang masa yang penuh kesengsaraan dan penderitaan selama tujuh tahun pula. Pada waktu itu ternak habis musnah, tanaman-tanaman tidak berbuah, udara panas, musim kemarau panjang. Sumber-sumber air menjadi kering dan rakyat menderita kekurangan makanan. Semua simpanan makanan akan habis, kecuali tinggal sedikit untuk kamu jadikan benih.*

Menurut Ibn Katîr, ayat Al-Qur'an di atas menggambarkan nasihat yang diberikan oleh Nabi Yusuf as. kepada orang Mesir tentang bagaimana beradaptasi dengan masa kekeringan dan kelangkaan.

Ibn Katîr menjelaskan bahwa Nabi Yusuf as. menyarankan kepada orang-orang agar mereka memanen selama tujuh tahun subur dan menganjurkan agar mereka meninggalkan semua yang mereka tuai dengan batangnya, kecuali untuk jumlah yang mereka butuhkan untuk makanan, supaya dapat menyimpan panen mereka lebih lama.[72]

Qutb menjelaskan bahwa membiarkan panen di tangkainya akan melindungi tanaman dari serangga dan cuaca yang sebaliknya akan membuatnya membusuk lebih cepat. Mereka juga disarankan untuk menghindari pemborosan sehingga mereka dapat menggunakan sumber daya yang tersimpan selama tujuh tahun kekeringan yang mengikuti tujuh tahun subur.[73]

Dengan mengikuti garis ini, Zulkifli, seorang sarjana modern *iğâz al-Qur'ân*, berpendapat bahwa panen dalam ayat ini mengacu pada gandum, karena itu adalah makanan utama orang Arab. Dia mempertahankan bahwa perintah Tuhan "untuk menyimpan biji gandum di tangkai mereka" adalah untuk memperpanjang umur penyimpanan biji-bijian sereal. Ini memiliki

---

[72] Ibn Katîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'azîm*, vol. ii, hal. 386.

[73] Sayyid Qutb, *In the Shade of the Qur'an*, Leicester: Islamic Foundation, 2001, vol. x, hal. 66.

penjelasan ilmiah yang konsisten dengan wahyu.[74] Sebagai contoh, sekelompok peneliti dari Universitas Rabat di Maroko, yang dipimpin oleh Dr. ‘Abd al-Mağid Bil‘abid, telah melakukan penelitian pada beberapa biji gandum yang ditinggal di tangkainya selama dua tahun dan beberapa lainnya yang ditinggal di luar.[75]

Berkenaan dengan pernyataan Al-Qur’an, al-Zuhayl menunjukkan bahwa ayat "tujuh (tahun) yang mengerikan, yang akan memakan (*ya kulna*) apa yang kamu telah sediakan sebelumnya untuk mereka (*mâ qaddamtum lahunna*)" mengandung aspek-aspek dari kefasihan (*balâġa*) dan menggunakan *mağâz aqlî* (“metafora”). Dia mengatakan bahwa jenis bahasa ini diidentifikasi dari arti istilah *ya kulna*, yang berhubungan dengan waktu, padahal sebenarnya implikasi dari *ya kulna* adalah bahwa manusialah yang mengkonsumsi semuahmakanan, bukan waktunya (tujuh tahun yang mengerikan).

Selain itu, al-Zuhaylî mengutip pendapat al-Qurtūbi yang menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an di atas mengandung tuntutan untuk melindungi kepentingan umum, di mana persoalan yang disoroti adalah menyangkut konservasi sumber daya. Ini sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia di saat kelangkaan. Al-Qurtūbi juga menegaskan bahwa upaya ini sejalan dengan kepentingan utama *maqâsid al-šarîah* (tujuan hukum Islam) yang merinci lima wilayah yang harus dilindungi: agama, jiwa manusia, pikiran manusia, harta benda, dan martabat.[76]

Berdasarkan tafsiran Al-Qur’an di atas, jelas bahwa Al-Qur’an menganjurkan penggunaan tanah dan sumber daya bumi secara efisien untuk membantu membatasi penyusutan di masa depan dan mengelola krisis pangan di masa depan.[77] Nabi Muhammad pernah bersabda: “Tidak ada di antara kaum Muslimin yang menanam pohon atau menabur benih, kemudian burung, atau manusia atau binatang memakannya, tetapi dianggap sebagai amal untuknya.”[78] Oleh karena itu, wajib bagi manusia untuk melestarikan dan mengembangkan alam dan lingkunagannnya. Demi kepentingannya sendiri maupun untuk nilainya sebagai sumber daya yang unik dan tak tergantikan untuk kemaslahatan umat manusia juga makhluk yang lain.

---

[74] Z. Mohd Yusof, *Fungsi Tadabbur dalam Menguak I’jaz al-Qur’an dan Mukjizatnya*, Kuala Lumpur: University of Malaya, 2013, hal. 12.

[75]Cf.http://www.eajaz.org/eajaz/index.php?option= com_content&view= article&id=152&Itemid=65&lang=en. Di akses pada February 28, 2014.

[76] Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Dar al-fikri: Beirut Libanon dan Dar al-Fikr Damaskus Syiria -2003, vol. xii, hal. 273-279.

[77] Asmawati Muhamad, et.al., “Quranic Messages on Environmental Sustainability: an Expository Study of Its Relevance,” hal. 56.

[78] Al-Buharî, Sahîh al-Buharî, no. 2320: kitab 41, hadith 1; kitab 39, hadith 513 (cf. https://sunnah.com/bukhari/41/1).

Dengan menanam pohon, seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw., adalah tindakan yang berbudi luhur, yang akan mengarah pada *sadaqa jariyya* (hadiah abadi). Ini berarti seseorang akan terus mengumpulkan pahala, bahkan setelah kematian. Adapun manfaat duniawi dari menanam banyak pohon adalah untuk membantu meningkatkan kualitas udara dan mengurangi dampak pemanasan global.[79]

Ini membuktikan bahwa untuk mewujudkan keselarasan lingkungan dan mencapai kesejahteraan sosial ekonomi, manusia harus mengadopsi nilai-nilai moral yang baik dan mempraktikkan hidup berkelanjutan sebagai bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, sudah sangat jelas bahwa ciri khas paradigma Al-Qur'an yang berhadapan dengan alam membutuhkan pendekatan holistik, menyeluruh dengan mempertimbangkan kesejahteraan seluruh ciptaan Allah swt., dan tidak bagian-bagiannya atau sepotong-sepotong. Al-Qur'an menghargai bahwa manusia memiliki kemampuan dan keterampilan yang benar untuk melakukannya, demi kemaslahatan seluruh umat manusia, dengan syarat bahwa mereka juga memperhatikan hak-hak dasar makhluk ciptaan yang lain.

Posisi ini sejalan dengan gagasan pembangunan berkelanjutan, yang menuntut agar kesejahteraan umum diupayakan untuk semua entitas bumi, baik sekarang maupun yang akan datang. Kriteria paling mendasar untuk mengembangkan dan melestarikan lingkungan yang dapat dipelajari dari Al-Qur'an bahwa cara terbaik untuk melayani Sang Pencipta adalah dengan menawarkan kebaikan terbesar untuk semua makhluk-Nya. Manusia harus tetap rendah hati daripada menunjukkan kesombongan dengan memanipulasi makhluk Allah swt. Kesadaran lingkungan semacam ini dan di saat ini sangat dibutuhkan dalam inisiatif untuk merangkul keberlanjutan dan mengembangkan koeksistensi damai antara manusia dan alam.[80]

Oleh karena itu, umat Islam secara religius terikat untuk mengelola lingkungan secara bijaksana sebagai wujud ketaqwaan mereka kepada Allah swt. Dengan melakukannya, pemetaan etika dan moralitas lingkungan dalam Islam yang dapat membentuk sikap manusia terhadap lingkungan. Pemahaman tentang daya dukung lingkungan dan bertindak sesuai dengan itu sangat penting karena manusia dilengkapi dengan kemampuan mental untuk melakukannya dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Upaya ini dianggap sebagai *amanah* (kepercayaan) kepada umat manusia yang tidak ada ciptaan lain bersedia untuk melakukannya (Al-Quran, 33:72) kecuali manusia.

Di Surah Al-Ahzab tersebut di atas:

---

[79] Asmawati Muhamad, et.al., "Quranic Messages on Environmental Sustainability: an Expository Study of Its Relevance," hal. 57.

[80] Asmawati Muhamad, et.al., "Quranic Messages on Environmental Sustainability: an Expository Study of Its Relevance," hal. 59.

اِنَّا عَرَضْنَا الْاَمَانَةَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالْجِبَالِ فَاَبَيْنَ اَنْ يَّحْمِلْنَهَا وَاَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْاِنْسَانُۗ اِنَّهٗ كَانَ ظَلُوْمًا جَهُوْلًاۙ

"*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh."* QS. Al-Baqarah [2]: 72

Ayat diatas pada dasarnya menjelaskan bahwa Allah telah menawarkan tugas-tugas keagamaan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Karena ketiganya tidak mempunyai persiapan untuk menerima amanat yang berat itu, maka semuanya enggan untuk memikul amanat yang ditawarkan Allah itu.

Kemudian amanat untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan itu ditawarkan kepada manusia dan mereka menerimanya dengan konsekuensi barang siapa yang melaksanakan itu akan diberi pahala dan dimasukkan ke dalam surga. Sebaliknya, barang siapa yang mengkhianatinya akan disiksa dan dimasukkan ke dalam api neraka. Walaupun bentuk badannya lebih kecil dibandingkan dengan ketiga makhluk yang lain (langit, bumi, dan gunung-gunung), manusia berani menerima amanat tersebut karena manusia mempunyai potensi. Tetapi, karena pada diri manusia terdapat ambisi dan syahwat yang sering mengelabui mata dan menutup pandangan hatinya, Allah menyifatinya dengan amat zalim dan bodoh karena kurang memikirkan akibat-akibat dari penerimaan amanat itu.

Interaksi manusia dengan lingkungan dapat terjadi dalam bentuk kegiatan sosial dan ekonomi di mana lingkungan binaan dibangun. Dalam hal ini, kelestarian lingkungan memberikan ruang bagi berlangsungnya kegiatan sosial dan ekonomi; misalnya kegiatan seperti rekreasi, perumahan, komersial, industri, pariwisata, transportasi dan lain-lain. Ini sangat jelas membedakan konsep konvensional keberlanjutan dimana lingkungan diposisikan hanya sebagai salah satu dari tiga pilar bukan sebagai tempat untuk manusia bersosialisasi dan melakukan kegiatan ekonomi.[81]

[81] Azila Ahmad Sarkawi, "The Concept of Sustainability from the Islamic Perspectives," dalam *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 9, Issue 5 Tahun 2016, hal. 2.

D. Keterikatan antara Pelajar, Alumni dan Keluarga dengan Lembaga Pendidikan sebagai upaya Memperkuat Persatuan dan Kaderisasi.

Sesuai dengan perspektif Islam, istilah yang sangat erat kaitannya dengan prinsip dalam Al-Qur'an adalah *khuluq* (berarti keseimbangan, keadilan dan kebaikan). [82]

Di Surah (3) Ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

> *"Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.[83] Mereka itulah orang-orang yang beruntung".*

Ayat diatas menjelaskan bahwa untuk mencapai maksud tersebut perlu adanya segolongan umat Islam yang bergerak dalam bidang dakwah yang selalu memberi peringatan, bilamana tampak gejala-gejala perpecahan dan penyelewengan. Oleh karena itu pada ayat ini diperintahkan agar di antara umat Islam ada segolongan umat yang terlatih di bidang dakwah yang dengan tegas menyerukan kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf (baik) dan mencegah dari yang mungkar (maksiat). Dengan demikian umat Islam akan terpelihara dari perpecahan dan infiltrasi pihak manapun. Dengan menganjurkan berbuat kebaikan saja tidaklah cukup tetapi harus dibarengi dengan menghilangkan sifat-sifat yang buruk. Siapa saja yang ingin mencapai kemenangan, maka ia terlebih dahulu harus mengetahui persyaratan dan taktik perjuangan untuk mencapainya, yaitu kemenangan tidak akan tercapai melainkan dengan kekuatan, dan kekuatan tidak akan terwujud melainkan dengan persatuan.

Persatuan yang kukuh dan kuat tidak akan tercapai kecuali dengan sifat-sifat keutamaan. Tidak terpelihara keutamaan itu melainkan dengan terpeliharanya agama dan akhirnya tidak mungkin agama terpelihara melainkan dengan adanya dakwah. Maka kewajiban pertama umat Islam itu ialah menggiatkan dakwah agar agama dapat berkembang baik dan sempurna sehingga banyak pemeluknya. Dengan dorongan agama akan tercapailah bermacam-macam kebajikan sehingga terwujud persatuan yang kukuh kuat. Dari persatuan yang kukuh kuat tersebut akan timbullah kemampuan yang besar untuk mencapai kemenangan dalam setiap perjuangan. Mereka yang

---

[82] Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran Translation*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1994. Terjemahan Ayat Al-Qur'an yang dirujuk dari terjemahan Ali kecuali disebutkan secara khusus di Al Quran 3:104.

[83] Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat.

memenuhi syarat-syarat perjuangan itulah orang-orang yang sukses dan beruntung.

Teori fungsional menekankan pada pentingnya setiap unit dalam masyarakat untuk memainkan perannya masing-masing. Ini berfungsi agar stabilitas masyarakat dapat terjaga.[84] Perspektif fungsionalis sebagian besar didasarkan pada karya sosiologis para peneliti terkemuka di bidangnya seperti Emile Durkheim, Herbert Spencer dan Talcott Parsons. Mereka berpendapat bahwa setiap unit, yaitu, keluarga, pendidikan, politik, ekonomi dan agama, yang diusulkan dan didirikan oleh masyarakat harus 'layak dan sesuai tujuan'.[85] Melalui sistem dan lembaga pendidikan yang berperan mempersiapkan siswa untuk tanggungjawab dengan masyarakat yang beragam etnis yang selalu berubah-berubah dan dinamis.

Dari dimensi sosial budaya, Pendidikan pembangunan berkelanjutan, misalnya, dalam budaya kelas yang beragam, akan menuntut guru untuk mendidik siswa dari perbedaan budaya, bahasa, etnis dan banyak karakteristik lainnya.[86] Untuk menjaga hubungan positif, rasa memiliki dan berbagi nilai-nilai bersama harus dipupuk dengan keterikatan antara pelajar, alumni dan keluarga melalui lembaga pendidikan sebagai upaya memperkuat persatuan dan kaderisasi.[87] Sebagai contoh sebuah pendidikan swasta Islam, Pesantren Persatuan Islam[88] memiliki peran yang sama dengan madrasah-madrasah negeri, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Persatuan Islam (Persis) didirikan oleh Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus di Bandung pada 12 September 1923. Organisasi keagamaan ini menjadi terkenal dengan bergabungnya Ahmad Hassan, dai kelahiran Singapura yang mulanya datang ke Bandung untuk belajar pertenunan. Pengaruh Ahmad Hassan bagi perkembangan Persis sangat besar. Pada 1941 ia pindah dari Bandung ke Bangil, Jawa Timur, atas permintaan keluarganya. Dan di kota ini juga Persis berkembang pesat. Persis, sebagai lembaga swasta yang khusus berkarakter "Islam", memiliki kekhasan dan konsep dasar pendidikan tersendiri yang berbeda dengan lembaga-lembaga swasta Islam lainnya.

---

[84] Thio, A., *Sociology: A Brief Introduction*, Boston, MA: Allyn & Bacon, 2000, hal. 13.

[85] Sadovnik, A. R., Cookson, P. W., & Seniel, S. F., *Exploring Education: An Introduction to Foundations of Education*, Boston: Allyn and Bacon, 2006, hal.20.

[86] Radstake, H. & Leeman, Y., "Guiding Discussions in the Class about Ethnic Diversity," dalam *Journal in Intercultural Education*, Vol. 21 No. 5 Tahun 2010, hal. 429–442.

[87] Romo, H., "Improving Ethnic and Racial Relations in the Schools," dalam Majalah ERIC Digest, Tahun 1997, hal. 1-7.

[88] Irfan Teguh, "Metode Dakwah dan Sikap Politik Persatuan Islam dari Masa ke Masa," dalam https://tirto.id/metode-dakwah-dan-sikap-politik-persatuan-islam-dari-masa-ke-masa-dht3. Diakses pada 6 Desember 2021.

Menurut Dadi Darmadi,[89] Pesantren Persatuan Islam adalah lembaga pendidikan "kader" yang berusaha melahirkan pribadi Muslim yang *tafaqquh fi al-din*,[90] dalam rangka menyebarkan paham kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ع

> *"Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah saw.) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?"* (QS. al-Taubah [9]: 122).

Menurut Wahbah al-Zuhaili, ayat ini tidak mewajibkan semua orang beriman harus ikut berjihad, melainkan pentingnya juga untuk menuntut ilmu. Mereka yang akan berjihad membutuhkan ilmu dan pengetahuan sebelum berjihad. Untuk berjihad mereka memerlukan alasan yang kuat dan landasan yang tepat. Maka dengan demikian dibutuhkan pengorganisasian dan pembagian tugas dan tanggungjawab, sebagian pergi belajar dan sebagian yang lain pergi berjihad, karena keduanya adalah bagian dari kewajiban fardhu kifayah. Beliau menjelaskan lagi, ayat ini memerintahkan untuk menuntut ilmu, karena ilmu adalah pendorong kemajuan dan kejayaan. Ramai penuntut ilmu yang ikhlas berpisah meninggalkan keluarga dan kampung halamannya demi menuntut ilmu agama, memperdalam hukum dan syariat-Nya serta segala rahasia-rahasia yang berkaitan tentangnya. Dari itu mereka dapat memperkenalkan dan memperingati orang lain (Tafsir al-Wasith, 1422: 1: 931). Kecendrungan al-Zuhaili di bidang hukum sangat tergambar di dalam tafsirnya. Beliau lebih menitikberatkan tentang hukum menuntut ilmu, dan "liyatafaqqahū fî al-dîn" itu lebih difokuskannya kepada kewajiban mempelajari hukum Islam.

Perpaduan aspek pendidikan dan aspek dakwah seperti yang telah dijelaskan di atas menjadi hal penting dalam lembaga pendidikan yang menerapkan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. Aspek pendidikan yang dilakukan secara formal senantiasa didampingi dengan aspek dakwah yang dilaksanakan secara non-formal. Sejak mulai tingkat

---

[89] Dadi Darmadi, "Pesantren Persis Pajagalan Bandung: dengan al-Qur'an dan Sunnah Mencetak Kader Ulama Harapan Umat", dalam *Madrasah: Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 1999, hal. 56.

[90] Arivaie Rahman, "Tafsir Tarbawi: 'Tafaqquh fî al-Dîn' dalam Al-Qur'an" dalam *https://kumparan.com/arivairahman/tafsir-tarbawi-tafaqquh-fi-al-din-dalam-al-quran-1uH6YnaoAmH/2*. Diakses pada 6 Desember 2021.

tsanawiyah dan diniyah wustha, para santri sudah terbiasa dengan berbagai pelatihan dan metode dakwah.[91] Bagi santri yang dinilai sudah mampu dan kompeten, diberikan tanggungjawab untuk praktek berdakwah di masyarakat. Latihan ini bertujuan agar mereka mendapatkan pengalaman berdakwah, dan akan menjadi da'i mandiri.

Untuk pendalaman materi keagamaan, para santri juga mengadakan diskusi yang disebut *bahstul al-kutub*, pembahasan kitab-kitab klasik tertentu yang menjadi rujukan lembaga pendidikan ini. Usulan pengkaderan santri juga diamalkan dengan pembinaan organisasi; bagi santri putera dalam perhimpunan yang disebut *Rijalul Ghad* dan bagi santri puteri dikenal sebagai *Ummahatul Ghad*. Kedua organisasi ini dalam ruang lingkup Persis bermaksud untuk penciptaan mental calon pemimpin yang siap bergaul dan berorganisasi dalam masyarakat.[92]

Alumni Pesantren Persatuan Islam mengaku memiliki kelebihan dari alumni lembaga pendidikan yang lain karena sikap militansi mereka yang lebih, dibanding alumni dari organisasi-organisasi masyarakat lain, seperti Muhammadiyah atau NU . Keutamaan militansi ini dikarenakan adanya dimensi doktrin kependidikan, yaitu bahwa Persatuan Islam telah menjadikan lembaga pesantrennya sebagai *wasilah* (ikatan) untuk mendakwahkan doktrin-doktrin Persatuan Islam. "Hal ini tentu sangat menunjang dalam hal militansi calon generasi Persis", adalah pengakuan dari Nandang Burhanudin.[93]

Menurut Rosworth Kidder dalam bukunya *How Good People Make Tough Choices*[94] yang dikutip oleh Majid[95]; pendidikan karakter sangat menentukan prilaku seseorang dalam segala tindakannya. Penjelasan tentang tujuan kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter termasuk Pendidikan pembangunan berkelanjutan, sangat tergantung pada keterikatan dan interaksi antara pelajar, keluarga dan komunitas; semua pihak, dengan Lembaga Pendidikan sebagai upaya memperkuat persatuan dan kaderisasi. Ini sangat krusial dan tidak dapat dikompromi untuk pencapaian yang terbaik bagi semua.

---

[91] Toto Suharto, "Kontribusi Pesantren Persatuan Islam Bagi Penguatan Pendidikan Islam di Indonesia," dalam Jurnal Millah, Vol. XI No 1 Tahun 2011, hal. 16.

[92] Dadi Darmadi, "Pesantren Persis…, hal. 57.

[93] Nandang Burhanudin, "Menggagas Sistem Kaderisasi dan Komunikasi Handal di Lingkungan Jam'iyyah Persatuan Islam: Suatu Harapan dan Tantangan", dalam Yusuf Burhanudin (ed.), Siapkah Persis Menjadi Mujaddid Lagi? Upaya Mewujudkan Wacana Persis Baru, Bandung: Alqaprint Jatinangor-Lembaga Penerbitan Fospi, 2000, hal. 219.

[94] Rushworth M. Kidder, *How Good People Make Tough Choices Resolving The Dilemmas Of Ethical Living*, Maine, USA: Institute for Global Ethics. 1995.

[95] Majid Abdul, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam,* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 89.

Pemberdayaan (*empowerment*), bermaksud bahwa guru harus mampu memberdayakan diri mereka sendiri untuk mengajarkan Pendidikan pembangunan berkelanjutan dan ilmu-ilmu yang lain. Efektif (*effective*), proses pendidikan harus dilaksanakan dengan bersungguh dan sukses. *Extended into community*, berarti bahwa komunitas atau masyarakat harus membantu, terlibat dan mendukung sekolah atau lembaga pendidikan dalam membangkitkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. *Embedded* adalah dengan menyatukan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan setiap langkah proses pembelajaran dan pendidikan. *Engaged*, dengan melibatkan masyarakat dan komunitas dalam mengajarkan topik-topik yang esensial dan dibutuhkan. *Epistemological*,[96] harus ada keselarasan antara cara berpikir tentang makna dari etik dengan usaha yang diterapkan untuk membimbing peserta didik mempraktekkannya secara benar. *Evaluative*; Kidder berpendapat bahwa terdapat beberapa hal yang harus dimunculkan dengan menilai manusia berkarakter dan berpendidikan yaitu dengan berawal dari kesadaran etik; kesadaran diri untuk berpikir dan membuat keputusan berdasarkan etik; memiliki kepercayaan diri secara praktis dalam kehidupan; mempunyai kemampuan untuk mengamalkan perilaku etis di dalam masyarakat; dapat menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam mengaplikasikan pemikiran etik dan mewujudkan keadaan yang lebih baik.

E. Memberikan Pendidikan Soft Skills dengan Melatih Pelajar melalui Beberapa Jenis Usaha.

Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan dari dimensi ekonomi dan bisnis dapat melatih pelajar untuk menjalankan usaha dan bisnis dengan cara yang Islami dan menurut tuntunan Al-Qur'an. Dengan membantu kinerja keterampilan untuk pengembangan kemampuan pribadi adalah poin utama dari tujuan pendidikan yang mengacu pada pengembangan pribadi sebagai salah satu tujuan utama yang ditentukan dalam proses pembelajaran.[97]

Setiap manusia memiliki kemampuan dan potensi dalam dirinya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Surah At Tin (QS. 95), ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍۖ

"*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* QS. Al-Tin [95]: 4.

---

[96] Epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat yang mempelajari batas-batas pengetahuan yang mencoba untuk digunakan sebagai alat penghubung masa silam.Epistemologi merupakan teori pengetahuan yang membahas berbagai segi pengetahuan, seperti kemungkinan, asal mula, sifat alami, batas-batas, asumsi dan landasan, validitas dan reliabilitas sampai pada soal kebenaran. Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, Dan Ilmu Hukum Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hal. 2-3.

[97] Miftachul Huda, *Empowering Learning Ethics Culture in Islamic Education*, IGI Global, Sultan Idris Education University, Perak, Malaysia, 2020, hal. 12.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah setelah bersumpah dengan buah-buahan yang bermanfaat atau tempat-tempat yang mulia itu, Allah menegaskan bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis terbaik. Dari segi fisik, misalnya, hanya manusia yang berdiri tegak sehingga otaknya bebas berpikir, yang menghasilkan ilmu, dan tangannya juga bebas bergerak untuk merealisasikan ilmunya itu, sehingga melahirkan teknologi. Bentuk manusia adalah yang paling indah dari semua makhluk-Nya. Dari segi psikis, hanya manusia yang memiliki pikiran dan perasaan yang sempurna. Dan lebih-lebih lagi, hanya manusia yang beragama. Banyak lagi keistimewaan manusia dari segi fisik dan psikis itu yang tidak mungkin diuraikan di sini.

Penegasan Allah bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis terbaik itu mengandung arti bahwa fisik dan psikis manusia itu perlu dipelihara dan ditumbuhkembangkan. Fisik manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan dengan memberinya gizi yang cukup dan menjaga kesehatannya. Dan psikis manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan dengan memberinya agama dan pendidikan yang baik. Bila fisik dan psikis manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan, maka manusia akan dapat memberikan kemanfaatan yang besar kepada alam ini. Dengan demikianlah ia akan menjadi makhluk termulia.

Upaya ini harus ditanamkan ke dalam kapasitas individu dalam konteks masyarakat sosial secara luas. Elemen inti yang ditugaskan dengan mengintegrasikan pengetahuan dan nilai-nilai akan membantu meningkatkan kualitas kapasitas individu secara pribadi dan sosial dengan pemahaman yang cukup terhadap apa yang harus dilakukan secara tepat dan bijaksana, sejalan dengan komitmen untuk melakukan kebaikan antara konteks individu dan sosial.[98] Kapasitas pengalaman luas melalui inisiatif belajar bersama dengan kompetensi mengajar harus disertai dengan pencapaian kesadaran tanggung jawab dan tugas.[99]

Pemberian pendidikan soft skills dengan melatih pelajar melalui beberapa jenis usaha, dan ditambah monitoring diri secara berkala adalah proses pengembangan diri yang perlu dijaga agar pelajar tidak berhenti di tengah jalan. Memonitoring kemajuan langkah pelajar dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, seperti membuat catatan harian, membuat *'to do list'* atau

[98] Huda, M., Sabani, N., Shahrill, M., Jasmi, K. A., Basiron, B., & Mustari, M. I., "Empowering Learning Culture as Student Identity Construction in Higher Education," dalam *Jurnal Student Culture and Identity in Higher Education*, 2017, hal. 160-179.

[99] Jamaluddin, D., "Character Education in Islamic Perspective," dalam *International Journal of Scientific & Technology Research*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2013, hal. 187-189.

berdiskusi dengan rekan sejawat dan keluarga.[100] Islam sangat mendukung pengembangan potensi seperti yang dijelaskan di dalam surah Yusuf ayat 87:

يٰبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُّوْسُفَ وَاَخِيْهِ وَلَا تَاْيْـَٔسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ لَا يَاْيْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

> *"Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir."* QS. Yusuf [12]: 87.

Selanjutnya Yakub berkata kepada anak-anaknya bahwa ia tahu bahkan yakin mimpi Yusuf dulu itu benar dan ia akan sujud menghormatinya. Kalau mereka berpendapat lain, Yakub mengingatkan anak-anaknya bahwa satu saat Allah swt akan memperlihatkan kebenaran pendapatnya itu. Untuk itu, ia meminta anak-anaknya untuk kembali ke Mesir menyelidiki sampai mendapat berita yang pasti tentang Yusuf dan adiknya Bunyamin serta tidak berputus asa karena Allah telah berfirman:

وَمَنْ يَّقْنَطُ مِنْ رَّحْمَةِ رَبِّهٖٓ اِلَّا الضَّاۤلُّوْنَ

Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat. (al-ʾijr/15:56);Orang-orang mukmin tidak akan berputus asa karena musibah yang menimpanya, dan tidak goyah imannya karena bahaya yang melanda. Mereka bersabar dan tabah menghadapi segala kesulitan yang dialaminya. Ia dengan rela penuh ikhlas menerima takdir dari Allah swt dengan keyakinan bahwa suatu saat nanti Allah akan menghilangkan semua kesulitan itu, sebagaimana firman-Nya:

اِنَّ اللّٰهَ يُدٰفِعُ عَنِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْاۗ ۗ

> *"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman".* (al-ʾajj/22: 38)

Kesempatan mengembangkan diri merupakan salah satu rahmat Allah SWT sehingga manusia harus selalu semangat meningkatkan potensi dalam berbagai aspek kehidupan. Segala ujian dalam hidup adalah hal yang wajar namun kita jangan bersedih dan harus tetap melangkah, seperti yang disebutkan dalam surah Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

---

[100] Rizki Farani, "Pengembangan Potensi Diri dari Perspektif Islam," dalam *https://fpscs.uii.ac.id/blog/2021/03/26/pengembangan-potensi-diri-dari-perspektif-islam/.* Diakses pada 3 May 2022.

> *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."* QS. Ali Imran [4]: 139

Percayalah, Allah SWT mengetahui apa yang terbaik bagi kita. Tugas kita adalah terus berusaha dan tidak berhenti berjuang. Apapun hasil dari usaha kita, itulah yang terbaik bagi kita. Selama kita selalu berusaha, berdoa dan bertawakal, Allah pasti akan selalu memberikan jalan keluar dari setiap masalah yang kita jalani. Bismillah, mari luruskan niat, bangun visi hidup, susun langkah stategis untuk mencapai potensi diri yang maksimal

Indikator kualitas tersebut mengacu pada keutamaan manusia yang dapat menerima kewajiban sebagai individu dalam tingkat sosial untuk mencapai kualitas pribadi dalam konteks pendidikan Islam. Perlu adanya sikap saling menerima antara kewajiban kepada melayani *ilahi* dan masyarakat yang diamalkan dengan hikmah dasar yang bijaksana.[101] Pendekatan yang bijaksana dan prioritas yang tepat dapat memberikan cara tertentu dalam meningkatkan keterampilan yang kompeten bersama dengan skala integritas di antara komitmen pribadi, semangat spiritual, kemampuan intelektual, perasaan sosial dan esensi hati untuk mengarah pada pencapaian tingkat *insan kamil* (kapasitas pribadi yang lengkap), dalam arti berorientasi menjunjung tinggi landasan kontekstual dalam pendekatan pendidikan Islam.[102]

Program teaching factory (TEFA) adalah salah satu program dari lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan ide rancanganpembelajaran berbisnis dan pendidikan sesuai dengan bidangnya.[103] Pendidikan *soft skills* melatih pelajar melalui beberapa jenis usaha untuk dapat diterapkan di dunia kerja yang nyata dan penuh tantangan. Program praktek model pembelajaran TEFA untuk menunjang usaha memajukan sumber daya manusia yang *fathonah*, cerdas, inovatif dan kreatif di era mileneal yang dapat diciptakan melalui pendidikan kewirausahaan seperti berbisnis melalui program yang diproduksi pelajar kemudian diperkenalkan melalui online maupun offline.[104]

Teaching factory (TEFA) adalah juga program yang meningkatkan kualitas sumber daya guru dan pelajar. Ini yang sangat menunjang penciptaan

---

[101] Miftachul Huda, *Empowering Learning Ethics Culture in Islamic Education*, IGI Global, Sultan Idris Education University, Perak, Malaysia, 2020, hal. 12.

[102] Halstead, M., *New Directions in Islamic Education: Pedagogy and Identity Formation By Abdullah Sahin,* Academic Press, 2019, hal.13.

[103] Kuswantoro, A., *Teaching Factory: Rencana dan Nilai Entrepreneurship,* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

[104] Kurniawan, R., "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah (TF- 6M) dan Prestasi Belajar Kewirausahaan terhadap Minat Wirausaha," dalam *Jurnal INVOTEX*, Vol. X No. 1, Tahun 2014, hal. 57– 66.

budaya mutu yang berkualitas tinggi di lembaga pendidikan.[105] Program ini dapat juga menciptakan karya industri di lembaga pendidikan, menyeimbangkan sumber daya finansial lembaga pendidikan, menyiapkan fasilitas ruang kreatif bagi pelajar dan guru serta mewujudkan kewirausahaan di lembaga pendidikan pendidikan.[106]

F. Melibatkan Lembaga Pendidikan Dalam Kegiatan Ekonomi.

Islam mendorong pembangunan dan pertumbuhan sosial dan ekonomi sesuai Surah Al-Anfal (8) Ayat 53:

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۙ وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌۙ

> *"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* QS. Al-Anfal [8]: 53

Kejadian ini yaitu menyiksa orang-orang Quraisy adalah karena mereka mengingkari nikmat-nikmat Allah, ketika Allah mengutus seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya, lalu mereka mendustakan, bahkan mengusirnya dari negerinya, lalu memerangi terus-menerus. Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Yang demikian ini membuktikan sunatullah yang telah berlaku sejak dahulu. Allah tidak mengubah suatu nikmat yang telah berlaku sejak dahulu. Allah tidak mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, sehingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Ayat ini mengandung isyarat, bahwa nikmat-nikmat pemberian Allah yang diberikan kepada umat atau perorangan, selalu dikaitkan kelangsungannya dengan akhlak dan amal mereka itu sendiri. Jika akhlak dan perbuatan mereka terpelihara baik, maka nikmat pemberian Allah itu pun tetap berada bersama mereka dan tidak akan dicabut. Allah tidak akan mencabutnya, tanpa kezaliman dan pelanggaran mereka. Akan tetapi, manakala mereka sudah mengubah nikmat-nikmat itu yang berbentuk akidah, akhlak, dan perbuatan baik, maka Allah akan mengubah keadaan mereka dan akan mencabut nikmat pemberian-Nya dari mereka sehingga yang kaya jadi miskin yang mulia jadi hina dan yang kuat jadi lemah. Dan bukanlah sekali-kali kebahagiaan umat

---

[105] Yunny Erlia Putri , Elva Nuraina, Farida Styaningrum, "Peningkatan Kualitas *Hard Skills* dan *Soft Skills* Melalui Pengembangan Program Teaching Factory (TEFA) di SMK Model PGRI 1 Mejayan," dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, Vol.7 No.2 Tahun 2019, hal. 2.

[106] Wijaya, M. B. R., "Model Pengelolaan Teaching Factory Sekolah Menengah Kejuruan," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 30 No. 2 Tahun 2013, hal. 125–132.

itu dikaitkan dengan kekayaan atau jumlah anak yang banyak seperti disangka oleh sebagian besar kaum musyrikin yang diceritakan oleh Allah dengan firman-Nya:

وَقَالُوْا نَحْنُ اَكْثَرُ اَمْوَالًا وَّاَوْلَادًاۙ وَّمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِيْنَ

Dan mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diazab." QS. Sab± [34]: 35).

Demikian keluhuran suatu umat tidak dikaitkan dengan keturunannya atau keutamaan nenek moyangnya, seperti yang diakui oleh orang-orang Yahudi. Mereka tertipu dengan keangkuhannya bahwa mereka dijadikan Allah sebagai umat pilihan melebihi umat-umat yang lain, karena dikaitkan kepada kemuliaan Nabi Musa a.s. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui apa yang diucapkan oleh orang-orang yang mendustakan rasul-rasul itu, Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan, apa yang mereka tinggalkan dan pasti akan memberi balasan yang setimpal dengan perbuatannya.

Islam melarang kemiskinan karena dekat dengan kekafiran (*kufur*). Islam menyediakan sarana yang efektif untuk meningkatkan sosial ekonomi melalui wakaf, zakat dan sedekah, sesuai ketentuan dalam prinsip-prinsip ekonomi Islam untuk berbagi dan kepedulian dalam pendistribusian kekayaan. Begitu juga dengan prinsip-prinsip lainnya di dalam perdagangan atau transaksi komersial di dalam Islam. Semua transaksi ekonomi di antara orang-orang ini terjadi di ruang yang disebut kota yang tercipta dari perencanaan tata guna lahan dan lingkungan binaan. Dalam hal ini, Syed Muhammad Naquib al-Attas[107] berpendapat bahwa empat makna din yaitu hutang budi, ketundukan, kekuasaan kehakiman dan kecenderungan alam adalah kemungkinan praktis hanya dalam masyarakat terorganisir yang terlibat dalam kehidupan komersial di kota-kota besar dan kecil…". Bukan hanya ruang, kota lingkungan juga menyediakan bahan baku dan memfasilitasi kegiatan ekonomi misalnya tempat tinggal, taman, moda transportasi dan lain-lain. Namun, lingkungan dapat menerima dampak positif atau negatif tergantung pada perilaku manusia. Penggunaan yang berlebihan dari alam dapat menyebabkan penipisan ozon, mencairnya lapisan es, pemanasan global, naiknya permukaan laut dan penggundulan hutan. Sementara itu dampak sosial dapat berupa penurunan kualitas hidup dan kesenjangan. Pada saat ini, kerumitan ketiganya unsur lingkungan, sosial dan ekonomi dalam kapasitasnya sendiri tidak dapat disangkal.

[107] Syed Naquib Al-Attas, Islam:The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality. ISTAC; Kuala Lumpur, Tahun 1991, hal. 2.

Dilihat dari sudut keberlanjutan, Pembangunan ekonomi adalah proses pemanfaatan sumber daya alam pada tingkat tertentu untuk kebutuhan kesejahteraan manusia. Ini kegiatan harus diatur dengan moral yang tinggi dan harga diri Islam karena kita berurusan dengan ciptaan Allah. Peran kita adalah seperti halnya wali yang harus mengelola bumi atas kesepakatan kita untuk melakukan tanggung jawab itu (Al-Quran, 33:72). Dengan ini pikiran, itu benar-benar membantu membentuk pikiran kita dan mengarahkan tindakan kita menuju keberlanjutan ekonomi. Keberlanjutan ekonomi juga melibatkan pengukuran kinerja ekonomi yang terus menerus menghasilkan kepuasan spiritual dan non-materi kebutuhan rakyat. Hubungan antara Produsen dan Pelanggan dalam ranah keberlanjutan ekonomi adalah seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2 di bawah ini. Menurut Hasan[108] (2006) (hal.11), keseimbangan fundamental di alam dinyatakan dengan persamaan berikut: M=Drp + Drc.

Etika bisnis kadang-kadang dilambangkan sebagai etika struktural ekonomi yang hanya dibatasi pada masalah ekonomi saja.[109] Kebijakan etika bisnis Islam bervariasi dari sistem sekuler dan dari kode etik yang didorong oleh beragam agama. Sepanjang peradaban, model bisnis konvensional ini mengasumsikan kode etik yang rabun dan sementara karena didasarkan pada keyakinan para penggagasnya, misalnya kebahagiaan atau epicureanisme[110] demi kesenangan.[111]

Cara-cara tersebut selalunya mengantisipasi pendekatan etika yang terkadang terpisah dari iman atau agama. Di sisi lain, kode etik yang diterima oleh keyakinan beragama seringkali menonjolkan cita-cita yang tidak menekankan kehadiran manusia di alam semesta. Ini dapat dipahami dalam Kekristenan dengan keunggulan monastisisme yang meningkatgkan advokasinya untuk pensiun atau meninggalkan hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari. Ini berbeda dengan cara hidup Muslim yang menekankan hubungan manusia dengan Penciptanya. Menurut konsep Islam, Tuhan itu Maha

---

[108] Hasan, Z, "Sustainable Development from an Islamic Perspectices. Mp r a, (2784). http://mpra. ub. uni-muenchen.de/2784/ Tahun 2006, hal. 11.

[109] Abul Hassan, "Sustainable Development and Islamic Ethical Tasks for Business-Organisations" dalam *Jurnal Centre of Research Excellence for Islamic Banking and Finance, KFUPM Business School, King Fahd University of Petroleum and Minerals, Dhahran, Saudi Arabia,* Tahun 2020, hal. 1.

[110] Sebuah sekolah filsafat kuno yang didirikan di Athena oleh Epicurus. Ajaran Filsafat yang menolak determinisme dan menganjurkan hedonisme (kesenangan sebagai kebaikan tertinggi), tetapi dari jenis yang terkendali: kesenangan mental dianggap lebih tinggi daripada fisik, dan kesenangan tertinggi dianggap sebagai kebebasan dari kecemasan dan rasa sakit mental, terutama yang timbul dari hal-hal yang tidak perlu seperti takut akan kematian dan dewa-dewa – Definisi dari Oxford Languages.

[111] R.I. Beekun, "Islamic Business Ethics", *Human Development Series No. 2, Herdon*, Vol. IIIT, Tahun 1997, hal. 3–9.

Sempurna dan Maha Mengetahui. Muslim mempertahankan kode etik yang tidak terikat waktu atau keinginan duniawi manusia.[112]

Beberapa faktor kunci dari sistem etika Islam adalah sebagai berikut:[113]

1. Keputusan dan tindakan diarbitrase[114] agar secara etis tergantung pada niat dari setiap individu. Tuhan Maha Tahu dan memahami setiap niat dengan sempurna dan sepenuhnya.
2. Niat baik diikuti dengan perbuatan baik dianggap sebagai tindakan ibadah di dalam Islam. Niat atau tindakan yang sah, yang tidak melanggar hukum (*halal*) tidak dapat menjadi haram dan demikian juga tindakan yang tidak sah atau melanggar hukum (*haram*) tidak bisa menjadi halal.
3. Islam memberikan kebebasan kepada individu untuk percaya dan bertindak sebagaimanapun keinginan seseorang, akan tetapi tidak boleh mengorbankan keadilan dan akuntabilitas.
4. Kepercayaan kepada Tuhan yang menganugerahkan individu dengan kebebasan yang komprehensif, dari siapa pun atau apa pun kecuali Tuhan.
5. Pilihan yang menguntungkan minoritas atau mayoritas pada dasarnya tidak etis di dalam etika Islam, karena ini bukanlah semata-matanya tentang permainan angka.
6. Etika bisnis Islam menjalankan metode sistem yang terbuka terhadap etika, tidak tertutup, dan bukan sistem yang berorientasi pada individu. Egoisme tidak ada di dalam Islam.
7. Pilihan etis dipusatkan pada interpretasi Al-Qur'an secara bersamaan di dunia yang alami.
8. Berbeda dengan sistem moral yang didorong oleh beberapa akidah, Islam mengilhami umat manusia untuk mempraktikkan *tazkiyah* (perbaikan diri) melalui keterlibatan yang kuat dalam kehidupan umat Islam.

Dengan tampil sopan di tengah ujian kehidupan duniawi (*duniya*), umat Islam menunjukkan pentingnya Tuhan bagi mereka.[115] Sistem etika Islam tidak terfragmentasi atau uni-dimensi. Ini adalah bagian dari

---

[112]H.M. Lefcourt, *Locus of Control: Current Trends in Theory and Research*, Hillsdale, NJ: Erlbaum, 1982, 2nd edition, hal.2.

[113] R.I. Beekun, "Islamic Business Ethics", *Human Development Series No. 2, Herdon,* Vol. IIIT, Tahun 1997, hal. 3–21.

[114] arbitrase*/ar·bit·ra·se/ n Dag*:1. pembelian dan penjualan secara simultan atas barang yang sama di dalam dua pasar atau lebih dengan harapan akan memperoleh laba dari perbedaan harganya; 2. usaha perantara dalam meleraikan sengketa. Dalam *https://kbbi.web.id/arbitrase*. Diakses pada 16 Otober 2021.

[115] Ahmad K. *Studies in Islamic Economics*. Leicester: The Islamic Foundation and KAAU; 1980.

pandangan Islam tentang kehidupan dan karena itu sangat lengkap dan sempurna; ada konsistensi internal atau keseimbangan (*adl*) yang tentangnya Al-Qur'an berfirman:

Maka dari itu telah kami ciptakan dari kamu suatu umat (*ummah*) yang seimbang yang Anda mungkin menjadi saksi mata di seluruh negara bagian dan Rasul menjadi saksi mata di atas dirimu sendiri.[116] (Al Qur'an: 2–143).

Di Surah (2) Ayat 143:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗوَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan[117] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad saw.) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia".

Umat Islam adalah ummatan wasathan umat yang mendapat petunjuk dari Allah swt, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang yang kafir. Umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil. Mereka dalam segala persoalan hidup berada di tengah orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya dan orang-orang yang mementingkan ukhrawi saja. Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi yang adil dan terpilih atas orang-orang yang bersandar pada kebendaan, yang melupakan hak-hak ketuhanan dan cenderung kepada memuaskan hawa nafsu. Mereka juga menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan dalam soal agama sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani dengan menahan dirinya dari kehidupan yang wajar. Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua, karena sifatnya yang adil dan terpilih dan dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari selalu menempuh jalan

---

[116] Al-Quran 2:143

[117] Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.

tengah. Demikian pula Rasulullah saw menjadi saksi bagi umatnya, bahwa umatnya itu sebaik-baik umat yang diciptakan untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan amar makruf dan nahi mungkar.

Kemudian dijelaskan bahwa perubahan kiblat dari Baitulmakdis ke Ka'bah adalah untuk menguji manusia, siapa di antara mereka yang benar-benar beriman dan mengikuti Rasul serta siapa pula yang lemah imannya, membelok dari jalan yang lurus. Memang pemindahan kiblat itu dirasakan sangat berat oleh orang yang fanatik kepada kiblat yang pertama, karena manusia pada umumnya sulit untuk mengubah dan meninggalkan kebiasaannya. Tetapi orang yang mendapat petunjuk dari Allah dengan mengetahui hukum-hukum agamanya dan rahasia syariatnya, mereka sadar bahwa melaksanakan ibadah dengan menghadap kiblat itu adalah semata-mata karena perintah Allah bukan karena suatu rahasia yang tersembunyi pada tempat itu, dan bahwa penempatan kiblat itu untuk menghimpun manusia pada satu arah serta untuk persatuan umat. Untuk menghilangkan keragu-raguan dari sebagian kaum Muslimin tentang pahala salatnya selama mereka menghadap ke Baitulmakdis dulu, maka Allah menerangkan bahwa Dia sekali-kali tidak akan menyia-nyiakan iman dan amal orang-orang yang mematuhi Rasul karena Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Area etika bisnis Islam sangat luas dengan berbagai dilema dan isu. Salah satu masalah etika Islam yang penting dan selama beberapa tahun kurang diperhatikan adalah akuntabilitas bisnis atau organisasi ekonomi untuk meneliti masalah pembangunan berkelanjutan di tatanan sosial. Organisasi bisnis secara global telah berhadapan dan menciptakan penipisan dan polusi pada sumber daya yang ada. Ketertarikan pada pertanyaan tentang kegiatan 'lingkungan dan berkelanjutan' dimulai setelah Konferensi PBB tentang Lingkungan dan Development (UNCED) berkumpul di Rio de Janeiro pada tahun 1992. Setelah beberapa waktu, di 2002, masalah 'pembangunan berkelanjutan' terus memunculkan tema-tema di KTT Dunia Johannesburg tentang Pembangunan Berkelanjutan (WSSD).[118] Pertemuan-pertemuan ini telah membanjiri kelompok-kelompok yang termotivasi pada masalah-masalah sosial lingkungan, tanggung jawab dan pembangunan berkelanjutan.[119]

Sesuai dengan ajaran Islam, pembangunan berkelanjutan merupakan hal yang esensial untuk umat manusia.[120] Masyarakat maupun individu

---

[118] WSSD FfD UN Summit 2002, A Report on "Financing for Sustainable Development", London: International Institute for Environment and Development, 2002: hal. 2–29.

[119] Abul Hassan, "Sustainable Development and Islamic Ethical Tasks for Business-Organisations" …..Tahun 2020, hal. 3.

[120] Rice G. "Pro-environmental behaviour in Egypt: Is there a role for Islamic environmental ethics?" dalam Journal of Business Ethics, Vol.65 Tahun 2006, hal.373-390.

berkewajiban untuk merawat dan melestarikan kekayaan alamnya, termasuk udara, air, laut, iklim, flora dan fauna dan berhenti dari segala tindakan yang dapat menyebabkan kerusakan atau pencemaran terhadap sumber daya lingkungan atau mengganggu keseimbangan.[121] Menurut etika Islam, dasar penalaran hubungan antara manusia, Tuhan dan lingkungan alam dimulai pada keyakinan bahwa Tuhan menciptakan ketika seluruh alam semesta dan menjadikannya tunduk pada umat manusia tetapi tidak hanya untuk di kemudian hari mengambil keuntungan darinya untuk keuntungan substansial mereka.[122] Secara rasional, tujuan akhir umat manusia di bumi bukan hanya untuk berdoa kepada Tuhan, dan tunduk pada hukum Tuhan tetapi juga untuk menjaga keberlanjutan dalam mengembangkan bumi.[123] Setiap saat tindakan manusia di dalam etika perdagangan dan bisnis, telah menjadi perhatian penting di seluruh dunia. Perusahaan *scam* atau penipuan telah menjadi masalah umum.

Islam mendesak inisiatif kinerja bisnis yang menekankan pada prilaku bisnis yang etis dan adil. Islam menggarisbawahi hak-hak konsumen dengan mendorong para pengusaha untuk hanya memberikan produk dengan berat timbangan yang tepat untuk konsumen.

Berikut ini adalah beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang mendukung masalah ini:

Di Surah Al-A'raf (7) Ayat 85

وَاِلٰى مَدْيَنَ اَخَاهُمْ شُعَيْبًاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ قَدْ جَاۤءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ اَشْيَاۤءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَاۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَۚ

"*Kepada penduduk Madyan,[124] Kami (utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada bagimu tuhan (yang disembah) selain Dia. Sungguh, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah merugikan (hak-hak) orang lain sedikit pun.*

---

[121] Ansari A, Jamal P, Oseni U., "Sustainable Development, Islamic Divension with Special Reference to Conservation of the Environment," dalam *Jurnal Advances in Natural and Applied Science*, Vol. 6 No. 5 Tahun 2012, hal. 607-619.

[122] Hossain D. "Sustainable Development and Islam: Is Religious Teaching Invalid," dalam Middle East Journal of Business, Vol. 9 No. 1, Tahun 2014, hal.10-17.

[123] Khalid F. "The Environmental Crisis and Modernity: An Islamic Perspectives," dalam *Jurnal Islamic Perspectives*, Vol. 1, Tahun 2008, hal. 40-45.

[124] Madyan, pada mulanya adalah nama putra Nabi Ibrahim a.s. dari istri beliau yang ketiga, Qatura. Madyan menikah dengan putri Nabi Lut a.s. Selanjutnya, kata Madyan dipakai sebagai sebutan bagi suku yang berasal dari keturunan Madyan. Mereka tinggal di pantai Laut Merah sebelah tenggara Gurun Sinai, yaitu antara Hijaz, tepatnya Tabuk Saudi Arabia dan Teluk Aqabah.

Jangan (pula) berbuat kerusakan di bumi setelah perbaikannya.[125] *Itulah lebih baik bagimu, jika kamu beriman."*

Ayat ini menceritakan bahwa kaum Madyan yaitu kaum Nabi Syuaib tidak bersyukur kepada Allah swt. disamping mereka mempersekutukan-Nya. Akhlak mereka sangat buruk sehingga kehidupan mereka bergelimang dalam penipuan, sampai kepada urusan tukar-menukar, timbang-menimbang. Menurut suatu riwayat jika orang asing datang berkunjung, mereka sepakat menuduh bahwa uang yang dibawa orang asing itu palsu, dengan demikian mereka menukarnya dengan harga (kurs) yang rendah sekali. Kepada kaum ini Allah swt. mengutus Nabi Syuaib agar dia menunjukkan kepada mereka jalan yang benar dan meninggalkan kecurangan dalam takaran dan timbangan.

Sebagaimana biasanya bahwa Allah swt. memperkuat kenabian setiap Nabi-Nya dengan mukjizat seperti diketahui dari hadis Abu Hurairah, yaitu:

مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلاَّ أُعْطِيَ مِنَ الاٰيَاتِ مِثْلُهَا اٰمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِيْ أُوْتِيْتُ وَحْيًا أَوْحَى اللهُ إِلَيَّ فَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري ومسلم)

"Tidak seorang Nabi pun dari kalangan nabi-nabi kecuali diberikan kepadanya tanda-tanda kenabiannya yang menjadikan manusia percaya kepadanya. Sesungguhnya yang diberikan kepadaku ialah wahyu yang disampaikan kepadaku yaitu (Al-Qur'an). Maka aku mengharap bahwa aku akan mempunyai pengikut yang lebih banyak dari pada pengikut-pengikut nabi-nabi pada hari Kiamat". (Riwayat al-Bukhari dan Muslim).

Tidak terdapat satu ayat pun dalam Al-Qur′an yang menerangkan tentang mukjizat yang diberikan kepada Nabi Syuaib as. Fakhrur Razi dalam tafsirnya, mengutip az-Zamakhsyari dalam tafsirnya "Al-Kasysyaf" mengatakan bahwa di antara mukjizat Nabi Syuaib as., yaitu dia memberikan tongkatnya kepada Nabi Musa as. Tongkat itulah yang membinasakan ular-ular besar milik tukang-tukang sihir Firaun. Juga dia berkata kepada Nabi Musa as., bahwa kambing-kambing ini akan beranak semuanya berbulu hitam putih, kemudian ternyata benar sebagaimana yang diucapkannya itu. Di dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra(17) Ayat 35:

وَاَوْفُوا الْكَيْلَ اِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوْا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيْمِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا

[125] Yakni perbaikan melalui syariat dan aturan yang dibawa oleh para nabi dan dilanjutkan oleh para penerusnya.

“Sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang paling baik dan paling bagus akibatnya”.

Di dalam Tafsir Lengkap Kemenag tentang ayat di atas adalah selanjutnya Allah swt. memerintahkan kepada kaum Muslimin agar menyempurnakan takaran bila menakar barang dagangan. Maksudnya ialah pada waktu menakar barang hendaknya dilakukan dengan setepat-tepatnya dan secermat-cermatnya. Oleh karena itu, seseorang yang menakar barang dagangan yang akan diserahkan kepada orang lain sesudah dijual tidak boleh dikurangi takarannya karena merugikan orang lain. Demikian pula kalau seseorang menakar barang dagangan orang lain yang akan ia terima sesudah dibeli, tidak boleh dilebihkan, karena juga merugikan orang lain.

Allah swt. juga memerintahkan kepada mereka agar menimbang barang dengan neraca (timbangan) yang benar dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Neraca yang benar ialah neraca yang dibuat seteliti mungkin, sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada orang yang melakukan jual beli, dan tidak memungkinkan terjadinya penambahan dan pengurangan secara curang. Allah swt mengancam orang-orang yang mengurangi takaran dan timbangan ini dengan ancaman keras. Allah swt berfirman:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَۙ ١ الَّذِيْنَ اِذَا اكْتَالُوْا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَۖ ٢ وَاِذَا كَالُوْهُمْ اَوْ وَّزَنُوْهُمْ يُخْسِرُوْنَۗ ٣

“Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi”. (al-Mutaffifin/83: 1-3);

Di akhir ayat, Allah swt menjelaskan bahwa menakar atau menimbang barang dengan teliti lebih baik akibatnya bagi mereka karena di dunia mereka mendapat kepercayaan dari anggota masyarakat, dan di akhirat nanti akan mendapat pahala dari Allah dan keridaan-Nya, serta terhindar dari api neraka. Di dalam Al-Qur’an Surah Asy-Syu’ara (26) Ayat 181:

اَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُوْنُوْا مِنَ الْمُخْسِرِيْنَۚ

“Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan orang lain”.

Di samping menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, penduduk Madyan juga berbuat dosa dan melakukan kejahatan lain, di antaranya:

a. Mengurangi timbangan dan takaran pada waktu menjual dan minta dilebihkan pada waktu membeli.
b. Menurunkan harga barang-barang agar mereka dapat membeli barang-barang itu dengan harga yang amat rendah.
c. Membuat onar dan kerusakan di bumi.

Ayat ini menerangkan bahwa Nabi Syuaib as. menyeru kaumnya untuk menghentikan kejahatan yang biasa mereka lakukan. Mereka diseru untuk menyempurnakan takaran dan timbangan baik di waktu menjual maupun membeli. Mengurangi atau melebihkan takaran dan timbangan adalah perbuatan yang merugikan orang lain. Hal itu berarti membuat kerusakan di bumi. Nabi Syuaib as. juga mengingatkan kaumnya bahwa harta yang halal lebih baik bagi mereka, karena mereka adalah orang-orang yang berpenghidupan baik. Allah swt. berfirman:

بَقِيَّتُ اللّٰهِ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ۚ وَمَآ اَنَا۠ عَلَيْكُمْ بِحَفِيْظٍ

"Sisa (yang halal) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu." (Hµd/11: 86). Yang dimaksud dengan sisa keuntungan dari Allah (baqiyyatullah) ialah keuntungan yang halal dalam perdagangan sesudah menyempurnakan takaran dan timbangan".

Nabi Syuaib as. mengingatkan bahwa perbuatan jahat yang mereka lakukan itu bertentangan dengan ketentuan yang ditetapkan Allah swt. bagi semua makhluk-Nya. Oleh karena itu, mereka diminta untuk menghentikan perbuatan itu, dan takut kepada azab Allah swt. yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. Dialah yang menciptakan segala yang ada, termasuk mereka. Diciptakan-Nya dari tidak ada kepada ada, untuk mengadakan kemaslahatan di bumi. Allah swt. pernah menciptakan orang-orang yang mempunyai kekuatan dan kemampuan yang lebih kuat dan besar dari mereka, serta mempunyai harta dan kekayaan yang lebih banyak, seperti kaum Hud yang pernah mereka katakan sebagai kaum yang lebih kuat dan perkasa dari mereka. Karena kezaliman dan kejahatan umat-umat dahulu itu, Allah swt. mengazab dan menimpakan malapetaka yang besar kepada mereka.

Selain ayat di atas, Al-Qur'an Surat (83) Ayat 1–6:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَۙ

"Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!"

الَّذِيْنَ اِذَا اكْتَالُوْا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَۖ

"(Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi".

وَاِذَا كَالُوْهُمْ اَوْ وَّزَنُوْهُمْ يُخْسِرُوْنَۗ

"(Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi".

اَلَا يَظُنُّ اُولٰۤىِٕكَ اَنَّهُمْ مَّبْعُوْثُوْنَۙ

"Tidakkah mereka mengira (bahwa) sesungguhnya mereka akan dibangkitkan".

لِيَوْمٍ عَظِيْمٍۙ

"pada suatu hari yang besar (Kiamat)",

يَّوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَۗ

"(yaitu) hari (ketika) manusia bangkit menghadap Tuhan seluruh alam?"

Dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut di atas, ternyata dapat dipastikan bahwa Islam tidak mendukung tindakan penipuan. Islam membenci orang-orang yang tidak jujur dan yang melakukan transaksi ilegal. Allah swt. mendorong manusia untuk bertanggung jawab atas semua tindakan.

Semua yang dilakukan umat manusia pasti akan dicatat dan diadili. Islam tidak mendukung pendapatan dari sumber yang tidak jujur dan sia-sia.[126]

Untuk melaksanakan pembangunan berkelanjutan, perusahaan atau lembaga ekonomi yang bekerjasama dengan lembaga pendidikan dapat melaksanakan 'filter moral' tanpa depotisme atau paksaan.

Proses filter nilai harus disepakati secara sosial dan beberapa cara harus difahami untuk memotivasi konsumen dan, para pebisnis untuk melaksanakan nilai-nilai moral tersebut.

Dalam pandangan Islam, transformasi sosial harus lambat dan tidak boleh dilakukan melalui kekerasan. Larangan di dalam Al-Qur'an di Surah Al Baqarah (2) Ayat 256 sanagt relevan di sini.

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَاۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada

[126] Hosain D. "Sustainable Development and Islam: Is Religious Teaching Invalid," …, hal.10-17.

tagut[127] *dan beriman kepada Allah swt. sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".*

Menurut Tafsir Lengkap Kemenag tentang Ayat 256. Tidak dibenarkan adanya paksaan untuk menganut agama Islam. Kewajiban kita hanyalah menyampaikan agama Allah swt. kepada manusia dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan, serta dengan nasihat-nasihat yang wajar, sehingga mereka masuk agama Islam dengan kesadaran dan kemauan sendiri (An-Nahl/16:125).

Apabila kita sudah menyampaikan kepada mereka dengan cara yang demikian, tetapi mereka tidak juga mau beriman, itu bukanlah urusan kita, melainkan urusan Allah. Kita tidak boleh memaksa mereka. Dalam ayat yang lain (Yunus/10:99) Allah swt. berfirman yang artinya: "Apakah Engkau ingin memaksa mereka hingga mereka itu menjadi orang-orang yang beriman?"

Dengan datangnya agama Islam, jalan yang benar sudah tampak dengan jelas dan dapat dibedakan dari jalan yang sesat. Maka tidak boleh ada pemaksaan untuk beriman, karena iman adalah keyakinan dalam hati sanubari dan tak seorang pun dapat memaksa hati seseorang untuk meyakini sesuatu, apabila dia sendiri tidak bersedia.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang kenabian Muhammad saw. sudah cukup jelas. Maka terserah kepada setiap orang, apakah akan beriman atau kafir, setelah ayat-ayat itu sampai kepada mereka.

Inilah etika dakwah Islam. Adapun suara-suara yang mengatakan bahwa agama Islam dikembangkan dengan pedang hanyalah tuduhan dan fitnah belaka. Umat Islam di Mekah sebelum berhijrah ke Medinah hanya melakukan salat dengan cara sembunyi, dan mereka tidak mau melakukannya secara demonstratif di hadapan kaum kafir.

Ayat ini turun kira-kira pada tahun ketiga sesudah hijrah, yaitu setelah umat Islam memiliki kekuatan yang nyata dan jumlah mereka telah bertambah banyak, namun mereka tidak diperbolehkan melakukan paksaan terhadap orang-orang yang bukan Muslim, baik secara halus, apa lagi dengan kekerasan.

Adapun peperangan yang telah dilakukan umat Islam, baik di Jazirah Arab, maupun di negeri-negeri lain, seperti di Mesir, Persia dan sebagainya, hanyalah semata-mata suatu tindakan beladiri terhadap serangan-serangan kaum kafir kepada mereka.

Selain itu, peperangan dilakukan untuk mengamankan jalannya dakwah Islam, sehingga berbagai tindakan kezaliman dari orang-orang kafir

[127] Kata tagut disebutkan untuk setiap yang melampaui batas dalam keburukan. Oleh karena itu, setan, dajal, penyihir, penetap hukum yang bertentangan dengan hukum Allah swt., dan penguasa yang tirani dinamakan tagut.

yang memfitnah dan mengganggu umat Islam karena menganut dan melaksanakan agama mereka dapat dicegah, dan agar kaum kafir itu dapat menghargai kemerdekaan pribadi dan hak-hak asasi manusia dalam menganut keyakinan.

Di berbagai daerah yang telah dikuasai kaum Muslimin, orang yang belum menganut agama Islam diberi hak dan kemerdekaan untuk memilih: apakah mereka akan memeluk agama Islam ataukah akan tetap dalam agama mereka.

Jika mereka memilih untuk tetap dalam agama semula, maka mereka diharuskan membayar "*jizyah*" yaitu semacam pajak sebagai imbalan dari perlindungan yang diberikan Pemerintah Islam kepada mereka. Keselamatan mereka dijamin sepenuhnya, asal mereka tidak melakukan tindakan-tindakan yang memusuhi Islam dan umatnya.[128]

Sebaliknya dapat kita lihat dari bukti-bukti sejarah, baik pada masa dahulu, maupun pada zaman modern sekarang ini, betapa malangnya nasib umat Islam, apabila mereka menjadi golongan minoritas di suatu negara.

Ayat ini selanjutnya menerangkan bahwa barang siapa yang tidak lagi percaya kepada Tâgµt, atau tidak lagi menyembah patung, atau benda yang lain, melainkan beriman dan menyembah Allah semata-mata, maka dia telah mendapatkan pegangan yang kokoh, laksana tali yang kuat, yang tidak akan putus.

Iman yang sebenarnya adalah iman yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lidah dan diiringi dengan perbuatan. Itulah sebabnya maka pada akhir ayat, Allah swt. berfirman yang artinya: "Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". Artinya Allah senantiasa mendengar apa yang diucapkan, dan Dia selalu mengetahui apa yang diyakini dalam hati, dan apa yang diperbuat oleh anggota badan. Allah swt. akan membalas amal seseorang sesuai dengan iman, perkataan dan perbuatan mereka masing-masing.

Eaton[129] berpendapat bahwa perubahan dapat terjadi dengan mendorong orang untuk mengubah cara mereka dan dengan menetapkan contoh.

Islam menyebar cepat dengan menjadi bagian dari dunia pada abad ke-7 dan ke-8. Sebagai contoh, ketika pedagang Muslim melakukan perjalanan ke negeri-negeri terpencil, orang-orang dari tempat-tempat tersebut menjadi terpesona oleh perilaku bisnis dan sosial para pedagang dan karenanya menjadi penasaran tentang keimanan mereka.

---

[128] Ini merupakan bukti yang jelas bahwa umat Islam tidak melakukan paksaan, bahkan tetap menghormati kemerdekaan beragama, walaupun terhadap golongan minoritas yang berada di daerah-daerah kekuasaan mereka.

[129] G.Eaton, *Islam and The Destiny of Man*, Cambridge: The Islamic Texts Society, 1994.

Beberapa dari orang-orang ini kemudian masuk Islam. Sebuah kesamaan pada saat ini sehubungan dengan kegiatan ‘hijau’, yang terus menyebar di seluruh dunia.[130]

1. Relasi Bisnis dan Ekonomi dengan Bank Indonesia dan Bank Syariah.

Kerjasama antara lembaga pendidikan dengan semua *stakeholders* sangatlah krusial dan harus dilakukan untuk kemandirian dan keberlanjutan semua institusi dan organisasi dalam perspektif Al-Qur’an.

Tipe-Tipe Model Bisnis di industri perbankan sangat bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan juga tutunan dari pelanggan yang dilayani. Tipe model bisnis di industri perbankan yang berdasarkan Pendidikan pembangunan berkelanjutan dalam perspektif Al-Qur’an adalah seperti *Community Bank* atau Bank Komunitas seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang bekerja sama dengan Bank Pembangunan Daerah, *Development Bank* atau Bank Pembangunan seperti BAPINDO (Bank Pembangunan Indonesia), *Agriculture Bank* atau Bank Agribisnis (yang belum ada di Indonesia), *Cooperatives Bank* atau Bank Koperasi seperti Bank Bukopin (Bank Umum Koperasi Indonesia), *Social Bank* atau Bank Sosial, dan *Green Banking* atau Bank ‘Hijau’ (sedang dalam tahap perencanaan).[131]

Peran Bank Syariah di bawah otoritas Bank Indonesia yang diintegrasikan dengan tipe model bisnis di industri perbankan dalam memperkuat terutama dimensi ekonomi juga ekologi dan sosial budaya di lembaga-lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk pembangunan berkelanjutan perspektif Al-Qur’an.

Salah satu model bisnis perbankan yang mendukung Pembangunan Berkelanjutan adalah *Community Banking* yang memiliki dua esensi krusial yakni berukuran kecil dan hampir semua aktivitasnya diperuntukkan untuk komunitas lokal di mana *community bank* beroperasi.[132]

Analisa perbankan khususnya di Amerika Serikat menjelaskan *community bank* sebagai bank yang dimiliki organisasi atau lembaga dengan total aset banknya tidak lebih dari US$ 1 triliun.

---

[130] Abul Hassan, “Sustainable Development and Islamic Ethical Tasks for Business-Organisations” …..Tahun 2020, hal. 10.

[131] Setyo Budiantoro, “Mengawal Green Banking Indonesia Dlam Kerangka Pembangunan Berkelanjutan,” Jakarta: Prakarsa, 2014, hal. 1.

[132] George A. Kahn, “The Role of Community Banks in the U.S. Economy,” dalam Economic Review Second Quarter 2003. http://www.kc.frb.org/ Publicat/ econrev/Pdf/2q03keet.pdf. Diakses pada 28 Juni 2012.

Segmen nasabah *community bank* adalah usaha kecil dan menengah juga di sektor pertanian atau secara umum adalah komunitas lokal di mana community bank beroperasi.[133]

Nilai proposisi adalah di antara keunggulan yang ditawarkan oleh *community banking* dengan produk dan layanan yang *customized* atau disesuaikan dengan keinginan komunitas lokal di mana bank tersebut beroperasi.

Selain itu, *community bank* juga dijalankan menurut nilai-nilai atau prinsip yang dipraktekkan oleh sebuah komunitas sehingga bermanfaat untuk komunitas tersebut karena nilai-nilai ini umumnya berdasarkan nilai-nilai sosial dan moral yang berlaku.

Skema kredit atau pembiayaan yang mudah dan sederhana serta suku bunga yang dicocokkan dengan situasi sosial ekonomi komunitas tersebut adalah keutamaan lain yang dipersiapkan dan diberikan oleh *community bank.*

Sistem jemput bola atau *direct selling* adalah kekuatan yang lain bagi masyarakat atau komunitas lokal karena masyarakat mendapatkan informasi yang mereka inginkan selengkap dan seteliti mungkin dari *direct selling* ini.

Sistem chanel *direct selling* atau dari bisnis langsung pelanggan dengan mendatangi langsung target nasabah merupakan jalur yang popular yang digunakan oleh community bank.

Hubungan bank dengan pelanggan dalam menyediakan pinjaman atau pembiayaan bagi satuan bisnis kecil dan pertanian skala kecil.

Community Bank atau Bank Komunitas pada umumnya menyempurnai pelayanan ini dengan pendampingan dalam keberlangsungan usaha nasabah tersebut. Pendampingan ini juga adalah wujud dari relasi baik dengan nasabahnya.

Selain itu, untuk memperkuat kesetiaan nasabah, bank komunitas secara umum menyiapkan *special rate* atau diskon suku bunga bagi nasabah yang sering bertransaksi bisnis dengan bank komunitas tersebut.

Sumber pendapatan utama bank komunitas berasal dari keuntungan suku bunga tabungan dan suku bunga pinjaman yang diberikan.

Keuntungan yang diaplikasikan oleh bank komunitas ini biasanya dalam jumlah yang besar karena bank komunitas lebih menekankan pemberian layanan yang diperlukan oleh komunitas lokal di mana mereka tidak terlalu memperhatikan tingkat suku bunga yang diberikan. Bagi mereka yang terpenting adalah kebutuhan, proses yang mudah dan sederhana yang menjadi keutamaan.

---

[133] *Community Banking Facts. Independent Community Bankers of America (ICBA).* http://www.icba.org/files/ICBASites/PDFs/cbfacts.pdf. Diakses pada 28 Juni 2012.

Sumber daya dan kekuatan utama bagi bank komunitas adalah sumber daya manusia yang memiliki pergerakkan tinggi untuk mencapai sasaran nasabah yang umumnya terletak di daerah dengan akses yang sulit.

Sumber daya manusia yang diperlukan harus memiliki ketrampilan untuk dapat bekerjasama dan melakukan pendampingan pada pelanggan usaha kecil dan pertanian skala kecil dalam pelaksanaan usaha mereka.

Aktivitas utama bank komunitas seperti bank komersial secara umum, adalah pengumpulan dana dan menyalurkan kembali dana kepada pelanggan yang menjadi sasaran.

Selain itu, bank komunitas dibolehkan untuk melayani jasa (*fee based activities*) seperti jasa transfer uang, *remittance* jika target pelanggan adalah komunitas tenaga kerja luar negeri.

Rekan kerja utama bank komunitas adalah masyarakat atau komunitas lokal yang juga menjadi pelanggannya. Sokongan komunitas lokal ini sangat krusial untuk mengamankan keberlangsungan operasional[134] usaha bank komunitas. Kehadiran pemerintah lokal juga sangat berpengaruh pada keberadaan bank komunitas.

Struktur biaya bank komunitas difokuskan pada biaya sumber daya manusia karena jumlah yang dibutuhkan banyak serta memiliki pergerakkan tinggi sehingga bank komunitas harus menyiapkan fasilitas tersebut.

Ini juga menjadi salah satu fokus di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yaitu program Apex BPR yang bekerjasama dengan Bank Pembangunan Daerah.

Adapun dalam Apex BPR, ada tiga model kerja sama yang dapat dimanfaatkan yakni dana bergulir, dana mismatch, dan layanan teknis perbankan.

Dana bergulir tersebut berasal dari tabungan anggota Apex yang disimpan dalam bentuk giro di rekening Bank Pembangunan Daerah (BPD).[135]

Dari dimensi sosial dengan *Corporate Social Responsibilities* dan Lembaga Badan Amal seperti pengelolaan zakat, infaq, sadaqah dan waqaf (ZISWAF) di setiap bank-bank Syariah dan juga di Bank Indonesia yang sangat membantu dalam mewujudkan pendidikan pembangunan berkelanjutan perspektif Al-Qur’an.

Social banking yang sering disebut juga *ethical banking*, yaitu bank yang melaksanakan tujuan dan atau lingkungan atau kegiatan sosial dari proyek-proyek yang dibiayai.

---

[134] Bank Indonesia, *Kajian Model Bisnis Perbankan Syariah*,…, Tahun 2012, hal. 37.

[135] Ni Putu Eka Wiratmini, "OJK Susun Arsitektur untuk Bisnis Bank Perkreditan Rakyat," dalam https://finansial.bisnis.com/read/20201115/90/1317778/ojk-susun-arsitektur-untuk-bisnis-bank-perkreditan-rakyat. Diakses pada 19 November 2021.

Social Banking/Ethical Banking menekankan dasar-dasar keterbukaan, keadilan, perilaku etis terhadap pelanggan dengan memiliki tata nilai (*code*) yang komprehensif.

Social Banking/Ethical Banking merupakan salah satu bentuk model bisnis perbankan alternatif, *Islamic Banking* sering juga disebut sebagai salah satu model bisnis dari social banking.[136]

Golongan nasabah bank sosial adalah individu yang ingin melakukan proyek-proyek sosial, lingkungan dan yang memiliki efek pembangunan keberlanjutan.

Nasabah bank sosial juga termasuk korporasi atau perusahaan yang tidak mempunyai reputasi negatif yang berhubungan dengan pengaruh lingkungan yang diakibatkan oleh usahanya.

Bank sosial juga bersangkutan dengan kecenderungannya yang difokuskan untuk memperbaiki standar hidup masyarakat miskin seperti yang dilakukan oleh *Grameen bank* di Bangladesh.

Bank yang memiliki kecenderungan sosial menawarkan *Financial Inclusion*. Ini dapat memperbaiki standar hidup masyarakat miskin karena kesanggupannya untuk mencapai masyarakat yang *unbankable*, skema kredit yang mudah dan simple serta bunga pinjaman yang rendah.

Bank Sosial juga mendanai proyek-proyek yang berorientasi lingkungan dengan manfaat untuk pembangunan berkelanjutan yang dinikmati masyarakat secara umum. Dengan demikian, bank sosial terlibat dalam meningkatkan perbaikan kualitas hidup masyarakat luas.

Jalur yang dimanfaatkan bank sosial adalah untuk mencangkup segmen nasabahnya yang diantaranya adalah B2C (*Business to Customer*) dan melalui kantor cabang.

Pendekatan personal (*personal touch*) adalah cara untuk menjalin hubungan baik dan akrab dengan nasabah yang umum dilakukan oleh bank sosial.

Pendampingan atau bantuan teknis (*technical assistance*) adalah juga salah satu cara bank sosial dalam menjalin hubungan baik dengan nasabahnya.

Revenue Streams atau sumber pendapatan utama bagi bank sosial lebih kepada *intangible revenue* yakni *brand image* karena bank tersebut telah membiayai proyek-proyek sosial yang membuktikan bahwa bank tersebut peduli dan memperhatikan masalah-masalah sosial.

Key Resources atau kekuatan dan sumber daya utama bagi bank sosial adalah SDM, sumber daya manusia yang memiliki pergerakan tinggi dan lincah serta memiliki kemampuan analisa yang baik terkait risiko proyek yang akan dibiayai.

---

[136] Bank Indonesia, *Kajian Model Bisnis Perbankan Syariah*,…, Tahun 2012, hal. 36.

Key Activities dari bank sosial adalah beberapa produk yang ditawarkan yang diantaranya adalah: *sustainable credit management*, yang menyatukan indikator sosial dan indikator lingkungan untuk mengkoreksi *credit risk prediction* sehingga dapat memperbaiki keuangan bank.

Sustainability loans and mortgages atau pinjaman dan hipotek berkelanjutan mendukung kemajuan proyek dan peminjam (*borrowers*) yang mempunyai keterlibatan positif bagi sosial, lingkungan dan aspek keberlanjutan.

Socially responsible investment (SRI) mempunyai efek positif baik pada keuangan maupun sosial. Beberapa macam produk tersebut berada di dalam kategori ini.[137]

Carbon finance adalah pewujudan produk yang mentaati kesepakatan internasional terkait lingkungan yakni *Kyoto Protocol Mechanisms*.

Produk dan layanan yang difokuskan untuk mengurangi perubahan iklim dengan berinvestasi pada proyek yang diperuntukkan untuk menurunkan emisi CO2 (*Carbon Dioxide*).

Sustainability savings accounts and certificates of deposits dapat juga dikaitkan dengan *social loan* dan *other investments* karena tabungan seperti ini mempertemukan *socially oriented people* dan *institutions* serta mereka yang memerlukan modal untuk menciptakan dampak sosial.

Disiapkan *Microfinance* dengan susunan rating risiko keuangan yang berbeda dengan produk dan jasa pinjaman konvensional serta berdampak sosial yang tinggi. Bank sosial juga menyediakan pinjaman untuk masyarakat miskin dan sektor usaha mikro dan rumahtangga.

Dengan menyediakan pedoman *Project Finance* untuk mengintegrasikan aspek-aspek sosial dan lingkungan ke dalam proyek-proyek tersebut.

Partner utama bank sosial adalah satuan entitas yang mempunyai keprihatinan terhadap lingkungan dan kemajuan masyarakat yang tidak mampu.

Walaupun biaya terbesar dari bank sosial adalah biaya operasional, staff untuk pendampingan keberlangsungan proyek sosial dan pelaksanaan proyek-proyek sosial; pengembalian dari investasi tersebut bukan hanya dari materi tetapi yang lebih urgen dan krusial adalah pembangunan keberlanjutan yang diterapkan sesuai petunjuk Al-Qur'an.

Ide pendirian Green banking diinisiasi oleh anggota Kongres yang bernama Chris Van Hollen pada Maret 2009. Beliau mengusulkan pembentukan green banking yang dimiliki oleh pemerintah (BUMN) dengan maksud untuk menawarkan layanan keuangan yang menunjang usaha untuk

---

[137] Olaf Weber. No date. "Social Banking: Products and Services," Dalam *http://ssrn.com/paper=1621822.* Diakses pada 29 Juni 2012.

meningkatkan effisiensi penggunaan energi dan untuk menurunkan emisi karbon dioksida serta polutan lingkungan yang lain yang disebabkan oleh penciptaan energi yang lain.[138]

Kongres mengusulkan pendirian bank ini dengan modal awal sebesar US$ 10 miliar yang disiapkan oleh Departemen Keuangan USA dengan menerbitkan *green bond* dengan maksimal lima puluh miliar dolar obligasi yang beredar pada satu waktu.

Ide ini disambut hangat dari beberapa kelompok investor, ahli industri energi, dan pelaku industri manufaktur yang tergabung dalam bendera koalisi pendukung *Green Banking*.

Sementara proposal pendirian *green banking* ini masih didiskusikan di tingkat pemerintah pusat, di tingkat pemerintah federal langkah praktis sudah diaplikasikan.

Di Kentucky telah didirikan *Green Bank Loan Fund* dengan modal awal sebesar US$ 20 juta dengan maksud untuk pemanfaatan sumber energi yang lebih efisien diantara gedung-gedung milik pemerintah.[139]

Green Banking adalah bentuk nyata usaha yang dilakukan oleh multi stakeholder di mana bank harus bekerjasama dekat dengan pemerintah, LSM, International Financial Institution (IFI)/International Government Organization (IGOs),Bank Sentral, komunitas nasabah dan komunitas bisnis untuk mencapai maksud dari green banking tersebut.[140]

Prakarsa green banking mencakup manajemen lingkungan internal, pembiayaan lingkungan atau produk ekologi, pengungkapan atau audit lingkungan dan pelaporannya, merumuskan dan mengadopsi prinsip-prinsip green banking dan menyebarluaskannya kepada pemangku kepentingan lainnya.[141]

Terminologi *green banking* cukup mudah untuk didefinisikan. *Green banking* berarti mendorong praktik-praktik ramah lingkungan (*environmental-friendly*) dan mengurangi tingkat emisi karbon dalam kegiatan perbankan yang dilakukan.

Ini dapat diterapkan dengan berbagai bentuk dan praktek misalnya lebih memanfaatkan sistem online banking untuk membatasi penggunanan kertas (*paperless*) daripada penggunaan cabang secara fisik.

---

[138] Bank Indonesia, *Kajian Model Bisnis Perbankan Syariah*, Departemen Perbankan Syariah, Tahun 2012, hal. 53.

[139] Bank Indonesia, *Kajian Model Bisnis Perbankan Syariah*, Departemen Perbankan Syariah, Tahun 2012, hal. 60.

[140] Bank Indonesia, *Kajian Model Bisnis Perbankan Syariah*,…2012, hal. 68.

[141] Bank Info. Tahun 2012. "Green Banking Way to Sustainable Economic Growth," dalam *http://bankinfobd.com/blog/greenbanking-way-to-sustainable-economic-growth*. Diakses pada 1 November 2021.

Penggunaan sistem online untuk berbagai layanan seperti membayar tagihan, membuka, bertransaksi antar akun sampai untuk berinvestasi dapat dilakukan tanpa harus ke bank.[142]

Keterlekatan sosial inovasi produk-produk Bank Syariah yang diterapkan dari Departemen Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia sangat berpengaruh terhadap lembaga pendidikan dan kehidupan masyarakat Muslim dalam perspektif Al-Qur'an.

Menurut Thortein Veblen, aktivitas manusia termasuk badan hukum, tidak dapat diartikan hanya dari manifestasi hitungan rasional yang barometernya adalah kesejahteraan material maksimal.[143]

Komunitas masyarakat merupakan suatu arena luas di mana setiap manusia berusaha memperoleh penerimaan sosial atau *social approval and acceptance*.

Setiap aktivitas perbankan syariah, bisnis dan usahanya, tidak hanya berdasarkan pada hitung-hitungan bisnis, untung dan rugi; tetapi juga dapat diterima dan tidak dihindari apalagi ditolak oleh masyarakat.

Oleh karenanya jika dilihat dari aktivitas bisnis bank syariah yang menempatkan nilai -nilai keIslaman sebagai bagian yang menyatu dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan ekonomi umat Islam di Indonesia.

Produk-produk bank syariah sebagai derivasi dari aplikasi nilai-nilai tersebut secara otomatis terlekat dengan setting sosial yang ada.[144]

Dalam hubungannya dengan nasabah dan pasar *(customer/market relationship)*, bank sosial atau dapat dibilang bank syariah, mengutamakan pendekatan personal sebagai cara untuk mempertahankan relasi yang baik dengan nasabah dan pasar secara totalitas.

Relasi dengan nasabah tidak lagi karena bisnis, keuangan maupun hubungan untung-rugi, tetapi lebih untuk mengamalkan nilai -nilai sosial yang kemungkinan tidak memberikan keuntungan keuangan yang maksimal.

Dengan kecenderungan sosialnya, *social banking* menyediakan keuangan inklusi, yang melihat semua susunan masyarakat sebagai pihak yang berhak untuk mendapatkan layanan perbankan (*bankable*). Jasa keuangan yang disiapkan kepada relasi juga mudah, simpel dan murah.[145]

---

[142] Clark Schultz. "What is the Meaning of Green Banking?" dalam http://greenbankreport.com/green-bankdeals/what-is-the-meaning-of-green-banking/, 2010. Diakses pada 1 November 2021.

[143] Charles Power, "Therstein Veblen," dalam George Ritzer (ed.), *Encyclopedia of Social Theory*, California: Sage Publications, 2005.

[144] M. Hafidz MS, "Keterlekatan Sosial Inovasi Produk Bank Syariah di Indonesia," dalam *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, Volume 13, Nomor 2, Tahun 2015, hal. 74.

[145] M. Hafidz MS,…,hal. 76.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bank syariah dan produk-produknya terlekat (*embedded*) dengan latar sosial, karena ia dipersiapkan, dibangun dan dibentuk secara sosial.

Dalam berbagai penelitiaan, *Embeddedness* senantiasa dikaitkan dengan siklus ikatan sosial bermasyarakat dan berbudaya. Seseorang yang memiliki siklus antar manusia dan hubungan tersebut menjadi landasan transaksi ekonomi, maka itulah yang disebut transaksi yang *embedded*.

Dalam sudut pandang *embeddedness*, pasar bukan merupakan perwujudan yang mandiri seperti yang diperkirakan oleh madzhab klasik dan neo-klasik. Sesungguhnya pasar sangat berhubungan erat pada aturan-aturan dasar dan struktur bertransaksi.

Masih menurut sudut pandang *embeddedness*, seseorang akan terlekat (*embedded*) jika kebiasaan-kebiasaan masa lalu menjadi dasar interaksi, terutama interaksi ekonomi.

Sebaliknya, akan menghadapi *disembeddedness* ketika kebiasaan-kebiasaan tersebut mengalami perpecahan dan peralihan sosial membawa masyarakat jauh dari kebiasaan atau tradisi.[146]

Selain terkait dengan hubungan sosial, produk perbankan syariah juga ikut dibangun oleh lembaga yang mempunyai kekuasaan tertentu yang oleh Victor Nee dijabarkan dalam teori *New Institutionalism*.

Teori yang diperkenalkan oleh Nee ini yang berusaha untuk menerangkan hubungan antara perilaku ekonomi dengan institusi atau lembaga, yaitu level mikro (individu dan kelompok individu), level meso (organisasi) dan level makro atau pemerintah.[147]

Model tiga lapisan ini menjelaskan bahwa setiap level institusi saling mempengaruhi sehingga turut membangun perilaku ekonomi, baik individu maupun kelompok atau korporasi.

Level makro pemerintah misalnya, mempunyai kekuasaan untuk menyusun hak-hak kepemilikan, cara kerja pasar dan dengan demikian mengintegrasikan serangkaian aturan formal dan nonformal, baik di level meso dan mikro.

Keterkaitan antar institusi ini, menurut *New Institutionalism Theory* akan sangat berpengaruh karena dapat menetapkan insentif yang diterima oleh setiap pelaku ekonomi, tidak terkecuali kalangan perbankan syariah di Indonesia.

Sesuai dengan skema yang diperkenalkan dalam *New Institutionalism Theory* maka dapat disimpulkan bahwa bank syariah berada pada kedudukan level messo.

---

[146] Haryanto Sindung, *Sosiologi Ekonomi*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2011.

[147] Nee, Victor, "The New Institutionalisms in Economics and Sociology," dalam Smelser J. Neil dan Richard Swedberg (ed.), *The Handbook of Sociology*, Princeton: Princeton University Press, 2005.

Dalam posisi ini bank syariah harus menyelaraskan operasionalnya sesuai dengan ketetapan maupun regulasi dari institusi diatasnya, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), Dewan Syariah Nasional-Majlis Ulama Indonesia (DSN-MUI) dan regulasi yang diproduksi oleh lembaga-lembaga tersebut.

Tingkat ketaatan bank syariah terhadap organisasi dan peraturan otoritatif tersebut akan menetapkan insentif -disinsentif yang diterima oleh bank syariah di Indonesia.[148]

Salah satu contoh dari keberhasilan program tersebut, yang berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi pada Implementasi Program Sosial Bank Indonesia terhadap Peningkatan Kesejahteraan Anggota Klaster Kopi Omah Kopi Mandiri yang sukses menerapkan pendidikan pembangunan berkelanjutan dalam perspektif Al-Qur'an.

Program tersebut berupa akselerasi pengembangan klaster Kopi di Omah Kopi Mandiri yang terdiri dari pembangunan fisik, pelatihan, pendampingan, dan kunjungan usaha. Ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi anggota Klaster Kopi Omah Kopi Mandiri dalam meningkatkan kualitas dan produktifitas kopi sehingga nilai jual juga meningkat.

Dampak implementasi program *Corporate Social Responsibility* Bank Indonesia Kediri pada Klaster kopi Omah Kopi Mandiri dalam peningkatan produktifitas pertanian sudah berhasil, yang dilihat dari peningkatan panen mencapai dari 35% pada tahun pertama 2018, hingga meningkat 65% pada tahun kedua 2019.[149]

2. Relasi Bisnis dan Ekonomi dengan Pengusaha Dalam dan Luar Negeri.[150]

Dalam mencapai tujuan kepentingan nasional, Indonesia berupaya untuk memaksimalkan kerjasama dengan negara tujuan agar berdampak terhadap citra positif bagi negara Indonesia. Suatu negara tidak dapat berdiri sendiri, maka dari itu kerjasama bilateral dianggap dapat membantu dan saling menguntungkan kedua negara. Kepentingan nasional memiliki dimensi, dengan artian sebagai hal yang ingin di capai oleh sebuah

---

[148] M. Hafidz MS,…, hal. 77.

[149] Ulia Rifaatul Hidayah, "Implementasi Program Sosial Bank Indonesia Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Anggota Klaster Kopi Omah Kopi Mandiri Di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulung Agung," Tahun 2020, hal. 103.

[150] Bilqis Oktaviani, "Kepentingan Nasional Dalam Hubungan Internasional," 2013, http://bilqisoktaviani-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-84968-Pengantar Ilmu Hubungan Internasional (SOH101)-KEPENTINGAN NASIONAL DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL.html.

kepentingan nasional. Sebagaimana diketahui bahwa sebuah negara harus memiliki aspek rasa aman, bebas, menentramkan, memberikan rasa adil dan mensejahterakan.

Kepentingan sebuah negara ialah satu usaha dalam membuat sebuah kemajuan negara dari sisi ekonomi, militer dan politiknya untuk mencapai sasaran yang diharapkan Jack C. Plano dan Roy Olton memberikan definisi dalam hal ini bahwa secara fundamental menjadi aspek paling menentukan yang memberikan arahan untuk setiap penentu kebijakan untuk memberikan rumusan dalam pembuatan sebuah kebijakan luar negeri.[151]

Perusahaan dalam 15 tahun terakhir memberi sumbangan kepada masyarakat melalui proyek-proyek *Corporate Social Responsibility* (*CSR*). Sebuah aktivitas yang bermulai dari konsep komitmen bisnis untuk bermanfaat dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan para karyawan perusahaan, keluarga karyawan, dan masyarakat sekitar perusahaan (lokal) untuk meningkatkan kualitas kehidupan.[152]

Penerapan *CSR* perusahaan migas, walaupun dipergunakan untuk membangun reputasi perusahaan, sehingga perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang terus meningkat dengan membangun keyakinan publik bahwa perusahaan tulus dalam melaksanakan proyek CSR.

Walaupun demikian, ketika *CSR* diterapkan dalam perspektif *maqasid al-syari'ah* yaitu sesuai dengan perspektif Al-Qur'an, dan pemerintah membuat regulasi yang mengatur *CSR* perusahaan migas untuk memberi panduan kepada perusahaan dalam melaksanakan proyek-proyek CSR untuk pembangunan berkelanjutan yang jujur dan mensejahterakan masyarakat.[153]

Aktivitas internasionalisasi perusahaan yang masuk dan seleksi pasar luar negeri telah mendapat perhatian penelitian yang meningkat di antara para sarjana selama dekade terakhir karena kontribusi yang berarti dari gerakan ini terhadap ekonomi dan pembangunan sosial di negara asal dan negara tuan rumah.[154]

---

[151] Anak Agung Banyu Perwita and Yanyan Mochammad Yani, Pengantar Ilmu Hubungan Internasional (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). Hal .35

[152] Joko Suhariyanto, Zainal Andri., Budiarta Kustoro. "Pemberdayaan Sumber Daya Lokal Dalam Pengelolaan Sektor Industri Kreatif Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe: Studi Kualitatif Atas Peran Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Pertamina (persero) Marketing Operation Regional (MOR-I) - Terminal Bahan Bakar Minyak (BBM) Lhokseumawe" (PT Pertamina (Persero), 2018) dalam *Journal of Sharia Economics*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2020, hal. 159.

[153] Joko Hadi Purnomo, "Kritik Implentasi Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Minyak Dan Gas Perspektif Maqasid Al-Syari'ah," dalam *Journal of Sharia Economics*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2020, hal. 179.

[154] Akbar, Y. H. & McBride, J. B., "Multinational Enterprise Strategy, Foreign Direct Investment and Economic Development: The Case of the Hungarian Banking Industry," dalam *Journal of World Business*, Vol. 39 No 1 Tahun 2004, hal. 89-105.

Menurut "paradigma eklektik produksi internasional" yang diusulkan oleh Dunning,[155] perusahaan yang memutuskan untuk menginternasionalkan kegiatan bisnis mereka menghadapi keputusan yang sangat vital, rumit, dan strategis mengenai pemilihan negara asing untuk operasi internasional mereka.[156]

Akibatnya, selama fase seleksi negara asing, perusahaan harus memilih strategi masuk yang paling tepat untuk pasar luar negeri itu seperti ekspor, waralaba, lisensi, usaha patungan, dan penanaman modal asing (*Foreign Direct Investment-FDI*).[157]

Relasi bisnis dan ekonomi dengan pengusaha luar negeri terutama dalam konteks pengusaha Arab dapat diterapkan ke negara asing mana pun untuk membantu pembangunan ekonomi dan sosial di negara tersebut dalam menerapkan Pendidikan pembangunan berkelanjutan dalam Perspektif Al-Qur'an.[158]

G. Melibatkan Lembaga Pendidikan Dalam Kegiatan Kepemerintahan:

Implementasi perilaku peduli lingkungan adalah melalui keteladanan, pendidikan dan dorongan, serta melalui peraturan. Dalam perspektif lingkungan, regulasi saja tidak cukup. Lebih tepat lagi ketika politik yang mendapat dukungan dan kemauan masyarakat kuat maka perlu diberlakukan regulasi lingkungan yang memadai.[159]

1. Keterlibatan dalam Kegiatan Bersama dengan Pemerintah Daerah Jawa Barat di program One Product One Pesantren (OPOP).

Data Kementerian Agama mendetailkan jumlah pesantren tercatat sebanyak 34.652 pesantren dengan 5 juta santri mukim yang tersebar di seluruh wilayah tanah air.

---

[155] John H. Dunning, "The Eclectic Paradigm of International Production: A Restatement and Some Possible Extensions," dalam *Journal of International Business Studies*, Vol. 19 No. 1 Tahun 1988, hal. 1-31.

[156] Dunning, J. H., *Explaining International Production*, London: Macmillan, 1988.

[157] Buckley, P. J. & Casson, M. C. "Analyzing Foreign Market Entry Strategies: Extending the Internalization Approach", dalam *Journal of International Business Studies*, Vol. 29, No. 3, Tahun 1998, hal. 539-562.

[158] Dr. Marwan Al Qur'an, "Decision-Making Process in Foreign Investment Choices," dalam European Journal of Marketing and Economics, Vol. 1, Issue 1 Tahun 2018, hal. 47

[159] Abul Hassan, "Sustainable Development and Islamic Ethical Tasks for Business-Organisations" …..Tahun 2020, hal. 11.

Jika dijumlahkan dengan santri yang bolak balik rumah ke pondok pesantren dan sebaliknya atau 'kalong', dalam istilah pesantren; serta taman-taman pendidikan Al-Qur'an dan madrasah, maka jumlah santri kita sebanyak 18 juta orang dengan kurang lebih 1,5 juta tenaga pengajar," sebut Mentri Agama saat menutup acara Forum Musyawarah Pondok Pesantren (FMPP) se-Jawa dan Madura di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur kemarin lansir Kemenag pada Jumat (14/02/2020).[160]

Dari jumlah tersebut, diketahui sekitar 44,2% di antaranya memiliki potensi ekonomi, mulai dari potensi pengembangan koperasi UMKM dan ekonomi syariah, agribisnis, peternakan, perkebunan maupun juga vokasional.

> *"Para santri harus siap berkontribusi, terus berusaha dan berkarya di berbagai bidang untuk menggerakkan kembali roda perekonomian nasional," tegas Wakil Presiden (Wapres) K.H. Ma'ruf Amin ketika memberikan pidato pembukaan pada Webinar/Diskusi Online GATRA Media Group melalui konferensi video dari Kediaman Resmi Wakil Presiden, Jl.Diponegoro No.2, Jakarta Pusat, Kamis (21/10/2021).*
>
> *"Komisi Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) bersama dengan Bank Indonesia dan Kementerian-kementerian yang lain terkait saat ini tengah melakukan berbagai upaya peningkatan kapasitas pelaku usaha syariah dengan penguatan ekosistem Halal Value Chain. Otoritas Jasa Keuangan juga melakukan pengembangan Bank Wakaf Mikro di Pesantren,"* jelasnya.

Ditambah Wakil President, sejumlah Pemerintah Daerah juga telah melaksanakan Program One Pesantren One Product (OPOP) sebagai program unggulan, antara lain Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat.

> *"Saya telah menyaksikan sendiri berbagai produk OPOP yang terbukti berkualitas dan beberapa di antaranya telah berhasil diekspor ke manca negara,"* tuturnya.

Oleh karena itu, Wakil President mempertegaskan agar program-program tersebut harus diterapkan untuk memperkuat kemajuan para santri. Kementerian Agama juga yang telah menyusun Kebijakan Kemandirian Pesantren dan telah menetapkan roadmap atau Peta Jalan Kemandirian Pesantren 2021 – 2024 yang memberikan arah dan panduan dalam pengembangan kemandirian pesantren.[161]

---

[160] Muhammad Abdus Syakur, "Total 18 Juta Santri dan 28 Ribu Pesantren di Indonesia," dalam https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2020/02/14/178098/*total-18-juta-santri-dan-28-ribu-pesantren-di-indonesia.html.* Diakses pada 22 November 2021.

[161] Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, "Santri Harus Berperan Sebagai Penggerak Roda Perekonomian Nasional," dalam *https://www.wapresri.go.id/santri-*

Semua program-program di atas dapat mensukseskan Pendidikan pembangunan berkelanjutan dalam Perspektif Al-Qur'an dari dimensi ekonomi dan sosial budaya juga.

H. Melibatkan Lembaga Pendidikan Dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial:

Memelopori dan memajukan program kesadaran lingkungan dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sulit. Cobaan menantang yang harus dilalui adalah tabiat membuang sampah sembarangan, pola hidup kurang bersih, dan perilaku hidup boros.[162]

Keadaan tersebut dapat dilihat dari tumpukkan sampah yang berantakan di halaman sekolah, debu yang melekat pada kaca dan meja kelas, juga pemanfaatan air dan kertas yang boros.

Jika keadaan tersebut dibiarkan dari awal, maka gaya hidup yang tidak bersahabat dengan lingkungan akan berkembang hingga kehidupan berikutnya.[163]

Mengatasi problema ekologi harus dimulai dari proses mengatasi perilaku manusia, karena manusia merupakan asal-usul terjadinya berbagai problema ekologi.[164]

Pengembangan kesadaran akan pentingnya pendidikan pembangunan berkelanjutan dalam perspektif Al-Qur'an merupakan sebuah proses perjalanan yang harus dimulai sedini mungkin demi keberlangsungan hidup pada generasi berikutnya agar tidak terancam akibat perilaku manusia yang tidak bertanggungjawab dewasa ini.

Kesadaran lingkungan akan terlaksanakan jika pembentukkannya dimulai sejak dini secara berkesinambungan melalui sebuah pembiasaan. Langkah utama dalam pemupukkan kesadaran lingkungan dimulai dengan pendidikan lingkungan.[165]

Dimensi ekologi yang sangat terkait dengan dimensi ekonomi, sosial budaya dan dapat mempengaruhi juga saling terhubung dengan dimensi pendidikan dan spiritual/religius dalam perspektif Al-Qur'an.

---

harus-berperan-sebagai-penggerak-roda-perekonomian-nasional/. Diakses pada 22 November 2021.

[162] Herdiansyah, "Eco-Pesantren as a Basic Forming of Enviromental Moral and Theology," *Kalam*, 12(2), 303–326. Tahun 2018. Dalam https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/klm.v/2i2.2834. Diakses pada 22 November 2021.

[163] Endang Syarif Nurulloh, "Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 07 No. 2 Tahun 2019, hal. 2.

[164] Fua, L. J. "Eco-Pesantren: Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan," dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 06 No. 1 Tahun 2013, hal.13–15.

[165] Jufri, "Pendidikan Lingkungan di Sekolah Dasar Nengeri 1 Baruga Kota Kendari," dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2018, hal. 164–181.

1. Kerjasama Sosial Budaya dengan Pesantren-pesantren.

Modal sosial budaya multikultural yang terintegrasi dalam Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan muncul di beberapa pesantren seperti di Pesantren Al-Qodir, Cangkringan, Sleman. Pesantren merupakan komunitas pendidikan Islam yang didalamnya terbangun relasi sosial budaya yang unik. Pesantren menempatkan santri yang beragam dan mereka dapat meleburkan diri dalam satu identitas kesantrian. Di tengah keragaman santri tersebut, terbangun relasi sosial lintas budaya, bahasa, etnis, tingkat pendidikan, paham keagamaan, dan status sosial dalam suasana yang harmonis.

Pesantren juga menjalin kontak sosial dengan masyarakat sekitar, komunitas lintas agama, dan komunitas sosial yang lain di luar pesantren. Kontak sosial yang bersifat lintas tersebut membentuk satu pola hubungan dan dalam hal tertentu bisa disebut sebagai jejaring multikultural. Relasi pesantren dan masyarakat tersebut memiliki jangkauan yang berbeda, ada yang menciptakan batas fisik yang tegas dengan dikelilingi tembok pemisah untuk membedakan diri dengan aktivitas masyarakat. Namun, ada juga pesantren yang membaur dengan masyarakat tanpa batas fisik yang tegas.[166]

2. Kerjasama Sosial Budaya dengan Yayasan Buddha Tzu Chi.

Yayasan Buddha Tzu Chi atau Tzu Chi adalah sebuah yayasan kemanusiaan yang didirikan oleh Master Cheng Yen tahun 1966 di Hualien Taiwan. Yayasan ini telah terdaftar di Persatuan Bangsa-bangsa Bersatu (PBB) sebagai Non Governmental Organization (NGO) dan sampai sekarang memiliki 372 kantor di 54 negara seluruh dunia.

Yayasan Tzu Chi sendiri, di Indonesia sudah ada sejak tahun 1993 dan telah memiliki kantor penghubung di 18 daerah berbeda. Kegiatan kemanusiaan Tzu Chi dimulai dari Master Cheng Yen dan lima muridnya yang setiap hari merajut kaos kaki bayi serta membuat celengan bambu untuk para ibu-ibu yang menjadi pengikutnya. Ini bertujuan untuk menciptakan kemandirian dan keberlangsungan yayasan tanpa menunggu donasi tetapi dengan bekerja keras.

Pertama kali Maarif Institute kerjasama dengan Tzu Chi Indonesia karena keduanya memiliki visi kemanusiaan yang sama pentingnya. Untuk Maarif, Yayasan Buddha Tzu Chi sangat membuka diri mengajak peserta mengelilingi bangunan mereka yang sangat megah karena mereka tidak berorientasi agama, tapi kemanusiaan dan cinta kasih.

> *"Bagi kami semua orang, siapapun bisa menjadi Buddha tanpa harus pindah atau mengubah agamanya. Itulah juga kenapa banyak relawan*

[166] Sauqi Futaqi, "Modal Sosial-Multikultural Pesantren dalam Membangun Harmoni Sosial Umat Beragama," dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 65.

Tzu Chi yang Muslim, banyak sekali," kata Suriadi, dari Yayasan Tzu Chi.

Menurut Abdul Rohim dari Maarif, sikap terbuka, baik dari Maarif maupun Tzu Chi, untuk terjalinnya sebuah kerja sama atau 'jalinan jodoh' adalah istilah mereka untuk menyebut silaturahim, kepada siapa saja adalah oleh-oleh tersendiri.

Walaupun mempunyai sumber inspirasi yang berbeda, yakni Maarif dari Islam dan Tzu Chi dari Buddha, tidak menjadikan keduanya lantas menaruh sikap saling curiga.[167]

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia telah menjadi anggota Lembaga Filantropi Indonesia sejak tahun 2015. Kini di tahun 2017, Tzu Chi Indonesia menjadi anggota *Indonesian Citizens Summit* 2.0 (*ICS*) yang diusulkan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas).

Dari awal terbentuknya Yayasan Buddha Tzu Chi yang berkolaborasi dengan berbagai organisasi lain untuk mengimplemantasikan dan mencapai *Sustainable Development Goals* (*SDGs*). Tzu Chi juga mengikuti Seminar *Indonesia Citizen Summit* 2.0 yang digelar di Balairung Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat (21/11/2017).[168]

2. Kerjasama Sosial Budaya dengan Jepang.

Indonesia adalah mitra strategis Jepang. Jepang memanfaatkan strategi kerjasama dalam bidang kebudayaan untuk memperkenalkan negaranya. Kerjasama di antara kedua negara sudah terjalin dalam berbagai bidang. Untuk terus bekerjasama tersebut Jepang menggunakan instrumen kebudayaannya terhadap Indonesia. Kerjasama ini berkembang dari waktu ke waktu, sehingga membangun sebuah *mutual understanding* dan keakraban yang erat antara Indonesia dan Jepang. Dengan maksud untuk membangun masing-masing negara menjadi negara yang terus berkembang. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil implementasi dari kerjasama negara Jepang dan Indonesia dalam bidang sosial dan budaya.[169]

---

[167] Irwan Kelana, "Sekolah Kemanusiaan Maarif Institute Kunjungi Buddha Tzu Chi," dalam *https://nasional.republika.co.id/berita/q2qezd374/sekolah-kemanusiaan-maarif-institute-kunjungi-buddha-tzu-chi*. Diakses pada 25 November 2021.

[168] Anand Yahya, "Tzu Chi Berkolaborasi Menuju Pembangunan Berkelanjutan," dalam *http://www.tzuchi.or.id/read-berita/tzu-chi-berkolaborasi-menuju-pembangunan-berkelanjutan/7048*. Diakses pada 23 November 2021

[169] Iqbal Ramadhan Zahid, "Kerjasama Bilateral Jepang-Indonesia Dalam Bidang Sosial Dan Budaya," dalam Jurnal HI – FISIP, Unjani: Cimahi, Tahun 2016, hal. 1

Beberapa bentuk kerjasama Indonesia dan Jepang dalam bidang sosial ekonomi yaitu pada tahun 2016, Jepang memberi bantuan melebihi 5,5 triliun yen atau sekitar 668 triliyn atau bernilai USD 49,5 miliar, sehingga Jepang termasuk pada mitra terbesar yang memberikan bantuan terhadap Indonesia dalam sebuah jalinan kerja sama bilateral, sementara bagi Jepang, Indonesia ialah negara penerima ODA terbesar secara akumulasinya.[170]

[170] "Pembangunan Indonesia Dan Kerjasama Jepang: Membangun Masa Depan Berdasarkan Kepercayaan," Japan Internastional Cooperation Agency, 2018, https://www.jica.go.jp/publication/pamph/region/ku57pq00002izqznatt/indonesia_development_ind.pd

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari uraian bab-bab sebelumnya maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan perspektif Al Qur'an merupakan konsep pendidikan yang mengintegrasikan dari berbagai macam aspek yaitu aspek sosial budaya, ekonomi, ekologi (lingkungan) dan spiritual. Dari keempat aspek tersebut antara satu dengan yang lain saling terkait tidak dapat dipisahkan, sehingga pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan tersebut dapat mengatasi berbagai macam problema yang sering dihadapi oleh masyarakat luas, terutama untuk menciptakan rasa keadilan di tengah-tengah masyarakat.

Kedua, model kurikulum pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran yang diselenggarakan. Demikian ini didasarkan bahwa, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dalam Al Qur'an merupakan ilmu yang harus diinternalisasikan dan diamalkan dalam setiap langkah kehidupan umat manusia guna menciptakan dan mewujudkan visi Islam yang mulia yaitu rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Disamping itu, kurikulum

pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan mendesain agar adanya keseimbangan antara prestasi akademik dan kepedulian sosial.

Ketiga, implementasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan lembaga pendidikan tersebut. 1) Melibatkan pelajar, alumni dan stakeholder. Keterlibatan ketiga unsur ini sangat penting, untuk memupuk serta menjaga hubungan yang positif, rasa memiliki dan berbagi nilai-nilai kebaikan dan memperkuat persatuan dan kaderisasi. Di samping juga untuk memberikan pendidikan *soft skills* melalui kewirausahaan. 2) melibatkan lembaga pendidikan dalam kegiatan ekonomi. 3) Melibatkan lembaga pendidikan dalam kegiatan program pemerintah. 4) Melibatkan lembaga pendidikan dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, disertasi ini juga menemukan bahwa konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan harus diajarkan dan diperkenalkan pada peserta didik sejak usia dini. Temuan ini sependapat dengan Maslikhah (2013) yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan harus dimulai sejak usia dini bukan dimulai dari perguruan tinggi atau universitas. Temuan ini tidak sependapat dengan Nicholas A. Morris (2016), Leal Filho, Walter, Pace, Paul (2016), Matthias Barth, Gerd Michelsen, Marco Rieckman, Ian Thomas (2018) yang menekankan tentang pentingnya penerapan pendidikan untuk pembangunan keberlanjutan di universitas. Dan juga tidak sependapat dengan Ulisses Manuel de Miranda Azeiteiro, J. Paulo Davim (2019) yang mempertegas pentingnya pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dipelajari dan diimplementasikan di perguruan tinggi di seluruh dunia.

A. Implikasi

Hasil penelitian diatas, memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Pemerintah memiliki peran penting dalam mewujudkan teraplikasikannya secara merata konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan diseluruh lembaga pendidikan baik yang berbasis Islam maupun lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya peninjauan ulang kurikulum yang sudah dan telah dijalankan oleh lembaga pendidikan terkait dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan.
2. Menciptakan system pendidikan yang berkualitas baik merupakan alat penting untuk mencapai dunia yang lebih berkelanjutan. Hal ini ditekankan pada KTT Dunia PBB di Johannesburg pada tahun 2002 di mana reorientasi sistem pendidikan saat ini digariskan sebagai kunci untuk pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, konsep pendidikan untuk pembangunan berkelajutan yang *akhlakul karimah* memiliki makna yang paling mendalam dan berlaku bagi seluruh umat manusia.

sehingga, untuk mencapainya diperlukan berbagai upaya dan kerjasama dari berbagai pihak, orang tua, lembaga pendidikan, masyarakat, ulama, dan pemerintah.

3. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan mempromosikan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, nilai-nilai dan tindakan yang diperlukan untuk menciptakan dunia yang berkelanjutan, yang menjamin perlindungan dan konservasi lingkungan, mempromosikan keadilan sosial dan mendorong keberlanjutan ekonomi. Oleh karena itu, konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dikembangkan sebagian besar dari pendidikan lingkungan, yang berusaha untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap dan perilaku pada orang untuk peduli terhadap lingkungan mereka.

B. Saran-Saran

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan sebagaimana yang diwacanakan oleh pemerintah belum mendapatkan perhatian yang cukup serius dan baik dari kalangan masyarakat maupun pemerintah itu sendiri. Oleh karena itu, perlu kiranya dikemukakan saran atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang memiliki tujuan akhir menciptakan pendidikan yang ber*akhlakul karimah* pada dasarnya memiliki makna yang cukup mendalam dan berlaku bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, untuk mencapainya diperlukan berbagai upaya dan kerjasama dari berbagai pihak, orang tua, lembaga pendidikan, masyarakat, ulama, dan pemerintah.
2. Konsep-konsep spiritualitas dan religiositas dalam Al-Qur'an seharusnya dapat ditransformasikan para ulama melalui interpretasi/ penafsiran dengan pendekatan multidisiplin sehingga dapat dipahami dan dimanfaatkan sepenuhnya dalam konteks yang lebih luas dan lebih mendalam sehingga seseorang akan merasa akuntabel dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya yang akan mempengaruhi ekonomi, pendidikan dan sosial budaya masyarakat tersebut. Oleh karena itu, banyak penelitian harus dilakukan untuk mempelajari kesadaran beragama individu dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Konsep-konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan beberapa aspek baik social budaya, ekonomi, ekologi maupun spiritual, mengharuskan adanya kerjasama pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dengan individu, organisasi dan lembaga lintas batas agama. Di mana mereka memiliki kepedulian yang tinggi

terhadap lingkungan, sosial budaya dan ekonomi melalui prinsip Al-Qur'an tentang gotong royong dan nilai-nilaikebajikan.

4. Konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan harus ditanamkan dalam kurikulum secara interdisipliner dan holistik, dengan menggunakan pendekatan seluruh institusi untuk pembuatan kebijakan. Berbagai ilmu pengetahuan seperti sastra, seni, drama, dan debat harus diajarkan dan diperkenalkan peda peserta didik untuk mengilustrasikan proses dimensi pendidikan dan pembelajaran pembangunan berkelanjutan dengan mengembangkan solusi inovatif baru dan kreatif untuk masalah umum. Pemikiran kritis, inovatif dan solutif memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan tentang desain dan isi program pendidikan tersebut.
5. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan merupakan konsep yang sangat ideal sebagaimana yang dijelaskan oleh Al Qur'an untuk menyiapkan generasi mendatang yang lebih baik, dan berperadaban tinggi. Oleh karenaya, perlu ada kajian atau penelitian lebih lanjut terkait dengan bagaimana implementasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di beberapa lembaga pendidikan Islam formal maupun non formal. Seberapa besar keberhasilan lembaga pendidikan Islam dalam mengimplementasikan konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Tantangan serta hambatan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam upaya mengimplementasikan pendidikan untuk pendidikan berkelanjutan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

A. Ahmed. “Planning for a Sustainable Future from the Islamic Point of View”, Response to the State Sustainability Strategy, 2002.

A. Ansari, Jamal P, Oseni U. “Sustainable Development, Islamic Divension with Special Reference to Conservation of the Environment,” dalam *Jurnal Advances in Natural and Applied Science*, Vol. 6 No. 5 Tahun 2012.

Abdul-Rahman Salih, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook.* Makkah, Saudi Arabia: Umm al-Qura University Press, 1982.

Abd Rahman, Asyraf, Said, Syahrin, Salamun, Hailan dari Pusat Pendidikan Hamdan Aziz, Universiti Pendidikan Dasar dan Bebas Malaysia Terengganu; Fadzli Adam dari INSPIRE, Unisza; Wan Ibrahim Wan Ahmad CAS, Universiti Utara Malaysia. *Sustainable Development From Islamic Perspective*, Tahun 2018.

Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996, Vol 4.

Abdurrahim, Muddathir. *The Human Rights Tradition in Islam*, London: Praeger, Westport, Connecticut, 2005.

Abedi-sarvestani, A., & Shahvali, M. "Environmental Ethics : Toward an Islamic Perspective," dalam *American-Eurasian J. Agric. & Environ. Sci.,* Vol. 3 No. 4 Tahun 2008.

Absori, "Deklarasi Pembangunan Berkelanjutan dan Implikasinya di Indonesia," dalam *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2006. Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Abumoghli, Iyad. "Islamic Principles on Sustainable Development: EcoIslam, Environment, Sustainable Development," dalam *https://www.ecomena.org/islam-sustainable-development/ August 23, 2019*. Diakses pada 14 September 2020.

Adnan, Ahmad Zaelani. "Strategi Mewujudkan Kemandirian Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Bahjah Cirebon). Akademi Minyak dan Gas Balongan, Indramayu", dalam *Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 3, No 9 September 2018.

Aghion, Philippe, Eve Caroli and Cecilia Garcia-Penalosa."Inequality and Economic Growth: The Perspective of the New Growth Theories." Dalam *Journal of Economic Literature,* 37(4). Tahun 1999.

Agung, Iskandar. "Perspektif Multidimensional Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan: Pemikiran Awal Konsep dan Penerapan," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 4, Tahun 2010.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam, Bandung*: Remaja Rosda Karya, 2012.

Ahrend, Rudiger. "Press Freedom, Human Capital, and Corruption." Working Paper. Tahun 2002.

Akbar, Aji Ali. "Erosi Pantai, Ekosistem Hutan Bakau dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Kerusakan," *dalam Jurnal Ilmu Lingkungan* Vol. 1 No. 5. Tahun 2017.

Akbar, Y. H. & McBride, J. B. "Multinational Enterprise Strategy, Foreign Direct Investment and Economic Development: The Case of the

Hungarian Banking Industry," dalam *Journal of World Business*, Vol. 39 No 1 Tahun 2004.

Akmal. "Filantropi dan Pemberdayaan Ekonomi. Tinjauan Al-Qur'ân Teks dan Konteks" dalam *Seri Pemikiran Ekonomi Islam*. Tahun 2018.

Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah, Saudi Arabia: Hodder and Stoughton, 1979.

al Jurjani, Ali ibn Muhammad. *Kitab At Ta'rifat*, Dar al Kutub al Ilmiah, 1988.

A. Leicht, J. Heiss and W. J. Byun (eds), *Issues and Trends in Education for Sustainable Development*, UNESCO Publication, 2018.

Al Qur'an, Marwan. "Decision-Making Process in Foreign Investment Choices," *dalam European Journal of Marketing and Economics*, Vol. 1, Issue 1 Tahun 2018.

al-Asfahaniy, Ar-Ragib. *Al-Mufradat Fi Garibil Quran*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005.

al-Asqalany, Ibnu Hajar. *Fath alBârî bi Sharhi Shahîh al- Bukhâri*, jilid 1, Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauli, t.th.

al-Biqa'i, Ibrahim bin Umar bin Hasan ar-Rubat bin Ali bin Abi Bakar asy-Syafi'i. *Nazmu al-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. Bairut Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, pada tahun 2006 M/1427 H.

Al-Buharî, Sahîh al-Buharî, no. 2320: kitab 41, hadith 1; kitab 39, hadith 513 (cf. https://sunnah.com/bukhari/41/1).

al-Darwiš, Muhyi al-Din. *I'râb al-Qur'ân al-karim*, Edisi ke delapan, Beirut: Dâr Ibn Kathir, 2001, vol. iii.

Alek Kurniawan, "SDGs Era New Normal: Pentingnya Sinergi Swasta dan Pemerintah Wujudkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat," dalam https://nasional.kompas.com/read/2020/07/10/16040091/sdgs-era-new-normal-pentingnya-sinergi-swasta-dan-pemerintah-wujudkan? 10/07/2020. Diakses pada 19 Desember 2020.

Al-Farmawi, Abd al-Hayyi. *Al-Bidâyah Fî al-Tafsîr al-Maudhû'i,* Kairo: al-Hadhârât al Gharbiyyah, 1977.

al-Hageel, Sulieman Abdurrahman. *Human Right in Islam and Refutation of the Misconceived Allegation Associated with These Right*, Riyadh: Dar Eshbelia, t.th.

Ali, A.Y. *The Holy Qur'an: Original Arabic Text with English Translation and Selected Commentaries*, Kuala Lumpur: Saba Islamic Media, 2001.

Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Quran Translation*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1994.

Ali, Atabik dan Muhdlor, Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet. I; Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996.

Ali, Mohammad Daud. *Sistem Ekonomi Islam; Zakat Dan Wakaf*, Jakarta : UI-Press, 1988.

Ali, Muhammad Daud. *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, Jakarta: UI-Press, 1988.

al-Isfahânî, Al-Râġib. *Muğam mufradât alfâz al-Qur'ân*, Edisi ketiga, Beirut: Dâr al-šâmiyya, 2002.

Allum, J. "The Ministre's Message." Tahun 2012 dari http://www.edu.gov.mb.ca/minister.html. Di akses tanggal 25 Desember 2020.

Al-Mahalli, Al-Imam Jalal Al-Din dan Al-Suyuthi, Al-Imam Jalal Al-Din. *Tafsir Al-Jalalain.*

Al-Maḥallî, Muḥammad ibn Aḥmad & al-Suyûṭî, 'Abd al-Raḥmân ibn Abî Bakr, Tafsîr al-Jalâlayn. Cairo: Dâr al-Ḥadîts, Tahun 2010.

Al-Marbawi, Muhammad Idris. *Qâmûs al-Marbawî*. Mesir: Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî, Tahun 1350.

Al-Mawardi, Abu Hasan bin Ali Bin Muhammad. *Tafsir An-Nukat wa Al-'Uyun*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

Al-Munawar, Said Agil Husain. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat:Ciputat Press, Tahun 2005.

Anak Agung Banyu Perwita and Yanyan Mochammad Yani, , Pengantar Ilmu Hubungan Internasional (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

Al-Nawawî, Abû Zakariyyâ Yahyâ. Riyâḍ al-Ṣōliḥîn. Damaskus: Daar Ibn Katsir, Tahun 2007.

al-Shabuni, Ali. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I (t.d).

al-Shâbûnî, Muhammad Alî. *Safwah al-Tafasir*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1930.

al-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Al-Umm*, Juz IV, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1973.

al-Tabarî, Abû Ğa'far Muhammad b. Ğari. *Ğâmi 'al-bayân 'an ta'wil al-Qurân*, Beirut: Dâr ihyâ' al-turat al-'arabi, 2002.

Al-Zarnûjî, B. *Ta'lim al-Muta'allim: Tariq al-Ta'allum (Learning Instruction for Students' Learning)*, Surabaya: Indonesia, Al Miftah, 2008.

Aminin, S., Huda, M., Ninsiana, W., & Dacholfany, M. I., "Sustaining Civic Based Moral Values: Insights from Language Learning and Literature," dalam *International Journal of Civil Engineering and Technology*, Vol. 09 No. 4, Tahun 2018.

Annan, Koffi. "A More Secure World: Our Shared Responsibility", Report of the Secretary's General High-level Panel on Threats, Challenges and Change, United Nations, 2004. http://www.un.org/secureworld/brochure.pdf. Diakses 27 September 2021.

Anonimous. *The Key Concept Underlying Environmental Education. Wellington. The Minister of Education*. New Zealand, 2003.

Ansari, Mohammed I. "Islamic Perspective on Sustainable Development," dalam *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 11 No. 3 Tahun 1994.

A Report To DFEE/QCA on Education for Sustainable Development in the Schools Sector From The Panel For Education For Sustainable Development - 14 September 1998.

ar-Razi, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria al-Qazwini. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*.

Asad, M. *The Message of the Qur'an*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2001.

Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Pedoman Zakat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Asnaini. *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*, Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

As-Suyuthi, Abdurrahman bin Kamaluddin Abu Bakr bin Muhammad Jalaluddin. *Shahih Bukhari dan Shahih Muslim* Bab At-Thib, serta keterangan dalam Tadrib Ar-Rawi fi Syarhi Taqrib An-Nawawi. Tahun 1399.

Atkinson, G., Dietz, S. Neumayer, E., *Introduction. In Handbook of Sustainable Development*, Cheltenham, UK, 2007.

At-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Alquran*. Iran, 900 M.

Azeiteiro, Ulisses Manuel de Miranda; Davim, J. Paulo. *Higher Education and Sustainability Opportunities and Challenges for Achieving Sustainable Development Goals*, CRC Press, 2019.

Azeiteiro, Ulisses Manuel de Miranda; Davim, J. Paulo. (2019). *Higher Education and Sustainability Opportunities and Challenges for Achieving Sustainable Development Goals*, Tahun 2020.

Azila Ahmad Sarkawi, "The Concept of Sustainability From The Islamic Perspectives," dalam International Journal of Business, Economics and Law, Vol. 9, Issue 5, Tahun 2016.

Azra, Adiwarman. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Internasional Institute Of Islamic Thought, 2001.

Bagoly-Simu, P. “Tracing Sustainability: Education for Sustainable Development in the Lower Secondary Geography Curricula of Germany, Romania, and Mexico.” Dalam *International Research in Geographical and Environmental Education*, Vol. 23 No. 2 Tahun 2014.

Bakadar, Abu Bakar Ahmad et al.. “Islamic Principles for the Conservation of the Natural Environment in Islam and the Environment,” ed. A.R. Agwan, New Delhi: Institute of Objective Studies, 1997.

Bamber, Philip (Editor). *Teacher Education for Sustainable Development and Global Citizenship: Critical Perspectives on Values, Curriculum and Assessment (Critical Global Citizenship Education).* (2019). 1st Edition, Kindle Edition. Format: Kindle Edition.

Bank Indonesia, *Kajian Model Bisnis Perbankan Syariah*, Departemen Perbankan Syariah, Tahun 2012.

Bank Info. Tahun 2012. “Green Banking Way to Sustainable Economic Growth,” dalam *http://bankinfobd.com/blog/greenbanking-way-to-sustainable-economic-growth*. Diakses pada 1 November 2021.

Barbara Bibbo, “Verses of the Quran Help Protect Plants”, March 29, 2008, dalam *http://gulfnews.com/news/gulf/qatar/verses-of-the-quran-help-protect-plants-1.93634*. Diakses pada 23 March, 2012,

Barth, Matthias; Michelsen, Gerd; Rieckmann, Marco; Ian Thomas. *Routledge Handbook of Higher Education for Sustainable Development*, edisi pertama. Tahun 2018.

Beekun, R.I. "Islamic Business Ethics", dalam *Human Development Series No. 2, Herdon*, Va: IIIT, Tahun 1997.

Berry, Evan. “Religion and Sustainability in Global Civil Society. Some Basic Findings from Rio+20. Dalam *Jurnal Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology*, Vol. 18 No.3 Tahun 2014.

Bilqis Oktaviani, “Kepentingan Nasional Dalam Hubungan Internasional,” 2013, http://bilqisoktaviani-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-84968-Pengantar Ilmu Hubungan Internasional (SOH101)-

KEPENTINGAN NASIONAL DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL.html

Boehle, Josef. "Religious NGOs at the UN and the Millennium Development Goals: An Introduction." Dalam *Jurnal Global Change, Peace & Security*, Vol. 22, Tahun 2010.

Bonnett, M. "Normalizing Catastrophe: Sustainability and Scientism." Dalam *The Environmental Education Research*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2013.

Borg, C. Gericke, N. Höglund, H.O. Bergman, E. "The Barriers Encountered by Teachers Implementing Education for Sustainable Development—Discipline Bound Differences and Teaching Traditions," dalam *Jurnal Research Science and Technological Education*, Vol. 30 Tahun 2012.

Borg, C.; Gericke, N.; Höglund, H.-O.; Bergman, E. "Subject- and Experience-Bound Differences in Teachers' Conceptual Understanding of Sustainable Development", dalam *Jurnal Environmental Education Research.* Vol. 20, Tahun 2014.

Breiting, S. dan Mogensen, F. "Action Competence and Environmental Education." Cambrige, dalam *Jurnal Education*, Vol. 29 Tahun 1999.

Breiting, S., Mayer, M. & Mogensen, F. *Quality Criteria for ESD-Schools:Guidelines to Enhance the Quality of Education for Sustainable Development*. Vienna, Austria: Austrian Federal Ministry of Education. Tahun 2005.

Brundtland, G (ed.). *Our Common Future: The World Commission on Environment and Development,* Oxford: Oxford University Press, 1987.

Buckley, P. J. & Casson, M. C. "Analyzing Foreign Market Entry Strategies: Extending the Internalization Approach", dalam *Journal of International Business Studies,* Vol. 29, No. 3, Tahun 1998.

Budiantoro, Setyo. *Mengawal Green Banking Indonesia Dlam Kerangka Pembangunan Berkelanjutan*, Jakarta: Prakarsa, 2014.

Burhanudin, Nandang. "Menggagas Sistem Kaderisasi dan Komunikasi Handal di Lingkungan Jam'iyyah Persatuan Islam: Suatu Harapan dan Tantangan", dalam Yusuf Burhanudin (ed.), Siapkah Persis Menjadi Mujaddid Lagi? Upaya Mewujudkan Wacana Persis Baru, Bandung: Alqaprint Jatinangor-Lembaga Penerbitan Fospi, 2000.

Centre for Sustainable Development. *Every little bit helps . . . In Overcoming the Challenges to Researching, Promoting and Implementing Sustainable Lifestyles;* CSD: University of Westminster, London, UK, 2004.

Chandler, D., & Pugh, J. Anthropocene Islands: There are Only Islands After the End of the World. Dialogues in Human Geography, Vol. 11 No. 3, https://doi.org/10.1177/2043820621997018, Tahun 2021.

Chapra, M. Umer. *Islam and Economic Development*, Pakistan, Islamabad: International Institute of Islamic Thought, 1987.

Chowdury, Saeyd Rashed Hasan. "Education for Sustainable Development from the Perspective of Islam; A Comparative Analysis," dalam *Project:* Religion and Humanity Studies, Ankara University, September 2017.

Christian W. McMillen. *Pandemics: A Very Short Introduction (Very Short Introductions)* Illustrated Edition, Kindle Edition, Tahun 2016.

Clark Schultz. "What is the Meaning of Green Banking?" dalam http://greenbankreport.com/green-bankdeals/what-is-the-meaning-of-green-banking/, 2010. Diakses pada 1 November 2021.

Clarke, Gerard, Jennings, Michael and Shaw, Timothy M. (Eds.*). Development, Civil Society and Faith-Based Organizations: Bridging the Sacred and the Secular*, Palgrave Macmillan, New York. 2008.

Collier, Paul and Hoeffler, Anke. "Greed and Grievance in Civil War." Center for the Study of African Economies, Working Paper Series, tahun 2002.

Community Banking Facts. Independent Community Bankers of America (ICBA). http://www.icba.org/files/ICBASites/PDFs/cbfacts.pdf. Diakses pada 28 Juni 2012.

Cutler, David M. and Adriana Lleras-Muney, "Education and Health: Evaluating Theories and Evidence." *The National Bureau of Economic Research Working Paper* No. 12352, tahun 2006.

Darmadi, Dadi. "Pesantren Persis Pajagalan Bandung: dengan al-Qur'an dan Sunnah Mencetak Kader Ulama Harapan Umat", dalam *Madrasah: Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 1999.

David Sobel, https://celfeducation.org/our-approach/what-is-education-for-sustainability/. Diakses pada 28 Februari 2021.

Degrowth. What Is Degrowth? 2019. Dalam https://www.degrowth.info/ en/ what-is-degrowth/. Diakses pada 22 Desember 20202.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Hilal, 2010.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke IV Cet. II; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Dharmapala, Dhammika. "What Problems and Opportunities are Created by Tax Havens?" dalam Journal Oxford Review of Economic Policy issue on Business Taxation in a Globalised World", *Vol. 24 No. 4*, Tahun 2008.

Diefenbacher, Lori, Universitas Webster, St Louis, MO dan Dr. Sherie McClam, Diadaptasi oleh *The Children's Environmental Literacy Foundation* dengan izin Manhattanville College, Purchase, NY, 2020.

Dien, M. Izzi. *The Environmental Dimensions of Islam*, Cambridge: The Lutterworth Press, 2000.

Dien, M. Izzi. *The Environmental Dimensions of Islam*, Cambridge: The Lutterworth Press, 2000.

Dimiskiyah, Abdurrohman Muhammad Said. *Ahadits Yahtaj Bihasyi Juz 1*, Damaskus: 1424 H.

Dirzo, R., "Defaunation in the Anthropocene," dalam Science, Vol. 345 No. 6195, https://doi.org/10.1126/science.1251817, Tahun 2014.

Dow, Kirstin, and Downing, Thomas E. *The Atlas of Climate Change: Mapping the World's Greatest Challenge*, London: Earthscan, 2007.

Dunning, John H. "The Eclectic Paradigm of International Production: A Restatement and Some Possible Extensions," dalam *Journal of International Business Studies*, Vol. 19 No. 1 Tahun 1988.

Duran, Dan Cristian; Artene, Alin; Gogan, Luminita Maria, dan Duran, Vasile. "The Components of Sustainable Development - A Possible Approach," *dalam Jurnal Procedia Economics and Finance*, Volume 26, Tahun 2015.

Elwind, Ferry. "Lingkungan Hidup dari Sisi Pandang Agama dan Budaya Melayu." dalam http://fpik.bunghatta.ac.id/tulisan.php?dw.12. Diakses pada 1 Januari 2021.

"Enam Pengertian Pembangunan Berkelanjutan Menurut Para Ahli," dalam http://www.radarplanologi.com/2015/11/pengertian-pembangunan-berkelanjutan.html. Diakses pada 1 April 2022.

Enger, Eldon D. and Smith, Bradley F. *Environmental Science: A Study of Interrelationships*, New York: McGraw-Hill, 2010.

EU Policy Forum on Development. Working Group: a) Environmental Pillar b) Social Pillar, c) Economic Pillar of Sustainable Development. 2019, dalam *https://europa.eu/capacity4dev/search?text= group%20discussion.* Diakses pada 12 Desember 2020.

Evelyn, Tucker, Mary. "World Religions, the Earth Charter, and Sustainability. Dalam Jurnal Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology, Vol. 12 No.2 Tahun 2008.

Fakhrurrozi, Pupu; Kosasih, Aceng; dan Fahrudin. "Internalisasi Nilai Tawakal pada Santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami," dalam *Jurnal At Tarbawi*, Vol. 03 No. 2 Tahun 2018.

Febriani, Nur Arfiyah. *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif AlQur'an,* Jakarta: Mizan, 2014.

Feinstein, N.W., Læssøe, J., Blum, N., & Chambers, D. "Challenging the Premises of International Policy Reviews: An Introduction to the

Review Symposium. Dalam *Environmental Education Research*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2013.

Fitrah Yuliawati et.al, *An Analysis Semantic of Al-Qur'an in Lexical Meaning on Surah Al-Bayyinah*, Universitas Islam Madura, https://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/588, tahun 2022.

Folke, C., "Our Future in the Anthropocene Biosphere," dalam *Ambio*, Vol. 50 No. 4, https://doi.org/10.1007/s13280- 021-01544-8, Tahun 2021.

French, Duncan and Kotzé, Louis J. eds. *Sustainable Development Goals: Law, Theory and Implementation*, Edward Elgar Publishing, 2018.

Fua, L. J. "Eco-Pesantren: Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan," dalam Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 06 No. 1 Tahun 2013.

Fua, L. J. "Eco-Pesantren: Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan," dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 06 No. 1 Tahun 2013.

Fuad Luthfi, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Furnham, A., Monsen, J., & Ahmetoglu, G. "Typical Intellectual Engagement, Big Five Personality Traits, Approaches to Learning and Cognitive Ability Predictors of Academic Performance," dalam *The British Journal of Educational Psychology*, Vol. 79 No. 4 Tahun 2009.

G. Eaton, *Islam and The Destiny of Man*, Cambridge: The Islamic Texts Society, 1994.

G. S., Becker. *Perilaku Manusia dan Pendekatan Ekonomi*, Bucharest: ALL Publishing House, 2001.

Garbarino dalam Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.

Gardner, Gary. *Inspiring Progress*. WW Norton & Co. Tahun 2006.

Giannini, Stefania; Assistant Director-General for Education United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, *Educational*

content up close Examining the learning dimensions of Education for Sustainable Development and Global Citizenship Education, Paris: Published by the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, Tahun 2019.

Glaeser, Edward L. and Raven E. Saks, "Corruption in America." *Dalam Journal of Public Economics* 90. Tahun 2006.

Glaviˇc, "Identifying Key Issues of Education for Sustainable Development" Department of Chemistry and Chemical Engineering, University of Maribor, Slovenia, 12 August 2020.

Gonçalves Fernando, *Contributions to the UN Decade of Education for Sustainable Development*, Frankfurt am Main : Peter Lang GmbH, Internationaler Verlag der Wissenschaften, 2012.

Gottlieb, Roger S. (Ed.) *The Oxford Handbook of Religion and Ecology*. Oxford University Press, New York. 2006.

Gregorio, De; Lee, Jose and Jong Wha. "Education and Income Inequality: New Evidence from Cross-Country Date." Review of Income and Wealth 48(3). Tahun 2002.

Guterres, António. "Secretary-General, United Nations", dalam https://businessfightspoverty.org/global-goals-summit-2021. Diakses pada 26 September 2021.

Guy, Standing. "The Precariat, Jargon, Key Concepts in Social Research." Contexts, Vol. 13, No. 4, pp. 10-12. ISSN 1536-5042, electronic ISSN 1537-6052. American Sociological Association. http://contexts.sagepub.com. Tahun 2014. Diakses pada tanggal 21 April 2020.

Gylfason, Thorvaldur. "Natural Resources, Education, and Economic Development." Dalam *Jurnal European Economic Review 45*. Tahun 2001.

H. Frey and P. Yaneske, *Visions of Sustainability: Cities and Regions*, London dan New York: Taylor & Francis Group, 2007.

H.M. Lefcourt, *Locus of Control: Current Trends in Theory and Research*, Hillsdale, NJ: Erlbaum, 1982, 2nd edition.

Habibi, Yasin. "Peradaban Islam Saat Ini Cenderung Kalah Bersaing Dari Segi Sains," dalam https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/*mengapa-peradaban-islam-tertinggal-kini-ini-kata-cendekiawan-pakistan/ar-AASsNgR? Li =AAfukE3*. Diakses pada 6 Januari 2022.

Hafidhuddin, Didin. *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infaq Dan Sedekah,* Jakarta : Gema Insani Press, 1998.

Haigh, M.J. *Promoting Environmental Education for Sustainable Development: The Value of Links between Higher Education and Non-Governmental Organizations (NGOs)*. J. Geogr. Higher Educ. Vol. 30, Tahun 2006.

Halstead, M. *New Directions in Islamic Education: Pedagogy and Identity Formation By Abdullah Sahin,* Academic Press, 2019.

Hamad, Norah bin. *Foundations for Sustainable Development: Harmonizing Islam, Nature and Law*, disertasi dari Elisabeth Haub School of Law at Pace University, 2017.

Hanbal, Ahmad B. *Musnad Ahmad*, no. 7065.

Harari, Y. N., *Yuval Noah Harari: El mundo después del coronavirus*. ATTAC Madrid, 2020.

Harmadi, Sonny Harry B. "*Learning The Sustainable Way*/Belajar Cara Hidup Berkelanjutan," WWF Swedia 2007/2008 dalam *https://www.pustakaborneo.org.* Diakses pada 6 Januari 2022.

Hasan, M. Ali. *Zakat dan Infak Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, Kencana Prenada Media Group, 2008.

Hasbi, Al-Furqan. *125 Masalah Zakat*, Solo : Tiga Serangkai, 2008.

Hassan, Abul. "Sustainable Development and Islamic Ethical Tasks for Business-Organisations" dalam *Jurnal Centre of Research Excellence for Islamic Banking and Finance, KFUPM Business School, King Fahd University of Petroleum and Minerals, Dhahran, Saudi Arabia*, Tahun 2020.

Hassan, M. Kamal et al. *Natural Science from the Worldview of the Qur'an: An Introduction*, Kuala Lumpur, Institut Terjemahan & Buku Malaysia Sdn. Bhd, 2018.

Hasslöf, Helen. *The Educational Challenge In 'Education For Sustainable Development'*. Malmö Studies, Malmö University, in Educational Sciences No. 76 dan Studies in Science and Technology Education No. 85, Tahun 2015.

Hatzopoulos, J. N. *Ideals and Modern Tools to Achieve Sustainability in Higher Education*, dalam W. L. Fihlo, E. L. Manolas, M. N. Sotirakou, & G. A. Boutakis (Eds). *Higher Education and the Challenge of Sustainability: Problems, Promises and Good Practice*. Greece: *Environmental Education Center of Soufli*. Tahun 2007.

Hauff, Volker. Brundtland Commission, Oxford University Press, 1987.

Haynes, Jeff, and Anja Hennig (Eds.), *Religious Actors in the Public Sphere: Means, Objectives, and Effects.* Routledge. 2013.

Hendrik, Makmur Iddehan,Deni Ermanto Al Mudra, Mahyudin. *Tegak Menjaga Tuah, Duduk Memelihara Marwah Mengenal Sosok, Pikiran dan Pengabdian H.Tenas Effendy,* Yogyakarta Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2005.

Herdiansyah. "Eco-Pesantren as a Basic Forming of Enviromental Moral and Theology," *Kalam*, 12(2), 303–326. Tahun 2018. Dalam https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/klm.v/2i2.2834. Diakses pada 22 November 2021.

Hidayah, Ulia Rifaatul. "Implementasi Program Sosial Bank Indonesia Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Anggota Klaster Kopi Omah Kopi Mandiri Di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulung Agung," Tahun 2020.

Hikam, Muhammad A. S. *Islam, Demokratisasi, Dan Pemberdayaan Civil Society*, Jakarta: Erlangga, 2000.

Hopkins, C. "Twenty Years of Education for Sustainable Development." Di *dalam Jurnal Education on Sustainable Development*. Vol. 6, Tahun 2012.

Hossain D. “Sustainable Development and Islam: Is Religious Teaching Invalid,” dalam Middle East Journal of Business, Vol. 9 No. 1, Tahun 2014.

http://revelationskhairurrizal.blogspot.co.id/search/label/Ayatayat tentang anjuran bertoleransi. Diakses pada 24 June 2021.

http://www.bushmeat.org. “A Wildlife Crisis in West and Central Africa and Around the World”, diakses pada April 14, 2011.

http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-ar-rum-ayat-41-42.html. Di akses pada tanggal 29 April 2020.

https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/plutocracy. Diakses tanggal 23 Desember 2020.

https://en.unesco.org/themes/education-sustainable-development. Diakses pada tanggal 3 Des. 2020.

https://id.wikipedia.org/wiki/Diskursus. Di akses pada tanggal 29 April 2020.

https://id.wikipedia.org/wiki/Pembangunan_berkelanjutan. Di akses pada tanggal 29 April 2020.

https://money.kompas.com/read/2020/02/03/163954526/akibat-virus-corona-5-industri-ini-diprediksi-bakal-anjlok?page=all. Diakses pada tanggal 25 April 2020.

https://tafsirq.com/18-al-kahf/ayat-42#tafsir-quraish-shihab. Diakses pada 18 Mei 2021.

https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-43#diskusi. Diakses pada 9 Mei 2021.

https://www.consilium.europa.eu/uedocs/cms_data/docs/pressdata/en/educ/117855.pdf. Diakses pada tanggal 3 Des. 2020.

https://www.msn.com/id-id/berita/coronavirus/map?ocid=article-embed-covid. Di akses pada tanggal 29 April 2020.

https://www.overshootday.org/newsroom/past-earth-overshoot-days/. -work/ehttps://www.footprintnetwork.org/ourcological-footprint/. Diakses tanggal 1 Maret 2021.

https://www.overshootday.org/newsroom/past-earth-overshoot-days/. Diakses pada tanggal 1 Maret 2021.

https://www.qureta.com/post/pendidikan-untuk-pembangunan-berkelanjutan-dalam-pandangan-islam. Di akses pada tanggal 29 April 2020.

https://www.suara.com/news/2020/03/18/105643/arti-lockdown-social-distancing-dan-istilah-corona-lainnya. Di akses pada tanggal 29 April 2020.

https://www.tidec.org/sites/default/files/uploads/Sustainable_Development_Education_Panel_Annual_Report_1998.pdf. Diakses pada tanggal 3 Des. 2020.

https://www.un.org/en/conferences/environment/rio1992. Diakses pada tanggal 29 April 2020.

https://education.stateuniversity.com/pages/2133/Islam.html. Diakses pada tanggal 15 April 2022.

Huda, M. Nurul. "Tafsir Surat An-Nahl Ayat 97: Tujuh Ganjaran kepada Orang Beriman dan Beramal Shalih," dalam https://islami.co/tafsir-surat-an-nahl-ayat-97-tujuh-ganjaran-kepada-orang-beriman-dan-beramal-shalih/. Diakses pada 18 April 2021.

Huda, M., Sudrajat, S., Kawangit, R.M., Teh, K.S.M., & Jalal, B. "Strengthening Divine Values for Self-Regulation in Religiosity: Insights from Tawakkul (Trust in God), dalam *International Journal of Ethics and Systems*, dari *https://repository.ummetro.ac.id/files/artikel/b49e38ac4a728c7b2432dfc58e0843db.pdf.* Tahun 2019. Diakses pada 3 Desember 2021.

Huda, M.; Sabani, N.; Shahrill, M.; Jasmi, K. A.; Basiron, B.; & Mustari, M. I. "Empowering Learning Culture as Student Identity Construction in Higher Education," dalam *Jurnal Student Culture and Identity in Higher Education*, 2017.

Huda, Miftachul. *Empowering Learning Ethics Culture in Islamic Education*, IGI Global, Sultan Idris Education University, Perak, Malaysia, 2020.

Ibn Katîr. *Tafsîr al-Qur'ân al-'azîm*, vol. ii.

Ibn Katîr, Abû al-Fidâ' Ismâ'il. *Tafsîr al-Qur'ân al-'azîm*, Beirut: Dâr ihyâ' al-turat al-'arabi, 1997, vol. ii.

Ibnu 'Asyur. *Al-Tahrir wa al-Tanwir,* t.t: t.p, t.th.

Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, Dan Ilmu Hukum Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Imaduddin, Wildan. "Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 143: Menjadi Umat yang Moderat," dalam https://islami.co/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-143-menjadi-umat-yang-moderat/. Diakses pada 4 Oktober 2021.

Iospress . Metapress . com / index / GLK1QVT4PNCEN9J5. pdf. "The Environment from an Islamic Perspective," diakses pada 16 September 2021.

Iqbal Ramadhan Zahid, "Kerjasama Bilateral Jepang-Indonesia Dalam Bidang Sosial Dan Budaya," dalam Jurnal HI – FISIP, Unjani: Cimahi, Tahun 2016.

Irfan Teguh, "Metode Dakwah dan Sikap Politik Persatuan Islam dari Masa ke Masa," dalam https://tirto.id/metode-dakwah-dan-sikap-politik-persatuan-islam-dari-masa-ke-masa-dht3. Diakses pada 6 Desember 2021.

Irwan Kelana, "Sekolah Kemanusiaan Maarif Institute Kunjungi Buddha Tzu Chi," dalam https://nasional.republika.co.id */berita/q2qezd374/ sekolah-kemanusiaan-maarif-institute-kunjungi-buddha-tzu-chi*. Diakses pada 25 November 2021.

Isenhour, C. "On Conflicted Swedish Consumers; The Effort to Stop Shopping and Neoliberal Environmental Governance". Di dalam *Jurnal Consumer Behavior*. Vol. 9, Tahun 2010.

Iskandar, Kecerdasan Spiritual: Psikouistik Al-Qur'an. Samarinda: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Samarinda, Tahun 2012.

Islam. Muhammad Muinul. *Towards a Green Earth: An Islamic Perspective*, Asian Affairs 26/4, 2004.

Israel, Ronald C. "What Does it Means to be a Global Citizen?" dalam Majalah Kosmos, 2012.

J. H., Dunning. *Explaining International Production*, London: Macmillan, 1988.

Jamaluddin, D. "Character Education in Islamic Perspective," dalam *International Journal of Scientific & Technology Research,* Vol. 02 No. 2 Tahun 2013.

Jhingan, ML. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Jickling, B. "Environmental education and environmental advocacy: Revisited". *The Journal of Environmental Education,* Vol. 34(2), Tahun 2003.

Jickling, B. "Environmental Education Research: To What Ends?" dalam *Jurnal Environmental Educational Research*, Vol. 15 Tahun 2009.

Jickling, B., & Spork, H. Education for the Environment: a critique. Environmental Education Research, Vol. 4(3), Tahun 1998.

Jickling, B., & Wals, A. *"Probing Normative Research in Environmental Eductaion: Ideas about Education and Ethics."* In Stevenson, Tahun 2013.

Jickling, B., & Wals, A.E.J. "Globalization and Environmental Education: Looking Beyond Sustainable Development." Dalam *The Journal of Curriculum Studies*, Vol. 40 No. 1, Tahun 2008.

Jones, Ben and Petersen, M. Jul. "Instrumental Narrow Normative? Reviewing Recent Work on Religion and Development," Dalam *Jurnal Third World Quarterly* Vol. 32, Tahun 2011.

Jucker, Rolf, Mathar, Reiner (Eds.). *Schooling for Sustainable Development in Europe Concepts, Policies and Educational Experiences at the End of the UN Decade of Education for Sustainable Development*, Tahun 2015.

Jufri, "Pendidikan Lingkungan di Sekolah Dasar Nengeri 1 Baruga Kota Kendari," dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2018.

K, Ahmad. *Studies in Islamic Economics*. Leicester: The Islamic Foundation and KAAU; 1980.

Kahn, George A. "The Role of Community Banks in the U.S. Economy," dalam *Economic Review Second Quarter 2003*. http://www.kc.frb.org/Publicat/econrev/Pdf/2q03keet.pdf. Diakses pada 28 Juni 2012.

Kamaruzaman Jusoff and Siti Akmar Abu Samah, "Environmental Sustainability : What Islam Propagates," dalam *World Applied Sciences Journal*, Vol.12 Tahun 2011.

Kastolani. "Kisah Nabi Hud as dan Kaum 'Aad yang Diazab Angin Kencang," dalam https://jateng.inews.id/berita/kisah-nabi-hud/all. Diakses pada 6 Juli 2021.

KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia offline. Di akses pada 29 Mei 2021.

Kemenag.go.id. dalam https://kalam.sindonews.com/ayat/93/11/hud-ayat-93. Diakses pada 2Mei 2021.

Kementerian Pendidikan Nasional. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010- 2014, Jakarta: Kemdiknas. Tahun 2010

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, "Santri Harus Berperan Sebagai Penggerak Roda Perekonomian Nasional," dalam *https://www.wapresri.go.id/santri-harus-berperan-sebagai-penggerak-roda-perekonomian-nasional/*. Diakses pada 22 November 2021.

Kerry, Shephard. *Higher Education for Sustainable Development*. Palgrave Macmillan, Tahun 2015.

Khalid F. "The Environmental Crisis and Modernity: An Islamic Perspectives," *dalam Jurnal Islamic Perspectives*, Vol. 1, Tahun 2008.

Ki-moon, B. "Global Education First Initiative." Tahun 2012, dari http://www.globaleducationfirst.org/289.htm. Diakses pada tanggal 25 Desember 2020.

Kiran B. Chokkar, Mamata Pandya, and Meena Raghunathan, *Understanding Environment*, New Delhi: Sage Publications, 2004.

Kirbassov, Galymzhan. "Education as a Bridging Factor of All Dimensions of the Sustainable Development Goals" dalam *Jurnal Journalists and Writers Foundation Peace Islands Institute*, tahun 2014.

Kolstad, Ivar and Wiig, Arne. "Education and Entrepreneurship." Working paper, tahun 2009.

Komisi Nasional lndonesia untuk UNESCO. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development) di INDONESIA : lmplementasi dan Kisah Sukses*, 2014.

Kopnina, H. "Education for Sustainable Development (ESD): The Turn Away from 'Environment' in Environmental Education?" dalam *Jurnal Environmental Education Research*, Vol. 18 Tahun 2012.

Krajnc, D., & Glavic, P., "A Model for Integrated Assessment of Sustainable Development," dalam *Jurnal Resources, Conservation and Recycling*, Vol. 43, Tahun 2005.

Kuhlman, T.; Farrington, J. "What is Sustainability?" dalam *Jurnal Sustainability*, Vol. 2, Tahun 2010.

Kurniawan, R. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah (TF- 6M) dan Prestasi Belajar Kewirausahaan terhadap Minat Wirausaha," dalam *Jurnal INVOTEX*, Vol. X No. 1, Tahun 2014.

Kuswantoro, A. *Teaching Factory: Rencana dan Nilai Entrepreneurship*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Laclau, E., & Mouffe, C. *Hegemonin: den socialistiska strategin. Gˆteborg/Stockholm: Gl‰onta/Vertigo.* Tahun 2008.

Læssøe, J.; Öhman, J. "Learning as Democratic Action and Communication: Framing Danish and Swedish Environmental and Sustainability Education," dalam *Jurnal Environmental Education Research*, Vol. 16 Tahun 2010.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Edisi Revisi Cet. I; Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.

Latief, Hilamn. *Melayani Umat: Filantropi Islam Dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis,* Jakarta; Gramedia, 2010.

Latiff, Zainab Abdul; Yazid, Mohd; Yunus, Mohd dan Mydin, Md Azree Othuman. *The Theory of Sustainability from Islamic Perspective*. Faculty of Design and Architecture, University Putra Malaysia, School of Housing Building and Planning, Universiti Sains Malaysia, Penang, Malaysia, Tahun 2016.

Laurie, Robert; Nonoyama, Yuko-Tarumi; Mckeown, Rosalyn. "Contributions of Education for Sustainable Development (ESD) to Quality Education: A Synthesis of Research," dalam https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0973408216661442. Tahun 2016. Diakses pada 27 Desember 2020.

Leal Filho, Walter, Pace, Paul. (Eds.) Teaching Education for Sustainable Development at University Level. https://www.springer.com/gp/book/9783319329260, Tahun 2016. Di akses pada tanggal 29 April 2020.

Leicht, J. Heiss and W. J. Byun (eds), "Issues and Trends in Education for Sustainable Development, Paris: Published in 2018 by the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, France© UNESCO Tahun 2018.

Lewis, S. L., & Maslin, M. A., "Defining the Anthropocene," dalam In Nature, Vol. 519, Issue 7542, https://doi.org/10.1038/nature14258, Tahun 2015.

Lijmbach, S.; van Arcken, M.M.; van Koppen, C.S.A.; Wals, E.J. "'Your View of Nature Is Not Mine!': Learning about Pluralism in the Classroom. Dalam *Jurnal Environmental Educational Research.* Vol. 8, Tahun 2002.

Lipset, Seymour Martin. *Political Man: The Social Bases of Politics*, Doubleday & Company, Tahun 1960.

Listiawati N. "Pelaksanaan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan oleh Beberapa Lembaga", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 19 No. 3 Tahun 2018.

Listiawati, Nur. "Pelaksanaan Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan" Oleh Beberapa Lembaga, Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang Kemdikbud, 2010.

Llewellyn, Otman Abd Ar Rahman. "The Basis for a Discipline of Islamic Environmental Law", dalam Islam and Ecology: A Bestowed Trust, diedit oleh Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin, Cambridge, Center for the Study of World Religions, 2003.

Lufaefi. "Tafsir Surah Az-Zumar 39: Bekerja Keras adalah Ibadah," dalam *https://akurat.co/tafsir-surah-az-zumar-39-bekerja-keras-adalah-ibadah#:~:text=AKURAT.CO%2C%20Bekerja%20adalah%20aktivitas,orang%20dalam%20mengawali%20pagi%20harinya.&text=Dalam%20salah%20satu%20ayat%2DNya,sungguh%2Dsungguh%20adalah%20suatu%20ibadah.* Diakses pada 26 April 2021.

Lundegård, I., & Wickman, P.-O. "Conflicts of Interest: An Indispensable Element of Education for Sustainable Development." Dalam *Environmental Education Research*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2007.

M. Joshi et. al. "Sustainable Development: An Introduction", South Asia Youth Environmental Network & Centre for Environment Education, 2007, dalam http://www.sayen.org/Volume-I.pdf. Diakses pada 15 September 2021.

M. Hafidz. "Keterlekatan Sosial Inovasi Produk Bank Syariah di Indonesia," dalam *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, Volume 13, Nomor 2, Tahun 2015.

M. Imam Zamroni. "Model Pengembangan Madrasah Berbasis Pembangunan Berkelanjutan". Dalam *Annual International Conference on Islamic Studies XII (AICIS*), Tahun 2012.

M. Khalfan. "Sustainable Development And Sustainable Construction", A Literature Review for C-SanD Project (CD Rom), 2002.

Ma'lûf, Louis. *Qâmûs al-Munjîd Fî al-Lughah wa al-A'lâm*. Beirut: Mathba'ah al-Katulikiyyah, Tahun 1927.

MacKenzie, Debora. *COVID-19: The Pandemic that Never Should Have Happened, and How to Stop the Next One*, USA: The Bridge Street Press, 2020.

Mahfud, Rois. *Al-Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.

Maidin, A.J. "Religious and Ethical Values in Promoting Environmental Protection in the Land Use Planning System: Lessons for Asian Countries", in A.H. Ansari (ed.), *Issues in Islamic Law*, New Delhi, Serials Publications, 2010.

Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010.

Mansurni Abadi dan Wulandari, "Analyzing the Knowledge, Interests, Perception of the Minimalism Lifestyle Among Muslim Students at an Eco-Friendly School in Kuala Lumpur, Malaysia," dalam *Proceedings of the International Conference on Social and Islamic Studies, Institute of Ethnic Studies*, Tahun 2021.

Mardani. *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Maslikhah. "Program Eco Campus Dalam Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan Pada Universitas Konservasi," dalam *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M)*, Tahun 2013.

McKeown, R. "Education for Sustainable Development Toolkit: Versi 2", di www.esdtoolkit.org/esd_toolkit_v2.pdf. Tahun 2002.

McKeown, R. "Education for Sustainable Development Toolkit." Knoxville: Waste Management Research and Education Institution, University of Tennessee. Dari http://www.esdtoolkit.org. Tahun 2000. Diakses pada 27 Desember 2020.

McMillan & Higgs. *Implementing Sustainability Education: Lessons from Four Innovative Schools*, University of Michigan, 2003.

Miftachul Huda, *Empowering Learning Ethics Culture in Islamic Education*, IGI Global, Sultan Idris Education University, Perak, Malaysia, 2020.

Miller, Debra A. *Global Warming*, New York: Gale Cengage Learning, 2009.

Mochtar, Noor Endah; Gasim, Hasnah; Hendarman; lndrastuti, Noor; Wijiasih, Aulia; Suryana, Cecep; Restuningsih, Kurniati; Tartila,Santi Laila. *Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development/ESD) di Indonesia: lmplementasi dan Kisah Sukses.* Komisi Nasional lndonesia untuk UNESCO (KNIU) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.

Mogensen, F.; Schnack, K. "The Action Competence Approach and The 'New' Discourses of Education for Sustainable Development, Competence and Quality Criteria". Dalam *Jurnal Environmental Educational Research.* Vol. 16, Tahun 2010.

Montserrat Gas-Aixendri dan Silvia Albareda-Tiana, The Role of Religion in Global Sustainability: A Study on Catalonia's Contribution to Sustainable Development Goals, Spain, 2019.

Mori*, "Attitudes of Teachers Towards Environmental Education,"* Tahun 1997.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2012.

Muhamad, Asmawati. et. al. "Quranic Messages on Environmental Sustainability: an Expository Study of Its Relevance," dalam *Jurnal Al Bayan-Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 7, Tahun 2019.

Muhamed Umer Chapra, Muslim Civilization: The Causes of Decline and the Need for Reform, Pakistan: The Islamic Foundation, 2015.

Muinul Islam, M. "Towards A Green Earth Towards A Green Earth," dalam Jurnal Asian Affairs, Vol. 26 No. 4 Tahun 2004.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Edisi ke II, Cet. XIV, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Mursyid, Salma. “Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam,” dalam *Jurnal Aqlam -- Journal of Islam and Plurality* – Vol. 2 No. 1 Tahun 2016.

Mursyid. *Akuntasi Zakat Kontemporer*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

M. Utsman Najati, Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa, alih bahasa: Ahmad Rofi’ ‘Usman, Bandung: Pustaka, 2004.

N. Paranietharan, “Update on Coronavirus Disease in Indonesia,” dalam *https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus.* Diakses pada 1 Januari 2022.

Narayanan, Yamini. “Religion and Sustainable Development: Analysing the Connections. Dalam *Jurnal Sustainable Development* Vol. 21 No. 2 Tahun 2013.

Nâsir al-Sa‘d, ‘Abd al-Rahmân b. *Taysîr al-karîm al-rahmân fî tafsîr kalâm al-mannân*, Beirut: Mu’assasat al-Risâla, 2002.

Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Environmental Crisis*, in Islam and the Environment, ed. A.R. Agwan, New Delhi, Institute of Objective Studies, 1997.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005.

Nee, Victor, “The New Institutionalisms in Economics and Sociology,” dalam Smelser J. Neil dan Richard Swedberg (ed.), *The Handbook of Sociology*, Princeton: Princeton University Press, 2005.

Ngabekti, Sri. “Konsep Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan (Kasus Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal)”, Disertasi S-3 Program Studi Ilmu Lingkungan Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Tahun 2012.

Niaz A.K, “Sustainable Development & Islamic Ethics: A Primer on Conceptual Linkages,” dalam *Journal of Islamic Administration*, Vol. 4-5 No.1 Tahun 2001.

Nicholas A. Morris. *Relocating Education For Sustainability: From The Campus To The Community*. Kent State University College of Education, Health, and Human Services, Tahun 2016.

Nikolopoulou, Anastasia , Abraham , Taisha , Mirbagheri, Farid. *Education for Sustainable Development Challenges, Strategies and Practices in a Globalizing World*, SAGE Publications Pvt. Ltd, 2010.

Ningrum, Handayani. "Penduduk Adalah Subjek dan Objek Pembangunan," dalam *http://merakyat.com/nasional/opini-nasional/1853-penduduk-adalah-subjek-dan-objek-pembangunan.* Diakses pada 29 April 2020.

Ningrum, Handayani. "Penduduk Berkualitas Merupakan Modal Dasar Pembangunan Berkelanjutan," dalam *http://merakyat.com*/. Diakses pada tanggal 29 April 2020.

Ningsih dan D Juandi, "Achievement of ESD (Educational for Sustainable Development) through Mathematics Learning," dalam Journal of Physics: Conference Series, Vol. 1157, No. 4, Tahun 2019.

al-Nisâburi, Al Imâm al-Hâfidz Abi Al-Husain Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyairi. *Shohîh Muslim,* Riyadl: Dar Thayyibah, 2006.

Nolet V. *Education for Sustainability: Principles and Practices for Teachers*, New York: Routledge, 2016.

Novawan, Adriadi dan Aisyiyah, Siti . *The Role of Leadership in Education for Sustainable Development Curriculum Reform in Indonesian Higher Education.* Introduction to Sustainable Development Leadership and Strategies in Higher Education*. Emerald Publishing Limited. Copyright © 2020 Emerald Publishing Limited,* 2020.

Nurulloh, Endang Syarif. "Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 07 No. 2 Tahun 2019.

Odeh, Al-Jayyousi, "Islamic Values and Rural Sustainable," dalam *International Platform,* Tahun 2009.

Öhman, J. "Values and Democracy in Education for Sustainable Development;" Liber: Malmö, Sweden, Tahun 2008.

Oktafia, Renny dan Haryanto, Budi. "Pengelolaan Keuangan Unit Usaha: Strategi Pengembangan Kapasitas Pondok Pesantren" *dalam al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, Vol. 2 No. 2, Tahun Juli 2018.

P. Chardonnet et al. "The Value of Wildlife", in Wildlife, Exotic Pets, and Emerging Zoonoses: Economic Effects of Wildlife, ed. Bruno B. Chomel, Albino Belotto, and François-Xavier Meslin, accessed April 14, 2011, available at: www.ncbi.nlm. nih.gov/ pubmed/ 11974626.

Pauw, Jelle Boeve-de; Gericke, Niklas; Olsson, Daniel dan Berglund, Teresa. "The Effectiveness of Education for Sustainable Development, dalam Jurnal www.mdpi.com/journal/sustainability. Tahun 2015.

"Pembangunan Indonesia Dan Kerjasama Jepang: Membangun Masa Depan Berdasarkan Kepercayaan," Japan Internastional Cooperation Agency, 2018, https://www.jica.go.jp/publication/pamph/region/ku57pq00002izqznatt/indonesia_development_ind.pdf

Power, Charles. "Therstein Veblen," dalam George Ritzer (ed.), *Encyclopedia of Social Theory*, California: Sage Publications, 2005.

Psacharopoulos, George and Patrinos, Harry Anthony.*"Returns to Investment in Education: A Further Update."* Dalam *Education Economics* Vol. 12(2). Tahun 2004.

Purnomo, Joko Hadi. "Kritik Implentasi Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Minyak Dan Gas Perspektif Maqasid Al-Syari'ah," dalam *Journal of Sharia Economics*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2020.

Putri , Yunny Erlia; Nuraina, Elva; Styaningrum, Farida. "Peningkatan Kualitas *Hard Skills* dan *Soft Skills* Melalui Pengembangan Program Teaching Factory (TEFA) di SMK Model PGRI 1 Mejayan," dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, Vol.7 No.2 Tahun 2019.

Qadir, Junaid & Zaman, Asad. "Sustainable Development Viewed from the Lens of Islam," dalam *Jurnal Information Technology University of the Punjab & Pakistan Institute of Development Economics*, Tahun 2018.

Qutb, Sayyid. *In the Shade of the Qur'an*, Leicester: Islamic Foundation, 2001, vol. x.

R.B., Brody, M., Dillon, J., & Wals, A. *International Handbook of Research on Environmental Education*, London: Routledge, Tahun 2013.

Radstake, H. & Leeman, Y. "Guiding Discussions in the Class about Ethnic Diversity," dalam *Journal in Intercultural Education*, Vol. 21 No. 5 Tahun 2010.

Raheem, Mohamed Ibrahim. "Study of Environmental Awareness in Islam", MA thesis, International Islamic University Malaysia, 1992.

Rahman, A. *Universe and Man: Scientific and Quranic Descriptions*, New Delhi: Adam Publishers and Distributors, 2007.

Rahman, A.H.A. Said, Syahrin, Salamun, Hailan, dan Aziz, Hamdan, "Sustainable Development from Islamic Perspective," dalam International Journal of Civil Engineering and Technology, Vol. 09 No. 4, Tahun 2018.

Rahman, Arivaie. "Tafsir Tarbawi: 'Tafaqquh fî al-Dîn' dalam Al-Qur'an" dalam *https://kumparan.com/arivairahman/tafsir-tarbawi-tafaqquh-fi-al-din-dalam-al-quran-1uH6YnaoAmH/2*. Diakses pada 6 Desember 2021.

Rahman, Asymuni A, Tolchah Mansur, dkk, *Ilmu Fiqih 3*, Jakarta: t.p. 1986.

Rajkumar; Sunil, Andrew and Swaroop, Vinaya. "Public Spending and Outcomes: Does Governance Matter?". Dalam *Journal of Development Economics* Vol. 86, Tahun 2008.

Ramadhan, Abdul Basith. "Manajemen Kebijakan Publik 2016," dalam https://jmf.fisipol.ugm.ac.id/2017/10/good-governance-dalam-islam/. Diakses pada 9 Juli 2021.

Rendri Pratama Wahyu Priandhika dan Muhammad Nafik, "Pencapaian Kemandirian Operasional Melalui Pengelolaan Aset Di Pondok Pesantren Annuqayah1" di dalam *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan. Universitas Airlangga*, Vol. 3 No. 7, Tahun 2016.

Report For The UN Secretary –General, An Action Agenda for Sustainable Development Prepared by the Leadership Council of the Sustainable Development Solutions Network, Tahun 2013.

Republik Indonesia. *Undang-Undang No 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)*. Jakarta. Tahun 2017.

Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat*, Ujungpandang : Kanwil Dep. Agama Prop. Sul-Sel, 1999.

Reuter, Thomas A. "The Green Revolution in the World's Religions: Indonesian Examples in International Comparison." Dalam *Jurnal Religions*, Vol. 6 No.4 Tahun 2015.

Rice G. "Pro-environmental behaviour in Egypt: Is there a role for Islamic environmental ethics?" *dalam Journal of Business Ethics*, Vol.65 Tahun 2006.

Richard, Horton. *The COVID-19 Catastrophe: What's Gone Wrong and How to Stop It Happening Again*. 1st Edition, Kindle Edition, Tahun 2020.

Rizki Farani, "Pengembangan Potensi Diri dari Perspektif Islam," dalam *https://fpscs.uii.ac.id/blog/2021/03/26/pengembangan-potensi-diri-dari-perspektif-islam/*. Diakses pada 3 May 2022.

Romo, H. "Improving Ethnic and Racial Relations in the Schools," dalam Majalah ERIC Digest, Tahun 1997.

Rudiyanto, Arifin. *Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ Sustainable Development Goals (SDGs)*, Kedeputian Bidang Kemaritiman Dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2020.

Rudsberg, K.; Öhman, J. "Pluralism in practice: Experiences from Swedish Evaluation, School Development and Research". Dalam *Jurnal Environmental Education Research.* Vol. 16, Tahun 2010.

Rushworth M. Kidder. *How Good People Make Tough Choices Resolving The Dilemmas Of Ethical Living,* Maine, USA: Institute for Global Ethics. 1995.

Ryan A. Education for Sustainable Development and Holistic Curriculum Change. York: Higher Education Academy. Tahun 2012.

Sa'i, Muhammad. "Filantropi Dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Makna dan Implementasi Perintah Infak Dalam Al-Quran," dalam *Jurnal Tasâmuh* Vol. 12, No. 1, Tahun 2014.

Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah,* Vol 2, Terj. Abu Syauqina Lc dan Abu Aulia Rahma Lc, Jakarta : Tinta Abadi Gemilang, 2013.

Sadovnik, A. R., Cookson, P. W., & Seniel, S. F., *Exploring Education: An Introduction to Foundations of Education,* Boston: Allyn and Bacon, 2006.

Sala-i-Martin, Xavier, Gernot Doppelhofer, and Ronald I. Miller. "Determinants of Long-Term Growth: A Bayesian Averaging of Classical Estimates (BACE) Approach." Dalam Jurnal American Economic Review, Vol. 94 No. 4 Tahun 2004.

Salim, A. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Cetakan Pertama, Tiara Wacana Yogyakarta, Tahun 2001.

Salim, Emil. "Pembayaran dan Imbal Jasa Lingkungan", Lokakarya Bapenas, Jakarta, Lihat juga Kompas, 15 Pebruari 2005.

Salim, Emil. *Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Cet.10; Jakarta: Mutiara Sumber Widya. 1995.

Salim, Emil. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan* . Cet. 1; Jakarta: LP3ES, 1986.

Salim, Emil. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: LP3ES, Tahun 1986.

Salman, Abdul Malik. *Al-Tasamuh Tijah al-Aqaliyyat ka Daruratin li al-Nahdah*, Kairo: The International Institute of Islamic Thought, 1993.

Sani, Sham. *Environmental Conservation and Sustainable Development in Malaysia, in Environment and Development: Ethical and Educational Considerations*, ed. Azizan Baharuddin, Kuala Lumpur, Institut Kajian Dasar, 1985.

SCALA's Teaching Environmental Matters Through the National Curriculum. Tahun 1996.

Schultz, P.W. "Conservation Means Behavior". Di dalam *Jurnal Conserving Biology*, Vol. 25, Tahun 2011.

Setiawan, Adib Rifqi. "Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan," dalam Qureta.com. Diakses pada 22 Agustus 2019.

Sexton M. *Sustainable Built Environments and Construction Activity Through Dynamic Research Agendas*, PhD Thesis, University of Salford, 2000.

Seyyed Hossein Nasr, "The Islamic Philosophers' Views on Education," dalam *Jurnal Muslim Education Quarterly*, Vol. 2 No. 4 Tahun 1984.

Shah, Anup. "Poverty and the Environment", Global Issues, http://www.globalissues.org /article/425/poverty-and-the-environment. Diakses 27 September 2021.

Shaharir, M.Z. "A New Paradigm of Sustainability," dalam *Journal of Sustainable Development*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2011.

Shaw, Martin. Global Society and International Relations: Sociological Concepts and Political Perspectives. Cambridge: Polity Press, 2000.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999.

Shihab, M. Qurash. *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012.

Shihab,M. Quraish. *Akhlak : Yang Hilang Dari Kita*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.

Sinakou, Eleni; Pauw, Jelle Boeve-de dan Petegem, Peter Van. *Exploring the Concept of Sustainable Development Within Education for Sustainable Development: Implications for ESD Research and Practice*, Springer Science+Business Media B.V, 2017.

Sindung, Haryanto. *Sosiologi Ekonomi*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2011.

Sluis, Van Der; Justin, Mirjam Van Praag and Wim Vijverberg. "Education and Entrepreneurship Selection and Performance: A Review of the Empirical Literature." Dalam Journal of Economic Surveys 22(5). Tahun 2008.

Smith, Nicola. *Showcasing Globalisation?: The Political Economy of the Irish Republic*, SAGE Publications's *Encyclopedia of Governance*, Tahun 2007.

Sobih AW Adnan - Alquran 05/05/2020. https://m.oase.id/read/XRxGzW-5-istilah-virus-dalam-al-qur-an. Diakses pada tanggal 21 April 2020.

Sobih AW Adnan - Kesehatan 15/03/2020. https://m.oase.id/read/9WVv4W-5-sikap-nabi-menghadapi-wabah-dan-penderita-penyakit-menular. Diakses pada tanggal 21 April 2020.

Stefanescu, D., Herman, E., Georgescu, A.M., *Sustainable Development and Business Opportunities Series: European Entrepreneurship Education*, Targu Mures: Petru Maior University of Targu Mures Printing House, Tahun 2009.

Steffen, W., Grinevald, J., Crutzen, P., & Mcneill, J., The Anthropocene: Conceptual and Historical Perspectives, dalam Philosophical Transactions of the Royal Society: A Mathematical, Physical and Engineering Sciences, Vol. 369, Issue 1938, https://doi.org/10.1098/rsta.2010.0327, Tahun 2011.

Steffen, W.; Richardson, K.; Rockström, J.; Cornell, S.E.; Fetzer, I.; Bennett, E.M.; Biggs, R.; Carpenter, S.R.; De Vries, W.; De Wit, C.A.; et al. "Planetary Boundaries: Guiding Human Development on a Changing Planet," dalam *Jurnal Science*, Tahun 2015.

Sterling S. Future Fit Framework: An Introductory Guide to Teaching and Learning for Sustainability in Higher Education Institutions, York: Higher Education Academy, Tahun 2012.

Sterling, S. "Living in the Earth towards an Education for Our Time," dalam *Jurnal Education for Sustainable Development*, Vol. 4 Tahun 2010.

Suhariyanto, Joko; Andri, Zainal; dan Kustoro, Budiarta. "Pemberdayaan Sumber Daya Lokal Dalam Pengelolaan Sektor Industri Kreatif Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe: Studi Kualitatif Atas Peran Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Pertamina (persero) Marketing Operation Regional (MOR-I) - Terminal Bahan Bakar Minyak (BBM) Lhokseumawe" (PT Pertamina (Persero), 2018) dalam *Journal of Sharia Economics*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2020.

Suharto, Toto. "Kontribusi Pesantren Persatuan Islam Bagi Penguatan Pendidikan Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Millah*, Vol. XI No 1 Tahun 2011.

Summers, Denise (Editor); Cutting, Roger (Editor), *Education for Sustainable Development in Further Education: Embedding Sustainability into Teaching, Learning and the Curriculum*, edisi pertama Kindle 2016.

Summers, M.; Childs, A. "Student Science Teachers' Conceptions of Sustainable Development: An Empirical Study of Three Postgraduate Training Cohorts." *Dalam Jurnal Research Science Technology in Education*. Vol. 25, Tahun 2007.

Supena, Ilyas dan Darmuin. *Manajemen Zakat*, Semarang: Walisongo Press, 2009.

Susan J. Peters. "Education for All?": A Historical Analysis of International Inclusive Education Policy and Individuals With Disabilities. Tahun 2007. Dalam https://doi.org/10.1177/10442073070180020601. Di akses pada tanggal 25 Desember 2020.

Susilawati, Muhammad Adlan Nawawi; Abd Muin N. "Rekonstruksi Sistem Melalui Pendekatan Pendidikan Untuk Pembangunan Yang Berkelanjutan". *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam PTIQ*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019.

Suswanto, Budi. "Pembangunan Berkelanjutan," dalam Tabloid Nova, 14-20 Agustus 2017, halaman 36—37 dari dalam https://law.ui.ac.id/v3/profil/fasilitas/pembangunan-berkelanjutan/. Diakses pada 28 November 2021.

Svalfors, Ulrika. "Education for Sustainable Development and Multidimensional Implementation. A Study of Implementations of Sustainable Development in Education with the Curriculum of Upper Secondary School in Sweden as an Example," Dalam Discourse and Communication for Sustainable Education, Vol. 8 No 2 Tahun 2017.

Syakur, Muhammad Abdus. "Total 18 Juta Santri dan 28 Ribu Pesantren di Indonesia," dalam https://www.hidayatullah. *com/berita/ nasional/ read/2020/02/14/178098/total-18-juta-santri-dan-28-ribu-pesantren-di-indonesia.html.* Diakses pada 22 November 2021.

Syamsuri. "Islam dan Pembangunan Ekonomi: Satu Konsep menuju kesejahteraan umat, dalam *Jurnal La Riba*, Universitas Islam Indonesia, Vol. 13 Tahun 2016.

Syed Ausef Ali, "Islam and Modern Education." Dalam *Jurnal Muslim Education Quarterly,* Vol. 4 No. 2 Tahun 1987.

Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI. Referensi: https://tafsirweb.com/368-quran-surat-al-baqarah-ayat-60.html. Diakses tanggal 25 Mei, 2020.

The Report of the High-Level Panel of Eminent Persons on the Post-2015 Development Agenda, *"A New Global Partnership: Eradicate Poverty and Transform Economies Through Sustainable Development."* Tahun 2013.

Thio, A., *Sociology: A Brief Introduction*, Boston, MA: Allyn & Bacon, 2000.

Tilbury, D, "Education for Sustainable Development: An Expert Review of Processes and Learning." Paris: UNESCO. Dari http://unesdoc.unesco.org/images/0019/001914/191442e.pdf, Tahun 2011. Diakses pada 27 Desember 2020.

Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis*, Jilid VI Cet. II; Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.

Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta : Djambatan, 1992.

Times Higher Education. a) University Impact Ranking 2019, b) University Impact Ranking 2019 by SDG: Methodology. Dalam https://www.timeshighereducation.com/rankings/impact/2019/sustainablecities-and-communities#!/page/0/length/25/sort_by/ rank/sort_order/asc/cols/scores. Diakses pada 12 Desember 2020.

Tristananda, Putu Wulandari. "Membumikan Education For Sustainable Development (ESD) Di Indonesia Dalam Menghadapi Isu – Isu Global," dalam Jurnal Purwadita: Agama dan Budaya, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018.

Tucker, Mary Evelyn. *Worldly Wonder: Religions Enter Their Ecological Phase*. Open Court Publishing, Peru IL. Tahun 2003.

Tucker, Mary Evelyn. *Worldviews and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment*, Orbis Books, 1994.

UNESCO Office Bangkok and Regional Bureau for Education in Asia and the Pacific. *Integrating Education for Sustainable Development (ESD) in Teacher Education in South-East Asia: A Guide for Teacher Educators.* Tahun 2018.

UNESCO. "Roadmap for Implementing the Global Action Programme on Education for Sustainable Development"; UNESCO: Paris, France, Tahun 2014.

UNESCO. *Shaping the Future We Want. UN Decade of Education for Sustainable Developmnet (2005–2014). Final Report*; UNESCO: Paris, France, Tahun 2014.

UNESCO: Teaching and Learning for a Sustainable Future: A Multimedia Teacher Education Programme, Tahun 2002.

United Nations (UN) . "Remarks on Launch of Education First Initiative." New York: UN. Tahun 2012, dari http://www.un.org/apps/news/infocus/sgspeeches/search_full.asp?statID=1676. Diakses pada tanggal 25 Desember 2020.

United Nations Conference on Environment and Development (UNCED). Rio Declaration on Environment and Development. Available online: http://www.unep.org/Documents/Default.asp? DocumentID=78&ArticleID=1163. Diakses pada 29 November 2020.

United Nations Conference on Environment and Development, Rio de Janeiro, Brazil, Tahun 1992.

United Nations Conference on Sustainable Development, Rio+20 di Rio de Janeiro, Brazil. Tahun 2012.

United Nations Division for Sustainable Development. Documents: Sustainable Development Issues Retrieved, Tahun 2007.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). United Nations Decade of Education for Sustainable Development 2005–2014: UNESCO International Implementation Scheme; UNESCO: Paris, France, Tahun 2005.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). "*ESD—Building a Better, Fairer World for the 21st Century"*. Available online: http://u4614432.fsdata.se/wp-content/ uploads/2013/09/esd.pdf. Di akses pada 30 Nov. 2020.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, *"Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives",* Prancis, Tahun 2017.

United Nations Educational, Scientific and Cultural, Organization (UNESCO) . The Education for Sustainable Development Sourcebook. Education for Sustainable Development in Action, Learning and Training Tools No. 4. Paris: UNESCO. Dari http://unesdoc.unesco.org/images/0021/002163/216383e.pdf. Tahun 2012a, hal. 15. Diakses 27 Desember 2020.

United Nations Educational, Scientific and Cultural, Organization (UNESCO). The Dakar Framework for Action. Paris: UNESCO. Dari http://unesdoc.unesco.org/images/0012/001211/121147e.pdf, Tahun 2000.

United Nations Educational, Scientific and Cultural, Organization (UNESCO) . "The Quality Imperative: Education for all Global Monitoring Report 2005." Paris: UNESCO. Tahun 2004.

United Nations Educational, Scientific and Cultural, Organization (UNESCO)."Contributing to a More Sustainable Future: Quality Education, Life Skills and Education for Sustainable Development." Paris: UNESCO dari http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001410/141019e.pdf. 2005. Diakses pada 27 Desember 2020.

United Nations Educational, Scientific and Cultural, Organization (UNESCO). "Roadmap for Implementing the Global Action Programme on Education for Sustainable Development. Paris: UNESCO.
Dari http://unesdoc.unesco.org/images/0023/002305/230514e.pdf
Tahun 2014. Diakses pada 27 Desember 2020.

United Nations Educational, Scientific and Cultural, Organization (UNESCO). The Quality Imperative: Education for All Global Monitoring Report, Tahun 2005.

United Nations World Summit on Sustainable Development, Johannesburg, South Africa, "General Framework of Islamic Agenda for Sustainable Development, Islamic Declaration on Sustainable Development," Background Paper No.5, 26 August-September 2002. Dalam http://www.un.org/jsummit/html/ documents/ summit_docs/background_papers/bckgrnd5islamic.pdf. Di akses pada 17 September, 2021.

United Nations, "Transforming Our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development." Dalam http://sustainabledevelopment.un. org/post 2015/transformingourworld. Diakses pada 20 Februari 2021.

United Nations. *Agenda for Development; United Nations*: New York, NY, USA, 1997.

Uyun, Qurratul. "Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf Sebagai Konfigurasi Filantropi Islam," dalam *Jurnal Islamuna*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2015.

Venkataraman, B. “Education for Sustainable Development.” Dalam Jurnal Environmental Science Policy in Sustainable Development, Vol. 51. Tahun 2009.

W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.

Wals, A. *Social Learning towards a Sustainable World: Principles, Perspectives, and Praxis*. Wageningen Academic Publishing: Wageningen, The Netherlands, Tahun 2009.

Wals, A.E.J. “Between Knowing What is Right and Knowing That It is Wrong to Tell Others What is Right: On Relativism, Uncertainty and Democracy in Environmental and Sustainability Education,” dalam *Jurnal of Environmental Educational Research*, Vol 16 Tahun 2010.

Wasilah, Sri Nurhayati. *Akuntansi Syariah Di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat, 2008.

WCED. “Our Common Future”. The World Commission on Environment and Development, Oxford University Press, New York, Tahun 1987.

Weber, Olaf. No date. “Social Banking: Products and Services,” Dalam *http://ssrn.com/paper=1621822*. Diakses pada 29 Juni 2012.

Wenger, E. *Communities of Practice and Social Learning Systems: The Career of a Concept. In Social Learning Systems and Communities of Practice*, London: Springer, 2010.

White, Lynn. “The Historical Roots of Our Ecological Crisis.” Dalam *Jurnal Science*, Vol. 155 No. 3767 Tahun 1967.

Widiyoko, Setiawan. “Al-Qur'an-Tentang Tata Ruang Dan Kelestarian Lingkungan,” dalam https://renlitbang.banjarmasinkota.go.id /2016/ 06/al-qur-tentang-tata-ruang-dan.html. Diakses pada tanggal 5 Juli 2021.

Widyastono. Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah: Dari Kurikulum 2004, 2006 ke Kurikulum 2013, Bumi Aksara, 2014.

Wijaya, M. B. R. “Model Pengelolaan Teaching Factory Sekolah Menengah Kejuruan,” dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 30 No. 2 Tahun 2013.

Wilhoit, G. Foreword. In Mansilla, V. B., Jackson, A. “Educating for Global Competence: Preparing Our Youth to Engage The World (pp. viii–ix). Washington, DC: Council of Chief State School Officers’ EdSteps Initiative & Asia Society Partnership for Global Learning. Tahun 2011, dalam http://www.ccsso.org/Documents/ Global Competence-04_21_11%20(2).pdf. Diakses pada tanggal 25 Desember 2020.

Wiranto, Agung. *Konsep Pembangunan Berkelanjutan dalam Alquran*, Tahun 2018.

Wiratmini, Ni Putu Eka. "OJK Susun Arsitektur untuk Bisnis Bank Perkreditan Rakyat," dalam https://finansial.bisnis.com/ read/ 20201115/90/1317778/ojk-susun-arsitektur-untuk-bisnis-bank-perkreditan-rakyat. Diakses pada 19 November 2021.

Wiyono, Eko Hadi. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Palanta, 2007.

Wolf, Jakob and Gjerris, Mickey, “A Religious Perspective on Climate Change.” Dalam *Jurnal Studia Theologica* Vol. 63 No. 2 Tahun 2009.

World Commission on Environment and Development, Our Common Future, London, Oxford University Press, 1987.

World Council of Churches, “Statement from Religious Leaders for the Upcoming COP21 United Nations Climate Change Conference, in Paris, December 2015. Dalam https://www. *oikoumene. org/en/resources/documents/wcc-programmes/diakonia/climate-change/statement-from-religious-leaders-for-the-upcoming-cop21*. Diakses pada 2 Februari 2021.

WSSD FfD UN Summit 2002. A Report on “Financing for Sustainable Development”, London: International Institute for Environment and Development, 2002.

Yahya, Anand. “Tzu Chi Berkolaborasi Menuju Pembangunan Berkelanjutan,” dalam *http://www.tzuchi.or.id/read-berita/tzu-chi-*

berkolaborasi-menuju-pembangunan-berkelanjutan/7048. Diakses pada 23 November 2021.

Yaqub, Ali Mustafa. *Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1992.

Yusof, Z. Mohd. *Fungsi Tadabbur dalam Menguak I'jaz al-Qur'an dan Mukjizatnya*, Kuala Lumpur: University of Malaya, 2013.

Zakariyah, Ibn Faris Bin. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Mesir: Mustafa al-Baby al-Halabiy Wa Awladuh, 1972, Vol 5.

Zamroni, M. Imam. "Model Pengembangan Madrasah Berbasis Pembangunan Berkelanjutan," dalam *Annual International Conference on Islamic Studies XII (AICIS)*, Tahun 2012.

Zen, Ismawi. *Relevance of Tawhidic Paradigm to Environmental Design*, Kuala Lumpur: International Islamic University of Malaysia, 2002.

Zuhayly, Wahbah. *Tafsir Al Munir*, Dar al-fikri Beirut Libanon dan Dar al-Fikr Damaskus Syiria dengan berjumlah 16 Jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H.

Zuhayly, Wahbah. *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2008.

Zuhdi, *Studi Islam*, Jilid 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

INDEKS

A

Abu Hurairah, 108, 122, 131, 135, 154, 203, 284, 355
Ad-Dailami, 120, 355
Agama, 20, 28, 80, 85, 104, 140, 147, 149, 185, 189, 190, 192, 217, 221, 234, 235, 237, 255, 259, 300, 301, 303, 318, 319, 332, 338, 343, 344, 351, 352, 354
Ahmad, vii, ix, 21, 22, 31, 32, 94, 113, 117, 122, 187, 190, 202, 235, 243, 259, 268, 270, 280, 309, 310, 312, 314, 315, 322, 328, 333, 334, 355
Al Qur'an, 21, *40*, 94, 281, 300, 305, 308, 311, 354
Al-Baidlawi, 119, 355
al-Baihaqi, 121, 355
Al-Bayyinah, 123, 128, 129, 320, 355
al-Hakim, 122, 355
Al-Maidah, 129, 208, 237, 239, 354
Al-Maraghi, 117, 355
Al-Mujadalah, 105, 132, 355
Al-Qur'an, i, ii, vii, ix, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 17, 18, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 93, 95, 103, 104, 105, 107, 108, 117, *119*, 123, 128, 129, 132, 134, 135, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 146, 148, 149, 150, 151, 151, 154, 156, 160, 162, 164, 169, 171, 172, 173, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 184, 185, 186, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 205, 206, 209, 211, 214, 215, 216, 217, 220, 224, 226, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 233, 234, 235, 236, 237, 239, 240, 241, 243, 248, 249, 251, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 269, 271, 273,

280, 281, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 290, 292, 294, 296, 298, 299, 300, 301, 302, 307, 308, 318, 320, 326, 330, 334, 337, 339, 340, 343, 354
al-Tabrani, 121, 355
Al-Zuhaili, 355
AS, 5, 53, 73, 75, 79, 117, 354
at-Tirmidzi, 136, 204, 355

B

Belanda, 73, 354
Belgia, 73, 354

C

Cina, 1, 2, 3, 73, 86, 354
Covid 19, 1, 2, 3, 5, 6, 10, 31, 354

D

Dimensi Ekonomi, xii, xiii, 62, 136, 354
Dimensi Pemerintahan, xii, xiii, 77, 216, 354
Dimensi Sosial dan Budaya, xii, xiii, 67, 176, 354
Dimensi Spiritual/Religius, xii, xiii, 80, 233, 354

E

Earth Overshoot Day, *36*, 355
Education for Sustainable Development, iv, xii, 7, 8, 17, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 34, 36, *39*, *40*, *41*, *42*, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 52, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 72, 73, 76, 77, 83, 85, 87, 89, 123, 130, 311, 314, 315, 316, 317, 321, 322, 323, 327, 328, 329, 330, 331, 332, 333, 335, 336, 339, 341, 342, 343, 344, 345, 346, 347, 354
Ekologi, xii, xiii, 29, 48, 49, 74, 75, 193, 319, 354
ESD, 7, 17, 18, 19, 24, 25, *40*, *42*, 45, 49, 55, 57, 60, 61, 62, 73, 83, 85, 86, 89, 316, 329, 330, 333, 335, 341, 344, 345, 354

F

Fasad, 197, 200, 355
for profit, 6, 10, 354

G

Global Footprint Network, *36*, 355
Gonçalves, 7, 8, 321, 354

H

Hadis, 6, 7, 27, 31, 32, 33, 119, 186, 192, 204, 234, 273, 326, 343, 349, 354
HIV / AIDS, 34, 355

I

Ibn Katsir, 117, 118, 313, 355
Ibn Majah, 119, 355
Ibnu Umar, 121, 202, 355
Indonesia, xii, xiv, 1, 2, 5, 6, 7, 10, 11, 30, 66, 79, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 89, 90, 91, 92, 103, 137, 140, 141, 145, 146, 147, 151, 176, 187, 190, 227, 235, 236, 237, 241, 242, 272, 290, 292,

293, 295, 296, 297, 298, 301, 303, 304, 305, 310, 312, 313, 315, 316, 318, 322, 323, 326, 328, 331, 333, 334, 336, 338, 342, 343, 344, 347, 348, 349, 351, 352, 353, 354
Islam, ii, x, 6, 7, 8, 11, 12, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 26, 28, 30, 93, 94, 103, 104, 105, 110, 112, 115, 116, 117, 119, 120, 123, 128, 129, 130, 131, 132, 138, 139, 140, 141, 142, 144, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 153, 154, 155, 156, 171, 176, 177, 178, 179, 180, 182, 183, 184, 185, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 196, 197, 199, 201, 204, 205, 208, 215, 216, 217, 218, 220, 221, 224, 225, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 240, 234, 236, 237, 239, 243, 244, 244, 249, 254, 256, 258, 259, 266, 267, 269, 270, 271, 272, 273, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 287, 288, 289, 290, 296, 302, 303, 304, 305, 306, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 314, 315, 317, 318, 320, 322, 323, 324, 325, 326, 328, 330, 331, 332, 333, 334, 335, 336, 337, 338, 342, 343, 344, 346, 349, 351, 354

J

Jepang, xiv, 73, 304, 305, 326, 336, 354
Jerman, 73, 354

K

Kanada, 54, 73, 75, 354
Kekerasan Internal, 68, 355
Kementerian Pendidikan Nasional, 7, 328, 354
Khalifah, 216, 355
Konflik, 43, 68, 355
Korea, 49, 73, 354

L

Latvia, 73, 354

M

Mongolia, 73, 354

N

Nabi Adam, 114, 117, 189, 355
non profit, 10, 355

P

PBB, 6, 13, 14, 15, 35, *40*, 47, 49, 50, 52, 54, 68, 77, 86, 130, 154, 182, 236, 238, 239, 244, 282, 303, 306, 355
Pembangunan Berkelanjutan (PB), xii, 33, 35, *40*, *41*, 354
Pendidikan, ii, vii, xii, xiii, xiv, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 32, 33, 34, 35, 36, *37*, *38*, *39*, *40*, *41*, *42*, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 64, 67, 68, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 80, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89,

90, 105, 115, 116, 123, 132, 136, 137, 139, 143, 144, 145, 150, 154, 156, 175, 176, 182, 184, 185, 187, 193, 206, 207, 216, 217, 218, 221, 223, 224, 228, 229, 230, 231, 233, 235, 236, 237, 238, 239, 233, 234, 236, 237, 243, 244, 254, 269, 270, 271, 272, 273, 276, 277, 290, 300, 302, 303, 307, 308, 309, 310, 313, 318, 320, 327, 328, 329, 331, 332, 333, 334, 335, 336, 340, 342, 348, 351, 354
Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan, ii, vii, xii, xiii, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 17, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 33, 35, 36, *37*, *39*, *40*, *41*, *42*, 46, 47, 48, 49, 52, 55, 56, 60, 62, 70, 71, 72, 73, 74, 80, 83, 84, 85, 87, 89, 90, 136, 154, 156, 175, 176, 193, 216, 233, 271, 303, 329, 331, 333, 340, 354
Peru, 73, 81, 344, 354
PPB, xii, 30, *40*, *41*, *42*, *43*, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 52, 55, 56, 60, 61, 62, 72, 84, 87, 88, 89, 90, 354

Q

QS. Al-A'raf, 120, 355
QS. Al-Baqarah, 109, 110, 115, 117, 130, 131, 182, 240, 242, 268, 355
QS. al-Hajj, 118, 355
QS. Ali Imran, 127, 276, 355
QS. Al-Isrâ, 118, 355
QS. Al-Kahf, 126, 355
QS. An-Nahl, 127, 355
QS. Ash-Shu'ara, 355
QS. Fushshilat, 124, 355

R

Religius, 354
Rencana Strategis (Renstra), 7, 354

S

Sistem Pendidikan Nasional, 7, 83, 354
Skotlandia, 73, 354
Sosial budaya, 354
sumber daya alam, 11, 17, 22, 23, 34, *38*, *39*, 64, 73, 74, 75, 82, 83, 90, 91, 92, 120, 182, 193, 196, 199, 201, 206, 208, 217, 238, 233, 239, 251, 253, 254, 262, 279, 355
Swedia, 6, 62, 73, 322, 354

T

ta'dib, *119*, 355
ta'lim, *118*, 119, 355
Tafsir, i, vii, ix, 28, 118, 128, 151, 152, 153, 154, 155, 171, 172, 176, 179, 183, 184, 185, 186, 191, 216, 217, 218, 223, 233, 234, 235, 241, 234, 235, 237, 243, 249, 255, 259, 265, 266, 271, 285, 288, 310, 312, 313, 314, 320, 325, 326, 330, 331, 337, 340, 343, 349, 351, 355
tarbiyyah, *118*, 119, 355

U

UNESCO, 19, 34, 35, *41*, *42*, *43*, 45, 46, 47, 49, 50, 52, 53, 56, 57, 60, 61, 70, 73, 83, 85, 87, 89, 259, 311, 329, 330, 333, 343, 344, 345, 346, 355

W

Wuhan, 1, 2, 86, 354

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curriculum Vitae

I. Data Pribadi

1.	Nama Asli	: Waheeda.Bt. Abdul Rahman
2.	Nama Panggilan	: Umi Waheeda Bt. Abdul Rahman
3.	Tempat dan Tanggal Lahir	: Singapura, 14 Januari 1968
4.	Jenis Kelamin	: Wanita
5.	Agama	: Islam
6.	Status Pernikahan	: Sendiri
7.	Warga Negara	: Indonesia
8.	Alamat	: Ponpes Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Ds. Waru Jaya Rt. 01 Rw 01 Kec. Parung Kab. Bogor 16330
9.	Nomor Telepon / HP	: 081210332768
10.	e-mail	: umiwaheeda68@yahoo.com

II. Pendidikan Formal

Tahun	Universitas	Jurusan	Jenjang Pendidikan	IPK
2003 - 2007	Universitas Indonesia	Psikologi	S1	Cumlaude
2007 - 2009	London School Of Public Relations	Comunication	S2	Best Studen
2019 - 2022	Institute PTIQ	Pendidikan dan Tafsir	S3	

III. Pendidikan Non Formal / Training – Semina

Tahun	Lembaga / Instansi	Keterampilan
2014	Speaker In The Indonesian Shariah Economic Festival	Speaker. Trainer
2016	Tzu Chi Buddhist Association Taiwan	Thesustainability Of Social Organization
2016	Lincoln Medical College	Speaker Jury For Social Entrepreneurship
2017	Kementrian Pertahanan	Ibu Bela Negara
2017	Tzu Chi Buddhist Association	Interfaith Cooperation

	Kuala Lumpur	
2017	Transformational Business Network(United Kingdom). Jakarta	Business Fights Poverty
2017	Interfaith And Inter Religious Dialogue Singapore	Indonesia Foreign Department
2017	Bank Of Indonesia-Jakarta	Pilot Project In Economic Syariah Of Islamic Boarding Schools
2018	Universiti Kebangsaan Malaysia	Women Entrepreneurs
2018	University Of Gajah Mada-Baznas	International Seminar On Digital Management Of Ziswaf
2018	Sultan Agung University	The Role Of Women In Building A Strong Nation
2018	Bank Of Indonesia - Ambon	Strengthening The Syariah Economy Of Pesantren Or Islamic Boarding Schools
2018	Bank Of Indonesia-Surabaya	Idem
2018	Bank Of Indonesia-Makassar	Idem
2018	Bank Of Indonesia -Banjarmasin	Idem
2018	Bank Of Indonesia - Bandung	Idem
2018	Bank Of Indonesia - Jogjakarta	Idem
2018	Bank Of Indonesia - Solo	Idem
2018	Bank Of Indonesia-Lhoksemawe	Idem
2018	Bank Of Indonesia – Pekan Baru	Idem
2018	Bank Of Indonesia - Mataram	Idem
2018	Bank Of Indonesia-Tasikmalaya	Idem
2018	Kementrian Perindustrian	Idem
2018	Kementrian Agama	Idem
2018	Bank Of Indonesia - Lampung	Idem
2018	Kementrian Pemuda N Olahraga	Wirausaha Sosial
2018	Gajah Mada University	Woman Social Entrepreneur
2018	Transformational Business Network - Kuala Lumpur	Business Fights Poverty
2019	Bank Of Indonesia - Palu	Idem
2019	Bank Of Indonesia – Banda Aceh	Idem
2019	Kementrian Pemberdayaan Wanita	Penguatan Ekonomi Melalui Wanita

IV. Penguasaan Bahasa

No	Bahasa	Kemampuan			
		Membaca	**Menulis**	**Berbicara**	**Mendengar**
1	English	Yes	Yes	Yes	Yes
2	Indonesia	Yes	Yes	Yes	Yes
3	Arabic	Yes	Yes	Yes	Yes

Demikian CV ini saya buat dengan sebenarnya.

Bogor, 10 Agustus 2022

(Dr. Umi Wahedah bt. Abdul Rahman S.Psi.,M.Si.)